

Bukan Kisah

CINTA

Rasdian Aisyah



Sangsi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

(1). Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Bukan Kisah
CINTA

1012 halaman

14x25 cm

Copyright © 2020 oleh Rasdian Aisyah
Juli 2020

Penyunting
Rasdian Aisyah

Proofreader
Lembar 1-12 @Rosie968 (Wattpad)
Lembar 13-25 @justiceeeeeeeeeee
(Wattpad)
Lembar 26-Epilog 2 @primamutiara_
(Wattpad)

Desain Sampul
Alseyart

Tata Letak
Rasdian Aisyah

Gambar Tata Letak
Alseyart

Diterbitkan secara pribadi oleh:
Rasdianaisyah

*Ebook original hanya di **Book Play Store** dan **author**. Versi gratis ada di Wattpad dan **di-publish ulang secara berkala**. Jadilah pembaca yang memiliki nurani.*

Terima Kasih

Untuk semua pembaca yang sudah setia mengikuti cerita fiktif ini, saya ucapkan banyak sekali terima kasih.

Kepada kalian yang selama kurang lebih enam bulan menemani malam-malam saya dengan komentar-komentar lucu kalian lebih dari luar biasa.

Terutama untuk yang suka mengoreksi salah ketik, memberi saran maupun kritikan, terima kasih sekali.

Maaf apabila salah ketiknnya masih ada yang tertinggal. Percayalah, kami sudah berusaha membasminya.

Esto bhale dhin dhila, Cah

Prolog

Itu ... bukan Cinta.

Sama sekali bukan.

Cinta yang ia tahu, lembut. Menenangkan. Sedikit menggebu. Dan ... hangat.

Bukan, bukan yang dingin, datar dan tak peduli.

Raki menatap kosong kursi di seberang meja yang ditinggalkan istrinya beberapa saat lalu. Hawa hangat dari sana masih terasa. Seolah wanita itu tidak ke mana-mana. Belum pergi meninggalkannya.

Lalu, apa katanya tadi?

Bibir Raki menipis mengingatnya. Ia menarik napas. Berusaha melonggarkan tali tipis yang seolah membelit jantungnya begitu kencang hingga nyaris berhenti berdetak. Nyaris. Selama beberapa saat. Beberapa saat singkat yang anehnya menyiksa.

Sejak kapan wanita itu memiliki pengaruh seperti ini. Seperti ... seperti apa? Raki bahkan tak sanggup menjelaskan. Ah, tidak. Yang benar, dia hanya tak ingin mengakuinya.

“Nggak usah berbelit-belit, Mas Raki,” katanya hampir lima belas menit lalu.

Dia bilang Mas Raki.

Bukan Mas Madana.

Dan bukan ... Buya.

Kening Raki mengernyit samar kala sesuatu seperti jarum kecil, sangat kecil, dan tak kasat mata, serasa menusuk jantung atau hati? Entah. Yang pasti, Raki sempat kesulitan bernapas. Sejenak.

“Ceraikan, yang kamu mau?” kalimat tersebut terucap begitu ringan, seakan tanpa beban. Seolah tak berarti apa pun. Kali ini bukan lagi kesulitan napas, tanpa alasan amarah Raki justru bangkit. Padahal, bukankah memang ini yang ia maksud sejak awal? Oh, tapi demi Tuhan, Raki tidak pernah berharap Cinta akan dapat menebak segamblang dan, ugh ... setenang itu.

Menarik napas dan mengembuskannya dengan tatapan yang masih menyala, dia melanjutkan, tak menyadari satu tangan Raki terkepal di balik meja persegi yang biasa mereka gunakan saat makan. Detak jam dinding berbunyi nyaring di atas pintu yang mengarah ke dapur.

Tek ... tek ... tek

Raki menghitung dalam hati, dan--

“Kamu mau ceraikan aku, silakan. Kamu mau nikah lagi dan poligami, oke. Kamu mau ambil hak asuh Flo setelah kita pisah, aku nggak masalah, kamu bapaknya. Atau kalau calon kamu keberatan sama Flo, aku masih bisa urus dia.” Cinta berhenti.

Ekspresinya sama sekali tidak berubah. Masih datar dan, entah kenapa membuat Raki kesal. “Karena jauh lebih baik begitu daripada kamu selingkuh diam-diam.” Menelan ludah, tatapannya makin tajam. “Aku memang mencintai kamu. Dan ya, penghiatan kamu cukup menyakitkan. Tapi, hidupku jauh lebih penting ketimbang meratapi penghianatan kamu. Masih banyak hal yang harus aku lakukan yang bisa bikin aku bahagia. Bukan cuma kamu.” Kursi tempat duduknya berderit saat Cinta berdiri. Sejenak ia terengah. Raki memalingkan pandangan, membiarkan fokusnya menjelajah ke seluruh ruangan. Ke mana pun, asal tidak beradu pandang dengan istrinya dan memperlihatkan emosi Raki yang tak menentu.

Sial. Raki mengumpat dalam hati. Kata-kata Cinta tidak seharusnya menyakitkan ini. Tidak selama Raki tak mencintainya. Dia hanya mencintai Laura, sedari dulu. Dan akan selalu begitu. Takdir memang pernah membuat mereka terpisah di masa lalu, tapi di masa depan, tak akan Raki biarkan lagi.

Saat derap langkah kaki terdengar, Raki menatap sosok Cinta dari belakang. Dia melangkah menjauh, namun sebelum sosoknya menghilang di balik lemari partisi yang memisah ruang makan dan ruang tengah, ayunan kaki Cinta berhenti. Tanpa menoleh, dia berkata lagi. “Mas Raki, maaf ... mungkin aku masih akan mencintai kamu, entah bagaimana pun pernikahan kita nanti, tapi aku nggak lagi bisa ngasih rasa hormat sebesar dulu.”

Kemudian, sosoknya menghilang. Meninggalkan lubang kosong di suatu tempat. Tempat yang sialnya bahkan tak pernah Raki kira ada dalam dirinya.

Lembar Ke-1

Oeharusnya, malam ini, semua baik-baik saja seperti waktu-waktu lalu. Cinta akan menunggu suaminya pulang di ruang depan sambil membaca, terkadang sampai ketiduran bila Raki lembur.

Ah ... Raki memang sering lembur akhir-akhir ini, katanya. Namun makin ke sini, Cinta meragukan itu. Dan keraguan itu kian berkembang sejak suara perempuan lain mengangkat panggilan teleponnya kemarin malam. Di jam setengah satu. Pagi. Saat Cinta sedang tak bisa tidur karena terbelenggu rindu dan butuh hiburan. Justru kejutan tak menyenangkan yang ia dapat.

Tidak. Tidak. Tidak.

Cinta percaya pada suaminya. Yang mengangkat telepon malam itu kemungkinan besar klien atau siapa pun yang berhubungan dengan *meeting* di luar kota yang Raki hadiri.

Namun, sekeras apa pun Cinta berusaha menyangkal firasatnya, kenyataan lama-lama akan terungkap jua.

Jarum pendek jam tepat menunjuk angka setengah dua belas tengah malam saat deru mobil sedan putih Raki terdengar. Cinta langsung menutup buku setebal hampir lima senti yang bahkan belum sehalaman pun ia pahami lantaran pikirannya yang ke mana-mana hingga ia harus mengulang satu halaman berkali-kali agar bisa memasuki dunia fiksi yang biasa mampu mengalihkannya dari apa pun. Tapi, rupanya tidak saat ini.

Meletakkan—nyaris membanting—buku bersampul hitam itu ke atas meja rendah berlapis kaca, Cinta bangkit berdiri. Bergegas, setengah berlari menuju pintu depan demi menyambut suaminya yang baru pulang.

Raki pasti lelah. Cinta tidak akan bertanya macam-macam, terutama topik yang dapat memicu pertengkaran—seperti tentang perempuan lain. Yang harus ia lakukan dan pikirkan setelah ini adalah menuang air hangat dalam termos ke baskom untuk membasuh kaki Raki yang pasti engap setelah bersepatu seharian serta menghangatkan makan malam. Cinta sudah memasak makanan kesukaan lelaki itu sebagai bentuk penyambutan.

Salah satu daun pintu utama rumah berlantai dua itu, Cinta buka bersamaan. Sosok Raki yang melangkah gontai dari garasi langsung tertangkap pandangan. Tampilan Raki cukup berantakan. Jas tersampir di bahu, dasi longgar serta lengan kemeja yang tergulung asal.

Oh, dia sudah pasti lelah.

“Assalamualaikum, Mas.” Cinta melepas dua tangannya dari gagang pintu. Bergerak maju hingga berdiri tepat di depan Raki yang spontan mendongak. Senyum termanis ia suguhkan, pun simpul hijab rapi

serta pipi yang sudah ia poles dengan pemerah agar suaminya senang.

Namun, Raki tidak tersenyum. Tak sama sekali. Awalnya. Sampai seolah tersadar, ia tampak menarik paksa satu sudut bibirnya membentuk seringai samar. “Waalaikumsalam.”

Firasat Cinta makin buruk. Tapi Cinta berusaha menepis. Senyum lebarnya ia pertahankan seraya meraih tangan besar Raki—yang terasa dingin, barangkali karena terlalu lama dalam perjalanan—untuk ia cium sebelum meraih tas laptop yang laki-laki itu tenteng di tangan kiri.

“Aku nggak nyangka kamu bakal semalem ini,” ujarnya lembut, “Kamu pasti capek banget. Tunggu aku siapin air hangat buat kaki kamu dulu ya, abis itu baru makan. Aku temenin.”

Raki menatapnya beberapa saat dengan sedikit ... ganjil. Lalu mengangguk sekali.

Cinta berusaha tak mengambil pusing ekspresi dan tingkah aneh suaminya.

Bahkan ia mati-matian menahan diri untuk tak mengingatkan Raki bahwa lelaki itu belum mencium keningnya. Barangkali Raki hanya terlalu lelah dan butuh segera tidur.

“Flo tadi nunggu kamu loh. Kangen Buya, katanya. Pengen makan malem bareng.” meletakkan jas dan tas laptop Raki di sofa ruang tengah, Cinta mengikuti lelaki itu menuju meja makan. Menyiapkan air hangat seperti yang ia janjikan untuk merendam kaki sang suami. “Dia pikir kamu bakal pulang cepet.” Cinta berjongkok di bawah sofa. Memasukkan satu kaki Raki ke dalam baskom, pun kaki yang lain. Dipijit-pijit pelan sambil terus berkicau. “Tapi saat jam delapan kamu belum juga pulang, dia malah minta makan duluan. Keburu laper katanya,” Cinta terkekeh pelan sambil mendongak, hanya demi mendapati raut wajah Raki yang masih datar. Yang sukses memudahkan kekehannya perlahan. Dia mengedik pelan, “Kamu tahu kan, anak kita nggak pernah bisa tahan laper.”

Raki masih belum menanggapi. Membiarkan Cinta berbicara sendiri.

Sebenarnya dia kenapa? Pikirnya. Selama satu minggu di luar kota, dia hanya sekali menelepon ke rumah. Pun pesan-pesan Cinta yang dibalas singkat.

Sesibuk itukah? Padahal tak begini biasanya.

Mengusap kaki Raki sekali lagi, Cinta berdiri. Dua tangannya yang basah ia biarkan menggantung di sisi-sisi tubuh, sesekali menjatuhkan tetes-tetes kecil ke lantai ruang makan yang sunyi, hanya diisi oleh suara Cinta tanpa seorang menanggapi. Meski ada Raki di sini.

Dia mungkin hanya lelah. Dan sisi baik Cinta masih berusaha membela.

“Aku masak makanan kesukaan kamu loh, pakai resep yang dikasih Ibu kemarin,” ujarnya seraya berbalik. Berusaha sibuk dan fokus menghangatkan ayam goreng yang dimaksud. “Aku yakin kamu bakal suka. Rasanya hampir nggak ada bedanya sama masakan ibu.” Cinta terus mengoceh, mengabaikan bisikan samar yang menyuruhnya bertanya tentang sikap Raki yang berubah. “Tapi kalau Mas Madana

ngerasa ada yang kurang, nanti kasih tahu aja, ya. Mas kan tahu, aku nerima masukan dengan senang hati.” Melengkungkan bibir sekali lagi, dia menoleh ke belakang. Pada Raki yang masih diam di kursinya. Bahkan sama sekali tak memerhatikan Cinta.

Ingat, dia hanya lelah.

—lelah berkepanjangan, karena bukan dimulai malam ini saja. Melainkan sejak dua minggu sebelum keberangkatan ke luar kota. Raki jadi jarang bicara. Pulang malam bahkan pernah sampai pagi buta. Melupakan Cinta yang tak akan makan malam sebelum memastikan suaminya tiba di rumah dan baik-baik saja.

Apa dia punya salah?

Cinta menggigit bibir untuk menahan diri. Dia selalu menahan diri. Ketenangan dan kedamaian adalah segala yang ia impikan dalam hidup. Tapi, apa salahnya?

Ayam goreng kampung serta tumis kangkung kesukaan Raki mengeluarkan aroma nikmat di udara begitu Cinta

menghidangkan menu tersebut di atas meja. Disusul makanan pendamping lain yang biasanya selalu berhasil menggugah selera Raki. Tapi, suaminya masih tak mengatakan apa pun. Termasuk pujian pada Cinta yang tampil cantik mengenakan *dress* baru semata kaki yang beberapa bulan lalu Raki belikan. Kala itu, Raki mengatakan *dress* bermotif abstrak ini akan sangat cocok memeluk tubuh istrinya yang ramping.

Oh, tentu tak ada pujian. Tubuh Cinta kini lebih dari sekadar ramping. Nyaris tinggal belulang. Bobotnya turun beberapa kilo lantaran terlalu memikirkan perubahan Raki yang tak lagi sama.

“Selamat makan!” Cinta masih berusaha ceria. Duduk di kursi seberang meja usai memenuhi piring Raki dengan nasi lengkap dengan lauk pauk.

Namun belum juga sesuap nasi masuk dalam mulut, Raki berhasil menghentikan ujung sendok Cinta tepat di depan bibir.

“Maaf, Ta. Sebenarnya Mas sudah makan.”

Bibir Cinta yang terbuka siap menyuap, terkatup. Gemuruh naga dalam perutnya teredam seketika. Pun sendoknya yang kembali jatuh ke atas piring, menumpahkan butir-butir nasi yang seharusnya mungkin sudah masuk lambung. Gumpalan kasar tak kasatmata yang mendadak menyumbat kerongkongan, ia telan paksa. “Oh,” resposnnya, kecewa. “Kenapa Mas nggak bilang?”

Cinta yang belum makan. Terakhir tadi siang. Ia sengaja menunggu Raki pulang agar bisa bersantap malam bersama. Seperti biasa. Pun Flo, yang akhirnya menyerah makan jam delapan tadi karena sudah mengantuk. Putrinya yang cantik sangat menyayangi dan menghormati sang ayah.

“Karena” Raki memainkan sendok hingga membuat tumpukan nasi di piringnya menjadi berantakan. Sejenak ia tampak ragu sebelum melepas sendok dari tangannya hingga gagang aluminium itu membentur pinggiran piring dan menimbulkan bunyi denting samar. Mendesah, Raki bersandar pada punggung kursi kayu jati berpelitur hitam yang

diduduki sebelum mengepalkan tangan penuh tekad di atas pangkuan. “Aku ingin kita bicara,” lanjutnya dalam satu tarikan napas dalam.

Nafsu makan Cinta sepenuhnya hilang, digantikan perasaan waswas. Waswas yang sama seperti malam lamarannya yang gagal. Bertahun-tahun silam.

Ah, tidak. Dia dan Raki bahkan sudah menikah. Hal apa yang patut diwaswasakan—

“Aku mau jujur sama kamu.”

Cinta mengangguk, tangan-tangannya ia istirahatkan di atas pangkuan. “Tentang apa?”

“Kamu ingat kan, alasan mengapa kita menikah?”

Cinta mencelos. *Alasan menikah?* Keningnya mengernyit dalam.

“Ya.”

Apa yang Cinta harapkan dari pernikahan hasil keputusan bodohnya selain ... kehancuran?

Ya, hancur. Hatinya. Hidupnya. Semuanya.

Menutup pintu kamar perlahan hanya agar tak menimbulkan bunyi. Ia melangkah menuju ranjang yang membentang sombong di tengah ruang besar yang empat tahun ini ia anggap surganya di dunia. Ia jatuhkan diri di ujung kasur sambil menarik napas panjang-panjang. Satu tangan yang masih gemetar, ia sanggakan di samping tubuh, sedang tangan yang lain mengusap-usap kening sebagai upaya penenangan diri.

Pengkhianatan seharusnya bukan hal asing lagi bagi Cinta. Bukan. Karena, sepanjang hidup ia sudah melalui itu semua. Seharusnya. Namun, kenyataan kini menunjukkan bahwa ... masih sesakit itu. Bahkan jauh lebih menyakitkan dari pengkhianatan Iron nyaris tujuh tahun lalu.

Menarik napas sekali lagi, Cinta tarik ujung jarum pentul yang menyimpul kerudung hijau yang malam ini membungkus kepalanya secantik biasa. Lantas berdiri, yang kontan membuat kain halus persegi itu meluncur jatuh ke lantai, dan tak Cinta pedulikan. Karena sang empunya lebih tertarik mendekati cermin setinggi dua meter yang menjulang manis di samping meja rias.

Aku cantik, pikirnya pilu. Meski bukan jenis kecantikan hedonis seperti yang Lumi, kakaknya miliki. Cinta punya mata yang tidak terlalu besar, alis hampir terlalu lebat, tulang pipi tinggi dan bibir sedikit lebih lebar dari Lumi, tapi tidak sepenuh milik sang kakak. Dan hidungnya ... meski tak terlalu mancung, tapi mungil dan runcing, terpasang sempurna di wajahnya yang oval.

Inikah alasan suaminya masih melirik perempuan lain?

Bisa jadi.

Padahal ia sudah berusaha sebaik mungkin melakukan berbagai macam perawatan diri.

Hanya demi Raki. Yang ia pikir ... Cinta menggeleng pelan.

Kepalanya pusing sejak beberapa hari lalu. Bahkan beberapa kali ia hampir jatuh pingsan lantaran kelupaan makan. Asam lambungnya juga sering naik hampir setiap pagi. Tapi, apa yang Raki lakukan?

Dinas keluar kota katanya? Dinas bersama perempuan lain. Ah, dinas. Cinta tertawa satire. Menertawakan kebodohan sendiri. Menertawakan takdir yang seolah selalu mengajaknya bermain-main.

Namun, sudahlah. Satu suara dalam kepala menyela. Ini bukan kali pertama. Jika dulu ia bisa melepaskan Iron dengan hati lapang dan penuh perdamaian, lantas apa bedanya kali ini? Dulu pun ia juga cinta. Sekarang sama saja.

Tapi ada Flora. Dan satu suara yang terdengar lebih jauh dalam kepalanya ikut ambil bagian dalam kegalauan itu.

Flora masih terlalu kecil untuk mengerti kesakitan ibunya. Dia juga belum bisa

paham arti sebenarnya dari perpisahan. Dan bukankah ini lebih baik? Ya, semua akan baik-baik saja. Ia tidak sendiri. Tuhan tidak pernah tidur. Garis takdirnya bahkan sudah terarsir jauh sebelum ia dilahirkan.

Lantas apa yang ia takuti?

Membisikkan *istighfar* di antara bunyi detak jarum jam dinding yang seolah mengejeknya, Cinta bergeser. Menarik kursi meja rias dan menjatuhkan diri di sana. Ia melepas sanggul kecilnya hingga rambut ikal sewarna malam itu jatuh dengan lembut menyentuh bahu sebelum tergerai menutupi sebagian punggung ringkihnya. Cinta mulai menyisir perlahan. Seperti kebiasaannya sebelum tidur.

Tapi, biasanya suasana tidak begini. Bukan seperti ini. Cinta menggigit bagian dalam bibir keras-keras. Berusaha tidak menangis.

Malam-malam sebelum ini, setiap kali ia menyisir rambut di malam hari, cermin di depan sana bukan hanya memantulkan gambar wajahnya, tapi juga raut tampan Raki yang berbaring di ranjang. Tatapan

mereka bertemu dalam kaca. Dan Cinta akan selalu tersipu malu setiap kali Raki mengedipkan mata sebelum bangkit dari kasur besar itu demi menghentikan aktivitas Cinta dan menggendongnya ke peraduan mereka. Lalu malam akan terasa jauh lebih panjang.

Oh, itu dulu. Sebelum sikap Raki perlahan berubah.

Tak kuasa dengan luapan memori masa-masa indah pernikahannya, Cinta banting sisir malang hijau itu hingga menabrak berbagai macam krim perawatan yang selama ini ia balurkan ke sekujur tubuh. Demi selalu memukau Raki. Suaminya yang ... berkhianat.

Bukan sekadar khianat. Dia bahkan sudah terang-terangan malam ini. Bicara berputar-putar di sela makan malam mereka yang sudah kemalaman. Menjelaskan betapa empat tahun ini Raki sudah berusaha sekuat tenaga belajar mencintai Cinta, tapi ternyata gagal.

Gagal.

Kenyataan tersebut bagi pukulan telak bagi Cinta yang bahkan sudah bisa menumbuhkan perasaan mendalam pada suaminya bahkan sebelum kelahiran anak mereka. Lalu pikiran-pikiran buruk pun susul-menyusul kemudian.

Tentang kenyataan, bahwa selama ini Cinta mencintai sendirian. Tanpa balasan.

Cukup sudah. Semua berakhir malam ini. Fakta bahwa Raki berbohong tentang kepergian dinasnya yang ternyata merupakan liburan terselubung dengan perempuan lain seharusnya sudah cukup membuat Cinta berhenti berharap. Alih-alih penjelasan yang ia dapat sepulang suaminya dari luar kota, justru pembenaran atas segala curiga yang sudah mulai tumbuh di hati Cinta sejak bermalam-malam lalu.

Menatap pantulan wajahnya sekali lagi, Cinta memutuskan bahwa ia hanya butuh tidur.

Persetan dengan Raki.

Persetan dengan perselingkuhannya.

Besok pagi, Cinta harus bangun dalam keadaan utuh dan mental yang lebih tangguh, karena membohongi diri butuh lebih banyak energi.

Dengan langkah gontai, ia kembali menuju ranjang. Mengambil tempat di sisi kiri, kemudian berbaring menghadap kiri pula. Mulai malam ini, ia ingin membiasakan diri tidur tanpa menghadap Raki, sebelum keadaan yang memaksanya terbiasa. Namun belum juga alam mimpi merenggut kesadarannya, bunyi pintu yang dibuka tiba-tiba membuat punggungnya tersentak kecil, kaget. Sadar bahwa suaminya masih punya nyali tidur di kamar yang sama setelah pertengkaran terhebat mereka sepanjang sejarah perkawinan membuat satu tangan Cinta di bawah bantal terkepal. Tapi dia tetap menolak membuka mata.

Begitu pintu kamar ditutup kembali, Cinta merasakan punggungnya seolah dilubangi selama beberapa saat. Seolah seseorang di belakang sana tengah memerhatikan lekat. Tapi, Raki tidak mungkin mau repot-repot melakukannya. Bukankah lelaki itu sendiri yang mengatakan bahwa selama ini tak

pernah ada rasa yang lebih dari sekadar sayang seorang kakak terhadap adiknya pada Cinta. Tidak lebih—padahal seorang kakak tidak seharusnya dengan suka rela meniduri adik, kan?—Cinta yakin, Raki justru akan senang tidur tanpa harus berhadapan dengan istri—yang tidak dicintai—nya. Karena dia sudah terbebas dari keharusan sikap berpura-pura demi tak menyakiti wanita yang ia nikahi, pun mungkin secara terpaksa.

Mengurai kepalan tangan yang mulai terasa menyakitkan pelan-pelan, Cinta menarik napas panjang entah untuk ke berapa kalinya malam ini, berusaha menghilangkan segala sesak di dada agar benar-benar bisa melangkah ke dunia mimpi. Dunia yang ia harap tak ada Raki di sana. Atau setidaknya, tak ada penghiatan lelaki itu.

Namun sekali lagi, sesuatu kembali menginterupsi. Bunyi ponsel yang Cinta kenali sebagai milik suaminya menjerit-jerit. Membelah keheningan menegangkan yang tanpa komando membuat hatinya gelisah.

Dan segala sumber kegelisahan itu terjawab kala suara berat Raki menyambut dengan sapaan hangat.

“Halo.”

Cinta makin meradang mendengar suara lembut suaminya, pun perut yang mendadak mual.

Ah, benar. Asam lambungnya pasti naik. Ia belum makan lagi selain tadi siang.

“Ini aku udah mau tidur.” suara Raki terdengar samar dan makin jauh ke arah jendela kamar di belakang sana. Dan Cinta tak lagi mampu menahan perut yang bergejolak.

Tak kuasa, ia menutup mulutnya yang hampir muntah. Cinta mengakhiri aksi pura-pura tidurnya. Persetan dengan Raki dan lawan bicaranya di telepon. Cinta menyingkap kasar selimut, menyingkirkan kain tebal itu hingga jatuh menjuntai ke lantai. Ia berlari ke arah kamar mandi, melewati Raki yang menoleh padanya dengan wajah ... terkejutkah? Atau

mungkin heran. Cinta tak peduli. Dan tak mau peduli.

“Ta,” Laki-laki itu menjauhkan ponsel dari telinga. Hendak menyusul Cinta ke kamar mandi tepat saat pintu persegi ditutup keras tepat di depan hidungnya.

Lembar No-2

Bunyi alarm yang melengking tajam membuat Raki mengerang. Manusia sialan mana yang membunyikan alarm senyaring ini? Bukan sekadar nyaring, karena bunyi menyakitkan itu bahkan terdengar seperti berada di dekat telinga.

Dekat telinga?

Oh, sial!

Raki sontak membuka mata dan mendapati dirinya tidur menghadap sisi ranjang yang sudah kosong dengan seprai kusut. Bukti nyata bahwa seseorang sempat menempatnya. Tentu saja, Cinta. Wanita

yang kurang lebih empat tahun ini selalu berada di sisinya. Istrinya.

Merasa bunyi alarm masih enggan berhenti, Raki mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru. Si tersangka akhirnya didapat juga. Dengan tubuh kerdil gendut, berdiri tepat di meja nakas. Dua telinganya bergetar setiap mendapat pukulan dari pentungan kecil di puncak kepala. Raki menatapnya lekat dan ... dari mana datangnya hampa yang mendadak membuatnya merasa kehilangan. Entah apa.

Menatap sisi tempat tidur Cinta sekali lagi, ia mendesah sebelum meraih si jam bulat kecil nan gendut itu untuk mencabut kasar baterai sebelum membantingnya hingga membentur dinding kamar, yang kontan meninggalkan bekas kehitaman samar di sana, kemudian jatuh bergelinding di lantai. Berhenti tepat di bawah kaki Raki yang telanjang. Seakan hendak mengejeknya.

Demi Tuhan, jam weker itu sama sekali tak bersalah. Hanya saja, kenapa—

Ah, tentu saja. Cinta tak akan lagi sudi membangunkan Raki—si suami tak tahu diri—dengan gelitikan mesra dan kecupan-kecupan basah di seluruh wajah seperti yang selalu wanita itu lakukan setiap menjelang subuh.

“Sudah mau subuh, Mas. Ayo, Bangun.”

Biasanya. Dengan suara lembut penuh rayu. Siapa yang tidak akan tergoda? Raki yang malang sontak akan bangun. Menggulingkan tubuh istrinya untuk satu ciuman panjang sebelum melompat turun dari ranjang. Bergegas membersihkan diri.

Sejak menjadi suami Cinta, Raki rajin salat. Bahkan ke masjid. Hampir setiap waktu. Karena dapat dipastikan, adzan kurang dari tiga puluh menit, istrinya akan selalu mengingatkan.

“Dapatkan *shaf* pertama, ya!” pesannya walau jarang Raki turuti, karena ia sendiri lebih suka di *shaf* terakhir.

Dan kini? Apa yang dia harapkan? Tentu saja ranjang yang dingin dan ketiadaan sosoknya.

Menyugar rambut ke belakang dengan memberi tekanan pada setiap ujung jari demi meredakan denyutan keras di balik kulit kepala, Raki turun. Baru dua langkah dari kasur, suara penuh dosa dari balik telinga bertanya, kenapa ia masih harus menuruti kemauan Cinta saat keadaan rumah tangga mereka berada di ambang kehancuran?

Raki sudah mengutarakan segala yang menurutnya perlu. Segalanya. Termasuk Laura yang ... ingin ia jadikan ... apa?

Pengganti Cinta?

Istri kedua?

Oh, Laura tidak akan pernah mau menjadi nomor dua.

Tapi, menceraikan Cinta?

Batin Raki terluka atas tanggapan istrinya tadi malam.

Ia mencintai Laura dengan segenap jiwa. Sejak dulu. Bahkan kebaikan dan kelembutan Cinta sama sekali tak bisa menghapus bayang-bayang romansa pertamanya. Hanya saja, melepas Cinta sama saja menunjukkan kekalahan pada dunia.

Demi Tuhan ... Cinta sama sekali tidak seperti yang ia pikirkan selama ini.

Kemarahannya. Sorot emosi di matanya. Tekadnya. Malam tadi membuktikan bahwa Cinta tak selemah yang Raki kira. Bahkan kata lemah sama sekali tidak cocok disematkan pada sosok hawa yang beberapa jam lalu menatap Raki tajam.

Mungkinkah wanita yang terluka bisa mendadak berubah secepat itu?

Suara pintu yang mengayun terbuka, menarik perhatian Raki. Disusul azan yang berkumandang di kejauhan mulai sayup-sayup terdengar susul-menyusul. Sosok

dengan kepala dibalut handuk putih melebarkan celah pintu kamar mandi. Pandangan mereka sejenak bertemu, tapi Cinta memalingkan wajah lebih dulu.

Cinta sepertinya benar-benar tak lagi menaruh hormat sebesar dulu pada Raki. Lihat saja dia, melimbai santai menuju sajadah yang tergerai menghadap kiblat di pojok kamar. Padahal setiap kali pandangan mereka bertemu, tentu sebelum pertengkaran semalam, Cinta akan selalu tersenyum. Semburat merah jambu mewarnai pipinya, lantas melengos pelan ke arah mana pun, tapi seringnya tak pernah memutus pandangan lebih dulu.

Dia bahkan tak bertanya, atau menyuruh Raki segera bergegas ke masjid kompleks.

Oh, ayolah. Apa yang Raki harapkan?

Cinta yang masih akan memperlakukannya sebagai raja setelah ia mengaku mencintai wanita lain? Jangan bodoh!

Namun, ini terasa salah. Benar-benar salah.

Raki tidak berharap Cinta masih akan memperlakukannya dengan begitu agung. Ia hanya ... hanya ... apakah tidak ada kata permohonan agar pernikahan mereka punya kesempatan? Atau air mata? Benarkah Cinta rela melepasnya semudah itu?

Cinta mencintainya. Raki yakin. Seharusnya wanita itu menangis, meminta Raki memikirkan kembali keputusan yang ia ambil. Atau ... atau ... apa pun. Apa pun yang mungkin Bisa membuat Raki berubah pikiran.

Bukan bersikap acuh tak acuh dan luar biasa tenang.

Mengencangkan rahang, Raki pun membuat keputusan. Tak akan ia biarkan hanya dirinya yang belingsatan di sini. Cinta pun harus.

Memutar badan, ia kembali ke ranjang. Duduk dengan kaki disilang dan tangan disanggakan ke kasur tepat di sisi-sisi tubuhnya. Di pojok sana, Cinta sedang mengenakan bawahan mukena. Siap

menjalankan *qabliyah* subuh saat Raki berujar dengan lantang, “Aku nggak akan ke mesjid.”

Biasanya Cinta akan langsung melayangkan tatapan menegur, kemudian berceramah panjang tentang betapa eratnya hubungan masjid dan muslim laki-laki, seolah hanya hal itulah yang Cinta pelajari sejak dalam kandungan.

Namun sekali lagi, suara berat dan keras Raki bagai desau angin pagi. Yang tak patut di hiraukan. Cinta bahkan tak menoleh padanya.

“Kamu dengar, aku nggak mau ke mesjid. Aku nggak mau nurutin apa kata kamu lagi.” dan Raki memilih untuk tidak menyerah, meski kalau setelah ini Cinta masih tak mau acuh, entah apa lagi yang harus ia lakukan demi mengusik wanita itu—sebagaimana dia mengusiknya saat ini.

Ah, mengusik sama sekali bukan kata yang tepat. Sebab Cinta sama sekali tak melakukan apa pun yang pantas dikategorikan dengan membuat gangguan

apa pun. Wanita itu bahkan terlalu tenang untuk predikat istri yang diduakan.

Syukur, kali ini Cinta mendongak. Menatap skeptis. “Aku dengar,” katanya tanpa ekspresi berarti, yang justru membikin Raki tambah senewen. “Dan itu sama sekali bukan urusan aku. Amalku nggak akan kamu yang dapat, juga sebaliknya.”

Telak!

Mulut Raki sontak menganga. Lebar. Ia bahkan yakin andai nyamuk ada di ruangan ini, makhluk kecil itu beserta seribu kawanannya akan sangat bisa masuk ke lambung Raki.

Sial! Harusnya Raki yang tidak peduli, bukan Cinta.

Harusnya Cinta yang terusik, bukan dirinya.

Seharusnya Cinta yang merasa hampa, Bukan—siapa yang merasa hampa? Oh, tentu bukan Raki.

Bukan.

Meninju kasur keras-keras, ia keluar dari kamar. Berniat membanting pintu hanya agar Cinta kaget, jantungan kemudian pingsan. Tapi begitu melihatnya mengangkat kedua tangan dengan begitu khusyuk dan penuh penyerahan, ia tak tega juga. Raki mungkin laki-laki berengsek dan tidak bersyukur sudah dikarunia istri baik tapi justru berkhianat, namun ia bukan setan.

Dengan gontai, Raki melangkah keluar kamar. Berhenti sejenak di depan pintu bertuliskan nama putrinya. Flora. Lebih seminggu mereka tidak bertemu, dan Raki rindu bocah bawel yang menggemaskan itu. Tak bisa menahan diri, ia meraih gagang besi, memutarnya hingga daun perseg panjang yang memisahkan jarak mereka terbuka.

Hati Raki melembut melihat sosok malaikatnya yang masih pulas. Raki ingin memeluknya, namun suara *iqamah* yang terdengar di kejauhan membuatnya mengurungkan segala niat.

Mengumpat pelan, ia berbalik menuju kamar untuk mengambil wudu dan tentu saja berganti pakaian. Tapi tak akan cukup waktu mengejar salat berjemaah. Subuh hanya dua rakaat. Raki akhirnya benar-benar salat di rumah. Sialnya, semua terasa makin salah.

Dan setelah melewati subuh yang buruk, Raki berharap sekali bisa menikmati pagi yang indah dengan secangkir kopi dan tangkup roti sebagai menu sarapan.

Segelas kopi hangat, semoga bisa meredakan suasana hati jelek yang diawali bunyi jam alarm yang juga jelek. Raki sudah menyembunyikan weker bantet itu di gudang, berharap besok pagi tak harus bangun dengan lengkingannya yang nyaris merusak gendang telinga.

“Pagi, Sayang!” sapa Raki pada Flora yang sudah duduk di kursi bayi. Gadis cilik itu tampak cantik dengan bedak cemong dan bando berbentuk halo di atas kepala. Raki yang terlalu gemas, mencium keras pipi sang putri sebelum ikut duduk di kursi yang malam tadi menjadi saksi pertengkarnya

dengan wanita yang saat ini berdiri di seberang meja sembari mengoleskan selai pada roti panggang yang ... *kenapa warnanya gelap sekali. Jangan bilang—*

“Pagi, Buya!” Flora merentangkan tangan. Balas mencium pipi ayahnya dan memberi pelukan seerat tangan mungilnya bisa. “Flora kangen banget sama Buya! Oleh-oleh buat Flo ada, kan?”

Raki mengedip. Ia mengalihkan perhatian dari roti panggang gosong di tangan Cinta kembali pada putrinya dan ... nyaris mengumpat.

Oleh-oleh, ya?

Raki meringis pelan. Ia melirik Cinta yang juga menatapnya dengan satu alis terangkat.

Alis terangkat!

Raki tidak pernah ingat istrinya bisa melakukan itu. Tatapan lancang yang anehnya justru berhasil membuat Raki terbakar.

Ugh! Apa sih, yang ia pikirkan? Laki-laki dan hormonnya memang luar biasa saat pagi. Dan suasana hati Raki makin terjun payung mengingat sudah seminggu lebih tak mendapatkan sesuatu. Pantas saja perasaannya sensitif sekali.

Dia harus mencoba merayu Cinta untuk menyerahkan diri, atau perceraianya perlu dipercepat agar ia bisa segera menikahi Laura, atau bahkan membujuk Laura agar mau menjadi istri kedua kalau memang menceraikan Cinta tidak semudah itu. Toh Cinta sudah mengizinkan. Meski dengan terpaksa tentu saja. Oh, atau dengan senang hati? Bukankah istrinya sendiri yang bilang malam tadi, dengan Raki menikah lagi, Cinta tidak perlu terlalu repot dengan urusan rumah tangga ini. Dia akan punya lebih banyak waktu dengan diri sendiri. Tanpa harus direcoki oleh Raki dan segala nafsunya.

Oke, Cinta memang tidak persis berkata demikian, tapi itulah yang Raki tangkap dengan sangat jelas.

Dan Raki, tentu tersinggung. Hingga opsi perceraian ia kesampingkan dulu demi ego.

Cinta tidak ingin berurusan dengannya, dan sebaliknya yang akan Cinta dapat.

“Maaf, Sayang, Buya lupa.”

Raki ingin sekali berbohong. Mengatakan oleh-oleh untuk Flora terbawa asistennya tadi malam karena terburu-buru. Tapi ibu Flo tidak mungkin percaya, dan kemungkinan Raki akan mendapat tatapan yang lebih merendahkan selain sorot skeptis yang membuatnya jengkel seperti saat ini

“Yah, Buyaaa ...” desah Flo sedih seiring dengus kasar dari wanita di seberang meja yang entah mengoles selai kacang dengan seni lukis apa hingga tak kunjung selesai. Oh, dan jangan lupakan roti di tangannya yang ... gosong. Cinta tidak akan lancang memberikan roti itu padanya, kan?

Namun, Cinta sudah lancang dengan bersikap: satu, membanting pintu di depan hidung Raki. Dua, bersikap tak acuh. Tiga,

membangunkannya dengan jam weker. Empat, mendengus.

Oh, Tuhan. Daftarnya sepanjang itu ternyata. Empat perilaku yang tak pernah Raki tahu bisa Cinta lakukan dengan sangat baik. Terlalu baik, hingga ia tersinggung sekali.

“Buya kan janji mau beliin Flo boneka.”

Ekspresi berkaca-kaca Flora cukup menyesakannya selain ... ah, lupakan tentang Cinta dan sikap tidak hormatnya pada suami. “Buya janji dinas selanjutnya—”

“Jangan pernah membuat janji yang belum tentu bisa ditepati,” suara tegas itu menyela. Raki melirik dongkol.

“Aku nggak pernah ingkar janji,” balasnya sengit. Makin tersinggung. Ingin sekali melanjutkan pertengkaran tadi malam, tapi ada Flo di sini. “Kamu tahu itu.”

Alis tebal Cinta yang suka Raki usap saat wanita itu susah tidur, kembali terangkat.

“Oh, iya. Aku lupa.” Nada sarkasmenya terlalu tajam, menghunus ego Raki makin dalam. Memang keputusan terbaik yang bisa ia ambil adalah dengan melepaskan diri dari pernikahan ini, agar ketenangan bisa kembali Raki dapat.

“Janji mana yang pernah kulanggar?”

“Dengan Tuhan, mungkin.” Cinta mengedikkan bahu santai. Terlalu santai hingga membuat tangan-tangan Raki gatal ingin menekannya kuat-kuat dan Oh, demi Tuhan. Kenapa pikirannya selalu mengarah ke sana!

Raki membuka mulut, siap mencerca saat dengan polosnya Flo bertanya. “Janji apa yang bisa dilakukan sama Tuhan, Ma?” tampak sepenuhnya teralihkan dari topik oleh-oleh. Raki bingung, apakah harus bersyukur atau menangis. Karena, sungguh Flo masih terlalu kecil untuk paham tentang janji pada Tuhan.

Mengencangkan rahang, Raki memejamkan mata erat-erat. Benar. Dia harus menahan diri selama ada Flo. Putrinya masih terlalu

hijau. Dan Cinta tidak mungkin mengatakan—

“Pernikahan.”

Katup kelopak Raki membuka. Melotot tajam pada Cinta dengan geraman makin keras. “Cinta!” peringatnya. Tapi, Cinta seolah tak mendengar.

“Pernikahan adalah janji dengan Tuhan, Sayang. Untuk saling menerima, menyayangi, mengasihi.” Saat mengatakannya, ia menyeringai penuh kepuasan pada Raki yang benar-benar merasa dikuliti.

Di mana Cinta yang semalam menyambut Raki dengan senyum?

Di mana Cinta yang selalu menatap penuh binar?

Di mana Cinta yang memandangnya seolah ia manusia paling terhormat?

Mungkinkah seseorang bisa berubah dalam semalam?

“Kayak Umma sama Buva?” Flo kembali bertanya dengan polosnya. Mata bulat nan cantik itu menatap Cinta penuh sayang, yang Cinta balas hanya dengan senyum simpul. “Flo nanti juga mau nikah, Umma.”

“Pastikan dengan laki-laki yang menghargai kamu, Nak,” katanya dengan suara tertahan sembari melangkah ke sisi Raki dan meletakkan piring sarapan berisi tangkup roti panggang yang ... gosong.

Oh, dan lima, dia sudah berani menyajikan sarapan tak layak makan! Persetan dengan ego. Pernikahan mereka benar-benar makin sulit dipertahankan.

*Ebook original hanya di **Book Play Store** dan **author**. Versi gratis ada di Wattpad dan **di-publish ulang secara berkala**. Jadilah pembaca yang memiliki nurani.*

Lembar Ke-3

Pinta menarik napas dalam begitu mobil hitam yang suaminya kendarai menghilang dari pandangan. Gerutuan lelaki itu seolah masih menggema dalam kepala, lantaran Cinta yang memasang dasinya terlalu kencang.

Oh, maafkan kesengajaannya. Sungguh, Cinta hanya ... tidak bisa menahan diri sekeras apa pun ia mencoba. Rasa marah, geram, dan sesal membekukan akal sehat. Dia bahkan mulai merasa gila. Semalam nyaris tak bisa tidur dan saat menjelang pagi ia hampir mengurung diri di kamar mandi. Perutnya benar-benar tak bisa diajak kompromi. Salahkan Raki yang merusak nafsu makannya malam tadi. Bahkan bubur

ayam yang ia beli pun hanya sanggup dimakan dua sendok.

Mencengkeram gagang pintu hendak menutupnya, suara pekikan riang dari gerbang mengalihkan perhatiannya.

“Bundaaa ...!”

Adalah Nana, putri sulung Gustav yang kini berlari ke arahnya dengan wajah luar biasa riang. Gadis cilik bergigi hitam, lantaran keseringan makan permen itu merentangkan tangan, persis burung pipit kecil yang sedang terbang tanpa beban. Rambut-rambut keritingnya tergerai dan melambai-lambai di setiap langkah. Melihat bocah itu, Cinta seolah ingin kembali menjadi anak kecil lagi.

Anak kecil yang hanya bisa menangis ketika sedih dan tertawa saat bahagia.

Namun, kenyataannya, bahkan sejak kecil Cinta sudah dipaksa untuk tidak pernah menangis. Karena setiap air mata yang jatuh dari ujung kelopakunya seharga satu pukulan untuk Lumi—yang dulu selalu dianggap

biang masalah dalam keluarga mereka. Hasil dari sebuah pengkhianatan pertama yang Cinta kenal dalam hidupnya.

“Bundaaa ...!”

Suara lain dari belakang Nana dengan napas terengah, berhasil mengalihkan perhatian Cinta sekali lagi. Siapa pula kalau bukan Tita. Si sok dewasa serta menuruni sifat angkuh sang ibu dengan begitu sempurna.

Begitu jarak mereka kian habis, buru-buru Cinta membungkukkan tubuh. Ikut melebarkan tangan untuk menyambut dua bocah itu dalam pelukan.

“Ugh, hati-hati dong, Sayang. kalau jatuh, Bunda yang kena marah ayah kalian,” ujarnya, membawa tubuh mungil Nana saat berdiri. Membiarkan Tita—putri sulung Lumi—yang sedikit lebih besar memeluk pinggangnya.

Resti yang malang masih tampak kewalahan mengejar tuyul-tuyul kecil ini. Wanita paruh baya itu berdiri, bertumpu pada pegangan pintu gerbang rumah Cinta sambil

mendumel panjang pendek yang sayang tak bisa dengan jelas Cinta dengar.

“Kangen!” Nana berujar seraya mengeratkan pelukan pada leher sang ibu susu. Yang Cinta balas dengan rotasi manik coklat gelapnya. Baru kemarin sore mereka bertemu, bohong sekali kalau dia bilang rindu. Raki saja yang seminggu pergi, tak sekalipun mengucapkan kata itu.

Ah, tentu. Kalau ada bidadari lain di sampingnya, Raki tidak mungkin akan merindukan Cinta yang ... dianggap adik?

Adik, huh! Lalu Flo dia pikir siapa? Anak rasa keponakan begitu?

Ugh!

Cinta memejamkan mata erat-erat. Berusaha mengenyahkan Raki dan segala perselingkuhannya dari kepala. Karena sungguh, Cinta tak ingin lagi menyediakan sedikit pun tempat di kepala untuknya. Cukup di hati, dan jika bisa secepatnya akan Cinta usir pergi dari sana.

“Bunda, Nana mau pelmen.”

Cinta kembali membuka mata sambil mengayun tubuh Nana dalam gendongan, lantas membalas, “Nggak ada permen. Gigi kamu nanti tambah item.”

“Tapi Flo ada permen kalau Nana mau.” Flora, yang seingat Cinta tadi ia tinggal di ruang makan, muncul dari balik lemari partisi dengan satu lolipop yang setara dengan dua gelas susu di tangan kanan.

“Flo!” tegur Cinta yang membuat gadis cilik kesayangan Raki sontak cemberut.

Gadis cilik kesayangan Raki. Ya. Dia bahkan jiplakan Raki sekali. Mulai dari bentuk jari kaki hingga rambut hitam yang sehalus kain sutra.

Orang bilang, saat anak lebih mirip suami, berarti cinta istri jauh lebih besar. Dulu Cinta tidak percaya. Tapi, kini, ia dipaksa menelan mitos tersebut mentah-mentah.

Tentu rasa Cinta lebih besar. Jangan lupa, Raki hanya menganggapnya adik dalam tanda kutip.

“Flo dikasih Buya tadi. Flo kan nggak suka permen, Nda. Flo sukanya es krim! Tapi, sama Buya malah dikasih ini.”

Cinta menatap sendu lolipop dalam genggaman mungil Flo. Raki tidak suka permen, pun putri mereka. Bahkan seingatnya, Raki nyaris tidak pernah membelikan makanan jenis itu pada Flora.

Permen itu tidak mungkin milik orang lain, kan?

Milik selingkuhannya yang tertinggal di mobil?

“Kalau Flo nggak suka, buat Nana aja!”

“Kasih Tita kalau kamu nggak mau,” sambar Cinta, yang sontak membuat Nana cemberut berat.

“Tita udah ada coklat dong!” Wajah perpaduan Lumi-Iron itu menyeringai.

Matanya yang segelap milik sang ibu mengerling jahil pada Nana sambil memamerkan batang cokelat kecil yang diambil dari kantong bajunya.

Bocah-bocah cilik ini memang susah sekali diingatkan. Sedang Cinta, yang merangkap sebagai pengasuh lantaran dinilai paling tak memiliki kesibukan, sudah diberi banyak peringatan oleh para orangtua masing-masing. Nana yang ayahnya sibuk mengurus sang istri yang baru bangun dari koma. Pun Iron yang selalu membawa Lumi nyaris ke mana pun hingga jarang sekali ada di rumah, dengan alasan klise. Kesehatan. Padahal jelas Lumi sudah baik-baik saja. Dan mereka bahkan memiliki dua pembantu. Cinta yang tak punya sama sekali. Terkadang kalau memang kerepotan, dia hanya akan memanggil tukang bersih-bersih ke rumah. Urusan mencuci, mengemong anak, dan memasak, ia lakukan sendiri.

Dan, salah. Cinta bukan sama sekali tak memiliki kesibukan. Hanya saja orang-orang tak satu pun mau repot-repot bertanya apa saja yang Cinta kerjakan di rumah selain mengemong anak.

“Ya udah, kasih ke Nana.” Dan Cinta pun membuat keputusan kekanakan. Gustav sudah jelas melarangnya memberi Nana permen, tapi daripada permen—yang kemungkinan besar milik calon istri baru Raki—itu termakan Flora, lebih baik orang lain. Cinta, jelas tak sudi walau hanya melihatnya.

“Mama bener-bener capek ngurus bocah-bocah ini!”

Cinta menoleh ke sumber suara dan menemukan Resti yang entah sejak kapan sudah berada di sampingnya. Buru-buru Cinta menurunkan Nana yang langsung berhambur ke arah Flo demi sebuah permen.

“Assalamualaikum, Ma,” sapanya sebelum meraih tangan gemuk yang mulai keriput milik sang mama. Resti, yang kontan menjawab salamnya dengan napas terengah.

Resti mengedip sekali, mengamati tubuh Cinta yang tampak berbeda. Ia lebih kuyu dari kemarin sore, serta bayang-bayang

hitam samar di bawah kelopak mata. Kernyitan di kening Resti makin dalam kala melihat bibir pucat dan pecah-pecah si bungsu. “Kamu sakit?” tanya beliau begitu tangan mereka terlepas.

Cinta menggeleng. Ia melebarkan celah pintu, menyilakan Resti memasuki rumahnya yang masih berantakan lantaran belum sempat dibereskan. “Aku nggak apa-apa, kok.” Ia melangkah lebih dulu sembari membereskan beberapa mainan Flora dari atas meja dan dimasukkan ke keranjang besar di sudut ruang depan. Tapi percuma, karena detik kemudian, Tita sudah menuang kembali mainan-mainan itu ke lantai sebelum dibuat berserakan oleh Nana yang sudah belepotan permen.

Napas Cinta memburu. Lelah, kesal, dan segala rasa menyebalkan yang selama ini selalu berhasil ia tekan seakan berkumpul di puncak kepala. Hal terakhir yang ingin dilakukannya adalah mengulang-ulang aktivitas yang sama. Salah satunya membereskan mainan Flo yang tidak bisa dibilang sedikit mengingat suaminya terlalu memanjakan anak mereka.

“Tita, Nana, jangan diberantakin gitu, dong! Kan baru Bunda beresin! Bandel banget sih, kalian! Mau Bunda pukul?!”

Cinta tidak bermaksud membentak. Sungguh. Tapi, tubuh tiga bocah di depannya yang sontak membeku begitu ia tegur sebelum kemudian menangis meraung, membuat Cinta sadar nada suaranya ketinggian.

Ya, Tuhan ... ia berseru pelan sambil meraba kepalanya yang mendadak pening. Tidak seharusnya ia melampiaskan amarah pada mereka yang tidak bersalah. Terlebih, ketiganya masih anak-anak yang tak mengerti apa-apa.

“Sayang” Cinta bermaksud meraih salah satunya untuk meminta maaf, tapi baik Nana, Tita, bahkan Flo, menjauhkan diri. Lebih memilih mendekati Resti yang sudah duduk di salah satu sofa ruang depan dengan tatapan menegur.

“Omaaa ...” ketiganya serempak mengadu, berhambur pada Resti dan berebut

memeluk pinggang tambun itu. Lantas menangis dengan suara sengau.

“Bunda nggak bermaksud marah, Sayang.” Cinta ikut berbalik, mengikuti gerak punggung anak-anak, “Flo”

Yang dipanggil makin menyembunyikan wajah di ketiak Resti.

“Ini akibatnya kalau kamu terlalu bersikap lemah,” Resti tidak sepenuhnya menyalahkan. Ia malah dengan santai menyandarkan tubuh pada punggung sofa hijau yang baru delapan bulan lalu menghuni ruangan ini. “Saat tiba-tiba marah, mereka sudah pasti takut.”

Resti benar. Cinta mendesah. Ia tak lagi berusaha mendinginkan tangis tiga bocah, saat ia sendiri bahkan ingin menangis.

Berusaha tak menampilkan emosi apa pun di depan ibunya, Cinta kembali sok sibuk dengan membereskan buku-buku yang berserakan di atas meja, disusun sesuai warna. Pikirannya kacau. Hatinya bahkan mungkin sudah menjadi kepingan,

berserakan seperti mainan-mainan Flo di lantai.

“Kamu nggak lagi ada masalah, kan? Mama hampir nggak pernah lihat rumah kamu seberantakan ini.”

Cinta tidak suka berbohong, pun tak tertarik melakukannya. “Masalah apa?” Dan pertanyaan yang dibalas pertanyaan tak bisa disebut kebohongan. Tatapannya ia fokuskan pada objek apa pun yang tangannya raih. Jangan sampai beradu mata dengan Resti. Karena telaga bening itu adalah cerminan hati yang paling jujur. Cinta tidak ingin seluruh dunia tahu kisah rumit rumah tangganya yang ... di ambang kehancuran. Kapal yang Cinta pikir telah ternahkodai dengan begitu baik, ternyata mengalami kebocoran di suatu sudut tersembunyi. Saat ia menyadari kebocoran itu, terlambat. Kapal mereka terancam karam. Rasanya sulit diselamatkan lagi. Air laut yang asin bahkan sudah hampir menelan seluruhnya.

“Mungkin masalah rumah tangga.”

Tangis Nana yang pertama mulai berhenti. Sulung Gustav itu melirik takut-takut pada Cinta yang masih sibuk menekuri mainan-mainan Flora. Membereskan lambat-lambat sambil mengelus sayang satu persatu. Sedang Tita dan Flora masih sesegukan di masing-masing sisi oma mereka. Flora yang paling manja, malah mulai menuntut elusan Resti di puncak ubun-ubunnya. Yang tentu wanita paruh baya itu turuti. Beliau terlihat sayang sekali pada ketiga bocah. Bahkan pada Tita yang notabene adalah anak Lumi, yang dulu begitu beliau benci.

“Rumah yang berantakan nggak ada hubungannya sama masalah keluarga, Ma.”

“Mungkin, tapi kondisi kamu—”

“Cinta cuma lagi nggak enak badan dari kemarin. Kayaknya maagku kambuh lagi.” Selesai membereskan semua mainan Flora, ia menoleh pada Resti, menatap kening keriput sang ibu. Masih menghindari kontak mata secara langsung. “Mama mau minum apa?”

“Air putih dingin, ya. Mama haus ngejar tuyul-tuyul ini.”

Cinta mengangguk sekali, lantas berbalik ke belakang. Mengambilkan minum sesuai yang Resti minta.

Air matanya yang sejak semalam ditahan, mengembun. Tangannya gemetar saat membuka pintu kulkas.

Oh, Tuhan ... desahnya. Cinta tidak pernah membentak siapa pun, terlebih anak-anak—anaknya. Tapi pikiran Cinta benar-benar kacau. Pengkhianatan Raki, jauh melampaui apa yang sanggup ia tanggung ternyata.

Tak semudah saat ia berucap terserah. Tak semudah saat ia sengaja menggosongkan roti yang setengah hati ia hidangkan. Dan tak semudah saat harus menahan diri agar tak membunuh suaminya dengan simpul dasi terlalu kencang.

Sungguh, jauh lebih sulit dari yang ia sangka.

Dulu, ia menganggap Resti terlalu berlebihan dengan membenci Lumi yang

merupakan buah pengkhianatan ayah mereka. Tapi sekarang, ia tak kuasa menatap ibunya tanpa sorot iba.

Karena memang ... sakit sekali.

“Suami kamu sudah pulang dari dinas, kan?”

Gelas yang Cinta letakkan berdenting di atas normal lantaran Cinta meletakkannya agak kasar di atas meja begitu kembali ke ruang depan. Disusul botol berukuran sedang agar Resti bisa menakar sendiri minumannya.

“Ya,” jawab Cinta enggan. Ia menatap tiga bocah kesayangannya yang sudah berhenti menangis dan duduk diam di sisi Resti, seolah takut melakukan kesalahan dan kembali mendapat bentakan—atau mungkin pukulan—Cinta yang bahkan tak pernah berkata kasar, sekesal apa pun dia.

“Jadi, kalian masih ngambek sama Bunda?” tanyanya dengan senyum sendu. “Bener-bener nggak mau baikan?”

Nana, yang sejak kecil mengenal Cinta sebagai ibunya, mencebik, seolah ingin

kembali menangis. Tapi kali ini ia menghambur ke pelukannya, menjauh dari perlindungan Resti. Flora yang tak terima ibunya dipeluk orang lain lebih dulu, ikut berhambur. Sedang Tita tetap keras kepala dengan duduk bersedekap di sisi neneknya. “Oma, Tita mau pulang!” Dia merajuk, tapi Resti abaikan. Tentu saja, Resti belum juga usai menata napas dengan benar, sudah diajak pergi lagi. Tulang lutut Resti tentu sudah mulai keropos.

“Maag kamu kenapa bisa kambuh?” tanyanya pada Cinta yang mengelus ubun-ubun Nana dan mencium kening Flo. Rambut sang putri masih saja terikat rapi kendati diusel-usel gemas oleh hidung sang ibu. Persis sekali rambut ayahnya.

Ayahnya yang pengkhianat.

Lagi, jantung Cinta berdenyut nyeri.

“Aku sering lupa makan, Ma.”

Resti berdecak. “Apa sih, yang kamu lakukan sampai lupa makan? badan sampai sekurus itu.”

Banyak. Banyak sekali yang ia lakukan. Terlebih akhir-akhir ini. Dan yang paling menyita waktu Cinta adalah bertanya-tanya sendiri. Kenapa selama empat tahun ini ia bahkan belum bisa merebut hati Raki?

“Nggak separah itu sampai harus dikhawatirkan berlebihan kok, Ma.”

“Maag bahkan bisa memicu kematian, Cinta. Kamu nggak boleh menyepelkan penyakit. Lagian sudah bertahun-tahun sejak maag kamu kambuh terakhir kali.”

Ya, sudah bertahun-tahun. Cinta tersenyum kecil, sedikit dipaksakan. Terakhir maagnya kambuh adalah saat masih melanjutkan kuliah S2 di Australia. Dan pemicunya hampir sama. Patah hati. Pun oleh pengkhianatan seseorang yang ia kasihi.

“Aku cuma sampe mual dikit, nggak seburuk yang Mama kira.”

Tita yang tak terima diabaikan, bersedekap jengkel dengan dua alis saling bertaut. Sesekali melirik Nana yang anteng dalam dekapan salah satu lengan Cinta, sibuk

menjilat permen lolipopnya. Sementara Flo memainkan ujung jilbab sang ibu.

“Mual?” Resti menelengkan sedikit kepala. Ada percik harapan menyala di kedua telaga beningnya. “Kamu yakin karena maag?”

“Maksud Mama?”

“Kamu kelihatan agak sensitif pagi ini. Kamu nggak coba periksa ke dokter?”

Cinta tahu ke mana arah pembicaraan ini. Dan ia nyaris tertawa. Kemungkinan kecil Cinta hamil. Dan tidak perlu ke rumah sakit untuk membuktikan itu. Mualnya memang hanya karena maag, lantaran ia sering lupa mengisi perut gara-gara memikirkan lelaki yang bahkan hanya menganggapnya adik. Sensitif, tentu saja. Perasaan siapa yang tak akan sensitif saat hatinya terluka?

Dan yang paling utama menguatkan keyakinannya, karena ia bahkan masih mengikuti program KB. Raki belum ingin punya anak tambahan sebelum Flora berusia lima. Tapi, sekarang ia tak yakin

itulah alasannya. Mungkin Raki hanya tidak ingin memiliki anak lagi dengannya setelah kembali bertemu dengan cinta lama.

Oh, manisnya!

Namun, saat Resti bertanya, “Kapan periode terakhir kamu?”

Semua kecamuk dalam benak Cinta buyar. Berganti kalkulator tak kasat mata yang seolah bekerja sendiri di balik batok kepala. Mengetikkan angka-angka, menjumlahkannya hingga menghasilkan total ... lebih lima puluh ... kening Cinta mengernyit. Ia mendadak panik.

Melepaskan rangkulan dari Nana dan Flo, ia bangkit berdiri. Melangkah cepat hingga nyaris keserimpet rok megar semata kakinya saat mengarah ke meja kecil di sudut ruangan. Kalender duduk yang didapat dari perusahaan tempat Raki bekerja, ia angkat ke udara hanya untuk mencari tanggalan yang ia lingkari sebagai penanda periode bulanan yang biasanya selalu bertamu tepat waktu.

Dan ... ya, Tuhan!

Ini bahkan sudah lebih tiga bulan.

Kalender itu nyaris lepas dari tangan.

Apa benar ia hamil? Lantas, bagaimana program KB-nya?

Lembar Ke-4

Bel yang tergantung di pintu masuk kafe kecil itu berdenting saat Raki mendorongnya. Aroma ayam panggang, roti dan kopi panas langsung menyapa hidungnya, membikin naga dalam perut Raki makin menggeliat kelaparan.

Mata Raki mengedat. Bukan mencari meja kosong, melainkan sosok cantik yang biasa hilir mudik mengantarkan pesanan.

Senyum simpul Raki terkembang begitu mendapatinya di sana. Di meja nomor lima, tengah menata menu bagi pasangan muda. Gerak tangannya begitu lincah saat menurunkan gelas minum serta piring-piring berisi berbagai macam makanan untuk

dihidangkan. Lengkungan bibirnya sempurna. Tampak tulus menyapa setiap pelanggan. Setelahnya, ia berucap singkat. Raki paham hanya dengan melihat gerak bibirnya kendati hanya dari samping.

“Selamat menikmati.” Lalu menegapkan punggung dengan nampan yang ia dekap di depan perut. Lantas berbalik. Dan ... senyum Raki melebar begitu tatapan mereka bertemu.

Mengerjap dua kali, Laura menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga. Ia menoleh ke kanan dan kiri sekilas, seolah memastikan tak ada seorang pun yang memerhatikan sebelum melangkah mendekati lelaki yang menjulang di sisi pintu masuk berbahan kaca bening yang menampilkan hilir mudik kendaraan di jalan depan.

“Hai!” Raki mengangkat tangan kanan. Melambaikannya penuh sayang.

“Kamu ngapain ke sini?”

“Mmm ...” Raki mengerucutkan bibir miring. Tangan kanannya ia turunkan, dimasukkan ke dalam saku celana seraya berjinjit-jinjit seolah mengamati kafe kecil yang selalu ramai pengunjung itu. “Aku kira ini tempat makan.”

Laura memutar bola mata. Memukul Raki pelan dengan nampan bulat yang masih ia bawa. “Serius, ih!”

“Au!” Raki mengelus dengkulnya, pura-pura kesakitan. “Ini kulit loh, Sayang! Harusnya dielus bukannya dipukul.”

“Mau aku pukul lagi?”

“Oh, ayolah. Aku kangen. Harus banget ya, bukannya disambut malah kena sambit! Lebih dari itu, aku laper.”

“Ya udah, cepet duduk.” Laura celangak-celinguk sekali lagi. Mengangguk pada salah satu pelayan berseragam sama dengannya—rok hitam selutut dan kemeja kuning berlengan pendek dengan *name tag* di bagian dada kiri—saat tatapan mereka bertemu. “Aku masih banyak kerjaan, kalau

kamu bener mau makan, ayo,” ia berbalik. Mendekati salah satu meja di dekat jendela yang masih kosong. Di belakangnya, Raki melangkah membuntuti dengan senyum masih tersimpul. Mengamati figur belakang Laura yang ramping dan tinggi. Rambut panjangnya diikat bentuk ekor kuda. Ujung-ujungnya yang mengikal kecil berayun setiap kakinya bergerak.

Ya, Laura bekerja sebagai pelayan di tempat ini. Katanya, sejak dua tahun terakhir. Tempat ini pula yang mempertemukan mereka kembali hampir enam bulan lalu saat Raki berhenti lantaran terjebak hujan. Kala itu mobilnya sedang masuk bengkel lantaran terserempet kendaraan lain saat Cinta kendarai, membuat Raki terpaksa naik motor ke kantor. Dan kini Raki mensyukuri itu sepenuh hati, pada rencana semesta yang sudah berhasil menyatukan mereka.

Jangan tanya betapa senang dan kagetnya Raki kala itu. Ia bahkan sampai tak bisa berkata-kata saat pelayan cantik berwajah sendu menghadirkan kopi hitam pesanannya dalam keadaan mengepul. Tahun-tahun yang memisahkan mereka,

membuat Laura tak langsung mengenalinya. Tentu saja, hampir sepuluh tahun tak pernah bersua, dan Raki akui dirinya memang sudah sedikit berubah. Bukan hanya penampilan, tapi juga bawaan diri. Ia tak lagi sekekanakan dulu, meski Cinta sering mengatakan tingkahnya masih mirip bayi.

“Silakan dinikmati,” ujarinya ramah di antara riuh pengunjung yang juga ikut berlindung dari hujan. Tetes-tetes langit memukul jendela kafe yang berada tepat di sampingnya. Membuat kaca bening di sana dipenuhi ribuan mutiara cair yang perlahan turun mengikuti jejak gravitasi, diganti tetes-tetes lain yang sudah mengantre untuk singgah.

Raki terpaku. Lidahnya mendadak kelu. Ia membuka mulut hendak menanggapi, hanya untuk dikatup kembali. Laura yang barangkali merasa tak ada lagi yang pelanggan ini butuhkan, memutuskan berbalik kembali ke belakang. Dan Raki yang tak rela ditinggalkan, Langsung menarik bagian belakang baju yang wanita itu kenakan.

“Laura”

Hanya dengan satu sebutan nama, percakapan pun mengalir. Laura sempat menelengkan kepala. Merasa asing. Tapi begitu Raki melepas kacamata anti radiasi dan mengacak-acak rambut cepaknya yang sedikit basah, Laura terkesiap kaget. Detik kemudian, tawa renyah wanita itu mengalun indah. Seindah yang Raki ingat.

“Raki?”

“Ya, ini ... ini aku.”

Dari sanalah kisah ini bermula. Dari pertemuan kembali yang tak disengaja. Dan Raki tidak berniat mengakhirinya. Tidak. Raki kenyang dengan luka yang dulu menggerogotinya. Pada kenyataan yang harus selalu ia hadapi dengan lapang dada. Toh, hati Raki memang tidak selapang itu.

Hidup tanpa Laura sama seperti menjalani hari tanpa nyawa. Hanya keharusan bertahan yang tiada arti.

“Mau pesan apa?” tanyanya sedikit galak. Memelototi Raki yang sudah duduk manis di kursi yang ia pilihkan. Bagai murid yang menurut pada sang guru, lelaki itu melipat tangan di atas meja. Kepalanya mendongak dengan senyum bodoh dan mata penuh binar. Menatap Laura. Menikmati ekspresi galak menggemaskan yang selalu Raki suka. “Cepet, Ki. Aku masih harus kerja, Aku nggak bisa fokus kalau kamu masih di sini.” Karena Raki akan selalu menggodanya.

Yang diajak bicara mengangkat bahu tak acuh. Raki menyukai kenyataan keberadaannya berhasil mengusik fokus Laura. Seolah ia memiliki pengaruh sedahsyat itu. Sama seperti Laura yang selalu berhasil memengaruhinya.

Dengan gerakan lambat-lambat, karena sumpah mati Raki tak ingin buru-buru pergi, ia mengangkat buku menu. “Aku makannya kayak biasa aja. Terus minumannya air putih. Sama kopi hitam, ya, Mbak!” Raki sengaja menekan sebutan ‘Mbak’ di akhir kalimat hanya untuk mengejek. Ia tidak pernah suka melihat Laura bekerja. Pun sudah meminta

wanita itu mengundurkan diri, tapi Laura tidak mau.

“Aku masih punya tanggungan, Ki,” adalah alasan yang selalu Laura gunakan saat ia membujuk.

“Aku bisa memenuhi semua kebutuhan kamu. Kebutuhan Dinda juga.” Dan Raki yang berkeinginan keras, tak akan menyerah semudah itu.

“Tapi kamu bukan siapa-siapa aku. Aku nggak bisa terus bergantung sama kamu.”

“Belum,” Raki meraih tangannya. Jari-jemarinya yang lentik terasa agak kasar karena terlalu keras bekerja. Yang kini mencatat menu pesanan makan siang Raki. Ada yang berbeda di tangan itu sekarang. Di jari manis tangan kiri yang menopang buku catatan kecil lebih tepatnya.

Cincin emas sederhana berumur puluhan tahun milik keluarga Raki melingkar anggun di sana. Cincin yang sudah ia poles lagi agar tampak mengilau dan kembali terlihat baru. Satu permata mungil menghiasinya. Senyum

Raki melebar melihat itu, serta kenyataan bahwa cincin yang selalu ia simpan rapi dalam dompet sudah menemukan tempat.

Maafkan Raki yang tak pernah sanggup memasang cincin itu di jari Cinta seperti pesan sang ibu, karena Raki selalu merasa salah bila melakukannya. Dan untuk mengelabui orang-orang, Raki terpaksa membuat duplikat yang persis sama seminggu sebelum pernikahan mereka empat tahun lalu. Untung tidak ada yang curiga, karena bentuknya memang persis sama. Hanya saja, tidak ada inisial nama keluarga Raki di balik cincin yang dipakai istrinya.

“Aku bener-bener mau nikahin kamu, Ra. Aku serius. Aku nggak mau calon istriku bekerja.”

Bukan Laura namanya kalau tidak membantah, “Setelah kita nikah, aku janji akan sepenuhnya mengabdikan sama kamu.”

Raki terpaksa harus puas dengan janji itu, dan ya, keras kepala Laura yang sejak dulu menawan Raki. Dia seperti memiliki

pendirian atas setiap pendapat dan keinginannya sendiri, tidak terlalu manut seperti Cinta, yang selalu mengangguk dan mengiyakan semua yang Raki mau. Tak pernah ada bantahan.

“Ini aja?” Tanya Laura setengah mendumel. Jelas tampak buru-buru ingin pergi. Ah, risiko punya kekasih terlalu profesional begini. Yang tercinta sekali pun dianggap gangguan bila datang di jam kerja.

“Sebenarnya ada lagi,” Raki menutup buku menu dengan malas, “Aku mau nyewa satu pelayan cantik buat nemenin makan siang di sini.”

“Plis, Ki!”

Oh, calon istri yang sungguh manis! Raki memberengut. Detik kemudian ia meringis saat merasa tingkahnya benar-benar mirip bayi. “Oke, oke, Sayang. Silakan bawakan pesananku dan kamu boleh lanjut kerja. Tapi inget, nanti sore aku jemput.”

“Siap melaksanakan, komandan,” Laura membungkuk seperti pelayan kerajaan.

Sebelum undur diri, dia sempat mengedipkan satu mata pada Raki yang sukses membuat lelaki itu tergelak pelan.

Laura selalu bisa membuatnya merasa hidup dan bahagia. Yang sukses membuat Raki menyesal kenapa baru menemukan Laura sekarang, tidak sedari dulu sebelum ia terpaksa mengikat janji suci dengan wanita lain pilihan ibunya.

Namun, Raki bertekad, tidak pernah ada kata terlambat untuk cinta. Senyum manis Laura membulatkan tekadnya. Ia akan benar-benar melepas Cinta. Selalu ada harga yang harus dibayar untuk sebuah kebahagiaan. Harga yang tidak murah. Flora sepadan dengan Laura. Raki bisa merelakan putrinya tumbuh di bawah pengasuhan sang istri. Raki tak akan merampas Flo serta dari genggamannya Cinta. Cukup hubungan mereka saja.

Raki tidak akan rela melihat Laura berbagi hati dengan wanita lain. Raki akan menjadi jaminan atas senyum manisnya. Juga Dinda yang akhirnya akan memiliki orangtua lengkap.

Raki tersenyum. Membayangkan akan seceria apa rumah mereka nanti. Tapi lamunannya buyar saat merasakan getar pelan di saku kemeja.

Raki mendesah. Pasti istrinya yang mengirim pesan.

Jangan lupa salat. Jangan lupa makan. Jangan lupa bla .. bla ... bla ...

Raki bukan anak kecil yang harus selalu diingatkan. Dia tahu apa yang harus ia lakukan. Termasuk kewajiban. Apalagi urusan terpenting makan.

Berdecak dongkol, ia meraih ponsel lebar dari saku. Malas sebenarnya, tapi Cinta akan segera menelepon bila pesannya tak kunjung dibalas. Dan itu adalah keinginan terakhir Raki saat ini. Ia masih marah pada Cinta lantaran kelancangannya tadi pagi.

Memasukkan pola layar untuk membuka kunci ponsel, Raki tercenung sejenak. Benar ada pesan WhatsApp. Dari seseorang. Dan bukan istrinya, melainkan asisten yang mengingatkan *meeting* jam dua nanti.

Oh.

Raki menelan ludah. Membalas *chat* sang asisten dengan huruf *ye* kapital, lantas keluar dari aplikasi. Kemudian mengantongkan ponselnya kembali.

“Ini pesanan kamu. Aku langsung ke belakang ya, lagi rame banget ini kafanya,” Laura datang lagi dengan nampan penuh. Ia membungkuk sambil berbicara setengah berbisik, “Nanti kalau *shift*-ku berakhir, aku bakal hubungin kamu. Mungkin agak malem dikit nggak apa-apa, kan?”

Raki lega. Ya. Dia mencengkeram ponselnya lebih erat.

Tapi—

Raki mengumpat, meraih kembali ponselnya. Membuka WhatsApp dan memeriksa sekali lagi.

Chat Cinta ada di urutan satu, dua, tiga, ... tujuh?

“Raki, kamu dengar aku kan? Aku masih banyak kerjaan ini. Jangan main-main, dong.”

Denyut nadi Raki mengencang. Ini rekor baru. *Chat* Cinta biasanya selalu berada di tiga teratas. Tak pernah tenggelam sejauh itu. Tujuh.

Oh, apa dia mulai membangkang sekarang?

Demi Tuhan, sarapan gosong—yang sialnya Raki habiskan—serta simpul dasi yang nyaris membuat nyawa melayang! Tapi, Cinta sama sekali tidak berniat meminta maaf. Huh!

Menarik napas kencang, ia mengklik *room chat* terakhir dengan Cinta. Denyut nadinya makin cepat memompa saat melihat kapan terakhir kali perempuan itu mengirim pesan.

Tadi malam. Jam delapan.

Flo akhirnya makan duluan, Buya. Ngantuk katanya (Emot tertawa) Nanti kamu makan

berdua aja sama aku gapapa, ya. Pacaran kita (Emot melet)

Yang raki balas dengan hanya kata *oke*. Pun salah ketik jadi *oje* karena saat itu ia bahkan sedang menikmati makanan di pinggir jalan bersama Laura dan Dinda. Bocah perempuan yang memiliki senyum manis wanita yang Raki cintai itu tertawa kesenangan lantaran ibunya belepotan saus saat Raki sengaja menyuapkan sosis tepat melalui ujung bibir pada Laura.

“Raki!” Kali ini Laura tidak menahan diri. Menegur lelakinya dengan cukup kencang lantaran terlalu gemas setengah kesal. Beruntung suasana kafe yang ramai membuat suaranya masih cukup teredam, tapi berhasil menarik perhatian Raki yang langsung mendongak dengan wajah linglung.

“Eh, ya?”

Laura mendelik. “Ada apa, sih? Penting banget ya sampe aku kamu abaikan gini? Dari tadi aku manggil-manggil tahu!”

“Oh,” dia berkedip cepat, berusaha menguasai diri seraya meletakkan ponselnya dalam posisi terbalik ke atas meja. Raki mendongak dan berkata, “Maaf, Sayang. Mmmm ... itu,” ia menggaruk kepalanya yang sama sekali tidak gatal. “Asisten aku tadi ngabarin, ada *meeting* bentar lagi.”

“Oh,” tanggap Laura pendek, kekesalannya mulai sedikit berkurang, “Ya udah, kamu makan aja. Terus langsung balik kantor nggak apa-apa. Aku juga lagi banyak kerjaan di belakang. Nggak bisa nemenin kamu lama-lama.”

Raki mengangguk kecil. Senyum riangnya yang tadi terkembang, berubah sekaku kanebo kering. Tatapannya mengikuti gerak Laura sampai menghilang di pintu kayu pendek pemisah konter kasir dengan ruang pengunjung sebelum menghembuskan napas.

Apa sih, yang ia pikirkan?

Ah, ya. *Meeting* jam dua nanti dengan klien penting. Pasti itu.

Raki membalik ponselnya dengan layar yang sudah menghitam. Menahan diri untuk tak menekan tombol *on*, tapi gagal. Layar pun kembali menyala dan masih tak ada notif apa pun dari Cinta. Syukurlah.

Syukurlah.

Raki mulai makan, tapi entah mengapa ia mendadak kenyang.

Ah, sial!

Apa dia benar-benar tidak ada niatan meminta maaf?

Demi Tuhan ini sudah hampir jam satu.

Ah, ya. Cinta pasti mulai latihan untuk tidak mengganggunya. Bagaimana pun, hubungan mereka hampir berakhir. Pasti berat bagi wanita itu. Raki harus bisa memaklumi. Raki beruntung memiliki Laura dan Dinda di sisinya, sedang Cinta cuma punya Flora.

Ya, ya. Raki juga harus mulai terbiasa tidak diganggu. Dan ini bagus untuk rencana masa depannya.

Lembar Ke-5

Raki tak lagi berharap apa pun pada Cinta, oh ... masih ada sedikit harapan sebenarnya, sampai mereka benar sudah berpisah, tapi ya sudahlah. Mereka memang sudah harus saling belajar lepas satu sama lain.

Berat diakui, meski tak sama sekali mencintainya, Raki memang sudah terbiasa bersama Cinta. Empat tahun bukan waktu yang singkat. Dengan sikap manis dan pengabdian yang luar biasa sebagai istri. Cinta memang istri yang sempurna. Tapi sesempurna apa pun seorang wanita, lelaki tetap butuh cinta dalam keluarga. Sebagai bentuk kedamaian hati dan kebahagiaan yang hakiki.

Raki pernah belajar, berusaha sekuat yang ia bisa untuk melihat Cinta dari sisi yang lain. Namun ia tak menemukan sisi yang istimewa dalam diri wanita itu. Cinta terlalu monoton. Rasanya begitu ... gampang diraih.

Jangan salahkan Pangeran Charles yang tak bisa setia dengan pernikahannya, sebaik dan secantik apa pun Putri Diana, tapi salahkan aturan masyarakat yang memandang rendah bangsawan yang menikahi rakyat jelata. Raki bukan bangsawan. Namun, ya Laura dianggap jelata oleh kedua orangtuanya. Hubungan mereka tidak mendapat restu di masa lalu. Laura diusir dan dihina, bahkan dilempari dengan segepok uang hanya agar Laura menjauhinya. Tentu tanpa Raki tahu.

Terlilit hutang dengan seorang ibu yang sakit-sakitan, gadis malang yang kala itu baru hampir lulus kuliah tapi terpaksa berhenti menempuh pendidikan itu, menerima pinangan juragan kampung untuk menjadi istri kedua. Dia hanya meninggalkan sepucuk surat perpisahan untuk Raki sebelum menghilang.

Laura-nya. Cinta pertama yang Raki dapat dengan perjuangan keras, meninggalkannya. Padahal mereka sudah berencana menikah kendati tanpa restu orangtua Raki. Laki-laki tidak butuh wali untuk mengikat janji. Hanya saja ... ah, sudahlah. Toh, Laura kini kembali. Raki tak peduli sekalipun dia janda.

“Kamu nggak mau mampir dulu?” sambil melepas sabuk pengaman, wanita itu menoleh pada Raki yang berada di belakang roda kemudi.

“Aku capek, mau langsung pulang. Salam aja buat Dinda, ya.” Raki tersenyum. Tangannya terulur, merapikan rambut Laura yang sedikit kusut, lantas mengelus puncak kepalanya penuh kasih.

“Yaudah, kamu hati-hati di jalan.”

Raki hanya mengangguk. Lelah. Senyumnya terus terpasang bahkan setelah pintu mobil kembali ditutup. Barulah setelah sosok Laura menghilang dari pandangan, ia mendesah. Dasinya yang serasa mencekik, ia longgarkan sedikit.

Tas laptop di bangku belakang ia raih. Lantas membuka resleting hanya untuk mengambil sebuah folder dari sana. Folder berisi banyak berkas penting. Salah satunya surat permohonan cerai talak yang sudah ia persiapkan.

Benar, keputusan Raki sudah benar-benar bulat. Bahkan ia telah berbicara pada pengacaranya tentang rencana untuk melepas sepuluh persen dari total dua puluh lima persen saham yang ia miliki di perusahaan sang paman, dialihkan atas nama Cinta. Tentu untuk Flo tersayang. Dan ya, keputusan Raki memang sudah sebulat itu.

Menarik napas dalam, ia letakkan folder hijau itu di kursi penumpang tepat di sampingnya, yang semula Laura tempati. Malam ini, Raki akan kembali bicara dengan Cinta.

Demi cinta.

Sepanjang jalan setelahnya, kepala Raki penuh dengan skenario. Ia mencoba menyusun kalimat demi kalimat agar Cinta

tak marah. Tapi, bila mengingat kemarahan sang istri malam kemarin ... tidak terlalu buruk. Benar Raki terkejut, lebih dari itu Cinta tampak ... menarik dengan sepasang alis tertaut serta napas memburu.

Ah, kenapa ia malah memikirkan sosok itu? Seharusnya Raki kembali mereka-reka kalimat yang tepat untuk memulai pembicaraan nanti. Bukan lawan bicaranya.

Raki tiba di rumah tepat jam delapan lewat seperempat. Belum terlalu malam. Masih ada waktu memberi Flora hadiah seperti yang ia janjikan. Janji yang justru Cinta ragui Raki mampu lakukan. Boneka keroppi dan es krim yang ia dapat dari supermarket pinggir jalan. Untung ingat, kalau sampai lupa ... Cinta pasti akan makin memandangnya penuh cela.

Penuh cela? Sejak kapan Cinta punya tatapan itu?

Meraih boneka keroppi bertubuh besar, bahkan lebih besar dari sang putri, yang ia dudukkan di atas folder hijau di kursi

penumpang, Raki tenteng es krim dengan tangan kiri.

Belum juga pintu mobil dibuka, sudut mata Raki mendapati sosok istrinya yang sedang menutup gorden jendela ruang depan. Rambut ikalnya yang nakal tampak menjuntai dan ... basah. Tubuhnya yang terlihat makin kurus dibungkus daster panjang lusuh kesayangannya yang setengah tahun lalu Raki rencanakan untuk ia musnahkan saking kesalnya pada daster butut itu. Wajah Cinta, Raki tak bisa melihat lebih jauh lantaran gorden sudah tertutup sempurna.

Raki keluar mobil, melupakan boneka, es krim, terutama surat gugatan yang hendak ia beri pada Cinta. Karena lebih dari itu, ada hal mendesak lain yang tiba-tiba terasa jauh lebih penting dari dunia dan seisinya.

Memiliki Cinta sekali lagi.

Hanya sekali lagi.

Pintu depan yang memang belum dikunci, terbuka. Cinta tahu bahwa yang datang pastilah suaminya. Ia sudah mendengar deru halus sedan putih itu beberapa saat lalu.

Berbalik untuk mengucapkan salam, yang sering Raki lewatkan, Cinta dikejutkan dengan terjangan Raki yang langsung memerangkap tubuhnya dengan belitan sepasang lengan yang sudah Cinta hafal mati.

“Mas—” Ia terkesiap kaget, berusaha menahan dada Raki dengan tangan untuk menjauhkan diri dan mengingatkan lelaki tak setia itu, tapi bibirnya segera dibungkam oleh ciuman yang ... Cinta enggan mengakui, tapi ia tak ingin munafik, dirinya menyukai rasa Raki. Pelukannya. Ciumannya. Semua yang ada dalam dirinya.

Namun, tidak. Cinta tak bisa memasrahkan diri saat hubungan mereka berada di tepi jurang. Cinta tak akan sanggup. Jadi saat Raki terus mendesak, bahkan nyaris

membaringkannya ke sofa ruang depan dengan pintu utama yang masih setengah terbuka, Cinta mengatup bibir rapat-rapat, mendorong tubuh Raki makin keras hingga tubuh mereka memiliki jarak.

Dengan napas menderu, Raki mengambil satu langkah mundur seraya menyugar rambutnya ke belakang. “Maaf,” katanya, “Aku lupa belum menutup pintu.”

Apa katanya?

Lupa menutup pintu?

Demi—... bibir Cinta menipis lantaran geram, Dia bahkan kehilangan kata-kata. Maaf Raki bukan karena pemaksaannya, bahkan bukan untuk pertengkaran semalam atau untuk ... perselingkuhan yang menyakitkan. Melainkan karena ... rahang Cinta nyaris jatuh ke lantai saat melihat Raki berbalik. Melangkah ke arah pintu, menutupnya keras, lantas mengunci dengan gerakan tidak sabar. Setelah itu ia hanya bertanya, “Flora sudah tidur, kan?”

“Ya—” Dan sebelum kalimat Cinta tergenapi, Raki kembali menerjang.

Tidak. Tidak.

Cinta mundur. Berdiri di balik sofa tunggal dan menumpukan satu tangan pada sandarannya, sedang tangan yang lain ia angkat ke udara sebagai isyarat agar Raki berhenti mendekat. “Tunggu, apa mau kamu?”

Raki melepas jas. Melemparkannya ke sofa yang Cinta jadikan pelindung hingga tersampir di lengan sofa putih itu, kemudian menarik dasinya menjadi lebih longgar. “Kamu biasanya selalu bisa menebak apa yang aku mau.”

Gigi Cinta bergemeletuk mendengar jawaban ringan itu, yang diutarakan tanpa beban. Seolah tak pernah ada pengkhianatan di antara mereka. Seolah pertengkaran semalam tak pernah ada. Tumpuan tangannya pada sandaran sofa berubah menjadi kepalan keras. “Kamu nggak mungkin berpikir kalau ...” ludahnya yang terasa kelu, Cinta telan paksa, “kalau

aku masih akan menyerahkan diri setelah semua hal yang kamu lakukan kan, Mas?”

Raki yang mulai melepas kancing kemeja satu persatu, berhenti. Tangan kanannya jatuh kembali ke sisi tubuh, sedang tangan kiri berkacak setengah pinggang. “Maaf untuk itu.”

Maaf. Dan dia baru mengucapkannya sekarang. Demi mendapat yang ia mau. Betapa egoisnya Raki. Andai maaf bisa menghapus ingatan. Andai maaf bisa menghapus pengkhianatan. Andai maaf seberharga itu, tak akan pernah ada torehan luka. Tak akan ada air mata.

“Aku maafkan,” katanya. Dan memang semudah itu. Segampang itu berucap.

Raki di depannya, tersenyum separuh. “Aku tahu,” katanya jemawa, yang makin melukai hati Cinta.

Tangannya yang ditumpukan pada sandaran Sofa, ia tekan dalam-dalam. Tatapannya ia palingkan. Enggan menatap

Raki. “Tapi, sulit untuk lupa.” dan mungkin tidak akan pernah.

Raki mengangguk dua kali. Ada sebersit rasa bersalah dalam telaga cokelat terang yang selalu Cinta kagumi itu. Hanya sekilas. Cinta bahkan tak yakin benar melihatnya.

“Kamu tahu aku benar-benar berusaha kan, Ta?”

Cinta tidak tahu. Yang ia tahu, sepanjang pernikahan ini, Raki adalah suami yang cukup baik. Dia memperlakukan Cinta dengan layak. Tapi berusaha mencintainya? Cinta tak yakin.

“Tapi perasaan memang nggak bisa dipaksa.”

“Cinta memang nggak bisa dipaksakan, Mas.” dia mengangguk dua kali, “Cinta tidak datang karena terbiasa, tapi karena hati bersedia,” lanjutnya dengan nada pahit. Raki mungkin sudah berusaha, tapi dia tidak pernah bersedia menyediakan sedikit ruang di hatinya untuk Cinta singgahi.

“Tapi, kamu masih istri aku.”

Kening Cinta mengernyit. Ia kembali menoleh pada lelaki yang masih mengakui statusnya sebagai istri.

Raki menatapnya penuh arti. Menilik dari ujung kepala hingga kaki, lantas menelan ludah pelan.

“Kamu nggak bisa lakukan itu,” katanya cepat-cepat. Mengangkat kepala lebih tinggi dan menatap sang lawan bicara melalui puncak hidungnya yang agak runcing. Jari-jari kakinya menekuk saat Raki mengedip lambat seraya kembali membuka kancing kemeja satu persatu. Dasinya entah sejak kapan dilepas, karena kini, kain halus itu sudah teronggok malang di lantai, tepat di sebelah kaki Raki yang masih terbalut pantofel coklat mengilat.

“Kenapa nggak?” Raki mulai bergerak lagi, mendekati Cinta, memutari sofa tunggal yang jadi pemisah di antara mereka.

“Kamu bisa mendapatkannya dari wanita baru kamu!”

“Tapi kami belum menikah, Cinta.”

Kenyataan bahwa Raki belum sejauh itu, sedikit melegakannya. Sedikit. Karena fakta bahwa Raki berani memasukkan wanita lain di tengah biduk rumah tangga ini masih menyakitkan saat tahu pertama kali.

Ah, nasib Cinta memang tak seindah namanya. Pun alasan konyol Resti memilihkan nama itu untuknya hanyalah bentuk upaya menipu diri sendiri bahwa Wandi mencintainya. Meski tidak demikian. Wandi tak pernah bisa melupakan cinta masa lalunya. Bahkan mungkin sampai detik ini.

Dan kenapa kisah ini harus kembali terulang? Pada Cinta yang justru merupakan korban.

“Aku nggak bisa,” katanya dalam bisikan tertahan, tepat saat jarak mereka tersisa dua jengkal.

“Ini kewajiban kamu.”

Kalimat Raki terdengar tidak asing. Tentu saja karena ia yang sering mengatakan itu pada sang suami. Tentang kewajibannya.

“Kamu nggak bisa maksa aku, Mas.”

“Aku bisa.” semua kancing kemeja Raki terlepas, termasuk kancing lengan. Cinta menggigit bibir kuat-kuat. Bibir yang masih bisa mengingat kehangatan Raki beberapa saat lalu. Dan ya, Raki memang bisa memaksanya.

“Pernikahan kita—”

“Kita masih menikah,” meski besok mungkin tidak lagi, “Dan aku mau kamu, Cinta. Sekarang.”

“Aku nggak mau!” Cinta mengepalkan dua tangan. Memberanikan diri beradu tatap dengan Raki yang menghujam telaga beningnya penuh arti.

“Malaikat akan melaknat kamu sampai pagi.”

Lagi-lagi, Raki menyerang dengan kalimat yang sering ia gunakan saat Raki berusaha tidak memaksanya. Dulu.

Bukankah sudah Cinta katakan, selama pernikahan mereka yang damai, Raki memperlakukannya dengan layak. Sangat layak. Dia mengerti saat Cinta lelah mengurus anak. Bahkan saat lelaki itu sangat menginginkan Cinta, Raki selalu berusaha mengerti dan menahan diri. Cinta yang tak tega padanya, justru menggoda lebih dulu.

“Kamu lelah, Bunda. Aku nggak mau maksa.”

“Tapi kamu butuh ini, dan kamu bisa maksa aku.”

“Kamu bisa menolak, kan?”

“Aku nggak mau malaikat melaknatku sampai pagi, Buya.”

Dulu. Dulu sekali. Saat Flora berusia hampir setahun dan selalu rewel lantaran akan tumbuh gigi bahkan demam tinggi berhari-

hari. Cinta sampai kewalahan menghadapinya.

Kini kala mengingat kembali, kenangan itu malah terasa seperti mimpi. Bagai tak pernah terjadi. Raki yang berdiri di hadapannya, adalah lelaki yang berbeda. Yang memaksa—oh, tentu, sudah seminggu lebih sejak kemesraan terakhir mereka—yang berkhianat, yang dengan tega jujur bahwa tak pernah ada rasa untuknya, selain kasih sayang seorang kakak terhadap adik.

Tak lagi sanggup bertahan, kepalan tangan Cinta melonggar. Wajahnya ia palingkan. Dengan air mata menggenang, mengaburkan penglihatan, ia berucap lirih, “Pelan-pelan,” dengan penuh kehancuran.

Tanpa sadar, tangan kirinya menyentuh bagian perut bawah. Tempat segumpal darah lelaki itu tumbuh. Yang keberadaannya pun baru Cinta tahu siang tadi. Yang mungkin di masa depan tak akan merasakan kasih sayang secara utuh dari ayahnya.

Lembar Ke-6

Embusan angin malam dari jendela kamar yang sedikit terbuka menyapa bulu kuduk Raki yang sontak meremang. Namun, laki-laki itu sama sekali tidak ada niatan bangkit dari ranjang walau hanya untuk menarik gordena yang kini melambai-lambai pelan, seolah menari dengan liukan erotis penuh ejekan.

Tentu saja mengejek Raki, siapa lagi?

Raki yang luar biasa terpuaskan dan ... anehnya di saat bersamaan merasa sama sekali tidak puas.

Benar. Kebutuhan biologisnya terpenuhi, tapi ... Raki mengangkat satu lengan dan

meletakkannya di atas kening. Matanya masih nyalang, menatap plafon kamar dengan rahang mengetat. Berusaha mencari. Sesuatu, apa pun yang kini membuat lehernya tercekik.

Di sisi ranjang bagian kiri, Cinta tertidur memunggungi. Atau pura-pura tidur. Raki tidak peduli.

Wanita itu ... wanita itu ... apa yang kurang dari seluruh usaha Raki untuk menaklukkannya malam ini. Alih-alih mengerang penuh kenikmatan seperti dirinya saat mendapat puncak, dia justru berpaling muka saat Raki meneriakkan nama Cinta di antara detik jarum jam yang tiada henti berdetak.

Dan itu ... luar biasa melukai ego Raki. Membuatnya langsung terkulai layu dengan jantung terpalu.

Cinta marah. Raki tahu.

Raki tahu. *Sial!*

Hanya saja, haruskah Cinta menunjukkan segamblang itu bahwa dia sama sekali tidak menikmati percintaan mereka yang biasanya ... selalu lebih dan lebih panas dari demam tertinggi Flo sekali pun. Tidak bisakah ia berpura-pura menikmati saja? Bukan hanya diam bagai manekin tak bernyawa. Membiarkan Raki bekerja sendiri, bahkan membukakan setiap kancing bajunya dan tanpa bantuan tangan lain sang istri yang lebih memilih terlentang pasrah. Bahkan saat Raki menciumnya, mata Cinta masih terbuka, bukan menatap terpesona, melainkan memandang kosong ke atas. Pada lampu kamarkah? Atau pada sosok bayangan hantu yang barangkali menghuni ruangan ini? Tapi, hantu tidak memiliki bayangan. Huh.

Raki pikir, keahliannya akan membuat Cinta luluh lambat laun. Toh, Cinta tetap membuka diri untuknya. Namun saat tahu untuk pertama kali ia tak bisa menaklukkan sang istri, Raki kesal luar biasa.

Kenapa Cinta menjadi begitu sulit sekarang?

Memejamkan mata rapat-rapat, Raki berusaha menormalkan deru napas yang memburu. Alih-alih lebih tenang, bayangan wajah Cinta yang terbingkai rambut ikal berantakan saat berpaling darinya berputar makin jelas, bagai mengulang saat-saat itu sekali lagi. Dan rasa sakitnya sama sekali tak berkurang.

Oh, cukup sudah. Raki tak bisa terus-terusan begini. Mereka butuh bicara.

Raki bangkit. Mengubah posisi tidurnya, membuat selimut yang semula menutup tubuh hingga pertengahan dada, melorot hingga pinggang.

“Aku tahu kamu belum tidur,” katanya, menyerong menghadap Cinta yang masih berbaring miring. Menyuguhkan pemandangan punggung kuning langsung yang selalu berhasil mengusik nafsu binatangnya. Bahkan kini. Tapi ingatan saat Cinta sama sekali tak menikmati kemesraan mereka—yang sama sekali tak cocok disebut kemesraan—membuatnya bekerja keras menahan diri.

“Mari kita bicara, Cinta.” *Lalu selesaikan segalanya.* Raki bertekad. Kata talak bahkan sudah berada di ujung lidah. Siap ia ucapkan demi mengakhiri seluruh benang kusut yang tak bisa-bisa ia urai dengan sabar.

Sebelumnya, Raki berharap bisa berpisah secara baik-baik demi Flora. Karena ia masih ingin bertanggung jawab atas putrinya sekalipun nanti Cinta mungkin akan menikah lagi dengan lelaki yang mampu menyuapi sang putri tanpa bantuannya lagi. Ugh ... membayangkan Cinta menikah lagi, cukup membuatnya gondok.

Perempuan yang Raki ajak bicara, bergerak. Tubuhnya telentang dengan satu tangan menahan selimut di atas dada. Raki mengatup rahang makin ketat hingga bibirnya menipis.

“Aku sudah hapal kamu luar dalam. Percuma kamu membungkus apa pun dengan itu.” Raki mengedikkan dagu tak acuh pada selimut yang Cinta kepit, berujar tanpa nada jenaka seperti dulu sewaktu menggoda Cinta. Cinta yang tak pernah berani menunjukkan diri secara terbuka

padanya selain saat mereka melakukan aktivitas menyenangkan, yang biasanya selalu bisa mereka nikmati bersama, kecuali tadi.

Ugh! Raki mengumpati dirinya. Meminta otak sialan itu berhenti memikirkan keengganan Cinta beberapa saat lalu.

Mengedip lambat, Cinta ikut bangkit, menarik lebih banyak bagian selimut untuk membungkus tubuhnya yang molekul, hingga Raki hanya kebagian sedikit hingga pahanya terlihat. Membuat angin malam yang bertiup kencang di luar rumah, makin leluasa membelai kulitnya, membuat Raki makin kedinginan. Tapi, begini lebih baik. Agar ia tidak kembali menerjang seperti binatang kelaparan.

“Ya.” Cinta masih berwajah datar. Rambutnya yang mulai kering dan sangat kusut, ia sampirkan ke belakang telinga. Menolak membalas tatapan Raki. Melihatnya, tenggorokan lelaki itu mendadak kerontang.

Uh, oh. Tadi ia hendak bicara apa?

Ah ... talak.

Raki berdeham. “Aku udah buat keputusan.” dia berhenti. Berusaha mencari-cari ekspresi tegang dari raut sang lawan bicara yang masih tampak ... tenang? “Tentang hubungan kita,” lanjutnya dengan desisan jengkel.

Tebak reaksi wanita yang sudah Raki nikahi selama empat tahun.

Dia mengangguk. Mengangguk malas. Kepalanya bergerak ke atas dan ke bawah tanpa beban seolah yang mereka bicarakan adalah cuaca di musim penghujan yang sudah pasti akan mengenangi Jakarta seperti tahun-tahun sebelum ini.

Dan kenapa justru emosi Raki yang menegang. Sangat tegang. Urat-uratnya bahkan serasa hampir putus melihat Cinta yang semasa bodoh dengan nasib pernikahan mereka.

“Aku tetap dengan niat awalku. Menikahi Laura.”

“Sudah kuduga.” Cinta kembali mengangguk-angguk malas. Bahkan sambil menguap, seolah tidur jauh lebih berarti dari suaminya yang tergoda wanita lain.

Dan demi Tuhan, dari semua kosa kata yang Raki tahu, 'sudah kuduga' sama sekali tidak ada dalam daftar jawaban yang akan Cinta utarakan, menurutnya.

Sudah kuduga.

Raki meremas kain selimut bercorak polkadot hitam putih yang baru pagi tadi diganti.

Baguslah. Ia menelan ludah. Dengan begini semua akan lebih mudah. Raki membuka mulut, siap mengucap kata cerai untuk benar-benar mengakhiri segalanya saat Cinta kembali bicara dengan nada tanya.

“Berarti kita akan segera berpisah, kan?”

Seluruh silabel yang sudah berada di ujung lidah, kembali tertelan paksa hingga membikin lehernya tercekik.

Ya.

Ya.

IYA.

“Siapa yang mengatakan kita akan berpisah?” Mata Raki membeliak. Kesal pada pada dirinya sendiri yang justru balik bertanya alih-alih mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan Cinta yang diutarakan seringan itu. Seakan menanyakan menu apa yang Raki mau untuk menu makan siang besok.

“Oh?” barulah kali ini Cinta melirikinya dengan kepala dimiringkan, yang Raki balas dengan membuang muka sambil menyugar rambut. Seluruh tenaga ia pusatkan pada ujung-ujung jemarinya, berharap syaraf-syaraf kusut di sana mau kembali lurus dan berfungsi dengan benar. “Jadi, kita tetap menikah?”

“Kalau iya, apa kamu nggak suka?” Raki kembali menatapnya, setengah berang.

Cinta memainkan ikal rambutnya yang kusut dengan jari telunjuk, yang pasti akan membutuhkan usaha cukup keras untuk merapkannya dengan sisir. Raki tahu, karena ia sering melakukan itu. Dan sial, setiap gerak jari terkutuk itu sukses membuatnya ... ingin kembali membaringkan sang istri yang mendadak nakal. “Nggak juga,” jawabnya sambil lalu.

Raki makin menggigil. Bukan. Bukan karena jawaban Cinta yang ... cukup mengejutkan. Pasti karena udara malam yang berembus kencang. Raki yakin sebentar lagi akan turun hujan.

Apa sebenarnya yang ada dalam kepala cantik itu?

“Aku akan menikahinya tanpa menceraikan kamu,” geram Raki, merasa sebentar lagi butuh penanganan dokter karena ia mendadak sesak napas, sedikit gemetar dan ingin memukul seseorang.

Oh, semoga saja ini bukan gejala penyakit kronis yang bisa membuatnya mati di usia muda. Dan semoga bukan gejala kegilaan

juga. Karena sungguh, Sikap Cinta belakangan ini benar-benar bisa membawanya ke rumah sakit jiwa dalam waktu dekat.

Dan jawaban Cinta selanjutnya sama sekali tidak membantu.

“Bagus.”

Bagus!

“Kamu tidak masalah punya madu?” tanya Raki tak percaya. Rahangnya terasa berat, kalau dibiarkan mengikuti tarikan gravitasi, pasti mulut sialan ini akan menganga seperti orang tolol. Dan Raki menolak tolol karena Cinta.

Cinta mengangkat bahu. “Aku udah bilang kan, aku nggak peduli. Mau kamu cerai, kamu poligami, terserah.”

Cinta berbohong. Raki yakin. Ada kilat luka dalam telaga beningnya yang sewarna coklat susu hangat yang coba ia sembunyikan dengan baik. Tapi sorot ketegasan yang Raki dapat dari wanita itu

detik kemudian, membuat Raki tak yakin bahwa Cinta benar-benar terluka.

“Dengan kamu menikah lagi, aku bakal punya lebih banyak waktu untuk diriku sendiri,” katanya seringan bulu. Membalas tatapan Raki dengan binar cemerlang yang justru berhasil membuat Raki bungkam. “Istri kedua biasanya menjadi favorit suami untuk beberapa lama, dan itu justru bagus, kan? Aku bisa tidur lebih awal tanpa nunggu kamu pulang. Aku akan punya lebih banyak waktu untuk memanjakan diri. Bermain sama Flo, Nana, Tita. Kumpul bareng Mama-Papa. Dan masih banyak lagi. Istri kedua kamu akan meringankan tugasku. Itu bagus, kan?”

Raki kehilangan kata.

Cinta mungkin tidak masalah dimadu. Tapi, Raki tidak ingin memadu Laura. Hal termudah adalah dengan menceraikan Cinta. Tapi ... Ego Raki tidak terima. Ia ingin tahu, bila benar Cinta ia madu, masihkah wanita itu akan tersenyum semanis ini dan benar-benar menikmati waktu tanpa merasa terluka?

Sikap Cinta yang terlalu angkuh, terasa asing sekaligus ... menantang harga dirinya. Dan Raki tidak suka dengan reaksi jantungnya yang menderu.

Pembicaraan tengah malam yang Raki harap akan mengakhiri segalanya justru membuat ia makin kebingungan. Keputusan bulatnya tercerai-berai. Bagai bola pasir yang dilempar dari tepi jurang. Berhamburan. Raki takut dirinya benar-benar akan gila sebentar lagi. Kata talak yang seharusnya ia ucap, bersembunyi di balik harga dirinya yang terluka.

Terluka, huh?

Tidak mungkin.

Cinta tidak berhak melukainya.

“Kalau itu yang kamu mau.” Raki tidak bisa berpikir saat ini. Ia menjatuhkan kembali tubuhnya ke ranjang. Kepalanya sempat terpental beberapa kali di atas bantal. “Selamat malam.” ia berbalik. Memunggungi Cinta dengan mata

terpejam. Berusaha tertidur meski gagal. Lelap enggan menyapanya yang galau

Dan semua ini gara-gara istrinya yang sialan.

Di samping Raki, Cinta menurunkan kaki-kakinya yang tremor ke lantai. Pegangannya pada selimut terlepas. Apa yang baru saja ia katakan?

Tidak masalah dimadu? Oh, munafiknya.

Cinta berdiri, dan hampir terjatuh lantaran kaki-kakinya tak mampu menopang andai ia tak segera menumpukan tangan pada kepala ranjang. Membiarkan selimut yang membungkus tubuhnya merosot hingga teronggok di lantai.

Raki sudah membuat keputusan. Cinta terlanjur mengikuti ego tanpa mempertimbangkan perasaan, maka ia sudah harus membuat rencana. Apa pun,

yang dapat membuatnya berhenti memikirkan pengkhianatan Raki.

Raki akan menikah lagi. Dengan wanita yang dia cintai. Satu-satunya. Dan dapat dipastikan wanita beruntung itu akan mendapat segala yang Cinta inginkan selama ini.

Raki dan cintanya.

Merasa kesulitan bernapas dengan hidung, Cinta menarik oksigen dengan mulut. Dadanya panas. Sesak. Berpura-pura bahagia tidak pernah menyakitkan ini.

Menggunakan tangan yang masih bergetar hebat, ia raih dasternya di kaki tempat tidur yang Raki lempar sembarangan. Cinta kenakan kembali sebelum pergi dari kamar yang tak lagi bisa membuat bahagia. Cinta menyesali malam ini. Menyesali keputusannya sendiri. Harusnya ia meminta Raki menceraikannya. Seharusnya ia bersikeras agar Raki menjatuhkan talak, tapi ... Cinta tidak ingin kalah dalam perang ini. Perang dengan harga dirinya sendiri.

Cinta hanya ingin membuktikan pada suaminya, ia tidak selemah itu. Kalaupun harus ada perpisahan, yang pasti bukan karena Cinta yang memohon dilepaskan.

Angun kesiangn dengan kepala pening adalah satu dari banyak hal yang Raki benci. Cinta yang sialan membuatnya tak bisa tidur semalaman. Setelah salat Subuh, barulah matanya benar-benar bisa terpejam.

Raki meraba ponsel di nakas. Memeriksa jam analog di layar. Sudah pukul sembilan.

Mengerang, Raki bangkit. Ia mundur beberapa senti hingga punggungnya bersandar pada kepala ranjang yang cukup empuk. Beruntungnya ini Sabtu. Dia tidak berkewajiban bekerja.

Berusaha mengenyahkan percakapan sintingnya semalam dengan Cinta yang pasti juga sudah mulai sinting. Raki ingat ia ada

janji dengan Laura dan Dinda jam sepuluh nanti.

Oh, itu satu jam lagi.

Satu jam lagi.

Oh, Tuhan

Raki segera turun dari ranjang. Setengah berlari menuju kamar mandi agar bisa siap sebelum satu jam. Membersihkan diri dan mencukur bakal janggut serta kumis hingga bersih. Cinta suka Raki berberewok tipis, tapi Laura lebih suka wajahnya yang mulus. Dan sejak berhubungan dengan wanita itu, Raki tak lagi membiarkan bulu-bulu halus menghiasi wajahnya.

Selesai mandi, Raki sedikit kebingungan hendak menggunakan pakaian yang mana mengingat empat tahun terakhir ia tidak pernah memilih baju sendiri.

Di mana Cinta? Pagi-pagi sudah tidak terlihat batang hidungnya. Seharusnya dia menyediakan pakaiannya seperti biasa. Bukan malah menghilang saat Raki butuh.

Ah ya, dia meninggalkan memo di nakas. Ke pasar katanya. Dia bilang agar Raki menelepon bila menginginkan sesuatu.

Huh.

Raki bahkan tidak tahu apa yang ia inginkan.

Cerai yang pasti. Tapi bila ia mengabdikan itu, sama saja membuat Cinta merasa di atas angin. Wanita itu bahkan tidak keberatan di talak.

Mengingatnya lagi, sukses membuat suasana Raki memburuk.

Setelah hampir lima belas menit berkutat dengan isi lemari, ia akhirnya memilih kaus abu-abu polos serta *sweater* dongker yang dipadu dengan *jeans* hitam, Raki siap menjemput kekasihnya ke rumah kontrakan yang ia pilihkan untuk wanita itu. Raki tidak rela Laura tinggal di rumah kos kecil seperti dulu.

Jam sudah menunjuk angka sepuluh kurang seperempat saat ia turun ke lantai bawah.

Merasa lapar, Raki mampir ke meja makan. Cinta bilang di dalam memo yang ditinggalkannya, dia sudah menyiapkan sarapan. Semoga bukan roti panggang gosong lagi. Atau mungkin kopi bersianida? Siapa tau wanita itu berubah pikiran, tidak mau dimadu dan lebih memilih menjadi janda yang ditinggal mati suami?

Tapi, tidak mungkin. Cinta yang ia kenal bahkan tidak tega membunuh nyamuk yang menggigitnya.

Dan syukurlah, yang terhidang di meja makan adalah menu layak konsumsi. Namun sebelum Raki sempat menggigit *sandwich*-nya, suara Cinta yang sejak kemarin tak lagi bernada lembut, terdengar beruluk salam.

Raki menoleh dengan kening berkerut dan mendapati sang istri di dekat lemari, berdiri bersisian dengan Flo. *Tumben pulang cepat dari pasar. Di mana belanjanya?*

Raki berusaha tak menatap mata Cinta saat menjawab enggan, “Waalaikumsalam,” karena tak ingin mengingat kenangan

semalam. Saat Cinta memalingkan muka. Ugh! Raki harus menyentuhnya lagi dan memastikan kali ini Cinta akan menikmati kemesraan mereka sebesar Raki menikmatinya. Kalau perlu, tak apa Raki tidak mendapat apa pun asal Cinta bisa luluh. Untuk membuktikan bahwa Raki masih bisa memengaruhinya sebesar itu, setinggi apa pun tembok tak kasatmata yang memisahkan mereka.

Tembok besar dalam wujud cantik seorang Laura.

Sial, dia ada janji beberapa menit lagi.

“Kamu kenapa udah pulang?”

“Aku mau minta tolong.”

Minta tolong? Raki melihatnya ngeri.
Jangan bilang sekarang?

“Tolong jaga Flora. Aku mau ke rumah lama Bang Gus sebentar. Bisa?”

Tidak bisa. Raki ada janji. Demi Tuhan!
“Kenapa kamu nggak bawa Flo sekalian?”

“Ini urusan penting dan ... agak rumit.”

Lebih rumit mana dari hubungan kita? tanya Raki yang sayang hanya bisa ia utarakan dalam hati.

Kalau harus menjaga Flo, bagaimana ia bisa jalan-jalan dengan Laura dan Dinda?

Tapi dasar Raki sialan, alih-alih menolak, ia justru mengangguk sambil menggigit kasar sarapannya sebagai pelampiasan.

Sekarang dia bingung lagi, kan?

“Dan ... aku mau pinjem mobil kamu.”

Sandwich yang sudah akan ditelan, nyasar ke saluran napas, membuatnya sontak tersedak. Dan Cinta yang dulu perhatian malah hanya berdiri diam di samping lemari partisi. Tidak menghampiriya dan bantu menepuk punggung Raki yang kini terbungkuk-bungkuk.

“Air!” pintanya nyaris tercekik. Melihat Cinta yang masih berdiri dengan mata memerah saking kesalnya.

“Ambilkan air buat Buya kamu, Flo.”

Sialan wanita itu!

Flo langsung menurut. Ia berlari, memanjat kursi ruang makan demi menuangkan air dari teko ke gelas sebelum menyerahkan pada ayahnya. Yang langsung Raki teguk kasar sambil melotot pada Cinta.

“Kamu—” geramnya yang Cinta sela.

“Boleh kan, aku pakai mobil kamu?” tanyanya lagi seraya menilik penampilan Raki yang sudah tampak rapi, dari ujung kepala sampai kaki. “Oh, kayaknya nggak bi—”

“Pakai aja!” sembur Raki, setengah dongkol, setengah kesal dan luar biasa menyesal dengan kata-kata yang selalu keluar dari mulutnya tanpa lebih dulu diproses otak.

Kalau Cinta memakai mobil itu, bagaimana janji dengan Laura?

Tapi tatapan Cinta saat mengamatinya tadi, penuh cela dan ... Raki benci mengakui ini, tapi dia benar-benar tidak suka Cinta menatapnya seperti itu.

“Kuncinya di nakas, kan?”

“Ya.”

Cinta mengangguk sekali. Ia berbalik, mulai melangkah ke arah tangga saat Raki menyadari sesuatu.

Di dalam mobil ada folder berisi surat permohonan cerai talak yang belum ia pindahkan. *Shit!*

Lembar Ke-7

“Xayaknya kunci mobil nggak di nakas deh!” buru-buru Raki menggerakkan kaki-kaki panjangnya, menyusul Cinta yang sudah berada di anak tangga kelima. “Aku lupa taruh di mana. Biar aku yang nyari, oke?” dia berusaha menahan ringisan dan mengganti dengan cengiran canggung yang pasti tampak aneh saat Cinta menoleh dengan sorot mata lebih tajam. Terserahlah, yang pasti, Raki harus bisa mendapatkan kunci itu lebih dulu dan masuk mobil, dan pura-pura berniat baik dengan memanaskan kereta besi untuk sang istri, dan mengambil boneka untuk Flo—sial, Raki lupa es krimnya yang pasti sudah meleleh—dan, yang paling penting dari segalanya ... surat permohonan talak cerai yang kemarin berniat ia tunjukkan pada Cinta sebelum memasukkan ke pengadilan agama.

Masih dengan ekspresi datar yang menyebalkan, berbalik. Memang tanpa ekspresi, tapi seperti ada jutaan hujan di kilas mata yang dulu selalu memandang Raki penuh perasaan. Wanita itu kembali meniti anak-anak tangga ke bawah,

mengabaikan Raki yang setengah berlari menuju lantai atas. Raki yang jarang berolahraga, tentu saja ngos-ngosan begitu sampai di kamar, tapi ia tak bisa membiarkan dirinya beristirahat barang sejenak kendati jantung serasa akan copot dari rongga.

Dia ada janji dengan Laura. Dan demi Tuhan, lima menit lagi, bisiknya pada diri sendiri seraya menghampiri meja nakas. Benar saja, kunci mobil tidak ada di sana, melainkan di laci. Hah, setidaknya Raki tak berbohong sepenuhnya.

Sambil mendesah panjang, ia berbalik. Seperti rencana awal, mengatakan pada Cinta bahwa ia akan memanaskan mobil agar istrinya yang mendadak menjadi perengut bisa langsung tancap gas ke mana pun.

Syukur, folder itu masih di tempat semula. Di bawah boneka beruang Flo. Begitu mesin mobil menyala, Raki memeriksa seluruh isinya. Masih lengkap. Berarti aman. Entah mengapa ia hanya belum siap Cinta mengetahui ini. Meski ...

Raki meringis, hasrat untuk menikahi Laura kian berkobar seiring bergantinya hari.

Cinta yang pagi ini secantik biasa dengan kulot bermotif abstrak, tunik cokelat susu yang dipadu pashmina merah jambu, berdiri di teras. Dompot besar yang muat banyak barang termasuk parfum kecil dan ponsel, ditenteng di tangan kanan. Wajah malaikatnya terlihat tenang—tapi mematikan saat sorotnya memaku Raki yang langsung berpaling sambil berdeham canggung sebelum memutuskan mobil sudah cukup panas dan siap dikendarai. Sambil menenteng folder berisi nasib masa depan pernikahan mereka serta beruang cokelat Flo dan bungkus plastik es krim yang agak lengket, Raki keluar dari kereta besi kesayangannya. Ia sudah akan bicara, basa-basi mengatakan mobil sudah bisa dibawa saat mendengar Flora menjerit kegirangan sambil berlari riang ke arahnya.

“Buya, itu buat Flo?” tanyanya dengan mata penuh binar. Raki mengerjap, menoleh dengan senyum terkembang. Ia berlutut, menyodorkan si beruang besar, sangat besar hingga kaki boneka itu

menyentuh *paving block* halaman rumah mereka.

“Iya, kan Buya udah janji.” pada kata terakhir, Raki sengaja memberi sedikit penekanan dan mengeraskan volume sambil melirik Cinta yang ... apakah dia terkena kram wajah? Kenapa ekspresinya belum juga berubah?

“Aaaa ... makasih, Buya. Flo sayang Buya!” si bocah hendak memeluk sang ayah, tapi karena ada beruang besar di antara mereka, jadilah boneka lucu itu yang bisa Flo dekap. Tapi rasa hangat tangan-tangan mungil putrinya sampai ke hati Raki.

Masih dengan senyum bahagia, Flora merebut si beruang besar, menyeretnya ke dalam rumah untuk segera diajak bermain.

Mendadak salah tingkah setelah ditinggal berdua, Raki berdiri, sok sibuk membersihkan lututnya yang sama sekali tidak kotor. Kemudian berdeham. “Mobilnya sudah bisa dipakai,” sambil menggigit bibir bagian dalam, menahan diri untuk tak mengumpat lantaran ponsel di

saku baju sudah bergetar sejak tadi. Ugh, pasti Laura yang sudah menunggu. Kekasihnya memang terlalu tepat waktu.

“Terima kasih,” kata Cinta pelan sembari melangkah turun dari teras. Menghampiri Raki dan mengulurkan tangan. Hendak pamit. Seperti biasa.

Raki ... sejenak terpaku. Bahkan lupa pada getar di dada kanannya. Hanya menatap tangan kecil Cinta yang ... ia tidak tahu harus mengatakan apa.

Cinta marah. Raki tahu. Dia bahkan tak lagi memandang Raki penuh hormat. Tapi, ah ... Raki masih suaminya.

Menelan saliva, Raki memindahkan folder serta plastik es krim ke tangan kiri sebelum balas dengan uluran tangan yang kemudian Cinta cium sekilas dengan pucuk hidung mungilnya. Pucuk hidung. Sekilas. Hanya itu. Tidak ada kecupan mesra seperti biasa di punggung tangan Raki yang kontan langsung terasa dingin begitu tautan tangan mereka terlepas. Genggaman Raki pada ujung folder menguat.

Ah, satu lagi kebiasaan lain yang perlahan mulai ditinggalkan.

“Aku berangkat. Assalamualaikum.” Cinta melewati tubuh Raki begitu saja dengan gerakan tubuh kaku. Masuk ke dalam mobil tanpa menoleh lagi.

Dan ... menghilang dari pandangan. Jantung Raki melambat satu denyutan, melihat sisa asap mobil yang samar-samar memenuhi udara halaman, sebelum menghilang di udara. Menyisakan Raki yang mendengus setengah jengkel.

Ponsel di saku baju kembali bergetar. Raki mengangkatnya. Sesuai tebakan. Panggilan dari Laura.

Menarik napas, Raki menempelkan benda pipih persegi itu ke telinga. “Iya, Sayang?”

“Kamu ke mana aja sih, Ki?” semburan kemarahan, tentu saja. Raki sangat terlambat dari janji temu mereka. Ia melirik arloji. Jarum besarnya sudah mengarah ke angka tiga. “Aku udah nelepon kamu ratusan kali!” dan ini jelas kebohongan

setiap kaum hawa. Benar Laura meneleponnya berkali-kali, tapi tak sampai seratus—hanya sembilan kali. Dan yah, itu bilangan yang bisa dikatakan banyak. Tapi, entah kenapa Raki kesal. Oh, yah ... dia memang sudah kesal sejak semalam, sama sekali tak membaik pagi ini. Semoga saja nanti saat melihat senyum Laura, suasana hatinya bisa kembali.

“Maaf.”

Raki bisa membayangkan, di seberang sana Laura pasti sedang memutar mata jengkel. Terbukti dia tidak menanggapi permintaan maaf Raki, alih-alih langsung bertanya, “Jadi kan, kita jalan-jalan hari ini?”

Genggaman Raki pada ponsel mengerat. Ia melirik ke arah jendela rumahnya yang terbuka. Flora sedang asyik berbicara sendiri dengan teman baru penuh bulu yang pasti sudah punya nama—entah siapa. Raki tidak mungkin bisa meninggalkan Flo sendirian di sini. Mereka tidak punya pengasuh anak atau pembantu tetap di rumah ini, Cinta mampu mengurus segala kebutuhan rumah tangga dengan sangat baik. Menitipkan Flo

ke *day care* pun terasa salah. Raki tidak sebusuk itu sampai bisa menyerahkan pengasuhan anak pada pihak lain demi kesenangan pribadi.

Ugh, sepenting apa sih, urusan Cinta sampai dia tidak mengizinkan Flo bersamanya? Toh, hanya ke rumah Gustav yang lama, yang memang sudah seperti rumah ketiga putri mereka saking seringnya mereka ke sana. Pun pasti ada Nana yang bisa Flora ajak bermain.

Kalau begini, Raki pusing sendiri.

“Ki, aku nanya loh, jawab dong. Dinda udah nangis karena kelamaan nungguin kamu!”

Raki memejamkan mata sambil memijit tulang hidungnya, berharap pening dadakan di kepala sedikit berkurang. “Jadi kok, kapan sih aku pernah ingkar janji?” ujanya dengan tanya, kemudian mengumpat pelan saat mengingat kalimat sinis Cinta kemarin pagi. Tentangnya yang mengkhianati janji pernikahan mereka. “Tapi,” Raki ragu-ragu melanjutkan, ia

melirik Flo lagi, dan merasa tak memiliki pilihan lain, “aku boleh bawa anak aku juga, kan?”

Yah, mungkin ini sudah saatnya, Raki membatin muram, memperkenalkan Flora dengan calon ibu dan saudaranya, Dinda. Meski Raki sebenarnya tidak terlalu yakin.

Raki tidak banyak berharap dengan jalan-jalannya bersama Laura dan anak-anak akan berlangsung sebaik yang ia ingin, mengingat saat ini saja Raki kebingungan harus mengatakan apa pada si cilik yang duduk di sampingnya sambil berceloteh riang, sesekali menyanyikan lagu Pak Kusir. Nadanya mendadak meninggi begitu sampai pada lirik tak tik tuk tik tak tik tuk.

Yah, pada akhirnya Raki meminjam mobil ibunya. Mengendarai motor yang biasa Cinta bawa ke pasar sampai kompleks perumahan yang ia tinggali semasa bujang demi bisa merealisasikan janji dengan Laura.

Tak mungkin ia memakai motor dan bonceng tiga, bisa-bisa belum sampai mal sudah kena tilang.

Raki memang tidak sekaya ipar-iparnya yang punya sederet mobil mewah di garasi rumah. Dia hanya keponakan bos perusahaan yang masih berkembang di Ibukota. Dua puluh lima persen saham yang dimilikinya adalah warisan dari almarhum ayah setelah dibagi dengan Rena, adik perempuannya. Tapi Raki masih mampu membeli dua atau tiga mobil lagi sejenis fortuner jika mau. Hanya saja, Cinta yang sederhana selalu mengatakan kalau semua itu tidak perlu. Toh, yang butuh mobil hanya Raki, sedang Cinta jarang ke mana-mana. Lebih baik ditabung, kata Cinta dulu. Bahkan saat Raki mengatakan ingin ganti mobil, Cinta belum mengizinkan, sedang mobil yang Raki punya saat ini sudah berusia hampir delapan tahun dan mulai sering keluar masuk bengkel.

Tidak, Cinta bukan jenis wanita pelit. Dia justru sangat dermawan. Sejak menikahi Cinta, Raki menemukan dirinya sudah menjadi donatur tetap beberapa panti

asuhan dan lembaga pendidikan serta badan sosial. Bahkan setiap Jumat, istrinya selalu mengingatkan agar Raki mengisi kotak amal di masjid. Hanya saja untuk barang-barang mewah, Cinta selalu berpikir seribu kali. Ah, bahkan seribu kali masih terdengar sedikit.

Dan beginilah hasil dari kesederhanaan Cinta. Raki harus meminjam kendaraan hanya untuk kencan. Pemikiran tersebut sedikit membuat Raki gelisah. Mungkin kencan terdengar sangat tidak pantas mengingat ia masih terikat pernikahan. Baiklah, anggap saja sekadar keluar mengisi waktu luang. Itu terdengar sedikit lebih baik.

Raki harus meminjam kendaraan hanya untuk keluar mengisi waktu luang. Kedengarannya tidak terlalu buruk.

“Buya, nanti kita bisa jalan-jalan lagi kan sama Bunda sama Tita sama Nana?”

Raki mengalihkan pandangan dari lampu lalu lintas ke arah putrinya yang menatap dengan mata bulat bening, persis milik sang

ibu. Menunggu jawaban. Sudut bibir Raki terangkat kaku. Ia menyentuh puncak kepala Flo sebelum berujar, “Mungkin lain kali, Sayang.” Meski Raki tak yakin lain kali itu akan pernah ada mengingat hubungannya dengan Cinta saat ini yang berada di ujung tanduk.

Flora yang mengartikan lain kali pasti datang, mengangguk antusias hingga rambutnya yang diikat bergoyang-goyang. “Iya. Ke Dufan ya, Buaya!”

Sekali lagi Raki hanya tersenyum sebelum kembali menoleh ke depan. Lampu sudah berganti hijau, dan ia pun menginjak gas. Membelah jalanan yang selalu padat. Jarak ke rumah kontrakan Laura sudah dekat. Di tikungan depan. Detak jantung Raki mulai berubah tempo, satu ketukan lebih cepat.

Semoga saja, doanya, Laura bisa menerima Flo. Pun sebaliknya.

“Papa ...!” adalah sambutan pertama yang ia dapat begitu keluar dari mobil. Dinda, buah hati Laura melambaikan tangan dari kursi teras seraya melompat turun. Dia tak

kalah manis dari Flora pagi ini, dengan baju kurung kotak-kotak dan rambut dikepang dua. “Mama, Papa dateng!” adunya pada sang Ibu sambil berlari, bahkan nyaris melompat saat melewati anak-anak tangga teras. Raki melambai dengan denyut jantung makin keras mengedor rongga dada. Tatapannya nyalang menghadap Laura saat memutari kap depan mobil. Lantas membukakan pintu bagi tuan putri kecilnya yang mulai tampak kebingungan, barangkali merasa asing dengan tempat yang ayahnya datang.

“Buya, kita di mana?” tanyanya. Raki menggaruk pelipis, memutar otak mencari jawaban.

Dinda yang sama bingung, terkejut. Langkah-langkah mungilnya terhenti begitu melihat sosok cilik lain keluar dari mobil seseorang yang ia kenal sebagai calon ayah baru. “Pa, dia siapa?”

Uh, oh. Raki meringis. Ia menarik lembut tangan Flo, lantas menutup pintu mobil sambil bergumam.

“Mmm ... begini anak-anak ...” Ia mengangkat pandangan, pada Laura yang melangkah anggun menujuinya dengan tatapan memohon. Laura yang tak lagi marah setelah Raki memberi penjelasan tentang keterlambatannya, balas menatap geli.

Geli. Ugh. Raki menggeram samar padanya. Demi Tuhan, Raki tak pernah berpikir akan pernah ada di posisi ini.

Memperkenalkan anak kandung dengan calon anak tiri. Balita pula!

Menarik napas, Raki membuka mulut. Hendak kembali melanjutkan kata-katanya saat Laura lebih dulu bersuara.

Masih dengan langkah anggun, ia tersenyum. Tulus sekali. “Flora, ya?” tanyanya sambil menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga—gestur Laura yang paling Raki suka. Tiba di depan Flo, ia membungkuk dengan satu tangan ditumpukan di atas lutut, membuat beberapa helai rambut halusnyanya meluncur

melewati punggung, jatuh dengan begitu lembut dan menjuntai di udara.

Flora berkedip lambat. Genggaman tangannya pada jari telunjuk Raki mengerat seraya melirik sang ayah dengan dahi berkerut. Saat Raki mengangguk, ia pun menyahut. “Iya, Tante.”

Dua langkah di belakangnya, Dinda cemberut. Barangkali bocah itu merasa terabaikan.

“Kok, manggilnya Tante? Mama dong, Sayang.” di akhir kalimat, ia mengerling pada Raki yang mendadak kerongkongannya terasa kering.

“Ra!” tegurnya, yang Laura balas dengan kedipan mata sok genit. Seolah berkata, santai aja. Tapi, bagaimana Raki bisa santai? Flora tidak tahu-menahu tentang hubungan mereka. Berbeda dengan Dinda. Flo bahkan belum mengerti apa-apa.

“Mama?” ulang Flo tambah bingung. Mulutnya membentuk o besar seiring

dengan matanya yang membulat lebar. Laura mengangguk beberapa kali.

“Mama Laura,” lanjut calon istri ayahnya sambil mengulurkan tangan, yang Flo tatap cukup lama. Raki mengeluarkan suara sejenis geraman dari tenggorokan, berusaha menegur sekali lagi yang sama sekali tak Laura hiraukan.

“Tapi ...” Flo kembali mendongak pada ayahnya, tapi Raki justru pura-pura menatap ke arah lain, “Flo kan udah punya Mama, Buya.”

Raki menelan ludah. Tentu saja Flo sudah punya mama. Oh, Tuhan. Laura tidak seharusnya bertindak secepat ini untuk mengambil hati putrinya.

“Cukup, Ra!”

Laura mengangkat alis, pura-pura tak mendengar. “Kalau Mami?” Dia tampak tak ingin menyerah. Belum ingin menyerah.

“Ra!”

“Flo juga udah punya Mami.”

Flora dan Raki berucap serempak. Jenak saat Raki menyadari kalimat putrinya, ia mengedip cepat, spontan menunduk.

Dan ... ah, ya.

Jadi maksudnya sudah punya mama ... mamanya Nana. Dan maminya Tita.

Nyaris saja. Raki kira yang Flo maksud adalah Cinta. Merasa geli sendiri, Raki pun tergelak pelan. Bagaimana ia bisa lupa kalau putrinya punya tiga ibu? Empat sebentar lagi.

Jelas tak mengerti, dua alis Laura mengerut. Menciptakan huruf V di keningnya. Barangkali lelah terus mengulurkan tangan, ia tarik kembali ke sisi tubuh dengan ekspresi bingung yang tak ditutupi. Ditatapnya Flo dan Raki bergantian. Saat menyorot Raki, matanya menyipit curiga.

“Kamu udah punya Mama sama Mami?”
Laura bertanya setengah mendesis, yang tentu ditujukan pada Raki.

Ah, dia pasti mulai salah paham. Raki saja nyaris salah paham.

“Iya!” jawab Flo antusias.

Laura kembali berdiri tegak. Menyilang dua tangan di depan dada. Menatap Raki galak. “Jangan bilang mereka dua orang yang berbeda.”

Raki menyeringai. Tahu betul ekspresi cemburu kekasihnya. “Memang dua orang berbeda,” dia mengangkat bahu tak acuh. “Iya kan, Sayang?” lanjutnya sembari menggoyang tangan Flo yang memegang jari telunjuknya.

Sekali lagi Flo mengangguk.

“Mereka bukan—”

“Ya nggak lah!” Gemas, Raki cubit pipi Laura yang mulai menggembung karena cemberut. “Dia manggil Mama ke istri

abang ibunya. Dan Mami ke saudara perempuan ibunya.”

“Terus, sama ibunya dia manggil apa?”

“Umma. Kadang Bunda, ngikutin dua sepupunya.”

“Oh.” satu pemahaman muncul dari raut wajah cantik Laura. Senyum manisnya kembali terukir. Ia membungkuk lagi. “Kalau gitu, panggil Mimi Laura? Oke?”

“Mimi,” Flo berujar lagi, seolah kata tersebut adalah temuan baru dan sangat asing di lidah. “Buya?” adunya dengan tanya, seolah meminta persetujuan. Saat sekali lagi Raki mengangguk, Flo mengerjap. Menatap Laura lurus-lurus dengan tatapan polos. “Oke, Mimi Laura,” katanya dua detik kemudian. Membuat Laura memekik senang dan langsung merengkuhnya ke dalam pelukan.

“Makasih, Sayang,” katanya seiring dengan bunyi bantingan pintu jauh di belakang. Membuat tiga manusia itu berjengit. Begitu menoleh, Laura langsung menepuk kening.

Dinda!

“Biar aku yang urus.” Raki menarik lengan Laura sewaktu hendak menyusul putrinya yang sudah pasti marah lantaran merasa diabaikan. “Dia pasti lebih dengerin aku daripada kamu,” tambahnya dengan nada sombong, yang Laura balas dengusan dongkol.

Ah, setidaknya pagi ini semua berjalan lancar. Raki berpikir positif. Laura dan Flora akan bisa sedekat ia dengan Dinda. Setidaknya, kesan pertama mereka cukup baik. Sambil bersenandung, Raki setengah berlari menuju rumah kontrakan calon istrinya.

Lembar Ke-8

“... Mbok Nah yang sebenarnya lebih tahu sih, Mbak. Saya tahunya cuma sedikit. Tapi, memang awal-awal pernikahan Mas Gus dan Neng Pita tidak sehat. Sewaktu mereka masih tinggal bersama di rumah lama, mmm ... gimana yah, Mbak Cinta janji jangan bilang tahu dari saya masalah ini, ya. Sebenarnya, dulu Neng Pita pernah diperlakukan seperti pembantu di rumah. Dan para tetangga lama juga kenal Neng Pita sebagai pembantu, bukan istri Mas Gus. Neng Pita juga tinggal di kamar yang sama dengan kami.”

Gustav lebih dari gila! Luar biasa gila. Memperlakukan istri seperti babu? Apa dia sehat? Ah, tidak. Orang gila memang tidak sehat.

Oh, Cinta tahu pernikahan kakaknya memang tak beres. Sama sekali tidak beres, dan ia salah satu yang ikut andil dalam hal tersebut. Cinta mendesah, andai ia tidak pernah mencetuskan hal gila agar Gustav menikahi gadis itu.

Cinta hanya ingin Gutav melupakan masa lalu dan membuka lembar baru. Tidak semua perempuan selicik yang Abangnya kira. Masih banyak wanita baik-baik di luar sana. Cinta hanya ingin membuktikan itu.

Namun menyerahkan Pita ke tangan Gustav ternyata merupakan kesalahan yang fatal. Seharusnya ia dulu membiarkan saja Pita menikah dengan Wandi. Toh, apa yang salah? Pernikahan dan cinta sama sekali tak mengenal kata usia. Terlebih perbedaan umur hanya selisih angka. Sementara pernikahan tanpa cinta terbukti merupakan malapetaka. Salah satunya, perkawinan ayah dan ibunya yang kemudian berakhir di meja hijau. *Ia dan Raki mungkin akan menyusul sebentar lagi*, batin Cinta muram.

Menginjak gas lebih dalam, Cinta melajukan mobilnya membelah Ibukota. Flora ia titipkan pada suaminya di rumah, biar saja lelaki itu kelimpungan dan tahu bahwa mengurus bocah tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Ah, lupakan tentang Flora dan ayahnya. Saat ini fokus Cinta hanya pada rasa bersalah pada Pita.

Pita. Andai Wandu yang menjadi suaminya, dia mungkin tak akan mengalami hal-hal buruk seperti yang menyimpannya belakangan ini. Tapi, mungkin ini juga sudah takdir. Cinta tak bisa melakukan apa pun selain memperbaiki segala kerusakan yang terjadi. Seperti ia yang gagal mempertahankan kesetiaan Raki.

Tiba di kompleks perumahan Gustav yang lama, Cinta berbelok ke kanan. Rumah Gustav. Kediaman kakaknya merupakan salah satu yang paling besar. Berdiri angkuh, seangkuh yang punya di deret kanan. Gustav dan kemewahan bagai dua mata uang yang tak terpisahkan, persis ibu mereka. Sedang Cinta memang lebih banyak menuruni sifat Wandu, kendati keras kepalanya adalah warisan tak terelakkan dari Resti.

Cinta menghentikan mobil tepat di depan gerbang. Merasa posisi itu tak akan mengganggu pengendara lain, ia masuk ke

halaman, kebetulan gerbang dalam keadaan setengah terbuka. Memastikan mobilnya benar-benar terkunci, ia melangkah tergesa memasuki bangunan dua lantai yang hampir dua kali lebih besar dari bangunan yang kini Pita tinggal seorang diri.

Suara tangisan Nana menyambutnya di pintu utama. Bocah itu terduduk di samping rak sepatu dengan rambut kusut dan pipi basah. Baju kurung yang dikenakan tersingkap lantaran posisi duduknya yang agak ngangkang.

Cinta yang sudah menganggap bocah itu seperti anak sendiri, langsung menghampiri dan mengangkatnya ke dalam gendongan. “Nana, kenapa, Sayang?” tanyanya, sembari melirik Resti yang sedikit terkejut mendapati kedatangan si bungsu tanpa pemberitahuan. Wanita paruh baya itu berdiri di samping sofa. Mendesah lega saat tangis Nana memelan begitu berada dalam pelukan Sang Bunda.

“Nda ...” bocah itu merengek, menenggelamkan kepalanya pada ceruk

leher Cinta yang terbalut pashmina panjang. “Nana benci Papa,” adunya sambil terisak dengan suara sengau. “Nana nggak suka di sini. Nana mau balik lumah lama.” Lalu kembali mengeraskan tangisnya yang terdengar begitu pilu.

Cinta mengelus sayang punggung Nana sambil menggerak-gerakkan badannya pelan agar Nana tenang dan mau berhenti menangis. “Udah, dong, Nana. Nana kan nggak cengeng. Nanti diledekin Flo kalau Nana cengeng.”

Alih-alih diam, tangis Nana justru makin menjadi begitu mendengar nama salah satu saudaranya disebut. “Nana kangen Flo. Kangen Tita ... Nana ...” air mata bocah itu jatuh berurai, isaknya makin intens terdengar. Dia memeluk leher Cinta erat dan kembali berkata dengan nada lirih agar tak ada yang mendengar kecuali seseorang yang kini dipeluknya, “Nana kangen Mama yang itu. Papa jahat. Nana nggak mau tinggal di sini, Nda. Nana mau tinggal sama Bunda aja.”

Menatap Resti datar, Cinta mendesah. Ibunya memalingkan pandangan salah tingkah. “Iya, Nana nanti ikut Bunda kalau Papa nggak mau balik ke rumah lama, oke?” ujarnya dengan nada yang sengaja dikeraskan agar Resi ikut mendengar. Mengingat cerita Bi Minar, Cinta ikut kecewa pada Ibunya. Kenyataan bahwa Lumi hampir mati karena sikap beliau di masa lalu, tak Resti jadikan pelajaran agar bisa bersikap lebih baik. Pada siapa pun, termasuk orang yang tak disukainya.

“Sekarang Nana diem, ya. Bunda mau ketemu Papa dulu. Biar Bunda bujuk Papa balik, ya.”

Nana menggeleng keras, makin mengeratkan pelukan dengan tangisnya yang mulai memelan. Sisi kerudung bagian kiri Cinta bahkan sudah basah akibat air mata sang ponakan. “Nana nggak mau ditinggal Bunda. Nanti Nda pulang,” regeknnya dengan suara serak, seolah hampir hilang. Entah sejak kapan bocah ini menangis. Bahkan berat badannya turun drastis dari terakhir kali Cinta gendong. Padahal baru beberapa hari dia di sini.

Barangkali efek karena tak terbiasa tinggal jauh dari Flora dan Tita, mengingat mereka hampir tiap hari bermain bersama.

“Sebentar, Sayang. Kalau Nana nggak mau turun, gimana Bunda mau ngomong sama Papa?” bujuknya lagi. Nana tak langsung menjawab. Bocah itu kembali terisak meski lingkaran tangan mungilnya pada leher Cinta mengendur, sebelum terlepas sepenuhnya.

Saat Cinta menurunkan si bocah dan meletakkan di sofa panjang dekat Resti, dia memalingkan muka sambil melipat tangan di depan dada, seolah tak mau melihat sang oma.

“Nana jangan gitu. Nggak sopan sama orangtua,” tegur tantenya yang Nana balas hanya dengan gelengan dan bibir mencebik, hendak kembali menangis, tapi berusaha ditahan. Entah apa yang terjadi. Tidak biasanya Nana bersikap seperti itu. Dia paling dekat dengan Resti setelah ayahnya.

Cinta mendesah. Menyerah. Ia berpaling pada Resti, mendekat dan mengulurkan

tangan. Meminta tangan keriput ibunya untuk diciumi.

“Bi Minar pasti sudah cerita, ya?” tanya beliau.

“Hem,” gumam Cinta pelan. Ia sebenarnya gatal ingin menambah, *“Termasuk cerita tentang Mama yang memperlakukan Mbak Pita dengan sangat buruk,”* tapi karena tahu hal itu tidak sopan, Cinta memilih diam. Urusan bagaimana cara Resti harus bersikap pada Pita, biar saja Cinta serahkan pada kakaknya nanti. Itu pun bila Gustav tak memilih untuk keras kepala. “Kak Gus di mana?” tanyanya kemudian.

“Dia di kamarnya. Demam sejak kemarin pagi.”

Tak menyahut lagi, Cinta melenggang menuju lantai dua. Menaiki anak-anak tangga. Tak sabar ingin mendamprat kakaknya yang ... Cinta membuka pintu kamar tanpa mengetuk lebih dulu. Ia dapati kamar sang kakak yang gelap dan pengap. Lampunya dimatikan, pun jendela yang dibiarkan tertutup.

Cinta berdecak. Ingat kalau Bi Minar ditinggal di rumah yang satu kompleks dengan tempat tinggalnya, otomatis tidak ada pembantu di rumah ini kecuali tukang bersih-bersih yang biasa datang tiga hari sekali.

Melintasi kamar besar itu, Cinta singkap tirai-tirai tebal yang nyaris menguasai satu sisi dinding hingga terbuka sepenuhnya, kemudian Cinta kaitkan gordien panjang itu ke cantolan di masing-masing sisi. AC yang menyala ia matikan sebelum membuka kaca jendela untuk menghilangkan pengap.

Saat berbalik, Cinta temukan kakaknya di sana. Duduk bersandar pada kepala ranjang dengan mata terbuka. Sesekali berkedip. Wajahnya pucat dan ada lingkaran hitam di bawah matanya yang tampak samar.

Cinta tak dapat memastikan apa yang menyebabkan kakaknya seperti ini, tapi kalau memang benar karena Pita, dia sudah benar-benar tidak tertolong lagi. Baru beberapa hari dan sudah sakit begini?

Sekonyong-konyong, perut Cinta terasa melilit saat hatinya yang konyol mengajukan pertanyaan gila. Apakah nanti Raki akan begini jika ia tinggal? Dan pikiran Cinta yang masih waras, menjawab keras-keras. Tidak mungkin! Raki mencintai wanita lain. Saat perpisahan antara dirinya dan lelaki itu terjadi, Raki sudah pasti akan lebih dari sekadar bahagia.

Menarik napas panjang untuk mengisi paru-paru yang mendadak menyempit, Cinta berbalik. Melangkah ke sisi sang abang.

“Kak Gus!” serunya seraya menaiki ranjang Gustav yang berantakan. Seprai kusut serta selimut yang menjuntai ke lantai.

Gustav menoleh malas. Rambut lelaki itu acak-acakan dengan jambangnya yang kian lebat lantaran belum menyentuh pisau cukur. Satu kakinya yang berbalut training putih panjang, ditekuk. Sedang kaki yang lain dibiarkan berselonjor. Kaus oblong abu-abunya sedikit basah akibat tubuhnya yang mengeluarkan keringat dingin. Sisa kompresan entah kapan dibiarkan begitu

saja di meja nakas dengan handuk kecil yang tersampir sembarangan di sisi meja.

“Aku mau nanya,” berusaha buta dengan keadaan kakaknya yang mengenaskan, Cinta melanjutkan, “Kak Gus mau mempertahankan pernikahan kalian, atau bercerai?” dan dia yang tak suka basa-basi, langsung melontarkan pertanyaan. Berhasil menarik atensi Gustav yang kini meliriknya tajam.

“Jangan ikut campur kamu!” sergahnya kasar. Membuat Cinta sedikit sakit hati mengingat Gustav tak pernah berkata sekasar itu padanya.

“Gimana aku nggak ikut campur saat aku yang memulai dari awal. Aku yang melempar Pita ke Kakak. Dan bukannya menjaga dengan baik, Kak Gus malah menyia-nyiakannya!”

Geraham Gustav mengeras. Matanya memerah. “Kalau aku menyia-nyiakannya, aku nggak akan mempertahankan dia selama ini,” desisnya.

“Pita nggak akan berkeras pergi kalau Kakak memperlakukannya dengan baik.”

Tatapan Gustav tajam, mirip mata elang. Dan saat melirik Cinta, dua telaga hitam yang persis milik Lumi itu menghunusnya bak pedang. Jujur Cinta sedikit gentar, tapi bukan si bungsu Hutama namanya bila tak berani menghadapi Hutama yang lain.

“Bagian mana dari sikapku yang tidak memperlakukannya dengan baik?”

Satu alis Cinta terangkat. Dua tangannya dilipat di depan dada. Dua kakinya yang semula menjuntai dinaikkan. Bersila di ujung ranjang, menghadap Gustav yang tampak sangat kacau.

“Memperlakukan dia seperti pembantu, misal?”

Gustav mendesis. Matanya makin merah. “Jadi dia menceritakan semuanya sama kamu?”

Cinta tak menjawab. Pita tak mengatakan apa pun, dan Bi Minar sudah membuatnya berjanji.

Mendengus, Gustav tersenyum cemooh sembari membuang pandangan ke arah lain. “Apa dia juga menceritakan perjanjian sialan itu?”

“Perjanjian?” kepala Cinta meneleng. Matanya menyipit curiga. “Kalian punya perjanjian apa?” dan dia balik berdesis pada kakaknya yang spontan mengumpat keras.

Mereka menyebutnya sebagai anggota keluarga paling waras. Yang selalu bisa berpikir cerdas dan pemecah masalah jitu. Dan semua itu jelas bukan omong kosong belaka mengingat Cinta memang sering menjadi penengah di setiap masalah yang menimpa anggota keluarga Utama.

Karena Cinta, Iron bersedia menikahi Lumi.

Karena Cinta, pada akhirnya Wandi dan Resti membulatkan tekad untuk berpisah—setidaknya, perceraian memang pilihan paling masuk akal saat itu mengingat keduanya selalu adu mulut setiap kali bersua.

Karena Cinta, Gustav dan Resti mulai mau membuka hati untuk Lumi.

Karena Cinta, Gustav dan Pita menikah.

Dan lagi-lagi karena Cinta, keduanya kini hidup bahagia.

Yah, tentu saja semuanya atas izin Tuhan, penulis skenario terbaik untuk semua makhluk—Cinta hanya perantara yang memiliki peran penting. Itu saja.

Satu tetes bening jatuh dari sudut matanya saat melihat sang kakak memeluk erat istrinya setelah ia berhasil mengurai kesalahpahaman mereka. Dua manusia saling mencintai itu kini berguling di lantai, saling berpelukan. Bukan dalam konteks mesum tentu saja. Pita yang belum bisa berjalan sepenuhnya, menerjang Gustav

begitu mendengar lelaki itu mengatakan cinta.

Oh Hati Cinta ikut berbunga. Terharu. Dan ... iri.

Tak kuasa, melihat kemesraan mereka lebih lanjut, ia menjerit, tepat saat Gustav mencium bibir istrinya penuh damba.

“Mataku ternoda, Ya Salaammm” sambil lari terburu-buru menuju ruang depan. “Lain kali jangan lupa kunci pintu, Woy!” jeritnya penuh drama, semata hanya untuk menutup luka menganga di hatinya.

Tugas Cinta sudah selesai untuk keluarga Utama. Semua anggota sudah menemukan kisah bahagia masing-masing, dan mampu berdamai dengan masa lalu.

Hanya Cinta yang mengira dirinya sudah sama bahagia seperti yang lain. Yang ternyata, kebahagiaan itu semu belaka.

Ah, tak ada yang perlu diratapi. Cinta sakit hati, tapi ia yakin semua akan berlalu.

Hanya butuh waktu. Tidak setiap hari ia merasa seburuk ini, jadi nikmati saja.

Seperti laut. Kehidupan Cinta hanya sedang mengalami gelombang. Tak akan ia biarkan gelombang itu menenggelamkan sampannya. Cinta akan ikut bergoyang, mengikuti ke mana pun arus angin membawa, sambil berdoa semoga Tuhan melabuhkannya di pantai yang indah. Suatu hari. Entah kapan. Dan Cinta akan menetap di sana. Membentuk kehidupan bahagiannya sendiri.

Melirik jam dinding di ruang depan, Cinta yakin sudah waktunya untuk pulang. Flo harus dimandikan sebelum malam, dan ia tak yakin Raki mampu melakukan itu sebaik dirinya.

Namun, sial. Mobil Cinta mogok di tengah jalan. Ia berdecak. Keluar dari balik kemudi. Mencoba mencari tahu masalah yang terjadi, kendati ia sama sekali tak mengerti mesin.

Yah, seharusnya ia mengiyakan permintaan Raki untuk berganti kendaraan. Mobil yang

ini benar-benar butuh adik baru segera. Hanya saja, keputusan ganti mobil selanjutnya mungkin bukan lagi ada di tangan Cinta. Raki sudah terang-terangan mengatakan ada wanita lain di hatinya.

Mengikat ujung-ujung hijab ke belakang leher, ia membuka kap depan. Tak ada asap mengepul seperti yang ia tonton di film saat mobil pemeran utama mogok.

Berdecak, ia terpaksa harus menelepon Raki. Oh, tidak. Cinta bisa berjalan kaki sampai rumah, toh kediamannya tidak jauh dari sini, hanya saja Cinta tak akan tenang meninggalkan mobil di tengah jalan, terlebih jalan kompleks, yang ada akan mengganggu pengendara yang lain. Paling menyebalkan lagi, ia tak menyimpan nomor bengkel langganan suaminya.

Merogoh kotak persegi di saku celana, Cinta dikagetkan bunyi klakson mobil dari arah belakang. Menoleh, ia dapati Range Rover putih berhenti satu meter darinya.

Kening Cinta mengernyit. Mobilnya tidak sebesar itu sampai menutup jalan kompleks.

Kalau mau, Range Rover putih itu masih bisa lewat, kenapa pula dia harus berhenti?

Dua detik kemudian, barulah pertanyaan Cinta terjawab dengan keluarnya sosok pemuda yang ... cukup familier.

“Halo Mbak Cinta. *Long time no see.*”

“Steel?”

Lembar Ke-9

"Steel?" Cinta mengangkat satu alis, menatap lelaki yang seingatnya, dulu berambut mangkuk, berpenampilan terlalu rapi dan luar biasa sopan kini tersenyum separuh padanya. Senyum yang tak pernah Cinta sangka akan pernah bisa Steel tampilkan dengan tampang anak salehnya itu.

Oh, tidak. Sepertinya tinggal enam tahun di Inggris berhasil mengubah Steel. Minimal dalam segi penampilan yang kini lebih tampak seperti anggota *Boy Band* Barat, serta ekspresi wajah yang tak lagi sepolos dulu. Dia kini berambut gondrong seleher dan setengah keriting yang diikat di belakang tengkuk. Ia mengenakan kaus

hitam dan celana *jeans* berwarna *dark blue* yang robek-robek di bagian lutut. Berbeda jauh dengan lelaki muda yang dulu suka memakai kemeja yang dikancing sampai leher dan celana denim longgar.

Ah, waktu memang mampu mengubah segalanya. Kecuali cinta yang terlalu dalam, atau cinta sejati mungkin? Ugh!

Menarik napas panjang, Cinta menggeleng pelan. Kembali memfokuskan perhatian pada Steel yang kini mengangkat bahu pelan, “Ya,” sahutnya, “Belum lupa sama gue kan, Mbak?”

“Kamu berubah. Nggak keliatan kayak Steel.” dan Cinta tidak mau repot-repot berbohong. Andai mantan calon adik iparnya tidak memiliki wajah yang hampir serupa Iron, bukan tidak mungkin Cinta benar-benar lupa.

“Plis deh, Mbak.” Steel memutar bola mata, “Jangan ingetin gue sama cowok culun yang sok tahu kayak dulu.” dia menutup pintu mobilnya, mendekati Cinta yang masih berdiri di depan kap kereta besi hitamnya.

“Aku lebih suka Steel yang sok tahu,” gelak Cinta pelan sebelum kembali menatap mesin mobilnya yang ... benar-benar tak ia pahami. Harus ia apakan benda ini? Andai saja Gustav sedang tidak bermesraan dengan Pita setelah kesalahpahaman panjang mereka, mungkin Cinta akan langsung menyeret si sulung kemari.

Menatap ponsel dalam genggamannya sekali lagi, Cinta men-*dial* nomor Raki. Hendak melanjutkan niatnya semula untuk menghubungi lelaki itu tepat saat Steel sudah berdiri di sisinya dan bertanya, “Mobil Mbak Cinta kenapa?”

Sambungan terhubung. Cinta mendekatkan benda pipih abu-abu itu ke telinga kanan. “Aku mana paham, Steel. Tiba-tiba aja mogok. Mau diperiksa, tapi aku nggak ngerti mesin.”

Steel manggut-manggut sok paham. Ia sedikit membungkuk. Memerhatikan setiap jalinan kabel-kabel yang tak Cinta ketahui nama-namanya dengan ekspresi serius, hingga Cinta pikir adik ipar Lumi ini mungkin bisa membantu. Sedang panggilan

teleponnya sama sekali tak mendapat jawaban dari Raki.

Mendesah, Cinta tatap layar ponsel selebar enam inci itu dengan kening berkerut. Apa yang Raki lakukan sebenarnya? Hah, jangan bilang dia masih—apa sebutan bagi lelaki kenakan yang suka merajuk dan selalu merasa benar sendiri—kesal? Hingga sengaja mengabaikan panggilannya. Tidak tahukah dia, di sini Cinta tengah mengalami kesulitan?

“Gimana? Apanya yang bermasalah?” tanyanya pada Steel. Cukup sekali mencoba menghubungi Raki. Dongkol karena tidak diangkat, Cinta memasukkan ponsel itu dengan sedikit kasar ke saku celana. Ia menarik napas, berusaha berpikir positif. Raki mungkin tertidur saat menidurkan Flo.

Yang ditanya meringis sambil menegaskan punggung. Kepala yang tidak gatal Steel garuk pelan. “Gue sebenarnya nggak ngerti mesin sih, Mbak.”

Oh.

Ooh.

Cinta tersenyum maklum, melirik figur tinggi Steel dengan tatapan pengertian, meski merasa sedikit kecewa karena pada akhirnya tak ada yang bisa dimintai tolong. Yah, bagaimana pun, tidak semua kaum Adam menguasai hal-hal semacam ini seperti abangnya yang memang menggilai mobil sejak bisa berjalan. Cinta tentu tak bisa menyalahkan Steel atas ketidakmampuannya dalam bidang ini. Steel peduli padanya sampai rela bertanya saja sudah untung.

“Tapi kalau Mbak Cinta mau, gue ada bengkel langganan. Gue bisa hubungi mereka buat ke sini. Nanti gimana-gimananya biar gue yang urus. Untuk Sekarang, Mbak Cinta biar gue anterin pulang.”

Tampilan Steel mungkin berubah, tapi sikapnya masih sama. Dia selalu peduli pada orang lain.

Berkedip pelan, Cinta tak langsung menyahut. Ia memerhatikan mobilnya

sekali lagi sambil menggigit bibir dalam. Satu tangannya meraba saku celana. Berharap benda itu akan menjerit. Dari Raki. Tapi sampai hitungan kelima, ponsel Cinta masih sunyi. Ia akhirnya membalas tatapan Steel, tersenyum kecil, dan membuat keputusan.

“Rumah Mbak cuma di blok sebelah kok, Steel. Jalan kaki paling cuma sepuluh atau lima belas menit dari sini.”

“Gue nggak mungkin lah biarin cewek jalan sendirian, Mbak.”

Cinta mendengus kecil, menatap adik mantan calon suaminya geli seraya menutup kap depan. Memutarinya kembali ke belakang kemudi demi mengambil dompet di kursi penumpang. Sebelumnya, Cinta mencoba memutar kunci sekali lagi, menekan starter dengan penuh harap, berharap ada sedikit keajaiban kereta besi itu akan kembali hidup. Tapi, nihil.

“Di sini rame, Steel. Insya Allah aman juga.”

“Kali aja Mbak Cinta butuh temen ngobrol?” keras kepala seperti abangnya.

“Kamu punya nomor bengkel langganan yang kamu maksud, kan?” tanya Cinta begitu keluar dan menutup pintu. “Mbak aja yang hubungi sendiri, biar lebih gampang. Dan itu akan sangat membantu.”

“Ada,” Steel pura-pura kecewa karena tidak bisa dipercaya untuk menangani mobil saudara kakak iparnya, “Tapi tukar sama nomor ponsel Mbak Cinta, gimana?” di ujung kalimat tanyanya, ia menaik-turunkan alis. Persis kebiasaan yang dulu sering Steel gunakan saat menggodanya. Yang mau tak mau membuat Cinta tergelak pelan.

“Buat apa?” Alih-alih menjawab, Cinta malah balik bertanya. Usai memastikan mobilnya terkunci dengan benar, ia mulai melangkah. Waktu beranjak makin sore, sebentar lagi Magrib akan tiba dan ia benar-benar harus pulang.

“Buat nakutin tikus di rumah,” jawab adik Iron asal. “Ya nggak lah.” ia mengikuti Cinta. Berjalan di sampingnya dengan

sedikit jarak di antara mereka. Steel tidak mungkin tega membiarkan wanita pulang sendiri, lebih-lebih perempuan yang dikenalnya, kendati ia tahu jalan menuju rumah Cinta sangat aman mengingat kakaknya juga memiliki rumah di daerah ini, pun ia yang baru pulang dari sana, memberikan oleh-oleh kepada sang keponakan yang luar biasa menggemaskan. Hanya saja, Steel berpikir kalau Cinta akan butuh teman bicara selama perjalanan. “Tapi kalau Mbak Cinta nggak mau sih, nggak apa-apa. Tapi nomor ponsel doang loh, pelit banget sih.”

“Nomor Mbak belum berubah, kok. Masih yang dulu.” Cinta berbicara tanpa memandang ke arah lawan bicaranya, hanya sesekali melirik sekilas. Masih dengan lengkung bibir ramah yang membuat orang lain betah bicara dengan wanita itu. Dan di usia yang sudah menginjak awal tiga puluhan, Cinta tampak sama sekali tak mengalami perubahan yang signifikan dari tujuh tahun lalu. Cinta yang pernah Steel kagumi. Dan mungkin masih.

Tak banyak wanita yang bisa menjadi seperti Hawa yang satu ini. Yang anggun dan berpendirian kuat di saat yang bersamaan. Yang lembut dan tangguh di saat yang lain.

“Itu udah lama banget kali, Mbak.” Steel nyaris tersandung lantaran tak memperhatikan jalan. Tapi, jangan salahkan dia. Bagaimana Steel bisa fokus saat ada bidadari dunia di sampingnya? “Nomor Mbak Cinta hilang waktu aku ganti ponsel, dan itu udah bertahun-tahun yang lalu.”

“Bilang dulu buat apa? Kalau alasan kamu bagus, mungkin Mbak bisa kasih.”

Steel cemberut. Dua alisnya nyaris menyatu saat mencoba berpikir, berusaha mencari alasan yang bagus—seperti yang Cinta bilang. “Gue kan adiknya Bang Iron. Bang Iron suaminya Kak Lumi. Kak Lumi kakaknya Mbak Cinta. Itu alasan yang cukup bagus, kan?”

Luar biasa bagus. Cinta tak bisa menahan diri untuk tidak tertawa. Tawa lepas yang sejenak berhasil membuat Steel terpesona.

Suaranya yang lembut mengalun, bersaing dengan bunyi satu, dua kendaraan yang lewat di jalan komplek itu. Dan ... tawa Cinta masih menular, karena Steel mendapati dirinya ikut tergelak, meski ia tak tahu bagian mana dari kalimatnya yang Cinta anggap lucu.

“Jadi ini masalah penting yang kamu bilang sampai kamu nggak bisa ngajak Flora pergi?”

Bunyi motor yang menderu halus, muncul di belakang mereka dan berhenti, disusul pertanyaan bernada tajam yang berhasil menyurutkan tawa Steel dan Cinta.

Wanita itu praktis menoleh dengan sisa senyum di sudut bibirnya. Namun begitu menemukan sosok yang menatap penuh tuduhan, kebahagiaan yang sebelumnya membayang di raut wajah Cinta pun menghilang.

Raki, dengan helm tanpa kaca depan duduk di atas jok motor *matic* yang biasa Cinta gunakan ke pasar. Di depannya, Flo tampak mengantuk, wajahnya dibalut helm merah

jambu bunga-bunga yang tampak lucu. Rambutnya yang tadi pagi Cinta ikat rapi, berubah berantakan bagai terkena angin topan, beberapa helai bahkan keluar dari helmnya.

Kening Cinta mengernyit samar melihat ekspresi suaminya yang ... dia tidak mungkin cemburu, kan? Oh, tentu tidak. Barangkali marah karena dilimpahi tanggung jawab untuk menjaga Flora mengingat tampilannya tadi pagi yang terlihat siap pergi.

Siap pergi. Pemikiran itu sontak membuat Cinta memperhatikan tubuh Raki lebih teliti. Dan benar saja, ia masih mengenakan baju serta celana pagi tadi. Ah, mungkin dia hanya jalan-jalan dengan Flora. Terlihat jelas dari tampang putrinya yang tampak kelelahan dan setengah tertidur di boncengan depan sampai tak kuasa menyapa ibunya.

“Mas-mas ini ...” Steel berbalik badan, memerhatikan Raki sambil menelengkan sedikit kepalanya, seolah mencoba

mengingat seseorang yang barangkali pernah dikenal.

“Suami Cinta,” sambarnya bahkan sebelum kalimat Steel tergenapi.

Steel ber-oh panjang kemudian. “Suami Mbak Cinta?” ulangnya dengan tanya seakan butuh kepastian dari yang bersangkutan yang mendadak bungkam. Bahkan pertanyaan seseorang yang mengaku sabagai suaminya, ia abaikan.

Menoleh pada Steel untuk memberikan jawaban, raut Cinta berubah. Tak sedatar saat melihat Raki. Dia malah tersenyum. Senyum lebar yang tampak begitu tulus. Yang mau tak mau menumbuhkan kecurigaan dalam pikiran adik Iron itu. Dilihat dari pribadi Cinta, tidak mungkin dia bisa bersikap se tak sopan itu pada suaminya tanpa alasan.

“Iya. Ini Mas Raki, suamiku,” katanya, lalu menoleh lagi pada suaminya. Dan senyum itu menghilang. “Mas, ini Steel, adik iparnya Lumi.”

Uh, oh. Mereka sedang bertengkar kah? Atau Cinta hanya sedang marah karena panggilan teleponnya tadi tidak Raki angkat? Jiwa penasaran Steel kembali muncul. Ah, tapi ini jelas bukan urusannya. Dan ia harus puas dengan hanya berpikir mungkin mereka hanya sedang saling merajuk seperti pasangan suami istri lain di luar sana. Bahkan Lumi dan Iron pun sering begitu.

Mencoba bersikap ramah, Steel mengulurkan tangan, hendak berjabatan sebagai tanda perkenalan resmi mereka. “Halo, Bang. Gue Steel,” ujanya.

“Raki.” tanpa membalas jabatan tangan itu.

Satu alis Steel terangkat. Ia menatap tangannya yang terulur di udara, mengangkatnya makin tinggi hingga telapaknya tepat menghadap muka. “Oh, iya, gue lupa tadi sempet periksa mesin mobil Mbak Cinta, dan agak kotor emang,” katanya seolah bicara dengan telapak tangannya sendiri yang memiliki sedikit noda hitam. Lantas menurunkan kembali ke sisi tubuh tanpa sama sekali merasa

tersinggung. Di sampingnya, Cinta mendesah pelan.

“Maaf ya, suami Mbak kadang memang suka begitu,” ujar Cinta kemudian, jelas mencoba mencari alasan untuk suaminya. Tak peduli pada Raki yang merengut mendengar perkataan sang istri.

“Santai aja kali, Mbak. Gue ngerti, kok.”

“Kalau gitu Mbak pulang sama Mas Raki ya, makasih udah mau nemenin. Mbak hargai banget kebaikan kamu.”

“Terus nomor ponselnya?” Steel mengeluarkan benda pipih dari saku jaket, mengingatkan Cinta tentang topik pembicaraan mereka sebelum ini. “Mbak Cinta belum ngasih ke gue loh. Mobilnya juga. Katanya mau minta nomor bengkel langganan gue?”

Cinta membuka mulut, siap menjawab, saat lagi-lagi Raki menyambar lebih dulu. Kali ini nadanya makin tajam. Pun tatapannya yang seperti siap mencacah tubuh Steel hingga menjadi kepingan. “Saya bisa mengurus

mobil kami. Dan saya tidak mengizinkan istri saya memberikan nomor ponselnya pada sembarang orang.”

Alis Steel terangkat. Dilihatnya Cinta dan Raki bergantian. Serta aura permusuhan kental di antara suami-istri ini. “*Okey.*” Ia akhirnya mengangkat tangan sebatas telinga. Benar-benar sadar tak berhak ikut campur urusan rumah tangga mereka, walau rasa penasarannya seperti sudah memuncak hingga ubun-ubun. Meski bila dilihat dari raut wajah Raki, Steel jelas tahu kalau laki-laki itu cemburu.

Tapi, cemburu padanya? Raki pasti bercanda.

Steel boleh mengagumi Cinta, tapi dia tidak akan pernah mengambil istri orang lain. Dia tampan, banyak gadis lajang yang mau.

Meski andai Cinta saat ini sudah janda, ia tentu akan mempertimbangkannya. Jangankan hanya baru anak satu, tiga pun Steel jabani. Bagaimana pun, perempuan seperti Cinta cukup langka. Dan yang memilikinya adalah orang yang sangat

beruntung. Ah, pantas saja kalau Raki cemburu pada setiap Adam yang dekat dengan sang istri.

Eh, apa yang Steel pikirkan?

“Yaudah, gue pergi ya, Mbak! Sampai ketemu—”

Raki melirikinya dengan rahang kaku. Satu tangannya mencengkeram setang motor seolah batang besi berbalut bantalan busa itu merupakan leher Steel yang siap dipatahkan. Sedang tangan lainnya memeluk tubuh sosok gadis mungil yang bersandar nyaman dengan mata separuh terpejam di depan perutnya. Steel sadar diri untuk tak melanjutkan apa pun yang sudah berada di ujung lidah.

“Assalamualaikum ajalah,” katanya sebelum berlalu. Melangkah setengah berlari menuju mobilnya yang terlihat cukup jauh di sana. Meninggalkan pasangan itu yang tampak siap perang.

“Pulang!”

Steel berusaha tak menoleh lagi ke belakang saat mendengar nada perintah itu. Disusul bunyi mesin motor yang menderu makin jauh tak lama kemudian.

Lembar Ke-10

Pinta tertawa.

Dia tertawa. Lepas. Sampai mendongak. Dan bersuara. Bukan mengikik pelan seperti biasanya. Lebih dari apa pun suara tawanya begitu renyah. Agak rendah. Mengundang setiap telinga yang mendengar untuk menoleh. Lalu ikut tertawa bersamanya. Terbukti, lelaki itu ikut mengekeh.

Cinta tampak bahagia. Di samping pria lain.

Sial!

Raki mencengkeram setang motor dengan satu tangan. Tangan yang lain masih erat mendekap Flora yang mungkin sudah benar-benar tertidur di boncengan depan. Andai tak khawatir Flora akan jatuh, sudah pasti Raki akan menancap gas sekencang yang ia bisa.

Raki geram. Demi Tuhan.

Sejak kapan Cinta punya suara tawa seindah itu?

Apakah kepalanya selalu mendongak setiap kali ia tertawa begitu lepas?

Apa yang mereka perbincangkan hingga Cinta bisa sebahagia itu?

Bibir Raki menipis memikirkannya.

Ugh! Huh!

Dengan pria lain. Cinta tertawa di samping pria lain. Raki ingin meninju sesuatu. Apa pun untuk melampiaskan rasa panas yang seolah membara di balik dadanya.

Raki dan Cinta sudah menikah bertahun-tahun. Tapi, bahkan tak sekalipun Cinta pernah tertawa selepas itu saat mereka bicara. Selama ini, istrinya hanya tersenyum saat merasa terhibur. Dan mengikik pelan bila merasa ada yang lucu.

Cinta yang Raki kenal begitu sopan. Sangat sopan dan menjaga sikap hingga terasa begitu membosankan. Siapa sangka ia bisa tertawa sebegitu riang. Seolah tak ada beban di kedua pundak kecilnya. Seolah baik-baik saja dengan hidupnya. Padahal semesta pun tahu, perkawinan mereka kacau. Di ambang kehancuran.

Atau karena itu Cinta mulai membentangi jaring baru? Untuk menjerat lelaki lain selepas perkawinan ini berakhir? Tapi mereka sama sekali belum berpisah. Surat talak cerai yang Raki buat bahkan belum diserahkan ke pengadilan. Dan Cinta sudah berani menggoda lelaki lain!

Tiba di depan rumah yang selama empat tahun ini ditempatinya, Raki menarik rem kencang-kencang hingga motor *matic* yang dikendarainya berhenti mendadak. Flo ia dekap makin erat agar tidak jatuh, sedang Cinta yang kaget, sudah tentu terdorong ke depan. Lengannya yang terasa selembut yang Raki ingat, menekan tulang punggungnya yang menegang lantaran emosi.

Raki marah. Sudah pasti. Siapa yang tak akan marah menemukan istrinya tertawa bahagia dengan pria lain? Tawa yang bahkan tak pernah Cinta bagi dengannya.

Tanpa memprotes tingkah Raki yang mengerem tiba-tiba, Cinta turun dari boncengan. Wajahnya masih kaku. Dan dingin. Ia mengulurkan tangan begitu berdiri di samping motor, meminta Flora tanpa kata, yang Raki turuti. Bocah itu menggeliat sambil mengumam saat Raki angkat. Dan spontan terjaga dengan bibir mengerucut kesal.

Cinta membantunya berdiri dengan benar seraya berusaha melepas helm merah jambu

yang membungkus kepala mungilnya. Rambut-rambut halus Flora tak lagi terikat. Sudah tergerai, dan geraianya berantakan, barangkali karena angin sore selama perjalanan.

Dengan hati-hati, Cinta meletakkan helm Flo di bagian depan motor, tepat di bawah pengait. Sama sekali tak peduli sekalipun lengannya bersentuhan dengan betis Raki yang masih duduk di atas jok.

“Flo udah bisa jalan sendiri, kan?” tanyanya pelan. Ia berjongkok di depan sang putri masih sambil berusaha merapikan rambut Flo yang mencuat ke mana-mana.

Menguap kecil, Flora merengek. “Ngantuk, Umma ...”

“Udah mau Magrib, Sayang. Ayo dong, nggak boleh tidur jam segini.”

Flora masih merengek, tapi tak lagi mengatakan apa pun. Hanya mengentak-entakkan kaki sebagai bentuk kekesalan.

“Mandi yuk, biar ngantuknya hilang.” ia berdiri, siap melangkah ke dalam rumah saat Flora mengulurkan tangan ke atas, meminta digendong. Tapi sebelum Cinta meraih tangan-tangan mungil itu, tubuh putrinya sudah berada dalam gendongan sang ayah. Raki mengangkat tubuh kecil Flora dengan mudah dan ditempatkan di depan dadanya. Lantas berjalan mendahului Cinta.

Di depan pintu, Raki merogoh saku celana bagian depan dengan susah payah hanya untuk meraih kunci rumah tanpa menurunkan putri mereka. Padahal kalau mau, Raki hanya tinggal meminta Cinta melakukan itu. Toh, Cinta memiliki kunci yang sama.

Ah, Cinta lupa. Suaminya sedang dalam suasana hati yang buruk. Cinta mencengkeram dompetnya keras-keras. Membiarkan lelaki itu menggeram saat tak berhasil merogoh kunci. Dan Cinta sama sekali tak berniat menawarkan bantuan. Tetap berdiri satu langkah di belakangnya. Hanya ingin tahu, sekeras apa Raki akan berusaha tetap melakukan semua itu sendiri.

Namun, Raki memang keras kepala. Dia menurunkan Flora dari gendongan demi bisa mengambil kunci yang barangkali terselip di kantong celana. Flo yang kantuknya mulai hilang, tak lagi merengek. Bocah itu berbalik menghadap Cinta dan memeluk lutut sang ibu untuk bersandar. Refleks, Cinta mengelus ubun-ubun Flora pelan. Yang seolah mengingatkan bocah itu pada sesuatu karena dengan spontan dia langsung melepas pelukannya dan kembali berbalik ke arah sang ayah yang tengah memutar kunci pintu, sambil menyentuh puncak kepalanya.

“Buya, bando Flo yang dikasih Mimi Laura ke mana? Kok nggak ada?”

Punggung Raki mendadak menegang. Pun Cinta yang serta-merta merasa tubuhnya menggigil sampai ke tulang, seolah disiram air es seember. Ia menunduk, menatap visual Flo dari belakang, dan fokus ke puncak kepala putrinya. Bagai ada tangan tak kasatmata menampar keras pipinya saat satu pemahaman hinggap dalam benak. Ikatan rambut sang putri sengaja dilepas—bukan terlepas—oleh ...Mimi Laura?

Cinta mual. Ia menyentuh perut bawahnya. Bibirnya menipis.

Pintu terbuka. Dan tanya Flora sama sekali belum terjawab.

“Flo ngomong apa sih, sayang?” alih-alih, Raki balas bertanya beberapa detik kemudian. Jeda sesaat yang terasa selamanya. Seolah Raki sedang berpikir mencari jawaban yang tepat, tapi tak menemukan kalimat yang benar. Dia melirik Cinta sekilas sebelum menunduk pada Flo yang mendongak dengan mata bulatnya.

“Tadi kan Flo pake bando halo yang dikasih Mimi Laura. Kembaran sama Kak Dinda. Masa Buya lupa?” Dan Flora yang polos, sama sekali tak paham kode mata yang coba ayahnya berikan. Bocah itu justru tambah kesal karena Raki bertingkah seolah ia hilang ingatan.

Menarik napas panjang tak kentara, Cinta berusaha keras melepas kepalan tangan kirinya yang terbentuk tanpa sadar. Ujung-ujung bibirnya yang kaku, ia tarik paksa

membentuk senyuman. “Mimi Laura?” tanyanya pada si bocah yang langsung kembali putar badan menghadap sang ibu dengan wajah cemberut berat. Suara geraman Raki yang terdengar samar, tak ia hiraukan.

“Iya, Bunda. Mimi Laura. Temennya Buya. Tadi—”

“Flo,” Raki menarik pelan pundak putrinya, berniat menghentikan segala ocehan bocah itu. Tapi Flora yang belum juga mengerti, tak mengindahkannya.

“—Flo sama Buya jalan-jalan bareng Mimi Laura sama Kak Dinda.”

“Udah sore, Sayang. Ayo mandi!” barangkali putus asa, Raki akhirnya mengangkat tubuh kecil Flora ke dalam rumah seolah anak itu seringan bulu. Tapi Flo tentu memberontak dan masih menanyakan bando halonya.

Cinta mengekor di belakang mereka dengan pikiran semrawut. Ia hampir tersandung kakinya sendiri saat mengambil langkah

pertama. Bahkan pintu yang ia niatkan untuk ditutup perlahan, terbanding tanpa sadar. Yang membuat berontakan Flora langsung terhenti, pun Raki yang menoleh padanya dengan tatapan ... rasa bersalah? Ah, tidak mungkin. Tentu rasa bersalah yang membayang dalam telaga bening cokelat susu itu hanya harapan Cinta semata. Terbukti karena kini Raki lebih memilih memalingkan muka darinya seraya kembali menurunkan Flora.

“Mimi Laura, baik Sayang?” ia kembali bertanya. Menekan perih yang tergores di dada. Luka tak berdarah yang nyaris menghilangkan kewarasannya.

Seolah lupa pada bando halonya, Flo mendongak pada sang bunda. Kemudian mengangguk keras. Ekspresi senang luar biasa di wajah mungil itu sudah menjawab segalanya. “Mimi baik, Umma. Mimi kasih Flo es krim. Beliin Flo bando. Tapi diilangin sama Buya,” dan cemberut di akhir kalimat.

“Flo suka Mimi Laura?” seolah berusaha menambah luka baru, Cinta kembali

menanyakan sesuatu yang ia tahu betul bisa membunuhnya tanpa ampun.

“Ta!” Raki menggeram pelan, yang tetap Cinta abaikan.

“Suka banget, Umma!”

Merasa tak tahan dengan obrolan mereka, Raki akhirnya menyuruh Flora naik ke atas. Ke kamarnya. Untuk melepas baju sebelum dimandikan sesaat lagi. Yang bocah itu angguki asal Raki berjanji akan menemukan bando halonya yang hilang.

Bando halo baru yang sangat berarti bagi Flo.

Oh. Mata Cinta terasa panas. Pun hati. Dan otaknya.

Ya, Tuhan. Cinta butuh pegangan.

Mengedip-ngedip untuk menghilangkan tirai bening tipis yang mulai bergumul di mata, ia melangkah menuju sofa tunggal di ruangan itu. Dompetnya ia tempatkan di atas pangkuan bersama dua tangannya yang

saling terjalin, berusaha membentuk kekuatan.

Raki masih di sana. Berdiri serba salah. Satu tangan di pinggang, sedang tangan lain menyugar rambut dengan kasar. Kemudian mendengus keras. Ingin menjelaskan sesuatu, tapi tak menemukan kata yang tepat.

“Flora keliatannya suka sama calon miminya.” dan Cinta memulai. Tanpa sama sekali menatap Raki. Dia tak akan kuasa. Air matanya sudah pasti tumpah bila mereka berhadapan, hal terakhir yang Cinta inginkan. *Aku bukan orang lemah, batinnya.*

“Ta, aku—”

“Sepertinya dia orang yang baik.” dan Cinta menolak berhenti. “Kamu tahu, kan, Flo kita bukan anak yang mudah menyukai orang baru. Perasaannya peka. Tapi, dia kelihatan nyaman sama calon istri kamu.” Ia tahu setiap katanya akan menghancurkan diri sendiri, tapi ... Cinta tidak bisa berhenti. Hanya tidak bisa meski dirinya lebih ingin

berlari ke kamar. Mengunci diri di sana dan berteriak sekencang mungkin untuk mengusir segala sakit yang bercokol di dadanya. “Dia pasti akan menjadi ibu yang baik untuk Flo.”

“Apa sih, yang kamu katakan?” tanya Raki dengan nada kasar. Kian marah mendengar setiap silabel yang lolos dari bibir Cinta.

Tapi, Cinta jauh lebih keras kepala dari Raki. Dia sama sekali tak menanggapi teguran suaminya sama sekali. “Flo masih tiga tahun,” katanya. “Kalau kita bercerai, hak asuhnya otomatis jatuh ke tangan aku. Tapi kalau istri kamu cukup baik, Flo akan bisa lebih sering ketemu ayahnya, kan? Itu yang penting.” ia menjeda kalimatnya sejenak hanya untuk menarik napas. “Jadi, kapan perceraian kita akan kamu urus?” setelah yakin dirinya mampu, barulah Cinta mendongak. Membalas tatapan Raki yang justru ... tambah membara. Tidak seharusnya Raki marah. Cintalah yang semestinya memaki. Tanpa izinnya, Raki lancang membawa Flora. Memperkenalkan malaikat kecil mereka yang masih begitu lugu pada calon pengganti ibunya.

Kendati demikian, Cinta tidak akan melampiaskan amarah dengan gamblang. Luka itu biar ia sendiri yang telan. Tanpa Raki tahu. Raki tidak berhak mendapatkan kehormatan dengan melihat air matanya yang berharga. Pun, air mata tak akan membuat lelaki itu serta-merta menjatuhkan hati padanya.

Resti dulu sering menangis terang-terangan di hadapan Papa. Tapi, cinta Papa masih milik ibu Lumi. Resti yang malang justru terlihat bodoh dan lemah di hadapan mereka semua. Dan Cinta tak ingin seperti itu. Seperti ibunya.

“Kalau aku nggak mau ngurus perceraian kita?” Lagi-lagi, Raki menghindari jawaban dengan balik bertanya. “Aku udah pernah bilang kan sama kamu, Ta. Aku masih bisa menikahi Laura tanpa kita harus bercerai. Kenapa kamu ngotot banget kita pisah? Apa karena laki-laki itu?”

Sejenak, Cinta linglung. *Lelaki itu?* Ia membuka mulut hendak bertanya, siapa lelaki yang Raki maksud, saat ingatan

beberapa saat lalu hinggap dalam memori. *Aah ... Steel*. Pikirnya.

“Nggak ada laki-laki lain. Hanya wanita lain di antara kita. Kamu tahu itu.” Cinta menjawab pelan. Sama sekali tak terpancing dengan tuduhan suaminya.

“Lalu laki-laki itu?” nada suara Raki makin sengit. Suara tarikan napasnya yang tajam bahkan terdengar. “Kamu bilang, kamu ada urusan ke rumah Bang Gustav. Luar biasa penting sampai kamu nggak bisa bawa Flora. Nyatanya apa? Kamu ketahuan lagi jalan sama laki-laki lain. Ter-ta-wa!” Di kalimat terakhir, ia mengeja penuh penekanan, seolah kata tertawa merupakan istilah asing yang menjijikkan.

“Dia Steel. Yang cuma berusaha bantu aku karena mobil kita mogok di jalan.” Cinta memberikan penjelasan, meski menurutnya ini sama sekali tak dibutuhkan. Raki yang salah, kenapa justru ia yang harus mencari pembenaran? “Tolong jangan buat aku berpikir kamu cemburu, Mas. Karena kamu nggak mungkin cemburu, kan? Bagi kamu, aku seperti adik perempuan. Ingat?”

“Bagi aku, kamu masih istriku, Cinta!”

“Yang akan segera ditalak?”

“Jangan terlalu banyak berharap.”

Cinta menunduk. Jalinan jemarnya di atas pangkuan menguat. Cinta tidak pernah berharap akan ditalak. Sama sekali tidak. Mimpinya adalah menikah sekali seumur hidup. Tapi, sepertinya harapan itu terlalu tinggi hingga tak bisa terwujud. Hanya wanita beruntung yang bisa memilikinya.

Berusaha tak menunjukkan ekspresi muram, Cinta tatap pot bunga kecil yang bertengger di atas meja kopi. Taplak yang terhampar di sana sedikit kusut. Ada noda teh yang tertinggal di bagian tengah. Ah, besok taplak itu sepertinya harus ia cuci lagi. Cinta menelan ludah sebelum kembali bicara, “Aku ingin menjadi satu-satunya istri sampai ajal menjemput. Tapi, aku juga bisa berusaha tegar berbagi kasih dengan wanita lain. Asal kamu, suamiku, meminta baik-baik. Bukan dengan berselingkuh di belakangku begini,” lanjutnya dengan ketegaran yang bahkan membuat Cinta

kaget atas kalimatnya sendiri. Ia menarik napas dalam, berusaha menahan sakit di dadanya yang serasa makin menyempit. “Dan kalau kamu memang nggak bersedia melepaskan aku, sekarang pertanyaannya cuma satu, Mas.” Dia menoleh kembali pada Raki. Menatap tepat di matanya. “Apa Laura-mu, siap berbagi kasih denganku?”

Pupil Raki membesar. Dan dia jelas terguncang dengan pertanyaan Cinta yang mengejutkan. Karena jangkakan Raki, Cinta jauh lebih terkejut. Demi apa pun, ia tidak akan mampu tetap menjadi istri Raki bila lelaki itu benar memutuskan menikahi Laura. Tanpa menceraikannya. Ia tidak akan sanggup melihat banyak cinta di mata Raki saat menatap Laura nanti. Perasaan mewah yang tak pernah Raki miliki untuknya meski sudah empat tahun perjalanan rumah tangga mereka.

“Atau sederhananya, apa kamu tega memadu wanita yang kamu cintai dengan aku?”

Lembar Ke-11

“... apa kamu tega memadu wanita yang kamu cintai dengan-ku?”

Raki meneguk sisa kopi hitamnya yang sudah tinggal ampas hingga tandas. Membuat mulutnya dikuasai rasa pahit yang ... ia bahkan tak bisa benar-benar merasakan apa pun selain tenggorokan yang tercekat. Dan ampas kopi yang berusaha ia telan makin memperburuk segalanya.

Raki memejamkan mata. Berusaha tidak mengumpat. Jangan sampai mengumpat. Walau gagal. Pada akhirnya, bibir yang tak pernah bersentuhan nikotin itu pun berucap pelan penuh kesal.

Cinta sialan!

Ia meletakkan gelas kembali ke atas meja kerja, setengah membanting hingga menimbulkan bunyi dentingan keras lantaran terbentur kasar dengan permukaan meja yang berlapis kaca hitam. Berkas-berkas di sana berantakan akibat Raki acak-acak sebagai pelampiasan. Bahkan ia tidak sadar lembar surat talak cerainya jatuh ke lantai dalam keadaan terbalik. Pun seluruh lembar persyaratannya yang tercerai-berai.

Raki berniat menceraikan Cinta. Itu benar. Tapi saat dihadapkan dengan kenyataan bahwa wanita itu juga menginginkan hal yang sama, kenapa rasanya begitu ... begitu ... begitu sial! Dan pertanyaan yang Cinta ajukan tadi, entah mengapa membuat Raki merasa kacau.

Ah, tentu—Raki mereka-reka jawaban dalam hati—karena sesungguhnya, jelas ia tak akan tega memadu Laura dengan siapa pun, pikirnya berusaha mencari alasan. Tapi, kalau benar demikian, kenapa ia masih harus menahan Cinta?

Ugh!

Sungguh, sejak menemukan wanita itu bersama ipar Lumi sore tadi, Raki sama sekali tak bisa mengingat Laura sampai Cinta menyebut namanya. Yang timbul di benak Raki justru hanya ribuan tanya yang bahkan sudah ia ketahui betul jawabannya.

Memang kenapa kalau Cinta mulai membuka hati untuk orang lain?

Memang kenapa kalau Cinta berkeras ingin diceraikan? Toh, Raki sudah menentukan pilihan.

Dan kenapa-kenapa lain yang sukses membikin Raki kewalahan.

Cinta juga berhak bahagia, batinnya.

Hanya saja Raki menjambak rambut keras-keras. Kenapa kenyataan itu tak bisa ia terima?

Betapa menyebalkan ini!

Bunyi denting notifikasi berhasil menyita perhatian Raki yang hendak berdiri. Berniat kembali ke kamar dan ... dan apa? Raki bahkan rasanya tak berani menatap mata Cinta. Bayang-bayang sorot telaga beningnya tadi saat mengajukan pertanyaan tak akan pernah bisa Raki jawab, belum bisa Raki lupa. Manik cokelat hangatnya tak terbaca, dan nyaris tanpa emosi. Juga pertanyaan menyakitkan yang menyiratkan bahwa wanita itu sama sekali tak berharga ketimbang Laura. Padahal, bagi Raki Cinta jelas berharga. Dia wanita yang telah melahirkan putrinya.

Berusaha menelan saliva, Raki meraih ponsel yang tergeletak di ujung meja terjauh. Layarnya berkedip sekilas sebelum kembali padam. Raki menekan tombol *on* hanya untuk menemukan pesan dari adiknya. Rena.

Kerongkongan Raki makin sakit. Ia tatap layar ponsel nyalang. Tangannya mencengkeram benda pipih persegi itu erat-erat sebelum membuka pesan itu.

Pertanyaan aku belum Abang jawab.

Atau perlu aku kasih tahu Ibuk?

Kerongkongan Raki mendadak kerontang. Teringat pertemuannya dengan Rena siang tadi di mal saat ia sedang menemani Laura belanja, bersama Dinda dan Flora. Serta tatapan menuduh adiknya.

“Bang Raki!” adalah sapaan pertama yang paling tidak menyenangkan yang menyambut Raki saat ia dan Laura baru keluar dari sebuah butik dengan menenteng beberapa kantong belanjaan. Di sampingnya, melangkah seorang Laura dengan anggun. Diikuti kedua putri mereka yang entah mengobrol apa. Dua bocah cilik yang pagi tadi saling mencemburui, kini justru menjadi begitu akrab. Raki jelas luar biasa senang dengan kemajuan ini.

Menoleh ke sumber suara, Raki merasa seolah ada petir menyambar. Kantong belanjaan yang ia bawa hampir lepas dari tangan begitu mendapati Rena berada tiga

langkah di depannya. Laura yang semula memperingatkan agar Dinda dan Flo melangkah di depan mereka, kontan terdiam. Tubuhnya kaku.

“Abang ngapain bareng ... *dia?*” dari nadanya, Rena bahkan terkesan tak sudi menyebut nama Laura. Raki jelas tersinggung atas perlakuan adiknya yang kurang ajar. Tapi, ia menolak menunjukkan emosinya di sini. Di tempat umum. Raki tak ingin menjadi bahan tontonan khalayak ramai.

“Mmm ... Rena, kan? Adiknya Raki.” Laura yang barangkali sudah mampu menguasai diri, berusaha tersenyum. Ia mengulurkan tangan ke depan, “Masih inget aku? Laura. Kita pernah ketemu beberapa kali dulu.”

Alih-alih menjawab dan menyambut uluran tangan itu, Rena justru mendelik tajam. Raki sudah akan marah atas tindakan tidak sopan adiknya saat ia sekilas melirik tangan Laura yang terulur dan menyadari apa yang mungkin membuat Rena tambah murka.

Cincin itu. Cincin leluhur keluarga mereka yang melingkari jari manis tangan kanan kekasihnya. Persis yang Cinta pakai.

Sepasang kelopak Raki spontan terpejam rapat. Sejak kapan Laura memindahkan cincin itu ke tangan kanan?

Dan ... kenapa harus sekarang?

“Bisa Abang jelaskan *itu* sama aku?!” tuntutan Rena dengan nada lebih tajam. Menekan kata 'itu' untuk memperjelas maksudnya.

Laura yang sadar dirinya tertolak sekali lagi oleh keluarga Raki, kembali menarik tangannya dengan kikuk, beralih mencengkeram erat tali tas selempang hitam yang ia kenakan. Sesekali melirik Raki sambil menggigit bibir.

“Rena,” geram Raki, “Tolong bersikap lebih sopan!”

Rena mendengus jengah. “Gimana aku bisa bersikap sopan saat Abang bahkan nggak bisa ngasih aku contoh yang bener? Bahkan Abang bawa Flo.”

Mungkin merasa dipanggil, Flora yang masih mengobrol dengan Dinda perihal mana bando yang lebih bagus antara miliknya atau milik anak Laura, menoleh. Bocah itu mengerjap beberapa kali, menatap adik Raki sebelum menjerit kesenangan.

“Tante Na!” pekiknya sembari melompat ke arah gadis yang jelas tampak marah itu. “Flo kangen.” Lantas memeluk kaki-kaki Rena erat.

Rena balas mendekap tubuh mungil Flora, masih dengan tatapan menghujam pada Raki dan kekasihnya. Dinda yang ditinggal sendiri di belakang, mencari perlindungan dengan menggandeng salah satu tangan Raki. Tampak begitu akrab. Sukses membuat pelototan Rena makin lebar. Rena jelas berusaha menahan diri untuk tidak menerjang Laura karena adanya Flo di antara mereka.

“Kamu ngapain di sini, Sayang?” gadis itu menunduk. Bertanya pada si kecil yang mendongak tanpa melepas belitan tangan pada lututnya.

“Diajak Buya jalan-jalan Tante. Sama Mimi Laura juga, temennya Buya.”

Raki membuang muka mendengar jawaban polos putrinya, pun untuk menolak ditatap lebih hina lagi oleh adiknya yang memang sedikit kurang ajar.

“Mimi Laura?” desis Rena terang-terangan. Ia kembali mendongak. Menatap Raki dan selingkuhannya bergantian. “Jadi, ada yang bisa menjelaskan ini? Atau memang benar kalian menjalin hubungan *lagi*?”

“Flo, sini sama Buya!” Raki menolak menjawab. Laura melirikinya dengan binar sendu, dan Dinda mengeratkan belitan di tangan lelaki itu. Nada bicara Rena memang cukup menakutkan untuk seorang bocah. Pengecualian bagi Flora mengingat anak itu sudah mengenal tantenya sejak lahir.

Rena tak menolak melepaskan sang keponakan saat Flora menjauh menuruti sang ayah. Dengan patuh, dia kembali ke sisi Raki, berdiri persis di samping Dinda dan ibunya. Pemandangan yang sukses

membikin hati Rena miris hingga ia nyaris menangis.

“Flo laper, Buya,” ujar Flora polos. “Kita makan yuk, sama Tante Na juga.”

“Tante Rena harus buru-buru pulang, Sayang. Oma nunggu di rumah.”

“Aku butuh penjelasan, nggak butuh pulang!” bantah Rena, masih berusaha mempertahankan tatapan sengit meski matanya mulai memerah.

“Kamu bakal dapet itu nanti. Sekarang Abang buru-buru.” lantas menarik tangan Dinda menjauh. Berjalan berlawanan arah dengan adiknya, diikuti Laura yang tak berani menoleh.

“Aku harap Bang Raki nggak akan mengulang sejarah,” gumam Rena yang masih bisa Raki dengar. Sukses merusak suasana hatinya hari itu. Terlebih melihat wajah sedih Laura yang tak ditutup-tutupi.

“Keluarga kamu masih belum bisa nerima aku,” adu wanitanya sarat kepedihan saat

perjalanan pulang. Flo dan Dinda di bangku belakang jatuh tertidur setelah lelah berdebat, masih tentang bando baru mereka. “kalau Adik kamu aja gitu, gimana reaksi ibu kamu nanti, Ki?”

Raki tak tahu harus menjawab apa. Ia hanya bisa mengutuk semesta yang telah mempertemukan mereka dengan Rena di waktu yang tidak tepat.

Yah, Raki sudah berjanji akan memperkenalkan Laura lagi pada keluarganya. Tapi, nanti. Setelah semua masalah dengan Cinta selesai. Bukan sekarang.

Raki ingin, dengan berakhirnya hubungannya dengan Cinta, keluarganya bisa menerima Laura dengan tangan terbuka. Raki mau membuktikan, bahwa pernikahan tanpa rasa hanya akan berakhir perpisahan, sedang cintanya untuk Laura masih kukuh di sana. Dan bila waktu itu tiba, baik ibu ataupun adiknya, tak akan punya pilihan lain kecuali berlapang dada.

Namun, kalau Rena sudah tahu tentang Laura di tengah hubungannya dengan Cinta yang masih berjalan, alih-alih restu, yang ada ibu Raki justru akan makin membenci.

“Aku masih bisa nikahin kamu tanpa persetujuan mereka, Ra.”

“Terus hubungan kamu sama keluarga kamu nanti gimana?” suara Laura bertambah serak. Raki mencengkeram roda kemudi. Sesekali menekan tombol klakson dengan tekanan dalam. Bukan semata lantaran kesal pada kemacetan ibukota yang mengular, melainkan sebagai pelampiasan pada rasa frustrasi yang mengancam menghilangkan kewarasan.

“Aku nggak mau ngerusak ikatan kamu sama ibu kamu,” tambahnya. “Ibu aku juga pasti kecewa banget kalau tahu hubungan kita nggak direstui keluarga kamu, Ki. Bukannya kamu udah janji, bakal bawa mereka saat lamaran sebelum nikah nanti?” Laura menatapnya lekat-lekat. Raki tahu meski ia masih pura-pura fokus pada bagian belakang sedan hitam di depan mobilnya yang belum bergerak sama sekali sejak tadi,

tak kuasa membalas tatapan Laura. Bunyi klakson serta deru kendaraan lain terdengar di kanan kirinya. Bocah pengamen berdiri di samping jendela sambil memainkan kerencengan, bernyanyi dengan suara sumbang.

Raki merogoh saku jaket. Mengambil selempang uang entah berapa sambil menurunkan kaca jendela dan memberikan uang tersebut. Melihat ekspresi syok si bocah dan ucapan terima kasih berulang kali serta doa-doa baik yang dipanjatkan untuk Raki, sepertinya ia sudah memberi nominal cukup besar. Tapi, toh Raki tak peduli. Tindakannya itu hanya sebagai upaya mengulur waktu.

“Ki—”

“Kita bisa kan, berjuang sama-sama.” pada akhirnya, ia memutar kepala. Balas menatap sepasang manik hitam Laura yang berkaca-kaca. Kerongkongannya terasa pahit. Teringat perjuangan terakhir mereka yang berakhir ... dengan Laura meninggalkannya. Tapi, Raki menolak tersedot nostalgia lama.

Kali ini mungkin semua berbeda. Kali ini, Raki yakin Laura tidak akan pergi lagi tanpa penjelasan seperti dulu. Hal yang sangat ingin Raki tahu alasan sebenarnya, tapi ia bahkan tak berani bertanya. Hanya berusaha meyakinkan diri, bahwa *kali ini*, kisahny akan berakhir bahagia dengan wanita itu. Meski saat berpikir demikian, bayang-bayang Cinta yang mempertanyakan nasib pernikahan mereka justru berkelebat.

Laura tak menjawab. Dia justru membuang muka. Menatap jauh ke luar jendela. Dan Raki enggan melanjutkan obrolan mereka. Hanya setelah ia akan pulang, Raki berusaha meyakinkan wanita itu bahwa semua akan baik-baik saja. Yang Laura balas dengan anggukan pelan, sarat kepasrahan.

Dan kini, dihadapkan dengan pertengkaran lagi dengan Cinta yang kembali mempertanyakan status hubungan mereka, Raki mendapati dirinya berat melepaskan.

Mematikan ponsel tanpa memberi Rena jawaban, Raki menyimpan ponsel ke laci terbawah. Tak ingin siapa pun mengganggu.

Termasuk mungkin Laura atau siapa pun. Ia bangkit dari kursi putar di balik meja kerja, melangkah setengah ragu menuju kamar, hanya ingin tahu apakah Cinta sudah tidur atau belum. Dan begitu pintu kamar berbahan mahoni dengan ukiran sederhana itu berhasil ia buka, sunyi menyambutnya.

Cinta tidak di sana. Ranjang mereka masih serapi pagi tadi. Pun wangi tubuh Cinta yang hanya samar-samar tercium.

Kerongkongan Raki tambah sakit. Ia menutup pintu keras-keras dengan rasa frustrasi makin meningkat. Cinta tidak pernah berani meninggalkan kamar mereka sebelum ini.

Seolah tahu di mana keberadaan istrinya, Raki menyeret kaki yang terasa bagai diborgol besi menuju pintu di ujung lorong lantai dua. Membuka tanpa mengetuk hanya untuk mendapati wanita itu tidur sambil memeluk Flora yang juga terlelap.

Amarah Raki seolah mendadak lenyap. Ia menutup pintu dari dalam dengan perlahan. Melangkah pelan menuju kasur

Flora yang tak sebesar ranjang pernikahannya. Menatap penuh sayang wajah mungil itu. Duplikat Raki versi perempuan. Lalu berpindah pada wajah istrinya yang terlihat begitu damai.

Raki menjatuhkan diri di sisi lain Flo. Mengumpulkan kaki-kakinya ke ranjang. Menopang kepala dengan tangan kanan. Mengamati dua manusia yang beberapa tahun ini menjadi prioritas utamanya sebelum ... Raki menahan napas. Ia menggeleng. Berusaha tak memikirkan apa pun. Apa pun. Menikmati hangat familier yang menyebar di dada setiap menatap Flo. Sesekali melirik Cinta.

Entah berapa lama. Yang Raki tahu, matanya mulai lelah. Kemudian ia tak ingat apa-apa lagi selain perasaan yang menjadi begitu ringan.

Lembar Ke-12

Pada akhirnya, gue bisa juga kan dapet nomor lo, Mbak!

Ginta mengernyit saat membaca sebaris *chat* yang masuk ke akun WhatsApp-nya. Dari nomor tidak dikenal pula. Dikirim dua menit yang lalu.

Mungkin salah sambung, pikir Cinta tak acuh. Ia meletakkan benda persegi itu kembali ke meja nakas di samping tempat tidur Flo seraya menatap jam dinding yang sudah menunjuk angka tiga dini hari. Sudah waktunya bangun. Ia mengangkat

punggungnya dari ranjang, hendak bangkit saat sekali lagi ponselnya berbunyi.

Cinta tak langsung memeriksanya, lebih dulu menutup mulut yang menguap sebelum menurunkan kaki ke lantai. Membuat telapaknya yang telanjang sertamerta diserang rasa dingin yang sukses mengusir seluruh kantuk.

Mengerjap sekali, ia ambil lagi ponsel putih itu dan mendapati satu *chat* susulan dari nomor yang sama. Kening Cinta mengernyit.

Lo nggak mungkin nggak bangun jam segini, kan?

Cinta pun akhirnya membalas setengah enggan, hanya untuk meredakan rasa penasaran. *Maaf, ini siapa?*

Masa lo nggak bisa nebak?

Orang iseng. Cinta tak berniat meladeni pesan main-main macam ini. Serta-merta, ia mematikan data selulernya kemudian berdiri. Dan sekali lagi mendapat kejutan di pagi itu.

Raki yang ternyata tidur di ranjang yang sama dengannya. Di sisi kanan Flora.

Cinta menelan ludah. Rasa kecewa yang semalam ia coba tekan dalam-dalam, menyembul kembali ke permukaan begitu melihat sosok yang coba ia jauhi. Meski Cinta tahu, niatnya menjauhi Raki cukup konyol. Lelaki itu masih suaminya. Tinggal di bawah atap yang sama. Dan semarah apa pun ia, Raki masih harus Cinta hormati.

Nggak asyik banget sih, Mbak.

Lah, kok centang satu?

Yaelah, ini gue.

Steel for you. Wkwkwk

Cinta tak bisa menahan diri untuk tertawa. Ini sudah hampir empat jam berlalu sejak *chat* pertama dari nomor tak dikenal yang ternyata milik Steel pertama kali menyapa. Cinta baru menghidupkan kembali data seluler ponselnya dan langsung disambut pesan beruntun Steel yang ... konyol. Dan tampaknya masih konyol.

Meletakkan kembali selembarnya roti yang hendak ia lumuri selai kacang kesukaan Raki, jari-jari Cinta siap mengetik balasan saat suara deham keras berhasil mengagetkannya.

Cinta menelan ludah. Ponsel yang terangkat hingga dada, ia turunkan, diletakkan di atas meja makan. Dia menunduk. Menolak

beradu pandang dengan suaminya lebih lama, tak ingin amarah yang sudah teredam itu tersulut kembali. Ia malas perang mulut tanpa hasil. Terlebih ini masih terlalu pagi, bisa-bisa Flo yang masih tertidur langsung menjerit dari kamar jika sampai mendengar pertengkaran mereka.

Tapi, sepertinya Raki tak berpikir sama. Laki-laki itu menarik kursi di bagian ujung meja makan dengan kasar. Masih lekat menatap Cinta yang mengoles selai dengan acuh.

“Tumben *chat*-an pagi-pagi.”

Cinta tahu itu bukan pertanyaan, jadi dia memilih tetap diam.

“Pasti laki-laki yang kemarin, kan?”

Gerak tangan Cinta berhenti sejenak. Selai kacang yang dioleskannya belum rata, tapi seluruh tenaga sepertinya sudah habis tersedot oleh satu pekerjaan ringan itu. Oh, atau oleh tuduhan suaminya yang jauh terdengar lebih konyol dari banyolan Steel. Mengeratkan genggamannya pada pegangan

pisau, ia congkel selai kacang banyak-banyak dari toples kecil di meja. Dibalur ke permukaan roti yang agak kasar tebal-tebal, lantas ditutup lembar roti lain sebelum ia letakkan ke piring dan dibelah dua menjadi bentuk segi tiga.

“Nomor asing,” katanya, menggeser piring itu dengan tenaga penuh dari ujung meja tempatnya berdiri ke ujung meja lain. Yang Raki tangkap dengan tangkas.

Dalam waktu singkat, aura permusuhan di antara mereka seakan memekat di udara. Rahang Raki mengencang seketika mendengar jawaban istrinya yang ia yakin hanya dusta.

“Nomor asing yang bikin kamu tertawa?”

Tak sanggup berdiri lebih lama, Cinta memilih ikut duduk. Ia mulai memakan roti selai coklat miliknya dengan gigitan besar. Mengunyah sampai teramat halus hingga terasa agak hambar sebelum menanggapi. “Isinya lucu.”

“Apa yang lucu dari *chat* nomor asing?” pertanyaan Raki terdengar makin sinis. Ia mengambil tangkup roti miliknya dan mulai melahap. Pagi ini, Raki berniat minta maaf atas emosinya kemarin sore. Sekalian berniat meminta Cinta menyimpulkan dasinya. Namun begitu sampai di lantai bawah, pemandangan pertama yang didapatinya berhasil membuat kesal lagi. Kata maaf yang sudah berada di ujung lidah, Raki telan bulat-bulat. Dasinya yang belum disimpul, ia sampirkan asal di leher.

Cinta mengedik bahu pelan. Masih menolak membalas tatapan suaminya. “*Steel for you.*”

Uhuk!

Roti yang belum halus dikunyah, tertelan paksa begitu mendengar kata-kata Cinta setelah jeda yang cukup panjang di antara mereka. Meraih gelas penuh dalam jangkauan, ia tandaskan separuh isinya. “Kamu ngomong apa tadi?” tanyanya kemudian. Terperangah. Pupilnya yang sewarna coklat gelap nyaris hitam melebar. Pun mulutnya setengah

menganga. Andai sedang tidak berseteru, Cinta yakin ia sudah pasti akan terkekeh melihat tampang konyol lelaki itu.

“*Steel for you*,” ulang Cinta sambil lalu. Mengernyit melihat ekspresi Raki yang tampak tak percaya.

“Kamu—”

Seolah mengerti arti ekspresi suaminya, buru-buru Cinta menambahkan. “Itu isi *chat* dari nomor asing tadi.”

“Huh?” raut wajah suaminya makin tampak bodoh. Detik kemudian, bibirnya kembali terkutup, dan menipis setelah paham maksud kata-kata sang istri.

Raki tidak berpikir kalimat itu adalah ungkapan Cinta untuknya, kan? Tapi dari gerak jakun Raki yang lambat-lambat serta lipatan dalam yang tercipta di kening yang dulu suka Cinta elus itu, sepertinya Raki memang beranggapan demikian. Dan entah mengapa, Cinta merasa puas melihat responsnya.

Raki mungkin tidak akan cemburu pada siapa pun yang mendekati Cinta, tapi Raki memiliki ego yang cukup tinggi—meski tak setinggi ego Gustav. Dia tentu marah mengetahui istrinya didekati lelaki lain.

“Pasti dari cowok sialan itu, kan?” Raki kehilangan nafsu makan. Tangkup roti yang baru termakan dua gigit, ia lempar kembali ke atas piring. Perutnya mendadak kenyang dan mengencang.

“Cowok sialan itu punya nama.” Cinta masih menanggapi santai. Tetap lanjut makan mengingat perutnya luar biasa lapar. Sejak tahu dirinya hamil, nafsu makan Cinta lumayan meningkat, meski berat tubuhnya masih memprihatinkan.

“Kamu bela dia?” tuding Raki tajam. Ia bersandar penuh ancaman pada punggung kursi sambil melipat tangan di dada, tapi Cinta bahkan sama sekali tak merasa terancam. Wanita itu tetap menikmati sarapannya dengan tenang hingga suap terakhir. Lantas menandakan isi gelasnyanya sendiri sebelum mendongak. Menatap Raki

dengan kepala sedikit dimiringkan, sesekali melirik piring sang suami.

Berkedip, ia bertanya, “Sarapan kamu nggak dihabisin?”

Bibir Raki makin menipis, pun tulang rahangnya mengencang makin ketat. Mulutnya terbuka untuk mengatakan sesuatu, saat Cinta lebih dulu menyela, “Kalau nggak, biar aku yang makan. Mubazir.”

“Kamu” Bukan hanya kehilangan nafsu makan, Raki pun kehilangan kata-kata. Menarik napas tajam, ia dorong piringnya penuh emosi ke ujung meja tempat istrinya berada, yang langsung Cinta tangkap dengan tangkas.

Kening Raki mengernyit tambah dalam melihat istrinya benar-benar memakan sisa roti dengan lahap. Yang Raki tahu, Cinta tidak suka selai kacang. Hanya Raki dan Flo yang menfavoritkan selai itu di rumah ini. Kalaupun sarapan Flo tidak habis, Raki yang selalu Cinta jadikan tumbal untuk membereskannya, tak peduli sekenyang apa

sang suami. Mubazir, katanya—persis yang ia bilang barusan.

Namun

“Enak,” kata wanita itu kemudian. “Aku baru tahu kalau selai kacang ternyata lumayan.”

Raki ingat betul Cinta nyaris muntah dulu saat ia paksa memakan roti dengan selai kacang. “Kamu aneh.” dan ia tak bisa menahan diri untuk berkomentar.

Cinta hanya menatapnya penuh arti sebelum lanjut mengambil gigitan terakhir. Ada kilas ragu dalam sorot beningnya yang tak bisa Raki pahami.

Paham Cinta tak berniat membalas komentarnya, Raki kembali mengajukan pertanyaan yang belum juga terjawab. “Benar cowok sialan itu kan yang ngirim kamu *chat* pagi-pagi?”

“Dia punya nama.”

“Jadi benar dia.” Raki menyimpulkan. “Aku nggak suka kamu deket-deket sama dia!”

Cinta menjilat ujung jari telunjuknya yang ternoda selai, seolah tak terlalu mendengarkan. Raki memicing rapat. Saat matanya kembali terbuka, ia merasakan satu tonjokan keras begitu tak sengaja melihat cincin di jari manis tangan kanan Cinta sekilas.

Ini aneh, pikirnya. Raki tak sekali pun pernah merasa bersalah setiap kali melihat cincin itu seperti sekarang. Ah, Raki mengembuskan napas pelan tanpa suara, ini pasti gara-gara tudingan Rena kemarin, batinnya.

“Steel ipar Lumi. Masih keluarga. Nggak mungkin aku jauhkan dia tanpa alasan.”

Suara Cinta berhasil mengalihkan perhatiannya dari cincin pernikahan mereka yang hanya duplikat leluhur keluarga. “Aku melarang. Itu cukup menjadi alasan.”

Cinta menolak tersulut emosi. Ia mengalihkan panas di dadanya dengan

mengumpulkan piring bekas dan mengambil minum tiga tegukan. Berharap apa pun yang mulai berkobar di dalam sana, bisa kembali padam. “Maaf, kali ini aku nggak bisa nurut.”

“Kenapa?”

“Karena kamu juga begitu.”

“Apa maksud kamu?”

Tatapan mata Cinta terangkat hati-hati. Saat pandangan mereka bertemu, Raki merasa perutnya agak melilit. “Kamu marah karena aku deket-deket Steel, padahal kami hanya pernah ketemu sekali setelah bertahun-tahun. Lalu, apa kabar aku yang kamu selingkuhi. Mulai dari diam-diam sampai terang-terangan seperti sekarang?”

Dan Raki ... bungkam. Ia menandakan sisa air dalam gelas, lantas bangkit. Berderap kasar menuju pintu depan, yang dengan enggan Cinta ikuti dari belakang seperti kebiasaannya.

Seperti Raki, Cinta juga marah. Seperti Raki, ia juga ingin melampiaskan emosi. Tapi

Perut Cinta bergejolak. Kali ini cukup hebat hingga tak bisa ditahan, membuat langkahnya otomatis terhenti.

Menutup mulut untuk mencegah isi perutnya keluar di ruang tengah, buru-buru ia berbalik. Berlari menuju kamar mandi terdekat yang berada di samping dapur. Mengabaikan Raki yang sudah hampir hilang dari pandangan. Dia bahkan tidak tahu kalau lelaki itu ikut berbalik mendengar suara tertahan dari balik tenggorokannya.

Seharusnya Cinta memang bisa menahan diri. Jangan sekali-kali tersulut oleh percikan emosi yang Raki ciptakan. Karena beginilah yang harus ia tanggung kemudian. Mual tak tertahan diikuti seluruh isi perutnya yang harus dimuntahkan.

Oh, ini jauh lebih baik dari kemarin. Kemarin, Cinta bahkan nyaris pingsan setelah pertengkaran hebatnya dengan Raki. Seolah si jabang bayi yang bahkan

masih belum terbentuk dalam perutnya mengerti dan menolak mendengar perselisihan orang tuanya.

Cinta memeluk perut penuh perlindungan, masih sambil menundukkan wajah ke wastafel saat rasa hangat menyapa tengkuknya, disusul pijatan pelan yang alih-alih membuat perasaan lebih baik, Cinta justru ingin menangis.

“Aku hamil,” ujar Cinta pelan, dengan bibir bergetar. Sese kali ia menelan ludah yang terasa pahit. Hatinya berdebar penuh antisipasi, menunggu reaksi lawan bicaranya yang mendadak terpaku.

Cinta ingat Raki pernah mengatakan tak ingin punya anak dulu. Dan Cinta takut lelaki itu akan marah. Berbeda dengan Raki, Cinta sangat ingin mengandung. Memiliki malaikat-malaikat kecil dalam hidupnya. Cetak biru perpaduan Raki dan dirinya. Bukti bahwa mereka pernah ada.

“Kamu ... apa?” Raki berbisik. Nada suaranya sarat keterkejutan.

Cinta menelan ludah keras. Ditatapnya Raki dengan mata berkaca-kaca. Sejak tahu ada calon kehidupan baru dalam tubuhnya, perasaan Cinta lebih peka dan sensitif. Hal kecil yang terjadi bahkan bisa jadi beban pikiran berhari-hari. Dia bahkan tak berani mengatakan kondisinya pada Raki. Tapi lelaki ini harus tahu. Terlepas apa pun tanggapannya nanti.

“Aku hamil,” ulangnya. Menunduk meremas ujung blus biru yang membungkus tubuhnya dengan sempurna. Sejumput rambut ikalnya yang dibiarkan tergerai, lepas dari balik telinga.

“Bukannya kamu KB?”

Cinta mengangguk. “Tapi,” ia menggigit bibir, “Mungkin ada saat aku lupa minum pil sebelum kita—” dan ia bahkan tak berani melanjutkan. Mungkin lupa, atau sengaja, Cinta meringis. Lumi sudah akan punya anak, Cinta pun menginginkannya.

“Sayang ... “ di luar ekspektasi, Raki melangkah mendekat. Tangannya yang besar, menjepit dagu Cinta, mengangkat

kepalanya hingga mendongak. Satu tetes bening jatuh dari sudut matanya begitu mendapati wajah Raki yang ... semringah, bukan marah. “Kamu benar hamil?” pun suaranya yang berubah serak.

Cinta mengganggu berkali-kali. Rasa takut seketika terangkat dari pundak kecilnya yang ringkih.

“Aku bakal jadi Ayah?”

Sekali lagi Cinta mengganggu. Anggukan cepat yang praktis membuat kepalanya pusing. Tapi kebahagiaan yang ia rasa, melampaui segala sakit fisik yang ia dera kini.

“Cinta,” erangnya sembari memeluk Cinta erat. Sangat erat hingga Cinta nyaris kehilangan napas. Tapi, ia sama sekali tak protes. Ia menyukai pelukan Raki. Selalu. “Berapa bulan?” tanyanya begitu pelukan mereka terlepas. Berganti kecupan bertubi-tubi Raki di seluruh wajah, dan berlama-lama di puncak hidung serta sudut bibir.

“Baru dua.”

Raki tersenyum. Senyum indah yang kemudian Cinta rekam baik-baik sebelum ia simpan rapi dalam memori. Tangisnya pecah saat lelaki itu jatuh berlutut di hadapannya, mengangkat baju Cinta hingga kulit perutnya tampak hanya untuk menjatuhkan lebih banyak ciuman di sana. Pada calon malaikat kecil mereka.

Tawa Raki kala itu. Kebahagiaan yang terpancar di wajahnya. Kata-kata sayang untuk sang calon bayi, membuat Cinta percaya keluarga kecil ini akan bertahan selamanya. Membuat rasa kasih itu perlahan tumbuh untuk suaminya. Berkembang. Semakin besar, dan besar hingga tak bisa Cinta tahan. Kasih yang ia kira juga Raki miliki. Tapi kenyataan ternyata tak seindah itu. Yang Cinta punya dari suaminya hanya raga. Raga tanpa rasa.

“Kamu kenapa?”

Cinta mengerjap, berusaha mengusir kenangan lama saat mula-mula Flo dalam kandungan. Masa-masa terindah pernikahan.

Mendongak, Cinta menatap cermin di hadapannya yang memantulkan bayang-bayang mereka.

Perutnya berhenti bergejolak seiring dengan sentuhan hangat tangan Raki yang memijat tengkuknya. Seolah calon bayi di dalam sana tahu sentuhan hangat itu berasal dari sang ayah.

Mulut Cinta membuka. Hendak bicara. Mengatakan kondisi yang sebenarnya. Tapi ... hubungan mereka sedang berada di ujung tanduk.

Raki mencintai wanita lain dan berniat membangun keluarga baru. Pelukan Cinta makin erat di perutnya.

Dulu, Raki bisa bahagia dengan kehadiran Flora. Tapi, Cinta tidak yakin dengan bayi ini. Ia tak ingin Raki menganggap anaknya penghalang kebahagiaan lelaki itu dengan Laura—Raki akan berkeras mempertahankan rumah tangga bobrok ini demi calon adik putrinya, bahkan mungkin rela meninggalkan Laura. Cinta bisa memanfaatkan keadaan ini. Tapi, tidak.

Cinta tak ingin Raki membenci anak ini suatu hari, bila karenanya Raki harus berkorban perasaan lagi.

Kalaupun Raki harus tahu, mungkin nanti. Entah dia akan tahu seiring waktu, atau setelah ... perpisahan mereka ditentukan.

Menarik napas, Cinta akhirnya mengedik pelan, menghindari Raki yang coba memaku pandangan mereka di cermin. “Aku nggak apa-apa.” Cinta tidak sepenuhnya berbohong. Hanya ... menyimpan rahasia. Sementara.

Lembar No 13

Cinta

Steel?

Kamu dapet dari mana nomorku?

Steel

Rahasia.

Cinta

Lumi pasti

Steel

Yah, kalo langsung ketahuan gini nggak seru, Mbak

Cinta

rolling eyes

Jadi?

Steel

Apanya yang jadi?

Cinta

Kenapa ngebet minta nomor?

Nggak mungkin beneran buat nakutin tikus, kan?

Aku nggak percaya di rumah Om Subhan ada tikusnya

Steel

Mbak to the point banget, sih

Gue kan jadi malu

Cinta

Masih punya?

Steel

Ya kali aja, Mbak

Cinta

Jadi?

Steel

Gue ada rencana nyari istri

Cinta

Hubungannya sama aku?

Steel

Lo kan tahu dari dulu gue seneng sama cewek macem lo gitu. Kali aja lo ada kenalan, Mbak. Sebenarnya gue belum ada rencana nikah, sih. Cuma sama bokap udah diancem. Kalo nggak bawa calon dalam enam bulan ini, gue bakal dijodohin sama anak kenalannya. Gue ogah dijodohin lah.

Cinta

Cewek macem aku?

Steel

Ish

Gimana gue ngomongnya tanpa bikin kepala lo gede, ya?

Cinta

???

Steel

Ya pokoknya yang baik gitu, Mbak. Nggak harus cantik, asal pas dibawa kondangan nggak malu-maluin aja. Ahklaknya nomor Satu. Ada?

Cinta

Ini kamu serius?

Steel

Ya menurut ngana, Mbak?

Cinta

Kamu kebanyakan main-main soalnya.

Steel

*Kali ini gue beneran serius.
Lo ada rekomendasi kenalan?*

Cinta menatap layar ponselnya cukup lama sebelum membalas *chat* nomor baru yang ternyata dari adik Iron. Adik Iron sedang mencari istri. Jujur saja, Cinta tidak terlalu suka menjodohkan orang, lebih-lebih bila mengingat kisah perjodohannya sendiri yang gagal.

Namun, ini bukan perjodohan. Steel hanya minta saran, barangkali Cinta memiliki kenalan yang cukup baik. Justru, bila Steel belum menemukan yang cocok dalam

waktu dekat, ia terpaksa menikahi siapa pun yang dipilihkan orang tuanya.

Meletakkan ponsel ke atas meja makan yang sudah dibersihkan, Cinta bersandar pada punggung kursi. Telunjuk jari tangan kanannya mengetuk-ngetuk meja perlahan.

Cinta jelas punya beberapa kenalan yang cukup baik dan mungkin saja akan cocok dengan adik ipar kakaknya itu. Dan yang pasti menyenangkan. Pun sudah diwanti-wanti agar cepat menikah oleh ibunya.

Dan saat mengingat sosok itu, senyum simpul Cinta terukir.

Cinta: Ada.

Dia lantas bangkit dari kursi dengan gerakan cepat lantaran terlalu bersemangat. Saking cepatnya sampai lupa kalau ada makhluk lain dalam tubuhnya yang butuh dilindungi.

Barulah saat nyeri itu terasa, Cinta memegang perut sambil meringis kecil.

“Bunda, Flo bilang ada coklat di kulkas. Benel?” Tita, yang seingat Cinta tadi masih ada di ruang bermain, entah sejak kapan sudah berdiri di samping lemari partisi. Bertanya dengan mata bulatnya yang lebar. Berkedip-kedip penuh harap.

“Cokelat?” ulang wanita 31 tahun itu setengah berpikir. Flo tidak suka coklat, begitu pula ayahnya. Satu-satunya di rumah ini yang menyukai makanan manis setengah pahit itu hanya Cinta. Dan, ya. Matanya meredup mengingat memang ada sisa coklat batang terakhir di kulkas yang belum sempat ia sentuh lagi sejak beberapa hari terakhir.

Cokelat pemberian Raki tiga minggu lalu beserta seikat mawar merah yang ternyata diambil dari kebun bunga sang ibu, sebagai sogokan agar ia diberi izin dinas ke luar kota.

Dinas dengan wanita selingkuhannya.

“Ada, Nda?”

Cinta berusaha mempertahankan senyumnya untuk Tita. Wajah perpaduan Iron dan Lumi ini begitu cantik. Rambut ikalnya yang halus diikat dua tinggi-tinggi. “Kayaknya ada. Bunda cek dulu, ya.”

Cinta membuka kulkas, memeriksa di tumpukan makanan ringan. Dan yah, coklat itu masih ada. Belum sama sekali ia sentuh lagi. Pun sebaiknya ... jangan. Segala hal yang mengingatkan pada hal buruk harus dihindari.

“Ini.” Ia mengacungkannya pada Tita yang kontan menatap coklat panjang di tangan sang tante dengan mata berbinar-binar.

“Boleh buat Tita?” Belum juga Cinta mengangguk, bocah nakal itu sudah merampasnya lebih dulu. Dan langsung kabur begitu saja tanpa mengucapkan terima kasih. Melihatnya, Cinta hanya bisa menggeleng-geleng kepala.

Ah, ya. Dia harus pergi. Ada janji dengan dokter kandungan siang ini. Hal yang

seharusnya Cinta lakukan sejak beberapa hari lalu. Lebih-lebih tekanan pikiran yang membuatnya hampir gila akhir-akhir ini. Ibu hamil dilarang *stress*. Tapi bagaimana tidak *stress* bila kelakuan suaminya nyaris bikin frustrasi seperti Raki? Dan semakin frustrasi mengingat lembar-lembar yang ditemukannya berserakan di kaki meja kerja Raki pagi tadi.

Surat talak cerai.

Raki sudah mempersiapkan segalanya. Jadi Cinta pun harus begitu.

Dia mestinya menyiapkan diri untuk pergi. Menyiapkan penjelasan bagi keluarganya nanti. Menyiapkan pengertian bagi Flora. Menyiapkan diri menjadi orang tua tunggal bagi kedua buah hati. Dan yang terberat, menyiapkan hati.

Ah! Cinta menepuk-nepuk kening pelan. Mengingat diri. Detik setelah ia melihat surat talak cerai itu, ia sudah bertekad tak akan terlalu memikirkannya. Tidak boleh memikirkannya. Tapi sakit itu, kadang datang menyelinap diam-diam tanpa

permisi. Padahal masih banyak yang harus ia pikirkan selain lelaki pengkhianat macam Raki, salah satunya adalah si calon bayi.

Sudah benar ia menyembunyikan ini. Sampai nanti. Sampai Raki menyesal saat mengetahui semuanya.

Katakanlah Cinta jahat. Toh, ia memang bukan malaikat. Seperti manusia lainnya, Cinta juga memiliki sisi buruk. Dan mungkin ini salah satunya.

Hendak ke lantai dua untuk merapikan diri sebelum benar-benar pergi ke rumah sakit, satu lagi bocah nakal kesayangannya menghampiri tepat saat kaki Cinta menjejak anak tangga pertama.

“Tita dapat cokelat, Nana nggak dikasih pelmen?”

Uh, oh.

Permen?

Cinta meringis. “Nana kan nggak dibolehin sama Papa makan permen sering-sering, Sayang.”

Si bocah yang paling cengeng itu mencebik. Mata coklat madunya yang persis milik Pita mulai berkaca-kaca. “Tapi, Nana mau permen, Nda. Tita kok boleh coklat?”

“Flo juga mau es krim!” Flora muncul dari belakang tubuh sepupunya dengan mata berkilat-kilat. Sedang Tita yang sudah mendapat makanan favoritnya duduk anteng di samping Resti yang asyik melihat katalog langganan terbaru bulan ini. Sama sekali tak peduli pada Cinta yang sudah dikepung para tuyul cilik.

Oh, Tuhan

Setidaknya, Cinta masih punya mereka kendati nanti dia akan kehilangan Raki. Sosok-sosok malaikat kecil yang sesungguhnya.

“Insya Allah nanti Bunda belikan, oke?”

Usia kandungannya sudah berusia empat belas minggu. Seperti yang sudah Cinta tebak, ia butuh lebih banyak makan dan asupan gizi. Untuk usia kandungan jalan empat bulan, bobot bayinya terlalu ringan. Dan yang dokter Sinta wanti-wanti, “Tolong jangan banyak pikiran ya, Bu. Jaga pola makan dan kesehatan.” Yang Cinta sanggupi dengan anggukan.

Wanita itu menatap gambar di layar monitor dengan mata berkaca-kaca dan jantung berdetak bahagia. Anaknya. Pikir Cinta setengah haru. Setengah pilu.

Anaknya. Yang mungkin tidak akan seberuntung Flora dengan mendapat perhatian penuh dari sang ayah. Ah, tapi dia sudah punya Cinta. Akan Cinta pastikan calon bayinya tidak kekurangan kasih sayang. Sedikit pun.

Menarik napas untuk menjadi lebih kuat, Cinta keluar dari ruang pemeriksaan. Mencoba tidak melirik kanan kiri yang dipenuhi antrean para ibu hamil yang diantar oleh

suami. Tidak, pikir Cinta. Dia tidak iri. Dirinya tahu rasanya ada di posisi itu. Posisi dimanjakan dan diperlakukan bagai ratu. Dan sekarang, waktunya dia merasakan pengalaman yang baru. Pengalaman yang ... akan mendidiknya menjadi manusia lebih tangguh. Masih ada resep vitamin dan penguat kandungan yang harus ia tebus, yang tak akan ia dapat bila hanya meratap.

“Mbak Cinta!”

Apotek berada beberapa meter di depannya saat suara yang cukup ia kenal terdengar, berhasil menghentikan langkah kaki Cinta menuju tempat tujuan. Menoleh ke sumber suara, ia dapati Rena, adik iparnya setengah berlari menghampiri.

“Mbak Cinta kok di sini?” tanyanya begitu tak lagi berjarak dengan sang lawan bicara.

Cinta meremas lembar resepnya kuat-kuat. Dia berusaha tersenyum. “Kamu sendiri ngapain di sini?” dia menoleh celingukan. Setengah hati berharap Rena hanya sendiri. Cinta tidak sanggup kalau harus bertemu Raki atau lebih parah. Ibu mertuanya.

“Aku abis jenguk temen yang lahiran. Mbak?”

“Sendiri?”

Yang ditanya mengganggu

Cinta mengembuskan napas lega. Resep dari dokter Sinta diam-diam ia masukkan ke dalam tas. Lantas berbelok di koridor, menjauhi apotek. Tahu Rena akan membuntutinya sampai mendapat jawaban. Dan hal terakhir yang Cinta ingin saat ini adalah memberi tahu keluarga suaminya tentang kabar baik ini.

Cinta pasti memberi tahu. Tapi, nanti. Nanti. Tekannya pada diri sendiri.

“Mbak lagi nggak enak badan,” Cinta tak berbohong sepenuhnya. Kondisi tubuhnya memang cukup buruk beberapa hari terakhir. Ah, bukan hanya tubuh, tapi hati dan otaknya mungkin juga butuh diperiksa lebih lanjut. “Makanya ke sini.”

“Mas Raki nggak nganterin?”

Entah ini hanya perasaan Cinta, atau memang ada nada sinis dalam suara Rena saat mengajukan pertanyaan ini. Membuatnya menelengkan kepala melirik sang adik ipar yang langsung membuang pandangan ke arah lain. Mungkin hanya perasaannya saja, pikir Cinta.

“Masmu kan harus kerja, Ren.”

Rena mendengus pelan. “Harusnya Mbak paksa dia. Gimana kalo Mbak pingsan di jalan?” tanyanya yang mau tidak mau berhasil membuat Cinta tertawa pelan.

“Mbak nggak jalan kaki ke sini. Jadi kamu nggak usah khawatir.”

“Terus gimana kata dokter tadi? Mbak sakit apa?”

Cinta menggigit bibir. Dia bukan pembohong. Dan selalu menghindari perbuatan itu. Terlebih, ini Rena. Adik Raki, yang sudah dianggapnya saudara sendiri. Cinta ingat betapa gembiranya Rena saat tahu dirinya akan menjadi tante. Dia bahkan hampir tiap hari datang ke rumah

dengan membawa oleh-oleh. Nama tengah Flora pun sumbangan dari gadis ini. Meski Raki tidak suka, Rena memaksa hingga akhirnya sang kakak pun luluh. Flora Renata Syahib.

Renata. Singkatan dari Rena Tandria.

Andai rumah tangganya masih seutuh semula, akan dengan senang hati Cinta bagikan kabar ini bahkan beberapa detik sejak ia mengetahuinya. Sayang, kenyataan tak bisa Cinta tulis sendiri.

“Alhamdulillah Mbak baik.”

“Syukur deh.”

“Ibuk gimana?”

“Baik juga. Dan makin cerewet.” Rena memutar bola mata jengah sambil cemberut. Ia merangkul Cinta begitu mereka harus melewati undakan pendek.

Ah, saudara iparnya memang sangat baik. Pun ibu Raki yang sudah menganggap Cinta seperti putri sendiri. Wanita paruh baya

yang Cinta kenal di pesawat saat kepulangannya dari Australia beberapa tahun lalu. Yang secara blak-blakan menyatakan ingin Cinta menjadi menantunya saat mereka tak sengaja bertemu lagi di tanah air.

Dan terwujud. Hanya untuk dihancurkan putranya sendiri.

“Cerewet gimana?”

“Ya biasa. Nanya kapan nikah mulu. Kan capek aku dengernya!”

Cinta seketika menghentikan langkah. Mendadak ingat percakapan terakhirnya dengan Steel via *WhatsApp*. Yang praktis membuat langkah Rena ikut terhenti. Gadis itu menaikkan satu alisnya penuh tanya.

“Mbak ada kenalan. Orangnya baik. Ganteng juga. Mbak jamin kamu bakal suka. Kebetulan dia emang lagi nyari istri. Kalau kamu bersedia, nanti Mbak kenalkan. Gimana?”

Rena berkedip. Tak langsung menjawab. Berdeham kecil, ia melengos, “Mbak apaan, sih?” katanya, “Aku masih santai, kok.” Tapi rona yang muncul di kedua belah pipinya tak berkata demikian.

Rena begitu pemalu. Dan Cinta paham itu. “Nanti Mbak aturin janji temunya, ya.”

Rena mengibas-ngibaskan tangan. Merah di pipinya makin pekat. “Terserah deh. Yang penting sekarang Mbak Cinta harus mau aku anterin pulang.”

Cinta meringis. Dia ingin pulang sendiri agar bisa menebus resep dokter. Tapi, bagaimana mengatakannya pada Rena yang pasti tak akan mau menerima apapun alasannya mengingat ia sendiri yang tadi bilang ke sini untuk pemeriksaan karena ‘tidak enak badan?’.

Lembar Ke-14

“Mbak Cinta hamil?”

Tubuh Cinta membeku begitu mendengar nada tanya yang berasal dari belakang punggungnya. Suara familier yang sangat ia kenal. Oh, Tuhan Ia mengerang dalam hati. Berharap siapa pun yang menyapa hanya ilusi akibat terlalu banyak beban pikiran akhir-akhir ini—meski Cinta sama sekali tak berharap menjadi *stress* atau lebih dari itu demi kandungannya yang masih butuh dijaga baik-baik.

Berkedip cepat, Cinta langsung meraup plastik transparan dari pelayan apotek yang diletakkan di atas etalase dan buru-buru ia masukkan ke dalam tas selempang besar yang dibawanya siang itu sepulang dari rumah sakit—mencoba mengabaikan fakta, bila seseorang berhasil menebak kondisinya, sudah barang tentu siapa pun itu telah melihat tumpukan obat yang Cinta beli. Yah, Rena mengantarkan Cinta sampai rumah dengan selamat, tapi ia berhasil

menyelinap pergi lagi tanpa ketahuan anak-anak begitu mobil yang Rena kendarai menghilang di tikungan.

Namun siapa sangka, lolos dari ipar sendiri, Cinta justru tertangkap basah oleh adik ipar kakaknya?

Berdeham, Cinta berbalik. Tersenyum paksa pada Steel yang menjulang dengan satu alis terangkat. Masih menunggu jawaban yang sangat ingin Cinta hindari. Alih-alih menjawab, Cinta justru balik bertanya, “Ehm, kamu kok ada di sini?”

Steel yang tak mudah dialihkan, melipat tangan di depan dada. Ujung kaki kanannya ia ketuk-ketukkan pelan ke lantai secara konstan. Balas menolak menjawab. Tatapannya yang penuh selidik membuat Cinta sedikit salah tingkah. Tidak nyaman.

Sungguh, untuk sementara sampai batas waktu yang tak lagi bisa diajak berkompromi, Cinta tak ingin ada yang tahu kondisi tubuhnya. Termasuk Steel atau siapa pun demi mencegah kabar ini sampai di telinga suaminya. Hanya sampai ... leher

Cinta tercekik. Sampai Raki menalaknya, pikir Cinta teringat lembar yang ia temukan tadi pagi di ruang kerja Raki.

Memutuskan tak ingin bicara di depan etalase apotek dan menghalangi pengunjung lain yang juga ingin membeli obat—kendati siang itu apotek sedang sepi—Cinta menyingkir. “Kita bicara di depan,” katanya, melangkah keluar sambil menunduk. Tangannya terasa basah saat menarik gagang pintu kaca apotek, tanda bahwa ia sedang gugup.

Kenapa rasanya sulit sekali menyimpan rahasia?

“Jadi?”

Apotek ini terletak tak terlalu jauh dari kompleks perumahan Cinta. Ia kemari dengan berjalan kaki, dan bermaksud pulang dengan cara yang sama. Tapi, Steel malah membukakan pintu penumpang mobilnya untuk wanita itu. “Mbak Cinta benar hamil?”

Menarik napas pendek, Cinta mengangguk sekali. “Aku bisa pulang sendiri.”

“Ibu hamil harus banyak istirahat.” Steel menunjuk tas selempang di sisi kiri tubuh Cinta dengan dagu. Tatapannya penuh arti, yang membuat Cinta makin tak nyaman dibuatnya. “Gue kenal macem-macem obat yang lo beli. Kayak yang yang pernah dikonsumsi Mbak Lumi. Kandungan lo” Steel sengaja membiarkan kalimatnya tak tergenapi, yakin Cinta paham maksudnya kendati tanpa penjelasan pasti.

Dan yah, Cinta tahu.

Kandungannya lemah. Persis yang dokter katakan. Berat badan Cinta terlalu ringan. Pertumbuhan bayinya lambat dan ini jelas salah Cinta yang telat menyadari kondisi tubuhnya sendiri. Ditambah beban pikiran yang akhir-akhir ini selalu memenuhi batok kepalanya.

Mau tak mau, Cinta mengangguk.

Steel menaik turunkan kepalanya penuh pengertian. “Selamat.” Ekspresi wajahnya

berubah semringah. Senyum di bibir kecokelatan lantaran sering bersapa dengan nikotin itu tersenyum lebar. “Gue yakin dia bakal sekuat Tita. Jangan khawatir.” Steel membuka pintu mobil makin lebar, kepalanya ditelengkan sebagai isyarat agar Cinta segera masuk. Panas siang itu cukup menyengat. Steel yang terbiasa berlindung di bawah AC sudah tentu mulai berkeringat.

Merasa tak punya pilihan lain, Cinta menurut dengan pasrah. Begitu ia sudah duduk manis di bangku penumpang, Steel kembali bicara “Gara-gara lo, gue jadi lupa tujuan ke sini,” kelakarnya. “Tunggu bentar ya, gue beli obat dulu.” Dan tanpa menunggu balasan sang lawan bicara, Steel sudah *ngeloyor* pergi setelah menutup kembali pintu mobilnya.

“Kak Lumi pasti seneng banget begitu tahu lo hamil. Gue yakin dia bakal maksa Bang Iron buat ikut program hamil lagi karena nggak mau kalah dari lo,” kata Steel begitu mobilnya sudah berada di jalan pulang menuju kediaman Cinta yang kebetulan satu komplek dengan rumah Lumi.

Dari apa yang Cinta tahu, beberapa hari ini, Steel memang tinggal di rumah abangnya lantaran kesal selalu ditanya kapan menikah mengingat usia Steel yang hampir menginjak kepala tiga.

“Steel.” Cinta menoleh pada lelaki di balik roda kemudi. Satu titik keringat menetes di ujung pelipisnya, membuat Cinta sedikit merasa bersalah lantaran berkeras membiarkan kaca jendela terbuka hingga Steel tak bisa menghidupkan AC mobil.

Yang dipanggil balas menoleh. Dua alis pendeknya terangkat penuh minat.

Bagaimana cara Cinta mengatakannya tanpa mencurigakan? Cinta meringis. “Tolong, jangan bilang apa-apa dulu sama Lumi atau siapa-siapa, ya.”

Lagi-lagi, Steel menelengkan kepala dengan tatapan yang masih belum lepas dari jalan. Di tikungan, ia berbelok, memasuki kompleks perumahan yang Cinta dan dua saudaranya tinggali. Cinta sudah membuka mulut untuk memberikan alasan yang paling masuk akal tanpa menyinggung

kondisi rumah tangganya saat Steel yang memang sok tahu manggut-manggut seolah tahu persoalan yang Cinta hadapi. “Pamali ya kalau usia kandungan belum tiga bulan?” tebaknya, “Yaelah, Mbak ... itu cuma mitos.”

Bibir Cinta terkatup lagi. Segala kata yang mengantre di ujung lidah kembali tertelan bulat-bulat.

Steel jelas salah. Kandungan Cinta sudah mau jalan empat bulan kendati bentuk perutnya tak banyak berubah. Cinta bahkan baru tahu kabar ini minggu lalu. Sejak mengikuti program KB, periode bulanannya memang tidak selancar waktu gadis dulu, tapi biasanya dia tidak pernah melewati masa suci lebih dari dua bulan. Hanya saja kemarin terlewat begitu saja tanpa Cinta sadar.

“Gue baru tahu kalo lo percaya mitos semacam itu,” lanjut Steel.

Cinta jelas tak berniat membantahnya. Membiarkan Steel memercayai apa pun yang coba lelaki itu yakini. Menutup

kenyataan bahwa dirinya memang tidak memercayai mitos. Jadilah ia hanya mengedikkan bahu.

“Tapi, laki lo tahu kan, Mbak?”

“Aku berencana ngasih dia kejutan.” Kejutan yang lebih dari sekadar mengejutkan. Cinta mengalihkan pandangan ke luar jendela. Pada deretan rumah-rumah dengan pagar berdempet-dempet. Berusaha menghilangkan isi kertas yang ia temukan tadi pagi, yang bahkan masih menempel erat dalam ingatan. Deret kata yang entah mengapa, hanya dengan sakali baca tapi bisa Cinta hafal di luar kepala.

“Dia pasti jadi laki-laki paling bahagia punya istri kayak lo, ya,” puji Steel, melirik Cinta sekilas yang masih melihat ke luar jendela.

Yang ditanya tak langsung menjawab. Tampak merenung sesaat sampai Steel berpikir mungkin Cinta tak mendengarkan pertanyaannya.

“Kamu pikir begitu?” tanya Cinta setelah beberapa detik yang panjang.

“Iyalah, gue aja pengen punya bini kayak lo.”

Ini kesempatan mengalihkan topik, pikir Cinta muram. Berusaha kembali tersenyum dan melembutkan ekspresi wajahnya, ia menghadap ke depan. Tas selempangnya ia letakkan di atas pangkuan. Selain berisi obat, di dalamnya terdapat permen untuk Nana dan es krim Flora yang barangkali sudah meleleh di sana. Separuh bagian belakang tasnya bahkan basah oleh es krim yang sudah Cinta beli sebelum menebus obat di apotek.

“Mbak ada kenalan yang cukup baik kalau kamu mau,” katanya, membuat suaranya terdengar seantusias mungkin.

“Oh ya?” dan Steel yang sepertinya serius mencari istri, tak kalah antusias menanggapi.

“Siapa? Cantik kan, Mbak?”

Ada kerutan muncul di kening Cinta mendengar pertanyaan lelaki itu. “Kamu bilang bentuk fisik bukan pertimbangan utama.”

Steel meringis. “Ya iya, asal masih bagus dibawa kondangan.”

“Dia manis. Insya Allah kalian bisa cocok.” Dan percakapan itu terus mengalir. Cinta bersyukur dalam hati, bukan kahamilannya yang terus dibicarakan sepanjang jalan. Dan ia berharap dengan sungguh-sungguh, Steel akan melupakan kenyataan yang satu itu. Atau paling tidak, benar-benar tidak membocorkan pada Lumi. Sementara saja.

🌀 Bertemu Raki setelah menemukan surat talak cerai yang lelaki itu siapkan, rasanya ... tak terungkap. Cinta tahu akhirnya akan begini, bahkan ia sendiri yang menanyakan kapan perceraian mereka akan diurus. Hanya saja, tetap saja menyakitkan. Oh, lebih dari sekadar menyakitkan.

Cinta sedang menyiram bunga di halaman depan saat mobil Raki memasuki area pekarangan. Cinta mengeratkan cengkeramannya pada gagang bak corong yang dipegangnya. Punggunya mendadak kaku. Menelan ludah kasar, ia menegakkan tubuh. Meletakkan benda yang dipegangnya ke pojokan teras demi ... demi menyambut lelaki itu.

Ini masih sore. Sejak beberapa bulan lalu, Raki sudah jarang pulang cepat dengan alasan banyak pekerjaan di kantor, yang baru Cinta tahu hanya kebohongan belaka.

Raki, dengan penampilan yang tak serapi pagi tadi, keluar dari mobil dengan dasi yang terpasang asal-asalan. Yang Cinta tatap dengan puas diam-diam. Tadi pagi, Cinta memang pura-pura lupa memasang dasi suaminya. Ia yang memang lemah, menerima bantuan Raki kembali ke kamar untuk istirahat. Membiarkan lelaki itu berangkat kerja tanpa ia antar ke pintu dan tentu saja ... Raki tak akan tega meminta bantuan Cinta untuk menyimpulkan dasinya. Padahal, Cinta tidak selemas itu.

“Assalamualaikum,” katanya. Melangkah gontai ke arah Cinta yang berdiri di undakan teras sambil menenteng sesuatu. “Kamu udah baikan? Nggak mual lagi?”

Cinta menggeleng. Salam Raki ia jawab dalam hati. ditatapnya cukup lama tangan kanan Raki yang terulur untuk ia cium. Gerahamnya mengencang saat akhirnya ia menerima telapak tangan besar itu, lantas ditempelkan di dahi, bukan hidung. Dan sepertinya Raki menyadari itu melihat bahasa tubuhnya yang langsung berubah.

Berdeham, lelaki itu memasukkan tangan kanannya ke dalam saku celana seraya berkata, “Syukur kalo udah baikan. Ini aku belikan obat dan martabak langganan kamu.”

Sekali lagi Cinta tatap plastik yang diulurkan Raki dengan tangan kiri. Masih tanpa kata, ia terima oleh-oleh itu. Hatinya mendadak beku. Sama sekali tak merasa senang. Marah pun enggan. Semua terasa ... hampa.

Raki yang jelas tahu ada yang salah dengan tingkah Cinta, berusaha mencari-cari mata

istrinya agar bisa ia tatap. Tapi, Cinta selalu berhasil menghindar. Ia bahkan segera berbalik ke arah pintu dan berkata sambil lalu, “Aku siapkan air hangat dulu buat air mandi kamu.” Lantas pergi begitu saja, meninggalkan Raki yang tercenung di teras depan, berusaha menebak-nebak apa gerakan yang terjadi pada istrinya.

Raki tahu akhir-akhir ini hubungan mereka berubah dingin, tidak seceria dulu. Yah, semua karenanya. Karena salahnya. Tapi ... dia tak pernah menyangka sikap seperti itu yang akan Cinta tunjukkan. Padahal tadi pagi semua masih baik-baik saja.

Baik dalam artian yang cukup buruk. Setidaknya tak seburuk ini.

“Cinta,” panggilnya, menyusul sang istri yang sudah akan melangkah menuju tangga. Yang dipanggil menghentikan langkah tanpa berbalik. Tanpa menyahut. Hanya punggungnya yang menegang. “Apa aku melakukan kesalahan?”

“Bukannya memang sudah?” balas Cinta dengan nada yang ... anehnya datar. Tak sesinis kemarin.

“Kamu tahu maksudku.”

“Kalau yang kamu maksud selain perselingkuhan,” Cinta melafal kata terakhir dengan pelan dan penuh penekanan di setiap suku kata, “Nggak. Kamu nggak ngelakuin kesalahan selain itu.”

Raki membuka mulut, hendak mengucapkan sesuatu tapi tak satu pun ada yang lolos dari tenggorokannya. padahal ia sangat ingin bertanya akan sikapnya sore ini, hanya saja, Raki tak tahu bagaimana merangkai kata agar terdengar masuk akal.

Seperti, kenapa kamu berubah? Tapi, sial. Cinta memang sudah berubah sejak tahu ia menjalin hubungan dengan Laura. Pertanyaan sungguh konyol.

“Gimana tadi hasil pemeriksaan dokter?” ujar Raki akhirnya setelah sekian jenak berusaha memikirkan pertanyaan lain. Dan yah, ia ingat tadi Cinta mengirim pesan

singkat, memohon izin agar diperbolehkan ke rumah sakit untuk memeriksakan diri.

“Baik.”

Raki akhirnya mengangguk. Tak tahu lagi harus bicara apa. Yang anehnya, terasa salah. Ia ingin terus berbicara dengan Cinta. Salah satu alasan ia pulang cepat selain karena mengkhawatirkan kondisi istrinya yang tidak baik-baik saja. Dan saat menemukan topik lain, ia buru-buru kembali membuka mulut sebelum Cinta sempat melanjutkan langkah ke lantai atas. “Sama siapa tadi?”

“Aku diantar pulang Rena.”

Raki merasa perutnya ditonjok begitu mendengar nama adiknya disebut. Mendadak khawatir takut-takut gadis itu mengadukan kejadian kemarin.

Pemikiran yang lagi-lagi terasa konyol. Kalau pun Rena mengadu, kenapa? Cinta bahkan sudah tahu kemarin ia pergi dengan Laura dengan membawa Flora serta.

Tapi, cincin itu! Rena tidak mungkin memberitahu Cinta, kan?

Ah, sial.

Semoga tidak.

Lebih sial lagi, posisi mereka bicara saat ini. Seperti ... seperti ... Cinta berdiri di sana. Menghadap anak-anak tangga, sedang Raki berdiri bagai orang bodoh di tengah ruang keluarga. Menghadap punggung istrinya yang ... merajuk?

Sepertinya tak lagi hormat adalah kata yang tepat.

Dan entah mengapa, kehilangan hormat Cinta rasanya ... seaneh ini.

“Oh,” seru Raki, tak lagi berniat meneruskan percakapan yang sepertinya dipahami betul oleh Cinta. Wanita itu kembali meneruskan langkah menuju lantai dua. Tatapan Raki sekilas tertuju ke meja kopi, dan tertahan tiga detik lebih lama dari seharusnya saat menemukan bungkusan yang ia bawa sebagai oleh-oleh ternyata

diletakkan di sana oleh Cinta. Bukan di dapur seperti biasa. Dan bukan langsung dimakan bersama seperti dulu—mumpung masih hangat. Ugh, padahal demi membelikan martabak sialan itu, Raki mengantre hampir satu jam lamanya.

Menarik napas panjang, Raki mengikuti jejak istrinya ke lantai dua. Masuk menuju arah kamar mereka yang pintunya setengah terbuka. Pun pintu kamar mandi yang tak ditutup. Suara air yang mengalir dari kran terdengar mengisi keheningan.

Dulu, Raki selalu menyukai hening di rumah ini. Rasanya damai saat ia duduk sambil memainkan ponsel di bibir ranjang, sedang Cinta menyiapkan air hangat untuk mandinya. Semua terasa begitu alami dan normal. Sese kali Cinta akan mondar-mandir, bertanya apa saja pekerjaannya di kantor dan obrolan ringan yang dulu Raki anggap sama sekali tidak menarik.

Namun sekarang, saat tak ada obrolan sama sekali, Raki justru sedikit merindukan masa-masa sebelum ini. Huh, Raki mengeluh

dalam hati, manusia memang tidak pernah bisa merasa puas. Dan itulah dirinya saat ini.

Ah, mungkin nanti, pikirnya, saat ia dan Laura sudah menikah, tak akan ada lagi sunyi. Laura akan menggantikan posisi Cinta dengan sempurna. Atau mungkin lebih. Raki mencoba menghibur diri. Ia bangkit, melangkah ke depan cermin rias istrinya, melihat sosok jangkung yang lumayan berantakan di depan sana sebelum mulai membuka simpul dasi malas-malasan. Ini pekerjaan Cinta, ia kembali mengeluh. Dasi yang sudah terlepas ia lempar sembarangan ke keranjang kotor seraya membuka kancing lengan kemeja yang terasa sangat sulit. Raki mencoba beberapa kali. Kancing lengan kiri berhasil dibuka, tapi di lengan kanan lebih sulit.

Raki benci mengenakan kemeja ini. Kemeja dongker dengan lubang kancing yang luar biasa rapat dan menyebalkan. Kenapa pula Cinta harus memilihkan kemeja ini untuknya tadi pagi? Huh.

Mengembuskan napas lelah setengah frustrasi, Raki mendongak. Dua tangannya

menyangga di pinggang. Matanya menyorot saat memikirkan sesuatu. Sesuatu yang tak harusnya dipikirkan, karena toh ini memang bukan pekerjaannya.

Menoleh ke belakang, ke arah pintu kamar mandi yang separuh terbuka, Raki menghitung dalam hati sampai tiga, dan ...

“Cintaaa ...!”

Lembar Xe15

Ginta menggigit bibir. Menahan diri untuk tak menyahuti panggilan Raki. Pura-pura tidak mendengar tepatnya, kendati sudah dua kali lelaki itu meneriakkan namanya. Dan ... sekali lagi dengan nada lebih tinggi. Alih-alih ia malah sok sibuk, memasukkan aroma rempah ke bak mandi Raki yang hampir penuh lebih banyak dari seharusnya. Lalu menyiapkan handuk selambit siput. Meletakkan kain berbulu halus di penyangga tinggi yang berada di sudut kamar mandi. Menata dengan begitu sempurna, bukan sebagai penghormatan, melainkan upaya menghindari lelaki itu.

Raki pasti butuh bantuan entah untuk apa pun, ia tak ingin peduli. Pun Cinta sedang

malas meladeninya. Ini pembangkangan pertama sepanjang empat tahun pernikahan mereka, dan ... rasanya lumayan menyenangkan meski hati kecilnya memprotes berkali-kali bahwa ini bukan tindakan yang baik.

Suara gagang pintu yang menabrak dinding keramik dengan amat keras di belakang punggungnya, sukses membuat Cinta berjengit.

“Sejak kapan kamu tuli?” Adalah pertanyaan yang menyusul kemudian.

Cinta menelan ludah. Ia melepas handuk yang sedang ditata selambat gerakan sebelumnya. Lantas berbalik dengan embusan napas tertahan. “Kenapa?”

“Kenapa?” Raki mengulang dengan nada sengit. “Aku panggil kamu tiga kali, dan nggak sekalipun kamu nyahut.”

Cinta hanya berkedip. “Kapan?” selepas satu kata tanya itu meluncur dari bibir, Cinta langsung menggigit bagian pipi dalamnya, terlebih melihat wajah merah

Raki, tanda bahwa lelaki itu mulai marah dan berusaha keras menahan diri.

“Ini!” bukan menjawab, Raki justru bergerak satu langkah ke dalam kamar mandi hingga seluruh tubuhnya terlihat sambil menunjuk lengan kanan kemejanya yang masih terkancing. Satu-satunya kancing yang tak berhasil ia buka, melihat kancing lain yang sudah terlepas hingga menampakkan dada yang cukup bidang meski tidak berotot seperti milik kakak Cinta mengingat Raki memang paling malas olahraga. Dada yang dulu sering Cinta jadikan bantalan atau sandaran kala resah melanda. Dada yang mengeluarkan bunyi degup konstan yang Cinta suka. Dada yang ... mungkin nanti tak berhak lagi ia pandangi. Memikirkannya membuat mata Cinta terasa buta oleh cairan hangat yang mulai menggenangi telaga beningnya seiring kerongkongannya yang mendadak sakit. Mendongak menatap lampu kamar mandi, ia menarik napas guna mengendalikan diri.

“Kamu kan tahu, aku nggak suka kemeja ini!” rajuk Raki. Ekspresinya persis Flora saat

kesal lantaran dipakaikan celana. Dengan dua alis menyatu menciptakan kerut dalam di kening dan mulut setengah mencebik.

“Kalau nggak suka kenapa kamu pakai?” Cinta balas bertanya dengan nada bosan. Ia melangkah maju, mengabaikan bagian depan suaminya yang telanjang. Salahkan saja hormon kehamilan yang membuatnya sensitif terhadap semua hal. Ia menarik tangan kanan Raki, melepas kancing yang dengan sekali usaha langsung terlepas dari lubangnya. Lantas menatap Raki dengan tatapan malas, seolah mengatakan sesuatu yang Raki ributkan hanya hal sepele.

Paham maksud pandangan mencela itu, Raki bersungut-sungut sambil memutar tubuh, kembali ke kamar seraya berusaha melepas kemejanya dengan mudah dan dilempar kesal ke keranjang baju kotor sebelum kembali ke kamar mandi, melepas sisa pakaiannya tepat di depan Cinta dengan gerakan lambat-lambat, seolah sengaja melakukan itu.

Dan Raki memang benar sengaja. Terbukti dari kerling matanya yang seakan

menantang Cinta, sekuat apa sang istri bisa bertahan. Permainan yang ... dulu ... dulu sekali sering mereka lakukan saat masih ... pengantin baru. Sebelum Flo ada.

Cinta menelan ludah. Kesal. Dia sama sekali tak ingin melakukan ini. Tidak. Tapi saat mengangkat tumit kanan, hendak mengambil langkah melewati tubuh Raki agar bisa keluar, lelaki itu menelengkan kepala, menaikkan satu alis penuh cemooh padanya yang spontan membuat ego Cinta terusik.

Mengepalkan tangan guna menguatkan tekad, Cinta berdiri kaku dengan kaki memaku di lantai. Pandangannya diarahkan ke wajah Raki, mengabaikan tangan terampil suaminya yang sudah melepas gesper dan beralih ke kancing celana.

Cinta tak ingin mengumpat. Bibirnya ia katup rapat. Tangan-tangannya terkepal di sisi tubuh seiring detik yang melambat, bagai tentara dalam posisi sigap.

Sinar mata Raki berubah, ekspresi wajahnya begitu puas melihat rona merah yang cepat

merambati wajah Cinta, dia jelas menampakkan raut kemenangan sebelum memasuki bak mandi berisi air hangat dan beraroma rempah hingga separuh tubuhnya tenggelam. Cinta buru-buru keluar, mengabaikan suara tawa keras Raki yang masih terdengar bahkan sampai Cinta menuruni tangga ke lantai bawah.

Lelaki itu! Cinta menggeram berusaha keras mengatupkan bibir agar tidak mengabsen seluruh isi kebun binatang. Hal yang tak pernah ia pertimbangkan, dan terlalu menggoda untuk dilakukan sekarang. Hanya untuk Raki.

“Seneng banget kayaknya suami kamu?”

Cinta nyaris terpeleset di anak tangga terakhir begitu mendengar pertanyaan penuh ledekan itu. Menoleh, Cinta dapati Gustav yang tersenyum penuh arti, mengamati penampilan adiknya yang sedikit berantakan dan pakaian setengah basah. Ah, otak kakaknya perlu disikat lantaran terlalu banyak kerak membandel yang menempel pasti sudah berpikir macam-macam.

“Kak Gus, kebiasaan datang-datang main nyelonong nggak pake salam!”

“Takut ketahuan lagi berusaha ngasih Flo adik, ya?” goda Gustav masih dengan tatapan jail, yang sama sekali tak Cinta tanggapinya kendati wajahnya memerah sudah Gustav anggap sebagai jawaban. Lebih dari itu, rona yang muncul di pipi Cinta jelas karena tingkah menyebalkan Raki sebelum ini. Tapi, Gustav tidak perlu tahu.

“Apaan, sih,” sangkal Cinta enggan. “Mana anakku?” tanyanya sambil menjatuhkan diri ke sofa ruang tengah, berusaha menenangkan detak jantungnya yang masih memburu, pun kaki yang seolah tak mampu berdiri. Ia menyandarkan tubuh pada punggung kursi seraya memejamkan mata dan memijit tulang hidungnya untuk meredakan pening yang mendadak datang.

Raki benar-benar menyebalkan. Seharusnya tadi ia tidak meladeni Raki. Semestinya, alih-alih menerima tantangan lelaki itu, Cinta justru melemparkan botol sampo ke kepala suaminya, siapa tahu akal sehat Raki bisa kembali dan menyadari perbuatannya

salah, termasuk perselingkuhannya dengan si mimi Laura.

Jelas salah. Sebentar lagi hubungan mereka akan berakhir.

Tusukan tak masuk akal di ulu hati berhasil menyadarkan Cinta dan sukses menghilangkan rona di pipinya. Menarik napas, ia membuka kelopak untuk memandangi Gustav yang duduk di seberang meja sambil sesekali tersenyum pada layar ponsel tanpa menjawab pertanyaan Cinta.

Melihat tingkah Gustav, Cinta jadi waspada. Ia langsung membenarkan posisi duduknya. “Kak Gus *chat*-an sama siapa?” ia bertanya curiga. Tak ingin hal menyakitkan yang ia alami terjadi juga pada si lugu Pita.

Gustav menaikkan alis mendengar pertanyaan sengit adiknya. “Istri kakak lah,” jawabnya. “Mau liat?” ia mengulurkan ponsel pada sang adik, hanya untuk menariknya kembali kemudian sambil meledek, “Nggak boleh. Ini rahasia rumah tangga.” Dilengkapi seringai licik di ujung

kalimat, yang diam-diam membuat Cinta lega, meski agak sedikit sebal oleh tingkah si sulung.

Cinta mendelik saat menyadari sesuatu. Bagaimana mungkin ia curiga pada abangnya yang ... kelihatan cinta mati pada sang kakak ipar. Belum juga seminggu Gutav sakit lantaran terpisah dari istrinya yang membuat Cinta merasa iri. “Muka Kak Gus kan ada tampang-tampang bejatnya. Aku takut aja Mbak Pita diselingkuhin.” Hati Cinta terasa tercubit saat mengatakan kalimat itu.

“Gini-gini gue setia, ya! Nggak kalah setia sama laki lo. Atau mungkin lebih setia,” sombongnya dengan wajah pongah. Cinta berdeham, sok fokus pada vas bunga kecil di tengah meja. “Eh, tapi suami kamu beneran setia kan, Ta? Bukan tampangnya doang yang alim?” Maksud Gustav hanya untuk bercanda. Ia kenal Raki dan sikap lelaki itu yang baik dan tak bercela. Di antara ia, Iron dan suami Cinta, Raki yang paling rajin dan tidak pernah neko neko setahunya. Tapi melihat muka Cinta yang langsung memucat begitu mendengar

pertanyaan konyolnya, senyum Gustav memudar. “Suami kamu nggak ...”

“Amit-amit jangan sampe!” sergah Cinta buru-buru sebelum Gustav berhasil meneruskan kata-kata dan menemukan pembenaran dalam ekspresinya.

“Abis muka kamu kayak yang takut banget.” Tubuh Gustav kembali santai. “Tapi, bagus deh kalau dia memang sebaik yang Kakak lihat. Karena kalau sampai dia berani selingkuhin kamu—”

“Kak Gus ke sini bukan cuma buat nanya beginian doang, kan?” lagi, Cinta memangkas kalimat abangnya yang belum tergenapi, berusaha menutup sebaik mungkin perasaan dan rahasia rumah tangganya dari pengamatan si abang. Benar Raki tak sebaik yang Gustav kira, tapi jelas Raki masih suaminya. Yang aibnya harus Cinta jaga, pun kendati mereka berpisah nanti. Meski entah dengan cara apa nanti Gustav dan yang lain akan tetap tahu juga, setidaknya bukan dari Cinta. Ia tak ingin menciptakan kehebohan, terlebih perpecahan.

Syukurlah, taktiknya untuk mengalihkan topik pembicaraan berhasil. Seolah baru mengingat sesuatu, Gustav menepuk kening keras-keras seraya memasukkan ponselnya ke dalam saku kemeja. “Gue lupa. Flo katanya mau nginep di rumah bareng Tita. Gue disuruh ambil baju tidur sama baju ganti buat besok.”

“Nginep?” ulang Cinta sambil meringis. “Kenapa?” Cinta sedang malas tidur satu ranjang dengan Raki. Kamar Flo adalah tempat terbaik sebagai pengalihan alami agar Raki berpikir bahwa ia kelelahan hingga jatuh terlelap saat membacakan cerita pengantar tidur bagi putri mereka. Tapi kalau Flo tidak di rumah ... oh, Tuhan.

“Kenapa?” Gustav menatap Cinta aneh, “Kamu kayak emak-emak yang nggak pernah ditinggal anak, deh. Padahal rumah gue udah kayak rumah kedua Flora.”

“Maksud aku” Cinta menggeram pelan, “kenapa harus ambil baju segala. Kan, Flo bisa pake punya Nana.”

“Kamu nggak apa-apa, kan?” Gustav bangkit dari kursinya, menghampiri Cinta di seberang meja hanya untuk meletakkan punggung tangan di kening sang adik, lantas ditempelkan ke ketiaknya sendiri seolah membandingkan suhu, pun sebagai bentuk ledekan yang Cinta balas dengan mencubit keras perut rata Gustav yang kembali bersikap menyebalkan sejak hubungannya dengan Pita membaik. “Flo mana mau pake baju Nana,” katanya sambil duduk di lengan sofa, “Anak lo kan emang pilih-pilih. Dan harusnya bukan lo yang keberatan Flora nginep. Lo jadi bisa lebih leluasa berdua sama laki. Lah gue, alamat semalaman disiksa sama bocah-bocah itu. Padahal kan gue ada rencana nambah anak kedua.”

“Ya ampun, Kak. Mbak Pita belum bisa jalan!”

“Yang penting kan bisa baring,” Gustav nyengir. Cinta cubit kembali perut abangnya, dan jelas kesulitan karena tubuh Gustav lumayan keras.

“Tahu ah, aku males ngomong sama Kak Gus!” ia bangkit pura-pura kesal. Lebih dari itu, Cinta hanya ... merasa pilu. Tidak bisakah Raki seperti abangnya? Yang ... yang setia.

“*X* enapa kamu nggak jujur?”

Mobil Gustav sudah menghilang dari pandangan. Cinta sudah akan kembali masuk ke rumah untuk mandi dan bersiap. Matahari hampir tenggelam, menyisakan coretan oranye di langit barat, tanda bahwa Magrib akan segera tiba.

Mendengar pertanyaan itu, tubuh Cinta membeku. Sesaat, sebelum ia dengan sambil lalu meladeni. “Apa maksud kamu?” ia melangkah melewati Raki yang entah sejak kapan bersandar dengan dua tangan terlipat di depan dada. Dua kakinya disilang, membentuk pose santai meski wajahnya tak berkata demikian.

“Aku dengar separuh obrolan kamu sama Bang Gus.”

“Dan?”

“Kenapa kamu nggak bilang kalau aku memang selingkuh?”

Langkah Cinta sejenak terhenti. Hanya sesaat, sebelum ia kembali bersikap biasa. Melintasi ruang depan dengan gerak kakinya yang teratur dan dibuat seringan mungkin. Raki mengikuti setiap gerakannya dengan ujung mata, tatapannya tajam menatap punggung ringkih itu yang mengedik tak acuh. “Istri adalah pakaian suami,” katanya. “Meski mungkin kamu udah *nggak* mau aku jadi pakaian kamu, setidaknya untuk saat ini, sampai entah kapan kamu berusaha menahan *kepura-puraan* untuk tetap mempertahankan aku,” Cinta sedikit memberi penekanan pada kata *kepura-puraan*, dan menekan penuh di dua kata terakhir, “Tapi, aku masih berkewajiban menyembunyikan semua keburukan kamu.” Dia berhenti di dekat lemari partisi, menumpukan satu tangannya ke pinggiran kerangka kayu berpernis

cokelat tua itu sambil menoleh sedikit ke belakang hingga ujung matanya bertemu dengan tatapan sang suami.

Raki menahan diri untuk tak menelan ludah kelu. Ada sesuatu dalam tatapan mata itu. Seolah Cinta menyimpan sebuah rahasia. Entah apa, yang enggan wanita itu bagi dengannya. Oh, tentu saja. “Aku memang berusaha mempertahankan kamu, bukan hanya *pura-pura*.”

“Oh, ya?” Cinta tersenyum separuh. “Hanya selama aku sanggup, Mas. Selebihnya, aku bisa membebaskan diri tanpa harus menunggu keputusan kamu.”

Raki merasa ada sebilah pisau yang diarahkan ke jantungnya. Tepat menembus organ penting itu hingga berhasil mencuri napas Raki seketika. “Kamu bilang semua terserah aku! Aku harap kamu belum lupa dengan apa yang kamu katakan beberapa minggu lalu saat aku berusaha jujur.”

“Jujur bahwa kamu akan melepaskan aku, kan? Terus, kenapa nggak kamu lakukan?” Cinta menolehkan kepalanya ke depan.

Kepalanya kembali mendadak pusing. Dan saat gelombang mual mulai menyerang, Cinta tahu ia harus menghentikan ini. Konfrontasi sama sekali tidak baik untuknya. Untuk bayinya.

“Mungkin karena kamu yang makin berkeras berpisah.”

Jelas Cinta berkeras. Dulu dia berpikir bisa bertahan dengan Flora walaupun harus Raki abaikan. Ia yakin bisa mengatasi Flora sendiri. Tapi kini, ada satu lagi yang harus ia lindungi. Yang jelas tak bisa bertahan dengan kondisi begini.

Bila nanti mereka berpisah, setidaknya, satu beban terangkat dari pundaknya. Cinta tak akan lagi peduli apa pun yang Raki lakukan. Tak akan lagi.

“Karena sekarang aku tahu, aku berhak dapat hidup yang lebih baik daripada terbelenggu dalam hubungan ini.” Dan Cinta pun pergi tanpa mau menunggu balasan dari lelaki itu. Dalam hati bersyukur Flora memilih menginap di rumah Gustav. Meski sedikit Cinta sesalkan karena malam

ini ia terpaksa berbaring di ranjang suaminya.

Lembar Ke-16

Aku udah di kafe yang kamu maksud.

Cinta mengirim pesan singkat itu ke nomor Steel Dan Rena.

Hari ini peran Cinta sebagai mak comblang dimulai. Rena setuju dikenalkan pada Steel, pun sebaliknya. Tempat, Steel yang menentukan. Kafe di sekitar Thamrin yang kata Steel cukup nyaman.

Rena, tentu awalnya bilang tidak. Tapi Cinta yang tahu sang adik ipar berkata demikian lantaran malu, sedikit membujuk

hingga akhirnya gadis itu mengatakan, “Aku ngikut apa kata Mbak Cinta aja.”

Dan di sinilah Cinta sekarang. Keluar dari taksi *online* dan berdiri di depan bangunan dua lantai, tempat mereka bertiga akan melakukan janji temu. Tentu Cinta hanya akan memperkenalkan Steel dan Rena, setelahnya dia akan mencari meja sendiri sekitar satu atau dua meja dari posisi mereka, sekadar mengawasi tanpa mau ikut campur. Pun Rena jelas tak akan mau ditinggal jauh-jauh.

Ponsel Cinta bedenting. Balasan dari Steel.
Sip!

Berselang beberapa detik, Rena menyusul.
Aku kayaknya bakal agak terlambat, deh. Mobilku masuk bengkel dan motor yang aku pake sekarang mogok.

Oke!

Cinta mengirim balasan yang sama untuk kedua orang itu sebelum menuntun Flo yang terpaksa dibawa hari ini karena tidak ada yang bisa menjaganya. Resti sedang tidak enak badan. Tita ikut kedua orangtuanya ke kondangan. Cinta tak mungkin menitipkan Flora pada Pita yang bahkan masih dalam proses penyembuhan.

“Ma, di sini ada es krim?” tanya si kecil, mendongak pada Cinta sambil mengedip pelan. Langkah-langkah kaki mereka membawa keduanya makin dekat ke arah pintu masuk. “Flo mau yang dingin-dingin.”

“Kamu tiap hari mau yang dingin-dingin. Ini musim hujan, Flo.” Cuaca siang itu memang agak mendung, seperti kebanyakan hari belakangan ini. Tapi semoga sampai sore nanti langit tak menangis dulu mengingat Rena masih terjebak di jalan dan sedang mengendarai motor. “Nanti kamu sakit.”

“Tapi Flo nggak akan sakit, Umma.”

“Jangan bandel, Sayang. Kemarin kamu udah Umma belikan es krim. Nggak boleh tiap hari, oke?”

Mendengar penegasan ibunya, Flora kontan cemberut, tapi tak lagi membantah. Meski agak cerewet, bocah itu memang cukup penurut, salah satu dari sifat putrinya yang Cinta syukuri.

Tiba di depan pintu kaca yang digantungi kata *open*, Cinta mendorong salah satu daun persegi bening yang menampilkan banyak hal yang terdapat di dalam. Termasuk deretan meja kayu bundar serta kursi berbahan sama dengan sedikit sentuhan seni. Warna coklat mendominasi ruang yang kira-kira seluas sepuluh kali sepuluh meter itu.

Begitu daun pintu membuka, aroma kopi, coklat hangat, roti dan sedikit rempah langsung menyerbu indra penciuman Cinta. Membuatnya sejenak berhenti untuk menghidu aroma nikmat itu dalam-dalam. Sukses membuat perutnya keroncongan.

Meja-meja di kafe ini sudah banyak terisi. Hanya tersisa sedikit termasuk satu di dekat jendela. Cinta tersenyum. Dia paling suka posisi di pojokan atau di dekat dinding, atau di samping jendela. Dan di samping

jendela merupakan favoritnya, ia bisa melihat banyak hal di luar, termasuk langit Jakarta yang kelabu bahkan kondisi jalanan yang padat merayap di jalanan. Ah, andai membawa buku, suasana akan lebih dramatis dan menyenangkan selagi menunggu, ditemani teh *chamomile* kesukaannya yang disajikan dengan asap masih mengepul. Ah, hanya membayangkan saja sudah terasa nikmat. Tidak, Cinta tidak pernah suka makanan atau minuman panas. Ia hanya menyukai aromanya yang tak akan didapat bila sesuatu disajikan dalam keadaan dingin.

“Kita duduk di sana yuk, Nak.”

Cinta membuka pintu lebih lebar sebelum melepaskan tangannya dari gagang. Satu tangan yang lain masih menggenggam jari-jari mungil Flora, hendak menyeretnya ke meja kosong yang sudah ia incar sejak awal dengan gerakan terburu-buru. Takut ada orang lain yang lebih dulu mendapatkannya saat Flo menarik-narik lengan sang ibu untuk menolak.

“Umma, Umma ...” Katanya. Cinta menunduk dan menemukan fokus Flora tak tertuju padanya. “Itu Buya!” lanjutnya sambil menunjuk ke arah meja yang berada di pojokan. “Sama Mimi Laura!” Pekiknya kemudian dengan nada ceria.

Tubuh Cinta seketika membeku, berusaha mencerna kata-kata Flo. Kalimat sederhana yang anehnya membuat pikiran Cinta mendadak buntu.

Menelan ludah kelat, ia ikuti arah telunjuk Flora teracung. Dan yah, Cinta mencelus saat tatapannya langsung tertuju ke arah pojokan. Tepat di meja yang ditempati seseorang yang sangat dikenalnya duduk menyamping. Tidak, bukan seorang. Dua orang.

Raki dan ... siapa kata Flo tadi?

Mimi ... Mimi Laura.

Tangan Cinta yang mendadak dingin, terkepal. Dari segala hal yang paling tidak ia inginkan adalah ... bertemu Raki dan selingkuhannya. Tapi kenapa semesta tak

pernah bisa diajak bekerja sama. Demi Tuhan saat ini ... Cinta merasa tertampar kala mengingat tujuannya datang kemari.

DEMI TUHAN!

Rena. Steel.

Tanpa bergeser sedikit pun dari muka pintu, Cinta merogoh ponsel. Sejenak ia celangak-celinguk melihat ke luar jendela. Desah napas lega—yang sama sekali tak melegakan—terembus dari bibirnya mengetahui baik Rena maupun Steel belum sampai. Segera, ia mengetik dengan jari-jemari gemetar. Mengatakan pada Rena bahwa tempat pertemuan diganti. Saat menekan tanda pesawat kertas berisi pesan yang sama untuk Steel, Cinta mendengar suara putrinya memanggil 'Buya dan Mimi Laura', sembari berlari menuju meja di pojok sana tanpa mengindahkan tatapan para pengunjung lain yang memerhatikan sekilas.

“Flo!” cegahnya percuma. Dua manusia yang coba Cinta hindari sudah menemukan sosoknya. Cinta menelan ludah kembali,

berusaha membasahi kerongkongannya yang makin terasa sakit.

Raki, oh jangan tanya ekspresi lelaki itu. Tangannya ... tangannya yang semula menggenggam mesra jari-jari panjang Laura, langsung dilepas. Menatap sang istri seolah menemukan hantu di siang bolong.

Cinta ingin pulang.

Cinta. Ingin. Pulang.

CINTA INGIN PULANG.

Tapi ... ia memejamkan mata sejenak sambil berusaha menarik napas dalam-dalam. Apa yang harus dilakukannya? Oh, Tuhan, andai Flora tidak—

“Umma, sini!”

Anak itu!

Cinta menegapkan punggungnya yang luar biasa kaku. Tak ada pilihan lain. Tidak ada. Cinta berusaha tersenyum. Manis sekali hingga bibirnya ngilu. Lantas menyeret

kaknya yang berubah bagai jeli ke arah yang sangat ingin dihindari. Napasnya berubah pendek-pendek begitu jarak mereka makin menipis. Dilihatnya Raki yang menunduk dengan geraham yang tertarik kencang. Sedang selingkuhannya ... oh, selingkuhannya justru berdiri, agak kikuk. Tapi senyum yang terulas di bibir berlipstik oranye lembut itu tampak begitu tulus. Yang sukses membuat Cinta terguncang begitu tatapan mereka bertemu. Lebih-lebih Flora yang tampak menempeli wanita itu, tak menyadari dialah yang akan menempati kursi ratu dan menggeser posisi ibunya dalam hidup sang ayah.

“Mbak Cinta, kan?” sapa Laura ramah seiring intro musik yang mengalun lembut dari *sound system* kecil yang menempeli setiap sudut atas langit-langit ruangan itu, menggantikan lagu sebelumnya.

Cinta tak mungkin bisa lebih terguncang lagi melihat Laura yang tampak begitu ramah menyapa sambil mengulurkan tangan kanan.

Wanita ini ... cantik. Rambutnya lurus bagai sutra hitam yang jatuh dengan begitu lembut di sekitar wajahnya. Dia juga memiliki mata cokelat hangat yang agak sipit dan kulit putih serta tulang pipi tinggi. Hidungnya mancung dan agak runcing, bibir tipis, dan wajah berbentuk hati.

Dibanding Laura, Cinta sama sekali tak ada apa-apanya. Kendati wanita itu hanya mengenakan seragam pelayan, pesonanya sama sekali tak berkurang.

Jadi ini, pikir Cinta pilu, cinta pertama suaminya. Pantas saja bila Raki susah lupa.

Pernah aku jatuh hati, padamu sepenuh hati

Hidup pun akan kuberi, apa pun kan kulakui

“Mantan istrinya Raki?” lanjutnya yang membuat Cinta nyaris tersedak.

Tapi, tak pernah kubermimpi

Kau tinggalkan aku pergi

Tanpa tahu rasa ini

Ingin rasa kumembenci ...

Mantan ... istri? Geraham Cinta nyaris jatuh membentur lantai saking tak percayanya dengan apa yang barusan ia dengar. Dengan amarah yang coba Cinta tutupi dalam-dalam, ia menoleh pada Raki yang menolak membalas tatapannya. Lelaki itu bergerak tak nyaman dalam posisi duduk, yang sama sekali tak membuat Cinta simpati.

Mantan istri, ya? Cinta tertawa getir dalam hati. Membalas tatapan ramah Laura, bibir Cinta yang luar biasa ngilu, ia tarik paksa makin lebar membentuk senyum seramah yang ia bisa meski rasanya begitu sulit.

Tiba-tiba kamu datang, saat kau telah dengan dia

Semakin hancur hatiku

Demi Tuhan, dia benci dibohongi, karenanya Cinta berusaha tidak pernah berbohong. Namun lihat yang ia dapat, bukan hanya dibohongi, dia pun dipecundangi sedemikian rupa oleh seseorang yang paling dirinya percayai. Dulu. Sekarang, tidak lagi. Raki sudah berhasil mengikis habis kepercayaan Cinta padanya.

Jangan datang lagi cinta,

Bagaimana aku bisa lupa

Padahal kau tahu, keadaannya

Kau bukanlah untukku

Mantan istri, ya? Kalau memang itu yang Raki mau, Cinta tidak akan mengecewakannya. Ia bisa bermain lebih cantik dari lelaki itu.

Menurunkan pandangan ke tangan Laura yang masih sabar terulur, menunggu. Sakit itu menghujam ribuan kali lipat menusuk jantungnya berkali-kali. Seolah kenyataan tak ingin membiarkan Cinta bernapas barang sedetik pun.

Satu tamparan lain. Cinta mengatupkan gigi rapat-rapat.

Laura memiliki cincin di jari manis tangan kanannya. Cincin yang sangat Cinta kenali. Cincin yang ... juga melingkari salah satu jarinya saat ini.

Menyembunyikan tangan yang terkepal ke balik tas selempang yang siang itu Cinta kenakan, ia lepas cincin perkawinan yang kata ibu Raki merupakan cincin leluhur keluarga mereka. Yang tak lagi kini Cinta yakini berada di tangannya. Membiarkan

cincin itu jatuh ke lantai, tanpa ada niatan memungut kembali. Beruntung alunan musik serta riuh pengunjung menyamarkan bunyi dentingnya yang justru bergema di telinga Cinta.

Setelah tangannya terbebas, barulah Cinta mengulurkannya ke depan dengan penuh percaya diri.

Jangan lagi rindu cinta

Kutak mau ada yang terluka

Bahagiakan dia, aku tak apa

Biar ku yang pura-pura

Lupa ...

“Ya, saya Cinta. Ibunya Flora. Mbak?”

“Laura. Mmm,” dia melirik Raki, tampak ragu, dan saat tak kunjung mendapat

balasan tatapan dari lelaki yang diharapkan, ia tersenyum setengah meringis, “temen kuliah Raki.”

Setidaknya dia cukup sopan mengaku sebagai teman, Cinta membatin muram. Dan jelas bukan salahnya menjadi kekasih Raki. Lelaki biadab itu yang mengaku tak lagi memiliki istri.

“Kalau dari cerita Raki, kalian berpisah baik-baik, kan? Jadi Mbak nggak mungkin keberatan kalau kita makan siang bareng. Saya kangen sama Flo.”

Makan siang bersama. Bagaimana bisa? Perut Cinta bahkan sudah kenyang oleh kenyataan yang mengkhianatinya.

Ah, tidak, pikir Cinta pilu, bukan kenyataan yang berkhianat, tapi suaminya. Atau mantan suami.

Bertentangan dengan keinginan hati, Cinta masih tersenyum. Dan akan terus tersenyum sampai sandiwara ini berakhir. “Ya, saya lapar.” Semata untuk menyiksa Raki. Kegembiraannya yang getir sedikit terhibur

melihat wajah pucat lelaki itu. Yang kini pura-pura sibuk mengaduk minuman tanpa sama sekali berani menoleh padanya.

“Mari, Mbak!” Laura menarik satu kursi untuk Cinta, berperan sebagai pelayan teladan yang masih bisa curi-curi waktu dengan pelanggan. Cinta tak bisa menahan diri untuk tidak berpikir sinis tentang wanita itu. Sebaik apa pun dia. Tak akan bisa, bila wanita itu ... perempuan yang suaminya cintai.

Dengan gerakan anggun bak ratu sejagat, Cinta mengangkat sedikit kepalanya. Ia menempati kursi yang Laura persiapkan. “Terima kasih,” ujarnya seramah mungkin. Yang Laura balas dengan ekspresi yang jauh lebih ramah.

Dalam hati, Cinta sedikit bersimpati pada wanita ini. Dia tidak tahu apa-apa. Kebetulan hanya seorang hawa yang dipertemukan kembali dengan lelaki masa lalu. Ditipu mentah-mentah. Korban kebohongan, sama seperti Cinta.

Dan pemikiran tersebut membuatnya tambah muak terhadap Raki.

Gatal ingin mengusik lelaki yang masih diam itu, Cinta menoleh padanya dengan gestur makin kaku. “Mas Raki apa kabar?”

Flo yang baru ikut duduk setelah dibantu Laura naik ke kursi yang semula wanita itu tempati, menatap ibunya bingung. Dia sudah akan bicara saat Laura menunduk padanya dan menawarkan es krim. Sukses membuat si kecil lupa akan dunia.

Yang ditanya, sejenak bergeming sebelum memberanikan diri membalas tatapan Cinta. Ada kilat rasa bersalah luar biasa dalam telaga beningnya yang dulu Cinta puja. “Ta—”

“Kelihatannya luar biasa baik,” sergah Cinta segera. Tak ingin mendengar apa pun dari bibir itu.

“Mbak Cinta mau pesan apa?” Laura meraih buku catatan dari atas meja. Mengangkatnya sebatas dada, siap mencatat pesanan.

“Kopi hitam, tolong.”

“Kamu nggak suka kopi!” komentar Raki, yang sukses membuat Laura melirikinya penuh arti, ragu menulis pesanan mantan istri kekasihnya.

“Dulu, iya. Tapi sekarang, aku suka yang pahit-pahit, seperti hidup.”

Raki bungkam. Jakunnya naik turun, seolah menelan batu kerikil. Ah, Cinta bahkan sudah berhasil menelan sesuatu yang jauh lebih buruk daripada itu.

“Jadi, kopi hitam?” sela Laura kemudian. Memastikan.

“Iya,” Cinta menjawab mantap.

“Makannya, Mbak?”

“Saya masih kenyang.”

“Kalau Flo mau apa, Sayang? Flo laparkan?”

Bocah itu mengangguk-angguk seperti boneka dasbor. “Flo mau es krim sama, mmm ...” Dengan tingkah menggemaskan, tanpa tahu ketegangan yang terjadi antara ayah dan ibunya, bocah itu mengetukkan jari telunjuk ke dagu. Menatap Laura sambil berkedip-kedip lugu. “Makanan apa yang enak di sini, Mi?”

“Udang saus tiram enak, Sayang.” Laura mengelus puncak kepala anak itu, sebelum membeku mendapat balasan kata yang sama dari dua orang dewasa di depannya.

“Flora alergi udang.”

“Oh!” seru Laura, gerak tangannya berhenti di atas rambut Flo yang siang ini dikepang rumit. Entah kenapa Laura merasa malu. “Maaf. Saya nggak tahu.”

“Nggak apa-apa, kok,” balas Cinta kalem sebelum suaminya menyahut. “Roti bakar aja kalau ada.”

“Oke. Saya siapkan dulu pesanannya.” Dan Laura pun pergi, meninggalkan pasangan yang pernah terikat dalam pernikahan itu.

Kendati Raki sempat mengatakan ia tak pernah bisa mencintai Cinta, tapi entah kenapa Laura tetap merasa cemburu.

Seperti masih ada sesuatu di antara mereka. Sesuatu yang ... seolah tak mungkin bisa Laura tembus.

Entah apa.

Melirik Raki dan Cinta sekali lagi sebelum berbelok ke belakang, Laura berusaha tak berpikir macam-macam. Ia mempercepat langkahnya seiring suara merdu Petrus Mahendra yang terus mengalun.

Tiba tiba kamu datang

Saat kau telah dengan dia

Semakin hancur hatiku

Jangan datang lagi cinta

Bagaimana aku bisa lupa

Padahal kau tahu keadaannya

Kau bukanlah untukku

Jangan lagi rindu cinta

Ku tak mau ada yang terluka

Bahagiakan dia aku tak apa

Biar aku yang pura-pura

Lupa

(Petrus Mahendra - Pura-pura Lupa)

Lembar Ke-17

Karena satu dan lain hal, tempat pertemuan kita siang ini pindah ke Laphers Resto, okey!

Steel mengerutkan kening bingung. Demi apa, dia bahkan sudah sampai di kafe tempat janji mereka sejak sepuluh menit lalu. Hanya saja sakit perut memaksanya mendekam di toilet selama beberapa saat. Dan, bukannya tadi mbak Cinta mengatakan kalau dia sudah berada di tempat ini?

Aneh!

Mendesah setengah kesal, ia memasukkan ponsel kembali ke dalam saku, meneruskan langkah yang sempat terhenti di lorong

pendek itu saat mendengar bunyi denting notifikasi ponselnya.

Saat akan menyeberangi ruang utama kafe yang lebih ramai dari sebelumnya untuk keluar, langkah Steel terhenti begitu ia melihat sosok Cinta berdiri di samping salah satu meja tak jauh darinya. Mata Steel menyipit melihat siapa saja yang berada bersama wanita itu. Flo dan suaminya?

Lalu, Steel makin bingung, maksud *chat* terbaru Cinta apa?

Dia berencana memperkenalkan Steel dengan seseorang, haruskah membawa rombongan keluarga? Berdecak tambah kesal, ia megurungkan niat keluar dari tempat ini, malah melangkah menuju posisi Cinta untuk menanyakan kepastian ‘janjian’ mereka tepat saat seorang pelayan berseragam kuning dan rok hitam selutut mengulurkan tangan. Suaranya yang halus menyapa Cinta yang entah karena pencahayaan matahari dari jendela, atau memang tampak agak pucat siang ini.

“Mbak Cinta, kan? Mantan istri Raki?”

Lagi, langkah Steel terhenti. Dia mengerjap. Kerutan di keningnya makin dalam. Rasa kesalnya langsung terburai. Spontan ia menelengkan kepala.

Apa tadi pelayan itu mengatakan Cinta ... mantan istri Raki? Atau telinganya yang mulai bermasalah.

Steel menatap Cinta makin intens. Sungguh, dia hanya dua langkah di sisi kiri pelayan itu. Dalam keadaan normal, harusnya Cinta bisa langsung mengetahui keberadaan Steel. Oh, bahkan Raki yang sejajar dengan posisi Steel pun tak menyadari. Lebih aneh dari segalanya, bagaimana bisa pelayan ini 'kenal' Raki, bahkan berani menyebut Cinta mantan istri lelaki itu? Kecuali--otak Steel mulai bekerja membentuk berbagai spekulasi konyol.

Steel menahan napas, memusatkan perhatian pada Cinta yang tambah pucat. Wanita itu tak langsung menjawab, seolah enggan berkenalan. Dua tangannya disembunyikan di balik tas selempang berukuran sedang di depan perutnya yang selalu Cinta bawa ke mana-mana. Bunyi denting samar kemudian, membuat Steel praktis menunduk dan menemukan cincin belian kecil yang jatuh.

Steel sudah akan mengatakan pada Cinta tentang cincin itu, mengira Cinta menjatuhkannya tak sengaja saat dilihatnya wanita itu bergerak membalas uluran

tangan si pelayan. Dan kepala Steel seperti ditembaki begitu melihat jari lentik si pelayan menggunakan cincin yang ... persis sama!

Oh.

Ooh ...

Roda-roda dalam kepala Steel berputar cepat hingga menimbulkan bunyi derit menyakitkan dalam dirinya. Cincin Cinta yang jatuh--atau yang sengaja dijatuhkan, dan yang melingkar di jari pelayan itu, jelas bukan cincin yang umum ia lihat. Bukan pula platina. Tapi, emas kuning dengan model kuno, bertahta permata berukuran mungil.

Ini jelas bukan sekadar kebetulan.

Dan lebih jelas lagi, seorang pelayan tak akan mampu membeli cincin sejenis itu. Kecuali, cincin tersebut merupakan pemberian. Pemberian dari orang spesial.

Bisa pacar. Tunangan. Suami.

Oh.

Ooh

Tapi, tapi

Sepertinya, Steel menelan ludah, ia tahu apa yang terjadi di sini.

Steel langsung berbalik begitu dilihatnya Raki mendongak. Ia melangkah mundur

dengan jantung berdentam-dentam, bersembunyi di balik tembok lorong pendek menuju toilet. Steel mengembuskan napas panjang dengan kepala yang disandarkan ke dinding. Sesekali menelan ludah. Mencoba mencerna ‘tontonan’ *live* yang baru saja tersuguhkan.

Cinta ... diselingkuhi.

Cinta yang itu, yang bahkan sejak tujuh tahun lalu, Steel yakin akan menjadi istri terbaik untuk abangnya. Hanya saja kenyataan tak pernah sesuai harapan. Hubungan Iron dan Cinta kandas karena kakaknya yang dulu brengsek itu malah menghamili kakak Cinta—meski Iron berkeras ia tidak melakukan itu kendati bayi yang Lumi lahirkan beberapa bulan kemudian melupakan cetak biru dirinya. Bahkan setelah pengkhianatan Iron dan Lumi, Cinta masih bisa menegakkan kepala. Memaafkan mereka. Dia justru menyingkir dengan alasan melanjutkan studi ke luar negeri, yang Steel tahu benar sebagai upaya menyembuhkan patah hati. Dan sekarang, wanita malang itu kembali mendapat pengkhianatan.

Bukan dari calon suami, melainkan suaminya sendiri.

Oh, Tuhan ...

Apa mereka semua orang buta? Wanita sesempurna Cinta ... dikhianati--lagi? Dua kali dan bahkan Cinta ... leher Steel tercekat. Ia berbalik sedikit, mengintip wanita itu yang dengan penuh harga diri sedikit mengangkat kepala, menolak terintimidasi takdir. Steel tak tega melihatnya. Melihat kilat luka di mata yang dulu penuh binar.

Lebih dari itu, Cinta sedang hamil.

Hamil!

Ya, Tuhan

Mata Steel terpejam rapat mengingat permintaan Cinta beberapa hari lalu, untuk jangan mengatakan kabar kehamilannya pada siapa pun. Hati Steel makin terpilin. Berarti, Lumi sekali pun tak mengetahui ini? Cinta menyimpan segalanya sendiri. Memikul beban di bahu kecilnya yang siang ini sekaku kayu.

Tak tahan membiarkan Cinta menghadapi kenyataan kejam ini tanpa kawan, Steel keluar dari persembunyian begitu si pelayan berjalan ke dapur untuk menyiapkan pesanan. Steel menarik napas berkali-kali sebelum memasang wajah jailnya seperti biasa. Dua tangan ia masukkan ke dalam

saku celana. Siang ini ia tampil cukup tampan dengan *jeans* biru pudar yang dipadu kaus putih serta jaket merah tanpa tudung kepala.

Suasana meja tempat Cinta duduk dengan ‘mantan’ suaminya begitu hening. Flo bahkan sibuk memainkan buku menu, mengeja bacaannya susah payah dengan kening berkerut-kerut.

“Mbak Cinta,” sapanya, praktis berhasil menarik perhatian dua manusia yang Steel yakin masih terikat dalam pernikahan, setidaknya secara hukum. Raki merengut begitu mengangkat kepala. Berbeda dengan Cinta yang membelalak tak percaya.

“Kamu—”

“Aku yakin kalau kita punya janji?” Steel tak membiarkan Cinta menyelesaikan kalimatnya. Ia memiringkan kepala dengan bibir mengerucut dibuat-buat. Sese kali ia melirik ke bawah, pada cincin ‘legendaris’ yang berada tepat di depan ujung sepatunya.

“Janji?”

Mulut Cinta yang sudah terbuka untuk menyahuti Steel mendadak bungkam mendengar nada kasar dari satu kata bernada tajam yang dikeluarkan suaminya.

Ingin sekali Steel tonjok. Tak percaya di dunia ada manusia semacam Raki. Iron saja yang dulu berengsek, kini menjadi suami yang begitu setia. Luar biasa setia, bahkan kadang ia takut pada istrinya. Berbeda dengan bedebah ini.

“Bisnis.” Steel tak bisa untuk tidak berkata sinis menjawab pertanyaan ingin tahu Raki yang berlagak menjadi suami posesif.

Beberapa hari lalu, Steel mungkin percaya kalau Raki begitu mencintai istrinya. Ia percaya Raki cemburu saat melihat Cinta bersama Steel sore itu. Tapi, kini? Oh, hal konyol macam apa yang coba Raki tampilkan? Steel menolak bersimpati. Steel tahu ia tidak berhak ikut campur, hanya saja godaan itu sama sekali tak bisa ditolak.

Kendati mungkin Raki tak bisa menghargai istrinya, Steel akan memperlihatkan pada lelaki itu, bahwa masih ada lelaki lain yang jauh lebih bisa menghargai Cinta. Lebih dari Raki sendiri.

“Aku nggak tahu kalau kamu ternyata punya ‘bisnis’ dengan laki-laki ini?” Raki menelengkan kepala pada Cinta yang jelas kebingungan. Dia menatap Steel dan Raki sekilas, meski jelas kelihatan ia enggan sekali menatap Raki lama-lama.

“Oh, Mas.” Wajah pucat dan kaku Cinta dibuat seceria mungkin. Matanya yang redup bahkan ia bulatkan kendati binar itu tak bisa berdusta. Tangan Steel dalam saku celana terkepal, melihat Cinta berusaha terlihat baik-baik saja di depannya—di depan orang lain. “Aku kan udah *WhatsApp* kamu tadi?” ia membalas tatapan sinis Raki. “Kamu udah ngebolehin, inget?” tingkahnya seolah tak pernah terjadi apa pun di antara mereka, padahal Steel tahu betul beberapa detik yang lalu Cinta berjuang keras menahan diri. Jangan bilang ini merupakan usaha lain Cinta untuk menjaga aib keluarganya? Miris. Suaminya sendiri bahkan tak mau susah-susah melakukan itu.

Saat yakin suami istri itu tak memperhatikan, Steel berjongkok, pura-pura menyimpul tali sepatunya yang hampir terlepas. Lalu diam-diam meraih cincin yang Cinta jatuhkan.

“Kamu bilang, kamu ada janji sama Rena?” berbanding dengan Cinta yang mati-matian berusaha terlihat alami dan baik-baik saja, Raki jelas masih mempertahankan nada sarkas dan sinisnya.

“Aku emang ada janji sama Rena. Tapi motor Rena tiba-tiba mogok di jalan. Ini aku udah *WhatsApp* Rena. Kita pindah tempat ketemu.” Cinta berdiri. Ia mendorong kursinya ke belakang, keluar dari himpitan kerangka kayu itu dan menunduk pada Flora yang masih tampak khusuk mencoba membaca nama-nama menu. “Ayo, Flo.”

Dengan wajah bingung, bocah itu mendongak. “Ayo ke mana, Ma?”

“Kita pindah tempat, Sayang.”

“Tapi es krim Flo?”

“Nanti Umma belikan di tempat lain, ya.”

“Mimi Laura sama Buya ikut?”

Cinta hanya tersenyum menjawab pertanyaan polos itu.

Mimi Laura? Pikir Steel. Apa mungkin wanita pelayan yang tadi? Flo memanggilnya Mimi? Sebenarnya serumit apa hubungan orang-orang ini?

“Aku nggak kasih kamu izin, Ta,” geram Raki, yang kali ini tak Cinta dengarkan. Ia justru makin menunduk hingga ujung jilbabnya yang disampirkan di balik kepala jatuh ke depan. Tangannya direntangkan. Steel yang sadar adik saudara iparnya itu

hendak menggendong Flora, segera menyambar tubuh kecil si bocah.

“Steel—”

“Lo nggak boleh. Inget?”

Kali ini senyum tulus yang Cinta persembahkan. Untuknya. Karena saat menoleh pada Raki kemudian, senyum itu berubah getir. “Aku pergi,” katanya. “Sampaikan salam dan maaf sama Laura,” suaranya tercekak saat menyebut nama itu. Jadi benar, Laura adalah si pelayan. Steel berbalik lebih dulu, membawa Flora dalam gendongan menuju pintu depan. Samar-samar ia masih mendengar geraman tertahan Raki yang melarang.

“Kamu udah nggak berhak lagi ngelarang-larang aku sekarang,” ujar Cinta setengah berbisik agar tak ada yang bisa mendengar. Dan sepertinya berhasil, karena semua pengunjung terlihat sibuk dengan urusan masing-masing.

“Apa maksud kamu?”

“Dengan mengaku duda, dan aku yakin kamu berniat serius melakukannya, sama saja kamu sudah menjatuhkan talak sama aku, Mas.”

“Kamu--”

“Assalamualaikum.”

“Cinta--” Raki berdiri dengan kasar hingga kaki-kaki kursinya praktis terdorong ke belakang dan berderit nyaring mengalihkan lagu yang terus mengalun di udara, menarik perhatian beberapa orang yang posisi mejanya tak jauh dari mereka. Hanya saja kedatangan Laura dengan senampan pesanan Cinta dan Flora menghentikannya. “Ki, kenapa?”

Tangan Raki mengepal di kedua sisi tubuhnya. Ia memejamkan mata sesaat untuk meredam api yang menyala di balik dada.

Cinta ada urusan dengan ... laki-laki itu. Dan dia bilang apa? Talak? Raki tidak pernah ... oh. Tubuh Raki kembali jatuh ke kursi saat kini bisa benar-benar mencerna kata-kata Cinta tentang surat sialan yang coba ia sembunyikan tapi masih bisa istrinya temukan.

Raki menyumpah-nyumpah pelan. Dia tidak pernah mengaku secara gamblang kalau dirinya duda. Ia hanya ... hanya mengatakan kalau pernikahan yang diatur oleh sang ibu, tidak berakhir seperti yang diharapkan. Yang maksud Raki adalah, dia tak pernah berhasil berusaha mencintai istrinya. Yang Laura artikan sebagai

perceraian. Dan Raki tak pernah menyangkal atau membenarkan. Bahkan setiap kali Laura berusaha mengorek informasi tentang rumah tangganya, Raki berhasil menggiring pembicaraan mereka pada topik lain. Yang lagi-lagi Laura artikan, Raki tidak suka mengenang perkawinannya yang gagal.

Karena itu, Raki pernah memutuskan untuk benar-benar melepas Cinta bila saja nanti Laura menerima perasaannya.

Gayung bersambut.

Seminggu saat ia izin dinas pada istrinya, hanya alasan untuk mengantarkan Laura ke Sukabumi lantaran ibunya jatuh sakit. Di sana, Raki memberanikan diri memintanya menjadi istri. Laura menerima. Dan Raki ... ia

Raki memejamkan mata sekali lagi, kali ini lebih rapat saat mengingat wajah ayah Laura yang keras menatapnya seraya bertanya, “Kamu sungguh-sungguh dengan anak saya?”

Raki sebenarnya marah pada lelaki paruh baya itu, yang tega menjadikan putrinya jaminan hutang dan membiarkan Laura menjadi istri ketiga juragan tanah di kampung mereka. Dan setelah si juragan tua

bangka meninggal, istri pertama sang juragan langsung mengusir Laura, bahkan Dinda tanpa memberikan uang sepeser pun. Alasan Laura kemudian kembali hijrah ke Jakarta untuk mencari pekerjaan, pun menghindari gosip miring para tetangga karena tak ingin menjadi beban keluarganya.

Tapi, Laura bahkan sama sekali tak menyimpan dendam pada sang ayah. Karena alasan itu, Raki merasa tak berhak marah.

“Saya serius, Om.”

“Kamu tidak keberatan dengan status Laura? Bagaimanapun,” suara ayahnya berubah pilu, “Dia janda beranak satu.” Di akhir kalimat, lelaki bertubuh gempal dengan rambut yang hampir seluruhnya berwarna putih itu berdeham, seolah berusaha mengusir sendu yang tiba-tiba menyerbu ruang tamu yang merangkap ruang keluarga sekaligus ruang makan berukuran kecil dan sangat jelas butuh direnovasi. Televisi tabung yang duduk manis di bufet lusuh yang menempel di dinding, menampilkan gambar buram bervolume kecil dengan tombol-tombol yang sudah berhamburan entah ke mana.

Adik Laura yang paling kecil saat menonton televisi, harus menekan lubang-lubang itu dengan lidi bila ingin mengganti saluran. Pemandangan yang cukup membuat Raki merasa miris.

“Saya mencintai Laura,” jawab Raki mantap, “Bagaimanapun keadaannya.”

Mendengar jawaban tegas itu, Laura yang Raki tahu bersembunyi di balik pintu triplek kamarnya yang tak ditutup sempurna, menatap Raki dengan mata berkaca-kaca.

“Saya juga punya seorang putri. Dinda pasti akan menjadi saudara yang sempurna untuk putri saya,” tambahnya.

“Kalau kamu memang serius, saya tunggu kedatangan kamu sama keluarga ke rumah ini.”

Raki meringis begitu mendengar kata keluarga. Ibunya jelas tak pernah memberi restu pada mereka. Dan pasti akan makin melarang hubungan ini bila beliau tahu, mengingat Raki bahkan masih terikat pernikahan dengan Cinta.

“Bagaimana?”

“Sa-saya usahakan secepatnya membawa mereka kemari untuk meminang Laura secara resmi.”

Pertemuan tersebut berakhir lewat tengah malam lantaran ayah Laura masih mengajaknya bermain catur. Usai pembicaraan yang cukup mendebarakan itu, Laura datang padanya, menyerahkan ponsel dan mengatakan bahwa beberapa saat lalu ada panggilan telepon dari kontak bernama ‘Ummanya Flo’.

“Kamu angkat?” tanya Raki waswas, yang coba ia sembunyikan sebaik mungkin.

Dengan polosnya Laura mengangguk. “Tapi langsung dimatiin,” katanya. “Coba kamu hubungi balik, kali aja ibunya Flora ada perlu.”

Raki hanya tersenyum kecil. Setelah masuk ke kamar terbaik dari tiga kamar berukuran dua kali dua di rumah itu yang disiapkan untuknya, Raki menatap ponsel penuh rasa bersalah.

Ia jelas tak bisa berada dalam posisi seperti ini lebih lama. Dan sudah berencana, begitu pulang nanti, ia akan langsung berbicara dengan Cinta.

“Ki, loh kok Mbak Cinta sama Flora pergi?”

Laura meletakkan nampan berisi beberapa pesanan itu ke atas meja, berhasil menarik Raki dari lamunan beberapa saat lalu.

Membuka mata, ia balas tatapan Laura penuh sesal. “Mereka ada janji lain.”

“Oh. Cowok itu,” Laura setengah berbisik, seolah takut suaranya didengar orang lain, “suami barunya mbak Cinta?”

Rahang Raki praktis mengencang, membayangkan pertanyaan Laura menjadi kenyataan, Raki tak kuasa. Menelan ludah kasar, ia kembali bangkit berdiri, “Jam makan siangku udah habis, Ra. Aku harus pergi sekarang.” Lalu bergegas, mengabaikan Laura yang memanggil namanya.

Lembar Ke-18

“Mau ke mana kita?” tanya Steel pelan dari balik roda kemudi. Melirik Cinta tanpa menunjukkan rasa simpatinya. Wanita itu pasti tak ingin dikasihani.

“Ke tempat yang aku tadi kasih tahu ke kamu di *chat*,” Cinta menjawab pelan. Suaranya sedikit pecah, seolah berusaha menahan tangis, atau memang benar menangis. Steel tak bisa memastikan karena Cinta menghadap ke luar jendela. Flo yang mulai mengantuk ada di pangkuannya. Bocah itu sesekali merengek meminta es krim, yang tak begitu Cinta indahkan.

“O... okey.” Steel tak lagi bertanya. Memberi Cinta waktu menata kembali

perasaannya selama perjalanan menuju tempat tujuan.

Sejujurnya, Steel lebih ingin membawa Cinta pulang. Hanya saja, mereka benar-benar ada janji dengan wanita yang hendak Cinta perkenalkan, dan Steel tahu pasti Cinta akan menolak usulannya untuk kembali ke rumah, kendati wanita itu jelas butuh ketenangan.

Steel mengira percakapan di mobil sudah benar-benar mati. Ia hendak memutar audio agar setidaknya ada yang mengisi hening selain bunyi deru kendaraan serta klakson yang bersahut-sahutan, tepat ketika suara Cinta kembali mengalun. Berhasil menghentikan laju tangan Steel yang mengambang di udara.

“Seberapa banyak yang kamu dengar?”

Steel menginjak rem saat dihadapkan pada lampu merah. Tangan kirinya ia balikkan kembali ke roda kemudi. Membasahi bibir, ia pura-pura bodoh, “Hah?”

Dan Cinta tak repot-repot mengulang pertanyaan, atau menanggapi kepura-puraan Steel. Masih sibuk menatap ke kejauhan di luar sana. Entah lehernya yang berubah kaku atau Cinta yang luar biasa mampu menahan linu, posisi kepalanya tak mau berubah.

Steel sejenak ragu menjawab, hingga lampu lalu lintas berubah menjadi hijau. Ia kembali melajukan kendaraannya membelah jalanan, menggelindingkan roda-roda mobilnya di atas aspal yang barangkali sepanas hati Cinta saat ini. Sembari meringis, ia pun tak punya pilihan selain menanggapi.

“Gue udah nyampe sebelum lo, sebenarnya,” ia memulai, berhenti sejenak, barangkali Cinta mau memberi tanggapan, tapi sang lawan bicara masih diam. Steel melanjutkan, “Tapi karena ada panggilan alam, makanya gue ke toilet dulu. Pas gue keluar, gue ngeliat *chat* terbaru lo. Dan ...”

“Seberapa banyak yang kamu dengar?”

Steel meringis makin gusar sambil menggaruk bagian belakang tengkuknya yang tidak gatal sama sekali. “Gue nggak pernah tahu kalau lo sama laki lo udah cere. Kak Lumi nggak pernah ngomong apa-apa sama gue.”

Cinta tak langsung menyahut, padahal Steel ingin sekali mendengar bantahannya. Atau kalau Steel beruntung, Cinta mungkin akan menceritakan segalanya. Segalanya. Tentang rumah tangga yang ... ah, bobrok itu.

“Kamu mendengar cukup banyak.” Suara Cinta sudah tak sepecah tadi, tapi jelas nadanya lebih rendah. Seolah menahan pilu. Steel tak menanggapi, berharap wanita itu melanjutkan. Dan benar saja, sejenak kemudian, Cinta kembali membuka mulut, hanya untuk mengucapkan sesuatu yang membuat Steel gemas ingin menabrakkan mobil ke tiang listrik. “Tolong jangan ceritakan semua yang kamu dengar siang ini.”

Ugh, ugh!

Cengkeraman Steel menguat pada roda kemudi. Ia menatap ke depan, pada *bumper* mobil sedan di depannya, gatal menginjak gas dalam-dalam. Sungguh, dia gemas sekali pada wanita yang satu ini. “Kalau pengamatan gue bener,” Steel berusaha menahan geram, “Laki lo ngaku duda sama pelayan kafe itu dan jelas main serong di belakang lo, Mbak!” Lima belas detik kemudian dan tidak mendapat penyangkalan atau pembenaran, Steel mendengus keras. “Dia nggak bisa dibiarin gitu aja. Demi Tuhan, lo lagi hamil!”

“Steel,” pada akhirnya, Cinta memutar kepala juga, menghadap Steel yang harus membagi fokus antara wanita itu dan jalanan kalau tidak ingin benar-benar menabrak *bumper* mobil di depannya, “ini urusan aku. Tolong.” Dan tebakan Steel salah, Cinta tidak menangis. Wajahnya tetap tenang. Luar biasa tenang hingga Steel merasa sedikit khawatir.

“Tapi kalau Bang Gus sama Kak Lumi tahu lo nyembunyiin ini, mereka pasti ngerasa—”

“Mereka nggak akan tahu selama kamu tutup mulut.”

Ini peringatan. Steel menyadarinya dari nada suara Cinta yang berubah tegas, sedikit membuat Steel gentar. Yah, dia orang luar. Tak berhak ikut campur, tapi—

“Kalian bakal pisah? Gue janji nggak akan ceritain apa pun kalo lo jawab ini.”

Terdengar hela napas panjang Cinta. “Mungkin,” katanya pelan.

“Kalau gitu, gue ada kesempatan, kan?” dan pertanyaan itu lolos dari bibir Steel bahkan tanpa sempat ia pikirkan. Hanya untuk ia rutuki kemudian. Cinta sedang sedih, astaga. Khusus Steel, sepertinya lidahnya harus dibekali tulang.

“Hah?” andai bukan ciptaan Tuhan, Steel yakin geraham Cinta sudah akan jatuh ke karpet mobilnya, mengikuti tarikan gravitasi melihat betapa lebar mulut itu ternganga. “Maksud kamu?”

“Kalau ada perempuan sebaik lo yang ... lajang, kenapa gue harus cari yang lain?”

Steel ingin sekali bertanya demikian, hanya saja semesta tidak mendukung. Bahkan sebelum satu silabel lolos dari katup bibirnya yang lemes, mobil mereka telah sampai di tempat tujuan, dan Cinta sudah lebih dulu melompat turun bersama Flo yang benar-benar jatuh tertidur.

Lagipula, Cinta dan Raki belum benar-benar bercerai, rasanya salah bila menggoda wanita yang masih berstatus istri orang. Sekalipun mereka akan segera berpisah, ada masa *iddah* cukup panjang lantaran kondisi Cinta saat ini. Dan kemungkinan rujuk itu sangat besar.

Memikirkan dirinya punya peluang mendapatkan wanita sesempurna Cinta, serta ketidakmungkinannya, membuat Steel cemberut dan suasana hatinya yang sudah buruk menjadi makin buruk.

Mendesah, lelaki 28 tahun itu membuka pintu mobil, menyusul Cinta yang keras kepala menggendong Flora. Steel sudah

akan memanggilnya, hendak mengambil alih bocah itu tepat saat sebuah suara feminim dan agak cempreng dari arah samping menyerukan nama Cinta keras-keras. Membuatnya praktis memutar kepala.

Seorang perempuan muda bertubuh mungil dengan hijab berantakan hingga anak-anak rambutnya keluar dari sela-sela jilbabnya, berlari tergopoh-gopoh menghampiri Cinta bagai angin topan, atau korban badai. Steel menghentikan langkah. Memerhatikan saat gadis itu menghampiri Cinta, mengucapkan salam. Begitu salamnya dijawab, ia langsung mengambil alih Flora dan nyerocos panjang lebar. Bertanya mengapa mereka pindah tempat, serta menceritakan tentang berbagai kendalanya di jalanan dalam beberapa tarikan napas

Gadis inilah yang hendak Cinta kenalkan padanya? Gadis yang ... *well*, benar-benar seperti angin ribut. Dan Steel mendapati dirinya tidak terlalu tertarik.

Ah, sepertinya pengenalan ini akan ... gagal. Steel menginginkan wanita macam Cinta.

Yang anggun. Tenang. Lembut. Bukan yang gerasak-gerusuk dan berpotensi mengisi hari-harinya dengan kicauan tiada henti.

Tetot!

“Aku nggak suka sama cowok itu!” Rena bersungut-sungut di sepanjang jalan pulang. Helm tanpa kaca depan terpasang agak miring di kepala adik Raki, sedang jilbabnya tak lagi berbentuk. Cinta tidak akan heran kalau setelah ini Steel menyampaikan pendapat serupa. Siapa pun yang melihat Rena dalam kondisi seperti tadi, sudah pasti mundur teratur.

Rena memang bukan tipe seseorang yang terlalu mementingkan tampilan. Tapi, biasanya ia selalu tampak rapi, hanya saja mungkin karena tadi motornya sempat mogok hingga dia harus mendorong bebek besi ini berpuluh-puluh meter untuk menemukan bengkel, yang menjadi penyebab penampilannya menjadi begitu

berantakan. Rambut mencuat ke mana-mana, wajah luar biasa berminyak karena keringat dan napas terengah-engah seperti kena asma.

Cinta hanya mengawasi dari meja lain saat Steel mengobrol dengan Rena usai perkenalan. Ah, tidak bisa disebut mengobrol mengingat keduanya hanya bertukar satu dua patah kata, selebihnya pura-pura sibuk mengaduk minuman dan makan tanpa nafsu.

Ah, dua hal yang tak diinginkan terjadi dalam satu siang. Rencana perjodohan yang gagal dan bertemu selingkuhan pasangan.

Rasanya ... Cinta menggeleng, berusaha melupakan yang kedua. Ia mendekap Flo yang duduk di antara dirinya dan Rena di atas motor *matic* yang melaju di bawah terik sang raja siang yang masih gagah di atas sana kendati hari sudah beranjak sore.

Steel awalnya, menawarkan untuk mengantarkan Cinta pulang, tapi Rena menyambar, mengatakan bahwa ia yang lebih berhak atas Cinta dan Flora. Itu adalah

akhir sesi siang ini, yang membuat minat Steel pada Rena makin merosot. Keduanya sempat berdebat sampai Cinta memutuskan memilih pulang dengan iparnya.

Wajah Steel kian masam begitu tahu Rena adalah adik Raki.

“Kenapa?” tanya Cinta, mengeraskan volume untuk melawan angin yang menerjang wajahnya mengingat ia menggunakan helm yang sama dengan yang bertengger di atas kepala Rena saat ini.

“Sok banget dia jadi cowok!”

Cinta mendesah pendek. Rena memang susah menyukai orang baru, lebih-lebih kaum adam yang baru ditemui. Rasanya, selalu ada yang kurang dalam diri mereka.

“Kamu nggak boleh ngomong kayak gitu sama orang yang belum dikenal, Ren.”

“Kan udah kenalan tadi,” Rena setengah tersinggung, “Lagian dia siapa sih, Mbak? Keliatannya akrab banget sama Mbak Cinta.”

“Adik iparnya Lumi.”

Rena membuat suara seperti tercekik. Cinta mengintip melalui spion depan hanya untuk melihat mulut sang adik ipar yang menganga. “Adeknya suami Mbak Lumi yang tajir itu?” pekiknya. Cinta mengangguk, gerakan yang ia tahu pasti tak akan terlihat oleh sang lawan bicara, tapi sepertinya Rena tahu. “*Husband material* dong,” katanya, “Sayangnya gitu.” Gadis itu cemberut berat. “Mbak Cinta merhatiin nggak sih, ekspresinya pas lihat aku pertama kali? Kayak ngeliat orang luar angkasa.”

Cinta menahan diri untuk tidak tertawa mendengar perumpamaan ini. Rena, meski kecerewetannya kadang bikin kesal, tapi dia selalu mampu membuat orang lain merasa terhibur, tak terkecuali Cinta yang tadi masih agak muram.

“Aku tersinggung tahu!”

“Kamu emang berantakan.” Cinta menyahut kalem, berusaha menyembunyikan senyum meski Rena tak akan melihatnya.

“Tapi nggak perlulah bersikap sok angkuh dan sok sombong gitu!”

Rena terus mengoceh, mengeluh sepanjang sisa perjalanan pulang, yang Cintaanggapi sesekali. Begitu sampai di depan rumahnya, alih-alih langsung pulang, adik suaminya itu mematikan mesin motor dan ikut turun. “Haus,” katanya. Cinta jelas tidak heran. Yang mengherankan justru kalau setelah sebanyak kata itu dia keluarkan tapi tenggorokannya tak juga kering.

Menggendong Flo yang baru bangun, Rena mendahului Cinta menuju pintu, sedang sang kakak ipar, masih mengaduk-ngaduk isi tas, barangkali mencari kunci.

Namun belum juga kunci ditemukan, pintu rumah terbuka dari dalam. Sukses membuat Rena dan Cinta mendongak bersamaan begitu mendengar bunyi klik pelan

“Dari mana saja kalian baru pulang jam segini.”

Adalah Raki yang berdiri di ambang daun kayu ganda dengan kualitas terbaik itu,

masih dengan setelan kerjanya, persis yang ia kenakan pagi dan siang tadi. Dua tangannya disilang di depan dada. Tatapannya lurus mengarah pada Cinta.

Seketika, baik Rena maupun iparnya, mendadak kaku. Flo yang sama sekali tak menyadari ketegangan itu, mengulurkan tangan dari gendongan sang tante untuk berpindah ke dalam dekapan ayahnya. Yang Raki sambut dengan senyum kecil.

“Flo ngantuk, Buya,” renek si bocah, padahal ia baru saja bangun saat motor Rena memasuki kompleks perumahan ini.

“Masih siang, Flo masih boleh bobok kok, sayang,” kata Raki yang praktis membuat Flo menyamakan posisi, beringsut ke lekukan leher ayahnya dan kembali memejamkan mata.

Begitu napas Flora mulai teratur, Raki mengembalikan tatapan tajam pada Cinta yang berdiri tanpa gentar dua langkah di hadapannya.

“Kalau kamu nggak keberatan, aku mau masuk.”

Punggung Rena makin tegak melihat aura perseteruan antara abang dan kakak iparnya. Menelan ludah, ia tatap Cinta dan Raki bergantian. Rasa takut mendadak merambati tulang punggung gadis itu.

Jangan bilang, pikirnya ngeri, *Mbak Cinta tahu Bang Raki selingkuh? Oh, Tuhan ...*

“Dari mana kamu?”

Cinta menelengkan kepala pada Rena, satu alisnya dinaikkan. Yang cukup menunjukkan jawaban.

“Jangan bohong, Cinta. Kamu bareng cowok itu dari kafe!”

“Dan cowok itu punya nama. Steel.”

Rena mendadak tidak paham situasi yang terjadi.

Raki marah, menuntut jawaban. Membawa-bawa Steel si sombong itu dalam

topik ini. Yang berarti kemungkinan mereka sempat bersama di kafe tempat ia dan cowok menyebalkan tadi harusnya melakukan pertemuan. Tapi mungkin karena Raki berada di tempat yang sama, salah paham, Cinta dan abangnya pun bertengkar, makanya Cinta meminta pindah tempat. Itu menjelaskan alasan Cinta datang bersama Steel.

Dan kini, kemungkinan abangnya cemburu. Cemburu!

Rena mendengus, teringat saat ia memergoki Raki jalan dengan wanita lain. Yang membuat Rena marah pada Raki sampai hari ini.

Raki boleh jadi saudaranya. Tapi, Rena paling anti dengan perselingkuhan.

“Kak Cinta jelas-jelas pulang bareng aku. Dan aku juga kenal sama cowok itu.” Bukan hanya Raki, Rena juga enggan menyebut nama Steel. “Yang patut dicurigai itu Abang. Ngapain Abang ada di kafe yang sama?”

“Kamu kira Abang nggak butuh makan siang?”

“Makan siang?” Cinta dan Rena mengulang serempak. Rena dengan nada sinis, sedang Cinta setengah mendengus. “Setahuku, kantor Abang sama kafe itu jauh banget. Kecuali kalo kantor Om Haryo pindah tanpa pemberitahuan,” tambahnya yang membuat Raki geram.

Kalah argumen, Raki mundur selangkah ke dalam. Flo masih pulas dalam gendongannya. “Cinta, masuk! Rena pulang!”

Cinta menurut, Rena yang keras kepala masih menuntut. “Aku haus.”

“Minum di rumah!” Lalu ia membanting pintu di depan hidung adiknya.

“Kamu nggak bisa memperlakukan Rena sekasar itu!” Rena sudah akan berbalik sambil bersungut-sungut saat mendengar dengan cukup jelas Cinta yang berusaha membelanya.

“Oh, ya. Aku bisa! Dan kita butuh bicara.”

“Bicara? Tentang kamu sama selingkuhan kamu?”

Rena membekap mulut, matanya melebar syok.

*Jadi ... Mbak Cinta benar-benar sudah tahu.
Oh, Tuhan*

Rena buru-buru berlari. Kerongkongannya tercekat dan makin kerontang rasanya. Ia harus segera sampai ke rumah. Selain untuk minum, juga untuk mengadukan ini pada Ibu.

Lembar No 19

Raki turun dari lantai atas setelah menidurkan Flora di kamar bocah itu. Hendak mengajak Cinta berbicara empat mata, dan jelas Flo tidak perlu terlibat.

Duduk di sofa tunggal ruang tengah, Raki letakkan tangannya di lengan kursi, setengah bersandar. Tatapannya lurus menatap Cinta yang berada di seberang meja rendah sepanjang satu setengah meter itu. Sejenak, Raki menarik napas. Dua hela napas. Sedang Cinta tampak menunggu. Wajahnya tenang, terkesan bosan. Sukses membuat Raki dongkol.

“Jadi?” tanya istrinya setelah hampir sepuluh detik berlalu dan Raki masih diam. “Kamu sudah menjatuhkan talak.”

Itu sama sekali bukan jenis pertanyaan. Punggung Raki menegang. Tangannya mencengkeram ujung lengan kursi erat-erat, berkata dengan geraham yang mengeras, “Kamu terlalu berharap, Sayang.”

“Kamu sendiri yang mengaku duda dan bahkan sudah menyiapkan lembar perceraian untuk kita.” Cinta masih berusaha tenang. Tas selempang yang nyaris sepanjang hari ini dikenakan, ia letakkan di atas pangkuan. Tak ingin dianggap terintimidasi, ia balas tatapan Raki lurus-lurus. Hatinya, jelas kacau balau.

“Aku nggak pernah ngaku duda!”

“Oh, ya? Jadi ... selingkuhan kamu, *ups*, maaf—” Cinta pura-pura membekap mulut dengan gaya dramatis yang menyebalkan, terbukti dengan kedut kencang di geraham Raki, “—maksud aku, calon istri kamu, bohong? Luar biasa sekali. Pasangan pembohong. Cocok. Cocok!” di akhir

kalimat, ia mengangguk-angguk sok khidmat. Dua bibirnya dirapatkan dengan kerut kening yang makin dalam seolah kata-katanya barusan merupakan hasil pemikiran maksimal dan sangat patut diapresiasi.

“Laura nggak bohong!” Raki mendesis, mulai kehilangan kesabaran.

“Berarti kamu yang bo—”

“Laura hanya salah paham!”

“Mmm ... begitu.” Cinta mendesah pendek, berusaha terdengar kecewa. Ia menyangga siku kirinya pada lengan sofa dan menyandarkan pipi di atas punggung tangannya. “Kira-kira kalimat apa yang membuat selingkuh—oh, maaf—calon istri kamu sampai salah paham?” dia berkedip-kedip sok lugu, menatap Raki dengan cara yang sering dilakukan putri mereka saat sedang menanyakan sesuatu yang membuatnya sangat penasaran, “Biar aku tebak. Mmm, kamu bilang ... mmm, apa, ya? Otakku nggak secerdas itu sih buat ngerangkai kalimat yang sampe bikin seseorang salah paham tentang status

perkawinan. Karena setahu aku, jawaban atas setiap pertanyaan apakah seseorang punya suami atau istri, ya atau nggak.” Lelah, Cinta kaitkan jari-jarinya di depan tubuh, lantas sedikit memajukan badan ke depan. Kerutan samar, sengaja dibuat di antara kedua alis hitamnya yang agak tebal. Saat ia melihat mulut Raki mulai membuka untuk membantah, Cinta buru-buru melanjutkan, “Oh, atau kamu jawab ‘bisa jadi’, sampai selingkuhan eh, maksud aku calon istri kamu salah paham? Kayak kuis di televisi ya ...”

“Cinta ...,” gumam Raki lambat-lambat. Jelas kesabarannya sudah hampir habis, terkikis bagai tali tambang nyaris putus lantaran terlalu sering tergesek batu gunung. Sedikit lagi gesekan dan ... *boom!* Sialnya, Cinta terlalu keras kepala dan terlalu sakit hati untuk berhenti.

Panas di dadanya sudah coba ia tahan sejak beberapa minggu lalu. Hari ini, kenyataan menampar lebih keras, Cinta jelas tak ingin tinggal diam lagi. Tidak bisa. Suatu keajaiban ia masih bisa tersenyum di sini, menahan diri agar tetap duduk tegak bagai

orang tolol dan berusaha memulai konfrontasi.

Melebarkan lengkung bibirnya, Cinta menelengkan kepala, “Ya?”

“Jangan mulai kurang ajar, kamu!”

“Peringatan dari seseorang yang tidak ingin diingatkan.”

“Aku masih suami kamu, kalau kamu lupa!”

“Aku kira udah nggak.”

“Sudah aku bilang, Laura hanya salah paham!”

“Kalau aku bilang, aku nggak percaya?”

Raki bangkit berdiri. Dadanya membusung naik turun. Hidungnya kembang kempis. Dua tangannya terkepal di kedua sisi tubuh. Jelas Raki kehilangan kata-kata, begitu pula kesabarannya.

Cinta, di seberang lelaki itu mendongak. Menatap wajah Raki dengan tampang

sepolos pantat bayi, kian membuat sang suami atau mantan suami, ia tidak tahu, makin berang.

“Berikan aku satu alasan, kenapa kita harus bercerai!” ujar lelaki itu, dalam posisi masih berdiri. Andai tatapan bisa membunuh, tentu cinta sudah terkapar di sofa tempat duduknya saat ini.

“Oh, jangan cuma satu,” Cinta berseru, “Aku punya banyak alasan. Sungguh!” katanya, sengaja dibuat seolah ia luar biasa antusias seperti bocah yang mengikuti kuis dengan hadiah ratusan juta rupiah bila berhasil menjawab pertanyaan dengan benar.

“Satu,” ia mengacungkan jari telunjuk ke udara, “Kamu mencintai perempuan lain. Dua,” tangannya dibuat menjadi huruf v, “Selama pernikahan kita, ternyata kamu nggak pernah mencintai aku,” pada kalimat ini, mata Cinta entah kenapa mendadak panas. Buru-buru ia mengalihkan pandangan menuju jendela, berusaha mencari cahaya dari arah datangnya sinar matahari yang mulai condong ke barat agar

cairan sialan yang mulai membutakan pandangan itu kembali surut. “Tiga,” dia menambah satu lagi jarinya untuk diacungkan, “Kamu sudah menyiapkan surat talak. Empat,” jari jempolnya tertekuk ke dalam, “Kamu sudah berkhianat dalam pernikahan kita. Dan lima!” Cinta melebarkan jari-jarinya, diangkat tinggi agar Raki dapat melihat dengan jelas, terlalu banyak alasan yang membuat pernikahan ini tak akan lagi berhasil dilanjutkan, “Wanita itu bahkan sudah memakai cincin turun-temurun keluarga kamu!”

Raki bagai tersambar petir. Matanya membelalak tak percaya, menatap Cinta yang kini tak lagi berpura-pura. Wajah istrinya berubah datar begitu kalimat terakhir terlontar. Mengepalkan tangan erat-erat, wanita itu menurunkan tangannya ke atas pangkuan. Dagumungilnya diangkat makin tinggi, menatap raki melalui ujung hidungnya yang runcing.

Raki menelan ludah. “Dari mana,” nadanya tersekat, bagai ada tangan-tangan tak kasatmata yang mencekik sepanjang batang lehernya, “kamu tahu?”

“Oh, jadi benar?” Cinta tersenyum penuh ejekan, “Nggak rugi cincin itu aku buang kalau begitu.”

“Cincin itu kamu apakan?” amarah Raki yang sempat sirna berganti keterkejutan, menggeliat lagi.

“Aku buang.” Cinta mengedik acuh. Ia sandarkan tubuhnya pada punggung kursi dengan gerakan santai. Kepalanya sedikit meneleng ke kanan. Dua tangannya ia lipat di dada.

“Kamu—itu cincin pernikahan kita, Cinta!”

“Cincin yang kata kamu punya leluhur kalian,” ralat Cinta. “Yang harusnya melingkari jari manis aku. Tapi karena ternyata selama empat tahun ini aku ditipu, makanya aku buang!”

“Cincin itu jelas jauh lebih mahal dari cincin leluhur keluarga kami!” emosi Raki kian berkobar. Matanya berubah merah. Denyut nadinya mengencang di pangkal leher lelaki itu, yang Cinta perhatikan dengan serbuan kesenangan asing dalam dirinya.

Raki sudah menyakitinya. Dan jangan katakan Cinta tak bisa membalas perlakuan itu.

“Tapi nggak ada artinya.”

“Jelas berarti! Itu cincin pernikahan kita.”

“Lebih berarti mana dari cincin leluhur kalian?”

“CINTA!”

“Iya, Mas Raki?” sahut Cinta. Mengedip dua kali. Membalas tatapan Raki. Urat-urat di wajah suaminya menonjol. Anehnya, alih-alih takut, Cinta justru suka. Seumur-umur, dia selalu dibuat menahan emosi. Kenyataan tak menyenangkan selama masa kecil, membuat Cinta tumbuh lebih dewasa daripada umurnya. Dia tidak pernah mengonfrontasi sampai sebegini parah. Mulutnya selalu dipaksa diam saat keadaan sudah tak lagi menyenangkan. Tapi, tidak kali ini. Hanya ada Raki di sini. Dan Cinta ingin mengeluarkan semua amarah dan sakit hatinya sebelum menjadi gila.

“Ini kan yang kamu mau?” tanya suaminya. Dasi yang tersimpul berantakan di lehernya dengan dua kancing teratas yang terbuka, Raki tarik paksa hingga simpul rapi itu terlepas. Posisi dasi yang tak seimbang, membuat helai panjang dari bahan satin lembut itu lolos dari kerah baju raki, jatuh mengikuti tarikan gravitasi hingga terkulai di bawah kaki Raki yang telanjang. “Talak yang kamu mau, kan?”

“Yang kita mau,” dan Cinta meralat ringan.

Raki menggeram rendah. Lelaki itu menarik napas keras, seolah berusaha mendinginkan otak yang berhasil Cinta panaskan hingga mendidih. Jari-jarinya yang terkepal, ia longgarkan sembari menjatuhkan diri ke sofa dan bersandar lesu ke punggung kursi dengan kepala menghadap ke langit-langit. Ia memicing selama beberapa saat yang terasa lama bagi Cinta.

Wajah Raki tak pernah sekeras itu, Cinta menelan ludah kelat. Jantungnya yang diam-diam berdetak di luar batas normal sejak tadi, mulai melambat. Sangat lambat dan terasa begitu menyakitkan. Seolah organ

di dalam sana siap meledak. Menunggu satu kata dari bibir Raki dengan cemas.

Membuka mata, Raki perhatikan kotak-kotak plafon di atas sana. Berusaha meyakinkan, bahwa memang ini yang ia mau. Benar, dia bahkan sudah menyiapkan surat talak yang harusnya sudah ia masukkan ke pengadilan segera sejak beberapa hari lalu.

Laura. Laura. Laura.

Raki berusaha memikirkan wanita itu.

Raki sudah berjanji kepada ayah Laura, dia akan membawa keluarganya untuk melamar sang kekasih secara resmi. Menjadikan Laura satu-satunya ratu di hati dan rumah Raki.

Laura akan menjadi istri yang jauh lebih baik dari Cinta, Raki meyakinkan diri.

Laura akan melahirkan anak-anak Raki selanjutnya.

Laki-laki. Raki ingin anak laki-laki setelah Flora.

Laura merupakan ibu yang luar biasa. Terbukti dia bisa membesarkan Dinda dengan begitu baik seorang diri. Yah, Raki tak akan lagi butuh Cinta. Cinta bukan apa-apa. Cinta—

Raki memejamkan mata sekali lagi. Saat terbuka, ia hadapkan pada sang istri yang masih duduk tenang di seberang meja. Dan semua yang ada dalam kepalanya menguap.

Tidak. Ia tidak bisa. Tidak untuk saat ini. “Aku masih nggak akan lepasin kamu.”

Denyut jantung Cinta berhenti. Hanya satu detik. Satu detik yang melumpuhkan.

Cinta yakin dirinya sudah siap, tapi begitu sentakan denyut nadinya mengencang setelah kelumpuhan sesaat yang ia rasakan. Raki tadi bilang apa? Cinta sudah siap untuk segalanya. Untuk perpisahan mereka, dan tak ada jalan selain itu. Tidak lagi. Dan kalau Raki tidak mau membebaskannya, maka ya.

Dia bisa membebaskan diri dari lelaki itu. Dari sumber kesakitannya. Cinta tak mau terbelenggu terlalu lama.

Mengangguk sambil menghirup oksigen banyak-banyak, menyembunyikan hatinya yang sekali lagi hancur dari dunia. Tas di pangkuan, ia cengkeram sebagai penyaluran rasa sakit. “Baik,” katanya, “Aku akan melakukannya sendiri.”

Cinta berdiri. Tak ingin lagi melanjutkan pembicaraan dengan Raki, meski masih banyak, banyak ... sekali yang ingin ia tumpahkan. Namun kata-kata yang tersusun dalam kepala seolah tumpang-tindih hingga ia kebingungan. Marah memang bukan suatu yang menyenangkan. Otaknya mendadak tumpul saat seperti ini.

Cinta sungguh mengharap ketegasan Raki. Kesadaran suaminya. Hati kecil Cinta yang memang lemah, berharap Raki akan meminta maaf dengan tulus. Sangat tulus. Mengatakan ia akan meninggalkan Laura demi dirinya, dan berjanji mereka akan memulai rumah tangga ini dari awal, dengan lebih baik. Dan Raki akan belajar

mencintainya lebih keras. Mereka masih punya banyak waktu. Seumur hidup.

Ah. Tidak. Sisi lainnya membantah. Lebih baik begini. Mereka memang seharusnya berpisah. Cinta sudah memberi kesempatan Raki berminggu-minggu. Setidaknya, setelah ini, apa pun yang akan Raki lakukan, bukan lagi urusan Cinta. Cinta tak lagi berhak merasa cemburu, pun sebaliknya. Hanya itu yang Cinta butuhkan.

Ya .. ya.

Wanita itu membalikkan badan yang terasa letih, luar biasa letih hingga nyaris sempoyongan ke arah tangga. Ia cengkeram birai besi erat-erat hingga buku-buku jarinya memutih.

“Apa pun yang kamu lakukan, aku tetap menolak menceraikan kamu!”

“Kamu tenang aja,” kekuatan Cinta sudah tersisa sedikit. Dan ini batas akhir yang dimilikinya. “Aku nggak akan melakukan apa pun. Papa yang akan melakukannya untukku. Kamu bisa sambil menyiapkan

pernikahan selanjutnya. Hanya butuh waktu beberapa bulan. Dan *voila!* pengadilan akan memutuskan perpisahan kita.” Cinta memelototi anak-anak tangga di depannya. Menahan diri untuk tak berbalik, mundur dan menampar pipi Raki keras-keras sampai otaknya yang bermasalah kembali ke tempat semula. “Papa yang akan menjadi pengacaraku. Silakan lawan kalau berani.”

“Kamu—”

Satu langkah naik, Cinta berhenti. “Ah, ya,” katanya. Saat suara yang keluar agak serak, ia berdeham, “Mulai sekarang aku akan menempati kamar tamu—”

“Kamu akan tetap tinggal di kamar kita!”

Raki tahu ia sudah kalah. Cinta punya kemauan yang cukup keras. Ia akan mendapatkan apa yang dirinya mau. Dan kalau istrinya sudah kembali berlinggung di bawah nama besar ayahnya, Raki tahu ia tak lagi bisa berbuat sesuatu. Dan entah dari mana datangnya rasa takut itu, mendadak

tubuh Raki menggigil. Cinta tidak mungkin serius, kan? Dia tidak—

Mengepalkan tangan hingga buku-buku jarinya memutih, ia tatap punggung ringkih Cinta dengan nanar. Ingin merengkuh tubuh itu dan memberinya pelajaran. Hanya saja ... Cinta sudah mengambil keputusan. Sedang Raki, ia bahkan tak tahu harus melakukan apa.

Raki tak ingin berpisah dari Cinta. Pun tetap ingin mempertahankan Laura. Yah, ia egois. Sangat. Setidaknya, tunggu sampai ia siap. Entah kapan.

Kepala Cinta bergerak naik turun dengan pelan selama beberapa kali. Dia naik lagi. Dua anak tangga terlewati. Lalu berhenti lagi. “Ah ya. Satu lagi,” katanya. Ia menolehkan kepala sedikit ke belakang, “Maaf sebelumnya, tapi karena kita sudah sepakat tentang satu hal—”

“Aku nggak pernah menyepakati perpisahan!” Raki nyaris meraung. Merobek sunyi sore hari di ruang tengah rumah yang empat tahun ini begitu damai dan tenang.

Cinta mengedik dengan senyum bengis di ujung bibir. “Aku hamil. Jalan empat bulan.”

Dan Raki membanting vas bunga kecil di atas meja ke dinding, menimbulkan bunyi keras sebelum jatuh ke lantai, menimbulkan suara yang jauh lebih keras sebelum pecah berkeping-keping. Raki bahkan merasa tak peduli saat punggung ringkih itu mengejang karena kaget. Raki lebih kaget. Demi Tuhan.

“Kamu hamil dan kamu masih mengharapakan perpisahan?” teriak Raki kemudian.

Cinta melanjutkan langkah, bersikap tak peduli saat seharusnya dia lebih dari sekadar peduli. Steel sudah tahu keadaannya. Dan hanya tinggal menunggu waktu sampai seluruh keluarga yang lain tahu. Cinta rasa, percuma ia menyembunyikan rahasia ini lebih lama. Toh, Raki memang berhak tahu. Dan akan segera tahu. Cinta bisa terus menyembunyikan kebenaran, tapi tubuhnya tidak.

“Ya,” dan yang ditanya sama sekali tak berniat berbohong sama sekali.

“Kenapa? KENAPA!”

“Karena aku nggak mau hancur sendirian.”
Dan Cinta mempercepat langkahnya. Tak lagi menghiraukan Raki yang meraung makin keras di bawah sana.

Cinta ... pembalasan yang sempurna!
Wanita sialan itu!

Sialan. Sialan. Sialan!

CINTA SIALAN!

Mengumumkan ajakan perang dan kehamilan di saat yang bersamaan.

Lembar X-20

“Xamu sekarang jadi jarang ke rumah. Kenapa?” Resti, nenek favorit cucu-cucunya, kembali bertandang ke rumah Cinta diekori dua bocah nakal yang siap menjarah isi kulkas di rumah ini. Wanita paruh baya itu duduk di kursi teras, sedang dua pasukan yang dibawa sudah nyengir di hadapan Cinta.

“Janji Bunda mana?” Nana menengadahkan tangan di depan dadanya.

“Iya! Kata Papi, janji adalah utang. Harus dibayar, Nda.” Tita menimpali.

Uh. Oh.

Cinta menggaruk rahangnya yang sama sekali tidak gatal. Ia membuka pintu lebih lebar mempersilakan gadis-gadis mungil itu masuk ke rumahnya yang agak berantakan karena sejak kemarin Cinta belum sempat beres-beres. Tiap pagi ia sangat mengantuk. Jangankan bersih-bersih, bergerak pun malas. Ini saja ia turun ke bawah hanya karena mendengar bel pintu berbunyi.

“Ada di kulkas. Ambil sendiri, oke? Tapi jangan berantakin.”

“Siap, laksanakan!” keduanya berucap bersamaan, lantas masuk ke dalam sambil berlari bagai angin topan. Cinta hanya menatap sambil tersenyum sayang sebelum mengambil tempat di samping ibunya.

“Akhir-akhir ini aku males ke mana-mana,” aku Cinta. Matanya yang perih karena selalu jatuh terlelap hampir pagi buta setiap malam demi memastikan Raki selalu pulang ke rumah, ia kedipkan.

Semenjak pertengkaran mereka terakhir kali, Cinta memang tidak lagi menunggu Raki di ruang depan. Tidak menyambutnya.

Tidak menyiapkan air hangat untuk mandi ataupun membasuh kakinya yang pasti engap seharian terbungkus sepatu.

Cinta hanya menyiapkan makan. Untuk sarapan dan makan malam, meski seringnya tak Raki hiraukan. Atau tak pernah lelaki itu hiraukan.

Ah, ya. Cinta juga sudah pindah kamar. Seluruh barang-barangnya ia letakkan di kamar tamu hanya untuk mendapati kenyataan bahwa tidur sendirian tak lagi menyenangkan saat masih sendiri dulu. Ia terbiasa berbagi selimut dan bantal dengan orang lain. Terbiasa mencium aroma maskulin yang berbaur dengan harum feminimnya. Serta barang-barang yang berjejer dengan kebutuhan kaum Adam. Dan segalanya terenggut sekaligus. Jujur, Cinta merasa kehilangan. Padahal mereka masih di bawah atap yang sama. Dan setiap mengingatnya, Cinta selalu ingin menangis. Pun ingin memarahi diri dan hati perempuannya yang begitu lemah.

Ah, ini pasti karena hormon kehamilan.

“Kenapa?”

“Aku lagi hamil, Ma. Jalan empat bulan. Dan kata dokter harus banyak istirahat.”

Raki sudah tahu kondisi ini, jadi tak ada guna merahasiakan dari siapa pun lagi. Pun perutnya yang sudah mulai menonjol meski tak kentara karena Cinta suka mengenakan baju longgar.

“Oh, Sayang!” Resti berbalik sembilan puluh derajat menghadap putrinya. Meremas tangan Cinta erat penuh dukungan dan rasa suka cita. “Mama bakal ada cucu lagi?”

Cinta mengangguk. Mengukir senyum lebar dan bahagia untuk ibunya yang kian hari makin menua.

“Kamu nggak usah ke mana-mana. Istirahat aja. Biar Mama yang sering-sering ke sini. Eh lupa,” Resti meringis, “Dalam beberapa waktu dekat, Mama belum bisa sering-sering datang. Abangmu mau ngadain resepsi gede-gedean sebentar lagi.”

Senyum Cinta sedikit memudar. Sedikit. Bukan karena tidak senang, hanya iri. Di usia pernikahan ke empat tahun, Pita dan Gustav masih seperti pengantin baru. Dan di usia pernikahan ke tujuh, Lumi serta Iron justru kian harmonis. Cinta cukup bahagia untuk mereka. Untuk kebahagiaan saudara-saudaranya. Dan berusaha menerima kenyataan bahwa pernikahannya sendiri akan segera berakhir. Hanya saja Cinta belum siap mengungkapkan kenyataan ini pada keluarganya. Cinta hanya butuh menunggu. Terlebih, ia tak mungkin menyatakan keinginan untuk berpisah dari Raki di tengah-tengah kabar bahagia Gustav. Gustav pasti akan membatalkan acaranya demi menghargai perasaan Cinta dan membantunya sampai masalah sang adik tuntas. Cinta tidak bisa egois.

“Resepsi gede butuh waktu sama dana yang nggak sedikit, Ma,” komentar Cinta pendek. Berusaha menyembunyikan lukanya sendiri.

“Dana *mah* abangmu nggak usah ditanya. Masalahnya, waktunya ini. Anak nakal itu mau semuanya sudah siap dalam satu bulan.

Satu bulan, Ta! Bayangin aja! Mama nggak habis pikir sama dia,” omel Resti, berhenti meremas tangan Cinta demi meluruskan keliman roknya yang tampak agak kusut.

“Kabar Papa gimana? Jadi beli rumah di samping kediaman Kak Gus?”

“Kayaknya, sih.”

Dan kali ini senyum Cinta benar-benar tampak bahagia. Bahkan usil. Dia menyolek lengan ibunya sambil meledek, “Ciyee Mama seneng pasti, kan? Bau-baunya bakal ada dua resepsi tahun ini.”

Resti memutar bola mata jengah. “Hanya akan ada resepsi Gustav.” Beliau lantas berdiri. Menyusul cucu-cucunya yang sudah membuat kehebohan di dalam rumah. Barang-barang di bufet televisi diturunkan. Pun kaset-kaset dibuat bertebaran hampir di penjuru ruangan.

“Ya ampun, anak-anak!” pekiknya, mengingat Cinta yang harus banyak istirahat dan tidak mungkin Resti tega membiarkan bungsunya membereskan ini seorang diri.

Lebih tak mungkin lagi Resti yang bereskan mengingat ia susah berjongkok karena rematik. “Ta, kamu beneran harus nyewa pembantu!”

“Bunda kok sekarang bobok sama Flo terus?” tanya Flora, beberapa hari kemudian saat menemukan ibunya selalu berada di kamar itu. Kamar putrinya yang setengah ukuran ruangan yang biasa ia bagi dengan Raki.

Sudah hampir dua minggu berlalu, wajar kalau Flora bertanya. Dan Cinta, belum mempersiapkan jawaban. Ia kira, Flora tidak akan pernah sadar. Toh, ia memang hampir setiap malam membacakan Flora cerita sebelum tidur, dan meninggalkan kamar bocah itu saat sang putri sudah jatuh terlelap. Lantas bangun jauh sebelum Flora membuka mata.

Seharusnya, Flora tidak pernah tahu.

“Bunda nggak boleh tidur sama Flo?” Alih-alih menjawab, Cinta justru balik bertanya. Ia berbaring miring, menghadap putrinya yang telentang sambil memeluk boneka pemberian terbaru Raki.

“Mmm ...” Yang ditanya tampak berpikir, mengamati plafon dengan pandangan bingung. “Nggak apa-apa, sih,” katanya, “Tapi kan biasanya Buya marah kalo Umma tidur sama Flo terus.” Flora balik menatapnya. Berkedip polos. Membuat hati Cinta tercubit.

Harus bilang apa ia pada Flora? Bahwa ia sudah membuat keputusan untuk berpisah? Bahwa sang ayah amat marah sampai selalu menghindar setiap kali mereka tak sengaja berpapasan. Raki bahkan tak sudi menatapnya. Padahal, harusnya Cinta yang berbuat demikian. Bukan Raki. Lelaki itu tidak berhak marah setelah pengkhianatan yang diperbuatnya selama ini.

Lebih dari itu, Cinta belum siap mengatakan pada Flora bahwa mereka akan segera pergi dari rumah ini. Meninggalkan Raki. Meninggalkan kenangan. Meninggalkan

masa-masa indah yang pernah mengisi bangunan yang empat tahun terakhir menjadi tempat mereka pulang.

“Buya nggak akan marah.” Cinta tersenyum. Ia menggeser tubuhnya lebih dekat pada sosok kecil itu, lantas mendekap Flo erat. Meletakkan kepala Flo di dadanya yang berdenyut sakit. “Udah malem. Flo bobok, ya.”

Kepala kecil Flo mengangguk. Ia balas memeluk ibunya. Tak lagi bicara. Tak lagi bertanya. Hanya diam untuk beberapa saat sebelum napasnya berubah teratur dan pelukannya perlahan terlepas.

Dada Cinta bergetar. Ia menggigit bibir keras agar tidak mengeluarkan isak. Membiarkan air mata tumpah tanpa berusaha menghapusnya.

Cinta sedih dengan keadaan ini. Tapi tidak sesedih saat nanti harus menghancurkan perasaan putrinya.

Jam sudah menunjuk angka sebelas saat Raki pulang. Suasana di jalan perumahan jelas sudah sunyi. Dan makin sunyi kala mobilnya memasuki pekarangan rumah. Saat keluar dari mobil, Raki sudah nyaris ambruk. Ia menarik napas panjang untuk memenuhi dadanya dengan oksigen seraya mendongak. Bersitatap dengan rembulan yang malam ini tampak begitu bulat dan pucat.

Meloloskan karbon dioksida melalui mulut, ia menutup pintu mobil dengan keras. Lantas menyeret kakinya yang tersaruk-saruk menuju pintu utama bangunan dua lantai yang jelas terkunci.

Lelah dan mengantuk. Raki butuh segera menyapa ranjang. Punggunya nyeri lantaran kebanyakan duduk. Pun mata perih setelah belasan jam memelototi layar komputer. Raki merogoh saku kemeja. Hanya terdapat ponsel di sana. Ia pindah ke saku celana. Kosong.

Di mana kunci sialan itu ia letakkan?

Menahan geram, Raki kembali ke mobil. Membuka dasbor. Memeriksa tas laptop. Hingga mencari di bawah jok.

Tidak ada. Oh, Tuhan!

Dia tidak mungkin mengetuk pintu tengah malam begini. Ia tidak mungkin membangunkan seisi rumah. Dia tidak mungkin ... tidak mungkin meminta tolong Cinta membukakan pintu untuknya. Huh!

Tidak mungkin.

Raki mengacak-acak rambutnya yang berantakan hingga berubah tak keruan. Tapi, hatinya muram, ia tak punya pilihan.

Mengumpat kasar, Raki ketuk pelan daun ganda persegi itu. Awalnya pelan. Pelan. Pelan. Hilang kesabaran karena tak mendapat respons, ia akhirnya menggedor.

Pintu pun terbuka tanpa aba-aba. Raki yang tidak siap nyaris mencium lantai rumahnya lantaran kaget.

“Kalau kamu mengetuk pintu sekeras itu, seisi kompleks bisa bangun.” Adalah komentar sinis wanita itu. Wanita yang dua minggu lalu mengatakan akan segera mengajukan gugatan cerai untuk melepaskan diri darinya. Dan memberi kabar serupa serangan super yang membuat suasana hati Raki selama belasan hari hancur berantakan.

Lampu di dalam rumah sudah dimatikan, tapi masih cukup terang lantaran bias cahaya dari lampu teras dan halaman depan. Sangat jelas hanya untuk melihat mata Cinta yang bengkak dan merah.

Menangiskah dia? Kenapa? Seharusnya Raki yang menangis. Menangis darah atas keputusan istrinya yang sempurna.

Oh, atau itu hormon kehamilan? Pikir Raki skeptis.

Tak berniat menanggapi, Raki hanya mendengus. Dengus keras agar sepasang telinga yang tertutup juntaian rambut ikal berantakan dan susah diatur—yang dulu sering Raki belitkan ke jari-jarinya—

mendengar. Lalu ia pun pergi, melewati Cinta tanpa menyapa. Dasinya yang sudah turun ia tarik paksa hingga terlepas. Membiarkan kain panjang itu tergenggam dengan salah satu ujungnya menyapu lantai mengikuti setiap langkahnya.

Kenyataan bahwa Cinta sengaja memberitahukan kehamilannya saat hubungan mereka hancur, berhasil memukul telak ulu hati Raki dengan hantaman keras yang pasti menimbulkan jejak lebam di sana. Terbukti dari rasa sakitnya yang masih membekas. Membuat hari Raki muram.

Empat bulan. Selama itu!

Empat bulan? Kening Raki mengernyit. Ia spontan berhenti di tengah anak-anak tangga. Itu bahkan sebelum Raki menjalin hubungan dengan Laura. Seharusnya Cinta tahu keadaan dirinya bahkan sebelum Raki berangkat dinas, kan? Juga sebelum Raki mengambil keputusan untuk meminta Laura menjadi kekasihnya.

Memutar kepala menghadap sosok sang istri yang sedang mengunci pintu kembali, Raki tak bisa menahan diri untuk bertanya, “Kapan kamu tahu kamu hamil?” Raki tidak berniat bertanya sekasar itu, hanya saja kemarahannya memang tak dapat ia sembunyikan.

Gerakan Cinta berhenti sesaat. Hanya sesaat yang singkat sebelum wanita itu mencabut kunci dan menoleh hingga tatapan mereka bertemu dalam garis lurus yang sama.

“Dua hari setelah kamu pulang.”

“Kamu bohong, kan?” tanya Raki lebih kasar.

“Kapan aku pernah bohong sama kamu?” dan wanita itu balas bertanya.

Raki menipiskan bibirnya, “Saat kamu mual minggu lalu. Kamu bohong, sialan!” dan bentakan itu keluar dengan sendiri dari mulut Raki yang agak kering.

“Flora sedang tidur. Kamu bisa bangunin dia dengan nada sekeras itu!” Cinta masih

berdiri di tempat. Di muka pintu. Seperti Raki yang tak bergeser sedikit pun dari posisinya di tengah tangga. Satu tangan lelaki itu mencengkeram birai hingga kuku kelingkingnya yang agak panjang, bengkok. “Aku memang baik-baik aja waktu itu. Bagian mananya yang merupakan kebohongan?”

“Saat hamil Flo, kamu bahkan tahu sebelum kandungan berusia dua bulan,” Raki masih menggeram, hanya suaranya ia buat sedikit lebih rendah. “Kenapa sekarang berbeda?”

“Haidku nggak lancar setelah lahiran.”

Raki tahu ia yang telah menghancurkan keutuhan rumah tangga ini, hanya saja ... kenyataan bahwa Cinta memberi tahu kehamilannya setelah sangat-sangat terlambat, membuat Raki sakit hati. Andai Cinta mengabari lebih awal, kerusakan ini tak akan pernah terjadi. Raki akan mati-matian melupakan Laura. Demi Tuhan ia tidak sebrengsek itu sampai mau menyelingkuhi wanita hamil.

Raki memicing. Ia memutar kepalanya ke depan. Ke lantai atas tempat kamarnya berada. Lalu mulai melanjutkan langkah, masih dengan perasaan tak menentu. Hanya untuk kembali berhenti di puncak tangga. “Andai,” katanya, “Aku meninggalkan Laura, apa kamu bersedia membatalkan gugatan perceraian kita?”

Itu godaan besar. Tubuh Cinta membeku. Ia menatap punggung lebar Raki yang sering ia peluk setiap kali tidur dengan penuh rindu. Tapi, tidak. Cinta melumat seluruh harapan yang mulai bertunas dalam pikiran hingga musnah tak bersisa. Salah Raki terlalu banyak. Terlalu fatal baginya. Terlalu menyakitkan. Dan tidak ada jaminan kesetiaannya akan bertahan di masa depan. Terlebih, Raki tidak mencintainya—lelaki itu yang mengatakan sendiri. “Nggak!” dan ini keputusan final. Raki melakukannya hanya karena Cinta sedang hamil anak kedua mereka. Pun bisa jadi ia berbohong.

Sekali didustai, Cinta akan sulit percaya lagi.

Sang lawan bicara hanya mengangguk. Tidak memohon. Bahkan sama sekali tak

memandangnya. Lantas sosok itu menghilang di ujung tangga. Disusul bunyi bantingan pintu kemudian.

Sepuluh pesan *WhatsApp* dari Laura dan Rena. Serta enam belas panggilan dari Laura, Rena dan ... ibunya.

Raki menatap layar ponsel tanpa minat. Tak berniat membuka *chat*. Hanya karena untuk menghormati sang ibu, Raki men-*dial* nomor wanita itu sembari membanting punggung ke atas ranjang hingga terpentak beberapa kali dengan ponsel tertempel di telinga kanan.

Nada sambung terdengar. Lama, sebelum akhirnya suara mengantuk wanita nomor satu yang paling Raki sayangi terdengar dari seberang saluran.

“Mama coba hubungi kamu dari kemarin-kemarin, kenapa kamu baru nelepon sekarang?” omel beliau tanpa salam.

Raki mendesah. “Aku sibuk,” katanya tanpa menutup-nutupi rasa lelah dalam nadanya.

“Ini jam sebelas, Ki! Kamu nggak mungkin baru pulang.”

Kenyataannya demikian, tapi Raki tak menyahuti. Ia hanya bertanya, “Ada apa, Bu?”

Wanita di seberang sana terdengar menguap. “Ibu mau kalian besok datang ke rumah buat makan malam.”

Kalian! Yang berarti keluarga kecilnya—yang kini terancam bubar.

Raki memijit pelipis yang diserang denyut tajam dan menyakitkan. Demi Tuhan, pikirnya, hal terakhir yang ia inginkan saat ini adalah berada satu ruangan dengan Cinta dalam waktu yang cukup lama!

“Kami nggak bisa.”

“Kenapa?” entah perasaannya atau memang ibu bertanya dengan nada sinis?

Tapi, ibu tidak mungkin mengetahui kondisi rumah tangga mereka yang nyaris hancur, kan? Jangankan ibu Raki, ia bahkan yakin

keluarga Cinta yang tinggal dekat mereka pun belum tahu. Hanya Cinta dan Raki, yang sedang mempersiapkan diri menghadapi sidang orang tua mereka bila hal ini terutarakan nanti.

Serta satu lagi, Raki menelan ludah, ia harus mempersiapkan diri bila kenyataan perselingkuhannya Cinta ungkap di depan keluarga mereka.

“Cinta nggak enak badan,” jawab Raki akhirnya.

“Kalau begitu, biar Ibu yang datang ke rumah kalian.”

Apa?!

Lembar Ke-21

Tidak ada lagi air hangat yang siap ia pakai berendam sepulang kantor. Pun untuk membasuh kakinya yang pengap setelah seharian terbungkus pantofel kulit.

Raki membuka kaus kakinya masih dengan geraham berdenyut. Denyut kesal lantaran undangan makan malam dari ibunya. Pun denyut penuh tekad bahwa lambat laun ia akan terbiasa dengan keadaan seperti ini. Tanpa pelayanan dari istrinya!

Melempar kaus kaki terakhir ke arah keranjang baju kotor yang sudah penuh sampai tumpah-tumpah, kain lemas itu jatuh jauh dari sasaran. Dan Raki tidak berminat memindahkannya ke tempat yang

benar. Ia hanya berdiri. Melepas kemeja dengan menariknya melalui kepala dan membiarkan saja baju itu berceceran di lantai. Setelah gespernya ikut terjun ke bawah, Raki melompat ke atas ranjang. Memeluk guling dengan celana bahan yang menggantung rendah di pinggangnya serta kaus dalam.

Raki memeluk guling dengan posisi membelakangi sisi tempat Cinta biasa berbaring. Sialnya, aroma lembut wanita itu masih segar dalam penciuman Raki. Harum rambutnya yang beraroma lemon segar.

Ya, Tuhan! Raki bisa gila. Ia berbalik. Kemudian duduk dan melemparkan bantal Cinta ke sudut kamar hingga jatuh teronggok di pojok. Lantas kembali berbaring. Dari telentang sampai telungkup.

Kantuk. Kantuk. Kantuk. Cepatlah datang!

Raki mengerang. Ia sudah mengganti seprai kasur ini sejak pertengkarnya dengan Cinta, nyaris setiap hari hingga stok seprai bersih tak lagi tersisa di lemari. Tapi, kenapa masih saja aroma lemon itu tetap tinggal?!

Mengambil kembali bantal yang ia lempar dari sudut kamar, Raki pakai bantal itu untuk penyangga kepalanya. Bila disingkirkan tidak mempan, kenapa tidak didekap erat saja?

Dan yah ... lima belas menit kemudian, kesadaran Raki perlahan hilang. Ia tertidur semalaman tanpa bermimpi seperti bayi. Bangun tepat saat azan Subuh berkumandang dengan perasaan ... heran.

Sudah berapa lama ia tidak bisa selelap itu? Rasanya lama sekali, ya Tuhan

“ uyaaaa” Flo berteriak nyaring saat melihat ayahnya baru turun dari lantai atas dengan pakaian rapi pun rambut yang sudah diminyaki. Ia tampan seperti biasa. Dan makin tampan saat senyum kecil terulas dari bibirnya untuk Flo yang merentangkan tangan minta dipeluk.

Tiba di tangga terbawah, Raki berjongkok. Memeluk tubuh mungil putrinya dengan erat. Ia terhenyak saat tikaman rindu itu menyapa. Tiap hari kerja rodi untuk ... untuk ... Raki memejamkan mata. Untuk apalah itu pokoknya, pikir lelaki itu kesal, Raki sudah mengabaikan putrinya yang cantik. Hampir dua minggu tak melihat Flora, anaknya sudah seperti tumbuh lebih tinggi beberapa senti.

“Buya sibuk terus. Flo kan kangen!”

“Buya juga kangen sama Flo.”

Gadis cilik itu melepaskan pelukannya. Menatap Raki dengan bibir mengerucut. “Buya bohong. Kalo kangen, kenapa selalu berangkat sebelum Flo bangun dan pulang pas Flo udah bobok?” rajuknya.

Kenapa? Senyum Raki memudar. Kenapa? Pikirnya. Flo sudah pandai bertanya. Keduanya masih satu rumah, dan baru belasan hari tak bertemu, tapi sudah saling merindukan. Bagaimana dengan nanti saat ia dan Cinta benar-benar telah berpisah? Tak lagi berada di bawah atap yang sama.

Raki mendadak muram. Lebih-lebih, bukan hanya Flo, tapi juga calon adiknya.

Satu anak, Raki mungkin masih bisa menanggungnya, tapi dua anak merupakan masalah lain.

Dua! Mengingatnya, kembali membangunkan amarah Raki yang masih tertidur untuk wanita sialan itu. Di mana dia sekarang? Raki celingukan tapi tak melihat siapa pun selain Flo di rumah ini.

“Bunda kamu mana, Sayang?” tanyanya tanpa menjawab pertanyaan Flo sebelumnya, membuat anak itu tambah cemberut.

“Bunda bobok.”

Raki menatap putrinya sangsi dengan mata menyipit. Ia melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangan kanan dan mendapati hampir pukul setengah delapan. Tidak biasanya Cinta masih tidur jam segini? Atau mungkin karena hormon kehamilan?

Kehamilan yang coba ia sembunyikan dari Raki?

Huh!

“Sama sekali nggak bangun dari semalam?”
Anehnya, ada kecemasan tebersit dalam nada suara lelaki itu.

“Nggak tahu. Flo kan baru bangun.”

Raki berkedip. Memerhatikan Flora dari ujung kaki sampai ujung rambut. Bocah itu masih mengenakan piyama tidur dengan rambut tergerai awut-awutan. Raki menelan ludah. Ini aneh, pikirnya.

Cepat-cepat ia berdiri, kembali berbalik menaiki anak-anak tangga setengah berlari menuju kamar Flo. Sang pemilik kamar mengikuti dari belakang dengan langkah-langkah kecilnya.

Dan di sanalah Cinta. Di ranjang mungil Flora dengan bagian atas mukena yang masih terpasang. Barangkali ia tidur lagi setelah salat Subuh. Tapi—

Cinta mengerang kecil. Keningnya berkerut dalam dengan titik-titik keringat di pelipis.

Perlahan, Raki mendekat, berusaha melupakan luapan amarah untuk wanita itu. Toh, segalanya bukan salah Cinta. Ia yang lebih dulu bermain api, Cinta hanya berusaha memberikan balasan yang setimpal untuknya. Sangat setimpal. Memikirkannya saja, geraham Raki kembali mengetat.

“Ta!” panggilnya kasar.

Tak ada reaksi.

“Ta!”

Yang dipanggil masih bungkam.

Pelan, Raki menunduk. Tangan kanannya yang mendadak kaku, ia kepalkan sebelum terangkat ragu-ragu. Ditempelkan di kening basah wanita itu dan—

Jantung Raki seperti jatuh ke perut merasakan suhu tubuh ibu Flora yang cukup tinggi. Cinta demam, pikirnya panik.

Padahal semalam dia masih baik-baik saja. Ah tidak, semalam mata Cinta bengkok dan wajahnya agak merona. Sial!

“Tuh, kan. Bunda nggak mau dibangunin,” kata Flora di balik punggungnya.

Raki menghadap si kecil, memegang bahu mungil Flora dan berkata, “Buya bantu Flo mandi ya, abis itu Buya anter ke rumah Nana.”

Flo mengganggu antusias. Ia bahkan sudah berlari ke arah kamar mandi, disusul Raki yang kembali harus melepas dasi dan menyampirkannya di sandaran tempat tidur sang putri sebelum menyusul Flora.

Pinta terbangun dua jam kemudian dengan badan ngilu dan tenggorokan kering. Sepertinya dia benar-benar tidak enak badan. Mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk, Cinta meringis merasakan

sakit yang menyengat di dua sisi kepalanya. Kemudian, ia menyadari sesuatu.

Mukena yang tadi dipakainya sudah raib. Pun kain basah jatuh dari keningnya saat ia duduk bersandar di kepala ranjang. Juga kondisi meja nakas ranjang Flora yang mendadak penuh dengan beberapa obat. Salah satu kemasannya ada yang sudah dibuka, segelas air putih serta susu—yang Cinta tebak dari aromanya, sudah pasti merupakan susu hamil—tersisa separuh gelas seolah sudah diminum sebagian. Kening Cinta mengernyit. Ia bahkan tidak ingat kapan sempat meminumnya. Atau kapan ia menyiapkan semua ini.

Seseorang telah merawatnya, pikir Cinta. Ia mengangkat kepala ke arah jam dinding yang menempel di atas pintu kamar dan mendapati sudah hampir jam sepuluh. Mungkin tadi mama ke sini, batinnya. Ia meraba ponsel di ranjang. Dua panggilan tak terjawab Pita serta beberapa *chat* yang masuk. Salah satunya dari Resti.

Mama

Kata suaminya kamu sakit?

Kalau ada apa-apa hubungi Mama

Flo udah Raki anterin ke rumah

Cinta menelan ludah. Tenggorokannya yang kering terasa perih saat melakukan itu.

Tidak mungkin Raki kan, yang merawatnya? Tapi saat melihat ke samping, hati Cinta sedikit terenyuh dan berdenyut sakit saat melihat dasi suaminya yang tersampir di kepala ranjang Flora. Satu-satunya jejak lelaki itu yang tertinggal di kamar ini selain keadaan ruangan yang sudah bersih.

Raki membuatnya susu hamil. Pemikiran itu membuat Cinta kembali ingin menangis.

Menarik napas, Cinta minum air putih yang sudah tersisa separuh—barangkali tadi Raki berhasil membantunya menyuapkan

beberapa sendok bubur dan meminum obat dalam keadaan setengah sadar—lantas menghabiskan sisa bubur yang agak kasar dan hambar. Sudah pasti bubur ini buatan lelaki itu. Rasanya persis sama seperti yang Cinta makan beberapa tahun lalu. Dan anehnya, Cinta sama sekali tak merasa mual, padahal sejak kemarin setiap yang ia makan selalu termuntahkan. Sambil menahan air mata, Cinta meneguk susunya hingga tetes terakhir. Setelahnya, ia kembali tertidur dengan perut kenyang.

Menjelang Dzuhur, seorang wanita paruh baya yang mengaku dari yayasan penyalur pembantu datang ke rumah atas permintaan Raki. Membantu mengurus Cinta yang sudah jauh lebih baik dari tadi pagi sebelum membereskan segala kekacauan di rumah lantaran sejak kemarin tak sempat Cinta bereskan.

Alih-alih senang, Cinta justru merasa tak lagi dibutuhkan di rumah ini. Dan memang seharusnya begitu. Sisa waktunya di sini hanya tinggal menghitung minggu.

“~~X~~ enapa kamu hanya datang sama Flo? Di mana istri kamu?” berondong Yuni, ibu Raki, begitu membuka pintu rumahnya. Ia celingak-celinguk mencari sosok lain di balik tubuh putranya dan tetap tak melihat siapa pun, kecuali Flora yang tersenyum cantik dengan mata bulat nan cantiknya.

Begitu menghadap sang nenek, dia langsung memeluk lutut wanita paruh baya itu dan berseru riang, “Neeekkk ...!”

Yuni membalas senyum cerah itu tanpa melepas bidikan dari Raki yang bergerak salah tingkah sambil menggaruk bagian belakang kepala yang tidak gatal, membuat rambutnya yang awut-awutan menjadi makin tak keruan.

“Cinta lagi nggak enak badan,” jawab Raki kemudian, yang Yuni balas dengan dengusan keras. Kentara sekali ia tak memercayai ucapan si sulung. “Kalau Ibu nggak percaya, tanya aja Flora,” katanya kesal. “Bunda sakit kan, Nak?”

Melepas rengkuhan dari lutut Yuni, Flora mengangguk serius hingga keningnya berkerut-kerut. “Iya. Umma lagi sakit. Harus sering minum obat kata Buya.”

“Kalau istrimu sakit, kenapa kamu datang? Harusnya kan kamu jagain dia, Ki!”

Raki memutar bola mata. Ia sengaja pulang cepat dari kantor, menjemput Flo dari rumah omanya demi memenuhi janji kepada sang ibu—agar Yuni tidak datang sendiri ke rumah—tapi justru ini yang ia dapat dari ibunya? Sapaan sinis yang sama sekali tak menyenangkan. Padahal ia sedang tak melakukan apa pun. Ah, kesalahan, ada. Tapi, Yuni jelas belum tahu. Memikirkannya membuat Raki resah. Bagaimana kalau nanti ibunya tahu hubungan Raki dengan Cinta yang sudah hampir berakhir?

“Ibu yang nyuruh aku ke sini. Jadi boleh masuk, atau apa aku harus pulang?”

Menarik napas dan berusaha tersenyum, namun gagal, Yuni melebarkan celah pintu. Mempersilakan tanpa suara agar sulungnya bisa masuk ke dalam. Dan Flora yang

melompat lebih dulu. Berlari mengitari ruang depan sebelum menjelajah ke mana-mana dan berteriak-teriak memanggil Tante Rena yang meringkuk di salah satu sofa tunggal sambil menonton televisi.

“Ibu perlu ngomong berdua sama kamu,” kata Yuni, melangkah di belakang Raki setelah menutup pintu kembali.

“Aku belum mandi dari kantor. Mau membersihkan diri sama salat dulu, kalau Ibu nggak keberatan,” ujarinya yang Yuni jawab hanya dengan anggukan sekali.

Raki tak mengatakan apa pun lagi, hanya meneruskan langkah menuju kamar bujangnya dulu yang biasa ia gunakan saat menginap di rumah ini bersama Cinta. Berusaha tak ambil pusing terhadap sikap Yuni yang aneh malam ini. Saat melintasi ruang televisi, ia dapati Rena yang sedang menggelitiki pinggang Flo. Begitu tatapannya tak sengaja melirik Raki, adik perempuannya itu langsung berhenti. Duduk tegak kembali di sofa, menatap abangnya dengan mata disipitkan.

“Sendiri aja!” dan Raki tahu itu bukan jenis pertanyaan.

Raki mengangkat satu alis. “Cinta nggak enak badan.” Dan ia tak tahu kenapa harus menjelaskan ini pada Rena.

Ah, ia tahu kenapa. Rena mengetahui tentang hubungannya dengan Laura. Eugh!

“Oh!” seru adiknya skeptis, lantas kembali meladeni Flo yang sudah bergelayut mengajaknya kembali bermain. Mengabaikan Raki sepenuhnya.

Lembar No-22

“Jadi benar?”

Raki melirik Rena yang pura-pura fokus memerhatikan kuku-kuku jari tangannya yang terpangkas rapi dengan tajam. Berharap bisa mencekik leher telanjang sang adik hingga gadis itu meminta maaf atas kelancangannya ikut campur masalah keluarga Raki. Tapi, percuma. Raki bahkan tak yakin bisa memaafkan si bungsu.

“Ibu tahu sendiri, dari dulu aku nggak pernah mencintai Cinta!” lelaki itu berbalik pada ibunya. Menatap penuh permohonan agar Yuni setidaknya mau mengerti posisi Raki. Dipaksa berpisah dengan wanita yang

dicintai dan dinikahkan dengan perempuan pilihan keluarga.

Namun, dari cara ibu balas menatapnya, ia tahu Yuni tak akan pernah mau mengerti. Berpura-pura pun tidak. Wanita yang melahirkannya justru menarik napas gemetar saking marahnya, atau kecewanya dengan ... dengan ... apa? Pengkhianatan Raki pada Cinta?

“Apa yang kurang dari istri kamu? Kenapa kamu bisa sampai setega itu?!”

Ibu belum tahu segalanya. Belum. Beliau hanya tahu Raki berselingkuh dengan Laura yang memang sudah beliau kenal. Pun masalah cincin turun temurun keluarga ini yang didapat dari nenek buyut mereka hingga sampai ke tangan ayah Raki. Om Haryo, kakak ayahnya dinilai tidak berhak mendapat cincin tersebut lantaran nekad menikah dengan wanita yang ditentang keluarga besar. Tapi, kenyataannya, beliau hidup bahagia sampai saat ini dengan istri pilihannya sendiri.

Andai dulu Raki berkeras menikah dengan Laura, tak peduli sekali pun mendapatkan cincin itu atau tidak. Tapi, Raki memang sempat berkeras. Laura yang memilih pergi. Tanpa sepengetahuan Raki!

Argh! Dan ini semua karena ulah ayah dan ibunya. Sampai sekarang, Raki selalu merasa marah pada mereka setiap mengingat masa lalu.

“Cinta baik. Dia luar biasa baik.” Sangat baik hingga menyembunyikan kabar kehamilan sampai ... sampai semua terlambat diperbaiki. Raki membuang pandangan. Ke arah yang salah. Karena detik kemudian tatapannya terarah pada foto keluarga yang tergantung di salah-satu sisi dinding. Foto yang diambil saat pernikahannya empat tahun lalu.

Di sana, dalam potret itu, semua orang tersenyum lebar ke arah kamera. Memamerkan kebahagiaan sejati. Termasuk Cinta yang berdiri anggun di sampingnya dengan kebaya putih sederhana. Dia tampak sedikit malu-malu. Bahkan agak menjaga jarak dari Raki yang waktu itu baru

dikenalnya selama beberapa bulan. Hanya Raki yang tersenyum paksa. Senyum karena arahan fotografer hanya agar sesi menyebarkan itu segera berlalu.

“Lalu kenapa kamu masih bisa mengkhianatnya?” tanya Yuni pedas. “Ibu sudah memilihkan wanita yang nyaris sempurna untuk kamu—”

“Ibu mengusir wanita yang aku cintai!” sela Raki keras kepala. Sama sekali tak ingin disalahkan saat ibunya juga pernah melakukan kesalahan yang menurutnya juga fatal.

“Jadi lagi-lagi ini karena perempuan itu.” Kalimat Yuni jelas bukan jenis tanya, Raki tahu. Dan ibunya tidak butuh jawaban.

“Namanya Laura, Bu,” geram Raki kesal. Sejak tadi, sejak topik ini diangkat usai makan malam bertiga, Yuni menolak menyebut nama calon istrinya seolah tak sudi. Laura. Yang menurut Raki sama baik dengan Cinta atau bahkan mungkin lebih andai dia diberi kesempatan yang sama. “Dan aku ingin menikahinya!”

Ruangan mendadak hening begitu kalimat terakhir Raki utarkan dengan lantang. Rena yang sejak tadi pura-pura sibuk dengan kukunya, mengangkat pandangan. Menatap Raki dengan pupil membesar. Pun Yuni yang terhenyak ke kursi dengan mulut ternganga.

Raki tahu ini bukan saat yang tepat. Tapi, Raki lelah dengan semua ini. Dengan penolakan Cinta untuk kembali. Dengan adiknya yang sok ikut campur. Pun ibu mereka yang justru menyudutkan. Raki butuh ketenangan saat ini. Saat-saat kehancuran rumah tangganya yang memusingkan. Dan kali ini, ia tidak ingin mengerti siapa pun seperti dulu. Semua orang yang harus mengertikannya.

Dulu, Raki memilih Cinta karena Yuni menyayanginya. Perempuan yang beliau kenal di pesawat dan beberapa kali bersua di tanah air. Penilaian Yuni tepat. Cinta baik. Istri yang sempurna. Hanya saja, Cinta tidak sesempurna itu. Dia tidak bisa menggetarkan hati Raki seperti Laura.

Ah, Laura. Raki bersandar pada punggung sofa. Kepalanya yang pusing ia pijat pelan dengan tangan kanan. Sudah berapa hari mereka tidak bertemu? Raki bahkan sering menolak panggilannya dan tak membalas pesan-pesan wanita itu hanya karena masalah ini.

Besok. Besok ia akan datang menemui Laura. Berharap mendapat senyum cerahnya yang menenangkan.

Sial! Raki langsung membuka mata saat yang terbayang justru senyum malu-malu Cinta serta semburat merah pipinya.

“Kamu ingin poligami?” Yuni yang pertama bersuara setelah jeda cukup panjang, dengan suara tercekik yang membuat Raki iba.

“Nggak,” dan ia masih menolak membalas tatapan mata beliau.

“Nggak?” ulang Yuni setengah linglung. Jelas wanita paruh baya itu sedang bingung, dan syok. Dia perpaduan yang sukses membuatnya kesulitan berpikir.

Rena yang lebih bisa mencerna kalimat Raki, langsung menyambar, “Abang nggak mungkin mau menceraikan Mbak Cinta cuma karena perempuan itu, kan?” Rena ikut bertanya. Nadanya pelan, nyaris seperti bisikan. Tapi ruangan yang masih sunyi, membuat suaranya tersampaikan dengan sempurna ke telinga sang lawan bicara yang duduk di sofa tunggal ruang tengah rumah itu.

“Dia yang mengatakan akan mengajukan gugatan perceraian kami.”

Yuni tertawa sumbang. Mata wanita paruh baya itu menggelap dan mulai basah. “Perempuan mana yang mau dipoligami dengan selingkuhan suaminya?” ada getar samar dalam nada penuh tuduhan sang ibu. “Terlebih kalau ... kalau sampai dia tahu tentang cincin itu. Cincin leluhur yang seharusnya menjadi miliknya sejak awal.” Lalu, Yuni benar-benar tak bisa menahan tangis. Beliau menghapus bulir-bulir basah yang menetes tanpa terasa di sudut matanya yang mulai keriput. Ia mendadak merasa begitu lelah dan sepuluh tahun lebih tua.

“Raki kamu—” dan kemudian kehilangan kata-kata.

“Aku hanya berusaha memperjuangkan kebahagiaan aku, Bu. Tolong mengerti.” Raki mencondongkan tubuhnya ke depan dengan tatapan memohon. Sekali lagi. Berharap kali ini, kali ini saja ia mendapat dukungan atas pilihannya sendiri.

“Apa Abang nggak mikirin perasaan Flora?” Rena tampak yang menjadi pihak paling emosi. Kentara dari wajahnya yang menunjukkan permusuhan terang-terangan. Bahkan kini dia berdiri, barangkali berharap bisa mengintimidasi Raki.

“Flora akan ikut ibunya,” jawab Raki keras hati. Berusaha mengabaikan tusukan rindu yang sudah menyerbu bahkan saat mereka masih bersama. Tidak. Raki akan sering-sering menemui Flo dan meminjamnya dari Cinta nanti. Seminggu sekali, ia akan mengajak Flo jalan-jalan dengan keluarga barunya. Flo ...

Tapi, anak Raki dengan Cinta bukan hanya Flora. Kenyataan tersebut menghantam

kesadaran Raki hingga nyaris membuat kepalanya pecah. Sial!

“Aku nggak ngerti jalan pikiran Abang!”

“Dan Abang nggak pernah meminta kamu buat mengerti.”

Rena mengangguk-angguk sambil menarik napas dalam. Seolah menahan diri matimatian agar tidak melemparinya dengan asbak rokok yang berada di tengah meja yang memisahkan posisi mereka. “Terserah!” katanya kemudian sebelum memilih pergi lebih dulu dari ruang tengah. Berderap kasar menuju arah kamarnya kemudian membanting pintu keras-keras. Tapi Yuni yang lebih terkejut mendengar kabar dari putranya sama sekali tidak terlonjak kaget mendengar dentuman itu.

“Bu—” ujar Raki pelan, sepeninggal Rena. Ibunya masih diam. Menolak menatap Raki, menatap meja rendah yang taplaknya kusut lantaran dimainkan Flo beberapa saat lalu.

“Jangan—” sela ibunya. “Jangan katakan apa pun lagi,” lanjut beliau parau. “Kamu

sudah dewasa. Kamu sudah menentukan pilihan. Ibu yang salah dengan memberikan pilihan lain dan menyingkirkan perempuan yang kamu mau.” Saat beliau mendongak, Raki merasa hatinya ditembaki melihat tatapan dingin Yuni, berbanding dengan kata-katanya yang menyiratkan dukungan. “Sekarang terserah kamu. Ibu nggak akan menentang lagi.” Lantas beliau juga berdiri. Menggeser tubuh berisinya menjauh dari kaitan sofa dan meja kopi. Hendak ikut pergi seperti Rena. Meninggalkan Raki sendiri.

Namun sebelum ibunya sempat berbalik badan, Raki berujar. Berhasil membuat tubuh wanita itu membeku. “Dalam waktu dekat, aku akan bawa Laura ke sini. Aku harap Ibu bersedia bersikap baik demi aku. Dan aku ingin Ibu mau aku bawa ke rumah Laura untuk melamarnya secara resmi nanti.”

Raki tebak, Yuni akan menolak. Ini permintaan yang terlalu banyak dan terlalu berat. Siapa sangka, Yuni justru mengangguk sekali dengan gerakan kecil. “Kapan pun kamu mau,” katanya dengan

nada kalah. “Dan semoga kamu bahagia dengan pilihanmu sendiri. Terlebih Cinta. Wanita sebaik dia pantas mendapat laki-laki yang mencintai dan menghormatinya. Dan kamu sudah membuktikan bahwa kamu tidak pantas untuknya.” Lantas pergi setelah melepas tembakan terakhir tanpa menyadari lubang besar yang beliau ciptakan di balik dada si sulung yang langsung membeku.

Raki ... tidak pantas untuknya? Untuk Cinta?

Raki tertawa sumbang di ruang keluarga yang mendadak sunyi setelah ditinggal Yuni dan Rena, seperti orang gila. Ah, dia memang sudah nyaris gila dengan tumpukan masalah yang datang silih berganti. Yang kesemuanya ia timbulkan sendiri.

Setidaknya, Raki berusaha menghibur diri, Raki pantas untuk Laura. Laura pun pantas untuknya. Mereka akan menjadi pasangan yang sempurna. Yang saling mencintai. Bahkan kini Yuni tak lagi menentang.

Anehnya, Raki sama sekali tidak merasa menang. Apa lagi bahagia.

Kemarahan Rena. Penerimaan ibunya yang tiba-tiba, terasa salah. Bukan, bukan seperti yang Raki mau. Dia ... dia, apa yang dirinya mau? Raki bahkan tidak tahu. kegelisahan yang ia rasa akhir-akhir ini kian mengusik. Ia melirik potret itu lagi. Pada wajah muda Cinta yang sampai sekarang tak pernah benar-benar Raki kenal.

Masa awal-awal pernikahan mereka cukup manis dan kaku. Sialnya, Raki justru sedikit rindu. Mungkinkah ini efek karena sebentar lagi mereka akan jarang bertemu?

Raki akan membangun hidup baru. Yang jauh lebih baik, setidaknya ia berharap begitu. Barangkali Cinta juga sama. Dia akan menikah dengan orang lain. Mungkin adik ipar Lumi? Laki-laki itu kelihatan cukup baik meski sedikit lebih muda dari ibu Flo.

Tapi, membayangkan dua anaknya dalam dekapan lelaki lain rasanya begitu sakit. Cinta akan berada di tengah-tengah mereka. Tertawa lebar serta bahagia seperti

sore beberapa waktu lalu dan ... dan ... Raki merenggut taplak kusut dari atas meja hingga asbak bersih di atasnya tergeser, kemudian jatuh menghantam lantai dengan keras sebelum benda berbahan kaca itu hancur berkeping-keping seperti ... ah, tidak. Hatinya tidak sehancur asbak malang itu. Hati Raki masih utuh. Sangat utuh. Dan keutuhan itu yang akan ia hadiahkan kepada Laura.

Ya. Ya. Laura.

Raki melempar taplak meja sembarangan demi merogoh ponsel di saku celana kargo selututnya yang memang ia tinggal di rumah ini agar bisa dipakai setiap kali ia datang menginap.

Dua panggilan tak terjawab dari Laura. Raki sudah mengabaikannya terlalu lama. Tanpa ba-bi-bu, ia langsung men-*dial* nomor wanita itu.

Nada sambung terdengar beberapa saat sebelum suara galak kekasihnya menanggapi di seberang saluran.

“Halo, Sayang. Maaf. Baru sempet hubungi kamu jangan marah dong, aku punya kabar gembira Aku udah bilang sama Ibu tentang hubungan kita Ibu mau aku ajak ke rumah orangtua kamu buat ngelamar Maaf, nggak bisa dalam waktu dekat Salam aja buat Bapak, ya.” Dan seterusnya. Dan seterusnya. Dan seterusnya hingga satu jam berlalu sampai Raki sadar dirinya masih di ruang tengah saat sambungan berakhir.

Memasukkan ponsel kembali ke kantong celana, Raki menatap kotak-kotak plafon. Tak bisa mencegah otaknya betanya-tanya. Bagaimana kabar Cinta malam ini? Apakah keadaannya membaik? Sudahkah ia minum obat lagi?

Dan begitu sadar bukan Laura yang ia pikirkan, Raki pun mengumpat.

☾ Cari ini, 18.05

Mas Madana

Flo aku bawa ke rumah ibu

Nginep

Semalam Ibu telepon, minta kita datang buat makan malam. Tapi, karena kamu sakit, aku bawa Flo aja.

Maaf nggak sempet ngabarin. Aku langsung bawa Flo dari rumah Bang Gus.

Mas Madana : *Ta* ^{21.30}

Mas Madana : *Aku kirim pembantu tadi pagi.*

Mas Madana : *Sudah sampai?* ^{21.35}

Mas Madana : *Kamu udah tidur?* ^{21.36}

Mas Madana : *Gimana keadaan kamu? Udah baikan?* ^{21.38}

Detik kemudian

(Pesan ini telah dihapus)

(Pesan ini telah dihapus)

(Pesan ini telah dihapus)

Cinta menatap layar ponselnya. Sengaja tak membalas pesan Raki, setidaknya agar lelaki itu tahu bagaimana rasanya mengirim *chat* tapi terabaikan. Dan hanya dibaca. Seperti

yang pernah Cinta alami. Tapi, siapa sangka ternyata Raki sepegecut itu. Menarik kembali tiga *chat* terakhir. Karena apa? Ah, mungkin karena lelaki itu sadar mereka tak harus lagi saling memerhatikan.

Namun entah mengapa, Cinta gatal ingin membalas. Untuk memberi tahu Raki bahwa sebelum *chat-chat* itu ditarik, ia sudah terlanjur membacanya.

Cinta

Oke

Sudah tadi siang

Aku belum bisa tidur

Alhamdulillah mendingan 22.05

Mas Madana

Oh 22.07

Sudah. Begitu saja? Cinta menahan napas. Menunggu. Barangkali akan ada *chat* susulan, yang mungkin akan Raki tarik secepat jarinya menekan tombol kirim. Tapi, bahkan sampai lima belas menit

kemudian, tak ada lagi percakapan baru kendati Raki masih *online*. Dan selama itu pula Cinta sama sekali tidak keluar dari ruang obrolan mereka.

Sampai ia lelah dan merasa lebih baik tidur daripada menunggu dengan konyol. Raki *online* mungkin karena sedang bertukar pesan mesra dengan Laura.

Berusaha mengusir sedikit rasa cemburu, Cinta menekan tombol *home* seraya meletakkan benda pipih persegi itu ke meja nakas saat kemudian denting notifikasi terdengar.

Cinta batal memejamkan mata. Meraih ponsel secepat dirinya bisa hingga kepalanya diserang pusing mendadak lantaran memutar badan tiba-tiba.

Mas Madana

Flora sudah tidur

Mas Madana send a picture

Senyum Cinta terbit perlahan melihat potret putrinya yang tidur dengan dua tangan telentang dan kaki ngangkang hingga celana pendek merah jambunya terlihat lantaran bagian bawah piyama selutut bocah itu tersingkap. Rambut lurus bocah itu bertebaran di atas bantal dengan seprai hijau bermotif bunga matahari.

Cinta

Tolong kecupkan kening Flo buat aku.

Dan Cinta tak bisa menahan diri untuk mengetik kalimat pendek itu tanpa berharap Raki mau menurutinya.

Mas Madana

Mas Madana send a picture

Namun, Raki sepertinya benar-benar kurang kerjaan. Dia kembali mengirim gambar. Kali ini potretnya yang tengah

mencium kening putri mereka, yang tanpa sadar berhasil membuat Cinta sejenak menahan napas hanya untuk tersenyum lebih lebar kemudian.

Cinta

Makasih

Mas Madana sedang mengetik

Cinta kembali menunggu. Menatap layar penuh minat. Saat LCD menggelap lantaran terlalu lama dibiarkan, Cinta menekan tombol *on* untuk menyalakannya kembali. Terus begitu hingga sepuluh menit berlalu. Membuat Cinta bertanya-tanya apa yang sedang Raki ketik hingga membutuhkan waktu bermenit-menit.

Lalu jenak kemudian, denting samar pertanda masuknya obrolan baru terdengar.

Mas Madana

Aku nggak dapet?

Secepat *chat* itu datang, secepat itu pula sebaris kata yang baru detik lalu Cinta baca menghilang. Berubah menjadi kalimat pendek menyebalkan.

(Pesan ini telah dihapus)

Cinta tahu ia tidak seharusnya berakrab-akrab begini dengan Raki. Rumah tangga mereka sudah akan berakhir. Ia seharusnya mulai membiasakan diri menjauh dan sama sekali tak tahu menahu tentang kabar lelaki itu.

Namun, apa salahnya? Satu suara dari balik tempurung kepala bertanya. Menghapus keraguan Cinta. Jari-jarinya bergerak sendiri. Mencari di antara *emoticon* yang

berjajar di layar. Kemudian mengirim gambar kepala kuning dengan bibir mengerucut tajam. Setelah memastikan *chat*-nya terkirim sedang Raki tetap *online*, ia langsung membatalkan pesan kirimannya untuk mengerjai Raki yang kemungkinan besar sudah melihatnya. Lantas Cinta mematikan data seluler, dan cepat-cepat bersembunyi di balik selimut hijau Flo dan tertidur dengan tenang.

Tak menyadari, makhluk Adam di seberang sana justru tidak bisa tidur hanya karena dikirim gambar kepala botak kuning itu dan terus berpikir, benarkah Cinta mengirim *emot* cium sebelum perempuan itu menariknya kembali, atau Raki yang hanya berhalusinasi? Raki terus mengetik untuk mencari kata yang pas sebagai balasan hanya untuk dihapus kembali. Hingga akhirnya hanya kata '*gudnait*' yang bisa ia kirim. Lantas mendesah kecewa begitu mendapati centang satu.

Lembar Ke-23

Kenapa ia baru sadar kalau ternyata Cinta secantik itu? Pipinya yang kemerahan saat merona sungguh menggemaskan. Bola matanya yang bundar bergerak-gerak liar. Dan gestur salah tingkahnya. Oh ... andai—Tidak. Tidak ada andai. Semua sudah terjadi persis yang ia inginkan dan harapkan sejak awal. Kisahnya dengan Cinta sudah sampai halaman akhir dengan *ending* yang ... yah sepantasnya begitu untuk hubungan yang dipaksakan.

Namun, tidak benar-benar dipaksakan. Ia menerima Cinta dengan suka rela saat Yuni menyodorkannya. Membawa gadis itu ke dalam ketenangan hidup Raki yang tak benar-benar tenang. Di umur yang ke 28 tahun, Raki cukup mapan. Usia matang

untuk menikah. Tapi, janganakan terikat dalam janji suci, sejak kepergian Laura, ia sulit menerima wanita lain. Semua perempuan seolah sama saja. Membosankan dan tak membuat semangat hidupnya bangkit.

Raki sulit jatuh cinta lagi.

Lalu sosok Cinta hadir. Duduk di ruang tengah rumah ibunya sendirian sambil meminum teh hangat persis saat Raki baru pulang kerja. Dia yang asing, membuat Raki memicing saat memandangnya pertama kali. Cinta yang kaget melihat kedatangannya nyaris tersedak teh yang tengah disesap.

Raki masih ingat kala itu Cinta mengenakan rok mekar cokelat, blus putih dan jilbab bercorak abstrak. Roknya sedikit basah lantaran terciprat teh saat dengan buru-buru dia meletakkan kembali cangkir yang dipegangnya dengan dua tangan ke meja. Lalu cepat-cepat bangkit berdiri. Mengangguk ke arah Raki seraya menengok ke belakang. Seolah berharap siapa pun akan segera muncul dari sana.

“Maaf, Mas. Cari Bu Yuni, ya?” dia membuka suara lebih dulu saat Raki tak kunjung bicara, yang praktis membuat satu

alis Raki terangkat menatapnya. “Bu Yuni lagi di belakang. Saya panggilkan dulu, ya.” Ia keluar dari himpitan kursi dan meja dengan gerakan sopan dan agak canggung. Kentara sekali kalau wanita itu lumayan pemalu. Raki melirik dinding, pada potret berukuran besar yang jelas menampilkan foto keluarganya. Wajah Raki terpampang di sana dengan cukup gagah dan luar biasa tampan—bila ia boleh menyombongkan diri. “Kalau boleh tahu, dengan Mas siapa?” Mungkin wanita ini hanya pura-pura? Raki menelengkan kepala. Akhir-akhir ini ibunya cukup sering membawa anak perempuan teman-temannya untuk diperkenalkan dengan Raki. Dan semuanya tentu mengenal Raki. Mengenal rupanya. Pernah ada yang pura-pura tidak tahu, padahal Yuni telah mengirim salah satu foto Raki sebelum mereka dipertemukan—seolah-olah tidak sengaja—oleh ibunya yang cerdas.

Dan wanita ini tidak mungkin tidak tahu. Meneliti Cinta dari ujung kaki yang dibalut kaus kaki sewarna kulit hingga ujung hijabnya, Raki mendengus tak kentara. “Raki,” katanya, mengikuti alur permainan yang tamu ibunya ciptakan.

“Baik, Mas Raki. Tunggu—” seolah mengingat sesuatu, ia berhenti, menatap Raki dengan mata menyipit dan kening berkerut seakan berusaha mengingat sesuatu. Barangkali gagal dengan apa pun yang diusahakannya, dia melanjutkan, “saya panggilkan Bu Yuninya dulu.” Kemudian berbalik ke belakang, ke arah dapur keluarga mereka berada.

Raki memutar bola mata melihat punggung gadis itu menjauh. Dia yang tidak mau repot-repot menunggu, langsung bergegas menuju kamar untuk mandi dan berganti baju. Persetan dengan tamu ibunya. Yuni jelas tahu Raki tidak berniat menikah dengan siapa pun, kecuali Laura. Hanya Laura, yang mendadak hilang tanpa kabar setelah ibunya memberi setumpuk uang pada kekasihnya agar menjauh dari Raki.

Laura pergi, hanya meninggalkan secarik surat yang berisi ucapan terima kasih atas pemberian ibunya dengan nominal yang cukup banyak. Raki jelas marah begitu tahu. Marah pada Laura yang memilih menyerah, pun terhadap Yuni yang keterlaluhan.

Berusaha mengenyahkan akhir kisah tak menyenangkan itu, Raki mandi, berganti pakaian dan bergegas keluar untuk makan

malam. Dan ternyata, tamu Yuni belum pulang. Alih-alih, dia membantu menata makanan sambil mengobrol ringan dengan Rena. Baru menyadari kehadiran Raki saat lelaki itu menarik kursi dengan kasar di ujung meja hingga menimbulkan derit menyakitkan lantaran gesekan kaki kursi dan lantai.

Obrolan Rena dan gadis itu langsung terhenti. Dia yang berhijab, mengangkat pandangan ke arah Raki, hanya untuk merona kemudian.

“Mmm ...” Dia bergumam, menggaruk bagian belakang jilbabnya salah tingkah.

“Abang usil deh,” ujar Rena, berusaha mengusir canggung di antara ia dan kenalan ibu mereka. “Dateng-dateng kayak orang asing. Sampe Mbak Cinta kira tamu. Pas dia bilang ke Ibu, diketawain lah dia.”

Jadi namanya Cinta, pikir Raki tanpa minat. Dan dia benar-benar tidak mengenal Raki? Oh. Oke.

“*Sorry*,” katanya. Dan hanya itu.

Rena berusaha mengajak Cinta mengobrol kembali, tapi si pemalu tak lagi menanggapi sesantai tadi. Sampai Yuni memasuki ruang makan dengan semangkuk sup jagung. Ibunya yang menyenangkan, langsung

menemukan topik yang bisa membuat suasana mencair. Tapi, sebelumnya, Yuni menegur Raki seperti yang dilakukan Rena beberapa saat lalu sebelum memperkenalkan mereka.

“Ini Nak Cinta, Ki. Yang pernah Ibu ceritain itu loh,” yang Rakianggapi dengan enggan, sama sekali tak ingat apa pun cerita ibunya tentang si Cinta-Cinta itu. Yuni terlalu sering menceritakan anak gadis orang. “Kami ketemu di pesawat ya, Nak? Sepulang dari Melbourne. Nak Cinta ternyata sempet kuliah strata dua di sana. Udah cantik, pinter lagi.” Beliau menoleh pada Cinta yang diangguki pelan oleh wanita itu dengan gerakan agak rikuh, seolah tak terlalu senang dipuji terang-terangan. “Selain itu, Nak Cinta ini orangnya baik. Sopan. Cantik lagi. Bener-bener istri idaman. Oh iya, Nak Cinta, itu Madana Syahib Raki, sulungnya Ibu yang masih jomblo. Padahal udah mau tiga puluh, masih aja sibuk sendiri. Ibu kan sudah pingin banget nimang cucu.”

Cinta tak menanggapi banyak, hanya berupa gumaman pelan yang tak terdengar oleh Raki. Dan malam itu pun berlalu begitu

saja. Sama sekali tak meninggalkan kesan berarti.

Dan Cinta tak pernah datang lagi. Hanya Yuni yang terus menyinggung tentang wanita itu di setiap kesempatan hingga Raki bosan. Cinta yang begini. Cinta yang begitu. Ini itu, banyak sekali!

“Raki hanya ingin menikah dengan Laura, Bu. Ibu tahu itu. Jadi, tolong jangan paksa aku mempertimbangkan perempuan lainnya!” siang di hari Sabtu, saat Raki sedang makan dan sudah jengah dengan semua usaha ibunya, ia berkata tegas. Isi di piring makannya masih tersisa separuh, tapi nafsu makan Raki sudah nyaris hilang lantaran Yuni yang menyodor-nyodorinya dengan kontak Cinta. Meminta Raki mempertimbangkan gadis pilihan beliau.

Banyak perempuan yang sudah Yuni bawa ke rumah ini, tapi tak ada yang Yuni sanjung-sanjung seperti Cinta. Seolah dia merupakan bidadari yang ibunya temui dan kalau bidadari ini lepas, Raki tidak akan menemukan pengganti yang lain.

“Laura lagi. Laura lagi! Sampai kapan kamu akan mikirin dia terus? Dia ninggalin kamu, Ki!”

“Dan itu semua karena Ibuk.”

“Ibuk mau yang terbaik buat kamu!”

“Nggak ada yang baik dari memisahkan dua orang yang saling mencintai.”

Raki yang mendadak kenyang, mendorong piringnya menjauh hingga nyaris ke tengah meja. Ia memilih pergi, meninggalkan Yuni yang marah serta secarik kertas bertuliskan nomor ponsel Cinta tergeletak lemas di samping piring serta gelas minumannya yang masih penuh.

Semua kembali seperti semula setelahnya. Yuni tak lagi membahas Cinta yang hanya pernah sekali Raki temui. Ah dua kali, tapi satu pertemuan lainnya tidak disengaja. Dan tanpa sepengetahuan ibunya.

Kemarin, saat Raki berhenti di supermarket untuk membeli minuman. Mereka berpapasan. Cinta tidak sendiri. Dia bersama laki-laki paruh baya berpenampilan rapi, lengkap dengan dasi dan jasnya. Wajah mereka hampir mirip. Mungkin beliau ayah atau paman Cinta, Raki tidak peduli. Tapi yang sedikit menarik perhatiannya, adalah saat Cinta berkata dengan begitu manis dan lembut pada ayahnya, sesekali mereka tergelak saat membicarakan jenis barang tertentu sebelum memasukkan ke dalam keranjang

belanja. Dan entah kenapa, Raki mendapati ia memerhatikan Cinta lebih lama dari seharusnya.

Pembawaan gadis itu ringan dan apa adanya. Saat tersenyum, wajahnya seketika menjadi begitu cerah. Matanya yang cemerlang menyipit. Sesekali, ia mencium gemas pipi keriput lelaki paruh baya itu. Tampak benar-benar anak ayah. Anak ayah yang manja tapi penuh kasih, tipe favorit dalam keluarga. Dan entah keinginan itu datang dari mana, Raki menginginkan putri semacam itu kelak di hidupnya.

Seolah sadar tengah diperhatikan, Cinta menoleh. Kontan tatapan mereka bertemu di garis lurus yang sama. Sesaat, yang mereka lakukan hanya saling pandang sebelum lelaki paruh baya itu menyentuh tangan halus Cinta, membuat si gadis terlonjak kaget. Ia mengerjap, menunduk sekilas sebagai bentuk sapaan untuk Raki sebelum kembali menanggapi ayahnya dan menghilang dari deret rak itu menuju rak yang lain.

Berpuluh-puluh hari kemudian, ayah Raki jatuh sakit. Serangan jantung. Beberapa jam sebelum kepergiannya, beliau mengatakan sangat ingin melihat anak-anaknya

menikah. Dan sedikit menyinggung wanita yang tak sengaja Raki temui di supermarket. “Ibu kamu cerita tentang salah satu kenalannya. Bapak sudah lihat fotonya. Cantik. Andai kalian cocok.”

Hanya itu. Beliau tidak lagi bicara. Cuma tidur, dan pergi dengan tenang. Meninggalkan ibu yang menangis kehilangan, pun Rena yang belum rela ditinggalkan sosok cinta pertama. Dan Raki mulai kembali memikirkan segalanya dengan pikiran lebih terbuka.

Bapak pergi begitu mendadak. Serangan jantung yang tak diduga-duga, bahkan sebelum sempat mendapatkan hal yang sangat beliau inginkan. Melihat anak-anak menikah dan memiliki cucu yang sejak beberapa tahun lalu diidam-idamkan. Tidak. Bapak tidak mengatakan dengan gamblang akan keinginan itu. Barangkali karena tak ingin membebani pikiran anak-anaknya. Hanya saja, setiap kali cucu Om Haryo dibawa ke rumah, Bapak begitu antusias. Bahkan beberapa kali memaksa mereka menginap.

Atas dasar itu, Raki mulai mempertimbangkan Cinta.

Laura sudah pergi. Kemungkinan besar dia sudah menikah dan punya keluarga sendiri. Saatnya Raki menata kembali hidupnya. Dengan wanita baru.

Cinta.

Cinta Givanna Utama.

Raki mengatakan kepada ibunya agar mengundang gadis itu lagi ke rumah, yang ditanggapi Yuni dengan kesanggupan berlebihan. Yuni jelas senang. Rena apalagi. Setidaknya, Raki berhasil mengukir seulas senyum di bibir mereka semenjak kematian bapak.

Kemudian, semua mengalir begitu saja. Raki melakukan pendekatan, yang sangat mudah karena saat ia mengutarakan keinginannya untuk meminang gadis itu, Cinta hanya bilang, “Kalau Mas serius, datangilah ayah saya.”

Dan benar. Laki-laki paruh baya yang pernah dilihat Raki di supermarket merupakan ayah Cinta. Yang langsung menyambut hangat lamaran Raki. Barangkali dia juga sudah tidak sabar memiliki cucu sama seperti Yuni, mengingat dua saudara Cinta yang sudah menikah tapi belum ada yang memiliki momongan.

Raki bukan laki-laki brengsek, setidaknya begitulah menurutnya sendiri. Karenanya, begitu menikah, ia memperlakukan Cinta dengan cukup baik. Sepantasnya perlakuan suami terhadap istri. Terlebih, begitu menikah, Cinta menjelma menjadi sosok istri impian yang penuh perhatian. Untuk membalas sikap wanita itu, Raki mulai belajar membuka hati untuk mencintai Cinta, yang tak pernah berhasil sampai saat ini. Berbeda dengan Cinta yang dengan mudah menjatuhkan rasa. Raki mengetahuinya di usia lima bulan pernikahan mereka. Saat Flo baru sembilan minggu dalam kandungan ibunya.

Malam itu Raki sedang melanjutkan pekerjaan kantor yang ia bawa ke rumah lantaran belum bisa ia selesaikan tadi siang. Sedang Cinta bersandar di bahu sang suami yang disangga bantal pada kepala ranjang. Sambil berusaha mencari selisih angka pada layar laptop di atas pangkuan, Raki mendengarkan Cinta bicara tentang kegiatannya seharian ini di rumah Yuni. Yah, istri dan ibunya terlihat dekat. Sangat dekat. Raki bahkan curiga Yuni lebih menyayangi Cinta ketimbang dirinya.

“Tadi aku sama Ibu ngomongin Mas Raki loh,” kata wanita itu seraya memainkan rambut ikalnya yang sudah disisir. Tapi, surai hitam ikal nakal itu dengan cepat kembali menjadi berantakan lantaran acakan Raki sebelum sibuk bercumbu dengan papan ketik.

“Ngomongin apa?” tanyanya sambil lalu. Ia rasakan gesekan kepala Cinta di bahunya serta gemerisik seprai, pertanda bahwa wanita itu sedang berusaha mengubah posisi duduk tanpa menjauhkan diri.

“Aku lagi nyari-nyari nama yang bagus buat anak kita.”

“Udah aku bilang. Dia perempuan, Cinta. Aku nanti yang bakal ngasih dia nama.”

“Tapi, aku maunya dia cowok.” Cinta membantah keras kepala.

Yah, pasangan baru itu sempat memainkan tebak-tebakan tentang jenis kelamin calon bayi yang masih puluhan minggu lagi bisa menyapa dunia. Cinta ingin anak pertama mereka laki-laki. Sedang Raki sebaliknya. Lalu membuat kesepakatan konyol. Kalau tebakannya Cinta benar, maka sang ibu yang berhak memberi nama. Tapi jika salah, Cinta harus merelakan hak istimewa tersebut pada Raki.

“Terserah,” Raki melirikinya dengan seringai kecil di ujung bibir, seolah ia mengetahui sebuah rahasia yang tak Cinta tahu. “Yang penting kamu bahagia dan anak kita sehat,” tambahnya sebelum mengembalikan perhatian penuh pada layar laptop yang masih menyala.

Cinta mengerucut sebal atas keyakinan suaminya. “Syahib kata Ibu nama keluarga Bapak. Yang artinya sahabat. Kalau Raki bersujud. Tapi Ibu nolak ngasih tahu aku arti Madana. Katanya aku disuruh nanya langsung sama kamu. Memang artinya apa?”

“Cinta.” Raki menekan enter.

Cinta yang merasa namanya disebut, menelengkan kepala, agak mendongak ke atas agar bisa menatap wajah Raki hingga ujung hidungnya yang mungil menggesek geraham sang suami yang mulai ditumbuhi cambang dan terasa agak geli. “Ya?” sahutnya.

“Madana artinya cinta dalam bahasa Jawa.” Raki menjawab sambil lalu. Dia antusias mengetik begitu menemukan selisih yang sejak siang membuatnya uring-uringan. Tak menyadari Cinta yang terpana sampai lupa berkedip.

“Cinta?” ulangnya takjub. “Arti nama kamu cinta?” pekiknya kemudian. Melonjak-lonjak di samping Raki hingga tak lagi bersandar ke bahu sang suami. “Berarti nama kita sama!”

Raki hanya tersenyum samar menanggapi.

“Kalau gitu mulai sekarang aku nggak mau panggil kamu Raki lagi.” Satu alis Raki terangkat saat meliriknya. “Aku maunya panggilnya Mas Madana.”

“Karena arti nama Madana sama kayak nama kamu?”

“Salah satunya.”

“Salah lainnya?”

“Karena aku cinta sama kamu.”

Jari telunjuk Raki yang hendak menekan angka dua, terhenti di udara secepat kepalanya yang langsung berpaling. Membalas tatapan Cinta dengan mata melebar. Satu ketukan jantungnya terlewat sebelum berdebar agak janggal.

“Aku cinta sama kamu, Mas Madana,” ulang sang istri dengan tatapan lugu. Dan tikaman rasa bersalah itu menyerbu ulu hati Raki. Dia kemudian hanya tersenyum sebelum meraih kepala Cinta dan menjatuhkan kecupan dalam di sudut alis wanita itu.

“Tidurlah, sudah malam.” Raki tidak tahu harus menjawab apa. Untungnya Cinta mengangguk dan menurut. Sama sekali tak menuntut pernyataannya yang kala itu, jujur saja, sama sekali tidak berarti untuk Raki.

Anehnya, kini Raki merindukan itu. Pernyataan sederhana yang jarang Cinta ucapkan kecuali hatinya benar-benar sedang berbunga.

Ah, tidak. Apa yang ia pikirkan!

Raki menggelengkan kepala keras-keras sebelum suara sentakan pelan berhasil menariknya pada kenyataan.

“... Ki!”

Raki mengerjap saat merasakan dorongan keras di bahu. Mendongak, ia dapati Laura yang cemberut di seberang meja. Oh, Raki melamun—lagi. Astaga. “Maaf, Ra. Aku—” “Lagi di tempat lain.” Wanita yang Raki cintai, mendesah bosan. Ia melipat tangannya dan menyandarkan diri pada punggung kursi. “Aku dari tadi ngomong panjang lebar, dan sama sekali nggak kamu dengerin.”

“Aku ... aku lagi banyak pikiran.” Raki berusaha tersenyum. Ia mengedikkan bahu seraya memalingkan pandangan ke

halaman kecil rumah kontrakan yang ia sewakan untuk Laura tempati. Rumah ini jelas tidak sebesar tempat tinggalnya dengan Cinta yang nyaman. Hanya ada dua kamar, satu dapur kecil serta satu kamar mandi. Setidaknya, bangunan ini jauh lebih bagus dari tempat kosan Laura yang dulu.

“Emang apa yang jadi beban pikiran kamu? Kalau ada sesuatu yang ganggu, ngomong dong, Ki. Kali aja aku bisa bantu.” Laura meraih tangan Raki yang tergeletak di lengan kursi, memberi remasan pelan sebagai bentuk dukungan. Amarah di wajahnya menghilang, digantikan ekspresi penuh dukungan yang begitu Raki hargai. Tapi, apa yang harus Raki ceritakan. Tentang rumah tangganya yang hancur karenanya kah?

Oh, Tuhan ...! Sepertinya otak Raki benar-benar sedang kacau saat ini. Semua masalah yang menderanya jelas bukan salah Laura. Kehancuran rumah tangganya akibat keegoisan Raki sendiri. Ia kehilangan Cinta karena—

Tunggu, siapa yang kehilangan siapa? Jelas Raki hanya akan kehilangan Flora. Flora. Cinta dari dulu bukanlah yang ia harapkan.

Sama sekali. Ingat itu baik-baik, wahai otak sialan!

“Bukan hal penting, kok.” Raki memaksakan senyum.

“Bukan hal penting, tapi sampai bikin kamu nggak ngacuhin aku?” Laura jelas tidak percaya. Ia mendengus dan melepaskan genggamannya dari tangan Raki, yang diam-diam membuat lelaki itu sedikit lega. Karena demi langit, yang saat ini tampak mendung, sejak tadi Raki mencegah otaknya membandingkan tangan itu dengan tangan lain yang empat tahun terakhir sering menyentuhnya. Tangan yang lebih mungil. Lebih lembut. Lebih halus. Yang pasti bukan tangan Flora.

“Aku cuma lagi banyak kerjaan aja, Ra.” Ia bengkit berdiri, merasa percuma bertahan di rumah Laura. Harapannya untuk mendapatkan sedikit kedamaian di sini jelas salah. Yang ada Raki justru makin gelisah. Gelisah karena tidak bisa secara jujur menceritakan segalanya pada Laura. Ya, karena itu. “Aku langsung pulang aja, ya. Salam buat Dinda.”

“Kamu nggak mau makan malam di sini?” ada nada kecewa yang tebersit dalam nada suara Laura, sedikit berhasil mengusik hati

Raki, tapi keinginan untuk pulang jauh lebih besar. Ia merindukan Flora.

“Mungkin lain kali aja, ya.”

“Aku bikinin masakan kesukaan kamu, loh.”

Raki tetap menggeleng. Dia hanya mengacak puncak kepala Laura sebelum pergi. Meninggalkan Laura yang menatap punggung lebarnya dengan pikiran berkelana. Raki tidak biasanya begitu. Jelas ada sesuatu yang Raki sembunyikan darinya. Sikap Raki akhir-akhir ini berubah. Sejak beberapa minggu lalu. Semenjak pertemuan tidak sengaja dengan ibu Flo.

Mungkinkah ada sesuatu yang belum selesai di antara mereka. Tapi, Laura membatin muram, Raki mengatakan dia sama sekali tidak mencintai Cinta. Dan seingat Laura, dulu Raki tidak pernah membohonginya perihal perasaan lelaki itu. Akankan kali ini berbeda?

Lembar X-24

Raki sampai di rumah sebelum azan Magrib berkumandang. Cinta yang sedang duduk di teras sambil membaca, tampak kaget mendapatinya sudah tiba, barangkali karena beberapa hari terakhir ini ia sering pulang hampir tengah malam.

Dan ... Raki mendadak tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ia bahkan tidak langsung turun dari mobil. Untuk beberapa waktu ia masih bertahan di belakang kemudi. Dengan jantung menggila.

Jelas. Raki mengingat kejadian semalam. Sesi obrolan singkatnya dengan wanita itu di *WhatsApp*. Yang paling ingin ia pastikan, tentulah emot cium yang Cinta kirim

untuknya sebelum ditarik kembali. Seolah sedang memainkan Raki.

Menarik napas hingga dadanya mengembang, Raki buka pintu mobil pelan. Karbon dioksida itu ia keluarkan tepat saat kakinya diturunkan ke halaman. “Assalamualaikum,” ujarnya sedikit canggung. Sangat canggung. Bahkan saat pertama kali memasuki kamarnya setelah ijab kabul, Raki tidak secanggung ini. Ya, Tuhan! Jantung Raki rasanya mau meledak.

Cinta menutup buku tebal yang dibacanya. Novel. Apa lagi? Sejak dulu, Cinta memang suka membaca buku-buku fiksi yang tebalnya terkadang tidak masuk akal. Wanita itu berdiri, agak gelisah tapi buru-buru menutupinya dengan senyum kecil.

Suasana ini agak menyebalkan sebenarnya. Dua malam lalu, Raki ingat, mereka kembali bertengkar. Tadi malam, mereka malah bertukar pesan akrab. Dan sekarang apa lagi? Diam-diam Raki sedikit berharap.

“Waalaikumsalam,” jawab bunda Flo pelan. “Mmm ... tumben pulang cepet?”

pertanyaan itu sama sekali tak Raki duga, pun tak ada nada antusias di dalamnya yang membuat Raki sedikit kecewa.

“Kebetulan pekerjaan di kantor cepat selesai.” Raki melangkah menuju teras. Berhenti satu meter dari posisi Cinta yang berdiri tak nyaman di sisi meja teras yang terbuat dari anyaman sintesis.

“Oh!” Cinta hanya mengangguk.

Sudah. Hanya itu. Dia tak tampak berniat membuka mulut lagi meski tetap berdiri. Barangkali sikap sopannya yang menuntut demikian. Raki pun membalas dengan anggukan kecil sebelum kembali mengangkat tumitnya, melewati Cinta yang menekuri lantai seolah pemandangan di bawah sana jauh lebih menarik dari wajah Raki yang jelas tampan.

Di ambang pintu, Raki kembali berhenti. Ia melirik Cinta dan mendapati wanita itu juga tengah meliriknya. Raki menahan napas. Tatapan mereka bertahan satu detik lebih lama sebelum keduanya sama-sama saling

memalingkan muka. Raki pun berdeham tak nyaman.

“Mmm ... kamu masak?”

Cinta sedikit menjengit mendapati pertanyaan itu. “Ya?” jawab istrinya setengah bingung.

“Makan malam hari ini.”

“Oh. Si Mbak yang masak. Aku cuma bantuin dikit.”

Raki kembali mengangguk. Ia menatap Cinta dari sudut mata, tampak sedikit ragu. Kemudian kembali bertanya, “Aku masih boleh gabung, kan?” saat melihat wajah penuh tanya sang lawan bicara, Raki melanjutkan, “Makan malam.” Seolah memahami arti kernyit di antara dua alis hitam wanita itu.

“Flo bakalan senang kalau tahu kamu ikut gabung makan bareng kami.”

Flo akan senang. Flo, bukan ibunya. Ya, tentu saja. Raki memaksakan lengkungan

bibirnya melebar. Lantas segera pergi menuju lantai dua. Untuk membersihkan diri dan berganti pakaian. Meski ia tahu sore ini ada yang hilang.

Senyum Cinta yang penuh cinta. Pelayanan sempurna seorang istri. Serta kedamaian yang dulu sering tak disadarinya.

Makan malam kali ini sedikit berbeda. Amat berbeda dengan biasanya.

Sangat hening.

Hanya denting sendok beradu dengan piring yang membuat suasana tak benar-benar sunyi. Pun detak jam dinding yang biasanya tak senyaring ini.

Flo tentu senang ayahnya pulang cepat, terlalu senang malah. Ia duduk di pangkuan Raki dan minta disuapi. Saking girangnya hingga menjelma menjadi anak manis yang

menurut dengan tidak berbicara di meja makan.

Ah, tidak. Flo sangat ingin bicara, tapi begitu nasinya baru berhasil ia telan, Raki sudah menyuapinya dengan sendok bayi terisi penuh sebelum menyuapi diri sendiri. Yang pasti bukan disengaja. Lebih karena, demi Tuhan dia tidak tahu harus bagaimana. Melihat Cinta yang luar biasa tenang, itu sangat mengusiknya.

Tadi sore, Cinta jelas terpengaruh dengan kehadiran Raki, tapi malam ini, di mana Cinta yang gelisah dan sedikit salah tingkah? Raki kesal menyadari hanya ia yang seperti cacing kepanasan di sini. Makan sambil mencuri-curi pandang ke meja seberang.

Hingga suara batuk Flo lantaran tersedak mengakhiri sunyi yang meraja. Sebagian nasi Flo yang belum terkunyah, muncrat mengotori kaus biru Raki. Sang ayah cepat-cepat mengusap punggung kecil itu, sedang Cinta dengan sigap langsung berdiri membawakan segelas air minum untuk putri mereka.

“Pelan-pelan dong, Sayang,” ujar Raki, tak sadar diri telah menyuapi Flo tanpa memberi jeda untuk gadis cilik itu mengambil napas.

Flo tidak langsung menyahut. Dia menerima sodoran gelas dari tangan sang bunda dan meminum banyak-banyak. Beberapa tetes air jatuh dari sudut bibirnya, membasahi baju yang baru ia kenakan sehabis mandi tadi.

“Flo nggak apa-apa?” Cinta bertanya setelah Flora berhenti minum dan menyerahkan gelas itu kembali padanya.

Yang ditanya cemberut dengan mata memerah seolah menahan tangis. “Buya cepet-cepet!” tudingnya, yang praktis membuat Cinta menoleh pada si tersangka utama dengan tatapan penuh tuduhan.

Raki meringis. “Maaf. Buya janji bakal lebih pelan.” Saat mengatakannya, Raki sekilas melirik Cinta sambil menggaruk tengkuk. “Flo makan lagi, ya.”

“Flo udah kenyang, Buya.”

“Tapi nasi Flo belum ha—” Raki kembali meraih sendok kecil Flora, hendak lanjut menyuapi bocah itu saat melihat piring di samping miliknya sudah hampir kosong, “—bis.” Ia meringis lagi, kali ini lebih keras. Sial, apa yang ia pikirkan, sih? Raki memaki dalam hati. Kali ini ia bahkan sama sekali tidak berani melirik Cinta. Ini sangat memalukan. Sial.

“Kamu lagi kenapa, sih?” Cinta yang ternyata belum kembali ke kursinya, bertanya. Wanita yang sepertinya baru selesai mandi, terbukti dengan aroma segar sabun yang tercium dari tubuhnya dan sukses besar membuat Raki merasa harus mandi lagi dengan air dingin, memenuhi hampir seluruh ruangan, mengalahkan aroma ayam panggang yang terhidang di meja. Raki sudah membuka mulut, hendak menjawab bahwa dirinya lelah lantaran seharian berkutut dengan setumpuk pekerjaan, saat Cinta lebih dulu kembali bicara dengan nada tanya, “Ada masalah dengan Laura?”

Bibir Raki pun kembali terkatup rapat. Mendadak merasa luar biasa kacau. Satu

hantaman keras berhasil Cinta layangkan ke sudut hatinya yang seketika berdenyut tidak menyenangkan. Pertanyaan terakhir Cinta diutarakan dengan begitu santai, tanpa nada cemburu yang ... yang apa?

Menyebalkan tentu saja. Seolah ia bertanya, bagaimana cuaca siang ini?

Cerah berawan!

Demi Tuhan, kalau hanya cuaca yang ditanyakan.

Ini istri—yang ngotot ingin bercerai—menanyakan kabar hubungan selingkuhan suaminya yang telah menghancurkan rumah tangga mereka!

Tolong bisikkan Raki, apa yang harus ia katakan sebagai jawaban. Karena sungguh, saat ini Raki lebih ingin mengguncang-guncang tubuh wanita itu untuk mengembalikan otaknya ke tempat yang benar, barangkali sempat tergeser karena demam kemarin!

Atau justru otak Raki yang mulai bergeser dengan banyaknya kekacauan yang terjadi?

Raki mencengkeram sendoknya sendiri. Mengambil satu suap dan dimasukkan ke dalam mulut. Berharap bisa menghindari topik sialan ini. Namun begitu selesai menelan suapan itu setelah dikunyah sedemikian rupa hingga terasa manis dan sehalus bubur, Cinta yang sudah kembali ke kursinya masih menatap, seolah menunggu jawaban.

Raki akhirnya mendesah, tak punya pilihan. “Kami baik.”

“Oh.”

Hanya oh! Dan tak ada percakapan lain, pun Flo sudah menghilang dari sisi meja makan. Raki bahkan tidak sadar kapan putrinya turun dari pangkuan. Dan Raki ternyata sudah menghabiskan hampir dua piring. Pantas perutnya sedikit tak nyaman.

Selesai minum, ia sudah hendak bangkit saat Cinta tiba-tiba menanyakan tanya yang sama sekali tak pernah disangka dan

diharapkannya. “Kamu yang akan memasukkan surat talak itu ke pengadilan, atau aku yang harus mulai?”

Surat itu.

Jantung Raki serasa copot, jatuh ke perut dan bergelut dengan ususnya yang penuh. Membuat mulas.

Surat itu. Surat talak cerai yang seharusnya memang sudah ia masukkan ke Pengadilan Agama berminggu-minggu lalu, tapi masih tersimpan rapi di laci meja kerjanya sampai saat ini.

Dan dia bertanya, siapa yang seharusnya memasukkan surat berisi permohonan pisah ke Pengadilan lebih dulu?

Kenapa Cinta begitu ingin perpisahan ini terjadi?

Ah, kamu yang menginginkannya! Salah satu suara terdengar dari balik tempurung kepalanya. Cinta hanya bertanya. Raki tinggal menjawab. Menjawab dengan jujur dan apa adanya. Alih-alih, ia balik bertanya.

“Kalau memang itu yang kamu inginkan, bisakah kamu memasukkannya setelah ...” Kata-kata Raki terpenggal, ia menatap Cinta, kemudian menurunkan pandangan hingga batas meja yang menghalangi pandangannya dari perut wanita itu, “melahirkan. Boleh?”

Cinta tak langsung menjawab. Wanita itu menatapnya penuh arti selama beberapa saat sebelum berpaling ke samping kiri seraya mengedikkan bahu. “Terserah kamu. Tapi setelah melahirkan, aku nggak mau tinggal di sini lagi.”

Ini kata perpisahan yang aneh. Dan menyakitkan, pikir Raki.

Mereka masih akan tetap di rumah ini sampai beberapa bulan ke depan, tapi rasanya—Raki menggeleng. Menolak apa pun yang tebersit di kepalanya. Ini bukan apa-apa. Hanya perasaan karena ... karena rasa bersalah. Dan ... dan karena merasa dipecundangi. Bayi Raki yang akan segera lahir, Raki tidak akan punya banyak waktu dengannya. Ya, karena itu.

“Aku tidur duluan. Selamat malam.” Raki mendorong kursi makannya pelan ke belakang sebelum bangkit dan pergi lebih dulu dari sana. Meninggalkan Cinta yang kemudian menarik napas banyak-banyak untuk melegakan dadanya yang terasa begitu sempit.

“Mbak,” panggilnya cukup keras, yang disahuti pembantu baru Raki dari arah dapur. “Tolong bereskan ini, ya,” instruksinya, sebelum mengikuti jejak Raki, pergi meninggalkan ruang makan menuju kamar tamu yang ditempatinya sebagai ruang persembunyian setelah pindah dari kamar utama yang kini ditinggali Raki sendiri. Dia menghadap jendela yang dibiarkan terbuka, menatap halaman belakang yang sunyi. Ke arah lampu taman yang bersinar terang. Berharap cahaya itu mampu mengusir segala resahnya.

Setelah merasa agak tenang, barulah ia kembali bangkit. Menghampiri kamar Flo, hendak menidurkan putri sulungnya. Hanya untuk mendapati si kecil sudah pulas dalam pelukan sang ayah. Hati Cinta merasa

tercubit melihatnya. Visual yang beberapa bulan lagi mungkin tak akan ia lihat lagi.

Memuaskan diri dengan pemandangan indah itu, Cinta menutup pintu perlahan agar tak meninggalkan suara. Tidak menyadari, Raki belum tidur sama sekali. Lelaki itu hanya meringkuk di balik selimut sambil memainkan ponsel.

Mendengar bunyi derit engsel pelan, Raki mengangkat sedikit kepala dan menyadari seseorang tadi membuka daun kayu berbentuk persegi itu. Dan Raki langsung bisa menebak siapa pelakunya.

Raki menengok ke samping. Pada Flo yang sudah pulas. Dia tadi ke kamar ini berharap bisa menemukan Cinta dan Flo yang bergelung nyaman seperti beberapa waktu lalu. Raki akan diam-diam tidur di samping mereka, tapi ternyata tidak.

Flo sendirian di ranjang. Menunggu sang ibu untuk membacakan lanjutan cerita semalam, tapi yang ditunggu belum kunjung tiba. Jadilah Flo meminta Raki melanjutkan cerita yang semalam dikisahkan Cinta. Dan tuan putri kecil itu langsung jatuh tertidur sepuluh menit kemudian.

Membetulkan selimut Flo sampai sebatas bawah dagu mungil itu, pelan-pelan Raki menurunkan kaki-kakinya ke lantai. Ia sudah akan menutup jendela kamar sang putri saat menemukan sosok Cinta duduk sendirian di taman dengan kepala mendongak. Menatap langit. Raki mengikuti arah pandangannya, pada hamparan hitam tak berbintang.

Apa yang Cinta lakukan malam-malam begini?

Raki berusaha tidak peduli. Tapi begitu keluar dari kamar Flo, alih-alih masuk kamar sendiri, ia justru menuruni tangga. Melewati ruang tengah yang lampunya sudah dimatikan menuju pintu geser ke halaman belakang yang setengah terbuka.

Angin musim penghujan langsung menerpa Raki, lebih kencang dari yang didapatinya di ambang jendela kamar beberapa saat lalu. Dan Cinta berada di luar sana, hanya dengan jubah tidur tipis dan pashmina yang dipakainya sembarangan. Berapa anak rambut nakal yang sangat Raki kenal keluar menjuntai dari simpul hijab.

Cinta tidak secantik Laura. Hal itu sudah Raki sadari sejak pertama kali mereka bertemu. Hanya saja ... penampilan sederhana Cinta malam ini cukup membuatnya terpesona. Dia tampak manis sekali, bagai peri malam yang turun dari khayangan. Duduk dengan kaki tumpang tindih. Dagunya mungilnya terangkat, seolah menantang semesta. Sosoknya, yang Raki perhatikan dari samping, terlihat rapuh tapi juga kuat di waktu yang bersamaan.

Raki merapatkan tangan di depan dada. Menyandarkan punggung pada kusen pintu. Berusaha menahan diri untuk tidak melangkah mendekati sosok memukau itu dan memeluknya erat dari belakang. Lalu tak melepaskannya lagi.

Namun, godaan itu begitu kuat, nyaris tak bisa Raki tahan. Kaki-kakinya seolah memiliki pemikiran sendiri. Mereka terayun ringan mendekati Cinta, memangkas jarak di antara mereka.

Kemudian berhenti. Beberapa jengkal di belakang tubuh kurus yang dulu setiap malam bergelung dalam pelukannya.

Seolah merasakan tatapan Raki, Cinta memutar kepala dengan pelan. Sangat pelan. Tampak seperti adegan *slow motion* di mata Raki. Manis sekali. Raki menelan ludah yang entah mengapa terasa begitu pahit.

Kemudian tatapan mereka terkunci. Pun detak jantung Raki yang seolah menemukan titik henti.

Lembar Ke-25

Malam ini resepsi pernikahan Pita dan Gustav. Dirayakan di sebuah gedung hotel kenamaan dengan kemewahan yang membuat banyak tamu berdecak. Lebih-lebih penampilan pengantinnya yang cukup romantis. Ah, sangat romatis. Seperti kisah-kisah di dalam novel.

Gustav yang tampan dan gagah, melewati karpet merah memasuki gedung dengan mendorong kursi roda Pita. Si upik abu yang dulu suka Gustav hina-hina dan perlakukan seenaknya, kini tampak bagai ratu sesungguhnya. Begitu jelita dalam balutan gaun sederhana tapi terlihat luar biasa.

Melihat mereka malam ini, tak akan ada yang berani mengatakan bahwa dulu keduanya menikah karena terpaksa.

Semua tamu bangkit berdiri begitu pasangan itu tiba. Menyambut keduanya. Irian musik romantis mengalun dari para orkestra, menggema ke seluruh penjuru ruangan. Sebagian undangan mengangkat ponsel untuk merekam. Mengabadikan momen indah Pita Gustav yang berbahagia.

Cinta ikut berdiri. Dia menempati meja keluarga bersama kedua orangtua, Lumi serta suaminya. Tita, dan Flora bahkan sampai naik ke atas kursi yang dihiasi satin putih berpita merah jambu. Sedang Nana bersembunyi di balik tubuh neneknya sambil sesekali mencuri pandang ke arah sang ayah yang kembali membuat banyak undangan perempuan iri saat dia menggendong Pita melewati undangan pendek menuju panggung pengantin sebelum mendudukkannya di kursi mempelai.

“Ya, ampun ... mereka manis banget, ya!”
Lumi yang berada tepat di samping Cinta

berseru. Tubuhnya sedikit bersandar ke bahu Iron yang sejak tadi tak mau melepaskan rangkulannya dari pinggang ramping sang istri.

Begitu pengantin duduk, undangan ikut duduk. Iron menanggapi kekaguman istrinya dengan balas berkata, “Kita juga bisa ngadain resepsi kayak gini kalau kamu mau.” Yang dapat didengar oleh seluruh penghuni meja, tapi semuanya pura-pura tak mendengar.

Resti dan Wandu yang memang berseteru sejak perceraian mereka, tampak sama-sama tak nyaman diletakkan di kursi yang bersisian. Untungnya ada para bocah yang bisa mengalihkan perhatian mereka. Sementara Raki dan Cinta, oh mereka memang sudah baikan sejak malam itu. Baikan dalam arti berdamai, tapi tidak dengan melanjutkan pernikahan.

Cinta pura-pura sibuk menyesap minumannya, sedang Raki melihat ponsel dengan tatapan berlebihan. Hanya agar tak harus ikut nimbrung dengan pasangan lama

yang mesranya melebihi pengantin baru di atas pelaminan.

Gustav dan Pita bukan benar-benar pengantin baru. Mereka sudah menikah lebih empat tahun. Hanya saja, Pita koma pasca melahirkan dan baru bangun beberapa bulan lalu. Keadaan yang nyaris membuat Gustav gila kala itu.

“Manisnya mereka bukan karena resepsi ini, ih!” Lumi melepas paksa tangan Iron dari pinggangnya. “Tapi cara Bang Gus memperlakukan Pita itu yang *sweet* banget.” Dia menyatukan dua tangan di depan dada dengan kepala meneleng sambil melihat pasangan di atas pelaminan penuh damba.

“Memang cara aku memperlakukan kamu kurang manis apa?”

Wandi pura-pura batuk untuk menarik perhatian mereka, berusaha menghentikan obrolan pasangan yang menurut Cinta tak kalah manis dari Gustav Pita. Dan berhasil. Paham teguran halus sang ayah mertua, Iron langsung membenarkan posisi

duduknya sambil setengah meringis, yang dibalas Lumi dengan cekikikan pelan.

“Oh iya, kandungan kamu udah berapa bulan?” Lumi mengalihkan perhatian pada Cinta. Melihat iri perut buncit adiknya yang tampak jelas dalam balutan dres kebaya seragam yang memeluk tubuh wanita itu.

Cinta menunduk sekilas sebelum menjawab. “Alhamdulillah, jalan dua puluh tiga minggu,” katanya sambil mengelus perutnya penuh sayang.

Lumi, tanpa permisi, ikut menyentuh gundukan bulat itu. “Kamu udah tahu jenis kelaminnya?”

“Belum. Biar jadi kejutan aja. Laki-laki atau perempuan, yang penting sehat.”

Lumi mengangkat tangannya. Ekspresi wajah mantan model itu tidak seceria tadi. “Iron ngelarang aku hamil lagi.”

Dan itu sangat bisa dimengerti. Cinta meraih tangan Lumi, meremasnya pelan. Lumi punya riwayat kesehatan yang cukup buruk.

Dia bahkan sempat kehilangan putri pertamanya. Dan perjuangan untuk mendapat anak kedua juga bisa dibilang sulit. Pun dokter menyarankan agar Lumi tak memiliki anak lagi. Lumi mungkin selamat di kehamilan kedua beserta Tita yang cukup kuat bertahan, tapi Iron jelas tidak ingin mengambil risiko. “Dia sayang banget sama kamu, Mi.”

“Tapi, aku mau punya banyak anak.”

“Kita sudah punya cukup banyak anak.” Cinta mencoba menghibur. Ia mengerling pada tiga bocah nakal yang kembali merecoki kakek neneknya di seberang meja, yang berhasil mengukir seulas senyum tipis di bibir Lumi. “Dan satu lagi yang insya Allah akan lahir. Dia juga akan jadi anak kamu.”

Lumi mengangguk, tampak berusaha tabah. Sekali lagi ia mengelus perut Cinta dengan tampang iri yang tak ditutup-tutupi sebelum berpaling saat Iron membisikkan sesuatu.

Yah, beginilah hidup, batin Cinta muram. Saat ia merasa iri dengan pernikahan Lumi

yang sempurna, Lumi justru iri padanya yang akan punya dua malaikat dalam waktu dekat. Tak pernah ada yang sempurna. Salah satu alasan yang membuat Cinta harus bersyukur bagaimanapun keadaannya saat ini. Karena setiap manusia tidak terlahir tanpa beban. Selalu ada tantangan dan cobaan yang harus dilewati. Dan cobaan Cinta adalah ... kehancuran rumah tangganya.

Diam-diam ia melirik Raki yang sudah meletakkan ponselnya kembali ke dalam saku jas. Lelaki itu sama sekali tak bersuara sejak tadi. Malah terlihat agak tegang. Barangkali karena berkumpul dengan keluarga besar Cinta, dan waswas ada yang mengetahui hubungan mereka.

Mendesah, Raki menyandarkan tubuhnya pada punggung kursi, jelas sekali merasa bosan. Mengikuti acara demi acara tanpa minat berarti.

Benda persegi dalam tas kecil Cinta bergetar. Berhasil mengalihkan perhatiannya dari sosok Raki. Mendesah, ia merogoh ponselnya. Satu *chat* masuk.

Dari Steel.

Arah jam dua.

Satu alis Cinta terangkat sebelum ia mengedarkan pandangan menuju ke arah yang dituju dan mendapati adik Iron yang melambai sambil tercengir lebar. Lelaki itu menunduk kembali ke ponselnya, menarik jari-jari dengan lincah di atas layar. Detik kemudian, ponsel Cinta bergetar lagi.

Steel

Lo keliatan suntuk. Ambil makanan ringan, yuk!

Cinta sebenarnya enggan, tapi ya, dia agak suntuk. Jadilah, ia bangkit dari kursi tanpa

membalas pesan Steel. Raki yang melihat bahasa tubuh wanita itu tak bisa menahan diri untuk bertanya.

“Kamu mau ke mana?”

Cinta tidak langsung menjawab. Ia menoleh ke arah jam dua sebelum berujar, “Mau ke *stand* makanan.”

“Mau aku temani?”

“Aku sama Steel.”

Dan Raki tidak bertanya lagi. Sejenak, ekspresi wajahnya berubah keras, tapi dia tidak mengatakan apa pun, hanya mengangguk kecil sebelum meneguk sisa minumannya sampai habis seraya mengikuti tubuh Cinta yang menjauh dengan ujung mata. Berjalan di antara para tamu undangan yang memenuhi seluruh ruangan.

Rahang Raki terasa sakit saking eratnya terkatup saat melihat Cinta berhenti di depan Steel. Mereka mengobrol sebentar sambil tertawa sebelum meneruskan langkah menuju *stand* makanan.

Mungkinkah mereka punya hubungan? pikir Raki muram. Sekali pun ya, Raki rasa-rasanya tak lagi punya hak untuk melarang. Ia sendiri memiliki Laura. Raki menelan saliva kasar. Mengalihkan pandangan dari sosok Cinta dan ... Steel.

Menarik napas, ia rasa udara di ruangan ini mulai menipis, tak mampu lagi memenuhi oksigen yang ia butuhkan. Ia pun memutuskan untuk keluar. Tak kuasa berada di sini lebih lama. Tak kuasa melihat tawa Cinta yang tak ditunjukkan untuknya.

“Mau ke mana, Ki?” tanya Iron yang tadi hanya sempat menyapanya basa-basi saat melihat Raki berdiri. Mengingat Iron merupakan saudara seseorang yang Raki tahu sedang berusaha mendekati istrinya, entah mengapa Raki merasa marah tanpa alasan pada lelaki itu.

Namun sadar ia tak bisa bersikap tidak sopan dengan menolak memberi jawaban, akhirnya Raki menjawab singkat, “Cari angin.” Sebelum menjauh dari meja, melewati lautan manusia yang Gustav undang untuk menyemarakkan

kebahagiaannya yang ... ya, membuat siapa pun mendesah iri. Karena jangankan Lumi, Raki pun begitu. Rasa iri tak masuk akal yang membuatnya bertekad memiliki resepsi yang sama besar dengan Laura nanti.

Ya, Laura.

Raki keluar lewat pintu lengkung di samping ruangan. Menuju balkon berteras panjang sempit dengan pilar-pilar besar, menampilkan taman hotel di bawah sana.

Setidaknya, di sini jauh lebih baik. Kendati masih terasa agak sedikit menyesak. Dan agak panas tanpa *ac*.

Raki menyandarkan tangannya pada teralis. Rasa dingin dari batang besi putih itu langsung menyapa lengannya yang berbalut kemeja dan jas abu-abu khusus seragam keluarga untuk acara malam ini. Sama sekali tak memberi pengaruh apa pun pada perasaan gundah Raki. Pikirannya justru makin berkelana ke mana-mana. Membayangkan masa depannya nanti. Dengan Laura dan Dinda, tentu saja. Dan tanpa Cinta, Flora, serta ...—sesak yang

cukup familier itu kembali menggeliat— calon anaknya dalam kandungan Cinta.

Kalau benar Cinta memiliki hubungan dengan Steel dan akan menikah nanti, apakah Steel bisa menyayangi Flora dan adiknya? Memberikan limpahan kasih sayang sebesar yang Raki miliki? Serta, apakah bila nanti Steel punya anak sendiri dengan—

Tidak!

Raki menggelengkan kepala keras-keras. Menolak pengandaian apa pun yang muncul dalam kepalanya. Sungguh, membayangkan Cinta memiliki buah hati dengan lelaki lain ... tidak!

Sial! Apa benar nanti Cinta akan menikah dengan Steel setelah mereka bercerai? Menjadikan Steel ayah sambung anak-anak mereka. Flo dan adiknya akan memanggil lelaki itu ... Papa? Papi? Ayah? Abi?

Jangan sampai Buya. Ya, Tuhan

Panggilan apa pun yang berarti ayah untuk calon bapak sambung putra-putrinya saja sudah cukup buruk. Sangat buruk. Karena siapa pun dia, akan menjadi sangat beruntung memiliki dua malaikat itu. Dua anak sambung yang lucu. Dua!

Raki menutup wajahnya dengan tangan. Sesak yang ia harapkan enyah dengan keluarnya ia dari ruangan, justru kian erat mengikat paru-parunya.

Raki juga akan punya anak sambung. Dinda. Putri Laura dari pernikahan sebelumnya. Gadis cilik yang manis dan penurut. Pun menyenangkan dan lucu.

Tapi, tidak semanis Flo. Tidak sepenurut Flo. Tidak secantik Flo. Dan jelas tidak akan selucu calon bayinya yang akan segera lahir. Raki bahkan seperti sudah bisa membayangkan wajah bocah laki-laki itu. Kepala gundul, tubuh montok yang menghentak-hentak dan tertawa saat digelitikinya.

Hati Raki bergetar oleh antusias dan kesedihan. Sadar bahwa bayi itu akan lebih

dekat dengan lelaki lain. Bukan ayah kandungnya. Yang akan menuntunnya dalam langkah-langkah pertama. Mengajarkannya menaiki sepeda. Menarik telinga kecilnya bila dia melakukan kenakalan.

Kepala Raki rasanya mau pecah.

Laura juga bisa hamil dan melahirkan bayi untuknya! Pikiran waras Raki berusaha menariknya dari kesedihan. Dan tidak berhasil.

Raki menghirup napas panjang hingga dadanya terangkat, hanya untuk diembuskan melalui mulut.

Andai ... andai saja

Tidak ada andai.

Berada di luar justru membuat Raki tambah kacau. Ia menggeram pelan, memutuskan sudah cukup di sini, dan dia harus kembali sebelum Cinta mencari. Seakan Cinta akan mencarinya. Hubungan mereka memang sudah membaik. Setidaknya, akhir-akhir ini

mereka tak lagi sering bertikai. Bisa duduk nyaman saat sarapan dan makan malam dengan sedikit percakapan basa-basi. Tapi, sekadar itu. Tidak lebih.

Memang apa yang Raki harapkan? Begitu saja ia harusnya bersyukur.

Memukul teralis dengan tangan yang dikepal, Raki kembali memasuki ruang resepsi. Duduk di mejanya dan mendapati Cinta sudah ada di sana dengan sepiring berisi penuh. Juga piring lain di sisi kursi Raki, kue-kue kecil kesukaannya. Dan tanpa alasan, dadanya menghangat.

“Kamu ke mana aja?” tanya Cinta sambil lalu saat ia menarik kursi ke belakang untuk ditempati.

“Cari angin. Makanan ini ...?” ia sengaja tidak melanjutkan pertanyaannya, tahu Cinta mengerti yang ia maksud.

Wanita berhijab satin dan berhias tipis namun masih terlihat luar biasa cantik itu mengedikkan bahu tak acuh. “Aku lihat camilan kesukaan kamu. Jadi aku ambil.”

“Terima kasih.”

Cinta hanya tersenyum. Raki mulai memakan *cup cake* kecil berukuran mini saat menyadari mejanya kosong. Saat ia menoleh ke samping untuk kembali bertanya, Cinta menjelaskan, “Lumi sama Iron di sana,” ia menunjuk ke lantai dansa, Raki mengikuti arah pandangnya dan mendapati pasangan itu sedang asyik berputar-putar. “Mama lagi nenangin Nana yang nangis. Papa ngajak Flo sama Tita ambil makanan.”

Raki mengangguk, tanpa mengalihkan perhatian dari lantai dansa yang diisi beberapa pasangan, beberapa di antaranya cukup Raki kenal. Kunyahan Raki pada makanan di mulutnya melambat sebelum menelan perlahan sembari melirik Cinta yang memakan camilannya dengan lahap.

“Kamu,” Raki ragu sejenak. Garpu buah di tangannya, ia putar-putar di udara. Cinta mendongak dengan wajah tenang dan lugunya. Garpu buah masih tertahan di mulut wanita itu, lalu ditarik pelan. Berhasil membuat Raki menahan napas sejenak.

“Ya?”

Raki mengerjap. Dia berdeham pelan sebelum melanjutkan, “Mau berdansa juga?”

Alih-alih menjawab, Cinta justru tersedak.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Raki khawatir. Ia langsung berdiri, menepuk punggung Cinta pelan dengan tangan kiri sedang tangan kanan menyodorkan minuman ke depan hidung wanita itu.

“Ya,” jawab Cinta sambil berdeham lantaran tenggorokannya sakit. Ia menerima air dari Raki dan menegaknya segera hingga rasa panas di lehernya sedikit mereda. “Makasih,” ujarnya kemudian. “Aku udah baik-baik aja,” ia menjauhkan punggungnya dari tangan Raki dengan gerakan tak enak hati. Tatapan sarat maknanya bagai cambuk yang dilecutkan pada telapak lelaki itu yang kontan terdiam

kaku. Seolah diingatkan. Bahwa Cinta, tak lagi ingin disentuhnya.

Mengepalkan tangan kirinya yang masih mengambang di udara, Raki turunkan ke sisi tubuh dengan senyum kaku. “Ah, ya. Maaf.” Dia lantas kembali duduk. Tak lagi membuka bibir selain untuk menyuapkan kue-kue kecil di piringnya ke dalam mulut yang terasa bagai pasir basah lantaran perasaannya kacau. Pun menyakitkan saat harus ditelan. Sese kali, ia melirik Cinta dengan ujung mata. Cinta yang juga berpura-pura sibuk memakan kuenya sendiri. Bagai dua orang asing yang dipaksa duduk di meja yang sama.

Orang asing yang memiliki anak bersama.

Dan begitulah malam itu berlalu. Raki dengan perasaan muramnya—menyadari kenyataan—wanita yang dulu bebas ia sentuh, tapi tak ia inginkan, menjadi seseorang yang ia inginkan tapi tak mau ia sentuh lagi.

Rasanya ... aneh. Dan, seperti ada yang direnggut paksa darinya. Meninggalkan

bekas lebar, menimbulkan kekosongan hampa di dasar hati yang selama ini biasa selalu terisi.

Lembar X-26

Jadi, setiap siang Raki selalu ke sini.

Steel menyembunyikan wajahnya di balik buku menu, sambil sesekali mengintipi suami Cinta yang sedang mengobrol ringan dengan wanita yang sama. Yang membuat suasana hati Cinta berantakan beberapa minggu lalu.

Mereka benar berselingkuh, pikirnya. Bahkan sekalipun Cinta tahu.

Steel tidak berhak ikut campur. Hanya saja, ia tidak akan tenang mengetahui fakta ini tanpa melakukan apa pun. Cinta, mantan kekasih abangnya, merupakan wanita yang sudah lama ia kenal. Sangat lama. Dia juga

adik Lumi, istri Iron yang sangat dicintai keluarga mereka. Dan Cinta sudah seperti bagian keluarga, walau kalau boleh jujur Steel benar-benar ingin menjadikannya bagian keluarga mereka sungguhan. Andai Cinta mau. Dan Andai Raki sudah melepaskannya.

Terlebih, Cinta pernah dilukai abangnya. Steel memang tak perlu bertanggung jawab atas itu. Hanya saja, ia tidak tega kalau harus melihat Cinta terluka lagi. Dia terlalu baik untuk terus-menerus menerima takdir yang jauh lebih buruk. Cinta berhak mendapat lelaki yang setia. Yang mampu membahagiakannya sampai tutup usia. Dia tipe istri sempurna. Pandai membawa diri dalam setiap situasi. Steel mengaguminya. Mengharapkan tipe wanita yang sama sebagai pendamping sekaligus ibu dari anak-anaknya. Andai saja.

Hah, tapi kenapa tipe-tipe seperti Cinta begitu langka?

Dasar lelaki bodoh. Steel berusaha untuk tidak mengumpat saat melihat suami sialan Cinta menanggapi obrolan selingkuhannya

dengan senyum kecil. Cinta yang sudah begitu sempurna mau ia tukar dengan wanita itu? Sungguh? Steel menggeram dalam hati.

Sayangnya, dia sudah berjanji untuk tidak mengungkapkan hal ini pada siapa pun. Tapi kalau menunjukkan, tidak termasuk mengungkapkan, kan?

Steel yakin, setiap kejadian merupakan rangkaian takdir. Dan pasti bukan hanya ketidaksengajaan yang membawanya pertama kali ke sini saat baru pulang dari luar negeri. Mampir untuk membeli kopi selepas dari bandara. Kemudian rasa uniknya membuat Steel jatuh cinta dan menjadikan kafe ini salah satu tempat favorit di Ibukota. Yang karena itu pula kemudian Steel mengusulkannya sebagai tempat pertemuan dengan calon yang diunggulkan Cinta sebagai kandidat istri untuknya. Yang sayang sama sekali tidak cocok. Karena Steel menginginkan yang seperti Cinta. Tenang. Kalem. Bukan gadis ceroboh dan seperti angin ribut. Adik Raki pula. Oh, maaf.

Yah, setidaknya, meski usaha Cinta gagal, masih ada hikmah yang bisa diambil.

Dan taraaa

Misteri itu pecah juga. Misteri hubungan Cinta dan Raki. Serta terungkapnya perselingkuhan yang kini tampak di depan mata.

Ah, kembali lagi pada rencana semula. Steel melepas satu tangan hanya untuk mengelus dagunya yang halus tanpa janggut. Bukan karena sering dicukur, tapi karena memang bulu-bulu halus yang diidamkannya itu tak pernah mau tumbuh di wajah Steel yang mulus, sampai beberapa teman menjulukinya 'Nyonya' semasa SMA saking mulusnya wajah Steel.

Ya, ya. Steel bisa menyusun skenario. Cinta melarang ia memberitahukan kejahatan Raki pada siapa pun, tapi Cinta tak pernah melarangnya mengajak siapa pun ke kafe ini.

Itu rencana yang sempurna.

Sekarang, siapa yang lebih tepat Steel ajak ke sini? Satu-satunya keluarga Cinta yang paling dekat dengannya hanya Lumi. Dan tidak mungkin Lumi. Yang ada, ia bisa digantung abangnya.

Pak Wandu? Oh, dia terlalu tua untuk diajak bermain drama.

Gustav?

Hmm Steel mengelus dagunya lagi. Dia tidak terlalu kenal dengan Gustav. Dan Gustav sepertinya bukan tipe seseorang yang gampang didekati.

Satu-satunya cara adalah ... Steel mendesah. Ini butuh modal yang cukup besar. Tabungan Steel bisa raib hanya dengan sekali transaksi. Tapi demi membebaskan wanita sebaik Cinta dari cengkeraman lelaki biadab, rasanya sepadan. Pun bonus luar biasa kalau wanita itu mau berlabuh padanya.

Senyum usil Steel muncul. Ia langsung mengetik beberapa kata untuk wanita itu.

Steel

*Minta nomor kontak abang lo dong,
Mbak.*

Dan balasan Cinta datang beberapa menit kemudian.

Buat apa?

Steel

Mau beli mobil baru

Cinta

Orang kaya!

Steel meringis. Kenapa semua orang mengatakan ia kaya? Padahal yang kaya hanya orangtuanya. Steel masih harus merangkak dari bawah sebelum bisa menyamai mereka. Dan menunggu ayahnya meninggal untuk mendapat bagian, yang semoga tidak segera terjadi. Harta bisa dicari, tapi keutuhan keluarga hanya orang-orang beruntung yang bisa miliki. Termasuk Steel. Dan Raki mungkin. Sayang dia terlalu bodoh untuk menghancurkan segalanya

hanya karena godaan dalam bentuk orang ketiga.

Menandaskan sisa kopi hitam kesukaan dari kafe ini, ia beranjak berdiri. Ia melirik Raki yang kini duduk sendiri. Menatap ke luar jendela dengan pandangan muram. Ah, mungkin dia galau. Sayang Steel tak merasakan simpati sama sekali.

Laura meremas-remas tangan khawatir. Serta merasa antusias di waktu yang bersamaan. Jantungnya berdentam-dentam sejak kemarin dengan intensitas lebih tinggi seiring waktu pertemuan yang makin dekat.

Ya, waktu pertemuan dengan ibu Raki. Ibu Raki. Wanita yang dulu memberinya setumpuk uang agar ia menjauh, kini mengundang Laura datang. Dengan Dinda.

Tidak. Ibu Raki tidak mengundang secara langsung. Raki yang berkata demikian. Dan kini Laura sedang dalam perjalanan menuju

ke sana. Ke rumah calon mertuanya! Apa yang lebih luar biasa dari ini? Dari kenyataan bahwa ibu lelaki yang ia cintai telah memberikan restu setelah sekian tahun?

Oh, Laura jelas bahagia. Sangat. Meski degdegan juga mengingat kali terakhir mereka bertemu dalam keadaan kurang menyenangkan.

Menggosok-gosok dua tangannya yang mendadak terasa dingin, Laura tangkup tangan-tangan mungil Dinda yang duduk di atas pangkuannya. Di sebelah mereka, Raki sedang menyetir dengan pandangan fokus ke depan. Amat fokus sampai Laura harus mengulang pertanyaan dua kali untuk menarik perhatiannya. Oh, atau jangan-jangan dia juga merasa deg-degan seperti Laura? Bisa jadi. Raki yang paling berharap restu dari ibunya sejak sepuluh tahun.

Sepuluh tahun, jelas bukan waktu yang singkat. Sepuluh tahun yang juga memisahkan mereka. Sempat menyatukan Raki dengan Cinta, pun Laura dan mendiang suaminya. Tapi kini, ratusan

purnama itu tak lagi terasa, seolah terjadi kemarin. Hari sebelum sekarang.

“Ma, kita mau ke mana?” tanya Dinda, entah untuk ke sekian kali. Raki tadi sudah sempat menjawab, bahwa mereka akan ke rumah ibunya papa, tapi saat Dinda kembali mengejar, “Ibunya Papa?” Raki kembali tenggelam dalam lamunan, yang Laura mklumi mengingat momen langka ini.

“Rumah nenek,” bisik Laura di telinga putrinya.

Dinda menelengkan kepala, setengah mendongak untuk menatap sang mama dengan ekspresi bingung. “Ke Sukabumi?”

“Nenek yang satu lagi, Sayang.” Kali ini Laura sengaja mengeraskan suara sambil melirik Raki, ingin tahu respons lelaki itu terkait dengan status ibu Raki bagi Dinda. Saat pikiran Raki masih terlihat tak bersama mereka, ia melanjutkan dengan sedikit muram, “Mamanya Papa Raki.”

“Mamanya Papa Raki bakal jadi nenek Dinda juga, sama kayak mamanya Mama?”

Laura mengangguk. Rambutnya yang dibiarkan tergerai, berayun lembut mengikuti gerak kepala.

Dinda memekik girang karena akan punya nenek baru tepat saat mobil Raki berbelok memasuki area perumahan yang Laura ingat pernah ia datangi dulu. Dulu sekali. Ia menarik napas, berusaha mengusir kenangan masa lalu yang menyedihkan itu. Siap mendapat penerimaan, seperti janji Raki. Janji Raki yang selalu ditepati. Dan akan terus begitu. Seperti cintanya.

Mobil hitam itu berhenti di pelataran halaman rumah minimalis yang tidak persis sama dengan yang Laura ingat. Barangkali karena sudah mengalami renovasi sana-sini. Pun catnya yang tak lagi hanya didominasi warna putih.

“Kita sampai,” ujar Raki pelan. Ia mematikan mesin mobil seraya membuka pintu. Dinda yang mengulurkan tangan padanya, ia ambil dari pangkuan Laura.

“Ini rumah nenek, Pa?” tanya bocah itu dengan polosnya. Dinda cantik hari ini,

mengenakan *overall jeans* dan dalaman putih. Rambutnya diikat dua dengan pita merah yang tampak manis bertengger di atas kepala kecilnya.

“Nenek?” Gerakan tangan Raki yang hendak menutup kembali pintu mobil, terhenti di udara. Sedikit asing mendengar sebutan itu untuk ibunya keluar dari bibir tak berdosa yang bukan siapa-siapa.

“Iya. Kata Mama, mamanya Papa Raki akan jadi nenek Dinda.” Dinda menjawab lugu, membuat pandangan Raki langsung terarah pada Laura yang sedang bercermin di spion depan, memperbaiki penampilannya sebelum turun keluar dari mobil.

Dan Raki merasakan kemarahan yang tidak masuk akal pada calon istrinya itu hanya karena Laura sudah lancang mengklaim ibunya sebagai nenek Dinda.

Tapi, Laura memang berhak melakukannya. Bagaimana pun, wanita itu sekarang adalah tunangan Raki. Pemilik cincin turun-temurun keluarga ini.

“Bener, kan, Pa? ini rumah nenek Dinda?”

Tenggorokan Raki serak menjawab, “Ya.”

“Yeay! Dinda bakal ketemu nenek!”

Nenek. Raki hanya pernah mendengar panggilan itu untuk ibunya dari Flo dan anak-anak sepupunya. Bukan dari orang lain.

Tapi, Dinda bukan orang lain. Bocah itu putri Laura, wanita yang Raki Cintai.

Yang Raki cintai. Ya. Yang ia cintai.

Raki memaksakan senyumnya tetap terpasang. Laura yang sudah memutar kap depan mobil, kini berdiri di sampingnya dengan raut wajah resah. Sudah tentu, ini kali pertama sejak satu dekade lalu Laura akan menemui wanita tua yang sama dengan orang yang pernah menghina di masa lalu. “Aku udah siap!” katanya, jelas berusaha menguatkan diri, terbukti dari tarikan napas tajamnya serta embusan yang pelan-pelan Laura keluarkan melalui mulut.

Raki mengangguk. “Ibu pasti akan nerima kamu kali ini.” Ia berusaha memberi dukungan sembari memutar badan, melangkah lebih dulu menuju teras depan dengan Dinda yang masih berada dalam gendongan. Tak memerhatikan Laura yang mengangguk penuh harap ucapannya akan menjadi kenyataan.

“Assalamualaikum!” Raki mengetuk pintu. Dan tanpa harus menunggu lama, daun ganda berukir sederhana yang dipernis sampai mengilap itu berayun terbuka. Menampakkan sosok Rena yang sejenak terpaku melihat tamu yang datang.

Semula, saat tatapannya menangkap sosok Raki yang menggendong seorang bocah, Rena kira Raki datang dengan membawa Flo, juga Cinta. Rena berharap sekali, keluarga kakaknya yang dulu bahagia kembali. Namun begitu melihat dengan seksama, yang abangnya gendong bukan keponakan kesayangan Rena—melainkan bocah lain yang juga pernah ia temui di pusat perbelanjaan waktu itu—wajah ceria Rena langsung dihiasi awan mendung, pun gemuruh yang tak bisa ia sembunyikan.

“Waalaikum salam.” Adik Raki menjawab tak ramah. Ia melirik Dinda sekilas dan berlama-lama menatap sosok Laura dari ujung kakinya yang terbungkus sepatu berhak rendah hingga puncak kepalanya yang berambut panjang tergerai indah, bagai tirai sutra sehitam malam yang menjuntai dengan ikal kecil di ujungnya.

Rena akui, Laura cantik. Yah, satu tingkat lebih cantik dari Cinta. Tapi, kenyataan bahwa wanita inilah yang telah menghancurkan keluarga kecil yang paling ia sukai, membuat Rena marah. Sebaik apa pun Laura—kata Raki—akan sulit melupakan kenyataan ini. Kendati, Laura memang yang seharusnya menempati posisi sebagai menantu pertama di rumah ini andai dulu orangtuanya tidak keras kepala menentang hubungan mereka hanya karena Laura ... bukan dari kalangan mereka. Putri seorang pemabuk dan penjudi.

“Halo, Ren.” Laura yang baik—kata Raki—mengulurkan tangan. Senyum tulus di bibirnya terlukis, dengan tatapan khawatir. Jelas, Rena pernah tak menggubrisnya. Tapi siang ini, ibu sudah berpesan agar Rena bisa

bersikap lebih baik. Lebih baik dari sebelumnya, bukan bersikap baik. Jadilah, setengah hati ia menerima uluran tangan Laura, pun bungkusan berlogo salah satu toko kue favorit Yuni yang disodorkan. “Buat Tante,” katanya kemudian.

“Makasih.”

Rena melebarkan celah pintu, menyilakan calon keluarga bahagia itu masuk ke area rumahnya dengan perasaan kesal dan benci pada sang abang. Karena dengan kedatangan Laura ke kediaman mereka siang ini berarti mengikis harapan Rena tentang abangnya yang mungkin akan kembali ke pelukan Cinta.

Lembar Ke-27

“Ma,” Rena berteriak seraya menggiring para tamu ke ruang tengah, “Bang Raki dateng!” lanjutnya seraya mengekori si abang dan selingkuhannya memasuki ruang tengah. Tatapannya tak lepas dari gerak-gerik Laura yang luar biasa sopan, cenderung malu. Dua tangannya dia letakkan di depan tubuh, mencengkeram lembut pegangan tasnya dengan kepala ditundukkan. Jelas gugup. Saking gugupnya, pikir Rena kesal, dia pasti tidak akan memerhatikan interior atau tepatnya isi rumah ini. Termasuk foto keluarga mereka yang terpampang di salah satu sisi dinding ruang keluarga. Rena cemberut di belakang tubuh wanita ramping itu.

Yuni muncul dari tangga dengan wajah yang diusahakan sedamai mungkin. Melangkah pelan sambil berpegangan ke birai. Beliau tidak pernah menyukai Laura. Bukan karena wanita itu dari kalangan rendahan seperti yang selama ini sering dijadikannya alasan. Lebih dari itu, Laura memberi pengaruh yang luar biasa untuk Raki hingga sulungnya nyaris menelantarkan pendidikan serta keluarganya. Pun, latar belakang Laura yang tak bisa Yuni dan suami toleransi.

Kala itu, Raki sudah dalam tahap pengerjaan skripsi saat mengenal Laura. Adik tingkat yang dia kenal sejak mulai bimbingan proposal—Laura, si cantik itu ternyata asisten dosen pembimbing Raki. Barangkali karena terlalu larut dalam pengejaran cintanya, Raki tak lagi fokus pada skripsi. Bahkan setelah Laura membalas perasaannya pun, kuliah Raki justru makin berantakan seiring kian dekat hubungan mereka. Apa yang bisa Yuni pikirkan, kecuali kenyataan bahwa gadis itu membawa pengaruh buruk bagi si sulung?

Yuni bahkan nyaris dibuat serangan jantung kala putranya meminta izin untuk menikah. Dengan Laura. Saat ia bahkan belum berhasil meraih gelar strata satu! Dengan alasan demi melindungi Laura dari keluarganya yang bobrok.

Satu lagi alasan tambahan Yuni tidak menyukai pilihan sang putra. Ia jelas menentang. Berbeda dengan suaminya yang berjanji akan memberi mereka restu, dengan syarat kuliah Raki harus beres dan mereka boleh menikah setelah Raki selesai strata dua dan menempati posisi yang mapan di kantor Om Haryo. Yang Raki tolak karena katanya, butuh waktu terlalu lama. Raki mengancam akan tetap menikahi Laura meski tanpa izin ayah ibunya.

Hilang kesabaran, akhirnya Yuni mengambil langkah terakhir. Melihat kondisi ekonomi keluarga Laura, Yuni yakin gadis itu hanya butuh uang. Maka hal tersebutlah yang ia berikan. Dan diterima. Diterima! Yuni tidak tahu harus tertawa atau menangis untuk Raki. Cinta Laura ternyata hanya seharga lima puluh juta.

Yah, setidaknya gadis itu memilih pergi. Raki tentu sempat terpuruk selama beberapa bulan sebelum akhirnya memutuskan bahwa hidup harus terus maju. Ia pun kembali melanjutkan kuliah hingga tuntas dan berhasil lulus dengan nilai memuaskan.

Malangnya, bahkan setelah ditinggal begitu saja, rasa Raki untuk Laura tidak pernah berubah meski Yuni sudah menikahkan si sulung dengan perempuan terbaik versinya.

Dan Yuni mulai menyerah. Jodoh sudah ditentukan oleh Tuhan. *Mungkin*, Yuni menarik napas panjang saat Raki menurunkan anak perempuan yang belum pernah ditemuinya ke sofa ruang keluarga lantas melangkah ke arah kedatangan sang ibu untuk menuntunnya menuruni tangga, *memang Laura jodoh putranya*. Bukan Cinta. Bukan Cinta yang Yuni kagumi. Yang Yuni harapkan sebagai menantu perempuan satu-satunya di rumah ini. Yang juga sudah Yuni anggap sebagai anak sendiri.

“Tante,” Laura berdiri dengan kaku dan sopan, meraih tangan Yuni yang mulai

keriput untuk dicium. Ia memberi kode pada bocah cilik yang duduk di sofa panjang sambil mengayun-ayun kaki mungilnya yang bersepatu merah jambu. Seolah mengerti arti tatapan sang ibu, bocah itu melompat turun.

Si kecil tersenyum pada Yuni. Senyum lebar yang menampilkan gigi putihnya yang berjejer rapi sambil berseru, “Halo, Nek! Aku Dinda.” Tangan-tangan kecilnya yang halus menangkap tangan kanan Yuni sembari memberikan ciuman basah di sana.

Dinda. Yuni mengelus kepalanya sebentar sebelum menyilakan mereka duduk dan menyuruh Rena menyiapkan minuman.

“Raki sudah banyak bercerita tentang kamu,” ujar Yuni, berusaha membuka percakapan meski enggan. Rasanya aneh, dan begitu salah. “Juga tentang lamarannya.”

Laura melirik Raki sekilas sebelum menyahut. “Raki juga sering cerita tentang Tante ke saya.”

Yuni mengangguk, menatap putranya yang lebih banyak diam hari ini. Mungkin tegang. Bagaimana pun, ini merupakan hari yang menentukan. Yang Raki tunggu-tunggu. Pun yang berusaha Yuni hindari.

Menarik napas, ia berkata setengah muram, “Maafkan saya atas kejadian sepuluh tahun yang lalu. Tidak sepantasnya saya memperlakukan kamu seperti itu.” Meski kenyataan Laura lebih memilih uang daripada Raki sama sekali tidak patut dimintai maaf menurutnya.

“Tolong jangan dibahas lagi, Tante,” balas Laura, bergerak tak nyaman di tempat duduknya, “saya bahkan sudah lupa.”

Lupa? Yuni menahan diri untuk tidak mendengus. Laura mungkin bisa lupa. Tapi, tidak dengan Yuni. Puluhan juta bukan uang yang sedikit. Terlebih, alih-alih pergi selamanya, Laura malah datang kembali. Menghancurkan rumah tangga putranya yang bahagia. Yuni merasa rugi dua kali. Dan kini Yuni tak yakin Laura akan pergi bila ia tawarkan uang lagi, mengingat Raki bisa memberi wanita itu lebih.

Namun, tidak. Yuni tak akan menyuarakan semua isi kepalanya. Ia hanya mengangguk. Benar-benar kalah. Raki jelas cinta mati pada wanita ini—kalau dilihat dari sikapnya. Jadilah ia mengangguk demi ketenteraman. Ia sudah tua. Tak sanggup lagi kalau harus terus-terusan menghadapi konfrontasi anaknya.

“Kamu tahu kan, Raki sudah punya anak?” Dan ia berusaha mengalihkan topik. Sesekali melirik Raki yang tak lagi tegang. Kini sulungnya justru tampak melamun. Tingkah aneh Raki lainnya akhir-akhir ini.

“Kebetulan, saya sudah pernah ketemu Flo. Dia anaknya baik. Dinda juga udah akrab sama dia.”

Bocah yang disebut namanya mendongak dari toples permen di pangkuannya, merasa terpanggil. Hanya untuk mengerjap lucu sebelum mengambil permen-permen yang menurutnya menarik. Mengeluarkan dari toples dan disodorkan pada Raki untuk dibuka.

Satu fakta yang sedikit mencubit hati Yuni. Anak Dinda bahkan sudah memanggil Raki Papa. Jadi hubungan mereka memang seserius itu.

“Syukurlah. Saya harap,” rasanya berat sekali melakukan obrolan ini, “kamu bisa memperlakukan Flora seperti anak kamu sendiri saat kamu sudah menikah dengan ayahnya nanti.”

“Saya sayang sama Flo, Tante. Anak Raki akan menjadi anak saya juga.” Ketulusan terpancar dari mata bulat Laura yang dinaungi bulu-bulu lentik. Kenyataan yang sekali lagi menyadarkan Yuni kenapa Raki sulit sekali mencintai Cinta.

Laura jelas lebih cantik dari menantunya.

“Syukurlah kalau begitu.”

Rena datang, menyela obrolan mereka. Dengan wajah yang masih sedatar papan penggilasan. Bungsu Yuni itu menata minuman di atas meja. Hanya teh biasa. Teh hambar yang sengaja tak ia beri gula. Hanya milik Yuni yang ia kasih pemanis agar

ibunya tidak tahu tipuan licik ini. Raki mungkin nanti akan marah, tapi siapa peduli? Raki saja tidak peduli perasaannya. “Ini kue yang dibawa Mbak Laura. Oleh-oleh buat Ibu. Dari toko langganan kita lagi. Baik kan, dia?” Saat mengatakannya, Rena berusaha bersikap seceria dan seramah mungkin, tapi tatapannya diarahkan pada sang ibu, menunjukkan dengan jelas bahwa ia masih tak bisa menerima ini semua.

Selingkuhan abangnya di rumah ini! Yang Yuni tanggapi dengan kode mata, agar Rena tidak banyak tingkah.

Merengut tak kentara, Rena menegakkan tubuh dengan nampan putih dalam dekapan. Bibirnya ngilu lantaran memaksakan senyum, “Silakan dinikmati teh sama kuenya.” Lantas berbalik. Sampai di sisi dinding yang memajang foto pernikahan Raki yang sengaja dicetak besar, Rena mendadak punya ide gila. Ia pura-pura terhuyung hingga bersandar ke dinding. Menoleh ke arah Ibu dan para tamu, Rena angkat nampan tinggi-tinggi begitu tak ada yang memerhatikan sampai ujung nampan menyentuh sisi bingkai.

Niatnya hanya untuk menimbulkan bunyi benturan kecil demi menarik perhatian Laura agar melihat gambar tersebut—setidaknya agar wanita itu bertanya kenapa foto ini masih dipajang, pun untuk menyadarkannya bahwa Cinta masih anggota keluarga ini. Pada Laura. Terlebih abangnya yang mungkin sudah lupa.

Namun siapa sangka, senggolan nampan Rena terlalu keras hingga menyebabkan kaitan figura itu terlepas.

Dan, petaka itu terjadi.

Potret besar kebanggaan Yuni jatuh. Bingkai mewah berpelitur warna perak itu pecah berikut kaca-kacanya yang berhamburan memenuhi sebagian lantai ruang tengah. Bunyi benturan yang keras, menarik perhatian semua pasang mata di sana. Termasuk Raki yang langsung membeku melihat potret yang diambil empat tahun lalu, yang tak pernah dianggapnya berarti itu hancur.

Kecuali hari ini.

“Rena!” Raung Raki marah sambil berdiri. Berhasil membangunkan bulu kuduk Rena yang mengira abangnya murka karena ia sudah membuat kekacauan di hari pertemuan calon istri dan ibu mereka.

Dengan sengaja.

“Ma-maaf, Bang! Rena—Rena—”

“Kamu pikir, apa yang kamu lakukan?” Raki marah, jelas dari pelototan matanya pun kepalan tangan besarnya di kedua sisi tubuh yang kaku.

Buru-buru Rena berjongkok, mengangkat figura besar tersebut susah payah hingga gambarnya yang semula tertelungkup ke lantai, terlihat. “Rena bakal beresin ini. Maaf, aku bener-bener nggak sengaja jatuhin ini, nggak maksud ganggu pertemuan kalian.”

“Menyingkir Rena!” perintah kakaknya, setengah mendesis, menatap nanar tangan Rena yang memeluk pinggiran bingkai yang tak lagi bisa diselamatkan, dilihat dari sisi kanan dan kirinya yang patah.

“Oh, apa?” Rena tampak linglung sesaat, sebelum menyadari arti tatapan kakaknya, dan salah paham. “Ah, ya. Aku bakal pindahkan foto ini jauh-jauh. Beneran!”

“Apa maksud kamu?” Alih-alih meredakan amarah Raki seperti yang ia harap, si abang justru tampak makin marah. Ia berderap dengan langkah lebar mendekati Rena yang gemeteran. Paham rasa takut putrinya, Yuni berusaha melerai.

“Adikmu nggak sengaja, Ki.”

Tapi sama sekali tak Raki dengar. “Berikan foto itu sama Abang!”

Rena memeluk bingkainya posesif. Salah satu gambar favoritnya di rumah ini. Potret keluarga mereka. “Biar aku yang buang foto ini. Aku tahu ini nggak ada artinya buat Bang Raki. Aku janji gambar ini nggak bakal ada lagi di ruang keluarga rumah kita.”

“Siapa yang mengizinkan kamu menyingkirkan foto itu dari ruangan ini?!”

“Hah?”

“Berikan foto itu sama Abang sebelum kamu yang ceroboh makin merusaknya!” Lantas ia merebut bingkai tersebut dari tangan Rena yang mendadak tak bertulang. Menentengnya hati-hati, hendak ia bawa ke lantai atas.

“Mau Abang apakan itu?” tanya Rena takut. Takut Raki membuang, membakar, atau apa pun untuk memusnahkan salah satu saksi bisu pernikahan dengan wanita yang tidak abangnya cintai.

Langkah Raki terhenti tanpa menoleh. “Mau Abang perbaiki nanti. Dan lain kali, gunakan mata sebelum bertindak ceroboh!” katanya kasar. Anehnya, Rena tidak sakit hati. Ia justru merasa puas. Meski rasa bersalah sedikit mengganggunya saat melihat tatapan terluka Laura yang menggenggam gelas teh hambar dengan kedua tangan, sambil sesekali menyesap pelan. Seolah berpura-pura tak melihat apa pun.

Setidaknya Rena tahu, harapannya tidak benar-benar pupus. Semoga!

Quasana mendadak hening setelah kepergian Raki ke lantai atas. Rena mengambil nampan yang ia letakkan di lantai dengan gerakan hati-hati, berusaha tak menimbulkan bunyi sekecil apa pun. Kemudian menyelinap pergi dari sana. Menyerahkan segalanya pada Yuni yang tanpa sadar menahan napas sejak tadi.

Memelototi punggung bungsunya yang menjauh, Yuni berdeham. Ia menyesap tehnya sedikit, lalu kembali mencoba meyambung percakapan sebelumnya yang entah sudah sampai mana. Yuni lupa.

“Orang tua kamu masih di Sukabumi?” Ini pertanyaan bodoh, Yuni tahu. Tapi menunggu Laura yang sepertinya masih syok dengan kejadian tadi, dengan sikap Raki yang mendadak posesif pada potret pernikahannya lebih tepatnya, sepertinya mustahil.

Yang diajak bicara mendongak, tampak linglung. “Oh, ya. Gimana, Tan?” Dia jelas merasa tidak nyaman. Tatapannya sekilas menyapu seluruh ruangan sebelum difokuskan pada sang lawan bicara. Barangkali berusaha menyembunyikan perasaan, yang sayang separuh gagal.

Yuni meringis. Heran dengan putranya yang ngotot mengatakan sangat mencintai wanita ini, tapi justru memperlakukannya seolah Laura tidak ada di tempat yang sama saat memarahi Rena. Yuni tidak menyukai Laura. Bukan pribadinya, tapi lebih karena dia dekat dengan Raki—alasan klasik setiap ibu bila tidak sreg dengan pilihan anak. Melihat sorot sedih di mata Laura kini, sebagai perempuan, Yuni jelas merasa simpati. Walaupun, hati kecilnya jelas senang dengan tingkah Raki tadi. Oh, maafkan Yuni yang masih sangat mengharapkan Cinta sebagai menantu.

“Orang tua kamu, masih di Sukabumi?” ulang Yuni sabar.

“Ah,” Laura meletakkan kembali gelas tehnya yang tinggal separuh ke atas meja dengan gerakan rikuh. “Iya, Tan. Masih.”

“Oh, iya. Kamu berapa bersaudara? Tante lupa.” Berusaha mendominasi pembicaraan dengan orang yang tidak terlalu akrab itu membosankan. Sungguh. Begini saja, Yuni harus berpikir keras. Lebih-lebih senyumnya yang harus ia tahan-tahan agar tidak luntur.

“Tiga, Tan.”

“Kamu sulungnya?”

Laura mengangguk. Bibirnya berusaha melengkung tipis.

“Keduanya masih sekolah?”

Dia mengangguk lagi. “Adik saya yang pertama sudah kuliah semester akhir. Yang bungsu baru masuk SMA.”

Yuni manggut-manggut. Benar-benar bingung apa lagi yang harus ia tanyakan. Laura jelas tidak balas bertanya atau menjawab cukup panjang yang bisa

memberi topik pembicaraan baru. Wanita paruh baya itu mengeluh dalam hati sambil berusaha memutar otak. Beruntung, suara derap kaki tegas khas milik putranya samar-samar terdengar. Menoleh ke arah tangga, benar saja, Yuni dapati Raki yang melangkah turun. Dan dia seolah baru sadar kalau Laura berada bersama mereka. Terlihat dari gesturnya yang tampak salah tingkah. Tak ingin ikut campur dengan urusan Raki bersama wanita yang katanya ia cintai, Yuni berdiri. Ia mengulurkan tangan pada Dinda yang masih sibuk dengan toples permen.

“Dinda mau eskrim?” Ia memasang tampang seramah malaikat saat si bocah menatapnya dengan mata polos. “Saya punya banyak di kulkas.” Persediaan untuk Flora.

“Eskrim?” ulang Dinda, jelas merasa tertarik. “Mau!” tanpa dikomando, ia meletakkan sembarangan toples permennya, lantas turun dengan memerosotkan tubuh kecilnya dari sofa. Mendekati Yuni dan menerima uluran tangan wanita paruh baya itu dengan antusias berlebihan.

Meninggalkan Raki dan Laura yang masih diam.

Raki mengikuti Yuni dan Dinda dengan sudut mata. Setelah keduanya menghilang, ia mengalihkan perhatian pada Laura yang menunduk, menatap jari-jemarinya yang terjalin di atas pangkuan. “Ra—”

“Aku mau pulang.” Laura mendongak. Jelas berusaha menahan diri untuk tak meluapkan amarah dan air mata di rumah ini. Di rumah keluarga Raki. Yang sejak dulu tak pernah bisa menerimanya dengan tangan terbuka. Dan kejadian tadi, kegilaan Raki atas selembarnya foto pernikahan—hasil perjodohan yang dipaksakan—benar-benar membuatnya malu.

Laura di sini. Tapi, Raki bahkan sama sekali tak mau repot-repot memikirkan perasaannya.

Lelaki itu mendesah. Ia tahu, menjelaskan apa pun sekarang pada Laura, jelas akan percuma. Terlebih, apa yang bisa ia jelaskan saat dirinya saja tidak tahu apa yang dilakukannya tadi?

Demi Tuhan itu cuma selembat foto. Selembat foto pernikahan yang ... yang bisa diganti dengan foto lain. Foto perkawinannya dengan Laura nanti misal? Dan sialnya, Raki menyadari itu tepat setelah ia menyambar potret yang bingkainya rusak itu dari tangan Rena. Dengan kemarahan yang agak berlebihan. Ia yang terlanjur malu dengan tingkahnya, membuat Raki buru-buru ke atas untuk menyimpan potret tersebut di kamar. Kamar bujangnya.

“Kita belum bisa pulang,” katanya pelan. Melangkah mendekati Laura. Duduk di sampingnya dan meraih tangan-tangan Laura. Yang langsung ditepis kasar oleh perempuan itu. “Aku udah bilang sama Ibu, kita akan makan malam bareng di rumah ini. Aku nggak mungkin kan batalin semuanya begitu aja. Apa kata Ibu nanti?”

Laura mendengus, mengalihkan tatapannya ke samping. Pada salah satu serpihan bingkai yang masih belum dibereskan. “Sepertinya kita nggak lagi butuh restu.”

“Apa maksud kamu?” Raki kembali meraih tangan Laura. Meremas kuat dan menolak saat Laura berusaha menarik tangannya. Mendadak merasa takut. Takut ... takut Laura bisa menebak sesuatu yang tak ingin ia akui pada dunia. Sesuatu yang ... bahkan tak Raki mengerti.

Tidak. Raki menggeleng keras. Ia hanya takut Laura salah paham dan meninggalkannya. Ya, pasti begitu. “Foto itu nggak ada artinya buat aku,” katanya, berusaha meyakinkan Laura. Wanita itu menoleh padanya dengan kepala ditelengkan. Menatap Raki dengan keraguan yang tak ditutup-tutupi. “Aku nggak mungkin membiarkannya rusak, Ra. Foto itu—” Raki menelan saliva, “sangat berarti bagi Flo. Dan aku nggak mungkin membiarkannya rusak. Iya, kan?”

“Kalian udah pisah. Tapi, kenapa foto itu masih dipajang di rumah ini? Di ruang yang bisa dilihat semua orang? Apa artinya semua ini, Ki?”

Raki menelan ludah kelu. Remasannya pada tangan Laura mengendur. Mengedip sekali,

ia edarkan pandangan ke seluruh ruangan saat menjawab, “Cinta bukan sekadar menantu buat Ibu. Tapi, seperti anak sendiri.”

Lagi-lagi ambigu. Ambigu yang ia harap bisa menyelamatkan segalanya. Segalanya.

Ya, Tuhan. Raki bahkan tak tahu lagi apa yang sebenarnya ia harapkan. Hatinya tak lagi sejalan dengan pikiran. Dan setiap kata yang terucap akhir-akhir ini selalu bermakna keraguan.

Segalanya. Segala yang ia lakukan terasa keliru. Tolonglah.

Lembar Ke-28

“ uya lihat!”

Raki terlonjak mendengar pekikan putrinya tepat saat ia baru memasuki pintu depan. Bocah itu tiba-tiba muncul dari balik sofa sambil menggendong seekor anak kucing anggora abu-abu. Sedikit warna krem nyempil di bagian atas mulutnya.

Sejenak, Raki terdiam sambil memegang salah satu gagang pintu ganda sebelum menutupnya seraya melarikan tatapan pada Cinta yang masih asyik membaca salah satu novel koleksinya. Judul yang paling ia gemari. Dan entah untuk yang ke berapa kali jika melihat kovernya yang bahkan

sudah sekusut uang seribuan yang tak sengaja kena cuci.

“Anak kucing?” tanya Raki heran sambil menutup pintu. Ia melirik jam dinding yang menggantung tinggi di atas bufet hias. Sudah pukul sembilan, dan tumben putrinya belum tidur.

Sebagai jawaban, Flo mengangguk senang. “Iya, kucing. Tapi belum dikasih nama.” Bocah manis itu melangkah cepat mendekati sang ayah, menyodorkan sahabat baru berbulu lebatnya yang lucu.

Raki bukan jenis pecinta binatang, termasuk kucing. Kucing cukup mengganggu menurutnya. Manja dan suka mencari perhatian. Tapi, demi menyenangkan Flo, ia pun menerima si makhluk berwajah masam itu. Begitu menyentuh bulunya yang lembut, Raki meringis, agak geli.

“Buya punya saran nama?”

Memberi nama seekor kucing? Yang benar saja. Raki menentang bagian atas lehernya saat Flo berlari kecil menuju sofa. Naik

dengan susah payah di samping sang ibu yang masih tidak peduli pada dunia dan sekitarnya. Lantas bergelung di atas pangkuan Cinta. Bocah itu jelas sedang menunggu Raki hingga belum tidur di jam selarut ini. Barangkali demi memperkenalkan kucing bodoh ini pada Raki. Tampak dari kelopak Flo yang mulai berkedip lambat serta mulut kecilnya yang menguap. Dan sentakan rasa bersalah itu menyerang Raki melihat wajah lelah sang putri.

“Buya jangan ditenteng gitu!” protesnya lemah. “Kasihan.”

“Kucing emang harusnya dipegang kayak gini, Sayang.” Ikut duduk di ujung sofa lain, samping kaki mungil Flo yang ditekuk—satu sofa dengan Cinta yang duduk di ujung kanan—Raki menempatkan kucing itu di depan perut si bocah yang lantas memeluknya penuh sayang.

“Harusnya digendong, Buya. Dia masih kecil. Buya punya usul nama?” Flo menguap lagi. Memeluk teman barunya dengan erat, meski si kucing berusaha lepas dan gagal.

“Mimi?” kata Raki asal-asalan agar Flo cepat menutup mata sambil mengelus betis Flo di balik celana berbahan kaus yang sampai mata kaki. Tatapannya terarah pada Cinta yang membuka lembar halaman selanjutnya. Kaca mata bulat bertengger di atas tulang hidungnya yang kecil. Raki tersenyum samar. Senyum miris. Kenyataan yang menyebalkan. Raki suka setiap kali melihat Cinta mengenakan kacamata bacanya.

“jangan Mimi. Dia cowok, Buya!”

“Mmm, Koko?” Tanpa mengalihkan pandangan dari Cinta.

“Koko bagus.” Flo menggaruk malas bagian bawah leher si kucing yang membuat makhluk berbulu lebat itu keenakan dan mulai menggeliat senang. “Nama kamu sekarang Koko,” ujarnya, yang jelas bukan kepada Raki.

Berkedip, Raki menunduk. Menatap wajah lelah Flo dan bertanya untuk menuntaskan rasa penasaran yang tadi sempat terlupakan hanya karena menatap Cinta yang belum

sama sekali menyapa sejak ia datang. “Kamu dapat si Koko dari mana?”

“Di kasih Om Steel.” Dan bocah itu jatuh tertidur. Tak menyadari gumaman pelannya telah berhasil menarik paksa jantung Raki dari tempatnya. Membuat tubuh lelaki itu mendadak berubah sekaku kayu.

Om Steel? Salah satu suara yang berasal dari bagian dalam kepalanya, mengulang penuh cemooh. Ia melirik kucing sialan itu. Bukan lagi merasa tidak suka. Lebih dari itu, Raki benci makhluk tersebut.

Kembali menatap Cinta yang berkedip di balik kacamata bulatnya, rahang Raki mengencang. “Aku nggak suka ada kucing di rumah ini!”

Yang diajak bicara, tentu bukan Flora yang sudah terkulai lemas dengan kucing abu-abu jelek dalam pelukan. Menoleh sekilas pada Raki. Cinta menyahut singkat, “Besok aku anterin ke rumah Papa.”

“Rumah Papa?”

Cinta mengganggu sebelum menurunkan bukunya. Raki tahu betul Cinta bukan jenis orang yang bisa melakukan dua hal dalam waktu bersamaan. Termasuk membaca sambil bicara, karena hal tersebut akan membuatnya hilang fokus. “Iya.”

“Kenapa rumah Papa? Harusnya kucing itu kamu buang ke jalan,” kata Raki, berusaha menyembunyikan nada sinis dalam suaranya meski setengah gagal.

Namun, Cinta sama sekali tak terpengaruh. Dia hanya mengedik pelan seraya menjawab, “Karena setelah melahirkan, insya Allah aku akan tinggal sama Papa.”

Kalimat sederhana penuh kejujuran itu, bagai seember air dingin yang berhasil memadamkan api amarah yang sempat menyala dalam dada Raki. Membuat sesak yang mulai familier karena terlalu sering menghinggapinya kembali merayap. “Oh.”

Diam yang sama sekali tak menyenangkan, menguasai keadaan kemudian. Raki melirik Cinta dengan ujung mata. Dua tangannya ia kepal, kemudian dilepas lagi. Terus begitu

sampai akhirnya ia mendesah dan memilih bersandar pada punggung kursi. “Kalian tadi ketemu?”

Cinta yang sudah mengangkat novelnya, hendak lanjut membaca lantaran merasa Raki tak akan mengajak bicara lagi, menghentikan sapuan pandangannya pada kalimat kedua di paragraf pertama lembar itu. “Ketemu siapa?”

“Ipar Lumi.”

Kepala Cinta teleng ke kanan. “Nggak.”

“Lalu kucing itu?” Raki meletakkan satu tangan di lengan sofa sambil mengetukkan telunjuknya pelan dengan irama konstan. Memandang plafon, berusaha menghitung kotak-kotak di atas sana dalam hati.

“Tadi Flo main ke rumah Tita. Sama Nana.” Cinta memulai. “Dari dulu Flo memang suka sama kucing Lumi, mungkin karena itu Steel belikan kucing lain buat Flo.”

Raki tahu putrinya ingin memelihara sesuatu sejak dulu. Hanya saja ia tak pernah

memberi izin. Raki tidak suka ada hewan di rumahnya. Terlebih, kalau mereka memiliki peliharaan, siapa yang akan mengurus nanti? Hewan juga punya perasaan. Dan selain makan, mereka butuh perhatian dan banyak waktu luang. Cinta sudah cukup sibuk mengurus rumah tangga. Flo? Oh, dia masih terlalu bocah untuk dilimpahi tanggung jawab.

“Hmm” Raki yang tak tahu harus memberi respons apa, hanya bergumam pelan. Sedang otaknya berputar. Kembali memikirkan perkataan Cinta beberapa saat lalu. Tentangnya yang mengatakan akan tinggal bersama Wandu selepas dari rumah ini. Setelah perceraian mereka diurus.

Rumah baru Wandu berada tepat di samping kediaman Gustav. Satu kompleks dengannya. Hanya berada di ujung sana. Kenyataan bahwa mereka masih akan tinggal di lingkungan yang sama, entah mengapa cukup melegakan Raki. Meski, satu pertanyaan masih bercokol di kepalanya. Satu pertanyaan yang mengundang datangnya pertanyaan lain.

“Kenapa di rumah Papa?” Dan dia tak akan bisa menahan diri.

“Hah?”

“Kenapa kamu mau tinggal di rumah Papa?” Raki menoleh, memiringkan kepalanya tanpa mengangkat leher dari puncak punggung sofa berlapis kulit putih itu hingga tatapannya beradu dengan iris cokelat Cinta yang sekelilingnya dilingkari cincin tipis berwarna emas pekat. Cantik. Lebih-lebih dengan kacamata bulat itu.

“Kasihan Papa nggak ada yang urus.”

Hanya itu. Sesederhana itu. Yah, semua yang berhubungan dengan Cinta memang selalu sederhana. Sangat sederhana. Kesederhanaan yang anehnya terasa begitu mewah saat ini. Saat semua tak lagi ia miliki.

“Kamu sendiri gimana?”

“Aku?”

Cinta mengangguk, membuat kacamata bacanya sedikit melorot, yang langsung

Cinta naikkan lagi dengan jari tengah. Buku setebal hampir empat senti yang tadi dibacanya, sudah ditutup rapi di atas meja. “Kamu sama ...” senyum Cinta jelas sekali dipaksakan, “Laura. Kalian setelah nikah, mau tinggal di mana?”

Raki belum terpikir sama sekali. Yang pasti tidak di rumah ini. Karena Raki berniat memberikan bangunan yang sudah mereka tinggali bersama selama empat tahun untuk Cinta dan Flo. Tapi begitu tahu Cinta sudah menemukan kediaman baru, di dekat rumah ini—kediaman ayahnya, Raki justru tak ingin pergi. “Kalau aku memutuskan tetap tinggal di sini, apa kamu keberatan?”

Cinta mengalihkan pandangan. Ia mengedik pelan. “Itu hak kamu.” Tanpa menatap Raki. “Ini rumah kamu. Dan ...” bunyi tarikan napas panjangnya bahkan terdengar cukup nyaring di telinga Raki. “Flo pasti senang dekat dengan ayahnya.”

“Dan kamu? Apa kamu senang?”

Pertanyaan itu berhasil mengembalikan perhatian Cinta padanya. Tatapan mereka

terkunci. Pun dengan bibir yang masih saling terkatup. Ada banyak hal yang tergambar dalam telaga bening Cinta. Yang sayang tak bisa Raki baca. Padahal saat ini, Raki bahkan rela menukar seluruh dunia yang dimilikinya hanya untuk bisa mengintip isi pikiran Cinta yang tak pernah bisa ia mengerti.

“Insya Allah aku akan bahagia selama anak-anakku bahagia, Mas.”

Ya. Kebahagiaan anak-anak. Anak-anak. Flo dan calon adiknya.

Tanpa bisa dikomando, Raki menurunkan gulir mata. Pada gundukan lembut perut buncit Cinta di belakang kepala Flora yang terkulai. Raki tersenyum satire sebelum mengalihkan pandangan. Tak kuasa menatap tempat berlindung bungsunya lebih lama. “Apa dia sehat?”

Dia. Cinta tahu siapa yang calon mantan suaminya maksud. Jadilah Cinta mengangguk. Berbeda dengan senyum Raki, lengkungan bibir Cinta sarat akan kasih sayang. Refleks dia menggelus lembut

perutnya yang sebentar lagi memasuki bulan ke enam. “Berdasarkan hasil pemeriksaan terakhir, Alhamdulillah dia baik.”

“Apa sudah ketahuan jenis kelaminnya?”

“Nggak. Aku sengaja nggak cari tahu. Biar kejutan.”

“Kamu selalu begitu. Dulu juga.”

Dulu juga. Empat tahun lalu. Yang saat dikenang sekarang, seolah kejadian itu sudah sangat lama berlalu. Cinta menggeleng. Berusaha mengusir nostalgia. Dia sudah bisa berdamai dengan kenyataan sejak memutuskan berbaikan dengan Raki. Demi anak-anaknya. Betapa pun sakit hati Cinta oleh pengkhianatan lelaki itu, Cinta tidak bisa egois. Ia adalah seorang ibu. Dari dua buah hati. Hasil kasih sayang yang pernah ada—kalau memang bukan karena rasa cinta mendalam. Terlebih, Flo perempuan. Dia sangat butuh ayahnya dalam segala hal. Dan Raki merupakan cinta pertama bocah kecil mereka. Cinta tak ingin merusak itu. Sebagaimana Resti berusaha

membangun *image* Wandi sebaik mungkin di mata Cinta kecil dahulu. Hanya saja, Cinta tak memiliki hati sekuat Resti. Bertahun-tahun hidup dalam kepura-puraan dan kebencian.

“Apa pun jenis kelaminnya, yang penting dia sehat.”

“Boleh aku nebak?” Raki menjauhkan punggung dari sandaran. Ada rindu yang besar dalam sorot matanya yang dapat Cinta tangkap dengan jelas. Bukan. Bukan rindu padanya. Melainkan pada calon buah hati mereka. Ya, mereka. Karena calon bayi ini jelas tak terbentuk karena usahanya sendiri. Andil Raki jauh lebih besar.

“Tentang apa?”

“Jenis kelaminnya.”

Satu alis Cinta terangkat. Tak yakin. “Aku nggak bisa ngasih kamu apa-apa sekalipun tebakan kamu benar,” katanya. Berhasil membuat Raki tergelak pelan.

Dulu, mereka juga pernah memainkan ini. Tebak-tebakan jenis kelamin. Cinta yang ingin anak pertamanya berjenis kelamin laki-laki agar bisa melindungi adik-adiknya seperti Gustav, jelas salah. Raki yang menang. Sebagai hadiah, lelaki itu yang berhak memberi anak mereka nama.

“Calon adik Flo adalah hadiah itu sendiri,” kata Raki jemawa. “Gimana?”

“Boleh. Apa tebakan kamu?”

“Laki-laki.”

Cinta memberengut. “Tebakanku sama!”

“Nggak boleh. Aku duluan yang nebak.”

“Harusnya aku duluan yang nebak tadi.” Cinta bersungut-sungut. Bibir kecilnya mengerucut, membuat Raki diam-diam merasa gemas. Gemas ingin mencubitnya.

Ah, serangan sesak itu datang lagi. Seolah tak sudi memberi Raki ketenangan barang sejenak. Membuatnya berandai-andai.

Andai Laura tak pernah datang ke tengah-tengah mereka.

Andai ia tak pernah tergoda cinta lama.

Dan puluhan andai lain yang ... rasanya tidak adil. Tidak. Raki sudah menjatuhkan pilihan. Pun Cinta telah menegaskan penolakan atas ajakannya berbaikan. Saat ini, Raki mungkin hanya sedang terbawa suasana. Yah. Sesuatu yang tak dapat dimiliki memang jauh lebih menggoda daripada yang sudah ada dalam genggamannya saat ini.

Hanya saja, Raki membatin muram, keinginan untuk memiliki Cinta sekali lagi terasa jauh lebih kuat dari pada keinginan apa pun. Termasuk keinginan menikahi Laura.

Ya, Tuhan!

Dan makin sering kebersamaan serta kedamaian mereka belakangan ini, kian menguatkan hasrat itu.

Sial!

“Kalau gitu apa boleh buat. Aku perempuan,” ujar Cinta akhirnya. Mengalah.

Dia selalu mengalah demi Raki. Berusaha menekan setiap keinginannya untuk menyenangkan Raki. Raki yang egois. Raki yang tak pernah memikirkan perasaannya. Raki yang luar biasa bodoh. Satu suara di balik tempurung kepalanya mencaci. Dan Raki menerima setiap makian dengan tangan terbuka. Karena memang begitulah dia.

“Dan kalau benar dia laki-laki, maukah kamu memberikan aku kehormatan untuk memberinya nama?” tanya Raki hati-hati. Menatap penuh harap dan permohonan yang tampak jelas dalam iris cokelat gelapnya.

“Nama?”

“Tapi kalau kamu keberatan—”

“Tentu saja. Kamu ayahnya.”

Binar itu tak bisa Raki sembunyikan. Jakunnya yang menonjol sampai naik turun saking senangnya. Menatap Cinta tak percaya. Menyerongkan tubuh demi memastikan, ia bertanya dengan mata sedikit berembun.

Setelah segala yang ia lakukan, Cinta masih mampu berbesar hati padanya. “Sungguh?” suara yang keluar dari tenggorokan Raki nyaris berupa bisikan.

“Tentu.”

“Mateen. Mateen Taki Syahib.”

Cinta menunduk. Mengelus perutnya seraya mengulang, “Mateen Taki Syahib,” merapalkannya bagai doa seiring bunyi dentang jam yang menginterupsi, tanda bahwa waktu sudah menginjak pukul sepuluh. Cinta dan Raki bertukar pandang, dan bertukar senyum kemudian. Seolah berkata dalam diam, kenapa waktu begitu cepat berlalu?

Hanya Raki yang bertanya, karena Cinta jelas menyiratkan bahwa ini sudah

waktunya tidur. Tidur sendiri. Karena Cinta sudah menempati kamar tamu dengan membawa serta seluruh barang-barangnya.

Pura-pura menggeliat untuk merenggangkan otot-otot yang kaku, Raki berdiri. “Aku ke atas duluan kalau begitu,” katanya. Yang Cinta tanggap dengan satu alis terangkat.

Kenapa akhir-akhir ini Cinta suka sekali mengangkat satu alis? Dan kenapa hal itu terlihat begitu memikat? “Kamu nggak mungkin ninggalin aku dalam keadaan begini kan?”

Punggung Raki langsung membeku. Otaknya kembali mengulang pertanyaan retorik itu. *Kamu nggak mungkin ninggalin aku dalam keadaan begini kan?* Tentu saja. Raki tidak akan meninggalkan Cinta dalam keadaan seperti itu. Andai Cinta yang memintanya kembali. Andai Cinta, yang meminta Raki meninggalkan Laura. Sekali lagi, saat ini. Sumpah mati, Raki akan—

Kesadaran menghantam otak Raki bagai jutaan meteor menyerang bumi.

Menimbulkan guncangan dahsyat yang membuatnya nyaris mengumpat.

Tentu saja, maksud Cinta bukan itu. Melainkan Flora. Flora yang saat ini masih menjadikan pangkuan yang dulu merupakan tempatnya sebagai bantalan. Dan ya, Raki tak mungkin meninggalkan Cinta dalam keadaan begini.

Oh, Tuhan! Dan apa yang tadi otaknya pikirkan? Ia akan meninggalkan Laura bila Cinta meminta? Dia pasti sudah gila. Laura adalah impian seumur hidupnya, yang tidak mungkin ia lepaskan lagi. Hanya demi cinta. Iya, kan? Sudah pasti.

“Oh, aku lupa.”

“Ya, Tolong.” Cinta menaikkan kepala Flo sedikit sebelum Raki mengangkat tubuh mungil dan rapuh itu ke dalam gendongan. Saat melakukan hal tersebut, tangannya tanpa sengaja menyapu permukaan perut Cinta di balik kain katun tipis yang malam ini wanita itu dikenakan. Dan sejenak Raki membeku merasakan kelembutan yang menyapu punggung tangannya. Pun aliran

listrik bertegangan tinggi yang nyaris mengguncang akal sehat.

Menarik napas tajam, Raki berusaha memusnahkan segala pengaruh Cinta pada dirinya. Pada tubuhnya. Pada kewarasannya. Mungkin ini hanya efek karena ia belum menyalurkan kebutuhan biologis sialan itu. Dalam hati Raki berjanji, begitu perceraianya selesai diurus, ia akan langsung menikahi Laura agar tidak lagi bertingkah seperti bocah laki-laki dalam masa puber. Yang langsung bereaksi hanya karena tak sengaja bersentuhan dengan lawan jenis.

“Selamat malam,” ujar Raki sebelum buru-buru pergi. Menjauh dari sumber kegilaannya yang masih akan berada di rumah ini sampai ... tiga bulan mendatang.

Tiga bulan! Argh

Semoga sapa batas waktu itu, Raki masih bisa mempertahankan akal sehatnya. Akal sehatnya yang mulai tidak sehat.

Lembar Ke-29

Selepas memindahkan Flora ke kamarnya, Raki langsung kembali ke kamar sendiri. Bersiap tidur dan berharap memimpikan hal yang indah. Syukur-syukur kalau Laura bisa hadir dalam bunga tidurnya malam ini. Bukan Cinta, seperti yang terjadi beberapa malam terakhir. Oh, lebih baik Raki tidak memimpikan apa pun.

Namun baru hendak membaringkan diri, Raki merasa tidak tenang. Ia tadi meninggalkan Cinta sendirian di lantai bawah. Apakah sekarang wanita itu sudah masuk ke kamarnya sendiri? Ke kamar tamu?

Dan rasa ingin tahu memang merupakan hal yang menyebalkan! Raki menggaruk rambutnya hingga berantakan, lantas kembali berdiri. Membuka pintu, dan keluar. Tidak. Raki tak akan turun. Hanya mengintip dari atas. Melihat ruang tengah yang ... kosong.

Cinta memang sudah masuk ke kamarnya sendiri. Dan kenyataan itu entah mengapa membuat Raki kesal. Benar-benar tidak masuk akal.

Hendak berbalik, berniat meneruskan niatnya yang tadi—untuk tidur—tentu saja, bunyi derap langkah yang Raki kenal menggelitik telinga. Melongok kembali ke bawah, Raki dapati Cinta, dengan baju rumahan dan pashmina yang dipasang asal-asalan, berjalan melintasi ruang tengah dengan satu tangan memegang gelas berisi air mineral, sedang tangan yang lain memainkan ponsel. Dan dia, tersenyum sendiri.

Siapa yang membuatnya tersenyum?

Sekali lagi, rasa ingin tahu itu muncul. Rasa ingin tahu yang menyebalkan dan membuat amarahnya bangkit tanpa tadeng aling-aling.

Tanpa harus bertanya, Raki tahu. Akhir-akhir ini, Cinta dekat dengan ipar Lumi. Adik Iron yang kaya itu.

Mungkinkah? Mungkinkah mereka menjalin hubungan? Cinta sempat menyangkal. Tapi, seiring waktu berlalu dengan intensitas hubungan yang makin akrab, sudah pasti jalinan romantis bisa terjadi di antara mereka.

Apa karena lelaki itu, Cinta jadi begitu tenang menghadapi perpisahan dengan Raki?

Demi Tuhan, Raki menyadari, untuk seorang istri yang diselingkuhi dan bertekad mengajukan gugatan cerai, Cinta terlalu tegar. Normalnya, dia marah bahkan memusuhi Raki. Tapi, apa yang terjadi? Seolah tak pernah ada pengkhianatan di antara mereka. Seolah semua baik-baik saja. Seolah mereka hanya dua orang teman

yang kebetulan punya anak bersama. Seolah ... Raki merasa tali tak kasatmata mengikat dadanya kencang-kencang.

Rasa curiga itu tumbuh, membesar, membengkak dan nyaris meledak hingga tak bisa Raki tahan.

Memang kenapa kalau Cinta punya hubungan dengan Steel? Sisi nuraninya berusaha membela wanita itu.

Kenapa? KENAPA?

Cinta sedang mengandung anak Raki. Anak Raki. Yang hanya akan memanggil Buya pada Raki. Dan mungkin ayah pada lelaki sialan itu.

Sial!

Setelah perceraian mereka diputuskan pengadilan, mungkin bukan hanya akan ada satu pernikahan. Melainkan dua. Raki dengan Laura. Cinta dengan Steel.

Cinta dan Steel. Steel dan Cinta. Steel akan punya hak penuh terhadap wanita itu. Steel

akan bebas menyentuhnya, memeluknya, satu selimut dengannya. Cinta akan memanggil Steel ... apa? Tidak mungkin Mas. Jelas lelaki itu lebih muda. Mungkin adik? Raki nyaris tertawa membayangkannya. Namun tawa tersebut sirna secepat datangnya begitu kembali membayangkan Cinta menjadi milik Steel. Milik Steel. Bukan milik Raki.

Oh. Oh. Dia akan gila sebentar lagi.

Persetan dengan siapa Cinta berbagi selimut. Persetan dengan siapa Cinta akan menikah lagi. Persetan. Persetan. Persetan. Nanti itu bukan urusan Raki. Bukan.

Suara pelan tawa Cinta terdengar. Wanita yang merupakan ibu dari anak-anaknya itu duduk kembali ke sofa sambil meletakkan gelas yang tak lagi terisi penuh ke atas meja rendah. Kemudian menarik tangannya di atas layar ponsel. Mengetik sesuatu. Sesuatu yang berhasil memancing keingintahuan Raki hingga ia memanjangkan leher ke bawah, berharap, sangat, bisa mengintip dan membaca apa pun yang layar selebar

enam inci itu perlihatkan. Tapi, jelas tak bisa. Jarak mereka terlalu jauh.

Raki menggeram, makin menundukkan diri hingga ia nyaris terjungkal dari birai pembatas.

Sial!

Seolah merasa dirinya diperhatikan, Cinta mengangkat kepala. Kerutan di keningnya perlahan terbentuk. Melepas kaca mata, ia menyipit menatap Raki yang langsung menegakkan punggung. Berharap bumi menelannya sekarang juga agar ia tak merasa bagai maling yang tertangkap basah sedang mencuri batu berlian.

Uh. Oh.

“Loh, Mas. Kok belum tidur?”

Kok belum tidur? Raki mendadak sewot. Kamu sendiri kenapa belum tidur? Kata-kata itu nyaris mendobrak katup bibirnya, Raki merapatkan gigi untuk mempertahankan diri. “Haus.”

Cinta tampak tak percaya, dan jelas gagal menyembunyikan ekspresi itu. Tapi dia terlalu baik untuk tak menuding, alih-alih mengangkat gelas minumannya sendiri. “Ini ada,” katanya.

Raki yang seolah mendapat kesempatan mendekat dan mengintip, tak mau menyia-nyaiakan itu. Dengan antusias berlebihan, ia spontan menggerakkan kaki. Mengayun dengan begitu ringan hingga nyaris berlari menuruni anak tangga sekali dua. Tak sampai semenit, ia sudah berdiri di samping sofa tempat Cinta duduk.

“Haus banget kayaknya.” Jelas bukan pertanyaan, dan Raki cukup pintar untuk tidak menjawab. Ia melongokkan kepala tak kentara, tapi Cinta malah menelungkupkan ponselnya ke atas meja demi mengambilkan gelas berisi air yang tinggal separuh itu.

“Ini.”

Raki berusaha menahan sabar. Ia menerima gelas tersebut. Duduk di samping Cinta.

Tepat di samping Cinta. Dan Cinta malah menggeser menjauh.

“Kamu sendiri kenapa belum tidur?” tanya Raki setelah berhasil memasukkan seteguk air ke tenggorokannya.

“Aku lagi *chatting*.”

Bersamaan dengan jawaban Cinta, benda persegi bergambar apel tergigit itu berdenting pelan. Tanpa mau berusaha menyembunyikan senyum, ia mengambilnya, membuka *chat* baru.

Dari ...

Raki bersandar pada punggung sofa, nyaris hendak menenggelamkan kepalanya pada sandaran empuk itu demi bisa mengintip.

Steel.

Raki sudah tahu itu dari tadi. Tapi melihat langsung nama kontak itu tertera di ponsel Cinta, tetap saja rasanya ... seperti kena tinju.

Mendadak kerongkongannya kering sungguhan, Raki tandaskan sisa air di gelas Cinta dalam tiga kali tegukan kasar. Dan gagal meredakan hausnya.

Sial. Dia ingin minum darah seseorang, agar kering di sepanjang lehernya menghilang.

“Jadi, kamu hamil?”

Cinta menelan saliva. Tak tahu harus berbuat apa. Ia berdiri di ambang pintu rumahnya yang sengaja dibuka begitu mendengar bel dibunyikan dan mendapati ibu Raki serta Rena berada di teras dengan menenteng rantang yang ia tebak pasti berisi makanan kesukaan Raki, atau dirinya.

Dan melihat reaksi kaget Yuni, Cinta dapat menebak, beliau belum tahu keadaannya. Raki belum memberi tahu mereka.

Berusaha tetap tenang, Cinta melebarkan celah pintu. Bersikap seolah tak terjadi apa-

apa. “Ibu mau dateng kok nggak ngabarin?” Ia memiringkan badan, sebagai isyarat mempersilakan mereka masuk. Alih-alih, Yuni menatap Cinta terluka.

“Kenapa kalian merahasiakan ini?”

Cinta tidak bermaksud merahasiakan apa pun. Yah, rahasia awalnya, tapi tidak lagi. Mana ia tahu kalau Raki belum mengatakan kabar ini pada keluarganya. “Maaf, Bu. Mungkin Mas Raki lupa.”

“Dan apa kamu juga lupa?” tanya Yuni kesal, hingga nadanya agak sinis.

Rena yang berusaha mencerna segalanya, dan seolah bisa mengerti, langsung mengelus lengan Yuni. “Tenang, Bu,” katanya, “Kalau Ibu mau menyalahkan seseorang, bukan Mbak Cinta. Tapi, Bang Raki.”

Yuni tercekat. Mata wanita paruh baya itu berembun. Mendadak beliau tampak sepuluh tahun lebih tua. Tanpa harus dipersilakan, mertua Cinta melewati ambang pintu, dan duduk di sofa terdekat

seolah tak lagi punya tenaga. Cinta dan Rena mengikuti setelah bertatap mata sekilas. Cinta berusaha menutupi perutnya yang membuncit dengan tangan saat sang adik ipar menatap bagian itu jauh lebih lama dari seharusnya.

“Kalian mau minum apa?” tanya Cinta. Ia berdiri di sisi meja rendah, tempat rantang yang Yuni bawa diletakkan.

Bukannya menjawab, sang ibu mertua justru balik bertanya. “Benar kalian akan berpisah?”

Yang serta-merta membuat rasa bersalah Cinta mengembang. Dengan ragu, ia mengangguk. Yang praktis membuat satu tetes bening jatuh dari sudut mata ibu mertuanya, namun buru-buru beliau seka. “Kalian masih mau berpisah meskipun kamu hamil? Anak itu—”

“Nggak, Bu.” Cinta yang tak kuasa melihat kesedihan di wajah wanita itu, buru-buru mendekati Yuni, duduk di samping beliau dan meraih sepasang tangan keriputnya. “Meski harus pisah, kami akan

mengusahakan yang terbaik untuk anak-anak. Mas Raki sempat menawarkan agar pernikahan kami diperbaiki, tapi—”

Yuni menatap Cinta penuh arti. Penuh spekulasi yang membuat Cinta salah tingkah serta merenggangkan tangkupan tangannya. “Tapi, kamu menolak?” tanya beliau pelan, tanpa nada menghakimi yang membuat Cinta sedikit lega.

Hal menyedihkan lain yang begitu ia sayangkan bila pernikahannya dengan Raki berantakan, adalah kasih sayang ibu mertuanya yang sangat tulus. Cinta begitu menghormati wanita ini. Tapi, alasan itu saja tidak cukup untuk bertahan.

Dengan berat hati, Cinta mengangguk tanpa berani menatap mata yang sama dengan mata calon mantan suaminya itu. Pun malu. Yuni dengan begitu mudah bisa menebaknya.

“Ibu ... Ibu tidak tahu harus berkata apa.”

“Jangan katakan apa-apa,” kata Cinta, berusaha tersenyum tegar. “Ibu akan tetap

menjadi orangtua Cinta. Neneknya Flo dan calon bayi kami.”

Yuni menarik tubuh kurus Cinta yang tampak begitu rapuh ke dalam pelukannya. Mengelus punggung ringkih itu dengan hati terluka. “Raki mungkin hanya belum menyadari perasaannya, Ta.”

Cinta menggeleng, menjauhkan diri. “Ibu sama Rena mau minum apa?” Dan dia masih berusaha mengalihkan topik, atau setidaknya menjeda pembicaraan ini. Cinta butuh mengumpulkan tenaga untuk membahas tentang perceraian dengan keluarga Raki. Lebih-lebih keluarganya yang belum tahu apa-apa.

Namun, Rena tak mau memberikan waktu. Adik Raki itu berdiri. “Biar aku yang ambikan minum buat Ibu. Mbak Cinta mau juga?”

“Ya, tolong.” Tak punya pilihan lain, akhirnya Cinta hanya mengangguk pada Rena yang dengan sigap langsung memutar tubuhnya ke arah dapur. Meninggalkan

Cinta dan Yuni hanya berdua di ruang depan.

“Flo mana?” tanya sang ibu mertua kemudian sambil menghapus tetes bening di ujung mata.

“Dia main ke rumah sepupunya.”

Yuni mengangguk muram. “Ibu bawakan masakan kesukaan kalian.”

“Makasih, Bu. Aku—”

“Minggu lalu Raki bawa Laura ke rumah.” Suara Yuni terdengar begitu jauh dan asing. Cinta terdiam, mengalihkan pandang pada vas kecil di tengah meja. Bunga plastik di sana agak berdebu. Cinta akan menegur si Mbak nanti agar membersihkannya ulang.

“Kami sudah sempat ketemu. Flo juga. Dia baik, Bu.”

Yuni membuang muka. Tak membantah sama sekali. Laura baik, hubungannya dengan Raki yang tidak baik. Menarik napas

panjang, beliau menggeleng pelan. “Sebaik apa pun Laura—”

“Jangan.” Cinta mengeratkan genggamannya pada tangan kanan ibu mertuanya, sedikit memberi remasan. Tak ingin mendengar apa pun yang mungkin sedikit mencoreng nilai Laura. Karena bagaimana pun, wanita itu kemungkinan merupakan istri Raki selanjutnya. Menantu baru Yuni. Ibu sambung Flo dan Mateen. “Tolong jangan mengatakan apa pun yang mungkin nanti Ibu sesali.”

“Kenapa kamu bisa sebaik ini?” Yuni nyaris frustrasi. Ia memijat pangkal hidungnya. Tak habis pikir. Dia tahu Cinta baik. Tapi, kebajikannya nyaris membuat gila. Kemarahan lebih bisa diterima atas pengkhianatan. Jika saja Yuni yang ada di posisi sang menantu saat ini, sudah pasti ia akan mendatangi Laura dan menghujatnya habis-habisan sebelum meracun Raki. Setidaknya lebih baik melihat suami mati dengan membawa kenangan indah kebersamaan mereka, daripada melihatnya hidup bahagia dengan wanita lain yang menghancurkan keutuhan rumah tangga

sendiri. Beruntung Cinta tidak memiliki pemikiran yang sama, karena bila ya, Yuni mungkin akan kehilangan putra satu-satunya.

Dan lebih beruntung lagi, beliau adalah ibu lelaki yang telah melukai wanita ini. Sebesar apa pun kesalahan Raki, Yuni tak bisa membayangkan ada seseorang yang melukai putranya. Meski bayangan menampar Raki bolak-balik tampak begitu menggoda. Dan akan ia lakukan segera.

Dipuji baik, Cinta memalingkan pandangan sekali lagi. Menyembunyikan rasa bersalah dari ekspresi Yuni. Andai beliau tahu, Cinta tidak sebaik itu. Tidak dengan rencananya untuk balas melukai Raki di akhir pertempuran mereka. Bagaimana pun, Cinta masih tak ingin terluka sendiri.

“Aku nggak sebaik yang Ibu kira.”

“Kamu satu-satunya istri yang memuji selingkuhan suami kamu.”

“Kenyataannya Laura memang baik.”

Yuni kembali menjatuhkan air mata. Beliau menarik tangannya dari genggamannya Cinta, lantas berdiri. Melangkah ke sisi jendela, melihat ke halaman, pada pot-pot bunga yang berjajar rapi di teras depan. Matahari bersinar terang siang itu. Sangat terik hingga terasa membakar kulit, sampai ke hati wanita paruh baya itu yang rapuh.

“Kalau Ibu bilang, Raki mencintai kamu, apa kamu percaya?” tanyanya tanpa melihat Cinta.

Sayangnya, iya. Cinta percaya. Melihat cara Raki menatapnya akhir-akhir ini serta sorot cemburu di mata lelaki itu setiap kali nama Steel masuk dalam obrolan mereka, Cinta mulai merasa Raki mencintainya.

Dan memang itu yang Cinta mau.

Kalaupun bukan cinta, cukup rasa sayang yang kuat. Yang akan menghancurkan Raki bila perpisahan ini benar terjadi. Setidaknya agar lelaki itu tahu sakitnya. Pedihnya. Menginginkan sesuatu yang tak dapat dimiliki. Setidaknya, Cinta meyakinkan diri, ia tak akan bisa Raki miliki lagi.

Raki akan menikahi Laura. Terjebak sekali lagi dengan wanita yang tidak dicintai. Tak lagi dicintai akan jauh lebih menyiksa.

Ya. Cinta tidak sebaik itu.

Ketegarannya. Ketenangannya. Kemarahannya yang ia tekan mati-matian selama ini, adalah jaring-jaring yang berusaha ia pintal demi menjerat Raki. Memerangkap lelaki itu sebagai pembalasan sakit hati.

Cinta licik. Ya. Sifat turun temurun keluarga mereka yang sangat Cinta benci dan mengalir deras dalam nadi.

“Kalau itu upaya Ibu untuk mempertahankan pernikahan kami, maaf, Bu. Luka yang didapat dari pengkhianatan, tidak semudah itu disembuhkan hanya dengan segenggam cinta.”

Lembar X-30

Sebelum malam, Raki tidak bisa tidur. Banyak hal menghantui isi pikirannya. Tentang Laura. Dan tentang—ini yang paling sering mengganggu pikiran Raki akhir-akhir ini—Cinta.

Masalah jatuhnya figura yang memajang foto pernikahannya dengan Cinta, jelas tak bisa dianggap sepele. Kemarahannya yang di luar kendali pun patut dicurigai. Sialnya, Raki sudah curiga dengan perasaannya sendiri jauh sebelum insiden siang ini terjadi. Hanya saja, ia terlalu takut untuk mengakui pada dunia.

Kejengkelannya yang tidak masuk akal pada Steel. Rasa cemburu yang juga tak patut ia

miliki untuk Cinta. Namun, kenyataannya Raki memang cemburu. Dan ... kehilangan.

Sudah berapa lama kakinya tak lagi dibasuh dengan air hangat oleh tangan lembut istrinya? Raki mendesah saat sakit itu kembali berdenyut di ulu hati. Hanya dengan mengingat hubungan mereka yang tak lagi sama. Cinta selalu melayaninya secara menyeluruh selama ini. Memasak untuknya. Mencuci tiap lembar pakaiannya dengan tangan sendiri. Menyiapkan air mandi. Mengambilkan baju—selama menikah, Raki nyaris tidak pernah mengeluarkan pakaian dari lemari, Cinta selalu melakukan untuknya dengan alasan, Raki akan selalu membuat isi lemari pakaian mereka berantakan—hingga ia kewalahan saat harus melakukan tanpa Cinta. Dia juga selalu menunggunya pulang, selarut apa pun Raki tiba di rumah, ia akan selalu menjumpai istrinya di sofa ruang depan, kadang sampai tertidur karena lelah. Dan tak mendapati siapa pun menunggu setelah hubungan mereka berantakan, rasanya asing. Seolah bangunan yang ia masuki bukan rumahnya. Bukan tempatnya pulang.

Sebulan lebih hal tersebut terjadi, bukan merasa terbiasa, justru rasa kehilangan makin menyiksa Raki. Dan keinginan kembali memiliki Cinta menguat setiap hari. Melihat wanita itu duduk di sofa, Raki ingin merebahkan kepalanya di pangkuan Cinta. Melihatnya sibuk di dapur, Raki gatal ingin melingkarkan tangan di pinggang ramping yang bahkan ukurannya ia hapal. Dan banyak lagi. Dan lebih banyak lagi.

Lalu ribuan pertanyaan itu mulai bermunculan saat Raki mencoba berdamai dengan kenyataan. Kenyataan bahwa Cinta menolak ajakannya untuk memulai kembali semuanya dari awal.

Bila nanti Laura menggantikan posisi Cinta sebagai istri, akankah dia bisa melakukan lebih baik dari wanita itu? Setidaknya, sama baik. Bisakah? Akankah Laura sesabar Cinta? Maukah Laura menunggunya hingga pagi buta? Serta ribuan pertanyaan lain yang jawabannya sudah Raki ketahui.

Tidak. Tidak tahu. Tidak mungkin. Serta tidak-tidak lain yang nyaris berhasil membuat kepala Raki meledak.

Lalu kenyataan lain menghantamnya. Lebih dahsyat dari sekadar mampu meledakkan isi kepala.

Raki tahu. Cinta itu ada. Bersembunyi. Baru menampakkan diri saat semua tak lagi bisa diperbaiki.

Tidak, satu suara dalam benak Raki berteriak, semua masih bisa diperbaiki andai Raki mau berusaha berjuang lebih keras. Dan tega menyakiti hati yang lain. Dalam kasus ini, Laura.

Namun, ia bahkan sudah menyakiti Cinta demi Laura.

Oh, Tuhan. Raki memijit pelipisnya yang berdenyut-denyut. Bukan cuma karena kurang tidur, melainkan beban pikiran yang makin menumpuk seiring detik berlalu.

Raki punya pilihan. Selalu punya. Buktinya, ia memilih Laura daripada Cinta. Hanya untuk menyadari, bahwa pilihan itu sama sekali tidak membuatnya bahagia. Justru ... merasa bersalah, kehilangan dan terluka.

Sama sekali tidak ada kebaikan dalam kasus perselingkuhan. Ia justru terancam tidak mendapatkan siapa pun bila sampai kabar hubungannya dengan Cinta sampai ke telinga Laura. Dan Cinta pun kemungkinan kecil akan mau kembali ke pelukannya.

Raki ingin Cinta. Raki mau istrinya kembali. Raki tidak akan tahan membayangkan wanita itu termiliki lelaki lain. Tapi, ia juga tidak mau mengecewakan Laura, yang bahkan sudah dilamarnya kepada ayah si janda manis itu.

Menarik napas, Raki injak rem pelan saat mobilnya memasuki pelataran parkir kafe tempat Laura bekerja.

Raki tidak bisa menyimpan kebohongan ini lebih lama, meski ia berkeras bahwa dirinya tidak pernah berbohong pada Laura. Laura yang menyimpulkan bahwa ia duda. Laura yang menyimpulkan bahwa ia dan Cinta berpisah baik-baik hanya dengan ceritanya yang tak begitu jelas. Dan Raki harus meluruskannya sekarang juga.

Sekarang juga. Tentang ia dan Cinta yang masih ada dalam ikatan pernikahan meski Cinta sudah membulatkan tekad untuk berpisah, tapi selama ada kesempatan, Raki masih bisa membujuknya—tentu saja bila Cinta bersedia, yang kemungkinannya adalah kecil sekali. Keputusan terakhir ada di tangan Laura. Laura pasti akan sangat marah serta akan meninggalkannya. Dan ini, mungkin yang terbaik bagi mereka.

Tapi, bagaimana kalau Laura hanya marah dan tetap bertahan?

Raki menarik napas dalam-dalam untuk kemungkinan kedua. Ia belum punya keputusan. Demi Tuhan, andai ia tahu bahwa mendua sememusingkan ini, Raki tidak akan pernah mengindahkan pertemuannya kembali dengan Laura berbulan-bulan lalu, tak peduli sebesar apa perasaannya masih tersimpan untuk wanita itu.

Perasaan yang jika ditelaah lebih lanjut, tidak sedalam rasa untuk Cinta yang terlanjur ia lepas hanya karena godaan sesaat.

Hal terburuk dari hasil keputusannya siang ini. Laura pergi. Cinta menolak kembali. Raki akan berakhir sendiri.

Tak apa, pikirnya berusaha membesarkan hati.

Satu hal yang Raki pelajari dari kesalahannya kali ini. Jangan pernah menyia-nyiakan sesuatu yang menurutmu tidak berarti. Besar kemungkinan hal tersebut jauh lebih berharga dari yang seharusnya. Dan, pengkhianatan dalam bentuk apa pun bukan hanya menyakiti orang lain, tapi juga diri sendiri. Serta, memulai hubungan di atas kebohongan bukanlah hal yang benar.

Menarik napas panjang, Raki membuka pintu mobil. Ia siap menghadapi dunia sekarang. Serta masa depan yang tidak pasti di atas kejujuran. Berharap, Tuhan tidak sekejam itu untuk merenggut segalanya dari Raki.

Terutama, ia berharap, saat nanti ia menceritakan kisah ini pada wanita di rumahnya, Cinta akan sedikit luluh. Sedikit.

Hanya sedikit. Kemudian Raki akan memiliki peluang untuk mendapatkannya kembali. Dan Raki berjanji sebagai Tuhan sebagai saksi—sekali lagi—ia tidak akan pernah mengkhianati Cinta.

Andai saja semua semudah yang ada di kepalanya.

Raki memasuki kafe setelah menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya tiga kali. Berusaha mengumpulkan keberanian. Begitu mendorong salah satu pintu kaca bertuliskan *open* yang sudah sangat dikenalnya itu, ia tarik sudut-sudut bibir Raki membentuk senyum. Aroma berbagai makanan dan minuman langsung menyapa, kopi yang paling dominan. Alih-alih membuat lapar, Raki justru menjadi mual.

Langkah demi langkah pun ia ambil menuju meja kosong yang biasa ia tempati di sudut ruangan. Laura ada di sana, sedang menata

meja milik salah seorang pengunjung. Setelahnya, ia berbalik dengan nampan dalam pelukan serta gerak-gerik sopan khas pramuniaga.

Lalu tatapan mereka bertemu. Jantung Raki langsung kehilangan kendali. Mendadak bingung harus memulai dari mana. Bersikap seperti biasa, ia pun menempati kursinya yang langsung Laura hampiri.

“Hei, tumben agak telat? Aku pikir kamu nggak bakal datang.”

“Macet,” jawabnya singkat dengan perut yang mendadak melilit.

Satu alis Laura terangkat. Jakarta memang selalu macet, dan Raki jarang menggunakan alasan itu bila datang terlambat. Tapi, mungkin memang karena macet, jadilah ia tak mengejar lebih jauh. Akhir-akhir ini suasana hati Raki begitu buruk. Laura sudah bertanya kenapa, tapi kekasihnya hanya mengatakan pekerjaan di kantor sedang sibuk-sibuknya. “Jadi, mau pesen apa?”

“Nanti aja. Aku ... aku mau bicara dulu sama kamu.”

Kepala Laura sedikit dimiringkan.
“Tentang?”

Raki sudah cukup menarik napas panjang sebelum ini, tapi paru-parunya tetap saja merasa kekurangan oksigen, seolah sekalipun seluruh udara di bumi dikumpulkan, belum bisa melegakan dadanya yang terasa terhimpit sesuatu.

Tak ingin Laura melihat tangannya yang gemetar, ia tarik jari-jemari Laura di meja seberang. Raki genggam erat sebagai pegangan. Ia sudah membuka mulut siap mengatakan sesuatu saat Laura lebih dulu berkomentar, “Tangan kamu dingin, Ki.”

Raki menelan ludah. Sekali. Lehernya masih tercekat. Dua kali. Suaranya seperti makin hilang. Tiga kali. Ia memejamkan mata.
“Aku mau jujur sama kamu.”

Kepala Laura makin teleng. “Aku nggak inget kamu pernah bohong.” Ia lantas tergelak pelan. Senyumnya semanis yang

Raki ingat. Namun alih-alih mengendurkan ketegangan Raki, lelaki itu justru makin tertekan. “Kamu salah satu orang paling jujur yang pernah aku kenal,” tambahnya. Membuat Raki merasa menjadi orang terburuk dalam semesta. Masalahnya, dia bukan lagi Raki yang dulu sejak berani bermain api—semenjak hari pertama melihat Laura lagi.

“Waktu mengubah segalanya, Ra.”

“Termasuk?”

“Termasuk aku. Aku nggak sejujur yang kamu pikir. Aku bahkan ... bahkan” Kenapa rasanya sulit sekali mengatakan kejujuran. Leher Raki makin tercekik. “Aku—”

“Ada yang bisa menjelaskan, ada apa ini?”

Napas Raki tercuri. Benar-benar tercuri hingga bukan hanya jantungnya yang berhenti berdetak, tapi juga tubuhnya yang mendadak membatu. Pun bulu kuduknya yang praktis berdiri semua.

Suara itu

Raki menelan ludah sekali lagi, yang sayang gagal saat ia memutar kepala ke belakang dan—

Akan lebih baik kalau ada yang menembaki kepalanya hingga meledak dan hancur, memuncratkan isi otaknya, oh ... menghancurkan otaknya sekalian hingga tulang tengkorak. Dari pada harus berhadapan dengan ... dengan

Gustav.

Iya. Gustav. Gustav yang itu. Sulung Utama. Abangnya Cinta. Yang mengancam akan mencincangnya bila ia berani ... berselingkuh.

“Bang—”

Gustav mengangkat dagu. Dua tangannya dilipat rapat di dada. Kerutan kecil menghiasi keningnya. Ia mendengus, mengedik tak acuh ke atas mejanya. Membuat Raki hati-hati mengikuti arah pandang lelaki itu. Dan sekali lagi

merasakan ada kilat menyambari tubuhnya hingga tulang-tulang Raki terasa linu.

Oh ... Tuhan!

Raki menatap tangannya yang masih bertengger di atas punggung tangan Laura ngeri. Buru-buru ia tarik tangannya sendiri menjauh dan disembunyikan di bawah meja. “Ini nggak seperti ... ini—”

Melihat Raki yang mendadak aneh, Laura tentu merasa heran. Tapi, ia tak sama sekali berkomentar. Lebih memilih menjadi pengamat sampai bisa menemukan titik terang. Kendati rasa penasaran atas kejujuran yang hendak Raki sampaikan serta tentang siapa lelaki ini yang tampak begitu Raki takuti, memenuhi isi kepalanya.

“Dia siapa?” tanya Gustav angkuh. Sangat angkuh hingga berhasil membuat perasaan Laura mendadak takut. Gustav bertindak seakan ia berhak melakukan apa pun atas Raki termasuk menghakiminya. Padahal siapa lelaki ini?

“Dia ...” Raki harus bilang apa? “Laura.” Ia mengerling ke arah Laura. Berusaha tersenyum dan gagal. “Ra, ini Bang Gustav.”

“Hanya Bang Gustav?” tanya lelaki angkuh itu dengan bayang-bayang hitam yang seolah mengikutinya. Lagu *rock* yang menghentak-hentak dari *sound system* kafe sama sekali tak mengurangi aura pekatnya yang menakutkan. Penuh ancaman.

Raki memejamkan mata sejenak. Saat dua kelopak itu kembali membuka, ia berujar lirih. “Kakak ipar aku.” Sangat lirih, tapi berhasil menyaingi suara musik dan riuh percakapan para pengunjung. Tersampaikan dengan sempurna ke indra pendengaran Laura dan membuat tubuh Wanita itu langsung menggigil.

“Kakak ipar?” ulangnya tak kuasa. “Mungkin ... maksud kamu ... mantan kakak ipar?” tanyanya penuh harap. Menatap Raki dan Gustav bergantian dengan pandangan ngeri yang tak ditutup-tutupi.

“Saya memang kakak iparnya. Masih kakak iparnya. Kenapa? Ada yang salah?” Gustav masih menanggapi santai, bahkan setengah bosan. Seolah mereka sedang membicarakan mobil *sport* keluaran lama yang ditawarkan padanya dengan harga tinggi. Jelas Gustav sama sekali tak tertarik.

“Ada yang salah?” Laura bangkit dengan hati-hati dari kursi. Nampan yang ia letakkan di atas pangkuan, kembali ia peluk sebagai perlindungan. Tatapannya lekat mengarah pada Raki dengan kilat terluka. “Bukannya kamu dan Mbak Cinta sudah bercerai?”

“Bercerai?” Gustav mengulang penuh penekanan di setiap silabel, seolah mencoba kata itu di lidahnya dengan nada jijik. Bara dalam matanya kian berkobar saat ia menatap Raki yang mengepalkan tangan dan mengurainya. Melihat wajah kalah Raki dan tatapannya yang berusaha menghindar, Gustav seolah sudah mendapat semua jawaban yang ia ingin. “Belum,” ia menjawab sendiri pertanyaannya tanpa melihat Laura, “tapi segera.” Tepat di akhir kalimat, ia dorong meja di depan Raki

menjauh hingga Laura yang tidak siap langsung melangkah mundur. Tangannya refleks membuka, membuat nampan yang dipeluknya jatuh, menimbulkan bunyi dentingan nyaring. Menarik perhatian seluruh pengunjung.

“Benar, kan?” Gustav yang tak terpengaruh pada keadaan sekitar, atau mungkin tak menyadarinya, menarik kerah kemeja Raki, memaksa lelaki itu. “Kalian akan segera bercerai. Segera!”

“Bang—”

Gustav tak mau memberikan kesempatan Raki bicara, karena secepat refleksnya, ia hantam perut Raki keras-keras. Sangat keras hingga tubuh Raki menghentak ke belakang.

Suara teriakan para pengunjung menulikan Gustav. Amarahnya mendidih mengetahui Cinta, adik yang sangat dicintainya, yang ia jaga segenap jiwa, dikhianati oleh bedebah ini.

Tak iba sekalipun Raki sudah memuncratkan darah, Gustav serang Raki

membabi buta. Gustav benar-benar ingin membunuh manusia sialan itu. Setidaknya sampai lelaki sialan ini tak lagi bisa bicara, atau wajahnya hancur. Dan untuk merealisasikan keinginannya, Gustav hantam hidung Raki hingga bengkok dengan kepala tinjunya yang juga sudah tergores setelah pukulan bertubi-tubi yang ia layangkan.

“Mati lo, Bajingan!”

Lembar Ke-31

Salah satu yang paling Gustav benci adalah seseorang yang tidak disiplin waktu. Contoh nyatanya saat ini adalah ... adik Iron. Yang tiga hari lalu menghubunginya untuk menanyakan tentang mobil sport. Ipar Lumi yang satu itu bilang sedang tertarik dengan mobil listrik dan ingin punya satu. Gustav sudah mengatakan, Steel bisa datang ke tempatnya dan melihat-lihat langsung. Mereka bisa bertemu di sana.

“Sss ... gue lebih suka tempat yang lebih santai sih, Bang,” tolaknya halus. Padahal, *showroom* Gustav jelas lebih dari sekadar santai, menurutnya. “Gimana kalau di kafe aja?”

“*Showroom* gue ada kafanya juga,” sahut Gustav malas-malasan. Untung hanya via telepon, bila bertemu langsung, barangkali Steel akan sedikit tersinggung dengan ekspresi engganannya dan batal membeli mobil dari Gustav. Oh, tapi Gustav sudah punya banyak pelanggan. Kehilangan satu sama sekali tak berpengaruh banyak. Tapi, mendapatkan satu lagi, jelas berdampak untuk isi dompet dan kesejahteraan karyawannya.

“Gua ada tempat favorit, sih.”

Ini yang butuh Steel apa Gustav? Gustav yang memang punya kesabaran setipis benang menahan diri untuk tak menggeram. Sebentar lagi, ia melirik arloji yang melingkar angkuh di pergelangan tangan kanan, jam pulang. Gustav tak ingin melewatkan sedetik pun di tempat ini. Pita yang cantik dan putrinya yang gengsian sedang menunggu di rumah. Gustav janji akan membawakan permen untuk si kecil. Jajanan yang seharusnya terlarang untuk Nana, tapi terpaksa ia berikan hanya agar si bocah mau bersikap manis pada mamanya

dan tidak melulu mengerucutkan bibir mungilnya seperti pantat ayam.

Yah, Steel dan Gustav sama-sama membutuhkan. Demi mencapai kesepakatan, dan Gustav tak ingin mendebatkan masalah tempat lebih jauh, ia mengalah. “Kapan?”

“Besok. Jam makan siang?”

Gustav mengerutkan kening. Ini ia yang salah dengar, atau memang Steel kelewat antusias hingga nada suaranya naik beberapa desibel dengan pekik girang. Seperti bocah, pikirnya.

Untuk jenis anak orang kaya yang terbiasa dimanja dengan fasilitas mewah, reaksi Steel jelas sedikit janggal.

Gustav memeriksa jadwalnya di tab yang tergeletak lesu di atas meja kerja. “Besok, waktu kosong gue cuma sore. Jam setengah lima.”

Steel berdecak samar. Kerut di kening Gustav makin dalam. Steel boleh antusias

tentang wacana membeli mobil *sport* baru, tapi dia tidak berharap Gustav akan menemuinya besok pagi buta, kan?

“Jam makan siang nggak bisa?”

“Gue ada *meeting*. Kenapa kalau sore?”

“Eee ... enakan jam setengah satu sih, Bang. Bisa sambil makan gitu. Kalau Lusa? Jam makan siang?”

Ada korelasi apa antara membeli mobil dengan waktu makan siang? Gustav cemberut melihat jarum jam yang seolah berlari. Ia harus segera pulang, mampir ke supermarket untuk membelikan jajan kesukaan putrinya. Melirik *tab* sekali lagi, ia nyaris mendengus keras, “Lusa saya bisanya pagi.”

“Kalau besoknya lagi?”

Tak bisa menahan rasa ingin tahu, Gustav akhirnya menyuarakan isi pikirannya, “Ada apa dengan jam makan siang?”

Steel tak langsung menjawab, butuh setengah menit sebelum akhirnya sang lawan bicara berdeham canggung di seberang saluran. “Nggak apa-apa sih, Bang. Enak aja gitu, bisa sekalian istirahat dan ngisi perut. Gue kan mulai kerja di perusahaan Papa, dan belum punya hak istimewa kayak bang Iron yang bisa keluar masuk kantor jam bebas.”

Oh. Gustav berseru maklum. Tak ingin memperpanjang diskusi, tanpa melirik jadwal untuk tiga hari yang akan datang, ia pun berkata, “Kalau begitu, besoknya. Lusa kita bisa ketemu pas makan siang. Masalah tempat, lo *WhastApp* gue aja, oke?” Dan tanpa menunggu jawaban Steel, Gustav langsung memutus sambungan mereka, lantas beranjak dari balik meja kerja. Bersiap pulang ke pelukan istri tercinta.

Dan ... di sinilah Gustav sekarang. Menunggu. Ia sudah mengirim pesan pada Steel bahwa ia sudah tiba di tempat janji temu mereka. Centang dua. Abu-abu. Yang berarti belum terbaca. Steel *online* hampir dua jam yang lalu.

Menyesap kopi pesanannya, Gustav merogoh ponsel di kantung kemeja dengan gerakan tak sabar. Men-*dial* nomor Steel dengan sekali pencetan jempol tangan. Nada sambung terdengar, Gustav dekatkan benda persegi selebar enam inci itu ke telinga kanan bersamaan dengan bunyi lonceng yang berdenting. Pertanda datangnya pengunjung baru.

“Ya, Bang?” suara Steel terdengar. Wajah Gustav langsung berubah masam.

“Gue udah di kafe. Lo di mana?”

“Bentar lagi gue nyampe. Sori, ya. Macet soalnya.”

Bibir Gustav menipis. Kapan Jakarta tidak pernah macet? Gustav pun datang ke mari siang ini bukan melewati udara. Tapi, karena ia yang begitu menghargai waktu, jadilah berangkat lebih awal dari seharusnya hanya agar tidak membuat calon pembelinya menunggu.

“Sepuluh menit lo nggak nyampe, gue balik. Kalau butuh sesuatu, lo bisa langsung dateng aja tempat gue.”

Dan lagi, tanpa menunggu jawaban, sambungan telepon mereka langsung Gustav matikan.

Meletakkan ponsel sembarangan ke atas meja, Gustav mendongak. Melihat ke kaca bening yang agak memburam lantaran sisa-sisa tempias hujan pagi tadi. Satu dua tetesnya masih tertinggal di sana, sedikit merusak pemandangan ke arah jalan raya dan lebih banyak memantulkan gambaran dalam ruangan.

Berkedip, Gustav mendapati bayangan sama di cermin. Sosok yang sangat ia kenali tengah melintasi mejanya.

Merasa mungkin waktu menunggu Steel tidak akan semembosankan itu, ia menoleh. Benar, Raki ada di sini. Tapi, untuk apa? Tidak mungkin ia jauh-jauh menempuh perjalanan yang sama sekali tak menyenangkan dari kantornya ke sini hanya untuk makan siang, kan?

Ah, tapi bisa jadi Raki ada *meeting* seperti dirinya. Gustav diam sesaat, memastikan. Jika nanti iparnya duduk di meja kosong, Gustav bisa mengajak mereka makan di satu meja, tapi kalau tidak, yah ... Gustav sama sekali tak ingin mengganggu.

Dan sepertinya tebakan Gustav salah. Iparnya datang bukan untuk urusan bisnis. Lelaki jangkung yang menikahi bungsu Hutama itu memilih meja di pojokan yang kosong. Cukup jauh dari jarak Gustav saat ini. Gustav sudah akan mengangkat tangan, hendak mengirim *chat* pada suami Cinta agar menoleh ke arah jam sembilan, tempat mejanya berada tepat saat Raki dihampiri seorang pelayan yang datang dari meja sebelah.

Alih-alih menanyakan pesanan pelanggan dan mencatat, pelayan dalam balutan seragam kuning dan rok span hitam selutut itu justru duduk. Duduk di samping meja Raki dengan senyum ganjil. Itu jelas bukan senyum pramuniaga untuk beramah-tamah dengan pengunjung.

Gustav menggenggam ponselnya sedikit lebih erat, batal mengirimkan pesan dan lebih tertarik memperhatikan mereka. Tangan satunya yang bebas Gustav gunakan untuk mengetuk-ngetuk meja dengan jari telunjuk.

Dari mana Raki mengenal seorang pelayan? Gustav tahu iparnya punya adik perempuan. Rena namanya. Meski Gustav tidak mengingat cukup jelas wajahnya, jelas Rena bertubuh mungil dan agak sedikit berisi. Bukan tinggi dan sintal seperti wanita itu, yang lebih cocok menjadi model ketimbang karyawan kafe.

Awalnya, semua biasa. Gustav sama sekali tak berpikir macam-macam. Pelayan wanita itu bisa siapa saja. Sepupu jauh, teman kuliah atau siapa pun. Namun saat Gustav hendak memalingkan pandangan dan meneruskan niatnya semula untuk mengirim *WhastApp* pada iparnya itu, tangan lancang si pelayan yang menyentuh lengan Raki dengan akrab, berhasil kembali menghentikan Gustav.

Berani-beraninya—

Raki membalas sentuhan ringan itu dengan balik menggenggam tangan si pelayan. Gustav menahan napas.

Tidak mungkin, pikirnya. Ketukan jari telunjuk Gustav pada permukaan meja menjadi lebih cepat dan tidak beraturan. Sulit dipercaya bila Raki memiliki hubungan khusus dengan pelayan kafe. Itu konyol.

Gustav memperhatikan sambil menunggu. Bukan lagi menunggu Steel, melainkan menunggu, kapan Raki akan melepas tautan tangannya dari wanita itu. Dan setelah lima menit berlalu, Raki masih nyaman dengan posisinya, Gustav tahu dia tak lagi bisa duduk dengan tenang di sini.

Steel berlari begitu berhasil memarkir mobilnya. Tak memiliki banyak harapan. Ini bahkan sudah lebih dari dua puluh menit dari terakhir Gustav menelepon. Sial!

Steel bukan mempermasalahkan tentang mobil baru yang setengah hati akan dibelinya dengan mengorbankan hasil tabungan beberapa tahun terakhir, tapi ini tentang Cinta dan masa depannya yang menyedihkan kalau sampai siang ini tidak berhasil.

Raki bisa saja datang jam satu ke kafe. Atau tidak datang sama sekali. Atau datang jauh lebih awal dan terlewat dari pandangan Gustav mengingat suami Cinta menempati meja di pojokan yang seringnya duduk membelakangi pintu. Tugas Steel di sini adalah untuk mengarahkan perhatian Gustav ke sudut itu dan sedikit mengomporinya. Bukan mengompori dalam konotasi negatif, tapi lebih ... apa sebutannya? Membuat Gustav curiga atau meyakinkan sulung Hutama bahwa tindakan yang Raki lakukan merupakan perselingkuhan? Tapi, tindakan itu memang berkonotasi negatif, kan?

Ah, pokoknya begitu.

Mengatur napas yang ngos-ngosan di depan pintu kafe ganda berbahan kaca itu, Steel

mendorong salah satunya hanya untuk mendapati kekacauan di dalam sana. Nyaris semua pengunjung berkerumun di satu titik dengan kehebohan yang sukses membuat Steel bingung.

Berusaha tak memedulikan keributan itu, ia mengedarkan pandangan, berusaha mencari Gustav. Saat tak menemukan lelaki itu, Steel sudah berpikir ia sangat terlambat hingga Gustav pergi. Namun saat mencari sekali lagi dan tak menemukan Raki, Steel mulai menelan ludah. Lantas mengalihkan perhatian pada kerumunan yang mulai terurai.

Kehebohan itu terjadi lantaran ... perkelahian. Perkelahian.

Petugas kafe yang akhirnya berhasil memisahkan dua orang yang bermasalah, meminta para pengunjung kembali ke meja. Dan kerongkongan Steel tercekat begitu dua orang yang dicarinya merupakan pusat dari perhatian itu sendiri.

Gustav dengan napas memburu berusaha melepaskan bekukan salah seorang sekuriti.

Dan berhasil. Dia, tanpa bekas luka sama sekali—hanya pakaiannya yang acak-acakan—keluar dari sana dengan berbagai macam sumpah serapah. Dan Raki ...

Steel menahan napas. Lelaki itu nyaris tak bisa berdiri bila tak ditopang oleh sekuriti lain dan kekasihnya. Steel meringis. Salah satu mata Raki merah, dan pasti akan bengkak nanti. Sudut bibirnya robek. Hidungnya bengkok. Bercak darah mengotori kemeja putihnya. Pipinya bonyok. Intinya, dia sangat berantakan dan Steel tidak tahu bagaimana keadaan di balik pakaian necis yang tak lagi berbentuk yang memeluk tubuh tinggi lelaki itu.

Melihatnya, sedikit membuat Steel merasa bersalah. Lebih dari itu, Steel bersyukur rencananya berhasil. Meski ada satu hal yang sangat disayangkan. Steel ketinggalan adegan hajar menghajar yang pasti sangat seru itu.

Raki memang pantas mendapat pukulan dari Gustav. Meski tak harus separah itu

“Bang Gus!” panggilnya, mengikuti jejak Gustav yang sudah berada di area parkir, hendak memasuki mobilnya.

Yang dipanggil menoleh. Wajahnya yang keras, diangkat dengan begitu angkuh. Menatap Steel dari ujung hidungnya yang kokoh. Dan mendadak Steel merasa ngeri.

Gustav yang marah jelas sangat menakutkan.

“Lo sengaja, kan?”

“Se-sengaja?”

Gustav berdecih sinis. “Raki selingkuh dengan pelayan.” Ia tak bisa menahan diri untuk menghindari nada menghina pada kata terakhir lantaran kemarahan yang masih berkobar di hatinya. Demi Tuhan, pelayan! Cinta yang sejak kecil ia jaga sepenuh hati, diperlakukan sebaik yang keluarganya mampu, Raki duakan dengan pelayan. Kemarahan Gustav makin mendidih memikirkannya.

Tidak ada ampun bagi Raki untuk penghinaan ini. Tidak ada.

“Memaksa bertemu di jam makan siang dan di tempat ini. Apa pembelaan lo, kalau memang lo melakukannya bukan karena sengaja?”

Steel menggaruk bagian belakang kepalanya yang sama sekali tidak gatal. Selama ini ia mengira, Gustav hanya lelaki beruntung yang sedikit sembrono. Karena modal besar dan nama baik keluarganya ia bisa sesukses sekarang. Dan ternyata Steel salah. Dia lebih cerdik daripada yang Steel kira. Dan jauh lebih bengis dari tampang luar.

“Gue cuma—”

“Terima kasih atas kepedulian lo sama Cinta.”

Kenapa keluarga Hutama suka sekali memotong ucapan orang? Steel menggeram jengkel. Dia membuka mulut hendak menyahut saat kakak Cinta kembali membuatnya bungkam.

“Dan gue tebak lo nggak mau bener-bener beli mobil dari gue?”

Uh. Uh. Apakah segampang itu wajahnya bisa dibaca? Steel meringis. Dia tidak mungkin mengaku. Malu. “Gue serius, kok.”

“Kalau lo serius, lo bisa dateng ke tempat gue.”

“O-oke.”

Gustav hanya mengangguk sekali, kemudian menatap jauh ke belakang kepala Steel dengan nyala api di matanya sebelum bergegas masuk ke dalam mobil dan menutup pintu keras. Steel mengedip, menoleh ke belakang dan mendapati Raki yang dipapah, berusaha dimasukkan ke mobil lelaki itu—di bangku belakang kemudi. Yang memperlihatkan betapa parah kondisinya.

Benar-benar disayangkan ia tak bisa menyaksikan perkelahian itu tadi. Semua gara-gara kakak iparnya yang banyak mau!

Lembar Ke-32

Gedoran keras terdengar dari pintu depan saat Cinta sedang membereskan meja makan, sedang pembantu barunya mencuci piring di belakang. Cinta terbiasa melakukan segalanya sendiri, lalu tiba-tiba tak melakukan apa pun, rasanya aneh.

“Biar saya yang buka pintu, Mbak,” katanya seraya melepaskan kain lap dan meninggalkannya di meja sebelum beranjak ke pintu depan.

Siapa sangka, Gustav yang katanya super sibuk di jam kerja malah datang ke rumahnya siang-siang bolong begini? Cinta berdiri di antara dua daun pintu yang setengah terbuka, tangannya masih

menyentuh gagang. Ia menatap abangnya yang berantakan dengan satu alis terangkat.

“Kak Gus, Tumben—”

“Bereskan barang-barang kamu sekarang!”

Itu perintah. Keras dan tak boleh dibantah. Tapi, bukan Cinta kalau dengan sukarela mau menuruti kakaknya yang memang suka marah. Mengingat tak ada angin tak ada hujan dan tiba-tiba Gustav datang memintanya membereskan barang-barang, hanya satu hal yang muncul dalam benak Cinta.

Gustav mau mengajak seluruh keluarganya liburan, mengingat dulu pun begitu. Saat abangnya masih menikah dengan istri pertama. Abangnya tiba-tiba datang, persis seperti siang ini. Usut punya usut, Gustav dan mantan istri akan ke Eropa untuk bulan madu kedua. Alih-alih senang, Cinta malah merasa sebagai obat nyamuk yang mengganggu. Dan kalau Gustav mengajaknya lagi kali ini, pasti untuk menjaga Nana. Cinta jelas tidak akan mau.

“Kalau aku nolak?” tanyanya. Tak gentar menghadapi Gustav yang sama sekali tidak mau repot-repot menyembunyikan wajah seramnya yang selalu gagal menakuti Cinta. Karena sekeras apa pun sang kakak, lelaki itu tidak pernah menyakiti adiknya. Tidak sedikit pun.

“Kakak bakal bawa kamu, dengan suka rela atau terpaksa.”

Gustav jelas tidak main-main. Cinta mencengkeram gagang pintu lebih kuat. “Tapi aku nggak mau.” Dia menggeleng. “Kak Gus nggak liat aku lagi hamil.”

“Justru karena kamu sedang hamil!” Gustav nyaris menggeram. “Kakak nggak mau lelaki sialan itu menyakiti kalian lebih dari ini!”

Tunggu. Cinta menelan saliva. Sepertinya ada kesalahpahaman di sini. “Maksud Kak Gus apa?” tanyanya hati-hati.

“Kak Gus lihat suami kamu dengan perempuan lain!”

Wajah Cinta memucat, satu tangannya lepas dari gagang. Terkulai lemas kembali ke sisi tubuhnya seiring dengan sumbatan yang tiba-tiba muncul di sepanjang kerongkongan. Membuatnya tercekat.

Gustav—Cinta berusaha menghirup oksigen yang seolah menjauh darinya—sudah tahu? Ya, Tuhan

“Kamu sama sekali tidak terkejut. Kak Gus tebak, kamu sudah tahu.” Wajah Gustav makin keras. Tatapan tajamnya berhasil membangunkan seluruh bulu di sepanjang kulit Cinta, membuatnya menggigil di tengah udara panas Jakarta siang itu.

“Kak—”

“Dan kamu masih bertahan dengan laki-laki seperti itu?!” Kali ini, abangnya bahkan membentak. “Di mana otak kamu, Cinta?!”

Kali ini Cinta takut. Satu tangan yang lain ikut terlepas dari gagang saat ia melangkah mundur. Hendak kabur dan bersembunyi. Lebih dari kesakitan yang ia rasakan, Cinta malu. Selama empat tahun ini, ia selalu

mengelu-elukan nama suaminya di depan keluarga. Dan sekarang Gustav tahu. Cinta rasanya ingin menangis.

“Sekarang, pilihan di tangan kamu. Kamu mau pergi secara suka rela atau Kak Gus paksa.”

“Tapi ... tapi—” Cinta mendadak panik. Ia melihat ke samping kiri, kanan dan belakang, “aku masih istri Raki. Nggak mungkin aku pergi.” Dia tidak mungkin pergi sekarang. Ia belum siap pergi. Cinta belum menyusun penjelasan untuk ayah ibunya.

“Perceraian kamu akan segera diurus!”

“Kak Gus nggak bisa—”

Gustav bukan tipe orang penyabar. Bukan! Tanpa belas kasih di wajahnya, ia maju selangkah demi langkah lantas dengan mudah merengkuh Cinta, menggendongnya di depan dada dengan paksa. Tak memedulikan rontaan sang adik yang memukul dadanya dan meminta diturunkan.

“Kak Gus nggak bisa melakukan ini sama aku!” pekiknya yang Gustav abaikan.

Dengan mudah Gustav membopong tubuh kurus adiknya yang terlalu ringan untuk ukuran wanita hamil enam bulan. Hamil. Gustav menggeram seperti banteng. Cinta hamil dan berani-beraninya Raki mendua dengan perempuan lain. Perempuan ... pelayan. Dasar laki-laki sialan.

Gustav memerintah sopir kantor yng sengaja dibawanya, menginstruksinya agar pintu belakang dibuka. Yang lantas dituruti laki-laki paruh baya berseragam hitam itu.

Pembantu Raki yang melihat kejadian jemput paksa majikannya dari jendela dapur, langsung melepas piring yang disabuninya, hingga jatuh ke bak cuci dan terbelah dua. Wanita berusia empat puluhan itu berlari panik menuju halaman depan sambil berteriak-teriak, mengira nyonya barunya diculik. Tapi begitu ia menginjak lantai teras, mobil Gustav sudah melaju menuju jalan kompleks. Kepanikan wanita malang itu bertambah, tangan gempalnya gemetaran. Segera ia kembali ke

rumah, men-*dial* nomor Raki. Namun bahkan sampai sepuluh kali berusaha melakukan panggilan, kontak Raki masih tidak aktif sama sekali.

⌚ elaki yang mendadak sulit dihubungi membuka mata yang begitu pedih. Terasa bengkak dan ditaburi ribuan butir pasir. Pun kepalanya yang berdentam-dentam seperti dipukuli ribuan tangan tak kasatmata dengan kekuatan penuh.

Mengerang, ia sentuh bagian belakang kepalanya, memaksa membuka mata yang bagai dilemi. Setelah perjuangan yang cukup berat, akhirnya ia berhasil. Hal pertama yang dilihatnya adalah lampu led yang berpijar di langit-langit ruangan. Mengerang sekali lagi, Raki menoleh ke samping, berusaha mengenali di mana ia kini terbaring dan mendapati Laura yang duduk kaku di samping ranjang pembaringannya.

Samping ranjang? Pupil mata Raki berotasi. Ruangan itu sempit. Sekelilingnya ditutup tirai hijau, seperti salah satu ruang ranjang perawatan rumah sakit.

Ooh ...

Perlahan ia mulai mengingat. Dirinya dipukul habis-habisan oleh Gustav. Kakak iparnya yang entah bagaimana bisa ada di kafe tempat Laura bekerja. Sialnya, kenapa lelaki itu harus melihat ia hari ini? Saat Raki sudah membuat keputusan?

“Kamu mau minum?” tanya Laura. Tak ada nada ramah dalam suaranya. Pun tatapan datar perempuan itu.

Ah, tentu saja, Apa yang Raki harapkan dari Laura setelah kenyataan terungkap? Yang sayangnya bukan dari mulut Raki, melainkan kakak iparnya.

“Ya, tolong.” Raki meringis. Dia hanya membuka mulut sedikit, tapi rasa perihnya sampai ke ubun-ubun. Pasti bibirnya robek. Juga ... Raki berusaha mengubah posisi menjadi duduk hanya untuk mengerang

lebih keras dan terjatuh kembali ke ranjang perawatan.

“Tulang rusuk kamu patah,” jelas Laura seolah tahu pertanyaan yang berkelebat dalam kepalanya.

Pantas saja.

Gustav menyerang saat ia tidak siap. Dan memang tidak berniat melawan. Raki sadar ia pantas mendapatkan semua ini setelah apa yang dilakukannya pada Cinta, atau bahkan mungkin lebih. Karena bila hal tersebut terjadi pada Rena, Raki tak akan ragu melakukan hal yang sama.

Sialnya, kenapa harus ketahuan sekarang? Saat Raki sudah menentukan pilihan.

“Pelan-pelan.” Laura sedikit menaikkan ranjang Raki dan membantunya minum. “Restoran punya rekaman *cctv* kalau-kalau kamu mau menuntut laki-laki itu.” Usai membantu Raki minum, ia letakkan gelas tinggi yang isinya tinggal separuh ke meja di samping brankar.

Raki menggeleng pelan. Ia tidak mungkin menuntut Gustav. Ia yang salah. Sekalipun nekat, Gustav akan bisa lolos dengan mudah. Abang iparnya bukan orang sembarangan. Pun mertuanya merupakan seorang pengacara andal. Raki yang bukan siapa-siapa, terlalu beruntung mendapatkan wanita sesempurna Cinta, tapi justru ia sakiti sedemikian rupa. Raki menarik napas panjang dan tusukan rasa ngilu di tulang rusuknya langsung menyerbu. Ia memalingkan pandangan ke arah yang berlawanan dari Laura, menatap kosong ke tirai hijau muda yang mengurung ruang sempit tempat perawatannya.

“Jadi,” setelah diam beberapa saat, Laura memulai. Raki memejamkan mata, tahu ke mana arah pembicaraan ini, “yang dikatakannya benar?” Ada nada pahit terbersit dalam nada suara lemah wanita itu yang membuat Raki merasa seolah pria paling bajingan di seluruh dunia.

Sebagai jawaban, Raki menangguk singkat. “Maaf.”

“Aku hanya ... selingkuhan kamu? Dan Mbak Cinta masih” Suara Laura tercekat, tak kuasa. Wanita itu menutup wajah dengan dua tangan dan mulai menangis. “Tega kamu, Ki!” tudingnya lirih, tak berani meninggikan nada karena di kamar inap ini bukan hanya ada ia dan Raki. Laura hanya punya sedikit uang dan tabungan, ia tak mampu memasukkan Raki ke ruang yang lebih bagus.

“Ra—”

“Apa yang Mbak Cinta pikir saat kami bertemu? Dan dengan lancang aku bilang dia mantan istri kamu!” isak Laura menjadi panjang dan lama. “Ah,” serunya kemudian sambil menghapus air mata dengan punggung tangan. “Aku ingat,” katanya miris, “kamu bahkan nggak pernah terang-terangan mengatakan bahwa kalian sudah bercerai. Aku aja yang—”

“Salah aku,” pangkas Raki perih, “yang nggak pernah menyangkal kesalahpahaman kamu.”

Laura menarik ingus kuat-kuat. “Aku benci sama kamu. Kamu tahu?”

Sekali lagi Raki mengangguk tanpa berani menatap wajah Laura. Ia merasa sangat bersalah. Dan sama sekali tak berharga. “Aku tahu.”

“Kenapa, ki? Kenapa kamu lakukan ini?”

Raki menggeleng pelan, hanya untuk menyesal kemudian. Tulang lehernya ngilu sekali. Raki tahu kenapa ia bisa berpaling. Tahu sekali. Sayangnya kenyataan itu ia ketahui setelah sangat terlambat. Dan mengakuinya pada Laura hanya akan membuat wanita itu terluka.

“Aku mau ketemu Mbak Cinta. Aku bakal ... aku bakal jelasin semuanya dan minta maaf. Aku ...” Laura menangis lagi, suaranya makin tercekat. Sakit. Hatinya sakit. Tenggorokannya sakit. Sekujur tubuhnya mendadak sakit.

“Percuma,” ujar Raki serak. “semua sudah sangat terlambat, Ra.”

“Apa kamu mencintainya?”

Apa Raki mencintainya?

Mencintainya?

Mencintai Cinta?

Raki menarik napas panjang sekali lagi untuk mengisi paru-paru yang sesak.

Sayanginya iya.

Sayanginya. Iya.

Sayanginya ... ia baru menyadari akhir-akhir ini.

Namun, Raki tidak mengatakan apa pun. Hanya memejamkan mata lebih rapat. Dan kediaman itu sudah Laura mengerti. Air mata wanita itu makin deras bercucuran. Kali ini tanpa suara.

“Aku udah denger semuanya dari Kak Gus.”

Cinta menelan ludah perlahan untuk membasahi kerongkongannya yang tercekat. Berusaha menghindari tatapan mata Lumi yang hadir di kamarnya—salah satu kamar di rumah Gustav yang biasanya disediakan untuk Cinta. Menolak merasa dikasihani, tangan Cinta makin erat mencengkeram salah satu teralis jendela, berusaha mencari kekuatan. Pohon mangga di halaman belakang ia pandangi lama-lama sebagai hiburan. Hiburan kosong.

Cinta tidak ingin berada di rumah ini. Tidak. Setidaknya bukan sekarang. Demi Tuhan, ia memang sudah memutuskan untuk berpisah dengan Raki, tapi ia belum saatnya pergi.

“Kenapa selama ini kamu nggak cerita, Ta?”

Kenapa? Cinta memejamkan mata. Napasnya kembali terasa sesak. Dan lebih sesak saat ingatannya justru kembali ke tujuh tahun lalu. Suasananya, entah kenapa

persis seperti ini. Pagi hari. Bicara berdua dengan Lumi dari hati ke hati. Bedanya, dulu, Cinta yang datang ke kamar saudaranya itu. Demi sebuah kepastian.

Kepastian yang akhirnya menghancurkan hubungannya dengan Iron.

Dan kali ini, Lumi yang bertanya. Sekali lagi meminta kepastian. Kepastian yang juga akan menghancurkan hubungannya dengan Raki.

Dan berada dalam posisi itu dua kali, memalukan sekali. Terlebih di depan wanita yang dulu menjadi orang ketiga dalam hubungannya. Walaupun, dulu memang Cinta yang mendorong Iron pergi. Oh, siapa yang akan bisa mempertahankan hubungan dengan lelaki yang menghamili saudara perempuanmu sendiri? Meski dalam kasus ini sedikit berbeda, setidaknya begitu yang dulu Cinta pahami.

“Kamu punya aku. Kamu punya Kak Gus. Kamu bahkan punya Papa sama Mama. Kami akan selalu ada kalau kamu butuh,” imbuh Lumi yang kini suaranya terdengar

makin dekat. Cinta menggigil merasakan embusan *ac* tepat di atas kepalanya.

Apa yang harus ia katakan pada Lumi sebagai balasan? Lumi hanya butuh alasan. Namun, Cinta bahkan tak bisa mengajak otaknya untuk berpikir. Karena demi Tuhan, yang ada di balik tengkorak kepalanya saat ini hanya, bagaimana kondisi Raki?

Cinta memejamkan mata rapat-rapat saat kalimat kejam Gustav terngiang bagai kaset rusak ketika Cinta memaksa untuk pulang, yang dihalangi semua orang termasuk ayahnya yang tiba-tiba datang.

“Untuk apa kamu pulang? Raki mungkin bahkan nggak akan kembali ke rumah kalian sampai minggu depan.”

“Apa maksud Kak Gus?” Kala itu, suara Cinta sudah nyaris hilang. Kerudungnya miring-miring bagai kena badai lantaran pemberontakannya selama Gustav bawa pulang paksa ke rumah ini.

“Menurut kamu, apa yang bisa aku lakukan begitu melihat ipar sialan itu dengan wanita lain di depan mata?”

Pertanyaan itu seolah menggema di ruang tengah rumah Gustav. Memantul dari sisi ke sisi. Memerangkap Cinta dengan berbagai bayangan penyiksaan yang membuatnya mual.

Gustav memukuli ayah Flora. Habis-habisan.

Cinta membenci Raki. Hanya itu satu-satunya yang ia bisa sebagai upaya melupakan rasa yang pernah ada. Mengalihkan cinta menjadi benci, sebagai perisai agar tak tersakiti. Cinta menyimpan dendam sendiri. Pembalasan yang ia yakin cukup menyiksa Raki pada akhirnya.

Namun, demi Tuhan, Cinta tidak pernah menginginkan ini. Ia sudah berusaha memaafkan Raki. Dirinya yang paling tersakiti, tapi kenapa keluarganya yang lebih membenci?

Tidakkah Gustav ingat, anak Cinta perempuan. Yang akan lebih membutuhkan ayahnya di masa depan untuk segala hal. Kekacauan ini hanya akan membuat lelaki itu canggung bertemu keluarganya. Bertemu dengannya. Bertemu dengan Flora. Dan kemungkinan Flo tahu kejahatan ayahnya di masa depan akan lebih besar. Inilah salah satu alasan Cinta menutupi perselingkuhan Raki. Semata bukan hanya untuk melindungi nama lelaki itu.

Tapi, apa yang harus ia katakan pada keluarganya? Mereka akan menyalahkan Cinta karena memendam semuanya sendiri. Jadi, ia lebih memilih diam.

“Itu sudah nggak berarti apa-apa lagi, Mi.” mengendurkan cengkeraman pada teralis, Cinta menjauhkan tangan sepenuhnya sebelum berbalik menghadap Lumi dengan sorot mata yang meredup.

“Maksud kamu?”

“Aku memang ingin kami bercerai,” bisiknya parau.

“Aku nggak ngerti.”

Cinta melangkah dari sisi jendela menuju Ranjang, dan duduk di tepiannya. “Aku berencana mau mengajukan gugatan, dengan bantuan Papa. Tapi, Raki minta aku melakukannya setelah melahirkan.” Ia berusaha tersenyum, meski gagal. “Nggak mungkin kan, aku mondar-mandir ke pengadilan dengan perut begini.” Ia mengedik ke bulatan lembut di depan tubuhnya. Hanya untuk merasa tercubit sekali lagi.

“Kamu boleh nggak hadir. Papa bisa mengurus semuanya. Dan semalam Papa sudah mendiskusikan itu sama Kak Gus. Papa akan bantu kamu mengajukan gugatan. Dan Mama setuju. Cuma, Papa masih mau nunggu waktu buat bicara empat mata sama kamu, untuk memastikan hubungan kalian. Barangkali kemarin hanya kesalahpahaman atau ... hanya sekadar kekhilafan.” Lumi mengelus lengan kanan Cinta dengan tangan kirinya sebelum ikut duduk di samping si bungsu. Menatap adiknya yang masih sibuk menekuri lantai. “Papa pernah ada di posisi itu. Kamu tahu,

kan?” Ia bertanya, pelan, sambil bergedik pura-pura tak acuh. Padahal tanpa melihatnya, Cinta tahu Lumi salah satu korban dari kekhilafan ayah mereka. “Tapi Mama masih mau bertahan, walau ujung-ujungnya hubungan mereka hancur juga.”

Kekhilafan Wandu memang sama sekali tak bisa ditoleransi. Menduakan istri dengan saudaranya sendiri sampai menghasilkan buah hati. Itu keterlaluan. Andai Cinta ada di posisi Resti kala itu, sudah pasti ia tidak akan pernah mau bertahan. Luka Cinta saat ini jelas tak ada apa-apanya.

Lebih-lebih, Cinta yakin Raki tak pernah sejauh itu. Tidak pernah. Dan Laura, meski hanya pernah bertemu sekali, bukan tipe wanita murahan yang mau menyodorkan diri. Terbukti, ia masih mau bekerja walau hanya sebagai pelayan kafe. Tidak bergantung sepenuhnya pada Raki.

Cinta tahu Raki orang baik. Hanya takdir yang tak pernah mau berpihak padanya. Seperti takdir yang tak pernah mau berpihak pada Cinta. Atau ini hanya ujian mereka. Jelas ujian yang berat untuk Raki.

Dihandapkan dengan masa lalu, cinta pertama yang tak pernah bisa dilupakannya.

“Biar Papa yang urus semuanya. Kecuali kalau memang kamu nggak mau.” Lumi melanjutkan.

Cinta mau. Jelas dia mau. Ia memang sedikit berhasil memaafkan Raki, tapi tidak untuk kembali. Hatinya masih terluka. Sekalipun sudah sembuh sepenuhnya, sulit memberikan kesempatan kedua pada orang yang pernah mendua.

Memaafkan, bisa. Melupakan, adalah masalah lain.

Jadi, sebagai balasan untuk sang lawan bicara, Cinta hanya mengangguk. Dia akan mengatakan segalanya pada Wandu. Pada Gustav. Pada semuanya. Tapi, setelah itu ... Cinta butuh bicara dengan Raki. Hanya berdua. Tentang banyak hal. Pernikahan mereka boleh berakhir, tapi ikatan yang pernah ada tak semudah itu. Cinta masih akan menjadi ibu. Raki masih akan menjadi ayah. Dari anak-anak yang sama.

“Maafin Kak Gus. Dia begitu karena terlalu sayang sama kamu.” Lumi meraih salah satu tangan adiknya. Memberi remasan sebagai bentuk dukungan. Yang Cinta balas dengan senyum paksa.

Dan ... Cinta memang masih marah pada kakaknya. Pada Gustav yang tidak seharusnya ikut campur. Gustav memang kakaknya, yang bertanggung jawab atas Cinta setelah Wandu, terlebih nanti saat ia menjadi janda. Tapi, rumah tangga selalu tentang suami dan istri. Yah, meski harus Cinta akui ia pernah sedikit ikut campur dalam masalah rumah tangga Gustav, namun jelas lebih bermanfaat dari yang Gustav lakukan.

Tak ingin mendebat lebih jauh, Cinta hanya mengangguk rikuh.

Lembar Ke-33

Raki memaksa pulang dari rumah sakit setelah tiga hari dirawat. Tulang rusuknya belum sembuh. Wajahnya masih babak belur. Kakinya masih pincang. Satu-satunya yang membaik hanya hidung yang tak lagi se bengkok sebelumnya.

Turun dari taksi daring, ia membuka pintu belakang tak sabar. Melangkah terseok-seok menuju teras rumahnya yang sepi. Ia mengumpati diri yang baru sadar ponselnya habis baterai semalam. Yang kemudian langsung ia isi daya, tentu atas bantuan suster—Laura tak pernah datang lagi untuk menjenguk hari itu, dan menurut Raki itu yang paling baik. Raki tak akan sanggup

menatap wajah terluka wanita itu tanpa sorot rasa bersalah.

Tadi pagi Raki baru sempat mengaktifkan ponsel sialan itu.

Dan petaka itu datang. Kabar dari Mbak Mirna, pembantu barunya yang memberi tahu bahwa Cinta diculik.

Diculik bukan kata yang tepat. Rumahnya jelas aman. Raki tahu yang membawa Cinta bukan penjahat, meski wajah Gustav segarang perampok.

Pintu rumahnya setengah terbuka, Raki dorong salah satunya hanya untuk merasakan sesak tak berperni.

Rumah itu sunyi. Sepi. Tanpa suara gelak tawa Flora. Tanpa sosok Cinta. Padahal, baru tiga hari Raki tidak kembali. Baru dua hari Cinta dibawa pergi. Tapi seolah sudah bertahun-tahun berlalu tanpa wanita itu.

Melepaskan tangannya dari gagang, Raki mendadak tak memiliki daya. Ia

mengempaskan diri pada sofa terdekat dengan napas gemetar.

Semua sudah berakhir sekarang.

Raki kenal Gustav. Raki kenal Resti. Dua manusia yang sejak awal bersikap paling melindungi wanita itu. Dan kini, setelah tahu bagaimana Raki memperlakukan kesayangan mereka, Raki tak akan diberi kesempatan lagi. Ia pun masih ingat ancaman Gustav dulu, yang mengatakan kalau sampai ketahuan Raki selingkuh. Tapi, Cinta yang baik justru menyembunyikan kejahatan suaminya. Kebejatan Raki.

Tidak. Tidak.

Raki menggeleng.

Dia harus bertemu Cinta. Harus. Ia ingin mengatakan segalanya. Memberi tahu tentang Laura. Setidaknya, Raki ingin berjuang sekali lagi.

Sekali lagi saja. Walau harus melewati Gustav dan Resti di ambang pintu.

Cinta pernah berjuang untuknya. Jadi ia ingin berjuang untuk wanita itu. Hanya sekali lagi. Kalau kali ini Cinta menolak setelah Raki menjelaskan dan mengungkapkan segalanya, Raki akan pergi. Hanya dari Cinta. Tidak dari anak-anaknya.

Ya. Ya. Seperti itu.

Namun, dari mana Raki harus memulai?

Laki-laki itu mengerang, makin menenggelamkan diri pada punggung sofa putih empuk itu. Sofa pilihan Cinta. Cinta suka sekali warna putih. Dan lili putih.

Lili putih.

Ya. Ya. Raki bisa memulai dari sana.

Tapi, lebih dulu ia harus ... harus tampil lebih baik. Lebih pantas. Meski ia tergoda datang pada istrinya dengan keadaan berantakan dan menyedihkan hanya agar Cinta merasa simpati. Tapi, tidak. Tidak. Tidak.

Raki ingin Cinta kembali mencintainya. Bukan mengasihani.

Namun, ada satu lagi. Hubungan Raki dan Laura benar-benar harus diakhiri. Ia akan ke Sukabumi. Meminta maaf pada orangtua Laura atas kebohongan dan harapan kosongnya. Lebih-lebih pada Laura dan Dinda tentu saja.

Kali ini tanpa kebohongan. Sama sekali. Raki akan benar-benar menutup buku lama dan membuka halaman baru. Benar-benar baru. Hati Raki yang baru. Cinta Cinta yang baru—jika ia beruntung. Dan kisah keluarga yang baru dengan calon anak baru.

Membayangkannya saja, dada Raki sudah mengembang. Meski, ia membatin muram, kesempatan yang tersedia begitu kecil. Sangat kecil. Bukan hanya Cinta yang harus memaafkannya. Tapi, seluruh keluarga wanita itu.

Ah, sekali lagi. Andai semesta tak pernah mempertemukannya dengan Laura. Atau. Andai Raki lebih pintar mengenali perasaannya. Namun kalau Laura tak

pernah hadir, kalau masalah ini tak pernah ada, Raki akan terus memandang cinta sebelah mata. Ia tidak akan pernah mengenali perasaannya. Ia tak akan tahu betapa berarti wanita itu.

Yah, setidaknya selalu ada hikmah dibalik setiap kejadian yang tak menyenangkan. Yang masih patut disyukuri. Disyukuri Raki tentu saja, dan mungkin diumpati Cinta.

Meringis menahan sakit saat berusaha bangkit dari sofa, Raki mendial nomor adiknya. Persetan Rena masih marah atau tidak, Raki butuh bantuan si cerewet itu.

Satu kali panggilan. Tak dijawab.

Panggilan kedua, ditolak.

Panggilan ketiga. Nomor Rena tidak aktif.

Oh, sial. Adiknya bukan marah lagi. Rena tidak pernah begini.

Satu-satunya pilihan yang tersisa, Raki mengirim pesan.

Abang butuh bantuan.

Yang langsung mendapat centang biru dua menit kemudian. Raki tak sempat berpikir, bagaimana bisa nomor Rena tidak aktif tapi si bocah masih bisa daring.

Tolong datang ke rumah.

Centang dua biru, tanpa balasan. Raki mengerang kesal.

Demi hubungan Abang sama Mbakmu. Kalau kamu bersedia.

Lima menit kemudian.

Rena ke sana sekarang!

Ah ... tapi sepertinya bahkan Rena sekalipun lebih menyayangi iparnya.

“Umma, kapan kita pulang?”

Ini adalah pertanyaan Flo entah yang ke berapa kalinya selama beberapa hari ini. Bahkan sekeranjang mainan Nana dan perhatian penuh dari para tante dan omnya tak lantas membuat Flo merasa bahagia. Seperti sekarang, bocah itu duduk di teras kediaman Gustav dengan bertopang dagu. Menatap gerbang putih di depan sana dengan tatapan penuh damba. Seolah berharap akan ada kesatria berbaju zirah yang datang dan membawa mereka pergi segera. Tapi, pahlawan yang Flo tunggu tak

pernah datang. Jangankan kesatria berbaju zirah, ayahnya saja tak ada kabar.

Ah, mungkin dia sudah merasa terbebas dan benar-benar langsung merencanakan pernikahan dengan Laura seperti yang pernah Cinta usulkan saat pertengkaran mereka nyaris sebulan yang lalu. Ayah Cinta sendiri sudah memasukkan surat gugatan cerainya ke pengadilan. Hanya menunggu waktu panggilan sidang.

Seperti kata Raki, Cinta sudah meminta Wandi menunggu sampai ia melahirkan, tapi tidak satu pun anggota keluarga yang mau mendukungnya.

“Apa yang masih kamu tunggu?” Gustav justru bertanya sinis kala itu. Si sulung yang berwajah marah, duduk dengan kaki sedikit terentang dan tangan dilipat longgar di dada. Punggungnya disandarkan penuh keangkuhan. Menatap Cinta dari seberang meja. Membuat seluruh mata di ruangan itu terpusat padanya.

Termasuk suami Lumi. Yang sejak kenyataan pahit ini terungkap, seolah tak

sanggup menatap wajah Cinta. Barangkali dia jadi teringat masa lalu—pengkhianatannya sendiri. Padahal Cinta tak sama sekali menyalahkan siapa pun, kecuali Raki yang memang punya andil terbesar tentu saja.

“Sudah hampir seminggu Cinta, tapi lelaki brengsek itu nggak sama sekali dateng nyari kamu. Apa lagi yang masih kamu tunggu,” tambah si sulung, makin membuat Cinta tak berani mengangkat kepala.

Benar, sudah lima hari terhitung sejak Gustav menyeretnya paksa dari rumah. Raki sama sekali tidak memberi kabar. Oh, ponsel Cinta ada di tangan abangnya. Disita. Kata Gustav, Cinta tidak boleh berhubungan dengan siapa pun dulu, terutama Raki dan keluarganya. Kalaupun Raki ingin menghubungi, lelaki itu haruslah datang langsung ke rumah ini. Dan jika beruntung, Gustav akan melepaskannya dengan utuh.

“Kak Gus mukulin dia.” Cinta berkata pelan, nyaris seperti cicitan, seolah mencari kata pembelaan untuk Raki, dan hanya itu yang

ia temukan. “Kita nggak tahu seberapa parah lukanya.”

Gustav mendengus sambil membuang muka. “Dan Kakak harap kamu nggak khawatir sama bedebah itu.”

Cinta jelas khawatir. Seburuk apa pun sikap Raki padanya, dia masih suami Cinta. Mereka pernah memiliki masa-masa indah bersama. Cinta tidak ingin satu kesalahan Raki, menghancurkan seluruh nilai baik lelaki itu. Setidaknya, Cinta berharap mereka berpisah baik-baik. Terlalu tinggikah harapannya?

“Dia ayah keponakan Kak Gus, kalau-kalau Kakak lupa.”

“Flo akan mengerti situasi ini andai dia sudah dewasa. Dan Flo nggak akan nyalahin Kakak. Malah mungkin dia berpihak pada kita.”

Itu yang tak Cinta mau. Perubahan pandangan Flo pada ayahnya. Raki mungkin bukan suami yang baik, tapi jelas ia ayah yang sempurna bagi Flora. Cinta

pertama putrinya yang tak harus berubah. “Aku harap, Flo nggak akan pernah tahu masalah ini.” Argumen terakhir Cinta, sebelum ia menyerahkan segalanya pada keputusan Gustav dan seluruh keluarga.

Raki salah. Bukan hanya mematahkan hati Cinta, dia pun telah membuat saudara dan orangtua Cinta kecewa, batinnya. Berusaha menekan segenap perasaan, bahwa bukan jalan seperti ini yang ia mau untuk akhir kisahnya yang tak sempurna.

“Flo kangen Buya,” ujar Flo dengan suara pecah. Bibir bocah itu mencebik, mulai bergetar halus. Setetes air matanya yang jatuh, buru-buru ia hapus dengan kepalan tangan mungilnya.

Flo tidak pernah berpisah selama ini dengan Raki. Kalau pun harus bertugas ke luar kota, Raki akan sering menghubungi putri mereka. Hanya saat ‘dinas’ terakhir Raki tak

banyak memberi kabar, itu pun hanya seminggu.

Ini nyaris dua minggu. Tidakkah Raki ingin melihat wajah putrinya barang sebentar?

“Sayang” Cinta yang semula berdiri di ambang pintu hendak mengajaknya makan siang, mendekati bocah itu dan duduk di sampingnya. Piring kecil Nana yang dua minggu terakhir Flo pakai, masih terisi penuh, Cinta letakkan di sisinya. Rambut Flo yang terurai halus, agak berantakan. Jepit di puncak kepala si bocah agak melonggar. Cinta buka jepit itu, memasangkan kembali setelah ia menyisir sutra hitam yang selembut dan seteratur milik Raki berhasil ia rapikan hanya dengan sisiran jari. “Buya mungkin lagi kerja,” lanjut Cinta. Berusaha menenangkan. “Flo kan yang selalu minta dibelikan boneka sama es krim.”

“Flo nggak mau boneka. Flo nggak mau eskrim, Umma. Flo mau Buya.”

Tenggorokan Cinta tercekat. Susah payah ia berusaha menelan saliva. Dalam hati

menahan diri untuk tak mengumpati Raki. “Percaya aja, Buya akan segera nemuin Flo, oke.”

“Buya mungkin marah.” Flo mendongak padanya. Dua alis yang melengkung rapi itu nyaris bersatu di atas mata bulatnya yang sendu. “Gimana kalau Buya udah pulang dan nggak nemui kita di rumah, terus Buya marah?”

Oh, sejak kapan Flo bisa berpikir sejauh itu?

Cinta berpaling muka. Tak kuasa membalas tatapan Flo. Ini kali pertama ia tidak tahu harus mengatakan apa pada putrinya. Dan demi Tuhan, Cinta dan Raki bahkan belum sama sekali berpisah.

“Ayo, Bunda, kita pulang. Buya pasti nunggu di rumah.” Flo mulai merengek. Salah satu sisi jilbab Cinta ia tarik-tarik hingga beratakan.

Cinta menghirup napas seraya mengangkat piring kecil yang sempat terlupakan itu. “Flo makan, ya,” katanya, berusaha

mengalihkan perhatian Flora yang menatap piring di tangan Cinta penuh benci.

“Flo nggak laper.”

“Tapi Flo harus makan.”

“Kalau Flo makan, kita pulang?”

Cinta menggigit daging pipi bagian dalamnya keras-keras hingga terasa sakit. “Kalau Flo makan, Flo kenyang.” Dan ia tak akan pernah mau membohongi Flora hanya untuk merayunya, dengan memberi harapan kosong yang pasti anak itu nanti-nanti.

Sebagai mana pun terpilihnya hati Cinta melihat sorot rindu di mata bening sang putri, Flo sudah harus mulai terbiasa tanpa Raki. Harus.

“Kalau gitu Flo nggak mau makan!”

Dan si penurut itu tak lagi mau menurut. Ia menyilang dua tangannya di depan mulut. Menatap Cinta penuh permusuhan. Seolah Cinta monster yang berusaha

menjauhkannya dengan sang ayah, alih-alih ibunya.

“Jangan gitu dong sayang, nanti Flo sakit.”

“Kalau Flo sakit, Buya pasti dateng.” Dan gagasan tersebut seolah memberi si bocah harapan. Membuat Cinta nyaris frustrasi menghadapinya.

Meletakkan piring itu kembali ke lantai teras, Cinta menarik napas panjang. Ia sudah akan membujuk lagi saat suara lembut Resti terdengar dari balik punggungnya. Menawarkan diri untuk menyuapi Flora, yang Cinta terima sepenuh hati.

Kandungan lemah dan sikap Flo yang merajuk, perpaduan sempurna untuk membuat kepala Cinta pening. Lebih-lebih, kini perutnya kembali terasa sakit. Cinta menyentuhnya. Mengelus pelan, dalam hati berdoa semoga bayi di dalam sana bisa bertahan di tengah-tengah kekacauan ini. Karena satu kehilangan lagi, sepertinya tak akan bisa Cinta tanggung.

Berusaha tak memikirkan Flo yang matimatian menolak disuapi neneknya, Cinta beranjak. Tusukan rasa sakit di perut bawahnya makin menjadi. Ia bahkan harus berpegangan pada dinding di setiap langkah menuju ke dalam rumah. Sofa di ruang depan bahkan terasa begitu jauh. Sangat jauh. Lalu serbuan titik-titik hitam makin memperparah segalanya, membuat kepala Cinta seolah diputar-putar. Dan sebelum kegelapan menelan kesadarannya, samar-samar Cinta mendengar pekikan ngeri, entah siapa.

Yang Cinta tahu, tubuhnya lemas. Ia tak lagi mengingat apa pun.

“Mbak Cinta berdarah!”

Lembar Ke-34

Menyembuhkan tulang patah, ternyata tidak semudah itu. Raki harus beristirahat paling tidak dua minggu hanya agar bisa leluasa bergerak, kendati rasa ngilu masih sering kali datang. Tapi, setidaknya lebam-lebam di wajahnya sudah menghilang—kecuali lebam baru di mata kanan dan rahang kirinya, serta perut kalau boleh ditambahkan (hadiah dari ayah Laura saat Raki memohon maaf lantaran harus menarik lamarannya kembali). Dia setaman bulan lalu sekarang. Lebih tampan kalau boleh ditambahkan. Dengan rambut yang baru dicukur, serta segala jenis bulu di wajahnya yang sudah dibersihkan tadi pagi. Muka Raki kini tampak segar, kendati bobot tubuhnya tidak bisa bohong.

Tubuh bongsor Raki menyusut. Paling tidak lima kilo. Berhasil membuat pakaian yang dulu membungkus tubuhnya dengan sempurna, jadi terlihat kebesaran. Entah apa yang akan Cinta katakan saat mereka bertemu nanti.

Ya, Cinta.

Kini Raki sedang berdiri di depan cermin kamar sambil memasang kancing lengan kemeja hijau terakhir. Berniat mendatangi rumah Gustav. Gustav atau Wandi. Entah, Raki belum tahu pasti. Nomor ponsel Cinta mendadak tak bisa dihubungi. Bukan hanya olehnya, tapi juga Rena. Sedang rasa rindu itu sudah tak bisa Raki bendung.

Rindu Cinta. Rindu Flora. Rindu suasana rumah mereka yang dulu. Raki benar-benar tidak siap kehilangan segalanya. Entah setan mana yang dulu membisikinya bahwa ia sanggup berpisah dari Flora. Yang pasti, baru belasan hari dan Raki sudah seperti tahanan penjara.

Ia sudah menyelesaikan urusannya dengan Laura. Memutuskan hubungan mereka.

Benar-benar memutuskan, yang Laura terima dengan lapang dada. Laura bahkan sempat meminta alamat atau kontak Cinta, berencana akan menemui wanita itu untuk meminta maaf, yang Raki larang.

Laura jelas tidak salah apa-apa. Seluruh dosa, Raki yang sebabkan. Seluruh kekacauan ini bukan tanggung jawab mantan kekasihnya.

Mantan kekasih.

Rasanya, menyebut dua kata itu sekarang terasa begitu melegakan, tak seberat dulu. Terlebih, Raki sudah mendapatkan jawaban atas setiap pertanyaan yang selama ini tak pernah berani ia utarakan. Yang demi kedamaian batinnya, ia suarakan pada pertemuan terakhir mereka beberapa hari lalu.

“Andai—” meski semula ragu, Raki tahu, memendam rasa penasarannya lebih lama sama saja menyimpan bom waktu yang akan menghancurkannya di kemudian hari. Raki benar-benar harus mengakhiri semuanya di sini, “—andai waktu itu Ibu

nggak nyuruh kamu pergi dengan ... dengan penghinaan sekejam itu, apa kamu ... kamu” Sialnya, Raki kesulitan mencari kata-kata.

Laura yang seolah mengerti, menatap Raki penuh arti selama beberapa saat. Beberapa saat yang terasa begitu panjang, sebelum akhirnya membuang muka dengan bahasa tubuh yang tak lagi santai. “Sekarang aku ngerti,” ujar wanita itu, “bukan cinta yang tersisa dari kamu buat aku. Tapi,” ia menunduk, menatap dua tangannya yang terentang di atas pangkuan, “ini.” Ia mengedik dengan nada pahit. “Seandainya sejak awal aku tahu apa yang kamu cari, mungkin kekacauan ini nggak akan pernah terjadi.”

Raki tidak membantah. Ia bahkan tak berani menatap Laura yang duduk di seberangnya. Di teras depan rumah kontrakan yang ia sewakan bagi wanita itu.

Sayang, Raki memang amat bodoh, pikirnya.

“Maaf, Raki,” ujar Laura lagi, “sekali pun bukan karena ibu kamu, aku akan tetap pergi.”

“Kenapa? Waktu itu aku bahkan sudah berniat menikahi kamu meski tanpa restu Ibu.”

“Dan, apa yang bisa aku dapet dari pernikahan itu?” Laura menoleh. Memaku tatapannya. Memaksa Raki balas menatapnya. Ada kilau bening yang terpantul di permukaan mata cokelat Laura, yang membuat hati Raki tercabik oleh perasaan bersalah karena telah menyakitinya.

Raki menahan napas sesaat, sebelum tanya bernada lambat itu lolos dari katup bibirnya, “Apa maksud kamu?”

“Orangtuaku terlilit utang. Utang yang nggak sedikit. Uang yang ibu kamu kasih bahkan nggak mampu menutupi walau setengahnya. Dulu ayah aku penjudi, pemabuk. Di saat yang sama, ibu sakit-sakitan. Juragan Bahri, ayah Dinda, berjanji akan melunasi seluruh hutang kami kalau

aku bersedia menikah sama dia. Jadi istri ketiga,” suara Laura tercekat. Ia berpaling muka. Dua tangannya terkepal erat. “Dan kalau aku menolak, dia akan masukin Bapak ke penjara dan akan merebut rumah kami. Satu-satunya rumah kami. Jujur, aku nggak mikirin Bapak waktu itu. Yang aku pikirin cuma Ibuk, sama adik-adik. Mereka akan tinggal di mana? Makan apa?” Satu tetes bening Laura jatuh dari sudut mata, yang langsung ia seka secepat datangnya tanpa sempat menuruni pipi. Wanita itu menarik napas panjang sekali seolah berusaha mencari kekuatan dari oksigen yang dihirup, menggambarkan seberapa berat menceritakan masalah ini pada orang lain, pada Raki. “Aku nggak punya pilihan lain. Saat itu, aku datang ke rumah kamu memang untuk ... untuk mengakhiri hubungan kita. Yang disalahartikan ibu kamu. Beliau justru ngasih aku uang. Banyak uang, dan nyuruh aku pergi.”

“Lalu?” Raki tahu ia tidak seharusnya mengejar dengan pertanyaan ini, tapi sungguh, rasa penasarannya butuh segera diredakan, “Uang itu kamu pakai untuk apa?”

Laura menyembunyikan wajahnya ke samping, tampak malu. “Berobat Ibu dan biaya sekolah adik-adik.”

“Suami kamu—”

“Dia hanya melunasi hutang dan tidak jadi mengambil rumah kami.”

Raki tahu seharusnya ia marah pada mendiang suami Laura yang begitu pelit dan kejam, tapi ... dia tidak merasakan apa pun selain kelegaan. Lega untuk sesuatu yang bahkan tak ia mengerti. Simpul yang seolah mengikat sebagian sisi hatinya bertahun-tahun lalu, kini enyah entah ke mana. Dan untuk kali pertama Raki merasa dibebaskan.

Begitulah sore tiga hari lalu berakhir. Raki melanjutkan perjalanannya ke Sukabumi. Ke rumah orangtua Laura untuk meminta maaf. Tiga empat tonjokan yang diterimanya terasa setimpal.

Kini, ia siap meraih Cinta kembali ke pelukannya. Meski keputusan masih di tangan wanita itu.

Merasa sempurna dengan membiarkan kancing kemeja teratas terbuka, Raki memasukkan ponsel ke saku. Dengan jantung berdegup kencang seolah ingin mengedor rongga dada, Raki menuruni tangga sekali dua. Ia bahkan pergi tanpa berpamitan pada Rena. Menginjak gas pelan dengan kesabaran luar biasa. Menahan diri untuk tak mengebut di jalan kompleks. Bagaimana pun, rumahnya dan Gustav berjarak cukup dekat.

Namun siapa sangka, alih-alih pekik girang Flo dan wajah damai Cinta yang ia dapat, jusru kehebohan menakutkan yang menyambutnya di sana.

♂inta pendarahan!

Raki rasanya mau pingsan saat melihat tubuh wanita itu terkapar di lantai dengan rok setengah basah. Cairan merah kental meninggalkan jejak di bagian tumitnya yang

terlihat, sampai ke telapak kaki yang putih pucat.

Pita, istri Gustav yang masih dalam masa terapi, berusaha keras melangkah menjauhi kursi rodanya untuk menolong, yang malah justru berakhir tergelincir. Flo menangis. Memanggil nama ummamanya. Sedang Resti melupakan piring yang masih terisi penuh dengan meninggalkannya di lantai teras sembarangan. Bergegas menghampiri Cinta, menopang kepala si bungsu di atas pangkuan seraya memanggil nama salah satu asisten rumah tangga untuk menghubungi Gustav atau Wandu atau Iron atau siapa pun.

Sampai akhirnya beliau mendongak dengan wajah panik dan basah, lalu tak sengaja menangkap sosok Raki di undakan teras, berdiri dengan wajah sepucat kertas. Sesaat, ada sorot kebencian di mata Resti, sebelum wanita paruh baya itu menelan ludah seraya berkata kaku padanya. “Kamu akan terus berdiri di sana atau membantu putri saya?” Yang seolah menjadi cambuk pada tubuh Raki. Lelaki itu langsung bergerak setangkas yang dirinya bisa. Mendekati Cinta,

menggendongnya di dada, melupakan tulang rusuknya yang masih belum sembuh betul pun ngilu menusuk-nusuk yang terasa sampai ke ubun-ubun.

Dengan hati-hati, ia meletakkan Cinta di bangku belakang. Matanya pedih melihat bibir Cinta yang kering dan pucat. Ada bayang-bayang hitam di bawah matanya yang tampak jelas. Pun tubuhnya yang nyaris tinggal kulit dan tulang.

Untuk kemalangan Cinta, Raki jelas bertanggung jawab atas segalanya. Dan hunusan rasa bersalah itu menyerang bertubi-tubi hingga bukan hanya tulang rusuk yang sakit, melainkan sesuatu yang terlindung di baliknya.

“Bangun. Tolong, bangun, Ta,” bisiknya serak di telinga sang istri. Mata Raki perih, seperti tenggorokannya. Sayang bahu seorang yang ia uncang lembut tetap memilih memejamkan kelopak. Bulu mata lentik itu masih menempel di pipi.

Raki menggigit bibir keras-keras hingga rasa anyir menyerang lidahnya. Sebelum

menjauh, membiarkan Resti masuk melalui pintu penumpang sebelah. Kembali menopang kepala Cinta yang terkulai lemas. Tanpa daya.

Saat Raki keluar, menutup pintu belakang, hendak memutari kap depan menuju kursi kemudi, tangis Flo yang kencang mendominasi indra pendengarnya. Rindu memaksa Raki menoleh, hanya untuk mendapat putrinya yang menjerit-jerit memanggil nama sang bunda dan memaksa untuk ikut pada Raki. Namun istri Gustav menahan dengan memeluk perut si kecil.

Tak kuasa menahan rindu lebih lama, sejenak Raki menyempatkan diri mendekati putrinya yang langsung Pita lepas. Merengkuh sang gadis cilik erat-erat. “Buya, Umma sakit gara-gara Flo. Flo nakal nggak mau makan!” isaknya pilu, memilin hati Raki keras-keras.

“Umma akan baik-baik aja, Sayang. Buya janji,” katanya, menjatuhkan kecupan dalam dan keras di kening Flora sebelum mengembalikannya pada Pita, meminta istri iparnya menjaga si kecil tanpa suara. Lantas

bergegas, membawa Cinta ke rumah sakit terdekat yang diketahuinya dengan kecepatan gila. Dalam hati berdoa, berjanji, atau membatinkan apa pun yang sekiranya membuat Tuhan memaafkan segala kesalahan Raki dan menyelamatkan Cinta serta calon bayi mereka.

Adik Flora dan ibunya.

Cinta dan Mateen.

Raki menekan klakson keras-keras saat kemacetan menghalangi jalan. Keadaan mobil yang sunyi makin memacu detak jantungnya yang menggila. Resti yang sudah pasti marah besar padanya, menolak melontarkan sepatah kata pun. Lebih memilih diam. Saat Raki menoleh ke belakang untuk melihat Cinta dan tanpa sengaja tatapannya bertemu dengan wanita paruh baya itu, mertuanya langsung membuang muka.

Tentu saja. Resti dulu yang selalu mewanti-wanti agar Raki membahagiakan Cinta. Yang mengancam, jikalau Raki berani menyakiti si bungsu barang sedikit saja,

Resti akan langsung membawanya pulang. Seperti yang terjadi sekarang.

Oh, Tidak. Ini bukan waktunya saling menyalahkan.

Kemacetan mulai terurai, Raki kembali memacu mobil. Begitu sampai di pelataran rumah sakit yang dituju, ia tidak mau repot-repot menunggu perawat membawakan brankar. Dengan tulang rusuknya yang makin ngilu, ia dekap Cinta erat. Menggendong tubuh seringan kapas itu setengah berlari menuju ruang UGD. Mengabaikan puluhan mata yang melihat. Mengabaikan Resti yang harus mengikuti dengan langkah terseok. Mengabaikan kemejanya yang sudah basah oleh darah yang terus mengalir dari tubuh Cinta.

“Bertahan, Ta. Tolong bertahan,” bujuknya nyaris menangis sembari berteriak-teriak memanggil petugas medis untuk segera menangani istrinya.

Dua orang perawat datang membawa kursi roda. Raki langsung mendudukkan wanita

itu. Untuk selanjutnya menyerahkan penanganan Cinta pada mereka.

Lega karena Cinta sudah ada di tangan orang-orang yang tepat, Raki mencari dinding untuk bersandar dan menarik napas dalam-dalam hanya untuk meresapi sakit yang berdenyut kuat di dadanya. Tulang rusuk dan hatinya. Raki tak tahu mana yang lebih ngilu. Setelah merasa sedikit lebih baik, ia mengambil dua langkah lesu, lantas mendudukkan diri di bangku tunggu sambil menopang kepala. Berdoa dalam hati. Berdzikir. Memohon dan merintih.

Entah berapa waktu berlalu, Gustav, Iron dan Lumi datang. Semula Raki tidak tahu. Kehadiran tiga manusia itu baru disadarinya saat ada seseorang yang dengan kasar meraih kerah bajunya, menariknya hingga Raki berdiri.

Siapa lagi, tentu abang Cinta yang perkasa. Yang langsung memelototi Raki hingga dua bola matanya nyaris keluar dari rongga saking lebarnya ia melotot.

“Ini semua gara-gara lo kan, sialan!” Gustav tidak bertanya. Ia menghakimi. Rengkuhan pada kerah kemeja Raki makin erat, seolah Gustav melakukan ini untuk membunuhnya. “Kali ini apa lagi yang lo lakuin sama adik gue?!”

“Bang, tenang.” Iron berusaha meleraikan. Pun Resti yang langsung mendekati mereka dan berusaha menarik tangan Gustav.

“Cinta pendarahan, Gus. Dia Cuma bantu bawa Cinta ke sini. Tenanglah.”

“Bagaimana aku bisa tenang,” Gustav menurut. Ia melepaskan rengkuhannya dengan kasar hingga tubuh Raki setengah terbanting kembali ke kursi tunggu berbahan aluminium dingin itu, “gara-gara dia Cinta jadi begini!” tuding Gustav, melirikinya keji. Andai tatapan bisa membinasakan, Raki sudah pasti terkapar di lantai dengan tubuh tak berdaya saat ini.

Tidak. Raki tidak menyalahkan Gustav. Ia pantas mendapatkan semua ini. Bahkan lebih. Dirinya memang bersalah. Dan

terkutuklah ia, kalau sampai Cinta dan calon bayi mereka kenapa-kenapa.

Tepat saat Wandi juga datang menyusul, pintu ruang UGD terbuka. Raki dan yang lain spontan berdiri, berhambur mendekati lelaki bermasker hijau dan berkacamata itu. Ingin tahu kondisi Cinta.

“Bagaimana kondisi adik saya, Dok?” Gustav lebih dulu bersuara, membungkam Raki yang hendak menanyakan hal yang sama.

“Kami butuh persetujuan melakukan operasi sesar untuk menyelamatkan keduanya.”

Bagai ada petir yang menyambar kepala Raki, menghanguskan segala harapannya begitu mendengar jawaban dokter bertubuh tambun di ambang pintu UGD. Badan Raki mendadak terasa ringan dan limbung. Ia mundur dua langkah ke belakang, berusaha mencari penopang.

“Tapi, usia kandungannya masih enam bulan, Dok.” Resti tak jauh beda. Ia

memeluk erat lengan Gustav agar tidak jatuh, berkata dengan leher tercekik. Tak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi pada putrinya yang malang.

“Meski demikian, bayinya harus segera dikeluarkan. Kalau tidak, bisa membahayakan ibu dan bayi. Selain itu, air ketubannya sudah pecah dan bercampur darah. Jadi, bisa saya bicara dengan suaminya?” ujar si dokter yang diakhiri dengan tanya. Tatapannya berpindah-pindah dari Gustav dan Iron, kemudian pada Raki yang terlihat makin pucat dan sepertinya akan pingsan.

Gustav menggeram. Iron menarik lembut bahu Lumi, menjauh.

“Saya suaminya,” ujar Raki yang justru hanya terdengar bagi bisikan. Karena sungguh, bagaimana ia bisa bicara saat lehernya terasa digantung dengan tali segemuk lengannya sendiri. Bernapas pun susah.

Oh, Cinta, batinnya. Raki benar-benar tidak akan bisa memaafkan diri sendiri bila ada

sesuatu yang terjadi pada istri dan bayinya. Tak akan.

“Tolong ikut saya.”

Raki tak membantah. Apa pun. Apa pun akan ia lakukan demi keselamatan mereka. Bahkan jika bisa, Raki rela menukar posisi. Kakinya yang bergetar, ia paksa untuk melangkah. Terseok-seok mengikuti dokter yang entah siapa namanya ini. Mengabaikan punggungnya yang terasa panas akibat pelototan Gustav.

Lembar Ke-35

“Andai dulu aku nggak egois, kamu pasti akan jadi suami yang baik buat Cinta.” Lumi duduk di bangku tunggu, di sebelah Iron yang tak juga melepas tangan dari bahunya, sedang Resti menempati ujung lain, dan Gustav berdiri di sisi pintu UGD yang tertutup dengan satu kaki bertumpu pada dinding.

“Kamu ngomong apa sih, Al!” Iron mengeratkan rengkuhan. Membawa tubuh Lumi lebih dekat dengan dadanya untuk memberi dekapan. “Aku nggak suka ngungkit-ngungkit masa lalu.”

“Tapi, aku udah jahat banget sama Cinta.” Wanita yang jarang menangis dan tak

pernah mau menangis itu menghapus tetes bening yang jatuh tanpa sadar melalui sudut matanya. Tak ingin seluruh dunia tahu tentang cairan asin itu, Lumi menyembunyikan wajah di dada Iron sambil menggigit bibir keras-keras untuk menahan isak. Hatinya perih oleh rasa bersalah. “Cinta nggak seharusnya kayak gini.”

“Sssttt” Iron mengelus punggung Lumi yang bergetar halus. “Ini takdir, Sayang.”

Lumi mencengkeram bagian depan kemeja suaminya. “Tapi kenapa harus Cinta?”

Iron tak menjawab. Hanya mendekap tubuh Lumi lebih erat.

Kenapa Cinta? Iron pun tak tahu. Ia saja malu setiap menatap wajah saudara iparnya yang terlalu tegar itu. Wanita yang juga pernah menempati hatinya. Wanita yang dulu, sangat Iron inginkan sebagai istri. Tapi, jodoh, rezeki, dan maut siapa yang tahu? Kini ia justru tak bisa membayangkan perempuan lain sebagai pasangan hidup

selain Lumi. Orang yang di masa lalu, amat sangat ia benci sampai ingin membunuhnya.

Karena, yah, takdir memang selucu itu.

Namun karena Lumi butuh jawaban, Iron akhirnya berujar, “Mungkin karena Tuhan tahu Cinta kuat.”

Cinta memang kuat. Harus kuat. Raki membatin saat tak sengaja mendengar kalimat Iron begitu kembali dari ruang dokter. Ia berdiri tak jauh dari posisi keluarga Cinta. Bersandar pada dinding dengan kepala mendongak pada langit-langit. Satu tangannya menyentuh dada yang masih ngilu. Noda darah nyaris mengotori seluruh bagian depan bajunya. Penampilan rapi yang ia persiapkan dari rumah untuk menemui wanita itu, kini berantakan.

“Bisa kita bicara?”

Raki mengerjap saat suara berat yang cukup ia kenal menyapa telinga. Menurunkan pandangan dari plafon putih rumah sakit, ia dapati ayah Cinta sudah berdiri di

hadapannya dengan setelan jas lengkap. Sudah pasti beliau langsung datang ke sini dari kantor begitu mendengar kabar tumbanganya sang putri.

Tak ada senyum. Tak ada wajah ramah. Tak ada ekspresi bersahabat yang biasa Raki dapatkan dari lelaki ini. Ayah Cinta. Pria paruh baya yang menggenggam tangan Raki di depan penghulu dan para saksi empat tahun lalu. Yang menghapus air mata diam-diam kala kata sah terucap. Yang meminta Raki berjanji untuk selalu membahagiakan putri bungsunya. Janji yang kemudian Rakiingkari. Mengingatnya, ia malu sekali. Dirinya pun memiliki seorang putri. Raki tak sanggup membayangkan kalau sampai ada pria seberengsek dirinya yang berani menyakiti hati Flora.

Tidak. Raki bertekad sulungnya akan mendapat laki-laki terbaik kelak.

Tanpa berkata, Raki mengangguk. Wandi memberi isyarat agar ia mengikuti beliau, yang Raki turuti dengan berat hati. Lelaki itu ingin menunggui Cinta. Menanti suara tangis Mateen.

Wandi membawa mereka ke taman rumah sakit. Duduk di bangku panjang di bawah pohon beringin besar yang sejuk. Ayah tiga anak itu tidak langsung bicara, sejenak beliau hanya diam seolah mencari kata-kata yang tepat untuk diucap.

“Dulu saya pernah melakukan kesalahan yang sama,” katanya.

Satu hal yang menarik perhatian Raki. Wandu tidak menyebut dirinya papa, melainkan saya. Bahasa yang begitu formal seakan Raki orang asing. Sudah menjadi orang asing. Lagi. Bukan anggota keluarga. Dan kenyataan itu sungguh ... membuat paru-parunya serasa menyempit.

“Dan mungkin lebih parah dari kamu,” lanjut beliau yang tanpa sadar membuat Raki menahan napas. Ia tahu kisah rumit Wandu dan Resti dari Cinta. Lalu mendengar langsung dari yang bersangkutan, rasanya berbeda. “Selingkuhan dan istri saya hamil saat bersamaan. Bedanya, Lumi terlahir normal. Sedang Cinta terpaksa dilahirkan prematur karena ibunya jatuh saat syok begitu tahu pengkhianatan saya. Sampai

sekarang, saya bahkan tidak pernah bisa memaafkan diri sendiri bila mengingat masa lalu. Terlebih, saat tahu Lumi harus menjadi salah satu korban dari keegoisan saya. Dan bahkan Lumi sampai kehilangan putri pertamanya karena itu. Dan sekarang ... Cinta.” Wandu menunduk. Suaranya serak saat nama istri Raki disebut. “Saya selalu merasa dia pelipur lara di keluarga kami yang berantakan. Dia nyaris tidak pernah menampakkan wajah sedihnya. Selalu tersenyum dan membawa kebahagiaan di tengah-tengah kami. Selalu menjadi yang paling tegar. Saat Lumi melakukan segala hal untuk membuat mama dan kakaknya kesal sebagai pelampiasan, dan Gustav yang bertindak semaunya sebagai pelarian, Cinta tidak begitu. Dia tetap menjadi anak yang baik. Adik yang menyenangkan untuk Gustav, dan saudara yang berusaha selalu ada untuk Lumi. Putri kecil yang menghibur saat saya penat. Anak yang penurut bagi ibunya. Dia selalu berusaha memainkan perannya dengan sempurna. Dan saya yakin, dia juga begitu terhadap kamu. Karena itu dia menjadi kesayangan keluarga kami.”

Karena itu Cinta juga begitu disayangi oleh Ibu dan Rena lebih dari Raki sendiri, tambah Raki dalam hati. Ia menunduk makin dalam. Jari-jemarinya kian erat terjalin, sedangkan siku-siku tangan yang ia tumpu di atas lutut, menekan makin dalam sebagai pelampiasan sesal, serta rasa bersalah yang menyerbu bertubi-tubi.

“Tapi,” Wandi menjeda kalimatnya dengan bunyi tarikan napas panjang. Kemudian beliau menoleh. Ada kilat luka di matanya saat menatap Raki sebelum melanjutkan kalimatnya dengan rahang mengencang kaku. Membuat Raki waspada. “Apa salahnya sampai kamu tega menyakiti anak saya?”

❧ ia begitu kecil. Jari-jarinya panjang-panjang, mungil, dan kurus. Mengingatkan pada tangkai muda bunga mawar di halaman depan rumahnya. Pun banyak bulu yang tumbuh di kulit tipis bayi mungil itu. Dokter bilang, beratnya hanya enam

ratus gram. Tanda bahwa memang dia belum seharusnya dilahirkan. Dan kini, si bayi malang harus mendekam di kotak kaca sempit dengan berbagai sensor menempel di tubuhnya yang rapuh. Juga selang ASI yang dimasukkan melalui mulut terlewat mungil yang bahkan tak berani Raki sentuh.

Mateen Raki merintih dalam hati. Memohon maaf atas segala penderitaan yang harus bayi itu tanggung karenanya. Karena keegoisannya.

Ya, Mateen. Dia benar-benar berjenis kelamin laki-laki. Laki-laki kecil paling tampan yang pernah Raki lihat selama ini. Buah cintanya.

Jantung Raki berdenyut nyeri saat dokter mengatakan harapan hidup bayi itu hanya lima puluh persen. “Tapi, Buya yakin kamu bisa bertahan. Dan harus bertahan demi Umma, oke?” bisiknya pada kotak kaca itu, berlama-lama setelah mengumandangkan adzan dengan suara lirih, selirih embusan angin subuh yang menusuk tulang di tengah keheningan ruang NICU. Hanya diisi bunyi

tit, tit, tit, dari mesin sensor yang menakutkan.

Menarik napas panjang untuk mengurangi sesak di dada, Raki bangkit berdiri. Bersiap pergi dari sana meski dengan berat hati. Kendati rasanya berat sekali. Terlebih, ini mungkin kali terakhir Raki bisa melihatnya untuk rentang waktu yang tak bisa ditentukan.

Bukan. Bukan keinginan Raki tentu saja. Tapi, ini ... apa yang harus Raki lakukan saat seorang ayah yang dulu menyerahkan sang putri padanya, kini meminta putrinya kembali? Dan Raki tahu, ia tidak bisa menolak mengingat dirinya yang telah menya-yaikan kesempatan. Cinta yang seharusnya ia jaga dan bahagiakan, justru ia buat sengsara. Jangankan Wandu, Raki pasti akan melakukan hal yang sama bila ada yang berbuat demikian pada Flo-nya.

Ya, Tuhan.

Raki keluar dari ruang NICU, melangkah gontai ke arah bangku besi panjang di lorong sepi itu. Dan terduduk di sana

dengan hati hampa. Segala rasa ngilu dan nyeri di tubuhnya menghilang, tertutupi oleh sakit lain yang lebih ... lebih ... lebih menyiksa.

Raki lebih memilih dipukul habis-habisan. Dicaci. Dicerca. Dihina. Apa pun. Asal jangan meminta ini. Asal jangan ... oh, Mateen. Flo.

Tidak, Wandi tidak melarangnya bertemu dengan dua malaikat lucu itu. Hanya ... lepaskan Cinta. Lepaskan dia. Lepaskan.

Lepaskan

Raki tidak akan punya waktu sebebas-bebasnya bermain dengan dua buah hatinya. Tak akan bisa membacakan cerita sebelum tidur setiap malam. Megintipi mereka terlelap sebelum tidur sendiri. Bermain bebek karet di kamar mandi. Pulang disambut gelak tawa lugu. Meniti langkah pertama bayinya. Dan banyak momen lain yang ... sama sekali tak ikhlas Raki lewatkan.

Namun ... inilah konsekuensi yang harus Raki tanggung atas pengkhianatannya. Pada akhirnya ia tidak mendapat apa pun, justru kehilangan segalanya. Segalanya. Benar-benar segalanya.

“Apa tidak ada ke-kesempatan?” Raki ingat rasa tercekot di tenggorokannya saat menanyakan itu, beberapa jam lalu. pada ayah Cinta, yang sama sekali tak menunjukkan raut apa pun di wajah paruh bayanya. Hanya datar. Dan menyebalkan.

“Tidak akan berhasil.”

“Kita tidak akan pernah tahu sebelum mencoba, kan?”

Tawa kering menjawab pertanyaannya. Hati Raki mencelus begitu saja. Tahu yang ia harap tak akan dirinya dapat. “Keputusan Cinta sudah bulat untuk bercerai.” Dan kenyataan itu yang paling menyakitkan dari segalanya. Keputusan Cinta.

“Saya akan membujuknya.” Dan Raki bisa melakukan apa saja untuk itu. Tapi lagi-lagi, Wandi membantah.

“Saya yang lebih dulu ada di posisi kamu. Dan lihatlah apa yang terjadi puluhan tahun kemudian. Gagal. Bukan membuat anak-anak bahagia dengan orangtua utuh, putra-putri saya justru menyimpan lukanya masing-masing yang kami ketahui setelah mereka dewasa. Kekecewaan yang mereka pupuk dari kecil. Kenyataan yang mereka simpan sendiri.”

“Saya janji tidak akan mengkhianati Cinta lagi.”

“Saya pun begitu. Tidak pernah melakukannya lagi setelah yang pertama, Raki.”

Raki membuka mulut, hanya untuk mendapati tak ada apa pun yang keluar dari sana selain desah samar dari kerongkongannya yang perih, bagai ada ribuan butir kerikil menumpuk di sana. Tahu dirinya sudah kalah, Raki membuang muka. Menatap kondisi taman rumah sakit yang lumayan ramai. Seorang anak yang mendorong kursi roda ayahnya. Pasukan perawat yang mendorong brankar dengan langkah-langkah cepat. Balita yang berusaha

didiamkan oleh sang ibu. Dokter melangkah buru-buru dengan alat pemeriksa tergantung di lehernya. Dan banyak lagi. Dan banyak lagi. Yang pasti, juga dua orang dewasa yang tak bisa mencapai kesepakatan yang sama.

“Sekalipun Cinta mau memaafkan kamu dan mau kembali menjadi istrimu,” seolah tahu rasa sakitnya, Wandi berusaha menghibur, yang sama sekali gagal, “apa kamu yakin Cinta bisa melupakan segalanya? Segala yang terjadi di antara kalian? Pengkhianatan yang pernah dia dapatkan? Kamu yakin?”

Mungkin tidak, jawab Raki muram dalam hati yang tak ia biarkan lolos dari bibirnya.

“Saya kenal Cinta. Sedikit banyak dia mirip ibunya. Memaafkan bisa, melupakan tidak. Apalagi posisi saya sama dengan kamu waktu itu. Menikah bukan karena rasa. Cinta saya masih pada wanita masa lalu yang sulit saya lupakan.”

Raki mengangguk pelan, seolah lehernya tak bertulang. Tak lagi membantah.

Bagaimana pun, Wandi mungkin benar. Wandi memang benar. Memaksa bersama demi anak bukan alasan. Karena segalanya percuma bila duri di antara mereka masih tertancap kuat.

Kenangan pahit butuh waktu untuk dilupakan.

Maaf butuh waktu untuk didapat.

Cinta butuh waktu untuk tumbuh.

Dan waktu, itu yang Raki dan Cinta butuh.

“Seandainya ... di masa depan nanti,” harapan terakhir Raki, yang mulai ia pupuk sejak saat ini, “saat mungkin semua kenangan pahit ini sudah terlupakan, apakah ... apakah saya punya kesempatan?”

Lama Wandi terdiam, mungkin mencerna kalimatnya sungguh-sungguh, hingga Raki merasa mungkin sang mertua tak akan pernah menjawabnya. Namun beberapa detik kemudian, “Tergantung, selama kalian

tidak saling menemukan pelabuhan yang lain.”

Raki mungkin tidak. Tapi, entah dengan Cinta.

Menelan ludah, laki-laki itu memejamkan mata rapat-rapat. Mengangguk sekali lagi. Memasrahkan keseluruhan pada takdir tanpa memusnahkan tunas harapan yang terlanjur ia tanam dalam-dalam di dasar hatinya yang tersembunyi.

Lembar Ke-36

Waktu mulai beranjak. Matahari tak lagi memiliki hak melanjutkan kuasanya atas langit Jakarta lantaran bumi yang berputar menjauhkannya. Seperti takdir yang mulai menjauhkan kebahagiaan dari genggamannya Raki.

Kini bulan yang menduduki singgasana, tersenyum pongah pada penghuni bumi yang menyambut dengan senang hati. Hanya Raki yang bermuram durja, meratapi kekacauan hidup yang ia ciptakan dengan keegoisannya sendiri.

Dan, ya. Kelakuan buruk akan selalu pulang pada pemiliknya. Seperti kenyataan yang kini harus ia pangku dengan sukarela

sebesar apa pun penyesalan yang ia rasa. Semua percuma.

Masih ada besok. Matahari bisa bersinar lagi, batin Raki berusaha menghibur diri sembari mendorong pintu kamar rawat Cinta pelan. Sangat pelan, seolah setiap dorongan bisa membangunkan naga yang tertidur, padahal naga yang sebenarnya sudah berhasil Raki kalahkan.

Gustav. Siapa lagi? Sang naga penjaga pintu yang tadi sempat melarang Raki masuk. Oh, perang mulut tentu tak terhindarkan. Namun, akhirnya Gustav mengalah setelah Wandu memberikan sedikit pengertian.

Satu lagi kenyataan pahit lain. Keluarga Cinta yang dulu begitu menerimanya, kini tidak. Bukan hanya Gustav, Resti pun demikian. Setiap ada Raki, wanita paruh baya itu selalu berpaling muka. Juga Lumi yang seperti tak sudi menatap wajahnya.

Ruang berukuran cukup besar dengan fasilitas lengkap itu sepi. Cinta tampak begitu damai di atas ranjang perawatannya. Selang infus tergantung pada tiang panjang

yang berdiri pongah di sisi nakas. Kenyataan menyadarkan Raki. Wanita ini tak dapat lagi ia miliki.

Sepelan saat membuka, Raki tutup daun persegi itu. Membiarkan rasa sejuk dari *ac* ruangan menguasai tubuhnya yang letih, membelai dengan udara dingin yang entah mengapa terasa lebih menusuk dari sebelumnya.

Begitu pintu benar-benar sudah merapat dengan kusen, Raki melepaskan gagang. Hanya untuk mendapati dirinya nyaris roboh tanpa pegangan. Butuh kekuatan yang cukup besar untuk sampai di sana. Kursi kosong di samping ranjang Cinta. Dan Raki tak bisa berhenti bersyukur begitu bokongnya sudah menemukan tempat tujuan.

Hati-hati, Raki meraih tangan Cinta yang bebas dari selang infus. Meraba pelan seolah jari-jari yang dulu biasa ia rengkuh bisa hancur hanya dengan disentuh tanpa daya. Yakin Cinta tak akan lari, Raki eratkan genggamannya sebelum membawa tangan

kurus dan pucat itu pada bibirnya untuk ia kecup dalam-dalam dan lama.

Tanpa dapat ditahan lagi, bulir-bulir bening berjatuhan dari sudut-sudut mata Raki. Awalnya satu. Dua. Tiga. Lalu tak terhitung lagi di tetes-tetes selanjutnya, menciptakan anak sungai di sepanjang pipi, berakhir di dagu dan membentuk gumulan yang menggantung rapuh di sana sebelum kalah pada tarikan gravitasi dan mendarat di atas seprai putih ranjang yang ditempati istrinya.

“Kamu” suara serak parau itu memecah hening di antara mereka, berhasil mengagetkan Raki yang langsung memalingkan muka demi menyembunyikan wajah basahnya. Melepas sementara tangan sang istri, Raki hapus tetes-tetes bening itu hingga pipinya mengering sebelum kembali menoleh pada Cinta dan memasang senyum.

“Maaf, aku ngebangunin kamu, ya?”

Cinta berkedip lemah. Bibir yang beberapa minggu lalu masih berwarna oranye lembut itu, kini berubah ungu pucat, kering dan

kasar. Tanpa mau repot-repot berbohong, ia mengganggu sekali.

“Maaf baru bisa datang.” Raki ingin menyentuh tangan Cinta lagi, tapi entah mengapa mendadak canggung. Jadilah ia hanya diam, meletakkan tangannya di atas pangkuan dengan saling mengaitkan jari-jemari untuk menahan diri. Karena lebih dari sekadar menyentuh, Raki ingin merengkuh tubuh lemah ini ke dalam pelukan dan tak mau melepaskan lagi. Andai ia masih seeluasa dulu.

“Anak kita—”

“Sehat. Sempurna.” Raki tahu Cinta sudah mengetahui kondisi anak mereka yang harus menghabiskan waktu di ruang Nicu untuk sementara waktu dari air mata Cinta yang menetes pun ekspresi sendu wajahnya. Dari pembicaraan yang tak sengaja ia curi dengar antara Resti dan Lumi, tentang Cinta yang sempat sadar setelah dipindah ke ruang perawatan, wanita itu menangis begitu meraba perutnya dan tak merasakan apa pun di sana—barangkali mengira Mateen-nya tak bisa diselamatkan. Sampai

kemudian Lumi menjelaskan keadaan putra mereka yang masih harus dirawat intensif.

Dan Cinta tetaplah Cinta. Yang kuat. Yang dewasa. Yang selalu mensyukuri keadaannya. Yang menghadapi setiap masalah dengan kepala dingin. Yang dengan bodohnya Raki lepaskan hanya karena ego semata.

Tahu Mateen masih memiliki kesempatan bertahan, tangis Cinta mulai mereda. Senyum terbit di bibirnya kendati matanya masih berkaca-kaca. Itu yang Raki dengar. Dan ia ingin memastikan sendiri kondisi istrinya. Istri yang sudah diminta kembali dari tangan Raki oleh ayah wanita itu.

Tak bisa menahan diri, tangan Raki bergerak sendiri, menghapus jejak kesedihan istrinya dengan sekali usap. “Dia Mateen, ingat? Dia akan bertahan.”

Cinta melebarkan senyum lemahnya setengah paksa seraya mengangguk meyakinkan diri. Raki menurunkan tangannya kembali. “Jadi namanya Mateen?”

“Aku menang,” ujarnya kemudian. “Sesuai perjanjian, aku berhak memberinya nama, kan?” Raki bertanya ragu, takut Cinta berubah pikiran. Takut Cinta marah karena nyaris dua minggu ini ia tidak pernah berusaha datang menemuinya. Ia takut Cinta—

“Aku suka namanya.”

—sudah memutuskan perceraian mereka. Tentu Cinta tak akan marah atas absennya Raki dua minggu ini.

Kendati lega Cinta menerima nama pemberiannya, tak dapat dipungkiri Raki sedikit kecewa. Cinta bahkan tak bertanya ke mana saja ia selama ini. Atau ia sudah tahu?

“Mas udah lihat dia?”

Raki mengangkat pandangan. Memaksa senyumnya terbentuk lebih lebar seraya mengangguk.

“Seperti apa wajahnya?”

Diingatkan untuk mengenang wajah mungil Mateen, senyum Raki berubah penuh ketulusan dan kasih sayang yang terpancar dari matanya. “Aku menang telak. Dua kali,” katanya pongah. Yang membuat Cinta langsung mengerti. Terlihat dari bibir kering wanita itu yang mengerucut.

“Dia mirip kamu!” Dan itu jelas bukan pertanyaan. Raki tergelak penuh kemenangan menanggapi.

“Tenang, Sayang. Dia masih menuruni sedikit bagian dari kamu. Rambut—” Raki membeku begitu sadar apa yang barusan ia lontarkan, praktis membuat kata-kata yang tersusun di otaknya mendadak amburadul. Ia melirik Cinta takut-takut, berharap Cinta tak menyadari panggilannya. Tapi, sepertinya Cinta sadar. Lihat saja lengkungan bibir lemahnya yang ... seolah bersimpati pada Raki. Mengingatkan keadaan mereka yang tak lagi sama.

Ya, Tuhan.

Raki langsung berdeham salah tingkah. “Dia punya rambut kamu,” lanjutnya. Kaku.

Menelan ludah, Raki berkata lagi meski keadaan tak secair tadi. “Maaf. Karena aku, kamu harus mengalami ini. Karena aku, Mateen harus lahir lebih awal.”

“Ini takdir. Dan aku udah memaafkan kamu, Mas.”

Raki mengusap tengkuknya. Ia tak tahu harus berkata apa lagi. Cinta yang murah hati sukses membuatnya malu. Semudah itu ia mendapat maaf.

“Hidung kamu bengkok.”

Eh?

Komentar yang tak disangka-sangka itu kembali menarik perhatian Raki. Ia refleks meraba hidungnya. Iyakah masih bengkok? Padahal dokter sudah memperbaikinya, dan saat becermi pun kelihatan hidung mancungnya sudah seperti sedia kala. “Ini ...”

“Pasti karena Bang Gus.”

Lelaki itu meringis. “Aku pantes dapet ini.”

“Maafin dia, ya.”

Sungguh, Cinta tidak harus meminta maaf. Tapi sebagai tanggapan, Raki pura-pura berpikir sejenak sebelum menjawab, “Akan aku maafin dengan satu syarat.”

“Apa?”

“Kamu harus melakukan sesuatu.”

“Dan sesuatu itu adalah?”

Kesediaan kamu untuk tetap jadi istriku. Tapi, Raki menggigit lidah sebelum kata itu terlontar. Menarik napas dalam-dalam untuk melegakan dadanya yang masih sesak, ia berkata, “Senyum tulus kamu sebelum aku pergi.”

Lengkungan kecil di bibir Cinta luntur alih-alih terkembang makin lebar. “Pergi?” ulangnya lebih pelan dan lebih lirih dari suara pertama yang ia keluarkan sejak terbangun beberapa saat lalu.

Raki mengangguk sebagai jawaban. “Perusahaan mau membuka cabang di

Surabaya, dan aku akan ditepatkan di sana.”
Tawaran yang empat bulan lalu Raki tolak tanpa pikir panjang.

“Oh!” seru Cinta lemah.

“Jadi maaf kalau” Leher Raki seperti tercekik. Ia terbatuk pelan sebelum melanjutkan susah payah, “... kalau nanti aku nggak bisa memenuhi panggilan sidang.” Ia sudah tahu tentang gugatan yang Wandi masukkan ke pengadilan. Atas persetujuan Cinta. Jadi rasanya tidak mungkin kalau saat ini ia melihat kilat luka di mata Cinta, pasti hanya bayangannya saja.

“Anak-anak?”

“Aku akan sering-sering menghubungi mereka.”

Cinta hanya mengangguk sebelum mengalihkan pandangan ke arah plafon yang membentang di atas kepala mereka. Tak mengatakan apa pun lagi. Hanya diam. Berkedip dan bernapas. Menyiksa Raki

dengan kesunyian yang membuatnya tak nyaman dan berdebar menyakitkan.

“Boleh aku minta hadiahku sekarang?” tanya Raki hampir lima belas menit kemudian yang syukurnya berhasil membuat Cinta mengembalikan perhatian pada lelaki itu.

Cinta menatapnya beberapa saat sebelum balik bertanya, “Memang kapan kamu pergi?”

Raki bebas pergi kapan pun yang ia mau. Setidaknya ia punya waktu beberapa minggu. Tidak harus besok. Tapi rasanya, bertahan di sini, dengan keadaan semenyakitkan ini, Raki tahu ia tidak sanggup. Apa lagi, hanya kesempatan ini yang Wandi izinkan untuk ia miliki. “Aku udah pesan tiket.”

Cinta kembali terdiam hanya dengan menatap wajahnya. Bibir kering, pecah-pecah dan pucat itu terkatup kaku. Seolah tak tahu harus mengatakan apa.

“Sebelum ke bandara, insya Allah aku akan jenguk kamu dan Mateen di sini,” ujarnya setengah hati, “Jadi, mana hadiahku?”

Tanpa perlu diminta sekali lagi, Cinta melengkungkan bibir pucatnya tinggi-tinggi, yang sayang tak sampai ke mata. Tapi, Raki meyakinkan diri bahwa ini saja cukup. Ia membalas senyum itu seraya mengambil tangan Cinta dan menjatuhkan kecupan di atas kulit telapaknya yang dingin. Memaki matanya yang perih, ia angkat bibirnya dari tangan Cinta sembari berkata, “Terima kasih untuk empat tahunnya yang sempurna. Untuk dua malaikat kecil kita yang melengkapi hidup aku. Percayalah, aku bahagia pernah memiliki kamu. Dan semoga, seiring jarak yang ada, kebencian yang pernah dan mungkin masih ada di hati kita ikut pergi.”

Cinta tak menyahut. Hanya mengangguk. Raki berdiri tanpa melepas tangan istrinya. Kemudian mencium kening Cinta. Satu kali. Dua kali. Tiga kali. Satu air mata Raki lolos dan jatuh membasahi kulit putih pucat bunda Flora yang langsung ia hapus dengan

kecupan lain bibirnya. “Tidur. Aku bakal menemani kamu di sini sampai lelap.”

Masih tanpa kata, Cinta memejamkan mata. Tak butuh waktu lama, napasnya sudah menjadi teratur dan pelan. Raki berlama-lama memegang tangannya. Mungkin sampai tengah malam. Hingga akhirnya ia memutuskan pergi sebelum Gustav mengusir.

Dan untuk terakhir kali, Raki mencuri kecupan dari bibir pecah-pecah istrinya. Kali ini bukan lagi satu, melainkan banyak tetes yang membasahi wajah wanita itu.

“Cinta kamu,” bisiknya sebelum mengusap pipi Cinta yang basah oleh air matanya dan benar-benar pergi.

Cinta membuka mata begitu ruangan ditutup dari luar dengan rasa tak menentu. Hangat air mata Raki masih terasa di kulitnya. Cinta mencengkeram selimut.

Meyakinkan diri, ini yang terbaik untuk mereka, meski perih di hati berkata lain. Dan tanpa bisa dikomando, sudut matanya berair.

Suara asing dari balik tengkoraknya berkata, ia sudah berhasil merebut hati Raki, tapi alih-alih merasa menang, Cinta justru merasakan kekalahan lelaki itu dan bersedih karenanya.

Raki akan pergi ke Surabaya. Mungkin dia akan menikah di sana dengan Laura. Laura tentu tak keberatan ikut ke mana pun lelaki itu pergi. Dan membayangkannya, hati Cinta merasa sedikit sakit.

Ah, tentu saja. Cinta masih mencintainya. Seberapa besar pun kesalahan Raki, rasa itu tak mudah dihapuskan.

Benar. Seperti maaf, cinta juga butuh waktu untuk memudar. Dan ia mendapatkannya sekarang. Karena mulai kini, mereka mungkin akan jarang bertemu. Perpisahan mereka sudah ditetapkan. Wandu telah memasukkan gugatan atas namanya. Dalam waktu dekat, akan ada panggilan dari

pengadilan. Pun bukan hanya Raki yang tidak akan hadir. Cinta juga.

Pada ruang yang sunyi ia bersuara, “Aku nggak pernah benci sama kamu, meski untuk melupakan segalanya begitu sulit, Mas Madana”

Namun, Cinta sudah memaafkannya. Mengikhlaskan pengkhianatan yang pernah terjadi di antara mereka. Dan bersiap menyambut hari baru. Hari tanpa Raki di sana.

Epilog 1

Bunga lili putih kesukaan Cinta sudah di tangan. Raki tersenyum sendu melihatnya. Ini mungkin bunga terakhir dalam pernikahan mereka, sebelum hakim memutuskan segalanya. Ikatan yang sungguh masih sangat ingin Raki pertahankan. Namun, dosanya yang terlalu besar tak mengizinkan.

Menarik napas dalam-dalam untuk menikmati udara Jakarta yang pasti ia rindukan, Raki melangkah dari pelataran parkir. Memasuki pintu rumah sakit bagian paviliun, melangkah ringan menuju ruangan yang sudah sangat ia hafal. Kamar rawat Cinta yang ada nyaris di ujung lorong sebelah kanan.

Perpisahan bukan berarti permusuhan. Perpisahan bisa berarti persahabatan. Dan persahabatan bisa melangkah menuju jenjang lebih sakral. Jenjang yang dengan sungguh-sungguh Raki semogakan.

Suatu hari nanti yang entah kapan, Raki bertekat, saat Cinta sudah bisa melupakan kepedihan rumah tangga mereka, saat Raki bisa membuatnya percaya lagi, ia akan mengejar Cinta kembali. Kali ini bukan sekadar janji, ia bersumpah untuk setia sampai mati. Demi Cinta. Demi Flora. Demi Mateen. Dan demi kebahagiaan mereka.

Untuk sementara waktu ini, biar jarak membentang. Membangun rindu yang pasti datang. Memberi waktu untuk Cinta bernapas. Untuk Raki memperbaiki diri. Untuk mereka di masa depan yang lebih indah, tentu atas restu Tuhan.

Tiba di depan pintu ruangan Cinta yang tertutup, Raki mengeratkan genggaman tangan kiri pada batangan buket bunga Lili yang terangkai cantik itu. Raki sudah mengangkat tangan kanan, hendak memutar gagang, saat dari jendela di

sampingnya, yang tirainya sedikit terbuka, Raki dapati Cinta tidak sendirian.

Ada seseorang di sana. Laki-laki berpunggung lebar berkaus abu-abu pucat dan rambut gondrong yang diikat di tengkuk menggunakan karet gelang, berdiri di samping ranjang perawatan Cinta dengan ... Raki menahan napas. Kotak cincin merah diulurkan pada Cinta oleh lelaki itu.

Dia Steel. laki-laki yang akhir-akhir ini sangat dekat dengan istrinya.

Saliva Raki mendadak susah ditelan, menyadari bahkan pesaingnya sudah ada sebelum hakim memberi putusan. Dan Cinta ... dia Ya, Tuhan. Matanya berkaca-kaca. Menatap Steel dan kotak cincin sialan itu bergantian. Bibirnya tampak gemetar saat membuka, hanya untuk menutup lagi. Barangkali terkejut, terharu atau apa, ia tutup lagi mulutnya dengan tangan. Seolah tak percaya dengan apa yang dilihat. Dengan yang ia dapat.

Saat menurunkan tangan kembali, Cinta tersenyum. Binar di matanya tak bisa membohongi dunia. Dari gerak bibirnya, Raki tahu Cinta menyebut nama lelaki itu penuh pemujaan sebelum ... sebelum mengambil cincin dari kotak yang Steel sodorkan dan ... Raki tak sanggup lagi melihat. Bahkan rangkaian bunga yang dipegangnya tanpa sadar ia cengkeram erat hingga mungkin tangkainya rusak. Raki tak peduli.

Bunga ini jelas tak berarti apa-apa jika dibanding cincin dari Steel yang pasti mahal. Raki merasa hatinya perih mengingat cincin pernikahan mereka justru Cinta buang. Menggeleng, merasa tak punya harapan untuk masa depan yang mendadak suram, Raki lempar buket itu ke tempat sampah di dekat pintu. Lantas pergi dari sana. Menuju ruang Nicu untuk menengok bayinya sebelum pergi.

Cincin turun temurun yang Laura kembalikan beberapa hari lalu, Raki rogo di saku celana. Ia amati sambil berjalan gontai di sisi lorong, berhenti sejenak di

dekat pilar hanya untuk tersenyum kecut dan—

Cincin ini adalah sebuah kesalahan kakek buyutnya. Yang menyelingkuhi istri sah dengan ... nenek buyut Raki. Bukti cinta katanya. Cinta di atas luka hati yang lain.

Cukup sekali Raki berbuat kesalahan fatal. Ia cengkeram cincin kuno itu erat hingga telapak tangannya memerah oleh bekas lingkaran kecil sebelum menarik napas dalam. Kemudian, Raki buang benda tersebut ke arah selokan kecil rumah sakit yang cukup bersih. Lantas lanjut melangkah tanpa menoleh lagi ke belakang.

Surabaya menunggunya dengan janji kehidupan baru. Tapi terlebih dulu, ia harus menemui anak-anaknya.

Epilog 2

"Steel ... kamu," Cinta menatap kotak cincin yang Steel sodorkan dengan raut wajah tak percaya, "ini" Jelas ia tak percaya sampai kehilangan kata-kata. Steel menyodorkan cincin dengan gestur melamar. Wajah jahil adik Iron itu menatap setengah humor serta senyum seringai kecil yang bermain-main di bibirnya.

Cinta membuka mulut lagi, hendak melanjutkan kata-katanya menjadi kalimat sempurna. Tapi ... ya, Tuhan, ini sulit dipercaya!

Sang lawan bicara mengedik tak acuh. Lebih ingin tampil sok keren sebenarnya di depan Gustav yang mendengus-dengus seperti sapi

pemarah di pojok ruangan. Seolah Steel melakukan lelucon konyol yang menyedihkan. “Gue liat saat lo lepas. Karena sayang, gue ambil. Mahal kayaknya, Mbak,” lanjutnya, berusaha melucu yang sayang gagal. Tidak ada yang tertawa atas pernyataannya barusan. Gustav justru memutar bola mata jengah, sedang calon mantan istri Raki mengangkat sedikit satu alisnya.

Cinta kemudian menunduk. Menatap cincin itu dengan mata berkaca-kaca sebelum meraihnya. Mengeluarkan dari kotak dan ia letakkan di atas telapak untuk dipandangi lama. “Ini cincin pernikahan kami,” ujarnya lirih. “Makasih, ya.” Walaupun ia sana sekali tak pernah berharap cincin ini akan kembali.

“Kalo cincin seberharga itu, kenapa lo buang?”

Cinta, yang seolah bisa menyimpan rahasia seluruh dunia di pundak kecilnya yang lemah, hanya tersenyum simpul. Senyum yang sangat Steel kenal. Senyum sebagai ganti jawaban yang tak akan ia berikan.

Steel yang tak ingin memaksa, memilih menjatuhkan diri pada kursi tamu di samping ranjang pasien. Duduk di sana sembari melirik Gustav yang terlihat sibuk dengan ponselnya.

“Gue denger, lo sama mas Raki mau cere. Beneran kali ini?” tanyanya pada Cinta, yang dijawab anggukan sekali. “Yakin? Anak-anak lo masih kecil-kecil loh, Mbak. Mereka butuh sosok ayah.”

“Mereka akan punya ayah. Papa Gus. Papi Iron. Dan Mas Raki akan selalu menjadi Buya mereka.”

“Maksud gue, ayah yang sebenarnya. Yang selalu ada buat mereka. Yang meletakkan kepentingan mereka di atas kepentingan lainnya.”

“Ada Papa yang bisa melakukan itu.” Cinta mendongak. Tangan kanannya yang terkepal ringan dengan cincin pernikahan dalam genggamannya, ia turunkan ke atas perut yang masih agak sedikit buncit.

Steel meringis. Ia melirik Gustav dengan ekor mata sebelum bertanya setengah berbisik. Berharap Gustav terlalu sibuk untuk mendengar kata-katanya. “Lo nggak mau buka lowongan gitu?”

“Lowongan?”

Ah, sial. Steel meringis.

Gustav jelas mendengar percakapan aneh itu. Ia mendongak dari layar ponsel pada dua orang di depannya dengan satu alis terangkat angkuh. “Lo ngelamar adek gue?” Lagi-lagi ia mendengus. Steel pura-pura terbatuk demi menutupi rasa malu. “Cinta bahkan belum jadi janda. Kalau lo mau, tunggu sampai keluar sertifikat dari pengadilan.”

“Eh?” Bungsu Hanggara spontan menoleh pada sulung Utama yang masih menatapnya dengan wajah congkak. Tak menyangka akan reaksinya yang ... mendukung? “Gue dapet restu, nih?”

“Kalau lo bisa bikin adik gue bahagia, kenapa nggak?”

“Bang!” Cinta menegur, yang sama sekali tak diindahkan.

Tahu percakapan dua lelaki itu hanya main-main, Cinta pun hanya menggeleng pelan. Kembali menatap cincin di telapak tangannya sebelum menggenggam benda itu erat-erat.

Diam-diam, Cinta selalu melirik jendela kamar rawatnya yang tirainya sedikit terbuka. Raki bilang akan datang untuk berpamitan sebelum pergi. Tapi, di mana dia? Sekarang bahkan sudah menjelang sore.

Mungkinkah Raki lupa? Atau ingkar sekali lagi

Kali Kedua

Dikhianati dua kali membuat Cinta Givanna Hutama kapok memulai suatu hubungan. Karena sekali lagi disakiti, ia tidak yakin hatinya masih akan utuh.

Namun, pertemuan kembali setelah perpisahan dua tahun lalu menyadarkan Cinta pada sesuatu.

Bahwa rasa yang ia kira telah mati, tetap utuh untuk lelaki itu. Masih ada. Hidup. Dan menggeliat saat dihadapkan dengan pemiliknya.

Madana Syahib Raki.

Mantan suami yang menghancurkan rumah tangga mereka demi cinta pertamanya di masa lalu.

Kendati demikian, Cinta tidak menginginkan adanya kali kedua untuk mereka.

stay with me
and I will stay with you



Prolog

Jam menunjuk angka empat sore saat Resti sampai di depan pintu ruang rawat Cinta. Wanita bertubuh pendek dan agak berisi itu membawa dua kantong kertas yang berisi makanan untuk Gustav dan baju gantinya sendiri, karena malam ini ia yang akan menunggu Cinta. Sedang Gustav harus pulang. Pita belum sembuh benar, kasihan kalau ditinggal hanya dengan pembantu. Menantunya yang lugu dan bodoh itu sangat pemalu dan selalu canggung meminta tolong pada asisten rumah tangga untuk melakukan sesuatu yang sulit dikerjakannya sendiri. Dasar kampungan, mau bagaimana lagi?

Hendak memutar kenop pintu untuk memberi akses masuk ke ruang rawat sang putri, sesuatu di keranjang sampah menarik perhatiannya. Resti menoleh sekilas hanya untuk menoleh sekali lagi dengan lebih lama. Kernyitan dalam tercetak di keningnya yang mulai keriput lantaran usia.

Buket lili putih besar nyaris memenuhi keranjang sampah yang seingat Resti tadi siang masih kosong. Siapa gerangan yang membuangnya?

Resti memutuskan untuk tidak peduli. Tapi, rasa ingin tahun mengusiknya.

Mendesah, ia mendekat.

Ada catatan kecil yang tersemat di pita merah pengikat buket itu. Dan terdapat tulisan rapi di sana.

Isinya,

Get well soon, Cinta.

-MSR

Jadi buket ini untuk putrinya? Tapi, siapa MSR? Alih-alih diberikan, kenapa hadiahnya justru dibuang?

Resti makin menunduk dengan kernyit kian dalam. MSR. Mencoba mengingat-ingat. Dan ... Syahib Raki.

Geraham Resti mengetat. Jadi laki-laki sialan itu sempat datang lagi ke sini? Tapi, siapa yang membuang bunganya? Tidak mungkin Cinta. Dia belum dibolehkan terlalu banyak bergerak, apalagi hanya untuk bergerak sia-sia demi sebuket bunga tak berharga.

Dan tidak mungkin Gustav. Cinta tak akan mengizinkan. Bagaimana pun, Resti kenal putrinya. Dia boleh mengatakan tidak akan kembali pada Raki, tapi Resti juga tahu betapa besar perasaan Cinta untuk si berengsek itu. Resti tidak bisa menyalahkan Cinta tentu saja. Karena ia bahkan belum bisa berhenti mencintai Wandu kendati ia selalu mengatakan tak sudi bertemu mantan suaminya itu yang bahkan kini tinggal di

samping rumah Gustav. Yang juga rumahnya.

Karena, cinta tak bisa dipaksa datang. Pun dipaksa pergi. Rasa itu harus dibiarkan hilang perlahan dengan sendirinya. Sealami terasa pada awal mula.

Cinta hanya butuh waktu untuk merelakan semua pengkhianatan ini sebelum bisa membuka hati pada orang baru. Putrinya yang malang itu bahkan baru bisa benar-benar berhenti mencintai Iron setelah menikah dengan Raki. Ah, setelah mengandung Flora tepatnya.

Mengangkat buket lili setengah jijik dari keranjang sampah, Resti sedikit terkejut mencium aroma wangi samar-samar dari kuntum cantik yang mulai layu itu. Sayang sekali bunga secantik ini harus ada di bak sampah. Tapi kalau Raki yang membawa, tempat terbaik memang di sana.

Menarik kartu ucapan manis Raki dari pita hingga jalinan kain malang itu terlepas, Resti pindahkan bunga tersebut ke keranjang sampah lain di ujung lorong. Lantas

merobek kertas kecil persegi di tangannya menjadi serpihan hingga tak lagi bisa dibaca.

Akan Resti pastikan, tidak lagi ada cerita antara Raki dengan Cinta. Sudah cukup sampai di sini.

Mereka tidak akan bertemu kembali di lembar yang sama—kecuali hanya sebagai ayah dan ibu untuk Mateen dan Flora.

Selebihnya ... selesai.

1

Langit Surabaya menangis lagi, menumpahkan segenap air mata yang jatuh dalam bentuk bulir-bulir besar. Menghantam kaca jendela apartemen lelaki itu, yang sedang menengadah ke atas. Menatap gumpalan awan kelabu yang tampak bergulung-gulung.

Namanya Raki. Madana Syahib Raki. Laki-laki yang tiga tahun ini hidup menyendiri di sebuah apartemen berukuran kecil. Yah, buat apa bangunan besar saat hanya tinggal sendiri?

Kembali pada aktivitasnya, Raki masih mendongak sebelum akhirnya mengembuskan napas. Napas hangat yang

langsung membuat jendela berembun. Sedang bagian luar kaca sudah penuh oleh tetes hujan yang perlahan turun satu persatu. Membasahi lantai balkon yang setelah hujan harus ia pel lagi. Ah, lelahnya. Tapi, Raki memang lebih suka mengerjakan semua urusan rumah sendiri daripada harus menyewa jasa agar roda gerigi di otaknya terus berputar. Karena sekali saja dibiarkan berhenti, maka pikiran-pikiran yang tak ia ingin akan hinggap dan mengganggu. Menenggelamkannya pada masa lalu yang tiga tahun ini coba ia lupakan.

Kapan kira-kira hujan ini akan berhenti? Raki meniup kaca jendela dengan sengaja tepat di bagian yang berembun tadi. Uap putih langsung melingkar di sana. Raki tersenyum geli. Dia merasa seperti bocah lagi. Tapi, tak salah bertingkah bocah saat sendiri, kan?

Mengangkat tangannya ke udara, Raki tulis sebuah nama di sana. Nama yang ia rindukan setengah mati.

Flora. Mateen. Lantas dilingkari dengan garis berbentuk hati. Dan yah, tulisan

tersebut tentu tak bertahan lama. Begitu jari Raki berhenti bergerak, uapnya sudah menipis, makin samar dan tak lagi bisa dibaca.

Itu nama anak-anaknya. Yang tiga tahun terakhir hanya bisa Raki temui via media sosial—kecuali saat ia kembali ke Jakarta, yang hanya setahun dua atau tiga kali. Saat lebaran dan tahun baru atau saat ada pertemuan dengan klien.

Lelah dengan posisi duduknya, Raki mendorong kursi beroda itu menjauh dari jendela, kembali ke balik meja kerja. Sore di hari Ahad dan hujan, bukan perpaduan yang bagus tentunya. Ditambah perut lapar. Raki menepuk bagian bawah dada sambil mengelus-elus, berusaha menenangkan naga di dalam sana saat ponselnya bergetar.

Nama *My Princess* Flora terpampang di layar. Panjang umur, pikirnya. Baru diingat, dia sudah menghubungi. Sukses menghilangkan wajah kecut Raki kendati tak berhasil memusnahkan bunyi perutnya yang makin nyaring terdengar,

mengalahkan bunyi gelegar guntur di kejauhan.

Menggeser *icon* bergambar telepon, Raki angkat ponselnya ke depan wajah. Cuaca yang buruk membuat sinyal agak susah hingga harus menunggu beberapa detik sampai akhirnya wajah cantik Flo terpampang di depannya—agak Buram. Raki mendesah sebal.

“Buya!” bocah enam tahun itu menjerit dari seberang sambil melambaikan tangan. Gigi bagian depannya yang tanggal satu, membuat Flo tampak makin menggemaskan dan lucu. Ah, Raki ingin memeluknya erat-erat. Sudah setinggi apa dia sekarang?

“*Assalamualaikum*-nya mana?” goda Raki sambil menahan senyum. Namun kedut di bibirnya tak bisa ditutupi. Di layar, Flo cemberut sebentar sebelum mengulang salam. Yang Raki balas penuh kerinduan.

“Flo lagi ngapain sekarang?” tanyanya kemudian.

Flora tak langsung menjawab. Gambar di seberang agak bergetar sebentar sebelum kembali tenang. “Lagi jagain adek,” katanya sebelum memutar ponsel, hingga menampilkan sosok bocah laki-laki bertubuh montok yang sedang berjalan hati-hati sambil memegang mobil-mobilan di belakang Flo.

Ah, Mateen.

“Kalian Cuma berdua?” tanya Raki serak. Ia sering melakukan panggilan video dengan putrinya. Hanya putrinya. Mateen jelas masih terlalu kecil dan belum mengerti cara memainkan ponsel. Flora juga hanya diizinkan bermain dengan ponsel pintar selama beberapa jam sehari, yang hanya bocah itu lakukan untuk bervideo *call* dengan sang ayah, menonton video atau memainkan *games*, yang sebetulnya tak begitu Flo suka. Putri sulungnya itu lebih senang melakukan kegiatan aktif seperti bermain kejar-kejaran atau apa pun yang melibatkan kelelahan fisik, karenanya ia tak betah di rumah bila sendirian. Selalu keluyuran ke rumah Nana atau Tita. Sekalinya menganggur, dia akan

mengganggu Mateen, kadang sampai adiknya menangis menjerit-jerit.

Raki tahu segalanya tentang mereka. Setidaknya, demikian yang ia yakini. Tentu dari Rena, yang selalu mendatangi para keponakan seminggu sekali, atau terkadang menculik mereka untuk dibawa menginap ke rumah ibu.

Flo menggeleng menjawab pertanyaan ayahnya, kemudian menjerit saat Mateen mendekat dan malah menjambak rambut lurusya yang halus dan sering gagal berantakan sekalipun Flo malas bersisir. “Ih, Adek! Kak Flo laporin Bunda loh, kalau nakal!” gerutu si sulung sebal sambil berusaha menjauh dari Mateen, menyebabkan layar kembali bergoyang-goyang.

Suara samar dari kejauhan, yang Raki tebak milik nenek mereka, terdengar menegur Mateen sebelum bocah itu diangkat menjauh dari layar. Yang diam-diam membuat Raki agak kecewa. Ia merindukan kedua buah hatinya dan masih belum puas menatap mereka.

“Ada siapa aja di rumah, Sayang?”

“Rame, Buya.” Flo seperti meletakkan ponsel di suatu tempat hingga ia bisa berdiri tanpa memegangnya. Yang baru Raki sadari, bocah itu hanya sedang memamerkan baju baru. Gaun merah jambu dengan pita besar di bagian punggung. Raki tidak bisa meneliti lebih jelas lantaran sinyal jelek dan membuat gambar Flora agak kabur. “Banyak orang di sini.”

“Tapi kok Flo sendiri?”

“Flo sebel sama Tita sama Nana. Dan Flo kangen Buya.”

Kata-kata lugu dan penuh kejujuran dari putrinya, jelas membuat hati Raki menghangat. Membuat rindu yang dideritanya selama hampir enam bulan ini menumpuk makin tinggi. “Buya juga kangen sama kamu.”

“Pulang, dong!” Si bocah kembali duduk setelah lelah berputar-putar. Dagunya ditopang dengan tangan. Bibir mungil itu

maju ke depan. Membuat Raki gatal ingin mengecupnya penuh sayang.

“Buya kan harus kerja, Nak.”

“Kan bisa kerja di sini aja.”

Tentu saja bisa. Hanya saja Raki memang butuh jarak. Dan waktu. Sayang kedua hal itu gagal memberikan apa yang ia mau. Perasaannya tak sedikit pun berkurang. Pun keinginannya. Tidak ingin menanggapi keinginan Flo yang membuat ia sedikit merasa bersalah, Raki berusaha mengalihkan topik pembicaraan. “Flo udah makan?”

Si kecil menangguk. “Udah, sampe perut Flo sakit. Banyak makanan di sini, Buya.”

Jawaban polos Flo, berhasil memancing rasa penasaran Raki. Pertama, bocah itu mengenakan gaun yang agak tidak pantas dikenakan sehari-hari. Kedua, banyak orang di rumah. Ketiga, banyak makanan. Tanpa sadar, Raki menahan napas saat kembali bertanya, “Di rumah ada acara?”

“Iya.”

“Acara apa?”

Flo sudah akan menjawab saat suara yang sangat dan sangat ingin Raki hindari terdengar memanggil nama Flora, meminta putrinya turun ke bawah karena acara akan segera dimulai. “Tunggu, Umma. Flo masih ngobrol sama Buya.”

“Nanti aja lagi, Flo. Om Steel nyariin tuh.”

Itu suara Cinta. Ibu anak-anak. Mantan istrinya.

Dan dia bilang apa tadi? Om Steel?

Raki tak sadar masih menahan napas hingga dadanya terasa sakit. Apa Cinta masih berhubungan dengan Steel? atau acara itu ... acara itu—

Raki menelan ludah kelat yang terasa bagai kumpulan kerikil di kerongkongannya. Ia menatap lurus pada layar ponsel yang menampilkan visual samping Flo yang masih cemberut. Di belakang sana, di

belakang putrinya, bawahan gamis berbahan sifon lembut berayun pelan seiring dengan setiap gerakan.

Tak usah bertanya, Raki kenal hanya dengan melihat gerakan samarnya. Pelan dan teratur. Juga suaranya yang terdengar samar-samar.

Entah apa yang mereka bicarakan. Karena yang Raki tahu kemudian, Flo berdecak kesal sebelum kembali menghadap layar. “Buya, nanti Flo telepon lagi, ya. Dah, Buya!” Dan sebelum sambungan benar-benar terputus, Flora mengambil ponselnya yang entah ia sandarkan ke mana hingga layar terangkat, menyorot lebih banyak ruang, dan sekilas terfokus pada sosok langsing Cinta dalam balutan gamis berwarna abu-abu pucat yang elegan. Pashmina warna merah jambu terbalut sederhana di kepalanya. Membungkus wajah ayu yang makin cantik itu.

Hanya sekilas. Sekilas sebelum sambungan dimatikan oleh Flora. Sekilas yang berhasil mencuri napas dari Raki. Sekilas yang membuyarkan segalanya.

Ya, Tuhan

Raki melepaskan ponselnya, hingga jatuh ke atas meja dengan sedikit benturan. Yang sama sekali tak ia pedulikan. Lelaki itu kembali bersandar pada kursi putar di balik meja kerjanya sebelum menggerakkan benda hitam yang ia duduki hingga mengarah kembali ke jendela yang masih sangat basah kendati hujan tak lagi sederas tadi. Hanya tinggal gerimis kecil yang berjatuhan bagai serbuk-serbuk mutiara. Raki menelan ludah. Menatap lurus ke arah langit yang menampakkan kilas-kilas cahaya Guntur dibalik awan hitam, menimbulkan pendar-pendar warna yang lebih terang di atas sana seiring dengan suara gemuruh samar.

Barangkali begitulah keadaan hati Raki saat ini.

Roda gerigi dalam kepalanya kembali berputar. Memikirkan, acara apa sebenarnya yang diselenggarakan di sana? Semoga bukan. Semoga bukan lamaran. Semoga bukan pertunangan. Atau apa pun jenisnya. Semoga ...

Tapi sekalipun ya, Raki bisa apa? Dia hanya mampu meratap. Menyesali masa lalu tiada habisnya. Hidup hari ini dengan kenangan lama yang menyiksa. Ini menyebalkan sekali. Laura bahkan sudah mampu membuka lembaran baru.

Yah, mantan kekasihnya akan menikah dua minggu lagi. Raki tentu diundang. Undangan ungu pucat berpita emas yang terbuka, tergeletak di sudut meja kerja, sedikit berjarak dari tebaran berkas-berkas yang harus ia periksa itu dari Laura yang akan diselenggarakan di salah satu hotel di Jakarta.

Raki ikut senang dengannya. Setidaknya, Laura bahagia. Dinda akan memiliki ayah. Dan semoga lelaki itu jauh lebih baik dari Raki. Serta benar-benar mencintai Laura apa adanya. Tidak seperti dia yang hanya tenggelam oleh euforia cinta lama hingga mengabaikan segalanya. Menyebabkan kehancuran rumah tangganya sendiri.

Dan beginilah hidup yang ia dapat sekarang. Jauh dari anak-anak. Jauh dari

kata bahagia. Yang kesemuanya disebabkan oleh ego semata.

Yah, yah, yah. Perselingkuhan memang sama sekali tiada untungnya. Merugikan, iya.

Bunyi bel pintu terdengar. Menyadarkan Raki dari lamunan. Lelaki itu menoleh ke belakang, pada daun kayu persegi yang dipernis coklat. Yang tentu tak menghasilkan apa pun kecuali bunyi bel yang makin intens.

Mendesah setengah kesal lantaran diganggu, Raki bangkit dari kursi. Melangkah enggan menuju pintu ruangan, keluar dari sana. Ruang tengah yang luar biasa rapi dan didominasi warna putih dengan berbagai hiasan lili menyambutnya, yang Raki seberangi demi membuka pintu depan.

“Halo, Bung!”

Zulfan, sepupunya. Si bujang lapuk berusia 35 tahunlah yang berdiri di depan pintu apartemen Raki, yang juga memilih mutasi

ke Surabaya demi menghindari ceramah Om Haryo lantaran ia yang belum juga menikah di usia sematang ini. Lelaki berperawakan tinggi dengan hidung mancung khas keturunan Arab dengan kulit putih yang didapat dari sang ibu itu mengangkat bungkusan plastik putih besar di depan Raki dengan senyuman lebar.

Raki menaikkan satu alis melihatnya. “Hujan-hujan, ngapain lo ke sini?”

Zulfan memutar bola mata jengah. “Lo ngomong kayak gue yang tinggal jauh aja, padahal unit kita cuma seberangan!” Dan tanpa perlu dipersilakan, sulung Om Haryo yang menempati kursi kepemimpinan di cabang Surabaya itu langsung menyelonong. Bungkusan plastik putih besar yang dibawanya ia letakkan di atas meja, dengan sebelumnya ia menyingkirkan vas kecil berisi bunga lili ke bawah. Raki sering memarahinya lantaran Zulfan yang terlalu lancang. Dan tentu saja, tak sepupunya indahkan. Hingga Raki lelah sendiri, membiarkan bujang menyebarkan ini bertingkah semaunya.

“Gue tahu lo belum makan. Gue bawa pizza buat kita,” katanya sambil membongkar bawaan. Banyak camilan yang ia keluarkan dari plastik, serta minuman soda. Raki tidak suka soda, tentu minuman tersebut untuk konsumsi pribadi Zulfan.

Mengambil pizza yang dimaksud dari bungkusan, Zulfan letakkan kotak persegi itu di tengah-tengah meja dan membukanya. Menampakkan seloyang roti tipis khas Italia dengan berbagai *toping* yang berhasil menerbitkan air liur Raki. Dia lapar.

Maka tanpa ba-bi-bu, Raki ikut duduk di seberang sepupunya dan mengambil satu bagian dengan *toping* keju yang sangat ia sukai. Lantas melahapnya tanpa perlu ditawari.

“Gue kayaknya nggak lama lagi deh di sini,” ujar si sepupu begitu selesai mengunyah satu gigitan besar.

Raki mengangkat satu alis sebagai tanya tanpa suara, karena mulutnya penuh.

“Nyokap minta gue balik. Gue dijodohin, Bung. Dijodohin!”

Dan Raki nyaris tersedak mendengarnya. Buru-buru ia telan pizza yang bahkan belum halus dalam mulut sebelum menyambar soda Zulfan, hanya untuk tersedak makin keras kemudian!

Sial. Raki benci soda. Buru-buru melangkah ke dapur, ia bawa air mineral dingin dalam botol besar di tangannya dan duduk kembali ke tempat semula. “Bisa nggak sih lo pilih waktu yang tepat buat ngomong?” omelnya kesal. Botol yang tutupnya terbuka, ia teguk lagi banyak-banyak.

“Emang gue salah momen?”

“Seenggaknya, nggak saat gue ngunyah.” Raki letakkan botol tersebut di samping kotak pizza, agar ia tak salah ambil minuman lagi nanti.

“Ya, mana gue tahu lo bakal sekaget itu.”

“Gimana gue nggak kaget. Lo mau dijodohin. Itu jelas berita besar!”

Zulfan memutar bola mata jengah—lagi. “Nggak seheboh berita lo yang ngasih kabar nikah dadakan dulu. Cerainya juga. Tanpa angin tanpa hujan, karena perselingkuhan pula. Papa nyaris serangan jantung dengernya.”

Raki tersenyum kecut. Tak menyahut. Hanya melanjutkan makannya. Menggigit pizza besar-besar. Mendengarkan Zulfan mengoceh tentang calon istrinya yang lumayan cantik dari foto yang ia dapat.

“Kalo menurut lo gimana?” tanya sepupunya kemudian.

Raki menelan sisa makanan dalam mulut sebelum berkata dengan kalimat singkat, “Seenggaknya, pastiin dulu lo nggak nyimpen masa lalu sebelum melangkah menuju masa depan.”

“Lo nggak lagi curhat, kan?”

Sialan. Raki ambil satu bungkus makanan ringan yang kemasannya belum dibuka dan ia lempar ke kepala Zulfan yang sontak tertawa terbahak-bahak.

2

“Om Steelllll” Flora turun dari tangga dengan langkah-langkah kecilnya. Setengah berlari hingga membuat Cinta menegur agar bocah itu berjalan lebih hati-hati yang sama sekali tak didengarkan. Tiba di dua anak tangga terakhir, ia malah makin mempermainkan sang ibu dengan melompat hingga batas keramik lantai bawah. Steel yang berada di dekat sofa, langsung berhambur untuk menangkapnya, dan mengangkat si kecil tinggi-tinggi hingga bagian bawah gaun yang lebar berkibar-kibar. Sedang Flo malah cekikikan, mengabaikan Cinta yang seolah bisa mengeluarkan asap dari lubang hidung dan telinganya, tembus hingga keluar hijab.

“Flo, apa Umma bilang?!”

Steel berhenti mengayun, mengubah posisi menjadi menggendong Flo menyamping di pinggangnya. “Jangan marah-marah gitu dong, Bunda. Flo kan cuma bercanda,” belanya, yang Cinta balas dengan hanya memutar bola mata jengah. Steel selalu dan selalu membela si bocah-bocah nakal. Tak heran dia menjadi om favorit anak-anak.

“Kamu bisa ngomong gitu. Kamu nggak tahu gimana khawatirnya aku.”

“Karena Om Steel percaya Flora mampu jaga diri. Bukan begitu, Flo?” Ia mengerlingkan satu mata pada Cinta yang mendengus kasar. Sedang Flo kembali cekikikan sebelum menggeliat minta diturunkan begitu melihat Tita dan Nana di balik pintu utama tampaknya sedang berbisik-bisik seru. Flo yang tak ingin ketinggalan, tentu saja harus bergabung dengan dua bocah nakal lainnya itu. Yang Steel turuti dengan membungkukkan badan lebih rendah.

Secepat kilat gadis cilik yang tahun ini berusia enam itu langsung melesat menuju ke arah sepupu-sepupunya. Cinta menggeleng-geleng melihat tingkah sang putri yang makin hari kian aktif, meski tak seaktif Tita yang nyaris bikin spot jantung—tentu saja atas andil omnya yang jail dan kelewatan.

“Mbak kok cantik hari ini?” goda Steel yang masih berdiri di tempat semula.

“Jadi kemarin nggak cantik, dong?” Yang digoda melanjutkan langkahnya, menuruni anak-anak tangga dengan pelan hingga sampai di samping Steel yang mengangkat bahu tak acuh.

“Mbak Cinta cantik setiap hari sih.”

“Maaf ya, nggak punya receh.” Cinta yang harus mulai membantu Pita menyambut tamu, melewati Steel yang tergelak begitu saja. Bagian roknya yang agak menyulitkan, ia angkat sedikit, menampilkan celana *stoking* warna kulitnya. Mateen sedang diemong oleh sang oma di sudut lain rumah

ini. Rumah Gustav, yang tepat berada di samping kediaman Cinta dan Wandu.

Sejak bercerai, Cinta memang tinggal dengan ayahnya, pun Flora serta Mateen. Dan dia memutuskan memakai jasa pembantu karena ia tak akan bisa mengurus segalanya sendiri sedang Mateen masih sangat butuh diasuh.

Ini adalah hari ulang tahun putra Gustav, anak kedua abangnya yang ke dua tahun dan dirayakan cukup besar. Mengundang kenalan-kenalannya yang memiliki anak kecil untuk ikut merayakan. Bahkan ada beberapa dari kalangan artis. Yah, abangnya memang sekaliber itu. Dan cinta, mau tak mau harus ikut terlibat. Meski ia tidak terlalu suka acara-acara macam ini.

Berdiri di samping pintu bersama Lumi yang tumben tidak menempeli suaminya, Cinta menghela napas. Teringat beberapa saat lalu. saat sekilas ia melihat wajah Raki dari layar ponsel yang menghadap Flora. Dan rasa entah apa itu namanya kembali membelit dadanya.

Tiga tahun, pikir wanita itu. Tiga tahun sejak percakapan terakhir mereka di rumah sakit, Raki tidak menepati janji. Dia bilang akan pamit pada Cinta sebelum berangkat ke bandara. Nyata-nyata tidak. Dan dengan tololnya Cinta menunggu seharian hingga menolak tidur siang kala itu. Berharap Raki datang.

Oh, Raki memang bukan penepat janji. Janji suci mereka saja ia khianati, apalagi hanya janji remeh macam itu. Dan yah, Cinta marah. Waktu-waktu setelahnya, ia berusaha menjauh. Dalam artian, tak pernah mau bertatap muka dengannya. Dan barangkali Raki berpikir sama. Selalu Rena yang menjemput anak-anak ke sini kalau lelaki itu sedang ada di Jakarta. Flo dan Mateen akan menginap di rumah nenek mereka sampai Raki kembali ke Surabaya, kendati Mateen lebih sering dipulangkan lebih dulu lantaran tak bisa lama-lama berjauhan dari sang ibu.

“Ta, kamu dengerin aku, kan?”

Satu sentuhan ringan berhasil membawa pikiran Cinta kembali. Wanita 34 tahun itu

terkesiap kecil sebelum mengerjap, menatap Lumi yang memandangnya dengan satu alis terangkat. “Eh, ya?”

Lumi berdecak, “Aku ngomong panjang lebar dan kamu sama sekali nggak denger.”

Cinta berdeham, seraya pura-pura membetulkan keliman bagian bawah bajunya. “Aku lagi kepikiran sesuatu.”

“Sesuatu?” Lumi menelengkan kepala, menatap adiknya curiga. “Apa ini ada hubungannya dengan Steel?”

“Steel?” Cinta nyaris terpekik menyebut nama adik ipar Lumi dengan kerutan dalam di antara kedua alisnya yang tak ditutup-tutupi. “Kenapa sama Steel.”

Bola mata Lumi yang hitam legam persis milik Gustav dan Resti, berotasi. “Kamu kan tahu, dia masih ngejar kamu sampai sekarang. Dan karena itu Mama sama Papa nggak ngedesak-desak dia lagi buat cari istri. Meski sekarang dia bahkan udah tiga satu. Papa sama Mama juga udah pengen banget punya cucu lagi.”

Ah, tentang itu ya. Cinta mendesah sembari melirik Steel yang kembali bergabung dengan anak-anak. Sedang tamu-tamu mulai berdatangan, memenuhi halaman belakang Gustav dengan keriuhan yang membikin Cinta pening. Mau tak mau, ia kembali memikirkan pemilik nama itu.

Jujur saja, Cinta tak yakin Steel mencintainya. Meski ya, cinta bukan syarat utama dalam membina rumah tangga. Gustav dan Pita tidak saling mencintai saat mereka memutuskan menikah, tapi lihat, perkawinan keduanya sukses. Pun Lumi dengan Iron. Sedang Resti yang memang jatuh Cinta pada Wandu sebelum janji suci mengikat mereka, justru gagal. Sama dengan Cinta yang berhasil menumbuhkan rasa pada mantan suaminya, sedang Raki tidak.

Oh, bukan berarti Cinta bersedia menikah lagi. Dikhianati dua kali cukup membuat ia kapok menjalin hubungan. Terlebih pernikahan. Toh, ia punya dua anak yang harus dipikirkan. Dan Steel sekarang sedang menyukai orang lain—menurut pengamatan Cinta akhir-akhir ini. Dia boleh

saja menyangkal, tapi matanya tidak. Steel memang pernah mengatakan ingin menikahi Cinta, dua tahun lalu. dan banyak yang berubah sejak dua tahun. Termasuk perasaannya yang memang tak pernah menjadi milik Cinta.

Tapi, karena pemuda itu sedang denial dengan hatinya sendiri, jadilah ia masih ngotot dan berlindung dalam tingkah pendekatannya yang tak pernah Cinta acuhkan.

“Kamu nggak mungkin serius ngedukung aku sama Steel.” Cinta mengalihkan pandang dari objek pembicaraan mereka yang kian hari makin matang dan tampan.

“Kenapa nggak? Steel baik. Aku yakin dia setia.”

Setia mungkin. Tapi, tetap saja tidak. “Aku sudah bahagia dengan hidupku yang sekarang, Mi.”

“Tapi kamu tetap butuh seseorang, Ta. Yang bisa lindungi kamu. Yang bisa menjadi figur ayah buat Flo sama Mateen.”

“Papa bisa menjalankan peran itu.”

“Dan memberi kamu kasih sayang—sejenis cinta?”

Cinta tersenyum sinis. “Aku nggak butuh itu lagi,” katanya sebelum menegakkan badan saat tamu selanjutnya datang yang langsung Cinta sambut sebelum menyilakan wanita dengan balita itu memasuki pintu yang langsung mengarah ke taman belakang.

MC sudah mulai membaca susunan acara, yang berarti ulang tahun akan segera dimulai. Cinta tersenyum pada Lumi sebelum melangkah menjauhi kakak perempuannya menuju ke arah Resti. Mateen menangis dalam rengkuhan neneknya yang sepertinya sudah mulai kewanalan.

Hidup sendiri sebagai orangtua tunggal, tidak seburuk pandangan orang. Tidak seburuk pandangan keluarganya yang sering kali mendesak Cinta menikah lagi. Toh, Cinta tak kekurangan apa pun. Kebutuhan anak-anak juga terpenuhi oleh ayah mereka.

Ah, ya. Meski sering ingkar, Raki memenuhi janjinya dengan memberikan lima belas persen saham yang ia punya atas nama Cinta. Selain dari itu, Cinta juga mulai menulis sekarang. Melanjutkan hobinya yang dulu ia tinggalkan setelah lulus kuliah dan lebih memilih berkarier di perusahaan Iron. Menulis artikel, dan novel. Bahkan buku keduanya sudah diterbitkan bulan lalu.

Hidup Cinta sempurna kini. Sayang mereka tak pernah mau percaya dengan hanya melihat sisi lainnya sebagai wanita dua anak yang hidup sendiri dan mengira ia masih butuh suami. Padahal, lihat Resti. Meski ia masih mencintai Wandu dan ayahnya sudah mengajak rujuk berkali-kali, Resti tetap saja menolak, dengan alasan, dirinya lebih bahagia tanpa lelaki itu.

Dan itulah persisnya yang Cinta rasakan. Kasih sayang anak-anak juga terpenuhi. Bayangkan, dia punya seorang kakek penyayang, dua nenek yang sangat mencintai mereka, satu tante yang manis, tiga mama dan dua ayah yang peduli. Flo bahkan tak pernah mengeluhkan tentang

sosok bapak, karena Raki nyaris sehari dua kali menghubunginya. Bahkan mereka berbagi rahasia yang tak Flo bagi dengan sang bunda. Pun Mateen yang sudah bisa memanggil ayahnya dengan benar. Pun kadang, saat ia sulit ditenangkan, Cinta akan meminta Flo menghubungi Raki dan menghadapkannya pada Mateen yang ajaibnya langsung bisa diam.

Yah, fakta bahwa Flo dan Mateen masih terlalu kecil untuk tahu keadaan kedua orangtua mereka memang agak mengganggu. Tapi saat tiba waktunya nanti, Cinta akan menjelaskan, dan ia yakin baik si sulung maupun si bungsu akan mengerti. Cinta juga berjanji, kalau dibutuhkan, ia akan bisa diajak kompromi dengan duduk satu meja dengan Raki demi menyenangkan anak-anak.

Cinta pun tak ragu, Raki bisa melakukan hal yang sama untuk putra-putri mereka.

Tiba di depan Resti, wanita berbaju abu-abu pucat itu mengulurkan tangan, yang langsung disambut Mateen dengan menggapai-gapaikan jari-jari mungilnya ke

udara dengan wajah basah dan bibir mencebik. “Oh, anak Umma kenapa nangis, Sayang?”

Ditanya oleh sang ibu, tangis Mateen menjadi.

“Dia haus kayaknya, Ta.”

Cinta mengangguki ujaran ibunya. Menerima Mateen ke dalam gendongan sebelum membawa bocah itu menjauh ke dalam rumah. Bersembunyi di ruang tamu yang sunyi untuk menenangkan Mateen yang belum Cinta lepas dari ASI. Rencananya bulan ini, tapi Cinta tak tega pada bocah ini kalau harus menyudahi sapihannya. Tahun lalu sudah ia coba. Enam bulan lalu, bahkan beberapa minggu lalu, tapi gagal lantaran tangis yang nyaris tak berhenti seharian. Bahkan dia menolak dotnya. Mateen memang sudah tiga tahun, tapi tumbuh kembangnya cukup lemah, barangkali karena terlahir prematur. Saat tiga tahun Flo sudah lancar bicara, Mateen masih agak kesulitan. Dia juga baru bisa berjalan di usia dua puluh enam bulan.

Namun, akhir bulan ini harus. Cinta meneguhkan hati. Barangkali ia akan mengungsikan Mateen ke rumah neneknya selama satu minggu. Pulang dari sana, ia harap Mateen sudah terbiasa tanpa ASI. Semoga.

Begitu selesai minum, bocah itu menguap. Dan tak butuh waktu lama untuk jatuh terlelap. Dengan sayang, Cinta mengusap kening mateen yang sedikit basah. Ah, kalau ingat betapa kecilnya ia saat dilahirkan serta berbagai alat yang ditempelkan di tubuhnya yang rapuh, Cinta sulit percaya anaknya akan selamat dan justru bertubuh seongsor dan semontok sekarang. Meski tahun pertama harus Cinta lalui dengan banyak kesulitan lantaran Mateen masih harus keluar masuk rumah sakit karena permasalahan dengan sistem pencernaannya yang belum sempurna.

Ya, Mateen.

Benar kata Raki, bocah ini mirip sekali dengan ayahnya. Mulai dari mata bahkan warna maniknya. Pun hidung, tulang pipi dan bibir. Sampai bentuk muka. Hanya

rambut Cinta yang Mateen punya. Rambut ikal berantakan yang susah dirapikan. Saat berdiri dengan Flora, tak ada yang bisa menyangkal bahwa dua bocah itu bersaudara. Bedanya, rambut Flo menuruni Raki, tapi bentuk wajah putrinya milik Cinta.

Gemas pada putranya yang sudah tertidur, Cinta menggesekkan wajah imut-imut itu dengan dagu. Bahkan sesekali mengecupi seluruh wajah Mateen. Tapi dasar raja tidur, ia sama sekali tidak terganggu. Hanya menggeliat kecil, bergumam entah apa dan kembali pulas. Bahkan sifat pun, ayahnya sekali.

Tak lagi ingin mengganggu, Cinta menegakkan tubuh. Ia membetulkan pakaian yang agak kusut sebelum keluar dari kamar tamu. Di ruang tengah, tiga anak yang lain menyambut. Cinta memutar mata. Hidup yang damai akan sulit didapat dengan keberadaan bocah-bocah nakal ini.

“Lah, Om Steel mana?” tanyanya di antara suara ramai dari halaman belakang yang

mulai riuh oleh para tamu undangan. Sejujurnya, Cinta malas sekali bergabung.

“Dia sibuk senyum-senyum sendiri sama ponselnya, Nda!”

Ya, baiklah. Menjaga trio tuyul ini sepertinya lebih menyenangkan dari pada bergabung dengan keramaian. Dan si bandel Tita, bahkan sudah membuat rencana pencurian. Satu potong dari kue ulang tahun adik Nana tanpa ketahuan. Yang paling cepat, dia yang menang dan boleh minta hadiah apa saja pada bunda mereka. Cinta jelas menolaknya, mencuri itu dosa, katanya. Meski dalam kasus ini, jelas kue Gustav akan selalu dihalalkan untuk anak-anak ini. Tapi cara pengambilannya yang Cinta permasalahan.

Sialnya, para bocah tidak mendengar.

Cinta meralat pendapatnya. Ia lebih baik bergabung dengan para tamu!

“Bunda nggak akan kasih hadiah sama siapa pun yang menang!” geramnya, yang tak Tita, Nana, bahkan Flo pedulikan.

Oh, anak-anak siapa sebenarnya mereka ini? Dan untuk masalah tersebut, Cinta tahu manusia mana yang harus disalahkan.

Steel. Tentu saja!

3

Bandara Soetta siang itu seramai biasanya. Raki keluar dari terminal bersama Zulfan yang seharusnya sudah pulang sejak seminggu lalu, tapi memutuskan kembali bersama Raki begitu tahu sepupunya juga akan ke Jakarta untuk menghadiri pesta pernikahan Laura.

Zulfan memang setengil itu. Raki sudah mengatakan tak ingin ikut kena imbas kalau Om Haryo marah atas keputusan sang sepupu yang memang biang masalah dalam keluarga. Padahal, Zulfan sudah memutuskan untuk menerima perjodohan kali ini, tapi saat Raki bertanya, “Terus kenapa masih menunda pertemuan keluarga?” Zulfan hanya menjawab enteng.

“Karena kalau dia emang jodoh gue, jangankan seminggu, seribu tahun pun gue bakal tetep ditunggu.”

“Seribu tahun,” Raki tentu saja mendengus. “Usia enam puluh aja lo belum tentu nyampe.” Yang praktis mendapat hadiah jotosan ringan dari sepupunya yang menyebalkan dan suka sekali mengganggu.

“Langsung ke mana kita?” tanya bujang lapuk itu yang siang ini tampak santai dengan jins pudar yang dipadu kaus putih dan jaket kulit. Kacamata hitam bertengger di atas tulang hidungnya yang luar biasa mancung. Berbeda dengan Raki yang masih tampil kaku dengan celana bahan dan kemeja dongker kesayangannya. Ah, ya. Ia langsung ke bandara setelah bertemu dengan klien. Tidak seperti Zulfan yang masih sempat pulang ke apartemen untuk berganti pakaian hingga nyaris ketinggalan pesawat. Dan Raki jelas tak sebaik itu, bersedia menunggu Zulfan seperti orang bodoh. Ia sudah memutuskan tidak akan peduli pada sepupunya bila benar Zulfan ketinggalan pesawat. Yang sialnya, Zulfan berhasil datang tepat di detik-detik terakhir.

Jadilah sepanjang perjalanan kuping Raki dipenuhi ocehan sepupunya yang menyebarkan ini.

“Gue sih langsung pulang.”

“Gue ikut lo ya.”

Heh? Raki menolehkan kepalanya ke samping, pada sang lawan bicara yang nyengir tanpa dosa padanya. “Maksud lo ikut gue?”

Yang ditanya meringis sebelum menjawab. “Bokap pasti marah kalau gue *ujug-ujug* ada di rumah. Lo kan tahu gue seharusnya udah pulang sejak minggu lalu.”

“Bukan urusan gue lah!” Raki mempercepat langkah. Niatnya ingin buru-buru menyetop taksi dan secepatnya pergi, meninggalkan Zulfan di sini sendiri. Biar saja dia pulang dengan cara apa pun ke rumahnya. “Gue nggak mau ya, Om Haryo ikut marah sama gue gara-gara kelakuan lo.”

“Ya elah,” dan setelah tahu niat busuk sepupunya, Zulfan ikut mempercepat gerak

tungkainya hingga menyamai posisi Raki. “Tante Yuni juga bakal seneng gue dateng.”

“Karena Ibu nggak akan kena marah bokap lo. Beda sama gue!”

“Tapi gue bakal tetep langsung pulang ke rumah lo.” Zulfan tetap keras kepala.

Raki memutar bola mata kesal. “Terserah, asal jangan bareng gue!”

Begitulah pertengkaran kecil terakhir mereka di bandara siang itu, yang nyaris terjadi setiap hari. Baik Raki maupun Zulfan memang suka sekali beradu mulut. Raki yang biasa bersikap acuh tak acuh pada sepupunya, sedang Zulfan yang suka sekali menggoda lelaki yang sejak perceraianya tiga tahun lalu itu menjadi berubah. Seperti orang lain. Yang lebih pendiam dan seolah tak peduli pada sekitar. Dan tak pernah lagi terlihat dengan wanita mana pun. Perselingkuhan yang pernah dilakoninya seolah menjadi momok sendiri bagi Raki.

Zulfan saat pertama kali mendengar kabar tersebut, tentu saja kaget. Pun tahu bukan

langsung dari Raki sendiri, melainkan Rena yang bercerita dengan menggebu-gebu serta amarah terhadap abangnya yang kata Rena waktu itu ‘berengsek’, ‘tidak tahu diuntung’, ‘lelaki gatal’, serta banyak sebutan lain yang tidak pantas diucapkan seorang gadis muda yang katanya ‘sopan’.

Dan begitu tahu alasan perceraian itu, Zulfan lebih kaget lagi. Bahkan ia berpikir akan kena serangan jantung saking organ dalam dadanya kehilangan detak selama beberapa jenak.

Raki selingkuh, terdengar begitu mustahil. Karena Raki yang Zulfan kenal itu lurus. Zulfan bahkan berani bertaruh, sepupunya masih perjaka sampai menikah. Dia juga termasuk orang yang sangat sulit jatuh cinta. Pun terlambat puber, menurut Zulfan. Sepanjang hidup, Raki hanya pernah berpacaran sekali, dan begitu cinta pertamanya pergi, Raki tidak pernah mau jatuh cinta atau menjalin hubungan kembali. Sebelum bertemu Cinta dan langsung memutuskan menikahinya—Zulfan pikir waktu itu, barangkali Raki tak ingin ditinggalkan lagi.

Lalu mendengar Raki menyeleweng, tentu saja Zulfan sulit percaya. Tapi begitu tahu selingkuhan Raki, ia bungkam setengah mati.

Siapa yang bisa Zulfan salahkan?

Raki waktu itu menikah hanya untuk menyenangkan ibunya. Untuk menghapus kesedihan beliau pasca ditinggal sang mendiang suami. Pun memperistri wanita membosankan yang tak dicintai macam Cinta.

Ya, menurut Zulfan, Cinta memang membosankan. Kalau Raki hidup lurus, maka wanita itu jauh lebih lurus lagi.

Namun siapa sangka, kehilangan Cinta sama dengan kehilangan separuh jiwa bagi Raki. Cinta yang tak disadari, begitu Zulfan menyebutnya. Atau cinta datang terlambat, seperti judul lagu. Entahlah. Yang pasti Zulfan bersimpati untuk sepupunya yang malang. Yang harus kehilangan istri serta hidup berjauhan dengan dua anak yang dicintainya.

“Kalau kita searah, ngapain pake misah-misah segala sih, Ki?” Zulfan yang tak mau ditinggalkan, masih keras kepala melangkah secepat gerak kaki Raki.

“Gue masih mau jemput anak-anak.” Raki menggigit lidah. Demi Tuhan, dia tidak ada rencana seperti itu. Yang bertugas menjemput Flo dan Mateen setiap kali ia pulang adalah Rena. Raki menolak menjemput mereka sendiri. Masih malu bertemu orang tua dan mantan saudara-saudara iparnya. Pun, masih belum menerima kenyataan bahwa Cinta menjalin hubungan dengan Steel.

Steel.

Raki menelan ludah saat bayang-bayang Steel yang sedang memberikan cincin pada Cinta dan sambut baik oleh wanita itu berkelebat dalam benak. Peningat bahwa tak ada lagi masa depan untuk mereka. Yang sukses membasmi tunas harapan yang pernah berkembang dalam dada Raki.

“Lo apa?” Langkah kaki Zulfan praktis terhenti begitu mendengar alasan Raki yang

... sudah pasti aneh. Lelaki itu tahu betul sejak perceraian tiga tahun lalu Raki tidak pernah bertemu Cinta.

Ditanya begitu dengan nada terkejut yang tak ditutup-tutupi, langkah Raki melambat seiring udara yang seolah perlahan menghilang dari sekitarnya. Tidak, Raki belum siap. Tapi, rasa ingin tahu atas kejadian dua minggu lalu, pada acara yang keluarga yang membuat Cinta mengenakan gamis cantik dan sedikit berdandan mengusik Raki berhari-hari hingga ia kesulitan tidur selama malam-malam yang panjang. Fakta bahwa Cinta mungkin menjalin hubungan selama dua tahun dengan Steel memperburuk segalanya.

Bagaimana kalau benar yang terjadi dua minggu lalu adalah lamaran resmi mereka? Dan tanggal pernikahan sudah ditentukan? Raki menelan salivanya yang terasa pahit. “Ya,” akhirnya ia menjawab. Setengah ragu. Toh, Rena pasti belum menjemput anak-anak mengingat Raki tidak memberitahukan dirinya akan pulang.

Tapi ... bulu kuduk Raki berdiri. Cinta tinggal bersama ayahnya, bersebelahan dengan rumah Gustav. Bagaimana kalau dua lelaki yang mengaku menyayangi Cinta lebih dari siapa pun, ada di rumah? Juga Resti yang dulu menatapnya penuh permusuhan. Dan Lumi yang bahkan tak sudi melirikinya.

Ya, Tuhan

Namun, Raki rindu. Selain pada anak-anak, rasanya pada Cinta jauh lebih besar. Dan bukankah mereka berpisah baik-baik? tak ada dendam. Tak ada kemarahan. Seharusnya.

Tak ada kemarahan, satu suara dalam betok kepalanya mengejek. Kalau benar tak ada kemarahan tersimpan, lantas kenapa baik ia dan Cinta saling menghindar.

Yah, ia dan Cinta. Raki tahu, bukan hanya dirinya yang mencoba menjauh—menolak segala interaksi dengan wanita itu. Mantan istrinya pun melakukan hal yang sama.

Salah satu buktinya. Cinta tak pernah berusaha menampakkan diri setiap kali Raki melakukan panggilan video dengan Flo. Dan saat wanita itu masuk ke tempat Flo yang sedang melakukan panggilan video dengannya, maka Cinta akan buru-buru pergi lagi dan hanya mengatakan pada putri mereka agar bocah itu segera menemuinya begitu selesai dengan Raki. Hanya kemarin satu-satunya kesempatan Raki bisa mengintipinya sedikit. Sedikit yang berpengaruh sangat banyak.

Dan Raki, mungkin tak bisa menahan diri lagi.

Ya, ia mengakui, dirinya sangat ingin bertemu Cinta—juga. Mereka tidak bisa saling menghindar selamanya. Bagaimana pun, ada Mateen dan Flora yang cepat atau lambat akan menyadari situasi ini. Atau mungkin Flo bahkan sudah menyadarinya, tapi belum berani bertanya. Atau takut bertanya. Raki tidak tahu.

“Gue nggak mungkin bercanda dalam hal kayak gini, kan?” sarkasmenya. Ia kembali mempercepat langkah. Meninggalkan

Zulfan yang masih terpaku dengan mulut ternganga membentuk huruf o sempurna.

Taksi yang Raki kendarai berhenti tepat di depan gerbang bercat putih setinggi dua meter yang ... cukup familier. Bagaimana pun dulu ia sering mampir ke rumah sebelah saat mengantar atau menjemput Flo sehabis bermain dengan Nana. Rumah yang juga merupakan kediaman kedua putrinya. Rumah yang tiga tahun lalu selalu terbuka untuk Raki masuki. Sebelum ia menghancurkan segalanya.

Membayar taksi, Raki turun dengan jantung berdentam-dentam.

Tiga tahun. Rasanya sudah begitu lama, tapi juga baru. Luka yang Raki timbulkan pasti belum kering benar. Jadi ia tak menaruh terlalu banyak harapan untuk disambut hangat. Disapa saja sudah luar biasa.

Gerbang putih berukir rumit itu tak tertutup rapat, setengah terbuka malah. Menelan ludah, Raki mendorong salah satu sisinya dengan pelan. Sangat pelan, kendati ia yakin sekasar apa pun dorongan tak akan membuat rangka besi itu menimbulkan suara bising. Ini rumah Wandi Utama kalau Raki lupa.

Tarik napas. Buang. Tarik. Buang. Ah, kenapa rasanya malah seperti ia akan lahiran.

Raki mengeratkan genggaman pada ... *paper bag* berisi oleh-oleh dari Surabaya? Ugh. Ia bahkan sampai repot-repot berkeliling kota untuk mencari ini. Pashmina berwarna pastel dengan bahan terbaik untuk Cinta. Mobil-mobilan berukuran sedang untuk Mateen. Dan gelang cantik untuk Flo.

Halaman rumah ini sepi. Hanya ada satu mobil di garasi. Raki bingung entah harus bersyukur atau bersedih karena ini. Tapi, ya. Ia berharap Cinta ada di rumah, sedangkan penghuni yang lain tidak—kecuali anak-anak.

Mengangkat tangan ke udara, Raki arahkan jari telunjuknya pada bel di samping pintu ganda lengkung di hadapannya. Tapi, dua senti dari benda putih bertanda lonceng itu, gerak tangan Raki terhenti. Pun napasnya.

Ah ... kenapa ia mendadak ragu?

Menarik jari telunjuknya, ia kepalkan tangan erat-erat hingga urat-uratnya terasa sakit. Merasa pening tiba-tiba, ia sentuh keningnya yang entah sejak kapan sudah begitu basah oleh keringat.

Oh, ya. Ini pasti karena matahari yang begitu menyengat siang ini.

Raki menoleh kanan-kiri. Setelah memastikan tak ada siapa pun yang melihatnya di sini, ia memutuskan untuk pergi.

Tidak. Raki ternyata belum siap. Sama sekali tak siap.

Ia sudah akan memutar tumitnya dan segera kabur, bunyi klik pintu berhasil membuat tubuhnya membeku.

Derit samar terdengar agak panjang, berhasil mencuri napas Raki yang kontan memejamkan mata. Jangan bilang. Tolong jangan bilang itu dibu—

Dan pintu memang terbuka.

Raki tak bisa walau hanya sekadar mengeluarkan karbon dioksida yang terlanjur dihirupnya. Matanya terpaku pada wanita berparas ayu dengan kerudung persegi yang terpasang apik, membungkus wajahnya yang mendamaikan dipandang. Dan sangat Raki kenal. Yang juga berhenti bergerak begitu melihatnya.

Bibir itu. Bibir merah muda pucat yang tampak lembut dan dulu sering menyesatkan Raki, sedikit membuka. Sedang matanya yang bulat dan berwarna cokelat dengan lingkaran emas tipis di sekelilingnya memerangkap Raki. Menyeretnya pada kenangan lama yang begitu menyesakkan setiap kali diingat.

Dia ... Cinta.

Cinta Givanna Utama.

Cinta yang itu. Mantan istrinya. Ibu dari dua anaknya. Oh, betapa jantung Raki ingin meledak rasanya. Tak percaya bisa kembali menatap wajah mungil itu langsung. Dan ... sedekat ini. Bahkan wangi telon yang mungkin didapat Cinta dari Mateen, bisa begitu jelas terhidu hidung Raki yang mendadak rakus. Membuatnya ingin mendekatkan kepala agar bisa menghirup aromanya banyak-banyak dan dalam.

“Mas Raki?” spanya pelan, dengan nada tanya. Seolah tak yakin benar Raki yang berdiri di depannya. Spontan membuat Raki mengerjap, berusaha mengembalikan kesadaran dan akal sehatnya pada kenyataan yang terjadi saat ini.

Raki menelan ludah kelat sebelum menanggapi. “Oh, hai.” Ia mengangkat satu tangan yang bebas setinggi kuping. Ia yakin bahkan dirinya terlihat seperti orang tolol sekarang. Sadar telah melakukan kesalahan, ia berdeham dan mengulang sapaan. Tangannya yang diangkat, ia sembunyikan di balik punggung. “Em, maksudku ... Assalamualaikum.”

Cinta tak langsung membalas. Dibutuhkan jeda yang terasa amat panjang sebelum ia menarik napas panjang dan menjawab. “*Waalaikumsalam,*” seolah kata itu begitu sulit terucap dari bibirnya. “Kamu ... ngapain di sini?”

4

Ini bukan mimpi. Cinta meyakinkan diri. Menatap lelaki di muka pintu yang balas memandangnya dengan penuh arti yang tak ia mengerti.

Madana Syahib Raki. Ayah Flo. Ayah Mateen. Yang tak pernah berani menampakkan diri sejak pertemuan terakhir mereka di rumah sakit saat ia melahirkan. Yang berjanji akan mengunjunginya sebelum jadwal keberangkatan ke Surabaya. Yang lagi-lagi ingkar.

Cinta memang pernah mengatakan pada diri sendiri. Ia rela satu meja lagi dengan Raki bila itu dibutuhkan untuk kepentingan anak-anak mereka. Tapi saat waktu itu kini

tiba tanpa perencanaan, Cinta justru merasa kejatuhan langit tepat di atas kepalanya.

Kaget, jangan ditanya. Terkejut, pasti. Tak siap, sangat. Dan tanpa sadar, ia bahkan sudah menahan napas hingga dadanya terasa nyeri. Sangat nyeri. Yang ia yakini bukan lantaran pengaruh kurangnya pasokan oksigen, melainkan faktor lain.

“Mas Raki?” tanyanya tak percaya. Berusaha memastikan. Ia bahkan tak sama sekali berkedip sejak membuka pintu. Niatnya hendak ke rumah sebelah—tempat tinggal Gustav, untuk memanggil Flo pulang. Siapa sangka kejutan sebesar ini yang ia dapatkan.

Yang disapa, atau yang ditanya—Cinta bahkan tak yakin pada dirinya, tersenyum kecil. Yang sukses meningkatkan detak jantung Cinta dua kali lebih cepat. Senyum kaku yang bahkan tak sampai ke mata. “Oh, hai,” balasnya sambil mengangkat tangan sebelum menurunkannya kembali dengan gerakan rikuh dan beruluk salam. “Em, maksudku ... *Assalamualaikum*.”

Cinta menggigit bibir dalam keras-keras, yang anehnya sama sekali tak terasa sakit. Dia benar Raki. Bukan halusinasi. Menarik napas pendek-pendek tak kentara demi menahan diri agak tidak bertanya, kenapa dulu Raki langsung pergi tanpa mengunjunginya lagi seperti janjinya, ia menjawab pelan, “*Walaikum salam.*” Pegangannya pada gagang pintu ia perkuat. “Kamu ngapain di sini?” Cinta ingat ia dan Raki berpisah baik-baik, jadi tak ada alasan untuk memulai konfrontasi. Dan, toh, kini mereka sudah punya hidup masing-masing. Cinta dengan kesibukannya sebagai orangtua tunggal. Juga Raki yang ... Cinta tidak tahu. Ia selalu berusaha menghindari kabar terbaru Raki, sekali pun Rena sering menggiringnya ke arah sana. Meski ia yakin, Raki belum menikah lagi dengan Laura. Karena kalau ya, sudah pasti Flo dan Mateen akan diminta datang. Kecuali keluarga Raki menutupi kabar tersebut demi menghargai perasaannya.

“Aku baru pulang dari Surabaya,” ujar Raki yang sama sekali tak bisa disebut sebagai jawaban atas pertanyaannya. Cinta bahkan

tak sama sekali terkesan dengan penjelasan yang sudah sangat bisa ditebak itu.

“Dan?”

“Dan ... aku mau ... ketemu anak-anak.” Ada setitik keraguan di matanya saat mengatakan kalimat itu.

Perlahan, Cinta menarik pandangannya dari wajah Raki yang ... bertambah dewasa dan matang. Terdapat garis halus di sekitar matanya yang hanya bisa dilihat dari jarak dekat. Pun dagu dan gerahamnya yang agak kehijauan tanda bekas cukur yang barangkali dilakukan pagi tadi. “Mateen ada di dalam,” sedang kesusahan diminta tidur, tambahnya dalam hati, “Flo ada di rumah Nana.” Dan tak ada penjelasan lain. Cinta bahkan belum melebarkan celah pintu, yang terbuka sebatas selebar tubuhnya yang ramping, hanya sedikit lebih berisi dari dua tahun lalu. tanda bahwa hidupnya baik-baik saja. Tanda bahwa meski tanpa Raki, ia bisa bahagia.

“Boleh aku ... ketemu mereka, kan?” ada harapan di mata sang lawan bicara yang tak berani Cinta tatap lama-lama.

Yang ditanya, tentu tak mungkin menolak dan mengusir Raki pergi. Jadilah ia hanya mengangguk sekali seraya memundurkan tubuhnya serta melebarkan celah pintu. “Kamu bisa tunggu di sini. Aku panggilkan Mateen sama Flo dulu.” Lalu tanpa aba-aba, Cinta berbalik ke dalam. Melintasi ruang depan tempat Raki masih berdiri karena belum dipersilakan duduk dan menghilang di balik tembok yang entah menuju ke mana, Raki masih asing dengan rumah ini. Rumah baru Pak Wandi—Raki tak lagi berhak memanggilnya papa—ayah Cinta. Tak bisa disebut baru lagi sekarang mengingat sudah lebih tiga tahun ditempati.

Omong-omong tentang rumah, apa kabar kediaman keluarga kecil Raki yang dulu? Beberapa blok dari bangunan ini. Sudah tiga tahun Raki tak pernah menengok lagi, hanya menyuruh Rena mengurusnya dan memanggilkan tukang bersih-bersih setiap tiga hari sekali.

Mendadak, Raki ingin sana. Mengenang segala kebahagiaan yang pernah ada. Mengukir empat tahun bahagiannya. Ah—

Suara regekan anak kecil yang ia kenali, mengundang Raki menengok dari jelajahan matanya yang berkeliling, melihat-lihat keadaan ruang depan rumah Wandi yang bersih, rapi dan terlihat begitu hidup. Lukisan bunga lili tergantung Cantik di dinding sebelah kiri, berhadapan dengan sofa panjang yang menempel di dinding lain. Bufet rendah terletak manis di bawahnya. Sedang di bagian dinding yang menghadap pintu utama, terdapat objek yang paling Raki minati. Potret Wandi, Cinta dan kedua buah hatinya yang tengah tersenyum ke arah kamera. Kecuali Mateen tentu saja. Si bungsu yang sepertinya belum genap berusia setahun saat gambar tersebut diambil, cemberut dalam gendongan sang ibu yang dihadapkan ke depan. Memperlihatkan dua kaki kecil Mateen yang menjuntai dengan sepatu warna merah. Topi yang bocah itu kenakan agak miring. Ah, dia menggemaskan sekali.

Kebahagiaan mengalir seluruh pembuluh darah Raki begitu si kecil yang sejak tadi hanya bisa ia lihat dalam potret yang sukses membuat hatinya tercubit—karena seharusnya bukan Wandu yang ada di sana, melainkan dirinya—kini berada di depan mata. Si bocah lelaki bertubuh bongsor dan montok yang sebelumnya menggeliat-geliat dalam gendongan sang ibu yang jelas-jelas kesusahan menggendong tubuh gemuk menggemaskannya, langsung terdiam begitu melihat Raki. Ia berkedip. Pelan dan memesonakan. Seolah merasa familier sekaligus asing dengan wajah seseorang di depannya. Hal lain yang membuat Raki miris.

Ah, Mateen masih terlalu kecil. Otaknya belum sekuat itu mengingat seseorang yang hanya pulang enam bulan sekali untuk menemuinya. Raki berusaha melapangkan hati.

Meletakkan tiga *paper bag* yang dibawanya ke atas meja yang hanya diisi vas bunga kecil, Raki ragu-ragu mendekat. Ia mengulurkan tangan pada Mateen yang makin mengeratkan pelukan pada leher Cinta dan menyembunyikan wajah di

antara lilitan hijab sang ibu, hanya untuk mencuri-curi pandang pada Raki dengan malu-malu. “Halo, Sayang,” sapanya dengan mata yang entah sejak kapan menjadi berembun. “Sini sama Buya.”

Seolah kenal dengan sapaan itu, Mateen menatap Cinta dengan mata bening bulatnya yang cantik. “Buya?” ulangnya ragu, seakan meminta kepastian pada sang ibu yang menjawab pertanyaan si kecil dengan hanya senyum dan anggukan.

“Buya,” bocah itu mengulang lagi tanpa nada tanya, lantas menatap Raki dengan senyum polos khas anak-anaknya.

“Iya,” sengatan di mata Raki makin terasa. Tapi, ia tak mungkin menangis di depan Cinta. “Sini sama Buya, Sayang.”

Mateen belum melonggarkan sama sekali belitan tangan montoknya dari leher Cinta. Hanya mengerjap. Menatap tangan-tangan Raki yang terulur sebelum dengan ragu-ragu mulai mencondongkan diri dan dan balas membentangkan tangan pada sang ayah yang menyambutnya dengan suka cita.

Raki tak lagi bisa menahan diri. Ia guncang-guncang pelan tubuh Mateen yang sehat dan bahagia sambil menciumi seluruh wajah putranya, sukses membuat Mateen kegelian dan tertawa-tawa. Tak lagi menyadari keberadaan Cinta yang menatap dua lelaki itu dengan haru yang tak dapat ditahannya.

Maka diam-diam, Cinta melangkah keluar pintu, untuk menjemput Flora dari rumah sebelah seperti niatnya semula. Begitu sampai di teras, ia menghapus air mata yang jatuh bahkan tanpa ia sadari.

Berada di antara dua orang anak yang bermanja serta terpekik-pekik kegirangan, Raki dan Cinta mendapati diri mereka bersikap tidak terlalu kaku. Keduanya bertingkah sebagai ayah dan ibu normal yang seolah tak terpisah oleh selembar sertifikat perceraian yang berarti banyak hal. Cinta bahkan bisa ikut tertawa saat Flo digelitiki ayahnya. Dan saat berhasil bebas dari lelaki itu, si bocah cantik langsung

melesat ke arah sang ibu untuk mencari perlindungan.

Raki yang tak ingin menyerah, terus mengejar. Ia bahkan dengan ringannya berusaha merebut Flora dari Cinta yang sampai sakit perut menahan tawa sekaligus mempertahankan sang putri tetap dalam dekapan.

“Geli, Buyaaaa! *Stoph!*” pekik Flo sambil terkikik-kikik. “Flo salah, ampun!” bukan hanya setetes air mata yang polos, bahkan Flo sampai terisak di antara tawanya. Ia duduk mengangkangi sang ibu dan memeluk leher Cinta erat-erat. Sedang Mateen berdiri bertumpu pada meja sambil melihat ketiga manusia itu, sesekali tergelak melihat sang kakak yang kewalahan.

“Anak nakal harus dikasih pelajaran. Sini kamu, Flo!” Entah hilang ke mana kecanggungan Raki saat ia ikut melingkari leher Cinta, berusaha melepas jalinan tangan Flora dengan paksa, dan begitu berhasil, ia angkat tubuh Flo yang seringan kapas menjauh dari ibunya. Membuat si bocah meronta-ronta sampai tubuhnya

menghentak. Raki, masih sambil tertawa penuh kemenangan, melempar Flo ke sofa panjang dan kembali menggelitikinya.

Entah bagaimana keakraban itu dimulai. Cinta mendapati dirinya merasa nyaman menyaksikan semua itu.

Semula ia hanya membawa Flo pulang tanpa mengatakan bahwa ayahnya ada di rumah. Dan begitu membuka pintu, si sulung jelas tertegun melihat Mateen dalam gendongan seseorang. Seseorang yang sangat ia rindukan. Sosok lelaki cinta pertama putri mereka yang selalu Flo tanya bila dalam sehari tak ada panggilan video darinya. Pun akan menangis saat malam jika Raki benar-benar tak ada kabar dari pagi.

“Buya!” pekiknya kegirangan kala itu, beberapa saat lalu. yang berhasil menarik perhatian Raki yang tengah asyik melempar-lempar Mateen ke udara. Membuat bungsu mereka tertawa-tawa bahagia, namun Cinta justru ngeri melihatnya.

“Jangan kayak gitu! Kalau Mateen jatuh gimana, Mas?!” tegurnya yang Raki balas dengan seringai sebelum kembali melempar Mateen ke udara dan lantas menangkapnya saat Mateen nyaris membentur lantai. Membikin Cinta histeris awalnya, hingga ia memukul lengan atas Raki kesal lantaran dibuat khawatir. “Sini kasih Mateen sama aku! Ya Tuhan, aku bisa jantungan kalau anakku dilempar-lempar gitu!” omelnya.

“Tapi, Mateen masih mau main, Umma. Iya kan, Nak?” tanyanya pada si bocah yang masih tersenyum kegirangan.

“Flo mau kayak gitu juga, Buya! Flo mau” Dan si bungsu tak mau kalah. Ia menarik-narik bagian belakang kemeja Raki yang dimasukkan ke dalam celana hingga terlepas dari tempat persembunyiannya, tapi tak Raki pedulikan.

“Flo mau diangkat juga?”

“Nggak!” dan Cinta yang menjawab. Ia mendekap Flo, menghalangi Raki mengambil putrinya. Tapi Flora yang tak

ingin kalah dari Mateen, langsung bisa melepaskan diri.

Raki tersenyum penuh kemenangan pada Cinta sebelum menyerahkan Mateen dan mengangkat tubuh putri mereka yang nyaris sama berat dengan Mateen yang montok.

Begitulah siang itu terjadi. Sampai Mateen ketiduran di Sofa dan Flo duduk kelelahan di pangkuan sang ayah dan bahkan tak mau diturunkan. Si sulung yang memang sangat dekat dengan Raki, menyandarkan kepala pada dada bidang ayahnya sambil memainkan kancing kemeja lelaki itu dengan jari. Rambutnya yang halus dan dipotong sebau, jatuh tergerai tanpa ada tanda-tanda kusut sedikit pun. Beda dengan rambut Mateen yang sudah awut-awutan.

Dan saat itulah, hubungan Cinta dan Raki kembali kaku. Mereka bahkan salah tingkah setelahnya teringat kejadian tadi dan merasa malu sendiri.

Demi, Tuhan

“Buya nggak akan balik ke Surabaya lagi, kan?” tanya Flo berusaha memecah hening yang mendadak tercipta begitu Raki yang kelelahan lantas menjatuhkan diri ke sofa, disusul Flo yang duduk di pangkuannya—tingkah yang ia sesali karena kini keadaan menjadi tak secair tadi.

Melirik Cinta di sofa seberang, Raki elus punggung Flo pelan. “Buya mungkin Cuma seminggu atau dua minggu di sini, Sayang,” jawabnya yang diam-diam Cinta dengarkan meski kini ia pura-pura sibuk memainkan ponsel lantaran tak tahu harus berbuat apa setelah permainan konyol yang berhasil mencairkan kebekuan mereka berakhir. Dan merasa bodoh sendiri, mengingat betapa mudahnya Raki memudarkan amarah Cinta setelah masa lalu mereka yang cukup buruk.

“Seminggu?” Flo mengulang dengan bibir cemberut. “Kapan Buya mau tinggal di sini lagi bareng aku, Adek sama Umma?” Ia mendongak hingga ujung hidungnya menyentuh dagu sang ayah.

Raki menelan ludah. Ia melirik Cinta yang juga meliriknya sekilas sebelum

mengalihkan pandangan pada ponsel. Kebetulan saat itu ada pesan masuk dari Rena.

Setahu Flo, orangtuanya memang tidak bercerai. Bahkan Raki ragu Flo tahu arti dari perceraian itu sendiri. Menurut bocah itu, orangtua mereka hanya tinggal terpisah hanya karena ayahnya harus tugas di kota lain. Fakta bahwa setiap sang ayah pulang tak tinggal bersama sang bunda luput dari perhatiannya.

Jadilah bocah itu setiap bertemu Om Haryo selalu meminta beliau untuk mengembalikan ayahnya ke Jakarta agar mereka bisa tinggal bersama lagi. Yang berhasil membuat semua orang iba pada sulung yang malang ini.

Bagaimana Raki bisa menjelaskannya nanti?

“Flo kan tahu Buya harus kerja, Sayang. Biar bisa beliin kamu sama Adek mainan.”

Si bocah mencebik. Ia menggesekkan wajahnya ke dada Raki. Dan jantung Raki mendadak seperti ditusuk ribuan pisau kala

menyadari kain kemeja bagian dadanya menjadi basah. Flo menangis. Raki mengeratkan pelukannya. “Flo nggak apa-apa nggak dibeli mainan lagi. Asal sama Buaya.”

Ya, Tuhan

Cinta bangkit dari sofa tempat duduknya di seberang meja. Ia berdeham. Ponselnya ia biarkan di meja. “Minuman kamu habis. Aku ambilkan lagi,” katanya tanpa benar-benar menatap mata Raki. Yang lelaki itu tahu sebagai upayanya untuk menghindar.

Kalau saja bisa, Raki juga ingin menghindari saat-saat seperti ini. Saat-saat yang ia sadari, perceraian bukan hanya tentang suami dan istri, tapi juga anak. Bahkan mungkin mereka yang paling dirugikan.

Raki mendekap Flo makin erat. Menyesali keputusannya di masa lalu. Dulu bahkan ia berpikir sepadan menukar Cinta dengan kebahagiaan yang akan didapat dari Laura dan Dinda. Yang kini ia sadari, andai bisa ia bahkan rela memberikan seluruh harta yang dipunya untuk dapat berkumpul lagi

dengan anak-anak dalam keluarga yang utuh.

“Suatu hari nanti,” janji Raki, seperti janji-janjinya terdahulu pada Flo untuk menghibur sang putri. Janji yang paling sering ditagihnya, “Buya akan kembali tinggal tinggal di Jakarta, Sayang. Begitu tugas Buya di Surabaya selesai.” Dan itu entah kapan. Karena sejujurnya, Om Haryo membebaskan Raki. Dia boleh kerja di Jakarta atau Surabaya. Bedanya, di Surabaya, Raki mendapat jabatan dan gaji lebih tinggi—meski bukan itu alasannya tetap bertahan di sana. Tuhan pun tahu, betapa Raki membutuhkan jarak dengan Cinta. Dengan keluarga Cinta. Dengan kenangan kebahagiaan mereka. Dengan segalanya.

Bila pun ia memilih ada di Jakarta, Flo juga akan curiga kenapa ayah dan ibunya tidak tinggal di rumah yang sama dengan mereka.

“Kapan?” tanya Flo dengan suara seraknya.

“Buya juga belum tahu.”

Flo tak berkata-kata lagi. Hanya memeluk tubuh Raki sama eratnya. Kembali menempelkan pipi di dada bidang yang hanya bisa ia dekap bila Raki pulang.

Cinta kembali dengan nampan berisi minuman. Wajahnya agak muram. Raki berdeham sebelum berkata, “Anak-anak boleh nginep sama aku, kan?”

5

Cinta mengangguk pelan sebagai jawaban. Ia tidak mungkin menolak permintaan yang disuarakan dengan tulus dan penuh harap itu. terlebih, Raki ayah kandung anak-anaknya. Seberapa buruk pun dia sebagai suami, Raki adalah ayah yang baik. dan Cinta tahu betul fakta tersebut. Meletakkan gelas es limun di sisi meja di depan Raki, ia berkata, “Kamu minum aja dulu, biar aku siapin barang anak-anak.” Berdiri kembali, Cinta peluk naman di depan perut. “Rencananya, kamu mau mereka nginep di rumah kamu berapa lama?”

“Selama aku ada di sini. Seminggu,” Raki menatap cangkir bertelinga yang terisi penuh itu sebelum mendongak menatap

Cinta yang juga memandangnya, barangkali menunggu jawaban, “kalau kamu kasih izin,” tambahnya.

Cinta tak mengatakan apa pun, hanya mengangguk. Sebelum berbalik hendak pergi. Namun hampir satu langkah terambil, Raki memanggil namanya. Membuat ia otomatis kembali memutar badan dengan satu alis terangkat rendah.

“Ya?”

“Ini ...” Raki menggeser tiga *paper bag* yang tadi dibawanya dan diletakkan di tengah meja, mendekat pada Cinta. “Oleh-oleh dari Surabaya. Buat kamu sama anak-anak. Aku harap kamu mau nerima.”

Cinta menatap lama tiga bungkus kertas yang memang sudah ia sadari keberadaannya sejak tadi, tapi tak berani ia tanyakan. Hanya mengira barangkali itu adalah punya Raki untuk putra-putri mereka. Dan memang separuh benar—pun ia juga dapat ternyata. Cinta menelan ludah, tak bisa mencegah detak jantungnya menaikkan tempo ketukan. “Oh!” serunya

pendek. Tak lagi berani menatap mata Raki langsung. Dan mendadak ia menjadi riuh. Tak tahu harus melakukan apa. Tetap melanjutkan niatnya semula, ke atas untuk mengambil barang yang mungkin dibutuhkan anak-anak untuk menginap atau mengambil bungkusan-bungkusan itu dan membawanya serta.

Seolah sadar dengan kebingungan Cinta, Raki berkata lagi. “Bawalah. Aku harap kamu suka.”

“Terima kasih.”

Cinta menurut. Mengambil tas-tas kertas dengan hati-hati dan mengangkatnya. Membawa barang-barang tersebut ke kamar. Dan bukannya menyiapkan pakaian Flo dan Mateen, ia justru memeriksa isi *paper bag*. Gelang cantik untuk Flora. Mainan baru untuk Mateen. Dan ... Cinta menahan napas, pashmina pastel untuknya.

Cinta menyentuh kain pashmina tersebut dengan tangan yang agak gemetar, hanya untuk terkejut begitu menyentuh selebar kain yang terasa begitu halus dan lembut di

bawah jari tangannya. Bukti bahwa pashmina ini berkualitas bagus. Sangat bagus. Ah, kapan Raki pernah membelikan sesuatu yang kurang untuknya? Kecuali cinta tentu saja.

Melepas kerudung persegi yang dipakainya sore itu—yah, siapa sangka waktu masih berjalan begitu cepat saat dengan lelaki itu?—demi mencoba pashmina dari Raki. Cinta bahkan lupa kapan terakhir kali ia seantusias ini dengan barang baru.

Cantik. Cinta tersenyum pada cermin di depannya begitu pashmina pemberian Raki sudah membungkus kepalanya dengan sempurna. Rasanya dingin, dan nyaman. Ia kemudian berputar-putar hingga ujung pashmina beterbangan, hanya untuk melihat tampak samping dan belakang dirinya dalam pelukan kain itu. Dan ... sempurna.

Cinta sudah punya banyak pashmina. Yang berwarna pastel pun ada tiga kalau tidak salah. Salah satunya warna yang persis sama dengan ini, pun kualitas sama bagusnya,

tentu saja. Tapi, kenapa pashmina yang ini terasa berbeda? Pikirnya muram.

Mungkin karena ini pemberian dari seseorang. Yah, seseorang. Yang pernah berarti di masa lalu. Hanya di masa lalu. Cinta berusaha meyakinkan diri sendiri. Ia percaya sudah tak ada rasa untuk lelaki itu. sama sekali. Terakhir kali ia menangis Raki adalah malam di rumah sakit. Tepat keesokan hari setelah Raki mengunjunginya, dan berjanji akan datang lagi sebelum berangkat ke bandara, yang nyata-nyata cuma dusta.

Kala itu tengah malam, saat Gustav yang bertugas menjaganya sudah jatuh terlelap. Cinta tidak bisa tidur. Memikirkan Raki yang belum sama sekali menampakkan batang hidung. Pikiran-pikiran buruk Cinta mulai menari-nari dalam benak. Bisa jadi Raki kecelakaan. Atau ada hal yang menghalanginya datang.

Dan tanpa bisa dicegah, Cinta menangis dalam diam. Hingga pagi. Sampai matanya bengkak dan merah, hingga saat matahari terbit dan Gustav terbangun, Cinta pura-

pura tidur sampai siang agar memiliki alasan atas pertanyaan yang pasti diajukan keluarganya. Karena baik tidur lama atau menangis, sama-sama membuat mata bengkak. Meski tak sebesar mata Cinta waktu itu.

Lalu sore kemudian, Yuni dan Rena datang menjenguk. Yuni sempat bicara pada putrinya sebelum masuk ke kamar Cinta bahwa barusan Raki menelepon dan ia sudah menemukan apartemen. Satu gedung dengan sepupunya.

Raki, baik-baik saja. Tak ada rintangan apa pun menghadangnya. Dia hanya ... mungkin tak ingin bertemu Cinta saja. Sesederhana itu. Sesederhana ia mengatakan sudah berusaha mencintai Cinta selama empat tahun pernikahan, tapi tak pernah bisa.

Dari saat itulah, rasa marah yang sempat padam untuk Raki, bangkit lagi. Benci yang ia tahan-tahan, menggeliat dan hidup. Ia menyambut lega putusan pengadilan atas perceraian mereka. Lalu Cinta mendapati

dirinya tak ingin berhubungan lagi dengan laki-laki itu di luar urusan anak-anak.

Setahun setelah pertemuan dengan Raki, Cinta yakin ia tak lagi punya rasa padanya. Ia bahagia dengan kesendirian. Dengan anak-anak. Dengan kebebasannya.

Banyak lelaki yang datang melamar di tahun kedua masa menjanda. Salah satunya Steel yang belum menyerah juga. Tapi, tidak. Yang menghalanginya menerima mereka buka karena Raki tentu saja. Hanya ... Cinta kapok dikhianati. Dua kali. Kalau sekali lagi saja hal buruk itu terulang, Cinta tak yakin hatinya masih akan terselamatkan.

Kemudian, Raki datang lagi. Tepat di depan pintunya siang ini. Dan belum juga setengah hari berlalu, Cinta mendapati hati dan pikirannya tak sejalan. Lelaki itu mengacaukan segalanya. Segalanya. Segalanya. Termasuk pengendalian diri Cinta yang biasanya tertata.

Ya, Tuhan Cinta mencengkeram ujung pashmina. Menaikinya lepas dari kepala, lantas mengempas kain sepanjang hampir

dua meter itu ke ranjang. Seiring dengan tubuhnya yang ikut merosot hingga terduduk di tepi kasur.

Ini mungkin hanya euforia, batinnya berusaha menghibur. Bagaimana pun, ini kali mereka bertemu lagi setelah dua tahu. Toh mereka juga berpisah baik-baik. meski kemudian saling menghindar. Hingga hari ini.

Cinta tidak tahu apa yang terjadi pada lelaki itu sampai mau menjemput anak-anak sendiri setelah selama ini hanya mengutus Rena.

Menarik napas dalam dua kali, Cinta mengenakan kerudungnya kembali. Kerudung yang memang sudah dipakainya seharian ini. Peduli apa pada Raki? Pikirnya masam, berusaha mengabaikan jantungnya yang masih berdebar. Kisah mereka sudah berakhir. Itu yang harus Cinta yakini. Dan tak ada kali kedua lagi, ia menanamkan hal itu pada dirinya. Pun hatinya yang sangat-sangat-sangat lemah itu.

Bangkit berdiri, Cinta keluar dari kamar. Ia harus menyiapkan barang-barang Flora dan Mateen selama menginap, segera. Sangat segera. Agar Raki cepat pergi dari sini. Dari rumahnya. Dari hidupnya juga—kalau mungkin.

“Kamu jemput anak-anak ke rumah ibu mereka sendiri?” tanya Yuni dengan kalimat yang sama untuk yang ke ... empat kali.

Luar biasa memang ibunya. Luar biasa takjub dengan—apa tadi Yuni menyebutnya?—keajaiban dunia ke delapan hanya karena setelah dua tahun saling main kucing-kucingan, dan setelah segala yang terjadi, Raki masih punya muka menemui Cinta lagi. Oh, juga risiko bertemu dengan keluarga wanita itu, jangan lupa.

Yang ditanya, mengerang seraya memutar bola mata jengah. Tahu, tahu. Kesalahannya cukup fatal—ah, baiklah—sangat fatal di masa lalu. Tapi setiap

manusia sepertinya punya hasrat yang tak bisa ditahan, yang kadang melakukan sesuatu tanpa dipikir dulu. Dan itulah yang kini terjadi pada Raki. Hasrat bertemu Cinta sudah terbangun sejak sekilas tak sengaja melihat sosok itu saat melakukan penggilan video dengan Flora nyaris dua minggu lalu.

Lalu, rindu yang mati-matian Raki kekang bergejolak. Keinginan menatap langsung wajahnya seperti tak lagi terkendali. Raki bahkan tak sabar menghitung hari. Berkeliling di mal nyaris seharian di hari sabtu demi selembar pashmina yang entah Cinta suka atau tidak. Raki hanya ingin memberikan sesuatu. Sesuatu yang ... cukup berarti meski tak terlalu bernilai. Oh ayolah, ayah Cinta kemungkinan punya uang jauh lebih banyak dari Raki. Cinta bisa meminta apa pun yang bersifat materi pada Wandu atau Gustav. Dan mereka tak akan pernah menolak.

Ah, Raki ingin sekali Cinta mengenakan pashmina pemberiannya, bila saja Cinta sudi mengenakan pemberian Raki tentu saja.

“Ya,” jawabnya setengah jengkel. “Cinta juga nerima aku dengan cukup baik.”

“Sebagai tamu,” imbuah Rena yang dengan santainya membantu Mateen memegang dot susu. Bocah lelaki montok itu harusnya sudah tertidur, tapi terbangun tiba-tiba di tengah malam dan mengagetkan semua penghuni rumah kecuali Flora.

Raki sebagai ayah, jelas langsung meraihnya—kebetulan anak-anak tidur di kamar lelaki itu. Mateen di tengah. Diapit Flo dan dirinya. Tapi Raki juga menambah guling di samping sang putri, takut-takut dia jatuh dari ranjang.

Berharap bisa menghibur Mateen, Raki membawa bocah itu ke luar. Ke halaman belakang, berusaha menidurkan kembali. Namun, tangis Mateen tak kunjung berhenti. Yuni yang tak tega, ikut turun. Sedang Rena yang akan susah tidur dengan jeritan sang keponakan, berinisiatif membuatnya susu.

Berhasil. Mateen berhenti menangis, tapi masih belum mau terlelap juga.

“Nggak usah diperjelas juga, Abang udah tahu.” Raki memberengut pada adiknya sembari mengeratkan tangan yang ia lipat di depan dada, seolah berusaha melindungi diri entah dari apa.

“Biar sadar diri aja. Abang membuang berlian demi ketidakpastian. Lihat ujung-ujungnya. Mbak Cinta sama Laura sama sekali nggak Abang dapet, kan?”

Raki hanya mendengus kecil. Yang benar, Cinta yang tak ia dapat. Laura, jelas, sekalipun wanita itu memilih bertahan bersamanya, Raki yang tak akan mampu. Cinta untuk Laura sudah menghilang, bahkan mungkin sebelum Raki menikahi Cinta. Hanya saja, rasa tidak terima akan takdir yang memisahkan mereka, yang membuat Raki terobsesi dan ngotot hanya menginginkannya.

Raki terlambat menyadari, bahwa yang ia butuhkan hanya Cinta. Cinta dan anak-anak mereka. Saat ia mengetahui hal itu, semua sudah terlambat. Waktu tak lagi mau bertoleransi dengan memberikan Raki

kesempatan berjuang. Wandu lebih dulu meminta putrinya yang ia sia-siakan.

Dan jangan tanya bagaimana kehidupan Raki tanpa wanita itu. Enam bulan pertama ia bagai orang linglung, yang hanya hidup tapi seolah tanpa nyawa. Zulfan yang menjadi atasannya di Surabaya, bahkan sampai menegur berkali-kali. Ia juga sempat menyuruh Raki kembali dan bertugas di Jakarta, mengira sepupunya tidak betah berada di Ibu Kota Jawa Timur itu. Lalu enam bulan kemudian, Raki belajar menerima segalanya. Kehilangannya. Kekhilafannya. Dan, ia sadar dirinya memang pantas mendapatkan semua ini.

“Mungkin kami memang nggak jodoh,” jawabnya pahit.

Rena dan Yuni saling tukar pandang sebelum mendesah panjang.

“Kalau begitu, cobalah cari jodoh kamu,” ujar Yuni yang berhasil menarik perhatian putra bungsunya. Lelaki itu menatap sang ibu dengan wajah terkejut yang tak ditutup-tutupi.

“Apa maksud ibu?”

“Kamu nggak mungkin menduda selamanya, kan?”

“Kenapa nggak?” Dan balasan pertanyaan Raki, membuat ibunya balik terkejut. “Untuk apa aku nikah lagi? Toh, aku udah punya dua anak.”

“Buat ngurus hidup Abang lah. Lagian, emang Abang sanggup hidup selibat selamanya? Laki-laki kan punya kebutuhan.”

Raki melirik adiknya. Tak langsung menanggapi.

Tiga tahun. Ya. Tiga tahun Raki hidup selibat bagai orang suci. Terkadang, jujur ia ingin menyalurkan kebutuhan. Hanya saja, yang ia inginkan cuma Cinta. Seseorang yang justru tak lagi berhak ia sentuh serta berada di tempat yang jauh. Sekalipun dekat, Cinta bukan lagi miliknya.

“Masa lalu mengajarkan Abang, bahwa memulai yang baru dengan perasaan masih

tersangkut pada cinta lama adalah kesalahan.”

“Jadi sekarang Abang ngaku kalo masih cinta sama ibunya anak-anak?” Rena setengah menyeringai. Menatap abangnya seolah berkata ‘*I got you!*’.

Sial. Raki mengumpat dalam hati. Ia keceplosan.

“Diem, Ren!”

Bukannya diam, seringai Rena melebar. “Udah tiga tahun lo, Bang. Di Surabaya nggak ada yang sesempurna Mbak Cinta, ya? Ciyee Yang ngebuang bidadari karena obsesi, akhirnya dapet azab juga. Kalau dijadiin FTV, apa ya judul yang pas, Bu?” godanya sambil melirik Yuni yang hanya mengedikkan bahu.

“Ren!” Raki menggeram memberi peringatan, yang sama sekali tak Renaindahkan.

“Mmm .. azab suami durhaka. Setelah resmi bercerai, malah gagal *move on* dari istri!”

“Kalau kamu terus bersikap nyebelin, Abang bakal berhenti kasih kamu jatah bulanan!”
ancamnya yang praktis membuat Rena langsung bungkam dengan bibir mengerucut. Gadis yang sudah diwanti-wanti agar segera menikah itu memberengut sebelum mengeratkan dekapan pada Mateen hanya untuk mendapati dot si bocah melonggar dari mulut kecilnya, serta mata sang keponakan sudah tertutup dengan napas teratur.

“Eh, dia udah tidur,” katanya dengan sayang. Menimang-nimang tubuh montok Mateen yang lumayan bera sesaat sebelum memberi isyarat pada Raki agar mengambilnya dari gendongan Rena, yang langsung abangnya turuti.

“Mateen lucu banget ya, Bu,” ujarnya seraya melihat punggung Raki yang menjauh dengan Raki dalam dekapan.

“Iya lucu. Kamu kapan bakal punya yang kayak gitu?”

Ditanya begitu, wajah Rena langsung berubah masam. Ia paling benci pertanyaan

‘kapan nikah’ atau yang memiliki makna sama. Dikira mencari suami sama dengan mencari pembalut ke supermarket! Tinggal pilih mau yang bersayap atau yang biasa, masukkan ke keranjang, bayar ke kasir dan taraaa ... ia sudah jadi istri.

Ugh!

6

“Anak-anak mana?” tanya Wandu keesokan paginya saat sarapan. Lelaki paruh baya itu menarik kursi meja makan yang berada di kepala meja dan menjatuhkan diri di sana dengan setelan kerja. Semalam ia pulang larut, semua orang sudah tertidur saat dirinya tiba.

Dan pagi ini, mendapati rumah sepi, tentu Wandu bertanya.

Cinta yang baru selesai menata meja makan, mengambil tempat duduk sendiri di samping sang ayah. Sembari membalik piring, ia melirik Wandu dan menjawab, “Dijemput ayahnya.”

Mendengar jawaban lugas sang putri, Wandi batal menyeruput kopi paginya kendati bibir sudah menempel dengan tepi gelas. Menjauhkan kembali gelas bertelinga dari mulut, kening Wandi mengernyit. “Dijemput Rena maksud kamu? Kapan? Kok Papa nggak tahu?”

Cinta berusaha tak terganggu dengan pertanyaan beruntun dan nada ingin tahu yang tak ditutup-tutupi oleh Wandi. Ia masih dengan santai menyendok nasi goreng buatan asisten rumah tangga mereka. Membiarkan pertanyaan itu menggantung beberapa lama di udara, sedang ia terus mengunyah sampai halus. Kemudian menelan, lantas menjawab tepat saat Wandi minum cairan hitam pekat kesukaannya.

“Bukan Rena. Mas Raki yang jemput mereka kemarin ke sini.”

Byurrr

Sebagian kopi yang nyaris mengalir ke kerongkongan, tersembur kasar keluar. Mengotori piring Wandi yang untungnya

masih terbalik. Tapi sayang, setelan kerjanya tak terhindarkan. Dasi dan kemeja putihnya basah kuyup. Pun jas biru tua yang pagi ini membungkus tubuh paruh baya itu dengan apik.

“Pelan-pelan, Pa.” Cinta batal menyuapkan sendok selanjutnya. Ia bangkit berdiri. Mendekati Wandu dan mengambilkan gelas air mineral untuk kemudian ia sodorkan pada sang lawan bicara seraya mengelus punggung beliau pelan.

Wandu mendelik, menerima sodoran gelas tinggi dari Cinta dan meneguk air minumnya hingga nyaris habis. “Kamu bilang Raki sendiri yang datang ke sini?” tanyanya tak percaya. Mengabaikan tenggorokan yang agak sakit juga pakaiannya yang harus segera ganti. Ah, bahkan sepertinya Wandu perlu mandi lagi. Cairan kopi yang melekat di pakaiannya sudah tentu menyentuh kulit dan terasa agak lengket, membikin tak nyaman.

Cinta mengangguk. Merasa ayahnya sudah baik-baik saja, ia kembali ke kursinya dan melanjutkan makan.

“Hmm,” gumam lelaki paruh baya itu, menatap Cinta yang mengunyah pelan dengan pandangan penuh arti sebelum bangkit berdiri.

“Loh, Papa mau ke mana?”

“Mandi—lagi.” Beliau memutar bola mata. “Ganti baju,” ia mengedikkan bahu. “Gara-gara kamu baju Papa jadi kuyup begini.”

“Bukan aku yang nyemburin kopi,” sarkasmenya yang Wandi balas dengan senyum sayang sebelum berbalik pergi dengan banyak tanya dalam benaknya yang sungguh ingin ia utarakan pada sang putri, tapi setengah mati ia tahan demi tak menyinggung perasaan si bungsu.

Wandi pernah berada di posisi Raki, dengan kesalahan lebih fatal. Dan karena kesalahan itulah kini ia menduda. Wanita yang mendampinginya bertahun-tahun tak pernah lagi ingin kembali melanjutkan mahligai rumah tangga mereka.

Dan ia bertanya-tanya, apakah bila Raki ingin kembali, Cinta akan menerimanya?

Jujur, Wandu tak ingin anaknya tersakiti. Ia marah atas pengkhianatan Raki, karenanya dulu ia minta Cinta tidak kembali pada mantan menantunya yang jelas tampak terpukul dengan kenyataan itu. Dan diam-diam, Wandu puas meski juga ada sedikit rasa bersalah di hatinya.

Kesalahan Raki tidak separah kesalahannya. Lelaki itu hanya ... ah, tidak ada pembenaran bagi sebuah pengkhianatan. Namun, mungkin karena Wandu pernah mengalaminya, jadi ia tahu. Betapa kuat jerat masa lalu menggenggam hati mereka yang kala itu masih ragu. Dan saat segalanya terlanjur hancur, mereka menyadari. Yang berarti jelas bukan masa lalu, melainkan sesuatu yang tergenggam saat ini dan sangat bisa dimiliki untuk masa depan.

Bodohnya Wandu dan Raki, cinta mereka datang terlambat.

Nasi goreng dalam piring Cinta hampir habis saat ponsel yang ia letakkan di samping gelas minumannya bergetar. Mengeluarkan sendok kosong dari dalam mulut, Cinta batal mengunyah. Ia melirik layar selebar enam inchi itu dan mendapati nomor asing tertera di sana. Panggilan video.

Mulai mengunyah pelan, ia telan paksa nasi dalam mulutnya dengan bantuan air mineral. Berdeham, ia ambil benda persegi itu demi menggeser logo hijau ke atas. Wajah yang sangat ia cintai tampak di seberang saluran kemudian.

Cinta tidak bisa menahan senyum melihatnya. “Assalamualaikum, Sayang,” sapanya sambil melambaikan satu tangan.

“*Waalaikumsalam*, Umma!” jawab Flo sambil memutar ponsel seiring gerak tubuhnya yang Cinta tebak di atas ranjang. Ranjang Raki, kalau dilihat dari penampakan kamar yang sekilas tertangkap kamera. Dan tanpa bisa dicegah, satu jarum tak kasatmata terasa menusuk ulu hatinya. Mengingat Cinta pada kenangan lama.

“Flo udah mandi, dong!” seru putrinya yang sudah tampil cantik dengan rambut diikat dua dan agak awut-awutan, serta bedak cemong-cemong. Demi Tuhan, Flo sudah enam tahun, tak seharusnya dibedaki cemong seperti masih berusia tiga. Tapi, Cinta tak akan memprotes itu. Raki laki-laki, syukur dia mau mengurus anak-anaknya sendiri, meski tak sempurna—oh, jauh dari sempurna.

“Sini Umma cium, wangi nggak?”

Flo menyodorkan pipinya, layar pun dipenuhi pipi Flo hingga menjadi gelap. Cinta menahan diri untuk tak tertawa. Ia justru memberikan kecupan dengan bunyi keras untuk bocah itu agar Flora mau menjauhkan layar lagi, menampilkan wajah cantik putrinya dan ... Cinta menahan napas. Flora memegang ponsel terlalu jauh hingga Raki yang hanya mengenakan celana selutut yang menggantung di pinggangnya ikut tertangkap kamera. Laki-laki itu sepertinya sedang berusaha memakaikan baju untuk Mateen, dan jelas tampak kesusahan.

Cinta berkedip, berusaha tak menatap layar dan melanjutkan makan, kendati nafsu makannya sudah hilang. Namun begitu suara Flo terdengar lagi, Cinta tak bisa untuk tidak memandang layar. “Nda, hari ini aku sama Buya, sama Adek, mau jalan-jalan ke kebun binatang.”

“Oh,” respons Cinta kering. Dalam hati memarahi diri sendiri yang selalu melirik Raki yang tampak puas setelah—ia tebak—berhasil memasangkan celana putra mereka. “Bagus, dong.”

Sejak kapan Raki setelah itu pada anak? Pikirnya. Cinta ingat betul, dulu, saat Flo masih bayi Raki selalu menghindar dari keharusan melepas atau memasangkan pakaian. Dan dia juga dengan tidak sabar memasangkan celana, terutama celana panjang lantaran kaki Flo kecil selalu menghentak-hentak. Pada akhirnya ia akan kesal dan meminta Cinta melakukannya sendiri, sedang Raki hanya melihat dengan wajah berkerut-kerut. Sedangkan Mateen, dia jauh lebih aktif dari kakaknya.

Dan entah pemikiran itu datang dari mana. Cinta ingin ada di sana, melihat secara langsung betapa sabar Raki menghadapi Mateen kecil. Ya, Tuhan ... Cinta memejamkan mata, berusaha mengusir segala keinginan konyol yang tak pernah terlintas dalam benaknya tiga tahun ini. Tiga tahun yang damai tanpa Raki di dalamnya.

“Umma dengerin Flo nggak sih?!”

Membuka kembali kelopak matanya, Cinta meringis. Membalas pandangan Flo dengan rasa bersalah yang tak ditutup-tutupi. “Maaf, Sayang. Bunda belum selesai makan.” Ia berusaha tersenyum lebar seraya menyendok sisa nasi goreng. Memperlihatkan batang besi berisi setumpuk kecil makanan itu pada layar ponsel. “Tadi kamu bilang apa?” lantas memasukkan ke dalam mulut untuk dikunyah. Perutnya sudah mendadak kenyang padahal gara-gara—

Oh, lupakan. Cinta berusaha tidak melihat sosok di belakang kepala Flo. Dan seolah mengerti isi pikiran ibunya, Flo berguling hingga Raki tak tampak lagi di layar. Hanya

suaranya serta pekikan Mateen yang sesekali terdengar. Putra bungsu mereka jelas sedang kesenangan.

“Hari ini aku, Buya, sama Adek mau ke kebun binatang,” ulang Flo dengan nada geram. Cinta meringis dibuatnya. “Flo mau bunda ikut.”

Cinta tersedak. Nasi goreng yang sudah halus dalam mulut, hendak ia telan, sebagian tersasar ke saluran napas. Buru-buru ia letakkan benda pipih persegi yang masih menampilkan sosok menggemaskan Flo ke atas meja demi meraih gelas tinggi yang isinya masih tersisa separuh untuk kemudian ia teguk hingga tetes terakhir.

“Umma! Umma kenapa?”

Lega setelah makanannya dipastikan masuk ke tempat yang benar, Cinta mendesah. Ia mengangkat ponselnya lagi. “Tadi kamu ngomong apa?”

Ditanya hal yang sama untuk kedua kalinya, luar biasa kalau Flo tidak kesal. Cinta menggigit bibir sambil tersenyum

mengharapkan pemakluman pada Flo yang cemberut di sana. “Maaf, Sayang. Umma tadi tersedak. Kamu kan tahu Umma lagi makan.”

Cemberut makin jadi, Flo mengulang dengan nada dongkol. Keningnya sampai dipenuhi banyak kerutan. “Flo bilang, Flo mau Umma ikut jalan-jalan. Flo mau kita foto bareng sama gajah.”

Oh, Tuhan Cinta harus menjawab apa?

Ikut jalan-jalan ke kebun binatang, itu sama artinya ia akan terjebak bersama Raki selama paling tidak tiga jam!

Efek dari pertemuan pertama mereka setelah tiga tahun kemarin saja masih membikin Cinta senewen sampai sekarang. Apalagi kalau—

“Umma nggak bisa.”

Suara tawa Raki yang sedang menggoda Mateen, mendadak tak lagi terdengar. Cinta menggigit bibir keras-keras. Meyakinkan hatinya yang lemah—dan makin lemah—

bahwa hal tersebut bukan lantaran penolakan Cinta. Bisa jadi karena Raki ke kamar mandi atau keluar atau apa pun yang membuat suaranya tak terekam ponsel.

“Kenapa?”

Ekspresi dongkol dan ceria menghilang dari wajah Flora. Dan sekali lagi, denyut jantung Cinta melambat dan terasa ngilu. Dia tidak pernah ingin mengecewakan anak-anak meski dirinya sudah melakukan itu. Dan Flo hanya meminta hal kecil. Hal yang sangat kecil. Jalan-jalan bersama agar mereka bisa berfoto dengan gajah.

Sesederhana itu. Dan apakah arti lukanya sendiri dibanding kekecewaan Flo? Bagaimanapun, putrinya masih kecil. Lima tahun. Belum mengerti masalah orang dewasa. Barangkali tiga atau empat tahun lagi, ia baru bisa diajak bicara dan berdiskusi. Mengatakan kebenaran tentang hubungan kedua orangtuanya yang tak terselamatkan. Kendati demikian, tak ada yang akan berubah. Baik kasih sayang Raki maupun Cinta, akan tetap utuh untuk anak-

anak. Bedanya, mereka hanya tidak bisa tinggal bersama.

Yah, selama Raki tidak menikah lagi. Satu suara dari balik tempurung kepalanya mengejek. Karena kalau Raki benar membina rumah tangga baru, yang mungkin sebentar lagi—baik dengan Laura atau siapa pun—jelas kasih sayangnya untuk anak-anak akan berkurang. Terlebih kalau lelaki itu memiliki anak lain dengan istri masa depannya.

“Umma ... Umma” Cinta terbata-bata mencari alasan. Ia tak berani menatap mata coklat putrinya yang terlihat hampir berkaca-kaca, dan malah meliarkan pandangan ke mana pun sebelum mendesah dan menggeram rendah.

Ia tidak bisa melakukan ini. Sejak mereka bercerai, yang itu berarti tiga tahun, Flo belum pernah berjalan-jalan dengan orangtuanya yang lengkap. Dengan Gustav Pita, pernah. Dengan Lumi Iron, sering. Dan pulang-pulang ke rumah, bocah itu biasanya akan bertanya kapan Raki pulang. Lantas bercerita tentang keseruannya seharian.

Tentang Nana atau Tita yang naik kuda dengan ayahnya. Memberi makan lumba-lumba dengan kedua orangtua di sisinya menggunakan bahasa anak-anak. Dan Cinta menyadari ekspresi iri di wajah sang putri.

Bukan hanya Flo, Mateen bahkan belum pernah punya foto bersama ayah dan ibu dalam momen yang sama dalam selembarnya potret yang mungkin di masa depan akan sangat ingin ia miliki.

“Oke, Umma ikut!” katanya kemudian. Dan mungkin ia hanya mimpi saat menangkap desah napas berat yang terdengar ... lega? Raki tidak mungkin berada sedekat itu dengan ponsel hingga Cinta bisa mendengar desah napasnya, kan?

“Serius?!” tanya putrinya antusias hingga layar bergerak. Flo bangkit berdiri dan melompat-lompat. “Yeee ... Umma ikut, Buya! Umma Ikut kita!” pekiknya kegirangan sambil berputar-putar, menyebabkan layar makin tak menentu di depannya. Cinta tidak bisa menahan diri untuk tersenyum atas kesenangan Flora. Dan senyumnya perlahan turun sekilas—

hanya sekilas—saat gambar video itu menangkap sosok Raki yang ... tersenyum.

Dia tersenyum. Atau tepatnya menyeringai. Seringai yang sama saat satu keinginannya terpenuhi.

Dan Cinta mendapati diri berdebar-debar.

“Sana Umma mandi. Bentar lagi aku, Buya sama Adek bakal jemput, ya! Muaacchhh ...!”

Wajah Flora menghilang. Tapi, debar di balik dada Cinta makin menjadi.

Uh. Oh.

7

Cinta menatap layar ponselnya yang sudah menghitam. Napas yang tanpa sadar ia tahan, Cinta embuskan pelan melalui bibir. Tangannya memegang benda persegi itu lebih erat sebelum meletakkan benda tersebut ke atas nakas.

Ikut anak-anak dan ayah mereka jalan-jalan ke kebun binatang? Pikirnya, agak resah.

Cinta sudah bisa melupakan Raki. Sangat bisa. Cinta bahkan yakin bahwa kini ia tak lagi menyimpan perasaan apa pun pada lelaki itu. Meski awalnya berat harus melalui semua sendiri, namun kini ia bahagia. Menjadi orangtua tunggal memang tak menyenangkan, tapi bukan berarti tak

membahagiakan. Karena, jelas Cinta bahagia.

Dan jalan-jalan dengan mantan suami seharusnya tak semengganggu ini!

Bukan. Bukan begitu! Ah!

Cinta hanya takut, rasa yang berhasil ia musnahkan untuk lelaki itu akan kembali. Bagaimana pun, pernah ada cinta di antara mereka. Dan sungguh, hal terakhir yang Cinta inginkan adalah terpesona lagi pada pria yang sama. Yang pernah menyakitinya. Menyakitinya sangat dalam.

Hanya demi anak-anak, batin Cinta. Untuk Flo dan Mateen. Agar bocah-bocah itu setidaknya punya satu momen bahagia dengan dua orangtua lengkap mereka.

Menarik napas panjang, Cinta embuskan karbon dioksida melalui mulut. Ia lantas berdiri. Melangkah pelan menuju cermin setinggi dua meter di ujung kamar demi merapikan ujung-ujung pashminanya yang ia biarkan menjuntai ke balik bahu.

Wandi sudah berangkat kerja tiga puluh menit yang lalu. Cinta bersyukur untuk itu. Ayahnya tidak perlu tahu ke mana dan dengan siapa ia pergi. Cinta tak ingin membuat kehebohan, karena pasti jika sang ayah tahu, maka seluruh keluarga besar pun begitu.

Mengambil tas selempang kecil yang hanya muat dompet dan ponsel di kaitan samping cermin, Cinta siap berangkat tepat dengan bunyi klakson mobil yang menjerit dari luar. Dekit berikutnya, denting notifikasi terdengar. Cinta ambil ponselnya yang tergeletak di ranjang untuk memeriksa.

Satu pesan dari Raki.

Aku udah ada di depan gerbang, katanya.

Tanpa mau repot-repot membalas, Cinta masukkan benda pipih persegi itu ke dalam tas sebelum menoleh ke cermin sekali lagi. Memastikan ujung pashminanya rapi. Lantas langsung keluar kamar untuk menemui Raki dan anak-anak mereka.

Anehnya, Cinta merasa degub jantungnya berdetak satu tempo lebih cepat dari batas normal.

Mobil sedan hitam yang Cinta tahu milik mantan ibu mertuanya terparkir dengan mesin menyala di depan gerbang. Begitu ia keluar dari rumah, kaca pintu depan bagian kemudi, diturunkan. Menampilkan sosok Raki yang terlihat setampan seharusnya. Model rabut lelaki itu sama sekali tak berubah. Disisir ke belakang dengan apik. Dan yang membuat Cinta agak iri, lelaki itu sama sekali tak tampak menua.

“Assalamualaikum, Cinta,” sapanya dengan senyum kecil yang memancarkan kehangatan di matanya.

Cinta sudah membuka mulut hendak menjawab saat jendela pintu belakang ikut diturunkan, menampakkan wajah cemong Flo serta Mateen dengan rambut berdiri yang menyembul di belakang tubuh kakaknya. “Assalamualaikum, Umma!”

Demi Tuhan, Cinta menatap anak-anaknya ngeri. “Kamu apakah anak-anak aku?!”

tanyanya. Ia bahkan samai lupa menjawab dua salam yang diarahkan padanya.

Raki meringis sambil menggaruk bagian belakang kepalanya seraya melirik Flo dan Mateen di bangku belakang. “Itu gaya apa, anak-anak?” Alih-alih menjawab, Raki malah ikut mengajukan pertanyaan untuk dua bocah di bangku belakang.

“Gaya anak milenial!” jawab Flo ceria. Mateen di belakangnya berdiri di atas kursi mobil dan mengulang kata terakhir itu berkali kali dengan tak sempurna. Nial, nial, nial—penuh antusiasme, seolah itu merupakan mantra ajaib yang bisa mengubah dunia.

Dan ya, Cinta menelan ludah. Anak-anaknya terlihat lebih bahagia dari kemarin. Mereka jelas membutuhkan sosok ayah seperti yang Resti sering katakan padanya. Hanya saja, Cinta mungkin tak akan bisa membuka hati lagi. Pada siapa pun termasuk terhadap lelaki sebaik Steel.

Luka akibat pengkhianatan itu sangat menyakitkan. Cinta bahkan dua kali mengalaminya.

Menepis segala apa pun yang mulai berkelebat dalam kepala dan berpotensi merusak suasana hatinya yang cukup baik pagi ini, Cinta memejamkan mata sejenak. Saat sepasang kelopak itu kembali terbuka, ia bergerak maju, siap membuka pintu belakang mobil sembari berkata, “Sini Umma betulkan bedak kamu dan rambut Adek.”

“No!” Si kakak menggeleng keras. Disusul Mateen yang memang sedang suka meniru tingkah orang-orang yang lebih besar. “Umma duduk di depan!” ujar bocah itu, kemudian menutup jendela hingga sosoknya tak lagi terlihat kecuali hanya siluet samar dibalik kaca hitam mobil mantan mertuanya.

Cinta ternganga melihat ... melihat reaksi sang putri. Andai bukan ciptaan Tuhan, mungkin bahkan gerahamnya sudah jatuh ke aspal saking tercengangnya. Demi ... apa yang sedang coba bocah itu lakukan?

Tak peduli sekalipun wajah terkejutnya sama sekali tak terlihat cantik, Cinta alihkan pandangan pada Raki yang buru-buru mengalihkan pandangan ke depan seraya berdeham agak canggung.

Ya, Tuhan, sejak kapan Flora mulai selicik ini?

Lima detik berlalu dan tak ada tanda-tanda Cinta akan masuk ke mobil, pelan-pelan, Raki kembali menoleh pada mantan istrinya yang masih berdiri dengan tatapan penuh selidik satu langkah di depan pintu belakang. Berdeham sekali lagi, dia bertanya ragu, “Mmm ... mau aku bukain pintu depan?”

Wajah Cinta langsung berubah masam. “Aku masih punya tangan dan kaki.”

Uhm, ya. Raki meringis lagi, tak berhenti mengeluarkan kata. Membiarkan Cinta berjalan dengan wajah gondok mengitari kap mobilnya sebelum menarik pintu depan bagian penumpang dengan kasar. Lantas mengenyakkan tubuh ke jok empuk kosong

itu tanpa sama sekali mau menoleh pada Raki.

“Kamu marah karena aku dandanin anak-anak nggak rapi?” tanya lelaki itu hati-hati saat mobil mulai berjalan, keluar dari kompleks perumahan tempat tinggal mereka dulu, yang ternyata sudah banyak berubah setelah tiga tahun ini. Anak-anak di jok belakang mulai bernyanyi Naik-naik ke Puncak Gunung dengan suara melengking. Sama sekali tak menyadari kecanggungan di kursi depan.

Cinta yang sejak awal selalu melihat ke luar jendela, manghirup udara dalam-dalam. Tangannya yang semula terlipat erat di depan perut, mulai mengendur. Sebenarnya, ia tidak marah karena Raki mendandani anak-anak dengan buruk. Hanya saja, Cinta merasa sedikit terganggu menyadari satu hal ini.

Flo selama ini agak pendiam. Dan penurut. Tapi, dengan Raki, bocah itu bisa menjadi begitu aktif dan terbuka. Sedang Mateen masih terlalu kecil untuk Cinta tebak perasaannya. Dengan siapa pun, asal

menyenangkan, Mateen suka. Namun, sulungnya beda cerita.

“Bukan karena kamu,” jawabnya pelan. Masih menolak mengalihkan pandangan.

“Apa karena anak-anak yang ngelarang kamu duduk di belakang?” Cinta mengernyit saat mendengar sedikit nada panik tebersit dalam suara Raki yang mulai agak serak. “Bener. Bukan aku yang nyuruh mereka kayak gitu. Mereka yang—”

“Aku baik-baik aja, Mas,” selanya. Menyerah, ia turunkan tangannya ke atas pangkuan seraya memutar kepala pada Raki. Jakun lelaki itu bergerak cepat, sedang kerutan dalam terbentuk di antara kedua alisnya. “Emang agak jengkel, tapi aku nggak marah.”

“Syukurlah. Tapi kalau kamu emang mau pindah—”

“Nggak usah. Di sini juga nggak apa-apa kok.”

“Sungguh?”

“Ya.?”

“Syukurlah.”

“Kenapa?”

Raki tak langsung menjawab. Sejenak ia memfokuskan pandangannya ke depan kala memutar roda kemudi saat membelok mobil keluar dari gerbang kompleks menuju jalan raya.

“Aku nggak mau kamu merasa nggak nyaman.”

Kebun binatang yang mereka datangi ramai siang itu kendati sekarang bukan hari libur. Cinta mendesah pelan, berdiri beberapa meter dari birai besi yang memisah jarak pengunjung dengan kandang singa yang tampak bermalas-malasan di ujung kurungnya. Terlihat sejinak kucing kendati sorot matanya jelas menunjukkan keganasan.

Flo dan Mateen jangan ditanya. Sejak sampai di tempat ini hampir satu jam lalu, mereka sudah bagai robot dengan baterai penuh yang remotnya rusak. Tak bisa diam. Lihat saja sekarang. Mateen menarik-narik ujung baju ayahnya yang sedang memotret Flora yang berpose dengan menumpukan tangannya pada birai dan tersenyum lebar ke arah kamera. Rambutnya yang dikuncir dua tinggi-tinggi sedikit bergoyang tertiuip angin yang berembus pelan.

“Ya, sayang?” tanyanya pada Mateen sambil menunduk sekilas sembari menyerahkan ponsel yang digunakannya memotret pada putrinya yang melonjak-lonjak ingin tahu hasil jepretan sang ayah.

Mateen menunjuk bocah lain yang duduk di antara bahu seorang lelaki paruh baya dengan wajah mencebik. “Mau,” katanya penuh harap. Wajah penasaran Raki berubah sendu. Ia menunduk pada si bungsu dan bertanya, “Mateen mau digendong kayak gitu juga?”

Yang dijawab bocah itu dengan anggukan keras.

“Ayo!” Tanpa ba-bi-bu, Raki langsung mengangkat tubuh bongsor si bungsu dan memanggulnya di atas bahu. Yang sontak membuat Mateen melonjak-lonjak kesenangan.

“Umma, foto Flo sama Buya sama Mateen, ya!” Flora yang akhir-akhir ini tertular hobi swafoto Nana, meneyerahkan ponselnya pada Cinta. Tanpa menunggu kesediaan sang ibu, bocah itu langsung melesat mendekati ayah dan adiknya. “Kita foto bareng, Buya,” katanya. “Umma yang fotokan.”

Dan mendengar pernyataan Flo, entah mengapa Raki menjadi agak gelisah. Lelaki itu melirik kecil padanya sebelumnya tersenyum canggung dan mendesah tak berdaya seolah tak punya pilihan. Cinta hanya membalasnya dengan mengangkat bahu sok tak acuh.

Masih dengan Mateen di atas bahu, Raki berdiri kaku. Sedang putranya berpegangan pada kepala Raki. Dan si cantik menaggandeng tangan ayahnya di depan dada.

Cinta menelan ludah sebelum menghitung satu sampai tiga. Lalu, satu gambar yang terdiri dari kepala keluarga dan dua anaknya yang bahagia berhasil Cinta jepret dengan sempurna.

Keluarga kecil yang bukan lagi merupakan keluarga itu melanjutkan langkah. Anak-anak yang tak terbiasa pergi dengan orangtua lengkap, lebih mendominasi Raki. Sedikit-sedikit, “Buya, Flo mau es krim.”, “Buya, anterin Flo ke kamar kecil.”, “Buya, maem.” “Buya, pipis.”

Dan, Buya-Buya-Buya. Semuanya Buya. Tak ada yang memanggil Umma kecuali hanya untuk difoto. Demi Tuhan, apa Cinta diajak hanya untuk menjadi fotografer dadakan kendati seluruh dunia tahu ia tidak punya kemampuan mumpuni di bidang itu?

Cinta yang entah mengapa merasa cemburu tanpa alasan, meremas tisu di tangannya sambil memandang danau keruh yang dihuni beberapa ekor buaya. Dan tanpa bisa dicegah, ia berseru jengkel. “Buaya. Buaya. Buaya. Dasar Buaya!”

“Kenapa sama buaya?”

Cinta terlonjak saat suara berat yang demi Tuhan ia kenal setengah mati bertanya tepat di sampingnya. Menoleh. Benar saja. Cinta mendapati Raki di sampingnya. Berdiri menghadap ke danau dengan dua tangan menyangga pada pagar pembatas, hanya menoleh sekilas pada Cinta sebelum mengembalikan pandangannya ke arah air keruh luas di depan mereka.

“Di mana anak-anak?” tanyanya tanpa menjawab.

Raki mengedik ke balik punggung sebagai jawaban. Flo dan Mateen sedang duduk di bangku panjang dengan ponsel di tangan. Sesekali mereka cekikikan. Barangkali menertawakan pose mereka sendiri yang menggelikan.

“Buayanya nyebelin,” jawab Cinta kemudian begitu kembali menghadap danau.

Raki menoleh kembali padanya. Kali ini lebih lama. “Bagaimana mereka bisa

nyebelin? Bahkan satu pun nggak ada yang muncul ke permukaan.”

Ugh, Cinta mendumel dalam hati. Memang tak ada satu pun yang muncul. Di mana hewan-hewan menyebarkan itu?

“Ya, makanya nyebelin.” Pasti karena cuaca terik. Pasti. Karena kini Cinta merasa wajahnya terbakar.

“Kamu mau lihat buaya?”

“Ya, untuk apa kita ke sini kalo bukan buat lihat mereka?”

“Aku pikir kamu ke sini buat nemenin anak-anak aja.”

Aish. Wajah Cinta makin panas. Ah, bukan wajah Cinta. Tapi, terik matahari, koreksinya pada diri sendiri. Untungnya, sebelum Cinta diharuskan menanggapi, Flo sudah memekik lagi. Meminta difotokan kembali pada ummamanya yang menjelma menjadi fotografer dadakan. Siapa lagi modelnya kalau bukan Flora, Mateen dan

yang mulia Buya yang bahkan lebih menyebalkan daripada buaya.

Ketiganya kini berpose di depan danau yang tenang. Flo dan Mateen berdiri di antara ayah mereka. “Oke. Satu, dua,” sebelum kata tiga terucap, Cinta mendadak punya ide brilian. Ia merendahkan posisi kamera hingga kepala Raki tak kelihatan. Hanya tubuh hingga sebatas lehernya. Dan ... “Tiga.”

Klik!

Gambar berhasil diambil. Cinta menahan diri untuk tidak tertawa. Cepat-cepat ia menekan tombol *home* dan berdeham sebelum melangkah lebih dulu seraya berseru riang. “Ayo, anak-anak, kita ke tempat gajah!”

Anehnya, Cinta merasa hari ini begitu ... lepas dan ceria. Perasaan aneh yang tak pernah ia rasakan sebelum-sebelumnya.

Tidak saat kecil.

Tidak saat bersama Iron.

Tidak dalam pernikahan dengan Raki sebelumnya.

Hanya sekarang. Perasaan lepas yang ... begitu ... begitu ... ia bahkan tak bisa menyebutkannya.

Inikah yang orang-orang bilang untuk ... menjadi diri sendiri?

Cinta bahkan baru sadar bahwa ternyata ia ... agak jail. Masih dengan bibir setengah tersenyum, ia mengintip lagi ke galeri ponsel. Tawanya terlepas tanpa bisa ditahan begitu melihat kembali gambar yang barusan ia ambil di depan danau. Dan kejailan itu ia ulang lagi di momen-momen selanjutnya. Ya, Tuhan, ini sangat menyenangkan.

Dan begitu mereka sudah berada di mobil dalam perjalanan pulang, saat Flo melihat hasil jepretan keseluruhan, kejailannya tentu ketahuan.

“Bunda, ini apaaaa?!” pekik sang putri yang Cinta jawab dengan tawa lepas. Tawa paling lepas pertama sejak bertahun-tahun

hingga ia memegang perutnya yang entah kenapa terasa sakit. Tawa bahagia yang nyaris membuat Raki menabrak bumper mobil di depannya saat lampu merah.

Tawa yang bahkan lebih lepas dari yang pernah dibaginya dengan Steel dulu. Tawa lepas yang ... membuat Raki terpesona. Tawa lepas yang entah mengapa membuat Raki ingin menangis mendengarnya. Tawa lepas yang ... akhirnya. Akhirnya. Akhirnya bisa Cinta rasakan dengan Raki. Yang bahkan tak Raki dapati dalam pernikahan mereka.

Tawa lepas yang ingin Raki miliki selamanya.

8

Mobil Raki sampai di depan halaman rumah Wandi hampir jam dua siang. Dan ternyata, di halamannya sudah terparkir mobil lain. Ah, tidak. Raki memang tidak berniat mampir, meski ingin. Tapi, bagaimana jika Cinta memang tidak menawarinya?

Jadilah ia hanya berhenti di depan pintu gerbang setengah terbuka itu. Namun melihat sosok lelaki duduk di teras rumah mantan ayah mertuanya, Raki jelas tak bisa menahan rasa penasaran yang timbul dalam benaknya. Dan mendadak, seluruh keceriaan yang tercipta selama perjalanan akibat kejailan wanita itu yang tak pernah Raki tahu bisa Cinta miliki, menghilang terbawa udara siang yang cukup terik.

Tepat sebelum Cinta turun dari mobil, mulut Raki yang tak bisa ditahan,

mengajukan pertanyaan. “Kamu ada tamu?”

Yang praktis berhasil membuat gerak Cinta terhenti. Wanita itu menoleh padanya dengan wajah penuh tanya sebelum melirik ke halaman dan ... senyum kecil muncul di bibir sang mantan begitu melihat satu sosok yang serta-merta berhasil menerbitkan kecemburuan di hati Raki. “Sepertinya begitu,” jawab Cinta pelan. Satu tangannya masih menahan pintu mobil yang sudah ia buka agar tidak kembali tertutup sebelum ia turun. “Anak-anak, kamu yang bawa pulang?” tanyanya memastikan.

Raki menelan ludah sebelum menjawab. Tanpa senyum. “Untuk malam ini, aku titip anak-anak sama kamu. Besok biar aku jemput.”

“Kenapa?”

“Nanti malem aku mau kondangan.”

Raki tidak sepenuhnya bohong, walau datang ke undangan pernikahan bukan alasan untuk menitipkan anak-anak pada Cinta saat ia di Jakarta. Toh, masih ada ibu dan Rena di rumah, hanya saja ... Raki ingin satu alasan untuk bisa bertemu Cinta sering-sering. Sangat sering. Karena sungguh, keinginan untuk kembali bersama itu masih

ada di hati Raki. Bersemayam di dasar hatinya yang terdalam. Tertutup oleh kecemburuan masa lalu terhadap Steel.

Ah, Steel. Raki mengerjap. Tanpa sadar, ia melirik tangan kiri Cinta yang masih menahan pintu. Meneliti tepat ke jari-jemarinya yang lentik dan dulu sering sekali Raki genggam. Tak ada logam apa pun di sana. Jari-jari itu polos tanpa hiasan.

Apakah Cinta menolak adik ipar Lumi? Atau hubungan mereka sudah berakhir? Atau memang hubungan mereka belum sejauh yang ia kira?

Lantas, acara apa yang minggu lalu diselenggarakan keluarga istrinya? Acara yang ada Steel di sana?

Cinta manggut-manggut. “Jadi kamu pulang sebelum enam bulan ke Jakarta karena ada undangan?”

Raki mengangguk.

“Oke. Kamu boleh menjemput mereka lagi besok.”

“Terima kasih.”

Cinta hanya tersenyum kecil sebelum turun dari mobil. Diikuti Raki kemudian. Mereka sama-sama membuka pintu belakang di sisi masing-masing untuk mengangkat anak-

anak yang kelelahan dan jatuh tertidur beberapa saat lalu.

Selain untuk bertemu Cinta lebih sering, alasan Raki ingin anak-anak dengan ibu mereka sekarang adalah, Raki ingin diizinkan turun dan mampir ke rumah mantan mertuanya hanya untuk mencari tahu siapa lelaki berdasi yang kini duduk di kursi teras sambil memainkan ponsel itu.

Yah, Raki amat kekanakan, ia tahu. Tapi, berjuang sekali lagi mendapatkan Cinta bila memang belum ada lelaki yang meminangnya, tidak salah, kan? Sebelum undangan pernikahan tersebar, wanita itu masih milik keluarganya.

Meski untuk mendapatkan Cinta lagi, Raki butuh perjuangan keras, rasanya itu sepadan. Makin sulit seseorang didapatkan, makin besar penghargaan yang akan didupkannya. Dan Cinta memang layak diperjuangkan. Lebih-lebih setelah luka bertubi-tubi yang dulu didupkannya di masa lalu.

“Assalamualaikum,” ujar Cinta dengan nada suaranya yang begitu lembut dan santun, tepat sebelum menaiki satu undakan kecil menuju teras rumah.

Ah, Cinta yang beradab sudah kembali. Si jail yang tadi tertawa-tawa di mobil bersamanya dan anak-anak entah tertinggal di mana. Dan mendadak, Raki takut sosok yang setengah hari ini menemani mereka tak akan pernah muncul lagi. Karena bahkan di empat tahun pernikahan mereka, Raki tidak pernah tahu mantan istrinya punya sisi yang begitu lepas seperti tadi.

Lelaki yang duduk di teras, yang Cinta sapa, mengangkat pandangan dari layar ponselnya dan langsung memasukkan benda itu ke dalam saku kemeja begitu mendapati Cinta datang.

“Waalaikum salam,” jawab si lelaki yang namanya belum Raki ketahui seraya berdiri. Wajahnya kontan berseri-seri.

Berseri-seri. Bah! Jelas sekali lelaki itu menyukai mantan istrinya. Apakah Raki punya saingan tambahan? Saingan yang ... Raki meneliti tampilan tamu Cinta dari ujung kaki sampai ujung rambutnya yang kelimis. Dia, mmm ... berat diakui, tapi memang lumayan tampan. Tubuhnya bagus. Tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk. Juga tinggi. Dan, dari tampilannya ... dia bukan orang sembarangan. Kemeja berbahan halus yang Raki tahu jenis

bahannya karena ia juga memiliki beberapa kemeja dengan bahan yang sama. Yang tentu saja mahal. Juga mobilnya yang kini terparkir angkuh di halaman sempit rumah Wandu. Audi.

Uh. Oh.

“Akhirnya kamu datang juga, Ta.”

Kamu. Raki mencatat nada akrab lelaki itu dalam hati. Dan, *Ta*. Dia bahkan sudah memanggil nama tanpa embel-embel.

“Saya udah nungguin kamu dari tadi.”

“Maaf. Tadi saya pergi sama ayah anak-anak.”

Barangkali kaget mendengar tiga kalimat terakhir Cinta, lelaki itu sontak memandang lebih jauh, kemudian terhenti begitu pandangannya terarah pada Raki yang sedang menggendong Flora. Sedang Mateen terkulai di bahu sang bunda.

“Oh,” tanggap lawan bicara mantan istrinya yang menatap Raki sedikit lebih lama dari seharusnya.

“Boleh saya anterin anak-anak dulu ke kamar mereka sebelum kita lanjut bicara?”

“Ah,” Dia mengalihkan pandangan dari Raki, kembali pada istrinya dan tersenyum.

“Ya,” katanya. Membiarkan Cinta berlalu, diekori Raki yang entah mengapa merasa

menang. Padahal, bagi Cinta mungkin sekarang ia sama asingnya, atau bahkan lebih-lebih-lebih asing dari pria di teras itu. Namun sebelum Raki bisa ikut naik ke anak pertama tangga setengah melingkar menuju lantai dua, Cinta memutar tubuh menghadapnya. “Tidurin aja Flo di sofa, Mas. Biar nanti aku minta Bi Narsih yang pindahkan.”

Oh. Ooh.

Raki mendadak kikuk. Ia lupa yang kini dihadapinya adalah Cinta. Cinta yang sama yang begitu menjaga sikap pantas dan luar biasa sopan. Dan tentu saja, membiarkan lelaki yang bukan mahram masuk ke kamar—sekalipun itu kamar anaknya sendiri, tapi di rumah mantan mertua—tentu saja kurang pantas.

Merasa tak punya pilihan lain, Raki berdeham kikuk. “Ah, ya,” tanggapnya. Kemenangan yang tadi sempat ia rasakan dari saingan di depan, langsung hilang dalam sekejap. Bagai butiran debu yang tertiuap badai.

Dengan gontai, Raki baringkan Flo di sofa. Sedang Cinta meneruskan langkahnya ke lantai atas. Tentu ke kamar Mateen.

Setelah ini apa? Pikir Raki kesal. Ia tidak punya alasan untuk bertahan. Padahal dirinya sangat ingin tahu siapa lelaki itu dan ada maksud apa datang ke rumah ini. Ke rumah Cinta. Dan berbicara dengan sang mantan dengan nada yang begitu akrab.

Dia bahkan memanggilnya 'Ta'. Cinta. Tanpa embel-embel 'Bu' atau 'Mbak'! Oh, ya Tuhan Raki mungkin tidak akan bisa tidur nyenyak malam ini bila harus pulang tanpa tahu siapa si tamu kehormatan yang datang. Tapi, berlama-lama di sini pun, ia tak punya alasan.

Raki sedang memikirkan alasan agar ia bisa tinggal lebih lama, saat ternyata Cinta sudah turun kembali ke bawah dan langsung bertanya tanpa basa-basi, yang bagi Raki sama saja artinya dengan pengusiran secara halus. "Abis ini kamu langsung pulang?"

Apalagi jawaban yang bisa Raki berikan selain, "Iya."? Cinta bahkan tidak menawarinya minum.

"Kalau begitu, hati-hati di jalan."

Hati-hati di jalan, katanya. Ya, ampun.

"Kalau begitu," Raki menarik napas dalam, "aku pulang. Assalamualaikum," katanya lesu seraya berbalik badan. Melangkah tanpa semangat ke pintu depan. Saat

melewati teras, ia tak bisa untuk tidak melihat lagi ke arah lelaki itu yang juga balas memandangnya lekat. Demi sopan santun, Raki menganggukkan kepala sekali sebelum benar-benar berlalu dari sana.

Ah, satu sama. Setidaknya, besok ia masih akan bertemu Cinta lagi. Ya, besok. Pagi kalau perlu jam delapan, kira-kira setelah Wandi berangkat kerja. Tapi, bukankah Flo harus sekolah? Flo sudah bolos hari ini, tidak mungkin bolos juga besok, kan?

Hh, kalau begitu setelah Flo pulang sekolah. Sekalian menjemput bocah cantik itu ke tekanya.

“Jadi, dia mantan suami kamu?”

Dimas, salah satu pengacara yang bekerja di firma hukum ayahnya. Lelaki yang Cinta kenal sejak dua tahun lalu. Kala itu, Wandi meminta tolong padanya untuk mengantarkan berkas yang ia butuhkan untuk sidang tapi tertinggal di rumah. Lantaran terburu-buru, karena Wandi menyuruhnya untuk cepat, tanpa sengaja ia menubruk tubuh jangkung lelaki ini saat berbelok menuju ruangan ayahnya.

Bagi Cinta, pertemuan tersebut tidak ada artinya. Tapi, ternyata tidak untuk Dimas. Siapa sangka lelaki 37 tahun itu akan terpesona pada penampilan sederhana Cinta dan wajah polosnya? Dan dia mulai bertanya pada Wandu. Kemudian merasa ada lampu hijau begitu tahu bahwa Cinta sudah menjadi janda. Janda muda dengan dua anak. Ah, Dimas duda. Istrinya meninggal bertahun-tahun lalu saat melahirkan. Dia punya seorang putri berusia enam yang juga bersekolah di tempat yang sama dengan Flora. Di sanalah mereka sering bertemu.

Dan sesungguhnya, Dia sudah mengutarakan keinginan untuk meminang. Membuat Steel yang merasa punya saingan merengut saat tahu berita ini.

Steel jelas tak sama sekali Cinta pertimbangkan. Dia sudah ia anggap seperti adik sendiri. Terlebih, Cinta tidak yakin adik Iron benar-benar memiliki perasaan padanya.

Sedang Dimas, yah ... Cinta juga tidak ada perasaan lebih. Hanya saja, keluarganya sangat mendukung usaha lelaki ini mendekatinya—kecuali Lumi.

Dimas yang dewasa. Dimas yang baik. Dimas yang begini. Dimas yang begitu. Padahal, jelas Cinta sudah mengatakan berkali-kali. Ia belum ada keinginan menikah lagi. Baik dengan Steel, Dimas atau siapa pun.

Anak-anak sudah dibiayai oleh ayah mereka. Cinta punya penghasilan sendiri. Hidupnya sama sekali tidak kekurangan. Meskipun, ya, wanita juga memiliki kebutuhan biologis, tapi tidak semendesak kaum Adam. Dari sudut pandang mana pun, Cinta baik-baik saja sendiri, kendati ia tahu beberapa tetangga ada yang membicarakannya, tapi siapa peduli?

Namun, ternyata Dimas tak menyerah. Gagal membuat Cinta terpukau, ia mendekati anak-anak. Sering datang rumah ini dengan putrinya dan membawa mainan atau makanan kesukaan mereka. Mateen dan Flo tentu senang dengan adanya lelaki ini. Mereka juga sudah akrab, tapi hanya sebatas itu. Anak-anak masih lebih akrab dengan Steel serta para om mereka. Anak-anak tidak kekurangan kasih sayang para pria dewasa.

Meski Flora, jelas menunjukkan hidupnya tidak lengkap tanpa sang ayah.

“Ya.” Jawabnya seraya duduk di seberang meja teras. “Tumben kamu dateng siang-siang? Nggak kerja?”

“Saya baru pulang dari Bandung. Mau anterin ini buat kamu sama anak-anak.” Ia mengangkat tiga *paper bag* yang sebelumnya diletakkan di lantai, diangkat bersamaan dan dipindah ke atas meja, di dekat gelas jusnya yang sudah tinggal separuh.

“Kamu nggak harus repot-repot kayak gini, Mas.”

“Saya sama sekali nggak repot.”

“Kalau begitu, terima kasih.” Cinta mendesah. Harus dengan cara apa lagi ia membuat Dimas mengerti? Pikirnya. Pendekatan ini lama-lama membuat ia terganggu juga. Padahal ia sama sekali tak pernah dan tak ingin memberi Dimas harapan.

Cinta sudah menolaknya terang-terangan, tapi Dimas masih kukuh. Katanya, sebelum ada lelaki yang Cinta terima, berarti Dimas selalu punya kesempatan. Baiklah. Perjuangan lelaki itu patut diapresiasi. Tapi tidak dengan penyerahan diri Cinta secara total. Ia sudah terlalu lelah dikhianati. Dua kali lebih dari cukup baginya.

“Raki kan, namanya?” tanya Dimas lagi. Dan sebelum Cinta menjawab, ia melanjutkan, “Bukannya dia tinggal di Surabaya sekarang?”

“Ya,” Cinta mengangkat bahu, “Dia cuma sebentar di sini. Ada acara katanya.”

“Dan kalian jalan-jalan?”

Dimas jelas ingin tahu. Dan hal tersebut entah kenapa membuat Cinta merasa tak nyaman. “Anak-anak yang mau. Dan aku pikir, apa salahnya?” tanya Cinta retorik. “Apalagi Mateen belum sama sekali punya kenangan pergi dengan orangtuanya yang lengkap.”

Dimas mengangguk mengerti. “Apa istrinya tidak cemburu dia jalan-jalan hanya dengan kamu dan anak-anak?”

“Apa kamu pikir saya akan semudah itu mau pergi hanya dengannya dan anak-anak kalau dia sudah menikah?” alih-alih menjawab, Cinta malah balik bertanya. Dan tanpa bisa dicegah, nada sinis itu lolos seiring setiap silabelnya. Pun entah mengapa, ia merasa Dimas siang ini menyebalkan sekali. Oh, Dia sudah menjadi menyebalkan sejak Cinta menolaknya tapi dia masih tetap berusaha mendekat. Terlebih dengan dukungan seluruh keluarga

yang dikantonginya. Tidak semua keluarganya, karena jelas Lumi lebih pro pada adik Iron.

“Ah,” Dimas meraih gelas berkaki tinggi demi menyeruput jusnya yang tak lagi dingin untuk disesap. Kemudian meletakkan kembali ke tempat semula seraya bersandar pada punggung kursi rotan dengan dua tangan yang saling terjalin di depan perutnya yang rata. “Tiga tahu bercerai, dan sama-sama belum menikah. Menarik,” katanya penuh makna, lebih ke arah sindiran kalau menurut Cinta. Wanita itu memilih untuk tak menanggapi. “Bukankah kalian bercerai karena dia selingkuh? Menurut kamu, kenapa dia tidak menikahi selingkuhannya?”

Haruskah hal semacam ini dibahas? Demi Tuhan ini sudah tiga tahun yang lalu. “Dimas,” ujar Cinta dengan nada lelah. Dia tatap wajah lelaki itu dengan lebih tegas. “Kalau kamu ke sini hanya untuk ini, lebih baik saya istirahat. Saya lelah.”

“Oke, maaf. Saya nggak bermaksud. Tapi, Ta, kamu tahu kan, saya serius sama kamu?”

“Dan kamu juga sudah tahu jawaban saya, kan?”

Dias mengangkat bahu tak acuh. “Saya mau kamu terbiasa dengan kehadiran saya. Cinta datang karena terbiasa.”

Cinta tersenyum kecut. Membuang muka ke depan dan membalasnya dengan nada pahit. “Tidak. Cinta bukan datang karena terbiasa. Tapi, karena hati bersedia, Mas.” Yang tentu saja berhasil membuat Dimas bungkam.

9

Laura tampak cantik dalam balutan gaun putih sederhana dan mahkota kecil yang tersemat di puncak kepalanya. Ah, Raki tidak terlalu paham konsep pakaian wanita untuk mendeskripsikan tampilan perempuan itu secara lebih detail. Yang pasti, dia cantik. Selalu cantik. Secantik dalam pikiran Raki saat dulu ia pernah memimpikannya.

Rasa bersalah karena pernah menyakiti wanita itu masih ada, tapi melihat senyum bahagia Laura malam ini, Raki merasa lega. Laura jelas mencintai suaminya, yang menatap Laura dengan penuh pemujaan. Setidaknya, Laura memang pantas mendapatkan cinta sebesar itu dari seorang

pria. Dia wanita yang baik. Sangat baik, hanya takdir yang dulu sering mempermainkannya. Namun kini Tuhan membalas kesabaran Laura dengan cukup setimpal.

Menarik napas sejenak, Raki maju selangkah di atas karpet merah, barisan para tamu undangan yang sedang antre untuk memberi selamat pada pasangan muda yang terlihat sedang di mabuk cinta malam ini. Sedang Dinda yang manis dalam gaun anak-anak berwarna senada dengan gaun mamanya, berdiri di tengah-tengah antara Laura dan ayah baru. Tak kalah bahagia dari sang ibu.

Raki ikut bahagia untuk mereka. Orang-orang yang pernah disayanginya.

Tiba di depan pasangan pengantin yang berbahagia, senyum Raki melebar. Ia mengulurkan tangan, memberi selamat pada pria yang kalau tidak salah ingat bernama Bimo *Sesuatu* di kartu undangan. Raki tidak mengatakan apa-apa selain *congratulation*. Bergeser sedikit, ia berjongkok di depan Dinda. Bocah yang

terakhir dilihatnya tiga tahun yang lalu itu sejenak menatap Raki dengan pandangan linglung sebelum Laura sedikit membungkuk dan membisikkan rahasia kecil di telinga mungilnya. Lalu Dinda tersentak seolah mengingat sebelum memeluk Raki erat-erat. “Papaki!” serunya riang.

Raki membalas pelukan itu sambil mengelus punggung kurus Dinda. “Selamat ya, Sayang.” Dia melepas pelukannya seraya mengacak puncak kepala Dinda pelan, tanpa merusak tatanan rambutnya yang dijalin rumit. Lantas berdiri. Menghadap Laura dengan senyum yang lebih lebar.

“Aku nggak nyangka kamu bakal dateng.” Laura menerima uluran tangan Raki dengan lengkungan bibir hangat dan mata penuh binar persahabatan. “Sama siapa?”

“Aku juga nggak nyangka kamu bakal ngelangkahin aku.”

Mendengarnya, satu alis Laura terangkat sebelum menurunkan kembali dengan tatap sendu. “Aku ikut sedih dengan perceraian kamu, Ki.”

“Itu memang hal yang pantas aku dapat setelah menyakiti kalian berdua.”

Senyum Laura melemah, tapi genggamannya menguat sebagai bentuk dukungan. “Aku yakin kamu akan mendapatkan hal yang jauh lebih baik.”

“Terima kasih, Ra.”

Suara deham disengaja terdengar menginstruksi percakapan mereka, membuat baik Raki dan Laura langsung melepas tangan masing-masing. Ia melirik suami mantan kekasihnya yang jelas cemburu sebelum mengerling jahil pada Laura. “Semoga bahagia,” katanya sebelum berlalu. Turun dari pelaminan dengan perasaan lega yang lebih besar.

Raki tidak menunggu lama di sana. Ia memutuskan langsung pulang. Toh, tak ada yang dikenalnya di sini, dan Raki terlalu malas bahkan hanya untuk menyicipi makanan yang tersedia. Meski harus jujur diakui, Raki sedikit marasa iri dengan kebahagiaan yang terpancar jelas di wajah pasangan pengantin di depan sana.

Raki menginginkan kebahagiaan yang sama. Pernikahan penuh Cinta yang akan ia bawa sampai menua dan tak lagi bernyawa. Dan pendamping yang sampai saat ini dia inginkan, dan sangat inginkan hanya ... Cinta. Yang dulu sudah ada dalam pelukannya, namun ia lepas hanya karena godaan masa lalu.

Menyesal, tentu. Tapi anggap saja pelajaran hidup.

Melepas kancing depan jasnya, Raki membuka pintu mobil. Masih jam sembilan malam saat kereta besinya berbelok ke jalan raya. Jakarta yang seperti tak pernah tidur, tentu masih sangat hidup di jam-jam itu. Dan mendadak Raki ingin menemui wanita yang tadi pagi menemaninya serta anak-anak ke kebun binatang. Hal sederhana yang entah mengapa berhasil membuat ia merasa kembali bersemangat. Meski semangatnya sempat layu lantaran lelaki yang siang tadi bertamu di rumah sang mantan.

Namun, alasan apa yang bisa Raki gunakan untuk menyambangi Cinta? Dan, sudah

pasti Wandi ada di rumah sekarang. Bekas mertuanya tidak mungkin bekerja dua puluh empat jam. Tapi, kalau ia benar ingin mendapatkan Cinta lagi, Raki harus berani bertemu kembali dengan Wandi atau Gustav atau seluruh keluarga wanita itu. Kendati, jujur saja Raki belum siap.

Namun kalau rasa tak siap itu terus dipelihara, bisa-bisa Cinta sudah didapati orang lain saat keberaniannya muncul.

Tidak. Tidak. Tidak.

Mungkin sebelum ini, Raki tidak terlalu menggebu untuk mendapatkan Cinta kembali mengingat saat terakhir ia dapati si mantan menerima cincin dari Steel. Tapi setelah tiga tahun menyadari belum ada logam berharga menghiasi jari manis Cinta, ditambah kejadian pagi tadi, menyadarkan Raki, bahwa hanya Cinta yang ia inginkan sebagai istri. Sekali lagi. Untuk selamanya.

Raki memutuskan, kali ini ia benar-benar akan berjuang. Sampai Cinta menyerah dan memilihnya, atau sampai Cinta lelah dan lebih memilih orang lain.

Hanya saja, waktu Raki cuma seminggu di Jakarta sebelum ia harus kembali lagi ke Surabaya. Kendati Raki bisa saja pindah lagi ke kota ini, tapi ... sebelum itu semua tugasnya harus sudah ia selesaikan di kantor lama.

Kalau begitu, Raki menghentikan mobilnya di samping gerobak kaki lima. Gerobak martabak kesukaan Cinta tiga tahun lalu, dan semoga belum berubah. Seminggu ini harus harus dan harus dimanfaatkan dengan sangat baik. Setidaknya, sebelum meninggalkan Jakarta, ia harus sudah bisa memastikan bahwa hati Cinta telah ia genggam. Hanya itu satu-satunya yang akan membuat Cinta tak akan menggubris lelaki lain yang datang untuk mendekati lili cantik itu. Lili cantik Raki. Dan setelah ini, Raki juga masih harus mencari es krim bagi Flo dan susu coklat untuk putranya. Alasan untuk bisa mampir ke rumah Cinta tentu saja.

Haha ... licik, memang. Tapi, jelas masih boleh selama Cinta belum menentukan pilihan. Dan semoga memang belum. Semoga lelaki siang tadi hanya ... hanya

kenalan? Rekan kerja Wandi? Atau siapa pun yang penting bukan calon ayah untuk anak-anak. Sekalipun dia punya niat terselubung untuk Cinta, semoga Cinta belum menaruh rasa pada lelaki itu.

Jam sembilan tiga puluh, masih wajar kan, untuk datang bertamu?

Raki meniup ujung rambutnya yang jatuh mengenai alis. Namun sejumput surai hitam yang kaku lantaran gel itu hanya bergerak sedikit sebelum kembali ke tempat ternyamannya di ujung alis kanan Raki.

Kenapa ia mendadak takut? Ya Tuhan

Menurunkan jendela pintu mobil sedikit, Raki mengintip bangunan besar di samping kediaman Cinta. Pintu rumah Gustav sudah tertutup. Pun pintu rumah Wandi. Hanya gerbang hitamnya yang sedikit terbuka, belum benar-benar dikunci.

Melirik martabak yang dibelinya dan—untungnya masih hangat—serta es krim Flo—yang semoga belum meleleh—Raki mengambilnya di bangku samping, lantas memberanikan diri turun dari mobil.

Memang benar dia harus memberanikan diri bertemu Wandi lagi—setidaknya, untuk sementara semoga hanya Wandi—karena Gustav, Raki belum siap. Hanya saja, Raki tetap berdoa, semoga lelaki paruh baya yang pernah ia panggil papa itu cukup lelah hingga memutuskan tidur lebih awal. Semoga.

Mendorong gerbang berbahan besi kualitas bagus itu ke samping agar akses masuknya lebih luas, Raki membaca basmalah dalam hati. Bunyi gerendel besi yang berderit pelan itu membuatnya meringis sebelum menoleh ke rumah sebelah yang hanya dipisah pagar beton sebauh serta pintu penghubung kecil di tengah-tengah.

Napas lega terembus dari katup bibirnya mendapati pintu rumah Gustav masih tertutup.

Demi Tuhan, kenapa ia malah lebih mirip maling ketimbang tamu?

Menutup gerbang kembali, kali ini dengan sangat pelan, Raki berbalik. Berjalan dengan langkah tegap dan napas yang diatur setenang mungkin.

Oke. Oke. Dirinya pasti bisa. Pasti bisa.

Di depan pintu ganda berukir rumit, Raki merenggangkan jari-jarinya sebelum menekan tombol bel. Ah, jangan bel. Bunyinya agak nyaring. Bisa-bisa tetangga sebelah mendengar, penasaran, dan mengintip. Belum apa-apa, Raki bisa-bisa sudah kehilangan kaki. Atau hidungnya bertambah bengkok.

Jadilah, lelaki itu mengetuk pintu dengan punggung tangan.

Satu kali. Dua kali. Tiga kali.

Pintu akhirnya terbuka. Dan doa Raki tidak terkabul. Karena yang berada di depannya kini Wandu, alih-alih Cinta seperti yang ia harapkan. Mantan mertuanya ternyata

tidak cukup kelelahan untuk istirahat lebih awal.

Uh. Uh.

“Mmm,” lidah Raki mendadak kelu. Genggamannya pada tali kantung kertas, ia perkuat. Wandu di depannya menelengkan kepala. Meneliti si tamu kemalaman dari ujung kaki berbalut pantofel hingga ujung rambut yang kaku akibat diolesi gel. “Assalamualaikum, Pa—maksud saya, Om. Pak, eh”

Apa sebutan yang sopan untuk mantan mertua yang tak lagi mau dipanggil papa? Raki berdeham canggung.

Wandu menaikkan satu alisnya. “Ra-ki?” Dengan nada ditarik-tarik, ia bertanya. Seolah tak percaya, benar mantan menantunya yang datang. “Ada apa datang ke sini?”

Raki berdeham lagi. Ia sedikit mengangkat oleh-oleh yang dibawanya sebatas dada. “Saya mau jemput anak-anak.” Dan kemudian mengutuk diri karena teringat

sesuatu. Kenapa ia tidak membelikan makanan ringan untuk ayah Cinta juga? Kepalang basah, sekalian nyebur. “Sama ada martabak buat Cinta sama Om.”

“Anak-anak sudah tidur.”

Alhamdulillah. Setidaknya satu doa Raki dikabulkan. Dia datang ke sini memang hanya untuk Cinta, anak-anak Cuma alasan. Karena mereka akan ia jemput besok. Jadi ia ada alasan sering-sering datang. Dan lebih sering bertemu wanita itu.

Tanpa sadar, Raki mengembuskan napas lega yang langsung disambut tatapan curiga sang lawan bicara.

“Tapi, Cintanya ada?”

“Kamu ada perlu sama anak-anak apa ibu mereka sebenarnya?”

Ah, langsung ke inti. Memang tak pernah ada basa-basi busuk di keluarga ini. Raki merenggangkan pegangannya pada tali kantung kertas sebelum menggenggam lebih erat lagi.

“Kalau dengan tiga-tiganya boleh?” tanyanya berani, dan agak lancang sebenarnya. “Mmm, tentu atas izin Om Wandi.”

Wandi mendengus kecil. “Kamu sudah mulai bergerak ternyata,” katanya penuh arti, yang sungguh, tak dapat Raki pahami maknanya. “Tapi, saya tidak akan membangunkan anak-anak cuma buat kamu. Kalau Cinta, ya ... dia ada. Kamu duduk aja dulu, biar saya panggilkan dia.” Wandi lantas berbalik ke dalam, meninggalkan Raki di depan pintu rumah yang hanya terbuka separuh, dalam keadaan kebingungan.

Jadi, mantan mertuanya bahkan tidak menyuruhnya masuk. Hanya duduk. Yang berarti adalah di kursi rotan yang berada di teras.

Baiklah, tidak diusir saja Raki sudah harus bersyukur. Ini baru tahap awal. Awal mendekati Cinta dan ayahnya. Lagi. Dan kali ini pasti tidak akan semudah pertama kali. Raki harus menyiapkan jiwa dan raga. Benar-benar jiwa, untuk penolakan Cinta—

yang semoga tidak. Dan raga, kalau-kalau Gustav tahu ia mendekati adiknya lagi dan tidak setuju dan kembali membengkokkan hidung Raki yang bahkan tak bisa benar-benar diluruskan lantaran jotosan keras sang mantan kakak ipar yang sekuat Hulk itu.

Meletakkan kantung-kantung kertas yang dibawa ke atas meja bundar berwarna jerami, Raki menjatuhkan bokongnya di tempat yang siang tadi diduduki tamu di Cinta. Yang entah siapa namanya. Dan entah Wandu mempermainkannya atau apa, sampai lima belas menit ia di sana, belum satu pun dari penghuni rumah ini keluar untuk menemuinya.

Hingga lebih tiga puluh menit berlalu, tepat saat Raki menengok arlojinya yang ke tujuh kali, barulah wanita cantik berdaster rumahan dengan hijab instan itu akhirnya keluar.

Cinta jelas tampak mengantuk. Oh ya, ini sudah jam sepuluh lewat sedikit, sementara Cinta biasanya sudah tidur jam sembilan bila sedang tak menunggu Raki pulang—dulu. Entah sekarang.

Raki spontan berdiri menyambutnya. Ia bergeser ke kursi sebelah agar Cinta tak harus melangkah lebih jauh untuk duduk. Yah, walah hanya dua langkah lebih jauh sebenarnya.

“Kamu ngapain malam-malam datang ke sini? Bukannya mau jemput anak-anak besok? Sekarang mereka udah tidur, Mas.” Tanpa basa-basi. Persis ayahnya.

Raki ingin mengatakan bahwa ia sudah sampai ke sini sejak lebih dari setengah jam lalu, tapi rasanya itu akan terdengar seperti keluhan. Dan Raki tidak ingin mengeluh. Ini jelas bukan apa-apa dibanding luka yang dulu ia torehkan dalam hati wanita ini dan keluarganya.

“Aku baru pulang kondangan,” katanya, membuat Cinta praktis memperhatikan penampilannya yang rapi malam itu, “dan aku kebetulan lewat di tempat penjual martabak kesukaan kamu. Jadi aku berenti buat beli. Sama ada es krim dan susu buat Mateen.” Ia mengedik pada kantung kertas di atas meja dengan gerak agak rikuh.

Sedikit meringis saat teringat eskrim Flo yang sudah pasti meleleh.

“Harusnya kamu nggak usah repot-repot.”

“Nggak ada yang merepotkan tentang kalian, kok.”

“Kalau begitu, terima kasih.”

“Sama-sama.” Lalu mendadak Raki kehilangan topik pembicaraan. Ia melirik Cinta yang tampak tak mau susah payah melanjutkan obrolan mereka. Sedang Raki masih ingin berlama-lama di sini. Bersama Cinta. Menghirup aroma mawar dan sedap malam yang tumbuh di pot berukuran sedang di halman kecil rumah Wandi,

Andai saja hal ini bisa berlangsung selamanya.

“Aku ganggu kamu, ya? Kamu pasti udah tidur sebelum ini.”

Cinta meliriknya sekilas sebelum mengangkat bahu pelan. “Aku sebenarnya belum tidur, masih ngetik tadi.”

“Ngetik? Ngetik apa? Kamu kerja?”

“Iya. Aku mulai nulis sejak setelah kita pisah.”

Oh. “Aku baru tahu kamu bisa nulis. Aku pikir kamu hanya suka baca,” ujar Raki dengan nada menyesal. Dan sungguh menyesal tidak benar-benar berusaha mengenal Cinta di masa lalu. Dia bahkan, sungguh, tidak tahu banyak tentang istrinya. Selain Cinta yang suka lili dan warna putih. Juga suka membaca dan tidur lebih awal. Senang mengerjakan segalanya sendiri. Marah bila melihat Raki minum atau makan berdiri. Dan beberapa hal lain yang hanya bisa dikenal dari luar. Tidak sampai ke bagian dalam. seperti yang baru saja mantan istrinya sebutkan.

Raki bahkan baru tahu Cinta suka menatap langit di tengah malam saat sedang risau saat mereka sudah hampir bercerai. Itu pun karena ia tak sengaja melihat mantan istrinya di halaman waktu itu, usai mereka membuat permainan konyol untuk menebak jenis kelamin anak bungsu mereka dan yang menang berhak memberi nama.

“Aku emang suka nulis dari dulu, tapi berhenti karena mutusin buat kerja begitu lulus kuliah. Terus lanjut strata dua. Pulang-pulang, eh, nikah,” jelas Cinta dengan nada ringan. Sangat ringan, seolah pada kata nikah tidak ada kenangan pahit di dalamnya, seperti yang kini memenuhi tenggorokan Raki dengan rasa bersalah tak berkesudahan. “Setelah kita cerai, aku nggak ada kegiatan apa pun. Mau kerja, Mateen masih butuh banget perhatian, apalagi waktu itu kondisinya sempat memburuk di tahun pertama. Jadi di waktu luang, aku iseng-iseng nulis dan di pos di salah satu aplikasi membaca. Eh, malah banyak yang suka dan dilamar penerbit. Ya udah, sejak itu aku tekuni.”

Raki mengangguk lemah. Dan rasa bersalah makin membelitnya begitu mendengar langsung dari Cinta bahwa kondisi Mateen cukup buruk di tahun pertama. Sedang ia tak ada di sisinya saat itu. Lebih sibuk dengan diri sendiri dan lukanya. “Maaf,” ujar lelaki itu lirih, “nggak ada di samping kamu saat anak kita butuh.”

Dan Cinta masih tersenyum menanggapi. “Ada Rena sama Ibu kan, dan toh kamu juga yang ngasih biaya. Aku ngerti, kamu juga punya kewajiban di sana.”

Bagaimana bisa?—tanya Raki dalam hati dengan kerongkongan tercekat—Bagaimana bisa ada manusia sebaik wanita ini. Dan bagaimana bisa ada lelaki setidakbersyukur Raki yang menyia-nyiakannya?

10

“Jadi kalian dekat lagi?” Wandi meletakkan *tab*-nya ke atas meja begitu melihat Cinta kembali masuk ke dalam rumah setelah Raki pergi. Perempuan itu menutup pintu ganda yang masih setengah terbuka dan memutar kunci karena waktu sudah hampir larut. Sebentar lagi pukul sebelas. Nyaris satu jam Raki di sini, meski bila menurut hasil menguping yang Wandi lakukan, tak banyak yang putri dan mantan menantunya bicarakan. Rata-rata hanya basa-basi tentang anak-anak dan kegiatan mereka. Lalu diam. Dan hal-hal membosankan lain. Pantas pernikahan mereka gagal, kalau memang selama empat tahun hanya kegiatan macam itu yang keduanya lakukan. Atau kecanggungan itu terjadi

lantaran ketiadaan kontak selama tiga tahun ini? Entahlah. Wandi pun tak terlalu mengerti dengan komunikasi dalam pernikahan bungsunya.

Yah, Wandi akui, tadi dirinya sengaja tidak langsung memanggil Cinta sesuai yang ia dikatakan, sebatas untuk memberi Raki sedikit pelajaran saja. Membiarkan Raki menunggu lama di teras sebelum akhirnya memanggil si bungsu dan memberitahu tentang kedatangan sang mantan suami, yang sepertinya mulai kembali ingin mendekati adik Gustav ini.

“Dekat?” Cinta memutar tubuh menghadap sang lawan bicara, masih berdiri di muka pintu yang sudah tertutup rapat sambil menenteng kantung kertas dari Raki. “Maksud Papa?”

“Dia berniat mendekati kamu lagi kan?”

Putrinya sedikit menelengkan kepala ke kiri, lantas menggeleng sambil tertawa setengah mendengus. “Papa ngaco,” katanya. Sudah hendak kembali meneruskan langkah melewati ruang depan yang kini hanya

dihuni mereka berdua, saat suara Wandi kembali terdengar.

“Kamu nggak mungkin sepolos itu kan, Nak? Kalau benar dia nggak ada maksud mendekati kamu lagi, mana mungkin dia mau bertamu sampai selarut ini?”

Cinta bergerak sedikit, mendekati bufet hias dan meletakkan kunci pintu utama di dekat potret Mateen sewaktu bayi yang dipajang di sana. Bayi kecil yang bahkan bisa digendong hanya dengan satu telapak tangan lelaki dewasa. Yang kata dokter memiliki kemungkinan hidup hanya lima puluh persen. Yang dengan kuasa Tuhan masih bertahan hingga kini dan tumbuh dengan baik meski tumbuh kembangnya agak lambat, tapi Cinta percaya anaknya akan menjadi putra yang sehat dan ceria nanti.

“Karena dia memang datangnya sudah larut. Dan hanya mampir, bukan berniat bertamu dari awal. Buat jemput anak-anak.” Cinta mengangkat bingkai kecil itu dan menatap penuh sayang sebelum

mengembalikannya ke tempat semula dengan sedikit mengubah posisinya.

“Dan kamu percaya?”

“Kenapa aku harus nggak percaya?” Cinta balik bertanya, menatap ayahnya yang duduk bersandar pada punggung sofa, yang juga memandang putrinya penuh arti.

Pada akhirnya, Wandi hanya mengedikkan bahu pelan. “Kamu sudah dewasa, Ta. Semua keputusan ada di tangan kamu. Apa pun yang kamu pilih, Papa selalu dukung Cinta.”

“Papa” Cinta meletakkan kantung-kantung kertas itu ke atas meja kopi, tepat di samping *tab* Wandi yang ditelungkupkan. Ibu dua anak itu menjatuhkan diri di samping sang ayah dan merangkul bahu beliau dengan kepala yang disandarkan ke salah satu bahu lebarnya yang tak lagi sekokoh dulu. “Papa tahu kan, Cinta nggak mikirin itu lagi sekarang. Cinta punya Papa sama Kak Gus. Cinta bahagia sama kalian, sama anak-anak.”

“Tapi Papa nggak akan selamanya bisa nemenin kamu, Nak. Begitu pun Gus. Dia punya keluarga sendiri. Dan pasti akan lebih mendahulukan keluarganya daripada kamu. Kamu boleh bilang begitu sekarang. Tapi, nanti? Sepuluh atau dua puluh tahun lagi. Saat Flo dan Mateen juga sudah membangun kehidupan masing-masing, kamu butuh seseorang di samping kamu. Dan seseorang itu jelas harus pasangan yang setia, Ta.”

Cinta mengangkat kepala tanpa melepas rangkulannya. “Mama sama Papa cerai. Dan nggak ada tanda-tanda kalian akan kembali, kan? Tapi lihat, Kak Gus tetap ada di samping Mama, dan Cinta di samping Papa. Jelas yang akan menemani hari tua adalah anak-anak, bukan pasangan. Toh, banyak orang yang kehilangan pasangan mereka lebih dulu. Kalau bukan perceraian, berarti kematian. Itu udah hukum alam, Pa.”

Wandi mendesah dengan kekeraskepalaan putrinya yang menurun sifat tersebut dari sang ibu. Dan kalau sudah begitu, ia tak lagi punya kalimat pembelaan apa pun. Hanya

bisa menarik napas pelan, menjatuhkan kecupan di kening si bungsu dan mengatakan, “Terserah kamu aja.”

Raki memang tidak memberi tahu Cinta kalau ia yang akan menjemput Flo ke sekolahnya. Tapi, ia juga tak menyangka kalau Cinta pun akan datang sendiri ke sini untuk menjemput putri mereka. Yah, yah, hal ini menguntungkan. Seharusnya. Raki jadi punya waktu lebih banyak dengan Cinta dan putri mereka. Kalau saja lelaki itu tidak juga berada di sini. Laki-laki yang kemarin bertandang ke rumah Wandu. Yang menyapa Cinta dengan hangat dan akrab.

Lelaki itu duduk di samping Cinta. Di bangku tunggu yang berada di luar gerbang sekolah Flora, yang juga ditempati beberapa orangtua lain yang mungkin sedang menunggu seperti dirinya. Tapi, fokus Raki jelas hanya tertuju pada dua manusia itu saja, sedang yang lain kabur dari pandangan. Hati Raki panas melihat

mereka yang mengobrol ringan. Terlebih saat Cinta tersenyum, sedang lelaki itu tertawa. Caranya memandang Cinta berbeda. Jelas dia punya harapan pada mantan istrinya.

Apa mungkin hubungan mereka lebih jauh dari yang Raki pikir, hingga dia bersedia menemani Cinta menjemput Flo? Atau bahkan mungkin dia juga sudah dekat dengan anak-anak? Ya, Tuhan, jangan sampai.

Mendadak resah karena merasa punya saingan lebih berat daripada si ingusan Steel, Raki keluar dari mobil, bergegas menghampiri pasangan itu—ah ... tidak, mereka bukan pasangan, setidaknya belum. Lantas berdeham menarik perhatian.

Sialnya, bukan hanya Cinta dan lelaki tak bernama itu yang menoleh, tapi juga para orangtua lain yang rata-rata didominasi para ibu-ibu. Raki tersenyum salah tinggal sembari mengangguk sekilas pada mereka.

“Mas Raki?” sapa mantan istrinya, agak bingung. “Ngapain di sini?”

Haruskah Cinta selalu merasa terkejut dengan keberadaannya dan bertanya? Tidak bisakah ia hanya menyapa dan memberinya senyum seperti yang tadi diperlihatkan pada si lelaki yang kini menatap Raki dengan kening berkerut, seolah kedatangan Raki sama sekali tak diharapkan dan sangat mengganggu.

“Jemput Flo, tapi Mas lupa ngasih tahu kamu. Sekalian mau jemput Mateen.”

“Oh.” Hanya oh? Raki berseru kesal dalam hati. Tidakkah dia ingin memperkenalkan Raki dengan siapa pun itu yang duduk di sampingnya?

Tak bisa menahan rasa ingin tahu lebih lama, Raki berdeham lagi dan bertanya, “Kamu sama siapa?”

“Aku sendirian aja.”

Sendiri? Raki menahan diri untuk tak berdecih sinis. Lantas siapa si berdasi silver yang mengetuk-ngetukkan sepatu pantofelnya ke halaman berpaving dengan irama konstan itu?

“Berarti kita bisa pulang bareng? Aku udah terlanjur nyampe ke sini, jadi—”

“Aku bawa mobil sendiri. Kalau kamu mau, kamu boleh duluan ke rumah dan nunggu aku di sana. Mateen ada di rumah Bang Gus, aku titip sama Mbak Pita,” katanya ringan, seolah ia berkata Mateen dititipkan ke *daycare* dan Raki bisa langsung menjemputnya, seakan dia lupa sejarah yang pernah terjadi antara Raki dengan mantan ipar dan ibu mertuanya.

Lebih dari itu, jangan harap ia akan membiarkan Cinta hanya berdua di sini menunggu Flo. Meski tak benar-benar berdua, tetap saja begitu.

Si lelaki sialan, yang mendengar obrolan mereka, tampak jelas berusaha menahan tawa. Menertawakan kekalahan Raki, apa lagi? Sial.

“Kalau gitu, aku ikut nunggu aja,” putus Raki akhirnya. Berusaha mencari tempat duduk, tapi tak ada yang kosong. Bahkan bukan hanya ia saja yang berdiri, tapi banyak juga yang lain. Raki bisa menunggu

di mobil, tapi itu sama saja membiarkan Cinta melanjutkan obrolan dengan teman lelakinya.

“Kalau kamu yang mau nunggu Flo, biar aku aja yang pulang. Gimana?”

“Loh, kok?”

“Ya kalau kita memutuskan sama-sama menunggu, sayang waktu terbuang dong, Mas. Toh, aku sama kamu bawa mobil masing-masing, kan?”

Raki menggaruk bagian belakang kepalanya, menoleh ke kanan dan ke kiri dengan mulut ternganga, siap mencari kata pembelaan tapi tak ada satu pun yang keluar dari sana. Uh, seharusnya dia memang memberi tahu Cinta tentang rencananya menjemput Flo, setidaknya hal menyebalkan ini tak perlu terjadi. Pun ia tidak harus merasa malu pada ... saingannya yang menyebalkan, yang kini pura-pura terbatuk untuk menyembunyikan tawa. Tentu saja Raki yang ditertawakan, siapa lagi?

“Ya,” jawabnya lemah, tak lagi punya argumen balasan.

“Ya udah, kalau gitu aku pulang.” Si cantik yang siang ini mengenakan pashmina ungu pucat itu berdiri dengan senyum tanpa dosa tersungging di bibirnya. Senyum yang entah bagaimana caranya bisa menghapus rasa kesal Raki seketika, membuatnya seakan bisa melakukan apa pun demi mendapatkan senyum itu lagi. “Aku duluan, Mas.” Dan secepat datangnya, kesal itu kembali begitu mendengar kalimat pamit Cinta pada si lelaki tanpa nama yang Cinta panggil ‘Mas.’

Mas.

Mas!

lkan ‘mas’ koki!

Setidaknya, si mas-mas itu tidak ikut pulang. Satu hal yang patut Raki syukuri. Meski kenyataan yang disadarinya membuat ia ingin mengumpat kemudian.

Kalau lelaki itu tidak ikut pulang, berarti si mas-mas ini punya anak yang bersekolah di

sini. Di tempat yang sama dengan Flora. Yang sama dengan ... dia dan Cinta sering bahkan nyaris tiap hari bertemu saat menjemput anak-anak masing-masing. Pantas mereka bisa begitu dekat.

Uh. Oh!

Namun kesadaran lain yang lebih mendesak, menghantam Raki. Yang harus dijemputnya bukan cuma Flora, tapi juga Nana dan Tita. Putri Gustav dan Iron.

Putri Gustav ... oh, Tuhan

Bagaimana kalau bocah itu mengadu pada ayahnya nanti?

Kalau sampai ia ketahuan oleh mantan kakak iparnya, satu hal yang sangat mungkin terjadi.

Mati!

11

“Kamu bener nggak mau sekalian ikut ke rumah? Ibu nitip salam. Kangen katanya,” ujar Raki seraya menutup pintu mobil di samping kemudi. Di dalamnya, Flo sudah duduk anteng dengan Mateen di pangkuan bocah enam tahun itu.

“Maaf, Mas. Salam aja buat Ibu. Masih ada yang harus aku kerjakan di rumah.”

“Tapi, nanti malem bisa, kan?” Raki, masih berdiri di sisi mobil, menatap Cinta yang berdiri di undakan teras dengan tatapan penuh harap yang tak ditutup-tutupi.

“Nanti malem?” ulang wanita itu dengan tanya. Ia tidak merasa punya janji pada

Raki, atau mengingat Raki pernah mengatakan sesuatu peri hal nanti malam.

“Ulang tahun Rena. Dirayain kecil-kecilan di rumah, hanya dengan keluarga. Dia pasti seneng banget kalau kamu datang. Bisa, kan?”

Cinta mengerjap, otaknya sibuk menghitung hari serta tanggal, kemudian ia menepuk keningnya pelan. “Ya, ampun,” keluhnya pada diri sendiri. “Sekarang udah Agustus, ya.”

Raki mengedikkan satu bahunya pelan, sama sekali tak melepaskan bidikan dari Cinta yang tersenyum kian lebar. Wanita itu tampak begitu cantik dengan kulot putih, kaus kebesaran bercorak abstrak yang dipadu pashmina ungu pucat. Orang yang belum pernah mengenalnya tak akan percaya kalau dia adalah wanita 34 tahun dan sudah melahirkan dua anak. Karena sungguh, wajah Cinta justru terlihat seperti wanita lajang berusia 29. Dan Raki suka menatap wajah yang tak lagi halal ia pandangi itu berlama-lama.

“Jadi?” tanyanya memastikan. Raki sudah memutuskan untuk memanfaatkan seminggu ini dengan sebaik-baiknya. Jadi setiap kesempatan tak boleh ia lewatkan. Beruntung semesta mendukung dengan banyak hal yang memberinya alasan untuk sering bertemu Cinta dan bicara dengannya.

Ikan mas koki itu tidak boleh selangkah lebih depan dari Raki. Sedang Steel, sejauh ini mereka belum pernah bertemu. Mungkin pada akhirnya bocah yang tak lagi pantas disebut bocah itu sudah menyerah dan menemukan tambatan baru—semoga—setidaknya kekurangan satu pesaing meski tak memiliki potensi menang, merupakan hal yang patut disyukuri.

“Aku nggak bisa janji buat dateng, tapi akan aku usahain. Oke?”

Setidaknya masih ada harapan. “Terima kasih. Rena pasti senang kalau kamu beneran bisa dateng. Dia sayang banget sama kamu, Cinta.” Saat menyebut nama sang mantan di ujung kalimat, Raki sengaja mengubah nadanya dengan lebih ... bisa dikatakan menggoda atau merayu. Seolah

penyebutan ‘Cinta’ yang dikatakannya bukan nama wanita itu, melainkan panggilan sayang. Dan seakan menyadari itu, senyum Cinta perlahan mulai turun. Sedang tatapannya bertahan lebih lama, lebih menyelidik. Seolah berusaha mencari sesuatu dalam raut wajah Raki yang tak terbaca. “Kalau begitu, aku pulang,” pamitnya.

Cinta menyentuh bagian belakang leher sekilas. Kembali mengukir senyum, meski kali ini tampak jelas sedikit dipaksakan. “Ya,” dia mengangkat bahu, berusaha tampak tak peduli, meski Raki yakin dia peduli. Sangat peduli. Bukan pada kepulangan Raki tentu saja, tapi sesuatu yang berusaha dicarinya. Mungkin dia mulai curiga Raki berusaha mendekatinya lagi. Yang memang benar adanya, meski belum mau Raki akui secara gamblang. Tidak sebelum Cinta mulai terbiasa lagi dan merasa nyaman dengan kehadirannya. Raki tak ingin Cinta menjauh bahkan sebelum usaha Raki benar-benar dimulai.

Cinta berhak didekati dengan pantas. Diperjuangkan. Dan dibuat jatuh cinta

dengan benar. Kali ini tanpa kebohongan. Tanpa orang ketiga di hati masing-masing. Hanya mereka, dan kisah yang pantas di rajut di masa depan dengan lebih lebih dan lebih indah dari kisah sebelumnya.

“Hati-hati di jalan,” tambah Cinta sebelum Raki berbalik, memutari kap depan menuju pintu kanan, sisi pengemudi.

Mesin dihidupkan. Raki setengah menurunkan kaca jendela di samping Flora, sebatas ia bisa melihat wajah Cinta, pun Cinta menatap wajahnya. “Ayo, anak-anak. Bilang apa sama Umma?”

“Assalamualaikum, Umma!” ujar mereka serempak. Dan sebelum Cinta sempat menjawab, Raki menambahkan, “Assalamuaialaikum, Cinta.” Lalu melajukan mobilnya seraya menaikkan kembali kaca mobil tanpa benar-benar menunggu balasan dari wanita itu.

“Waalaikum salam,” balas Cinta lirih sambil memeluk diri sendiri dan mengelus lengannya yang mendadak meremang.

Ada yang agak aneh dengan sikap Raki. Sangat aneh, tapi Cinta bahkan tak bisa menebaknya. Lelaki itu seolah sedang berusaha ... mendekat? Tapi, untuk apa? Dia tidak mungkin berharap mereka bisa kembali, kan?

Cinta menatap sedan hitam Raki yang menghilang dari pandangan dengan Flo serta Mateen, sebelum memutuskan untuk berbalik ke dalam rumah. Flo dan Mateen masih akan bersama ayah mereka sampai lima hari ke depan. Meski Mateen sempat menangis menjerit-jerit ingin disusui sebelum kemudian melihat Raki dan langsung terlalih. Dengan wajah merah dan napas ngos-ngosan lantaran kelelahan menangis, bocah itu meminta sang ayah menggendongnya. Tak sampai sepuluh menit dalam timangan Raki, bungsu mereka sudah jatuh terlelap.

Yah, hubungan darah mungkin memang sekental itu. Mateen belum terlalu mengenal ayahnya. Setiap kali Raki pulang, lelaki itu selalu menjadi orang asing pada awal-awal, yang kemudian akan ditangisi Mateen saat dia harus kembali ke Surabaya.

Tapi suatu hari nanti, Cinta yakin putranya akan mengerti hubungan orangtuanya.

Ponsel yang Cinta letakkan di atas meja rendah ruang keluarga berbunyi saat ia hendak menutup pintu depan. Ia pun membiarkan daun ganda persegi itu tetap setengah terbuka, bergegas mengambil ponselnya dan mengangkat panggilan tersebut yang ternyata dari Gustav. Melihat nama si abang tertera di layar persegi dalam genggaman, satu alis Cinta praktis melengkung sebelum mengangkat panggilan dan menempelkan benda persegi panjang itu ke telinga kiri. “Assalamualaikum, Kak Gus. Ada apa?”

“Waalaikumsalam,” sahut Gustav tak sabar, membuat alis cinta yang lain ikut naik. Pun kerutan di keningnya yang terbentuk tanpa sadar. “Ta, kalau kamu sibuk dan nggak bisa jemput anak-anak, kamu hubungi aja Kakak atau Iron. Biar kami yang lakukan. Bukan malah menyuruh orang asing. Gimana kalau ternyata orang itu nggak bisa dipercaya? Anak-anak masih kecil, Ta. Kalau mereka diculik? Dijual? Kamu stahu sekarang kita

nggak benar-benar bisa percaya sama orang. Kak Gus nggak nyangka kamu—”

“Eh, tunggu. Tunggu. Tunggu!” Cinta mengangka satu tangannya yang bebas secara refleks, isyarat agar Gustav menghentikan omelan panjang yang bahkan tak ia mengerti. Ingat bahwa mereka berbicara melalui telepon, Cinta jadi merasa bodoh sendiri dengan gerak tangannya yang terangkat tanpa sadar. Mendesah, ia menurunkan kembali tangannya ke sisi tubuh. Ia bergeser sedikit dan bersandar pada lengan sofa. “Bang Gus ini ngomong apa, sih?”

“Kamu masih nanya?”

“Jelas aku nanya. Aku nggak ngerti.”

“Begini,” Cinta tahu abangnya bukan manusia penyabar, dan sekarang seseorang di seberang saluran jelas sedang berusaha keras menahan sabar demi dirinya, “tadi Kak Gus telepon ke rumah. Nana yang angkat. Terus dia cerita, mereka dijemput orang asing ke sekolah. Yang berjanggut

lebat. Berkumis. Dan memakai kaca mata hitam. Flo manggil dia Om Brewok!”

Punggung Cinta menegak mendengar cerita abangnya. Kerutan di kening wanita itu kian dalam. Om Brewok? Pikirnya setengah linglung. Entah Nana sedang mengerjai ayahnya atau apa. Ia mendengus. Nyaris tertawa. “Bang Gus apaan sih,” dumelnya, “Yang jemput anak-anak jelas bukan Om—” senyum Cinta menghilang begitu kesadaran menghantamnya.

Yang menjemput anak-anak adalah Raki. Raki. Lelaki yang Gustav haramkan menginjak lantai rumahnya atau rumah Wandu. Yang Gustav buat bengkok hidungnya dulu. Yang abangnya pukul sampai ia harus dirawat di rumah sakit selama sehari-hari.

Tanpa sadar, Cinta meringis, meski detik kemudian dia tetap saja masih ingin tertawa. Jadi Raki menjemput mereka dengan samaran? Ya, Tuhan ... padahal saat bertemu tadi di sekolah Flora, mantan suaminya berpenampilan normal, bahkan saat sampai di sini dengan putri mereka

hampir satu jam yang lalu. Cerdas juga dia, pikirnya. Nana memang luar biasa akrab dengan ayahnya. Nyaris segala hal diceritakan bocah itu. Untunglah Raki punya inisiatif menyembunyikan identitas. Karena kalau tidak, mungkin akan terjadi kehebohan.

Memang seharusnya dia saja yang menunggui anak-anak dan menyuruh Raki pergi tadi. Tapi, ya sudahlah.

“Aku kenal banget kok, Kak, sama Om Brewok itu. Dia baik.” Cinta tidak berbohong, kan? Dia memang kenal Raki. Sangat mengenalnya malah. Dan Raki memang baik.

“tetap aja. Dia asing buat anak-anak. Keselamatan mereka jadi taruhan, Ta.”

“Tadi juga ada Dimas, kok. Ya kali dia ngebiarin anak-anak kenapa-kenapa.”

“Dari mana kamu tahu kalau Dimas juga ada di sana?”

“Ya karena sebelumnya aku juga ada di sana.”

“Kamu ada di sana, tapi ngebiarin anak-anak dibawa pulang orang lain?”

Uh. Oh. Cinta meringis pelan. Ia menggaruk keningnya yang sama sekali tidak gatal, berusaha mencari alasan. “Awalnya aku yang mau jemput mereka,” Dia menggigit bagian dalam pipi, “tapi, karena ada sesuatu, aku pulang duluan.”

Terdengar desah keras dari seberang. “Oke, tapi lain kali jangan diulangi. Kalau memang kamu ada keperluan, kamu langsung hubungi Kakak atau Lumi, oke.”

“Iya. Maaf. Insya Allah nggak akan lagi, kok.”

“Ya udah, Kak Gus tutup dulu teleponnya. Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.” Cinta memutuskan sambungan, lalu mengetukkan ujung ponselnya ke dagu dengan berbagai pertanyaan baru berkelebat dalam benak.

Salah satunya; kalau Raki menyamar sebagai Om Brewok, bagaimana Flo bisa mengenali lelaki itu? Pun, bagaimana anak-anak yang biasanya takut pada orang asing mempercayainya?

Dan seiring dengan pemikiran-pemikiran tersebut, senyum geli Cinta perlahan timbul. Makin lebar, tanpa bisa ditahan, tawa menyembur dari bibirnya.

Ya, Tuhan, Raki. Ada-ada saja!

“Mbak Cinta!” seru Rena terkejut begitu membuka pintu dan mendapati mantan kakak iparnya berdiri di sana. Semanis biasa sambil membawa kotak hadiah berukuran sedang di tangannya.

Yang disapa hanya tersenyum, lantas mengucapkan salam yang Rena balas dengan binar bahagia di matanya. “Selamat ulang tahun, ya. Ini hadiah buat kamu.”

“Ya, ampuunn ... makasih banget, Mbak. Ayo, Mbak. Masuk-masuk. Ibuuuukk” panggilnya pada Yuni yang berada di ruang makan, sedang mengatur posisi cucu-cucunya. Mateen yang belum bisa makan sendiri berada di atas pangkuan sang ayah. “Ada Mbak Cinta, Buuu!” lanjutnya yang membuat Yuni praktis mendongak. Senyum cerah wanita paruh baya itu perlahan timbul.

Setelah memastikan Flora duduk dengan benar, ia langsung menjauhi meja makan, menyambut Cinta yang sudah sangat dirindukannya ke dalam pelukan. “Anak Ibu, apa kabar?” tanyanya penuh sayang. Flo yang awalnya sudah anteng di salah satu kursi meja makan, kembali melompat turun demi mendekap pinggang Cinta.

Mateen melonjak-lonjak di atas pangkuan ayahnya yang tersenyum separuh melihat Cinta benar-benar datang. Seperti yang ia duga dan harapkan. Kendati masih bersikap tenang, dalam hati ia berucap syukur banyak-banyak. Lantas membuang muka ke arah berlawanan dari para wanita yang

sedang heboh itu hanya untuk tersenyum lebih lebar.

“Aku nggak nyangka Mbak Cinta beneran bakal dateng. Aku seneng banget. Ya, ampun!” ujar Rena begitu menggiring Cinta ke salah satu kursi kosong. Kursi kosong yang tepat di samping tempat duduk abangnya. Sebelum bergerak ke kursi sendiri, diam-diam gadis itu mengerling nakal pada Raki yang memebelas dengan pura-pura batuk sebagai peringatan agar Rena lebih menjaga sikap.

“Mas Raki bilang bakal ada perayaan kecil-kecilan. Dan dia ngundang Mbak buat ngasih kamu kejutan,” katanya kalem. Ia melirik sekilas ke arah tumpeng kecil di tengah meja serta masakan lain yang sudah pasti disiapkan untuk merayakan hari lahir Rena yang ke ... ah, usia adik iparnya sudah lebih dari seperempat abad.

“Bang Raki udah bilang tadi sama aku, tapi katanya aku nggak boleh ngarep, takut Mbak Cinta nggak bisa dateng.” Adik Raki mengambilkan piring untuk Cinta dan mengisikannya dengan nasi kuning serta

beberapa lauk. “Mbak makannya masih seuprit apa udah nambah?”

Mendengar pertanyaan itu, sontak membuat Cinta tergelak. “Masih kayak dulu.”

Rena mengangguk, dan sedikit mengurangi porsi di piring Cinta, lebih banyak mengisi dengan sayur dan lauk.

“Kamu kurus, makannya dibanyakin lagi. Biar cepet gede,” seloroh Raki yang sejenak berhasil membuat Rena dan Yuni menghentikan kegiatan mereka demi menoleh padanya dan menatap penuh arti. Lantas anak dan ibu itu saling pandang sejenak sebelum berdeham.

“Aku udah ada anak dua kalau kamu lupa,” balas mantan istrinya, “nggak mungkin bisa lebih tinggi lagi.”

“Maksud aku lebih berisi.”

“Aku suka badan aku yang sekarang.”

“Ya, ya. Tersisa kulit dan tulang. Padahal kalau berat badan kamu ditambah empat sampai lima kilo lagi, aku yakin kamu akan keliatan lebih cantik dan lebih sehat,” katanya yang paraktis membuat pipi Cinta merona.

Wanita itu mengalihkan pandangan dari Raki, tak menanggapi, justru berusaha menggiring ke topik pembicaraan lain dengan mengajak Flora yang mulai makan mengobrol. Rena menyerahkan piring yang sudah diisi makanan padanya, tapi ia sama sekali tidak menyangka Raki akan menambah isi di piringnya dengan setengah centong nasi lagi. Saat Cinta akan memarahinya karena sikap lancang lelaki itu, Cinta justru tertegun melihat senyum penuh ketulusan tersemat di wajah mantan suaminya.

Alih-alih marah, Cinta mengangguk dan mulai menyendok untuk dirinya sendiri. Begitu pun yang lain.

Dulu, Raki bahkan tidak pernah seperhatian ini.

Yuni dan Rena kembali membuka pembicaraan yang Cinta tanggap seadanya, tanpa mengubah sikap kendati keadaan mereka kini berbeda. Bukan lagi sebagai keluarga. Sampai suara cempreng Flo terdengar.

Bocah itu meminum seteguk air dari gelasny sebelum menatap Raki seolah teringat sesautu. “Flo lupa, Buya kan udah janji mau beliin Flo mainan baru kalo Flo manggil Buya Om Brewok selama perjalanan pulang dari sekolah dan nggak bilang-bilang sama Tita sama Nana, kalau tadi yang jemput itu Buya.”

Yang praktis membuat Yuni dan Rena bingung. Sedang Raki dan Cinta malah tersedak bersamaan.

12

Jam baru menunjuk pukul setengah sembilan selepas keluarga Raki usai makan malam sekaligus merayakan hari ulang tahun Rena. Mantan adik ipar Cinta berseru kesenangan mendapatkan hadiah sepatu yang selama ini diidam-idamkan dari Cinta. Sedang Raki menghadiahi gadis itu gelang yang memang sejak sebulan lalu dimintanya pada si abang.

Dan kini, Rena sedang sibuk mengintipi mantan suami istri yang tengah duduk di ruang depan. Yuni beralasan sakit perut dan ingin ke kamar mandi. Rena menghindari mereka untuk memberi waktu berdua, dengan mengirim pesan pada Zulfan agar meneleponnya sehingga ia punya alasan

ikut kabur. Flo ia sogok dengan mainan baru asal malam ini mau tetap tinggal di kamar dan menjaga Mateen yang syukurnya sudah tidur lantaran kekenyangan.

Karena seperti halnya Raki, Rena juga menginginkan mereka kembali. Tidak ada wanita yang lebih sempurna untuk abangnya selain Cinta. Terlebih, si abang juga kebetulan gagal *move on*. Sebagai adik yang baik, Rena ingin membantu menyatukan mereka lagi. Yah, walaupun ia sendiri juga sangat ingin mendapatkan pasangan sendiri. Tapi, dasar jodoh mungkin masih jauh, sebagai perempuan ia hanya bisa menunggu.

“Tadi siang Kak Gus nelepon aku. Dia marah-marah.” Cinta berkata. Rena berusaha memanjangkan telinganya. Ibu dua anak itu duduk di sofa tunggal, sedang Raki menempati sofa panjang. Jarak keduanya lebih jauh dari yang seharusnya, membuat Rena gemas ingin mendorong salah satunya agak bisa lebih dekat.

Cinta sebenarnya sudah akan pamit pulang lima belas menit yang lalu, tapi Yuni melarang. Beliau bilang, masih kangen. Ingin bercengkerama lebih lama dengan mantan menantu kesayangan yang sudah beliau anggap anak sendiri, toh belum terlalu malam, katanya. Dan berhasil. Namun alih-alih menemani Cinta mengobrol, wanita paruh baya itu justru menghilang dan belum kembali lagi.

“Oh, ya. Marah kenapa?” Ekspresi wajah Raki menunjukkan rasa waswas yang gagal ditutupi. Ia berkedip cepat, mengantisipasi kalimat Cinta selanjutnya.

Jangan sampai penyamarannya tadi siang ketahuan.

“Dia marah karena bukan aku yang jemput anak-anak.” Raut Cinta yang tenang, malah membuat lelaki itu makin gelisah. Flora tidak mungkin membocorkan penyamaran Raki pada para sepupunya, kan? “Tapi malah orang asing.”

“Orang ... asing?”

Cinta mengangguk. Ada senyum geli mengintip di ujung bibir wanita itu. “Nana katanya cerita, kalau mereka dijemput sama Om Brewok.” Di akhir kalimat, lengkungan bibir Cinta bertambah lebar.

Raki mengedip sekali lagi. Apa itu berarti penyamarannya tidak ketahuan? Dan seolah mampu membaca pikiran Raki, Cinta menambahkan, “Aku nggak nyangka kamu bisa mikir sejauh itu. Padahal pas kita ketemu, penampilan kamu masih normal. Apa kamu memang udah nyiapin semuanya?”

Raki meringis, tapi ikut tersenyum. “Aku sebenarnya lupa,” katanya setengah berbisik penuh pesekongkolan, “lupa kalo Flo satu sekolah sama sepupu-sepupunya. Pas inget, kelabakan dong. Untungnya ada toko aksesoris di seberang jalan.” Dan senyum Raki berubah menjadi tawa begitu mengingat kenangan konyol tadi siang. Sedang Cinta menggigit bibir, berusaha untuk tidak ikut terbahak dengan matan suaminya yang entah sejak kapan berubah menjadi begitu konyol, mengingat lelaki yang pernah menjadi suaminya dulu agak

serius dan cukup pendiam, meski kadang suka kekanakan.

“Terus, gimana caranya anak-anak mau pulang sama kamu kalau kamu nyamar?” tanya Cinta seraya memajukan tubuhnya, jelas tertarik untuk menyimak, yang membuat Raki makin semangat menceritakan kejadian tadi yang terlewatkan wanita itu. Kendati melihat mata Cinta yang berbinar-binar penuh minat, berhasil membuat fokusnya terpecah. Iris cokelat yang dikelilingi warna emas tipis itu berpendar. Indah. Jantung Raki terasa melesak ke bawah melihatnya. Ia terpesona, sangat terpesona hingga begitu sakit rasanya.

Cinta cantik dengan senyum kecil dan wajah ingin tahu. Sangat cantik, ya Tuhan.

“Sebelumnya aku *selfie* dulu dong pake penyamaran.” Dan entah bagaimana, suaranya mendadak berubah serak. Tak ingin Cinta mengetahui berbagai emosi yang terjadi di balik dada, Raki berdeham untuk menormalkan suaranya kembali. “Terus aku kirim ke Flora. Aku janji bakal

beliin dia mainan apa aja asal sepanjang jalan pulang dia mau manggil aku Om Brewok, dan nggak ngasih tahu Nana dan Tita kalau aku ayahnya. Aku bilang aja ini semacam permainan rahasia.”

Cinta ternganga, menatap Raki takjub hingga kehilangan kata-kata. “Flo mau?”

Raki mengedik sombong dengan seringai kecil bermain-main di bibirnya.

“Dan kamu udah beliin dia hadiahnya?”

“Belum,” ringis Raki sambil menggaruk tengkuk. “Dia lupa kayaknya. Tapi, besok insya Allah aku beliin.”

“Ya ampun!” Dan Cinta tak lagi berusaha menahan tawa.

Dia tertawa. Tawa pelan yang menyemarakkan perasaan Raki malam itu. Membuatnya makin terpesona dari sebelum-sebelumnya. Terpesona pada wanita yang pernah ia sia-siakan di masa lalu.

Ya Tuhan, ternyata nikmat sebesar ini yang ia abaikan bertahun-tahun. Yang berani ia tukar dengan bayang-bayang semu hasil angan-angan yang berhasil dibisikkan setan sialan.

Sekonyong-konyong, rasa bersalah dan penyesalan itu kembali membelit hatinya yang mulai sembuh seiring dengan keinginan memutar waktu untuk memperbaiki segalanya. Namun, kejadian masa lampau merupakan tempat terjauh. Sekeras apa pun Raki berusaha dan meminta, ia tak akan pernah bisa kembali lagi ke sana. Sampai kapan pun.

“Kamu kok bisa kepikiran sampai ke situ, sih? Aku aja kaget pas pertama kali dengar dari Bang Gus. Nyaris aja aku bilang kalau yang jemput anak-anak bukan orang asing, tapi kamu,” tambah Cinta begitu tawanya mereda.

Raki mengerjap. “Untung kamu nggak keceplosan,” katanya pelan.

“Untungnya.”

Dan kesadaran bahwa hubungan Gustav dengan Raki yang buruk menghantam mereka. Mengingat pada alasan bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Yang kemudian berhasil membuat keakraban yang mulai terbangun, menguap begitu saja dari ruang depan rumah keluarga Raki.

Cinta mendadak berdeham tak nyaman, Pun Raki yang menjadi salah tingkah. Beruntung dua detik kemudian, Rena yang menyadari atmosfer berubah aneh, langsung memunculkan diri, bergabung dengan keduanya yang mendadak diam. Tawa yang tadi sepat terurai entah dibawa ke arah mana oleh angin malam. Rena duduk di samping abangnya sambil menyerocos menceritakan tentang rencana Om Haryo menjodohkan Zulfan dengan anak sahabat beliau. Dan tak sampai tiga puluh menit kemudian, Cinta pamit pulang, tepat jam sembilan lewat sepuluh menit.

“Rumah kok sepi, Pa?” Gustav yang malam itu datang tanpa pemberitahuan seperti biasa—baginya rumah Wandu merupakan rumah sendiri juga, apalagi hanya dipisah pagar beton pendek dengan pintu penghubung yang bisa dilewati kapan saja mereka mau—sambil menenteng hasil masakan Pita untuk dibagi dengan mertua dan adik iparnya.

Wandu yang sedang membaca berkas-berkas dengan kacamata bertengger di tulang hidungnya itu mendongak sekilas. “Cinta sedang ada acara keluar.”

“Anak-anak?” Lelaki berkaus legang pendek dan celana kargo selutut, berdiri di depan meja tempat laptop Wandu duduk manis bersama tumpukan folder.

“Di rumah bapaknya.”

Mendengar jawaban lugas sang ayah, satu alis Gustav terangkat. Bukan hal aneh anak-anak Cinta berada di rumah ayah mereka. Setiap Raki ada di Jakarta, Flo dan Mateen nyaris selalu dijemput Rena menginap untuk sementara.

Kendati kebencian dan amarah pada Raki masih ada, pun tak sudi bertemu mantan adik ipar sialannya itu lagi, Gustav tidak pernah melarang para keponakannya menjalin hubungan baik dengan Raki. Bagiamana pun, hubungan darah tetap tak akan pernah bisa dipisah. Toh, Raki juga masih bertanggung jawab pada mereka, secara finansial tentu saja, sebagaimana kewajiban seorang bapak.

“Sejak kapan?”

“Dua hari yang lalu.”

Gustav hanya manggut-manggut seraya meletakkan rantang yang dibawanya di samping tumpukan folder. “Dari Pita,” ujarnya, “Papa udah makan?”

“Kebetulan belum. Papa males makan sendiri.”

“Kenapa nggak ke sebelah, makan bareng kami?”

“Dan nerima lirikan sadis dari ibu kamu? Juga kecemburuan nggak jelas kamu sama

Pita? Terima kasih, Nak. Papa bisa nunggu Cinta dan ditemani nanti.”

Gustav meringis. Tapi tak mengatakan apa pun, hanya mengedikkan bahu pelan. “Terserah Papa aja,” katanya, “Kalau gitu aku balik, deh.” Tanpa menunggu jawaban Wandu, ia membalikan badan. Hendak melangkah keluar pintu saat ayahnya kembali bersuara. Menanyakan satu hal yang berhasil memaku kaki-kaki Gustav di lantai marmer rumah adiknya itu.

“Kalau semisal, nanti Cinta sama Raki menjalin hubungan lagi, bagaimana?”

Raki dan Cinta kembali? Gustav mengerutkan kening bingung. Ia memutar kepala sebatas bisa menatap wajah tak terbaca Wandu yang masih memfokuskan pandangan pada berkas di tangannya. “Apa maksud Papa?”

“Nggak ada maksud apa-apa,” desahnya, “tapi sudah tiga tahun, Gus. Cinta tidak mau menerima lelaki mana pun lagi dalam hidupnya. Sedangkan Raki juga belum menikah. Peluang mereka kembali bersama

bukan tidak mungkin. Apalagi mereka punya anak-anak yang masih kecil.”

Geraham Gustav mengencang. Ia mengambil langkah maju dan menumpukan satu tangan pada kusen pintu. Kepalanya mendongak, menatap langit malam Jakarta yang muram.

Bukan. Nyatanya bukan hanya Wandu yang seringkali memikirkan masa depan adiknya. Gustav pun demikian. Cinta tak bisa selamanya sendiri kendati wanita itu tampak bahagia tiga tahun terakhir. Tapi, bagaimana? Gustav juga bingung. Cinta selalu menolak setiap lamaran yang datang. Steel. Pernah juga salah seorang teman Gustav. Staf Wandu. Dan yang kini masih bertahan, Dimas, salah satu pengacara yang bekerja di firma hukum ayah mereka.

“Kalau Cinta memang lebih bahagia sendiri—”

“Cinta. Kamu nggak mikirin anak-anak? Flo sama Mateen butuh kasih sayang seorang ayah, Gus. Baik Papa atau pun kamu, tidak akan bisa benar-benar mengisi kekosongan

itu. Cinta juga butuh tempat untuk menceritakan keluh kesahnya. Papa dan kamu nggak bisa benar-benar selalu ada di samping dia. Terlebih kalau yang terjadi semisal konflik keluarga, dia tidak mungkin mengeluh pada kita. Kamu kenal anak itu.” Wandi meletakkan berkas yang dibacanya kembali ke atas meja seraya bersandar kembali ke punggung sofa. Sesekali melirik punggung Gustav yang tampak tegang di ambang pintu.

Cinta, sejak perceraianya, merupakan tanggung jawab mereka. Tidak, baik Wandi maupun Gustav sama sekali tidak merasa terbebani. Hanya saja ... kasihan? Mungkin bukan kata yang tepat. Seiring berjalannya waktu, Wandi sadar dirinya makin menua. Otot-ototnya mulai melemah. Dia tidak akan bisa menemani Cinta selamanya. Sedang anak-anak akan tumbuh lebih besar dan lebih besar lagi. Mau atau tidak, mereka akan menimbulkan masalah-masalah baru nanti. Cinta mungkin bisa mengatasinya, tapi sendiri lebih terasa berat dari pada berdua menghadapi situasi.

“Kalau sosok ayah yang Papa khawatirkan, Flo dan Mateen sudah punya aku,” kata Gustav tanpa mau menoleh pada sang lawan bicara.

Wandi menahan diri untuk tak memutar bola mata. “Kamu yang sibuk bekerja, bahkan waktu untuk anak-anak sendiri kadang kurang?”

“Aku selalu meluangkan waktu untuk keluarga kalau Papa lupa.”

“Ya, untuk anak-anak kamu. Bukan anak-anak adik kamu.”

Telak! Gustav mengalihkan pandangan dari langit, ke arah mawar yang mulai layu di ujung teras. Satu dua kelopaknya jatuh, terkulai di bawah tanpa daya. Gustav mengubah posisi berdirinya tanpa mengalihkan pandangan yang kosong. Dua tangannya dimasukkan ke saku celana.

“Papa nggak mungkin mau memberikan Cinta Papa laki-laki pengkhianat seperti dia lagi, kan? Karena aku jelas, nggak. Cinta

lebih baik sendiri daripada kembali sama Raki.”

“Setiap orang punya kesempatan kedua, Gus.”

“Tidak untuk seorang pengkhianat, Pa,” bantah Gustav keras kepala. “Jangankan Raki, Papa aja nggak akan aku biarkan balik sama Mama setelah semua luka di masa lalu kita.”

“Tapi—”

“Udah malem, aku pulang.” Tanpa mau mendengar argumen Wandu, Gustav pergi. Memaksa ayahnya menelan kembali setiap silabel yang sudah berada di ujung lidah.

13

Raki tidak bisa tidur. Ia berguling ke kanan dan kiri, hanya untuk mendapat protes gumaman dari putrinya yang barangkali merasa terganggu. Sedang Mateen yang sangat pulas hanya menggeliat sesekali.

Bangkit hati-hati dari ranjang, tak ingin anak-anaknya terbangun, Raki mengambil kemeja yang disampirkan di gantungan yang tersemat di balik pintu. Lantas mengenakannya tanpa memasang kancing. Ponsel yang semula ia letakkan di nakas, pun tak lupa ia raih.

Bayang-bayang tawa Cinta dan pendar indah matanya menyiksa. Wanita itu selalu

muncul setiap Raki berusaha menutup kelopaknyanya yang mulai lelah terbuka.

Turun ke lantai bawah, Raki membuka pintu menuju halaman belakang dengan pelan. Dia melangkah menuju bangku panjang di bawah pohon palem yang menjulang di ujung halaman, kemudian duduk di sana sambil menatap sabit yang separuh tertutup awan. Yang kemudian mengingatkan Raki pada Cinta. Cinta yang mengenakan daster putih tipis sedang mendongak ke langit di halaman rumah mereka. Malam itu. Usai percakapan menyenangkan tentang nama untuk Mateen.

“Kamu sedang apa di sini?” adalah kata pertama yang lolos dari bibir pucat nan tipis itu begitu ia mengalihkan pandangan dari rembulan dan mendapati Raki berada di belakangnya. Kemudian kembali mendongak. Membiarkan Raki duduk tanpa suara di ujung lain kursi panjang hijau berbahan besi yang berada di halaman belakang rumah mereka dulu.

“Kenapa kamu belum tidur?” Namun alih-alih menjawab, lelaki itu justru balik bertanya.

Cinta mengangkat baju kecilnya dngan gerakan ringan. “Belum ngantuk.”

“Tapi, ini udah malem, Ta. Kamu butuh istirahat.”

“Percuma kan, kalau ujung-ujungnya nggak bisa tidur juga.” Cinta menyahut tanpa menoleh, masih mendongakkan dagu mungilnya ke atas. Pada langit, seolah menantang semesta.

“Kamu bisa duduk di dalam, kan?” tanya Raki lagi, berusaha untuk tidak melihat Cinta yang wajahnya bersinar di bawah cahaya lampu taman, pun ujung jilbabnya yang beterbangan pelan diembus angin malam yang menggigilkan tulang. Terlebih, Cinta hanya mengenakan kain tipis itu sebagai pelindung.

“Aku lebih suka di luar, Mas.”

“Kenapa?”

Yang dijawab Cinta dengan gelengan pelan. “Entah. Rasanya, damai aja gitu ngeliat langit pas malam hari. Apa lagi bulannya cantik banget sekarang.”

Raki ikut mendongak. Menatap bulan yang menurutnya tak berbeda dari malam-malam biasanya. Tetap berwarna kuning pucat dan berubah bentuk sesuai tanggal dalam Hijriyah.

Dulu, Raki tidak mengerti apa yang dinilai cantik dari bulan oleh Cinta, tapi kini ia mengerti. Ada sensasi aneh yang menyenangkan dari bola bundar yang kini nyaris tinggal segaris di atas sana. Yang membuat hatinya yang resah, perlahan tenang.

Dengan menatap langit, ia merasa menatap dunia. Serumit apa pun masalahnya, hidup akan terus berlanjut. Matahari masih terbit dari timur, bulan tetap bersinar. Langit gelap masih akan ada di setiap malam. Roda kehidupan tidak akan berhenti seberat apa pun masalah yang membelit setiap makhluk di dalamnya.

Dan mungkin itulah yang juga Cinta rasakan setiap kali mendongak pada kegelapan jauh di atas sana. Seperti yang kini bisa Raki pandang melalui sisinya.

Menarik oksigen dalam-dalam, Raki menunduk. Tatapannya langsung jatuh pada ponsel yang tergenggam di tangannya. Lantas Raki berpikir, apakah Cinta sudah tidur?

Ia menekan salah satu tombol di bagian samping benda pipih persegi itu untuk melihat jam. Sudah hampir pukul dua belas malam.

Tak bisa menahan rasa ingin tahunya, ia kemudian mengirim pesan pada wanita yang mungkin sudah berpesta dengan para peri di alam mimpi.

Raki: *Cinta, udah tidur?*

Centang dua, yang berarti ponsel mantan istrinya masih aktif, tapi belum biru. Bisa jadi memang benar dia sudah terlelap. Raki tersenyum menatap layar ponselnya yang masih menyala. Ia menekan profil Cinta demi melihat gambar yang wanita itu gunakan. Sekuntum mawar di depan halaman rumah Wandi.

Cinta tidak banyak berubah ternyata. Sejak dulu dia memang tidak suka menggunakan wajahnya sebagai profil. Saat mereka masih menikah, wanita itu biasanya menggunakan foto Raki, atau genggam tangan mereka yang sengaja dijepretnya diam-diam. Yang entah mengapa, saat diingat sekarang, terasa begitu manis.

Cinta melempar novel yang baru ditamatkannya ke atas ranjang, sebelum ikut melompat hingga kasur empuk itu melesak ketambahan beban. Dengan mata terpejam karena kantuk, ia meraba-raba bantal, mencari ponsel yang seingatnya ia

letakkan sembarangan sepulang dari rumah Rena tadi.

Dan dapat.

Cinta hanya ingin tahu waktu saat ini, namun yang ditemui dari ponselnya ternyata lebih dari itu.

Satu pesan masuk dari nomor baru.

Cinta berbalik, kemudian mengubah posisi lagi menjadi duduk. Rambutnya yang dibiarkan tergerai, kusut masai menjutai dari balik bahu. Setengah enggan, ia buka pesan tersebut.

Cinta, udah tidur? Bacanya dalam hati dengan kening berkerut.

Jelas Cinta tak bisa menebak dari siapa pesan itu dikirim. Penasaran, ia mengklik profil pemilik nomor baru, hanya untuk tertegun kemudian.

Ia kenal gambar yang terpampang di layar nya saat ini, pun langsung tahu siapa yang mengiriminya pertanyaan tadi tanpa harus

melihat deret namanya di bawah gambar profil.

Raki. Dan foto yang lelaki itu gunakan adalah salah satu hasil jepretan Cinta di kebun binatang. Potret anak-anak serta mantan suaminya yang hanya sampai sebatas leher lelaki itu.

Dan Cinta ingat bagaimana reaksi Raki saat tahu keisengannya. Ayah Flora tercengang tentu saja, sebelum tertawa keras-keras. Katanya, ia tidak menyangka kalau Cinta juga punya sisi manusia, bukan selalu seperti malaikat, yang kala itu berhasil membuat Cinta merona.

Demi apa pun, dia memang manusia. Sama sekali tidak memiliki kemiripan dengan malaikat. Andai Raki tahu tentang rencana pembalasannya di masa lalu untuk lelaki itu, mungkin Raki bahkan akan menyamakannya dengan iblis. Meski yah, kemarahan seseorang memang bisa mendorongnya menjadi seperti setan.

Kembali ke ruang obrolan, Cinta membalas pesan dari Raki seraya menyandarkan punggung pada kepala ranjang.

Cinta: *Aku baru selesai baca.*

Yang balasannya datang lebih cepat dari yang bisa Cinta duga.

Raki: *Novel pasti.*

Cinta hanya mengirim *emoticon* tertawa, tanpa menjawab pasti karena Raki memang tidak bertanya. Hanya menebak. Tebakan yang langsung Cinta benarkan tanpa basa-basi.

Alih-alih membalas pesannya, Raki justru melakukan panggilan video.

Panggilan video, ya ampun. Cinta sedang tidak dalam kondisi siap dilihat orang yang

bukan keluarga. Jadilah ia menolak panggilan tersebut.

Raki: *Kenapa?*

Lelaki itu bertanya singkat, yang pasti perihal penolakan Cinta atas panggilan barusan.

Cinta: *Aku lagi nggak pake kerudung.*

Satu panggilan masuk lagi. Kali ini bukan panggilan video. Cinta memutar bola mata melihat kegigihan ayah anak-anaknya yang masih kenakan, dan sesungguhnya agak mengganggu.

Cinta mengantuk. Ingin tidur. Pesan, mungkin masih akan ia layani, tapi panggilan telepon? Ya, Tuhan

Hanya untuk menghargai lelaki itu, akhirnya Cinta mengusap layar ponselnya ke atas, lantas menempelkan ponselnya ke telinga kanan seraya menjatuhkan diri ke samping. Kalau di tengah percakapan mereka Cinta jatuh tertidur, maka jangan salahkan dia.

“Ya, assalamualaikum?”

“Waalaikumsalam. Aku ngganggu nggak?” sahut suara berat dan agak pelan dari seberang salauran.

Ingin Cinta menjawab, sangat mengganggu, tapi rasanya itu terlalu kasar. Tapi berbohong juga akan memunculkan telepon-telepon lain di tengah malam, dan Cinta tidak mau itu terjadi.

“Aku ngantuk sebenarnya. Ada perlu apa?”

“Maaf, aku pasti ganggu banget, ya? Kalau gitu—”

“Ada perlu apa, Mas?” selanya, tahu kalau Raki akan meminta sambungan mereka langsung diputus, Cinta yang tidak enak

hati, tentu akan lebih memilih meladeninya barang lima sampai sepuluh menit.

“Aku Cuma iseng sebenarnya.”

Hah? Cinta tak bisa untuk tidak menjauhkan ponsel dari telinga hanya untuk menatap benda persegi itu dengan satu alis terangkat takjub. Raki pasti bercanda. Tengah malam, menelepon hanya karena ... “Iseng?” ulang Cinta kesal begitu ponsel kembali melekat ke telinga, nyaris marah.

Di seberang, lelaki yang tidak tahu waktu itu meringis kecil. “aku kira kamu udah blokir nomor aku.”

Cinta memutar bola mata. Memblokir, tentu saja tidak. Tapi Cinta hanya menghapusnya dari daftar kontak, hanya agar tak selalu ia pandangi pada awal-awal perpisahan mereka. Tapi tidak sampai memblokirnya.

“Sekarang udah tahu, kan kalau ternyata belum aku blokir?”

“Belum?”

“Karena kalau kamu sering-sering ganggu tengah malam gini, aku mungkin akan langsung ngeblok nomor kamu,” ujarnya sungguh-sungguh, yang justru mendapat respon gelak tawa dari seberang saluran.

Raki pasti sudah gila. Pasti.

“Kalau nggak ada yang penting—”

“Ada.”

Cinta berkedip, makin menenggelamkan kepalanya ke bantal. Lampu utama sudah ia matikan, yang terisa hanya lampu tidur di atas nakas, yang membuat suasana kamar menjadi remang-remang. Dan dalam keremangan itulah Cinta pandangi plafon kamar dalam keheningan. “Apa?”

“Besok,” suara Raki terdengar agak ragu, “rencananya aku mau belikan hadiah buat Flo. Kamu ingat, aku udah janji sama dia.”

“Dan?”

“Kamu mau temani?”

“Temani?”

“Ya, nyari hadiah buat Flo.”

“Sama anak-anak?”

“Flora sekolah besok, Cinta.”

“Berarti sama Mateen aja?”

“Mateen bisa sama neneknya.”

Cinta menelan ludah. Matanya berkedip pelan. Mungkin karena kantuk, ia jadi susah berpikir. Raki mengajaknya pergi mencari hadiah untuk Flora. Tanpa Mateen. Yang itu berarti hanya ... berdua. Kesadaran tersebut membuat mulutnya terbuka, siap menolak, hanya untuk menutup lagi tanpa suara.

Raki mengajaknya jalan berdua. Hanya berdua.

“Kamu bisa nyari sama Laura. Nggak harus aku. Toh, dia punya anak perempuan juga, kan?”

“Laura?” pekik Raki pelan, seolah nama itu mengejutkannya, yang praktis membuat Cinta harus menarik napas dalam-dalam untuk tak menghardik lelaki menyebalkan di seberang saluran yang dulu menduakan Cinta dengan wanita itu. “Aku bisa ditonjok suaminya, Cinta. Apalagi aku yakin, mereka lagi nggak mau diganggu sekarang—”

Cinta tak lagi mendengar sisanya. Karena indra pendengar Cinta seolah melumpuh begitu Raki mengatakan ... ditonjok suaminya.

Menelan ludah sekali lagi, ia bertanya spontan, “Suaminya?” seolah ingin memastikan. Kalau benar Laura sudah bersuami, seharusnya itu Raki, kan?

“He-em,” jawab Raki Ringan. Seakan yang Cinta tanyakan adalah, “Bukankah besok hari Selasa?”

“Kalian ... putus?” begitu tanya tak bermutu tersebut meluncur dari bibirnya, Cinta berguling, mengutuki diri. Tak seharusnya ia masih membutuhkan kepastian. Untuk apa?

Laura sudah bersauami. Dan bukan Raki. Sudah pasti hubungan mereka berakhir.

Dan mungkin pertanyaan itu cukup sensitif bagi Raki, karena lawan bicaranya tak langsung menjawab.

Ada jeda yang panjang di antara mereka. Tak enak hati, Cinta sudah akan meminta maaf dan mengatakan Raki tidak perlu menjawab. Namun, suara Raki lebih dulu terdengar.

“Aku belum ngasih tahu kamu, ya?” tanyanya kemudian. “Aku mungkin lupa waktu itu.”

Waktu itu. Cinta mengulang dalam hati. Waktu itu kapan?

“Kami sudah berpisah bahkan sebelum Mateen lahir,” Cinta merasakan senyum pahit di ujung kalimat sang mantan suami, yang berhasil membuat jantungnya berdenyut janggal.

“Pasti gara-gara Bang Gus, ya. Mas, maaf. Andai dia nggak—”

“Salah satunya,” sela Raki cepat, seolah belum ingin Cinta menyela. Dan ya, Cinta langsung kembali diam. Mendengarkan, kendati ia harus menggigit lidah untuk itu. “Tapi sebelum Bang Gus mengacaukan segalanya, aku memang berniat mengakhiri hubungan kami.”

Cinta menahan diri untuk tak bertanya, kenapa. Meski kata itu sudah berada di ujung lidah.

“Aku ingin memperbaiki hubungan kita waktu itu.” Entah ini hanya perasaan Cinta atau bukan, suara Raki terdengar begitu tersiksa. Agak serak, yang juga seolah bisa Cinta rasakan di tenggorokannya. “Aku bodoh. Baru menyadari kalau ... kalau perasaan untuk Laura sebenarnya sudah habis. Yang tersisa hanya rasa bersalah dan euforia belaka. Dan saat hampir terlambat, aku menyadari segalanya. Yang aku butuh cuma kamu. Lalu saat aku akan memperbaiki kesalahan itu, semesta tidak memberi restu. Mungkin karena aku sudah terlalu menyakiti kamu.”

“Mas—”

Raki berdeham. Dua kali. Disusul bunyi tarikan napas dalam. tak memberi Cinta kesempatan bicara, lelaki itu berkata, “Udah malem. Kamu pasti ngantuk. Lupain aja ajakan aku besok. Mungkin aku bakal ajak Rena. Terima kasih untuk waktunya malam ini. Terima kasih juga karena sudah mau datang untuk ulang tahun Rena, sama hadiah—”

“Jemput aku jam sepuluh besok,” ujar Cinta yakin, yang praktis berhasil menghentikan racauan Raki di seberang saluran. Dan sebelum dirinya atau Raki berubah pikiran, buru-buru ia ucapkan salam.

Meski setelahnya Cinta justru tak bisa tidur dan malah bertanya-tanya sendiri. Kenapa ia mau menemani Raki? Mencari hadiah untuk Flora hanya berdua.

14

Ini hanya jalan-jalan biasa. Ah, bukan. Bukan jalan-jalan. Hanya sekadar acara untuk mencari hadiah untuk Flora. Tidak lebih. Tapi, entah kenapa Cinta harus berdandan seheboh ini?

Ya, Tuhan.

Wanita berhijab pastel di depan cermin itu mendesah panjang sebelum mengambil tisu dan menghapus lipstiknya yang ia pikir ketebalan—juga *eyeliner* tipis. Hijab pemberian dari Raki beberapa hari lalu. Yang ia ambil secara spontan dari dalam lemari pakaiannya.

Dirasa dandanannya sudah normal, meski masih sedikit agak berlebihan dari dandanannya yang biasa hanya mendempul bedak dan lip balm hanya agar bibirnya tidak kering, Cinta berdiri. Ia melirik jam yang menempel di dinding, tepat satu setengah meter di atas kepala ranjang hanya untuk meringis kemudian.

Demi apa, ini jam setengah sepuluh. Masih ada waktu tiga puluh menit lagi.

Sebenarnya apa yang merasuki Cinta? Ini hanya Raki. Raki. Mantan suaminya, yang merusak perkawinan mereka dengan adanya orang ketiga. Mengkhianati kepercayaan Cinta. Tak seharusnya ia sesemangat ini menyambut ajakan jalan lelaki itu!

Mengembuskan napas panjang dari katup bibirnya, wanita itu menjauh dari meja rias dan menjatuhkan diri ke tepi ranjang. Hendak melanjutkan membaca salah satu novel yang dibelinya beberapa hari lalu saat ponselnya berdenting.

Satu pesan masuk. Dari nomor asing yang ia tahu betul siapa pemiliknya. Yang memang sengaja tak Cinta simpan, entah mengapa.

Aku berangkat. Kamu siap-siap, ya.

Setidaknya, ia tak harus menunggu lama, pikir Cinta lega. Dan anehnya merasa sedikit berdebar.

Cinta yakin ia tak lagi memiliki perasaan apa pun untuk ayah anak-anak. Cinta itu sudah benar-benar habis. Hanya saja, debar tak bernama ini sedikit membuat ia kewalahan.

Berusaha mengenyakkan segala praduga dan pikirannya yang ke mana-mana, Cinta menggeleng keras. Ia mengambil novel yang tadi ia geletakkan di atas bantal, membuka halaman yang ia tandai dan lanjut membaca, meski kenyataan bahwa Raki sudah ada di jalan untuk menjemputnya jelas cukup mengganggu hingga ia tak bisa fokus dengan kegiatannya. Bahkan ia harus mengulang satu paragraf dua sampai tiga kali hanya agar bisa paham. Bukan karena diksi yang tidak Cinta mengerti, kepalanya saja yang

tak lagi bisa diajak kompromi. Hingga ia akhirnya melempar buku tersebut lantas berdiri. Melangkah ke arah jendela dan berdiri di sana. Ia menyentuh teralis, merasakan dingin dan tekstur besi yang memang didesain agak kasar itu di telapak tangan kirinya, sedang tangan yang lain masih memegang ponsel.

Tanpa bisa dicegah, akhirnya ia membalas pesan Raki.

Aku udah siap, kok.

Dan tak sampai lima belas menit kemudian, bunyi deru halus mobil lelaki itu terdengar. Buru-buru Cinta kembali ke depan meja rias. Memeriksa penampilannya sekali lagi sebelum meraih tas kecilnya, lantas keluar dari kamar. Dan debar jantungnya yang memang pembangkang, kini menjadi makin keras.

Sejak memiliki anak, Cinta dan Raki jarang keluar rumah hanya berdua. Seringnya bersama Flora atau keluarga mereka. Wajar kalau ia sedikit gugup, kan? Oh, ya. Tentu

ini wajar, terlebih, mereka tak lagi punya hubungan.

Menutup pintu gerbang pelan, ia berbalik dengan rasa gugup yang bertambah berkali-kali lipat dari sebelumnya. Ia mendapati Raki berdiri di sisi mobil, membukakan pintu penumpang. “Assalamualaikum, Cinta,” sapanya dengan senyum lebar.

Cinta menyentuh tali tas selempang kecil yang melintang dari bahu ke pinggang, kemudian ia genggam tali itu erat-erat sebelum menjawab, “Waalaikum salam.”

Raki memperhatikan wanita itu sedikit lebih lama. Barangkali ia sadar Cinta mengenakan hijab pemberiannya. Dan entah mengapa, Cinta berharap ia mengenakan hijab yang lain. Saat Raki tak berkomentar apa pun, Cinta sudah akan mengajak mereka segera berangkat agar bisa cepat pulang, namun sebelum bibirnya membuka, suara berat Raki lebih dulu mengudara. “Kamu cantik pakai warna pastel.”

Mendengarnya wajah Cinta memanas. Berdeham kecil, ia berkata, “Bisa kita berangkat sekarang?”

“Tentu.” Raki membuka pintu mobil penumpang lebih lebar, “Silakan, Tuan Putri.”

“Kamu bisa aja,” katanya geli, lantas masuk ke mobil dan duduk rikuh di samping kemudian. Yang kemudian disusul Raki.

“Aku boleh turunkan kaca jendela, kan?” tanyanya tepat sebelum Raki menghidupkan mesin.

Lelaki itu menoleh padanya dengan kepala yang sedikit ditelengkan ke kanan. “Kalau itu bikin kamu nyaman.”

Cinta tak terbiasa berada satu ruangan dengan orang lain yang bukan keluarganya, jadi wajar ia merasa sedikit tidak nyaman. Mengangguk kecil, ia menurunkan kaca jendela, kemudian bernapas lega. Entah mengapa, ia merasa begini lebih baik.

Mobil kemudian mulai berjalan, menjauh dari rumah Wandi dan akhirnya keluar dari kompleks perumahan mereka dulu menuju jalan raya dalam keheningan. Baik Raki dan Cinta sama-sama diam, hanya sesekali Raki mencuri pandang ke samping. Pada wanita cantik yang pagi ini berhasil mencuri napasnya.

Raki bahagia. Sangat. Cinta akhirnya mengenakan hijab pemberiannya. Dan dia benar-benar tampak berkali-kali lebih cantik. Ya, Tuhan, dia sungguh cantik. Raki pasti dulu sempat buta saat membandingkannya dengan Laura.

Membuka mulut untuk mengajak wanita itu melakukan obrolan ringan, bibir Raki yang sudah membuka, kembali terkatup. Topik pembicaraan apa yang sekiranya bisa menarik minat wanita itu? Tidak mungkin tentang anak-anak. Cinta sudah pasti hapal sifat dan tingkah Flora serta adiknya. Tapi, diam selama perjalanan juga bukan pilihan.

“Mau ke mana kita?”

Raki mengembuskan napas lega begitu wanita di sampingnya membuka suara.

“Aku nggak tahu,” jawab Raki jujur. Ia tersenyum tanpa dosa saat Cinta memutar kepala dan menatapnya dengan satu alis terangkat.

“Berarti kita?”

“Makanya aku ngajak kamu.” Lelaki itu menggaruk bagian belakang lehernya. “Kamu pasti tahu apa yang Flo idamkan sekarang dan cara mendapatkannya.”

Cinta memang tahu. “Sepatu roda,” katanya, “Flora mau punya sepatu roda kayak punya Tita. Tapi, aku belum beliin karena takut dia tergelincir saat pakai itu.”

“Sepatu roda?” Kerutan samar muncul di kening Raki saat mengulang dua kata tersebut sembari berpikir. “Apa kita harus membelikan itu?”

“Mungkin belum. Flo masih terlalu kecil untuk pakai sepatu roda.”

“Dia udah enam tahun, kan? Selama diawasi waktu main, menurutku aman-aman aja. Tapi aku terserah kamu, kamu yang lebih tahu kegiatan anak-anak.”

“Sebenarnya aku bingung,” ujar Cinta jujur. Ia menunduk, menatap tas selempang kecilnya yang kini berada di atas pangkuan. Memainkan ujung resletingnya yang berbentuk seperti kepala ikan. Dia melirik Raki sekilas dengan ujung mata, lalu menarik napas pelan. “Aku kasian sama dia. Sejak Tita punya sepatu roda, anak itu sering ngerengek minta dibeliin. Cuma aku takut juga. Kata Papa, kalau Tita bisa hati-hati mainnya, Flo juga bisa. Tapi kan, Tita beda. Ya ampun, bocah itu kayak anak laki-laki sekarang sejak sering bareng Steel. Jangankan main sepatu roda, salto juga si Tita jago.”

Benarkah ini Cinta? Raki menatapnya takjub saat mobil yang ia kendarai berhenti di lampu merah. Sejak kapan Cinta bisa bicara begitu banyak? Dan menyadari seseorang yang Cinta ajak bicara adalah dirinya, Raki merasa hatinya melambung. Tinggi. Tinggi sekali hingga bisa menyentuh

awan dengan jemari. Awan yang begitu putih dan lembut, sampai ia tak yakin ini benar nyata.

Namun begitu nama Steel disebut, euforia kebahagiaannya musnah dalam sekejap. Bisakah mereka bicara tanpa menyebut nama lelaki lain? Terutama Steel dan si ikan mas koki yang sampai sekarang tak Raki tahu namanya.

“Kalau menurut kamu gimana?”

“Menurut aku sih boleh-boleh aja, Cinta. Cuma nanti mainnya jangan dilepas, harus diawasi. Lagian sepatu roda nggak sebahaya itu, kok. Kamu juga harus percaya sama Flo. Aku yakin, anak kita juga bisa sehati-hati Tita. Kalau pun jatuh, biarin aja selama dia bisa bangkit lagi.”

“Menurut kamu begitu?”

Raki mengangguk, senang Cinta terlihat mempertimbangkan pendapatnya.

“Ya udah, mungkin kita bisa kasih itu sebagai hadiah buat Flo,” katanya kemudian.

“Kamu nggak keberatan?”

Cinta mengedikkan bahu pelan. “Kamu benar. Jatuh sesekali kayaknya bukan masalah, selama Flora bisa bangkit lagi.”

Senyum Raki melebar seiring rasa menghangat yang menyebar di balik dadanya. “Lalu untuk Mateen?”

“Kamu mau ngasih dia hadiah juga? Mainan dia udah banyak, Mas.”

“Banyak, tapi bukan aku yang belikan,” ujar Raki setengah pahit. Dan memang benar. Dia hanya bisa membelikan Mateen hadiah saat dirinya pulang, selebihnya, Raki hanya menjalankan perannya sebagai ayah untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, tapi tidak benar-benar bisa ada di samping mereka.

Seolah bisa ikut merasakan kepahitan Raki, Cinta mengalihkan pandangan ke luar

jendela. “Dia lagi suka banget sama robot-robotan,” katanya kemudian.

“Kamu nggak keberatan kan, kalau aku nambahin satu lagi koleksi buat Mateen?”

“Dia anak kamu juga. Kamu nggak butuh izin apa pun dari aku untuk ngasih sesuatu sama anak kamu.”

Lalu sisa perjalanan menuju tempat perbelanjaan itu diisi dengan keheningan. Raki kehilangan topik pembicaraan, sedang Cinta sibuk dengan ponselnya.

Namun, tak apa. Cukup untuk sekarang. Raki yakin, nanti begitu mereka tiba di tempat tujuan, akan muncul topik-topik baru yang bisa mereka obrolkan. Seperti warna sepatu apa yang Flora suka, atau jenis robot apa yang difavoritkan putra mereka.

Raki tidak sabar untuk itu. Setidak sabar dirinya bisa mendapatkan Cinta lagi. Kembali dalam pelukannya seperti dulu.

Ah, tapi ia benar-benar harus bersabar untuk itu. Banyak tahap yang harus dilewati. Yang pertama mesti didapatkannya adalah hati wanita ini. Karena bila hati Cinta sudah berhasil Raki genggam, maka seluruh dunia akan lebih mudah dihadapinya. Termasuk Gustav dan Resti.

Menarik ujung-ujung bibir membentuk senyum kecil, Raki menghidupkan radio agar suasana tak benar-benar mati. Hanya untuk tersedak salivanya sendiri begitu lagu Kesempatan Kedua yang dipopulerkan oleh tangga yang mengalun.

Andai saja, aku masih punya kesempatan kedua

Pasti akan kuhapuskan lukamu

Menjagamu

Memberimu segenap cinta

Kusadari tak selayaknya selalu penuh kecewa

Kau lebih pantas bahagia

Bahagia karena cintaku

Yang praktis membuat Cinta menoleh padanya dengan wajah ... merona.

Mengaruk tengkuk yang sama sekali tak gatal, senyum Raki menjadi kikuk. Ia mengubah saluran hanya untuk mengutuk semesta kemudian begitu lagu berikutnya yang terdengar adalah Kali Kedua yang dibawakan Raisa. Uh, oh.

... memindahkan duniaku

Maka cintamu pasti bisa mengubah jalan hidupku

Cukup sekali saja aku pernah merasa

Betapa menyiksa, kehilanganmu

Kau tak terganti, kau yang selalu kunanti

Takkan kulepas lagi

Pegang tanganku, bersama jatuh cinta

Kali kedua, pada yang sama

Ya, Tuhaannn Ada apa dengan saluran radio hari ini? Apakah semua pendengar selain dirinya juga berharap mendapat kali kedua lagi?

Dengan gerak sembrono dan berusaha menahan ringisan, Raki mengubah lagi saluran. Lantas mengumpat dalam hati saat Cinta Datang Terlambat-nya Maudi Ayunda yang kini mengudara.

*Ebook original hanya di **Book Play Store** dan **author**. Versi gratis ada di Wattpad dan **di-publish ulang secara berkala**. Jadilah pembaca yang memiliki nurani.*

Raki langsung mematikan radio dengan wajah merah padam.

15

Raki berjalan sambil menunduk. Mengamati salah satu kantong kertas berisi kotak persegi yang sudah dibungkus rapi dengan hiasan pita merah. Hadiah untuk putri sulungnya. Sepatu roda berwarna navy. Kemudian ia melihat kantong yang lain. Dua robot mainan terbaru bagi Mateen.

Raki tersenyum puas. Ia menutup kantong-kantong kertas itu dan menurunkan kembali tangannya ke sisi tubuh. Lalu melirik Cinta yang melangkah anggun di sisinya. Wanita itu satu kepala lebih pendek dari Raki.

“Barang-barang untuk anak-anak sudah kita dapat. Selanjutnya, kita mau ke mana?” tanyanya kemudian.

Cinta mendongak. “Pulang,” jawab wanita enteng.

“Kamu nggak mau belanja? Beli sesuatu?”
Yang ditanya menggeleng. “Aku nggak lagi butuh apa-apa.”

Oh. Ooh.

Raki mendesah pelan. Ia mengintip arloji yang melingkari tangan kanannya hanya untuk cemberut kemudian. Demi Tuhan, baru satu setengah jam ia habiskan bersama Cinta, dan wanita itu sudah mau pulang.

Raki berkedip cepat, berusaha berpikir hingga kerutan di antara alisnya timbul.

“Aku lapar,” ujar Raki kemudian. Ia memang tidak bohong. Ini sudah jam makan siang. Dan sepertinya salah satu alasan agar mereka bisa bersama lebih lama adalah dengan makan. “Kamu juga, kan?”

Cinta berhenti melangkah sejenak, menatap Raki penuh pertimbangan. “Sebenarnya aku biasa makan siang jam satu,” katanya yang memang sudah Raki tahu, sedang ini masih pukul setengah dua belas. Jam dua belas kurang lima belas tepatnya. Karena itulah Raki mengatakan dirinya lapar, bukan langsung mengajak Cinta makan. “Tapi, bolehlah.”

Seringai Raki melebar, yang berusaha ia sembunyikan sebaik mungkin dari Cinta. Tapi begitu Cinta melanjutkan kembali

langkahnya dan melewati lelaki itu, Raki langsung mengepalkan tangan dan mengangkatnya ke udara sebagai tanda keberhasilan dan kesenangannya.

Lebih banyak waktu berdua, lebih baik.

“Kamu yang tentukan tempatnya,” ujar Raki serayq berusaha menjajarkan kembali langkah mereka.

“Kamu mau makan apa.”

“Apa aja yang penting enak dan bikin kenyang. Kamu ada saran tepat makan yang bisa direkomendasikan?”

“He-em. Tapi kalau nggak sesuai sama selera kamu, jangan salahin aku.”

“Yang menurut kamu enak, pasti benar-benar enak, Cinta.”

Cinta mengangkat bahu sebagai jawaban. Ia meraih ponselnya di dalam tas, mengirim pesan pada Gustav untuk menjemput anak-anak karena dirinya tidak bisa. Yang langsung ditanggapi abangnya dengan menelepon langsung.

Cinta menatap teman jalannya sebelum mengangkat ponsel dan sedikit menjauh dari Raki. Lelaki itu sempat menatapnya dengan raut penuh tanya yang Cinta jawab dengan menunjuk ponsel, isyarat kalau ia harus menerima panggilan.

Raki mengangguk mengerti, menunggunya di samping eskalator dengan kening berkerut-kerut dan otak bertanya-tanya, siapakah gerangan yang menghubungi Cinta sampai ia harus menjauh begitu?

“Ya, Kak?” Cinta melirik sekilas ke balik bahu sebelum mendekatkan ponsel ke telinga kirinya.

“Kamu di mana? Kenapa Kak Gus yang harus jemput anak-anak?” sembur suara di sebarang saluran, dengan nada tak sabaran seperti biasa. Cinta memutar bola mata. Kapan Gustav pernah menjadi orang yang sabar?

“Kan Kak Gus yang bilang, kalo aku nggak bisa jemput anak-anak, suruh bilang ke Kakak,” balasnya, ikut menggerutu.

“Maksud Kak Gus, kamu ngapain sampe nggak bisa jemput anak-anak?”

Pertanyaan yang diajukan dengan nada lebih pelan dari sebelumnya itu, membuat Cinta menggigit bibir. Ia angkat tumit kaki kanannya, kemudian diputar-putar gugup. Ia tidak mungkin jujur pada Gustav bahwa saat ini dirinya sedang keluar. Bersama Raki. Hanya berdua. Ya ampun. Kalau Gustav tahu, Cinta yakin saat ini Gustav pasti akan langsung mematikan telepon dan

menjemputnya ke sini sekarang juga. “Aku ... aku lagi di mal.” Ia kembali melirik ke balik punggungnya, pada Raki yang menatap lekat. Saat pandangan mereka bertemu, Cinta menunduk, tersenyum aneh sebelum kembali memalingkan pandangan lagi, memfokuskan diri pada pada kalimat Gustav di seberang saluran.

“Ke mal?” ulang abangnya sangsi. “Sendirian?”

Cinta berdeham pelan, “Ya, ke mal,” tanpa menjawab pertanyaan terakhir sang lawan bicara, karena kenyataannya ia memang tidak sendirian.

“Ngapain?” tanya Gustav dengan kecurigaan yang tak ditutup-tutupi sama sekali.

Cinta mendengus. “Mancing!” dumelnya. “Ya kali, Kak.”

“Maksud Kakak, tumben kamu belanja sendirian? Biasanya selalu ngajak Pita atau nggak Lumi.”

“Emang nggak boleh aku belanja sendirian?”

“Aneh aja,” gumam Gustav seolah pada diri sendiri, bukan untuk mengomentari kegiatan adiknya. “kamu aneh dari kemarin, Ta. Beneran nggak ada apa-apa?”

“Aneh?” Cinta memutar ujung kakinya lebih cepat. Cinta jarang menyembunyikan sesuatu dari abangnya, dan entah mengapa, kini ia merasa sedang mengkhianati kakak sulungnya itu.

Gustav melarang Cinta berhubungan lagi dengan Raki, kecuali berkaitan dengan anak-anak. Tapi, hari ini juga masih ada hubungan dengan Flora dan Mateen, kan? Cinta berusaha mencari pembelaan untuk dirinya sendiri.

“Aneh gimana maksud Kak Gus?”

“Kemarin kamu nyuruh orang asing jemput anak-anak. Dan sekarang kamu belanja sendirian ke mal, sampe nggak bisa jemput mereka. Entah kenapa, Kakak ngerasa curiga.”

Dan kejujuran itu membuat Cinta mencengkeram ponselnya lebih erat. Hal tersebut diperparah dengan suara Raki yang memanggilnya. Lelaki itu, yang entah sejak kapan berdiri di belakang Cinta. Tepat dua langkah di belakangnya.

“Cinta, masih lama?” tanya Raki polos, praktis membuat jantung Cinta serasa lansung jatuh ke perut.

Detik kemudian, suara di seberang saluran kembali terdengar, dengan nada tanya yang tajam. “Kamu sama laki-laki? Siapa?”

Panik, Cinta mengabaikan Raki dan berkata dengan cepat, “Nanti aku hubungi lagi. Assalamualaikum.” Tanpa menunggu jawaban dari abangnya, Cinta langsung memutuskan sambungan telepon mereka, lantas buru-buru mengembalikan benda pipih persegi itu kembali ke dalam tas dengan gerakan gugup.

Ya, Tuhan. Ya, Tuhan. Sudah bisa dipastikan nanti Cinta akan mendapat introgasi. Lantas, apa yang harus ia katakan pada abangnya yang super protektif sejak ia berstatus janda?

“Cinta, kenapa?” Raki yang menyadari ada yang tidak beres dengan tingkah dan ekspresi wanita itu, mendekat. Berdiri di sampingnya, mengamati wajah pucat Cinta lekat. “Semua baik-baik aja, kan?”

Cinta berkedip. Ia menelan ludah, berusaha memberikan senyum pada Raki meski ia yakin pasti senyumnya tampak aneh, terbukti dari kernyit dalam di kening lelaki itu.

“Nggak apa-apa, kok,” jawabnya, tanpa berani membalas tatapan Raki. Otaknya

masih sibuk berpikir, sedang jantungnya berdebar dua kali lebih cepat. Cinta merasa kembali seperti anak belasan tahun yang ketahuan jalan dengan pacar yang tidak direstui orangtua. Padahal dirinya tidak pernah berpacaran semasa remaja. Hubungan yang dijalaninya dengan lawan jenis terbilang serius dan selalu mengarah pada pernikahan. Pertama dengan Iron, kedua Raki. Dan dalam prosesnya, mereka jarang, bahkan nyaris tidak pernah jalan berdua. Dengan Iron, selalu karena urusan bisnis. Sedang dengan Raki, mereka pergi bersama hanya setelah ijab kabul terucap. Lantas, disebut apa sekarang hubungannya dengan lelaki ini?

Hubungan dengan Raki? Kening Cinta terlipat dalam begitu kalimat tersebut menyerang otaknya.

Ia jelas tidak memiliki hubungan dengan Raki. Lantas, apa yang kini dilakukannya di sini? Berdua dengan lelaki itu.

Mereka tidak mungkin bisa disebut berteman, karena memang bukan. Saudara, oh itu jelas kebohongan besar.

Suami istri? Keduanya sudah bercerai.

Kenalan?

Tidak ada dua orang kenalan yang punya dua anak bersama.

Ya, Tuhan. Cinta mendadak pusing. Dan lapar.

Memberanikan diri menatap tepat ke mata Raki, ia bertanya dengan perasaan yang masih tak keruan. “Kita jadi makan, kan?”

Raki yang jadi terlihat bingung, barangkali karena melihat tingkahnya yang seperti orang linglung, mengangguk cepat. “Ya, tapi kalau kamu nggak enak badan—”

“Aku cuma lapar,” selanya sebelum berbalik. Melangkah lebih dulu ke arah salah satu *foodcourt* yang ia tahu di dekat sana, meski jelas bukan favoritnya, dan tidak akan ia rekomendasikan pada seseorang.

Raki yang penasaran, tak bisa menahan diri. Ia pun bertanya, “Yang hubungi kamu tadi siapa?”

Cinta tidak mau repot-repot berbohong. “Bang Gustav,” jawabnya singkat, yang berhasil membungkam Raki sampai mereka tiba di tempat makan.

Acara makan siang yang diharapkan Raki semenyenangkan sewaktu mencari sepatu roda untuk Flo pun robot mainan bagi Mateen, sepertinya tak terkabul. Karena

siang itu Cinta menyantap pesanannya dengan lahap, seolah sengaja agar tak ditanya-tanya.

Mengerti isyarat tanpa kata itu, Raki memakan dengan tenang, dan sepelan biasa. Meski entah bagaimana nafsu makannya menghilang. Raki memang lapar tadi, tapi tidak selapar itu. Andai tahu keadaan akan jadi seaneh ini sejak Cinta menerima telepon, mungkin Raki akan lebih memilih mereka langsung pulang.

Kendati demikian, tidak bisa dikatakan ia menyesal menghabiskan waktu lebih lama dengan Cinta. Karena dengan melihat Cinta di hadapannya merupakan kenikmatan tersendiri yang ia syukuri.

Mengembalikan gelas minumannya ke atas meja setelah menyesap perlahan, Raki dapati sisa saus *burger* Cinta menempel di sudut bibir.

“Cinta,” serunya, membuat wanita di seberang meja persegi itu mendongak dan berhenti mengunyah. Menatap Raki dengan tanya.

Raki tak menjawab, hanya menunjuk sudut bibir sendiri, sebagai isyarat ada sesuatu yang butuh dibersihkan dari ujung bibir Cinta.

Paham maksud Raki, Cinta mengambil selembar kertas dari kotak tisu, dan digunakan untuk menghapus ujung bibirnya sembarangan. Alih-alih menjadi bersih, noda saus tersebut malah melebar, Raki menahan diri untuk tidak tertawa. Masih tanpa kata, ia pun mengambil tisu lain, lantas mengulurkan tangan ke depan, yang membuat Cinta praktis memundurkan punggung.

Genggaman Raki pada tisu menguat, sedikit kecewa karena Cinta menjauh. Tapi, ia berkeras untuk membantu membersihkan sudut bibir mantan istrinya yang belepotan, jadilah ia tetap mempertahankan tangannya di udara, beberapa senti di depan mulut Cinta yang penuh.

Seakan mengerti maksud lelaki itu, ragu-ragu, Cinta memajukan wajahnya mendekat ke arah tangan Raki. Membuat senyum lelaki itu melebar sebelum melanjutkan niatnya. Ia mengusap ujung bibir Cinta dengan tisu yang diambalnya tadi. Pelan, tapi dengan sedikit tambahan tekanan.

Cinta tertegun. Tangan kanannya yang memegang *burger* yang tersisa separuh, menguat, hingga makanan itu sedikit

menipis, sedang tatapannya lurus terarah pada Raki yang menatap bibirnya.

Dan entah mengapa, Cinta merasa tubuhnya gemetar. Bahkan setelah Raki menjauhkan tangannya dan meletakkan tisu bekas itu di pinggiran meja, dikumpulkan dengan bekas tisu yang Cinta pakai sebelumnya.

Ya, Tuhan. Jantung Cinta berdebar lebih keras lagi. Ia bahkan tak yakin organ pemompa darah itu akan bisa bertahan sampai nanti malam bila terus berdetak sekencang ini.

16

Raki menghentikan mobilnya di depan gerbang rumah Wandu sebelum menghela napas panjang. Berusaha mencari kata-kata sebelum Cinta memutuskan keluar. Flora sudah tentu ada di dalam rumah atau di tempat Gustav, mengingat ia dan Cinta tak bisa menjemput bocah itu sendiri.

Namun, entah mengapa, setiap silabel yang sudah Raki pelajari sejak bisa bicara, mendadak tak mampu ia ucap. Keadaan mereka yang berubah sejak Cinta menerima panggilan nyaris dua jam yang lalu masih bertahan sampai saat ini, bahkan meski Raki sudah berusaha mencairkan suasana di antara mereka. Seolah ada dinding pembatas yang kembali terbentang. Tinggi.

Dan tak bisa Raki tembus dengan tangan kosong.

Hal ini jelas tak bisa dibiarkan. Raki ingin segalanya berubah. Dia mau mendapatkan Cinta kembali. Memilikinya sekali lagi, dan tak melepaskan sampai selamanya. Selamanya.

Hanya saja, dari mana Raki harus memulai, saat pintu yang selalu berhasil dimasukinya berakhir dengan pintu tertutup yang lain?

Maka, menarik napas panjang tepat sebelum Cinta mendorong pintu mobil membuka, ia menoleh, lantas berkata, “Apakah setiap dosa bisa diampuni, Cinta?” tanyanya lirih, nyaris tak terdengar. Tapi melihat punggung Cinta yang sontak menegang begitu kalimatnya berakhir, Raki yakin wanita itu bisa menangkap pertanyaannya dengan baik.

Dengan tubuh dan ekspresi kaku, Cinta memutar kepala. Balas menatapnya. “Maksud kamu?”

Tanpa melepaskan tatapan mereka, Raki menjawab, masih dengan nada selirih sebelumnya. “Aku pernah melakukan kesalahan di masa lalu,” dia berhenti sejenak, menatap sepasang telaga bening lawan bicaranya dengan lebih intens, “kesalahan besar,” tekannya dengan leher yang terasa dicekik tangan-tangan tak kasatmata, bentuk lain dari penyesalannya yang tak pernah berakhir. “Dan aku takut dosa itu tidak bisa diampuni sekeras apa pun aku berusaha.”

Bibir Cinta agak bergetar sebelum terangkat menjadi senyuman. “Allah selalu mengampuni hamba-Nya yang mau bertaubat, Mas. Jangan pernah putus asa. Kamu hanya harus berubah lebih baik.”

“Aku tahu Tuhan maha pengampun. Tapi, bagaimana dengan makhluk-Nya?”

Senyum Cinta tak bertahan lama. Dia seolah mulai menyadari ke mana arah pembicaraan ini. Memindahkan tatapannya dengan hati-hati dari Raki ke depan, Cinta menarik tangannya dari pintu mobil, diletakkan kembali ke atas pangkuan

dengan gerak rikuh. “Aku nggak ngerti maksud kamu.”

Raki menunduk, mengendurkan cengkeramannya dari roda kemudi. “Aku pernah melakukan kesalahan,” ulangnya, “aku pernah berkhianat. Menjalin hubungan dengan seseorang dari masa lalu saat aku masih terikat pernikahan. Kesalahan yang menurut sebagian orang tidak berhak mendapatkan kesempatan kedua,” katanya, “Apa kamu ... apa kamu salah satu orang yang juga berpikir begitu?” Ia menoleh lagi pada Cinta yang masih menolak membalas tatapannya. Hanya menunduk, menatap setiap kuku jari yang dipotong rapi dan pendek. Cinta tidak pernah suka kuku panjang, bahkan setiap kali kukunya mulai tumbuh, dia merasa terganggu dan selalu ingin cepat-cepat memotongnya. Rasanya aneh, kata wanita itu dulu.

“Kalau Tuhan saja maha pemaaf, nggak ada alasan bagi manusia bersikap sombong dengan tidak mau memaafkan sesama,” kata ibu dua anak itu setelah cukup lama terdiam. “Dan,” ia mengangkat kepala,

menggigit bibir sebelum menarik napas panjang, “kalau yang kamu maksud dengan kesalahan masa lalu itu adalah tentang dosa yang menyebabkan rumah tangga kita berantakan, kamu tahu aku sudah memaafkan kamu, jauh sebelum ini.”

“Apa kamu sudah bisa melupakannya?” tanya Raki hati-hati. Penuh harap, meski ia tahu jawabannya tidak. Tidak akan pernah. Atau paling tidak, belum.

“Tidak ada luka hati yang bisa dilupakan dengan mudah. Bahkan mungkin seumur hidup.”

Raki mengganggu sekali. Paham. Mengerti. Karena jangankan Cinta, ia saja belum bisa melupakannya. Dan setiap kali teringat, ia kadang bahkan tak percaya dirinya bisa berlaku demikian. Tega. Hanya saja ia tidak tahu bagaimana cara menebusnya.

“Aku ingin berubah, Cinta. Aku ingin membuktikan diri kalau aku memang bisa menjadi yang lebih baik. Dan seseorang yang aku ingin melihat perubahan itu ...,” Raki menahan napas, tak berani memutar

kepala ke samping, tak sanggup menatap ekspresi mengasihani yang mungkin akan Cinta berikan untuknya, "... kamu."

"Mas—"

"Aku ingin berjuang sekali lagi. Menjadi suami yang baik. Ayah yang benar-benar bisa ada di samping anak-anak."

"Kamu nggak harus membuktikan apa pun sama aku. Aku yakin kamu udah berubah. Kesalahan masa lalu, jadilah sebuah pelajaran. Dan sejauh ini, kamu selalu ada untuk anak-anak."

"Benarkah?" tanya Raki pahit. Ia menjatuhkan kepalanya pada sandaran jok, lantas melirik Cinta dengan ujung mata. Wanita itu, entah sejak kapan menyerongkan posisi duduk, menghadapnya. Dan dia memberikan anggukan sebagai jawaban atas pertanyaan Raki.

"Kamu bisa memulai dengan wanita yang baru. Aku yakin yang tersisa di hati kamu saat ini hanya rasa bersalah dan penyesalan.

Jangan biarkan perasaan-perasaan itu menahan kamu untuk melanjutkan hidup baru yang lebih baik,” terang Cinta yang sama sekali tampak membuat perasaan Raki menjadi lega, malah kian tersiksa dari sebelumnya.

Cinta meminta ia melanjutkan hidup, dengan orang lain. Wanita lain.

Raki memejamkan mata kuat-kuat, berusaha mengurai setiap rasa sakit di hatinya yang justru terasa makin menghujam. Sekali. Dua kali. Tiga kali.

“Kalau benar yang tersisa dalam diri aku untuk kamu adalah penyesalan dan rasa bersalah, lalu apa yang tersisa dari kamu buat aku, Cinta?” tanyanya lagi begitu kelopaknyanya terbuka. Menatap Cinta nelangsa. Sama sekali tak mau repot-repot menyembunyikan lukanya. Biar saja Cinta tahu. Biar saja seluruh dunia melihat. Raki pantas mendapatkan itu.

“Aku” Suara Cinta tercekat, ia membuka mulut lagi hanya untuk menutupnya kemudian.

Cinta tidak tahu. Dia benar-benar tidak tahu apa yang tersisa di hatinya untuk lelaki ini. Karena sejak awal, ia sudah berusaha mengikhlaskan segalanya. Segala yang terjadi kemarin, hari ini dan yang akan datang.

“Nggak ada lagi?” Raki nyaris tak percaya, menebak ekspresi Cinta. “Marah? dendam? Benarkah sudah habis tak bersisa?”

“Mas—”

Raki tertawa. Menertawakan dirinya sendiri. “Aku nggak berani berharap masih ada sisa cinta dari kamu buat aku, setelah semua yang terjadi. Tapi kalau kemarahan sedikit pun bahkan juga ikut habis, apa yang bisa aku harapkan lagi, Cinta? Meski setiap kali aku berpikir, kenapa kamu belum memulai hubungan lagi dengan orang baru? Dan kenapa kamu masih bertahan dalam kesendirian? Aku selalu berharap semua itu karena ... karena kamu masih nunggu aku. Harapan yang aku tahu, terlalu konyol.”

“Maaf.”

Maaf. Raki nyaris tertawa dan menangis dalam waktu bersamaan. Kenapa Cinta harus minta maaf? Wanita itu jelas tidak bisa disalahkan atas harapan kosong Raki. Justru dirinyalah yang harus meminta maaf atas segala dosanya.

Raki tergelak kering. Kenyataan terkadang memang bisa sangat lucu.

“Aku sudah pernah dikhianati berkali-kali,” kata wanita itu lagi. “Bagaimana bisa aku kembali mempercayakan hati pada orang lain dengan banyaknya luka di hati aku? Saat semua sisi sudah penuh dengan goresan, aku nggak yakin punya tempat kosong di sana. Kalau pun ada, aku akan selalu dibayang-bayangi oleh luka sebelumnya. Hati aku sudah tertutup oleh balutan yang nggak berani aku buka lagi untuk nama yang baru.”

“Kalau begitu,” Raki ikut menyerongkan badan. Refleks, ia mengangkat tangan, hendak menggenggam tangan Cinta yang bebas dalam pangkuan wanita itu. Namun saat ia sadar, Cinta tak lagi halal untuk ia sentuh walau hanya seujung rambutnya,

Raki kepalkan tangannya untuk kemudian ia tarik kembali, dan daratkan dengan sedikit gemetar di atas paha sendiri. “Kalau begitu, biarkan nama yang sudah pernah terukir di sana menyembuhkannya.”

Suara tarikan napas tajam Cinta terdengar, cukup nyaring dalam mobil yang hening, meski tak benar-benar hening karena bunyi satu dua kendaraan masih terdengar di sekitar mereka, pun desau angin yang membawa hawa panas, terembus menyapa mereka dari jendela mobil yang Cinta biarkan terbuka.

“Biarkan aku berjuang sekali lagi, Ta. Hanya sekali lagi. Aku nggak janji nggak akan bikin kamu nangis lagi. Aku nggak berani menjanjikan kamu apa-apa lagi saat janji-janji sebelumnya sudah pernah aku ingkari. Aku hanya akan berusaha untuk selalu membuat kamu bahagia.”

“Mas, aku ...” Cinta menggeleng. Telaga beningnya berkilau oleh air mata yang Raki tahu ditahan oleh wanita itu agar tidak meluap. Cinta tidak pernah mau ada yang

melihat air matanya, terutama air mata kesedihan. “Kenapa kamu melakukan ini?”

“Karena selain rasa bersalah dan penyesalan, ada satu hal lain yang jauh lebih besar yang mungkin nggak akan bisa aku tahan lebih lama.”

“Apa?” tanya Cinta dengan suara serak dan matanya yang mulai memerah.

“Cinta.”

“Mas Raki—”

“Aku nggak bisa mengendalikan perasaan yang satu itu. Saat aku harus selalu menahan diri di samping kamu, berat sekali rasanya. Karena ... karena aku udah tahu bagaimana rasa tangan kamu di tangan aku. Betapa indahny saat senyum manis kamu hanya milik aku. Apa yang harus aku lakukan dengan perasaan ini? Kalau memang aku harus menghapusnya, tolong beri tahu aku bagaimana caranya? Aku nggak mau kamu terbebani dengan semua ini. Aku nggak mau sekali lagi menyakiti kamu, Cinta. Aku juga mau melanjutkan hidup, sama seperti yang

kamu lakukan saat ini. Hanya saja aku nggak tahu caranya.”

Suara Raki terdengar begitu tersiksa, pun ekspresi wajahnya. Laki-laki itu bahkan nyaris menangis, pikir Cinta tak tega. Wanita itu menggigit daging pipinya bagian dalam, ingin menangis untuk Raki Tapi, apa yang harus ia lakukan?

Membiarkan laki-laki itu kesempatan kedua? Berjuang sekali lagi? Cinta tidak berani mengambil risiko. Karena luka batin jauh lebih sulit disembuhkan daripada goresan fisik. Katakanlah dirinya pengecut, karena itu lebih baik daripada kepedihan yang pernah berkali-kali ia alami.

Hanya saja, memikirkan Raki yang tiga tahun ini hidup dengan begitu tersiksa, Cinta jadi merasa bersalah atas sesuatu yang bahkan tidak pernah dilakukannya.

“Ikhlash, Mas,” katanya. “Ikhlash. Hanya itu satu-satunya cara. Belajarlah mengikhlaskan segalanya. Serahkan segalanya hanya pada Tuhan. Dia sudah menuliskan takdir kita dengan begitu sempurna.”

“Termasuk mengikhlaskan kamu?”

Cinta mengedip, dan cairan yang berusaha ia tahan itu tumpah dari sudut matanya, menciptakan rasa hangat memanjang di pipi, namun sebelum gumpalan terakhir menyentuh dagu, buru-buru Cinta hapus dengan ujung jari.

“Termasuk aku,” katanya lirih.

“Berarti ... tidak ada kesempatan kedua?”

“Kalau yang kamu pikirkan anak-anak—”

“Bukan, Ta. Bukan anak-anak. Aku melakukan ini bukan semata-mata karena mereka. Tapi untuk aku. Kamu. Kita.”

“Aku ... aku—”

Sekali lagi, Raki tidak mengizinkan kalimat Cinta tergenapi, “Aku akan belajar ikhlas,” selanya. “Mengikhlaskan masa lalu. Tapi aku harap kamu juga bisa melakukan itu.”

“Aku?” ulang Cinta tak percaya. “Kenapa aku?”

“Karena kamu belum benar-benar melakukannya.”

“Maksud kamu?”

“Kalau kamu benar sudah mengikhlaskan segalanya, seharusnya kamu sudah mampu membuka balutan luka di hati kamu. Membiarkan orang baru memasukinya, atau orang yang namanya pernah ada untuk menyembuhkannya.”

Dan Cinta kehilangan kata-kata. Tepat saat ia ingin menertawakan perkataan Raki dan akan turun tanpa melanjutkan basa-basi mereka yang sedikit mengusiknya—tidak, yang benar adalah amat sangat mengusiknya, suara klakson di depan mereka menarik perhatian.

Dengan napas tak teratur lantaran masih tak habis pikir dengan kalimat terakhir Raki, Cinta menoleh ke depan.

Bukan hanya kata, selera humornya yang buruk juga ikut menghilang begitu mendapati dari mana sumber klakson itu terdengar.

Audi keluaran terbaru dengan plat nomor yang Cinta hafal di luar kepala.

Mobil angkuh milik kakaknya.

Ya, Tuhan. Ia menoleh pada Raki dengan wajah pucat dan mendapati lelaki itu juga menatapnya dengan ... senyum.

“Sepertinya aku nggak bisa memperjuangkan kamu dengan sembunyi-sembunyi lagi.”

Hah? Apa yang lelaki itu katakan?

“Awalnya aku mau nunggu sampai kamu bersedia menerima aku lagi, tapi—” Dia mengangkat bahu pelan, lantas membuka pintu mobil dan keluar.

Pa sebenarnya mau lelaki itu?

17

“Jadi ini yang kamu bilang belanja sendirian?”

Kala itu siang hari, hampir jam setengah dua saat Gustav berdiri di depan kereta besinya yang teronggok angkuh di belakang tubuh si sulung Utama. Dia melipat tangan di depan dada, sedang lengan bajunya tergulung berantakan hingga ke siku. Menatap lurus pada Cinta yang berdiri riuk di samping kendaraan hitam Raki, sedang Raki berdiri di sisi yang lain. Siap menerima dampratan kakak Cinta yang sudah seperti prajurit siap tempur.

“Kak Gus, kita bisa ngomong di dalam.”
Mengeratkan genggamannya pada tali tas

selempang yang dikenakannya, Cinta menarik napas panjang. Ia melirik Raki sekilas sebelum memberanikan diri menghampiri Gustav, berdiri tepat di depannya lantas mendongak. “Aku sama Mas Raki cuma lagi nyari hadiah buat anak-anak.”

“Hanya berdua.” Gustav mendengus kasar, menekan setiap suku kata. Lelaki itu menatap jauh ke belakang bahu kecil Cinta. Pada seseorang yang beberapa saat lalu mengatakan ingin memperjuangkan Cinta sekali lagi. Dan kalau keadaan ini dibiarkan berlanjut, Cinta bisa menebak ujungnya.

Perkelahian. Apa lagi? Cinta tak ingin menjadi sumber keributan. Terlebih di rumahnya sendiri.

“Aku ibu anak-anak. Mas Raki ayahnya,” Cinta mencoba menjelaskan pelan-pelan, “Apa yang salah dari dua orangtua yang sekadar membelikan kebutuhan anak-anak mereka.”

“Nggak ada yang salah,” tanggap Gustav ringan, tapi senyum di ujung bibirnya

tampak kejam, “Kecuali ayah anak-anak kamu memiliki niat yang terselubung.”

“Kak Gus—”

“Kalau menginginkan Cinta untuk menjadi istri saya lagi adalah niat terselubung yang Mas Gustav maksud,” ujar Raki yang tanpa permissi menimbrungi pembicaraan ‘dalam tanda kutip’ kakak beradik itu, “maka, ya. Saya memang memiliki motif terselubung.”

Seringai Gustav luntur, berubah menjadi ekspresi marah terang-terangan yang sontak membuat alarm dalam kepala Cinta berdering nyaring. Ia menelan ludah, menoleh ke balik punggungnya sebatas bisa menatap wajah Raki yang ... menantang. Ya, Tuhan ... apa yang Raki pikirkan? Seharusnya dia mencari cara untuk bisa pergi dari sini secepatnya bila tidak ingin hidungnya makin bengkok.

“Mas Raki,” katanya setengah memohon, “kamu mending pulang. Ini ... ini urusan aku sama kak Gustav.”

“Dan lari seperti lelaki pengecut tiga tahun lalu?” tanya Raki retoris. Kilat terluka sekilas tampak dalam telaga bening yang menatap Cinta setengah menunduk. Dua tangan lelaki itu dimasukkan ke dalam saku celana dengan pose santai, meski Cinta tahu dari keringat di ujung pelipis Raki, lelaki itu sama tegang seperti dirinya.

“Ouh, menarik!” ujar Gustav sarkasme. Dia mengurai lipatan tangannya, tanpa kata memutar tubuh dan melangkah menuju pintu gerbang rumah Wandi yang tertutup, yang dibukanya dengan kasar, hanya untuk masuk dengan derap langkah penuh emosi kemudian. Cinta menatap Raki sekali lagi dengan ekspresi meminta lelaki itu pergi. Tapi, Raki menggeleng.

Tidak, dia benar-benar tidak ingin menjadi pengecut seperti dulu. Yang pergi karena permintaan Gustav, dan gentar lantaran tatapan tajam mantan kakak iparnya. Karena bila ingin mendapatkan Cinta lagi, baik Wandi atau Gustav harus bisa Raki hadapi.

“Aku mohon, kamu pulang aja,” desak Cinta sekali lagi yang Raki balas dengan gelengan pelan.

“Aku serius untuk mendekati kamu, Cinta,” katanya pelan, berusaha memberikan senyum yang gagal menenangkan wanita itu.

“Percuma,” bantah Cinta, karena kesal, ia menaikkan nada suaranya hingga membuat senyum Raki memudar. Barangkali tak menyangka akan mendapat respons sekeras itu.

“Percuma?” ulang Raki tak paham.

“Iya, percuma. Karena aku nggak mau kembali jadi istri kamu!”

Sudut-sudut bibir Raki turun secepat kalimat itu terucap dari bibir Cinta. Wanita yang kini berdiri menghadapnya dengan jarak dua meter itu dengan napas tersengal. Dia mungkin kesal lantaran Raki tidak mau menurutinya untuk pulang. Atau kesal lantaran Raki berkeras terus mendekat

sedang ia tak ingin memberikan Raki kesempatan lagi.

“Kalau kamu mau tahu,” lanjut wanita itu, seolah tak ingin memberi waktu Raki untuk berpikir, “Ya, aku salah satu dari orang-orang yang berpikir, lelaki pengkhianat tidak pantas mendapat kesempatan kedua. Selingkuh adalah kebiasaan, dan akan terus terulang. Pun aku nggak butuh pembuktian apa-apa dari kamu.” Dia menarik napas panjang sebelum mengembuskannya, lantas melanjutkan, “Aku pikir semuanya cukup sampai di sini. Hubungan kita memang lebih baik seperti sebelumnya. Kalau kamu butuh sama anak-anak, kamu tinggal minta Rena jemput mereka ke sini. Kita nggak harus berurusan satu sama lain lagi—di luar masalah Mateen dan Flora.” Tersengal setelah menumpahkan segala kata yang tumpang tindih dalam otaknya, dan ia tahu betul akan sangat menyakiti Raki, wanita itu berbalik. Hendak masuk ke halaman rumahnya mengikuti jejak Gustav yang kini bersandar pada pilar teras, mengamati mereka berdua dengan wajah tanpa ekspresi andalannya yang sangat ... sangat menyebalkan.

Tepat saat Cinta menarik gagang gerbang untuk membukanya lebih lebar, Raki memanggilnya.

Dengan sebutan ‘Ta,’ bukan ‘Cinta’ seperti yang akhir-akhir ini ia gunakan. Ah, tiga hari ini. Tiga hari menyebalkan sekaligus menyenangkan untuk—kalau boleh jujur—untuknya juga. Dan karena itulah Cinta takut. Ia takut perasaan untuk Raki akan tumbuh lagi, dan akan melukainya lebih dalam nanti.

Mungkin Raki benar. Cinta belum bisa mengikhlaskan segalanya. Terbukti, masa lalu menyakitkan itu belum benar-benar bisa ia tinggalkan di belakang.

“Tunggu, Ta!” seru lelaki itu.

Cinta nyaris berharap Raki akan mengeluarkan argumen lainnya agar Cinta mau kembali berpikir ulang, sebelum ia menyadari bahwa kata-katanya tadi cukup keterlaluan, atau sangat keterlaluan.

Tapi, tidak. Raki memintanya menunggu bukan untuk mendengar kalimat

pembelaan atau sejenisnya. Lelaki itu hanya ... Cinta menoleh, mengikuti gerakan Raki yang kembali membuka pintu mobil bagian belakang, lantas menghampiri Cinta yang mencengkeram salah satu gagang pintu gerbang dengan tangan kanan dan menyerahkan kantong kertas padanya. Sepatu roda Flora dan Mateen.

“Maafkan aku yang sempat lancang meminta kesempatan kedua sama kamu,” katanya setelah kantung-kantung itu Cinta terima dengan tangan yang sedikit gemetar. Cinta berusaha mencari matanya, tapi Raki selalu menghindar. “Kamu benar,” lanjutnya, “aku nggak perlu membuktikan apa pun sama kamu. Toh, percuma karena kamu memang nggak butuh itu, kan? Seenggaknya, sekarang aku tahu. Dan nggak harus bertanya-tanya lagi, seandainya aku berusaha apakah kamu mau kembali. Karena sekalipun aku berhasil membuat kamu mencintaiku lagi, tanpa kepercayaan dari kamu, apa yang bisa aku harapkan?” Dia mengangguk, seolah berusaha memahami segalanya, “mungkin aku memang harus belajar ikhlas. Terima kasih untuk hari ini. Dan untuk kemarin.” Raki

berusaha menarik kembali bibirnya membentuk senyum, meski gagal karena lengkungan bibir itu justru terlihat seperti siksaan batin yang membuat hati Cinta entah kenapa terasa ... ngilu. “ Jangan menutup hati kamu karena aku. Masih banyak orang di luar sana yang bisa menjaga kesetiaan pernikahan. Kamu berhak bahagia dan mendapat lelaki yang jauh lebih baik dari aku, Ta. Aku juga akan berusaha membuka hati, meski aku nggak yakin akan bisa mendapat istri yang sebaik kamu,” ujarnya panjang lebar yang sama sekali tak mendapat balasan. Cinta hanya tetap diam, mencengkeram tali-tali kantung kertas di satu tangan sedang tangan yang lain nyaris kebas lantaran terlalu kencang memegang gagang pintu gerbang. Tatapannya terarah ke bawah, pada ujung sepatunya yang mulai tampak mengabur.

“Besok atau lusa, aku akan kembali ke Surabaya, sampai batas waktu itu, anak-anak biar sama aku dulu. Flora pasti sekarang sedang tidur siang, jadi biar nanti sore atau agak maleman aku suruh Rena ke sini buat jemput dia. Aku pulang.” Sebelum berbalik, Raki memberanikan diri menatap

Gustav yang masih berdiri angkuh di samping pilar rumah Wandi, mengawasinya bagai predator yang kelaparan. Menarik ujung bibirnya lebih lebar, Raki menunduk sekilas pada mantan kakak iparnya sebelum berbalik. Pergi dari depan bangunan dua lantai, kediaman Cinta. “Assalamualaikum,” pamitnya sebelum masuk ke mobil dan mengemudikan kereta besi itu. Melaju membelah aspal yang panas akibat terpanggang matahari yang terik sejak pagi.

“Waalaikumsalam,” jawab Cinta lirih, sangat lirih hingga telinganya sendiri nyaris tak mendengar. Menoleh ke arah mobil Raki menghilang, wanita itu kembali menarik napas panjang. Berusaha mengisi paru-parunya yang mendadak menyempit dengan oksigen Ibukota yang tidak benar-benar bersih.

Melepaskan cengkeraman dari gagang pintu gerbang, tangan yang malang itu jatuh terkulai di salah satu sisi tubuhnya. Dan di bawah matahari Jakarta yang terik, Cinta merasa tubuhnya menggigil. Mendongak pada bola api yang mulai condong ke langit barat, Cinta mengerjap, berharap

pandangannya kembali jelas sebelum memutuskan sudah waktunya ia masuk ke dalam.

Tanpa menghiraukan Gustav, wanita itu melepas sepatunya. Meletakkan di rak kecil di samping pot bunga. Sama sekali tak mau repot-repot menawari abangnya untuk mampir. Toh, ini rumah Wandi. Gustav berhak keluar masuk rumah ini kapan pun ia mau.

Dan benar saja, laki-laki yang sejak bisa bicara Cinta panggil kakak itu mengikuti dengan langkahnya yang berat dan teratur.

“Ta,” panggilnya yang tak Cinta sahuti. Wanita itu malah pura-pura sibuk meletakkan kantong-kantong belanjanya ke atas bufet. “Kamu udah bener-bener nggak ada perasaan apa-apa lagi kan sama dia?”

Gerakan tangan Cinta yang berusaha menegakkan satu kantung yang terkulai, terhenti. “Aku yakin Kakak udah denger semuanya tadi.”

“Kak Gus denger,” suara bariton Gustav terdengar tepat beberapa senti dari balik punggungnya, yang parktis membuat tubuh Cinta yang menegang makin kaku. “Tapi Kakak juga lihat.”

Tanpa mau repot-repot menoleh, apalagi membalik badan, wanita itu bertanya setengah tak acuh. “Apa maksud Kakak?”

“Air mata yang coba kamu tahan itu.”

18

Cinta cukup yakin dengan apa yang ia ingin dan dirinya lakukan, karena selama ini ia bergantung pada setiap tindakan yang diambilnya berdasarkan dua hal tersebut. Tapi entah kenapa, rasanya kali ini semua berbeda. Tak ada lega seperti yang dirasakannya tiga tahun lalu saat ia memutuskan berpisah dari Raki, kendati ya ... sakit itu ada dan bertahan selama beberapa lama.

Untuk keputusan yang sudah diambilnya beberapa jam lalu, Cinta justru ... gelisah. Ah, ia yakin bukan karena penolakannya pada Raki, melainkan kata-kata yang ia lontarkan. Yang berhasil menghapus seluruh

harapan dan binar yang sempat tergambar dalam ekspresi lelaki itu tadi pagi.

Apakah kalimat Cinta terlalu kasar? Cinta hanya tidak ingin terjadi keributan, sebab ia yakin dirinya memang tidak ingin kembali lagi bersama Raki.

Tidak. Tidak sama sekali. Selain pengkhianat, Raki juga suka ingkar janji. Apa yang bisa Cinta harapkan dari pria semacam itu selain luka yang baru?

Namun, sejujurnya Cinta juga tidak bisa membuka hati untuk yang lain. Atau mungkin belum. Raki bilang ia berhak bahagia. Dan ia memang bahagia. Sangat bahagia. Meski ada saat-saat ia merindukan seseorang di sampingnya. Seseorang yang lebih kuat dengan bahu bidang yang bisa Cinta jadikan sandaran saat lelah, yang dapat ia ajak bicara tentang anak-anak dengan leluasa. Seseorang yang sudah pasti bukan Gustav, apalagi Wandu. Hanya saja, ketakutannya lebih banyak untuk mencoba.

Mungkin Raki benar. Cinta belum sepenuhnya bisa mengikhlaskan segalanya.

Ikhlas berarti lepas. Relaks. Dan kembali melangkah menuju masa depan dengan hati ringan.

Sekali lagi mungkin Raki benar. Cinta sudah harus berani mencoba, ia pantas mendapat lelaki yang jauh lebih baik dari sebelum-sebelumnya, toh ayah Flo itu juga sudah mengatakan dirinya juga akan mulai membuka hati kepada orang lain, kan?

Dan apa hubungan tindakan lelaki itu dengan Cinta? Batinnya tak habis pikir.

Raki mungkin akan mulai mencari wanita lain untuk dijadikan istri, biarkan saja. Cinta tak peduli. Sama sekali tak peduli. Apa pun yang dilakukan buya anak-anak bukan lagi urusan Cinta. Bukan.

Menjauhkan tangannya dari kantong-kantong kertas di bufet, Cinta berbalik. Wajahnya langsung tepat berhadapan dengan dada Gustav yang lebar. Yang selama ini dikatakan selalu siap siaga bila adiknya membutuhkan. Dulu, mungkin iya, tapi sekarang Gustav sudah punya istri bahkan anak-anak yang lebih

membutuhkan dada itu sebagai sandaran mereka. Cinta tidak ingin menjadi benalu dengan mengharapkan hal yang sama dari abangnya. “Kak Gus ngomong apa?” tanyanya dengan perasaan yang jauh lebih berat dari sebelumnya. Ia berkedip-kedip cepat hanya untuk mengusir titik-titik panas yang mulai menyerang mata. Ah, sudah menyerang matanya sejak tadi. Dan cukup berhasil.

“Kamu bisa membohongi semua orang, bahkan laki-laki sialan itu, Ta. Tapi, kamu nggak akan pernah bisa bohongi Kakak.” Gustav berkata keras, dan agak galak. Nada suara yang berhasil membuat sudut bibir Cinta berkedut. Ingin tertawa sekaligus menangis dalam waktu bersamaan. Yang akhirnya ia putuskan, dirinya tidak akan melakukan dua hal itu dan hanya menarik napas melalui mulut sebelum menanggapi.

“Aku Cuma tertohok aja sama yang Mas Raki bilang,” ujarnya, masih belum berani mengangkat kepala untuk membalas tatapan Gustav, hanya memerhatikan kancing kedua kemeja abangnya yang bulat sempurna lantaran lelaki itu tidak memakai

dasi dan membiarkan kerahnya terbuka. “Kayaknya dia bener. Aku harus mulai berusaha menerima orang baru dalam hidup aku.”

Mendengar kalimat adiknya, Gustav mendengus. Ia kembali melipat tangan dengan angkuh. Menatap Cinta lebih tajam dengan mata elangnya yang selalu membuat orang lain bergidik bila mendapatkan tatapan serupa. Tapi, tidak dengan Cinta. Tak pernah.

“Berapa kali aku, Mama, Papa, bahkan Lumi mengatakan hal yang sama ke kamu?” tanya lelaki itu retoris, dan Cinta cukup pintar untuk tidak menjawab. “Berkali-kali, Ta, tapi kamu selalu bilang bahagia nggak selalu harus dengan pasangan. Lalu sekarang, hanya satu kalimat dari Raki, kamu” Dia menelengkan kepala, berusaha mencari mata Cinta. Mata yang masih berkilau lantaran menahan tangis, “apa memang pengaruh Raki memang sebesar itu buat kamu?”

Cinta menunduk. Memainkan ujung hijabnya seraya menggeleng. Tidak. Raki

tidak bisa memberikan pengaruh sebesar itu pada Cinta seharusnya. Hanya saja, keleluasaan berbicara dengan sosok yang anak-anak panggil buya, yang mengenal mereka lebih baik dari orang lain, menyadarkan Cinta pada sesuatu. Sesuatu yang mau tak mau pada akhirnya harus ia akui, ia kewalahan sendirian.

Sebelum ini, ia terlalu keras memikirkan keputusan untuk membelikan Flo sepatu roda atau tidak. Saat menanyakan hal yang sama pada Wandu, ayahnya selalu berkata ‘terserah kamu,’ sedang Gustav menjawab, ‘Kalau Nana, nggak mau aku beliin dulu, deh. Dia kan pecicilan’, padahal yang Cinta tanyakan adalah Flo, yang juga sama-sama mereka kenal baik. Alih-alih membuatnya merasa tercerahkan, Cinta malah makin bingung, sedang ia tahu betul putrinya sangat menginginkan benda itu.

Dan saat ia bercerita pada Raki, semua seperti menjadi terang dalam kepalanya yang suram. Dia hanya mengatakan untuk meletakkan kepercayaan pada Flora, bahwa Flora tidak akan apa-apa bila hanya

jatuh sesekali. Putri mereka akan bisa bangkit lagi.

Sesederhana itu sebenarnya, tapi ... cukup berarti. Dan mampu mengubah sudut pandangnya tantang sosok pasangan sekaligus ayah. Raki benar sekali lagi, anak-anak butuh sosok bapak. Kendati Raki masih tetap memberikan perhatian dan kasih sayang, mereka membutuhkan seseorang yang selalu ada untuk mereka, yang bisa memberikan mereka contoh.

Menggeleng sebagai jawaban untuk abangnya, Cinta mengerjap makin kuat. Ia lantas mendongak, balas menatap abangnya dengan keteguhan baru, “Mungkin aku bisa mulai dengan ... menanggapi pendekatan Dimas,” katanya kemudian.

“Dimas?” ulang Gustav yang mendadak bingung dengan pengalihan pembicaraan yang drastis itu, tapi Cinta tak peduli. Ia justru mengangguk dengan senyum optimis di bibirnya.

“Nanti malem, aku bakal undang dia makan bareng di rumah ini. Kak Gus, Mama sama Mbak Pita boleh gabung kalau mau,” lanjutnya sebelum mengambil satu langkah ke samping, lantas memutar badan dan buru-buru melangkah menuju tangga. Meninggalkan Gustav yang masih berdiri dengan lipatan tangannya yang mulai melonggar di depan dada.

Dengan rahang yang nyaris jatuh ke lantai lantaran terkejut, lelaki itu menatap punggung ringkih adiknya yang menjauh. Tak habis pikir.

Karena, jangankan Gustav, Cinta juga tidak tahu apa yang sedang ia pikirkan. Otaknya mendadak kacau di sisa hari itu. Bahkan makin kacau saat Rena datang menjemput Flo sesuai instruksi abangnya. Pun tak membaik begitu malam tiba. Dia hanya meminta Resti membantunya memasak. Dan benar-benar mengundang Dimas makan malam bersama. Lelaki itu tentu saja menyanggupi dengan senang hati, pun datang dengan penampilan rapi, yang Wandu sambut dengan baik, meski saat tamunya tak memerhatikan, lelaki paruh

baya itu menyikut Gustav dan bertanya tanpa kata. Bagaimana Dimas bisa ada di rumah ini? Karena setahunya, Cinta tidak pernah mengundang lelaki selain anggota keluarga inti ke rumah, kecuali memang sedang ada acara. Yang Gustav balas dengan hanya mengangkat kedua bahunya yang tampak tak bersemangat malam ini.

Makan malam kala itu berjalan lancar. Sangat lancar. Wandu dan Gustav menempati kepala meja di ujung masing-masing. Pita duduk di sisi suaminya, berhadapan dengan Resti. Sedang Cinta menempati kursi di sisi Wandu, berhadapan dengan Dimas.

Dimas, salah satu pengacara di firma hukum Wandu yang memang sudah dikenal baik oleh ayah dan kakaknya, jelas tidak kekurangan bahan obrolan. Mereka makan sambil bercengkerama dengan akrab.

Hanya Cinta yang jelas terlihat berbeda. Dia menimbrungi obrolan mereka dengan baik, tapi Gustav tahu adiknya memaksakan diri untuk ini semua.

“Saya nggak tahu loh, kalau malam ini ternyata ada acara makan malam. Saya kira akan sesepi makan malam biasanya. Apalagi anak-anak lagi ada sama ayah mereka,” ujar Wandi usai minum dan meletakkan kembali gelas yang dipakainya ke samping piring yang masih setengah penuh. “Dan makin terkejut begitu Dimas datang. Cinta beneran nggak ada bilang apa-apa sama saya.”

“Saya juga agak kaget waktu dapet telepon dari Cinta,” tanggap Dimas sambil menatap wanita di seberangnya dengan ... ganjil. Ia tidak pernah mendapat rpson atas pendekatannya, apalagi mendapat undangan makan malam keluarga semacam ini dari wanita itu. Dimas memang beberapa kali mendapat undangan makan ke rumah ini, tapi yang melakukannya adalah Wandi. Bukan putrinya yang sedang Dimas dekati. Semula ia berpikir, Cinta disuruh ayahnya meminta ia datang, tapi Wandi justru mengatakan ia tidak tahu apa-apa. Jelas ada sesuatu yang tidak beres di sini.

Mungkinan akhirnya Cinta menyambut pendekatannya? Tapi, Dimas menyuapkan

sendok berisi makanan penuh ke dalam mulut dengan tatapan masih terarah pada Cinta yang menanggapi obrolan istri Gustav dengan senyuman. Senyum yang bila dilihat dengan seksama, agak aneh.

Cinta jelas sedang tidak dalam suasana hati yang baik-baik saja. Dimas masih ingat betul kalimat wanita itu yang pada akhirnya membuat ia mulai berpikir ulang untuk mencari wanita lain sebagai istri. Karena jelas, Cinta sudah menyiratkan bahwa wanita itu tak akan bisa ia gapai.

Cinta datang bukan karena terbiasa, tapi karena hati bersedia.

Dan begitu makan malam berakhir, Dimas yang memutuskan pulang paling akhir memberanikan diri bertanya. “Kamu baik-baik saja kan, Ta?”

Wanita yang ditanya menatapnya, setengah tertawa setengah mendengus. “Saya baik. Kenapa?”

Alih-alih menjawab, lelaki itu kembali mengajukan pertanyaan. “Kalau boleh tahu, malam ini dalam rangka apa?”

Cinta tak langsung menjawab. Wanita itu hanya tersenyum kecil pada awalnya, sebelum mengalihkan pandangan pada mawar layu di sudut teras. “Aku pikir,” suaranya tercekat. Seolah yang hendak dikatakannya cukup membebani wanita itu. Ia kemudian berdeham dan menatap Dimas dengan tekad goyah. “Saya pikir, mungkin saya mau.”

“Mau?” Dimas menelengkan kepala ke samping, menatap Cinta dalam-dalam. Yang anehnya membuat wanita itu bergerak tidak nyaman.

“Menerima pendekatan kamu,” ujarinya pelan, jelas terdengar tak yakin.

Pasti ada yang salah, pikir Dimas. “Kenapa?”

“Kenapa apanya?”

“kenapa baru sekarang?”

Cinta berkedip. Sekali. Dua kali. Ia membuka mulut, hanya untuk mengatupkannya kembali. Seolah tak memiliki jawaban pasti, atau kesulitan mencari alasan, sebelum akhirnya ia mendesah. Memalingkan pandangan sekali lagi. Menatap jari-jarinya yang bertaut di atas pangkuan. “Kamu punya anak yang butuh ibu. Dan saya juga punya anak-anak yang butuh sosok ayah.”

Jawaban Cinta jelas di luar perkiraan Dimas. Karena jauh sebelum hari ini, ia sudah menggunakan alasan itu untuk membujuk Cinta menerima pendekatannya, yang wanita itu jawab bahwa ayah Mateen dan Flora sudah cukup bagi mereka. Dan meski tinggal di kota yang berbeda, mantan suaminya selalu memenuhi kebutuhan anak-anak. Bukan hanya materi tapi juga kasih sayang. Meski dilakukan secara virtual, yang dulu jelas Dimas tertawakan.

“Kamu dapet tekanan ya?” responsnya, yang berhasil membuat Cinta mengembalikan perhatian pada lelaki itu dengan agak berlebihan.

“Tekanan?” ulang Cinta. Bingung.

Dimas mengangguk serius. “Biasanya wanita selalu mendapat tekanan dari keluarga untuk segera menikah. Baik bagi yang masih gadis atau yang sudah pernah menikah.”

Cinta ternganga. Sudah pasti. “Dan kamu percaya Kak Gus dan Papa akan melakukan itu sama saya?”

Dimas mengernyit. Ia memundurkan punggungnya hingga menabrak sandaran kursi berbahan rotan sintesis sewarna jerami yang didudukinya sebelum menggeleng. “Tapi kalau bukan karena mendapat tekanan, lalu kenapa?”

“Apa segala keputusan harus berdasarkan alasan, Mas?”

“Nggak, sih. Tapi untuk beberapa hal, memang butuh. Seperti dalam kasus ini ya, kamu. Keputusan kamu untuk mempertimbangkan saya terlalu tiba-tiba, Ta. Selama dua tahun ini kamu selalu berusaha menolak saya dengan halus. Dan

saat saya berpikir seharusnya mencari wanita lain, tiba-tiba kamu memberi respons. Terlebih, waktunya juga agak aneh. Kamu mau berusaha menerima saya setelah ... kamu kembali ketemu sama mantan suami. Jelas saya curiga,” ujar Dimas panjang lebar, yang berhasil membuat Cinta agak malu.

Wanita itu menunduk dengan bunyi tarikan napas panjang. Pun jari-jemarinya yang terjalin makin erat. Dimas memerhatikan figur wanita itu dari samping dan makin yakin memang ada sesuatu yang terjadi padanya. Yang memaksanya, atau paling tidak mendorongnya melakukan ini. Melakukan sesuatu yang jelas bertentangan dengan keinginan hati.

Dan setelah lima belas detik berlalu sedang Cinta masih diam, Dimas melanjutkan. “Saya memang butuh istri, Ta. Juga putri saya butuh ibu. Lalu saya menemukan kamu. Kamu baik. Dari keluarga yang baik juga. Dan saya pikir keadaan kita bisa menguntungkan. Mendapat penolakan kamu beberapa kali saya enggan menyerah karena menganggap ini semacam ...

tantangan.” Dimas mengalihkan pandangan. Menatap ke atas, pada langit Jakarta yang cerah malam itu. Rembulan bersinar ceria di atas sana yang melengkung seperti mata yang tersenyum, dan pucat. Tidak ada tanda-tanda hujan akan turun, meski kehendak alam sulit ditebak, terlebih di musim ini. “Wanita yang sulit didapat, akan sulit dilepas,” tambahnya, “tapi, kata-kata kamu kemarin berhasil memengaruhi saya. Tentang cinta. Setelah saya pikir-pikir, kamu benar.

“Kita sudah dewasa, bukan lagi remaja yang membutuhkan cinta yang menggebu-gebu. Jujur, saya tidak terlalu mengharapkan perasaan semacam itu, meski kalau istri saya selanjutnya bisa memberikannya, tentu akan saya terima dengan senang hati, meski tidak yakin bisa membalasnya. Saya juga tidak bisa mengatakan saya mencitai kamu, karena sesungguhnya, cinta saya mungkin sudah terkubur dengan mendiang istri. Tapi kamu mudah untuk disayang dan dihormati, Ta. Dua hal utama yang memang patut dimiliki seorang istri dari suaminya.

Saya butuh istri, benar. Tapi istri yang bersedia. Juga istri yang perasaannya tidak tertinggal pada orang di masa lalu. Yang masih hidup. Dan memiliki ikatan yang kuat dengannya.”

Cinta menelan ludah kelat di akhir kalimat Dimas. Ia menoleh ke samping dan mendapati lelaki itu tersenyum. Senyum persahabatan yang membuat dada Cinta sesak. Dan malu. Malu pada Dimas, dirinya sendiri atas keputusannya yang gegabah.

Berusaha membalas senyum lelaki itu, Cinta memeluk dirinya sendiri seraya menggosok lengannya yang mendadak terasa dingin.

Dimas benar. Lelaki itu berhak mendapatkan istri yang bersedia, bukan enggan. Yang membuat keputusan berdasarkan akal sehat bukan keinginan untuk membuktikan dirinya mampu ke—

Ke apa? Atau, ke siapa?!

Cinta memejamkan mata erat-erat. Apa yang barusan ia pikirkan? Pembuktian? Ya, Tuhan

Apa mungkin Gustav benar? Raki memang memiliki pengaruh sebesar itu padanya. Pengaruh yang membuat Cinta merasa tolol.

“Maaf,” ujar wanita itu akhirnya.

“Kalau kamu mau, kamu bisa bercerita sama saya, Ta. Segalanya.”

Cinta menghargai itu, ia tersenyum makin lebar ke Dimas. Senyum persahabatan. Senyum yang sama seperti yang lelaki itu berikan padanya.

Hanya saja Cinta tidak tahu, di balik pintu, Gustav yang adiknya kira sudah pulang, berdiri dengan dua tangan dimasukkan ke dalam kantung celana.

19

“Aku nggak tahu bagaimana menurut kamu, tapi bagi saya, setiap orang selalu memiliki kesempatan kedua. Apa pun alasannya. Karena tidak semua orang itu suci, Ta. Selalu ada noda dalam catatan kita. Termasuk mungkin suami kamu.

Mantan suami kamu benar. Kamu harus bisa membuka lembaran baru. Nggak harus sama dia kalau kamu memang nggak mau. Tapi, kalau masih ada rasa, nggak ada salahnya dicoba. Apalagi kalau dia sudah benar berubah.”

“Sebuah hubungan bukan ajang buat coba-coba, Mas.”

“Ya, memang bukan. Tapi, daripada kamu penasaran, ujung-ujungnya nyesel. Mending ambil risiko, kan? Makin besar risiko, makin besar juga hasil yang kita dapat.”

“Kalau dia mengkhianati saya lagi?”

“Ya, ditinggal. Nggak ada kesempatan lanjutan. Berarti memang dasar sifatnya dia pengkhianat. Tapi, kenyataannya, menurut cerita kamu, dia hanya pernah berhubungan dengan seseorang di masa lalu yang berakhir buruk. Kemudian kalian menikah tanpa dia mendapat kejelasan dari cinta masa lalunya. Di tengah pernikahan kalian, dia ketemu sama wanita yang dulu dia cintai mati-matian. Terus dia bilang sama kamu, dia mau hubungan kalian diakhiri karena dia masih mencintai wanita itu.

Entah mantan suami kamu terlalu bego atau terlalu baik sih, Ta. Intinya kalau menurut sudut pandang saya, dia cuma mau melakukan hal yang benar. Dia merasa nggak cinta sama kamu meski kalian sudah menjalani pernikahan selama empat tahun, jadi dia berusaha melepaskan kamu, dan

memulai kembali dengan wanita masa lalunya. Dan sebelum itu, dia bahkan sama sekali nggak pernah menyeleweng. Kamu pernah mikir nggak sih, kalau suami kamu sebenarnya tipe yang setia?”

“Saya nggak ngerti, dari sudut pandang mana kamu melihat, Mas. Dia mengkhianati pernikahan kami!”

“Karena merasa masih mencintai orang di masa lalu. Dan sekarang dia udah sadar bahwa yang dicintainya itu kamu. Bahkan sebelum perceraian kalian. Menurut saya, malah nggak seharusnya dia bercerai. Masalah kalian hanya, kurangnya komunikasi, sama mantan kamu yang terlalu terobsesi pada masa lalu. Dan bahkan setelah tiga tahun perceraian kalian, dia belum menikah lagi. Beda kasus dengan kamu yang takut dikhianati untuk ke sekian kalinya, dia nggak punya alasan buat ngelajang terus, Ta, kecuali dia hanya ingin kamu kembali. Atau menunggu melihat kamu bahagia dengan orang lain, baru dia mau memulai. Kami, laki-laki, punya kebutuhan.”

“Bagaimana kalau yang dia rasakan bukan cinta? Hanya rasa bersalah? Penyesalan, atau hanya euforia seperti yang sebelumnya pada Laura?”

“Dan bagaimana kalau dia ternyata benar-benar mencintai kamu?”

“Kenapa kamu se yakin itu?”

“Saya nggak yakin. Yang saya tahu, saat kami bertemu tempo hari, dia ngeliat saya kayak mau ngebunuh. Bahkan setelah kamu pergi, dia nggak mau menempati bekas kursi yang kamu duduki, yang bersebelahan sama saya. Dan malah pergi ke toko aksesoris. Terus balik-balik malah pake janggut. Dia aneh nggak sih? Bagaimana bisa kamu lebih mempertimbangkan lelaki macam itu dari pada saya?”

“Saya udah nggak punya perasaan apa-apa lagi sama dia.”

“Kamu yakin?”

“Ya.”

“Kalau begitu, harusnya omongan dia nggak perlu kamu pikirkan sekeras itu.”

Cinta mengerang mengingat pembicaraannya dengan Dimas malam tadi. Tidak, dia tak lagi memiliki perasaan pada Raki. Cinta yakin. Dia hanya tidak suka Raki menyebutnya pengecut, tak berani membuka lembaran baru dan belum bisa sepenuhnya mengikhlaskan segalanya. Meski yang lelaki itu katakan memang benar. Justru kebenaran itu yang membikin Cinta merasa tertohok. Seperti ditelanjangi.

Hanya itu. Tidak lebih.

Cinta mau membuka lembaran baru. Sudah ia coba semalam. Tapi, justru Dimas yang memilih mundur. Dimas bilang, dia tidak mau menikah dengan wanita yang perasaannya masih tertinggal. Ya, Tuhan bisa jadi itu hanya alasan Dimas. Kemungkinan dia sudah menemukan wanita lain. Dialah yang enggan, bukan Cinta. Meski penolakan halus Dimas, anehnya membuat ia ... lega.

Merasa kesendirian di kamar membuat pikirannya berkelana ke mana-mana, Cinta bangkit dari tempat tidur. Ia butuh keramaian. Ia butuh sesuatu yang bisa menyegarkan pikiran. Ia butuh mengalihkan otaknya dari Raki atau masa lalu, atau apa pun yang membuat pusing.

Menarik jilbab instan dari gantungan di belakang pintu, Cinta pasang kain itu asal-asalan sebelum keluar dari kamar.

Jam sudah menunjuk pukul setengah empat sore saat ia memutuskan ke rumah sebelah. Bermain dengan Nana dan adiknya, atau hanya mengganggu Pita yang sedang menyiapkan makan malam.

Nana sedang bermain masak-masakan di teras depan saat Cinta tiba, sedang adiknya menjerit-jerit di pangkuan Resti lantaran dikelitiki habis-habisan oleh sang oma.

Beruluk salam, Cinta disambut lirikan kecil oleh Nana sebelum melanjutkan aktivitasnya menata wajan plastik ke atas kompor mainan, menjawab salam Cinta pelan. Wanita itu mengacak puncak kepala

Nana yang dihadiahi gerutuan bocah itu, lantas masuk ke dalam rumah yang ramai oleh suara-suara ceria. Tidak seperti rumahnya yang sepi lantaran Flo dan Mateen berada di rumah ayah mereka. Bahkan anak-anaknya belum menghubungi Cinta sama sekali. Padahal dengan Raki, Flo nyaris menelepon setiap hari.

“Ma!” serunya, menjatuhkan diri di samping Resti dan mengambil alih adik Nana ke pangkuannya. Yang membuat batita itu justru cemberut lantaran dijauhkan dari neneknya. Si kecil menggeliat meminta diturunkan, yang Cinta turuti.

“Anak-anak belum pulang?” tanya ibunya, bersandar pada punggung sofa tanpa melepaskan perhatiannya dari adik Nana yang berlari kecil ke teras depan dan mulai mengganggu kakaknya.

“Belum. Mungkin sore ini atau nanti malam,” jawab Cinta sambil membuka toples di atas meja kopi dan mulai mencamil kue kering buatan Pita yang diletakkan di atas sana.

“Hubungan kamu sebenarnya sama Dimas gimana, sih? Ada kemajuan? Mama kaget pas tahu kamu ngundang dia semalem.”

Cinta mengunyah kue yang teranjur digitnya pelan, melirik Resti dari ujung mata tanpa berniat buru-buru-buru menelan demi memberikan jawaban. Ia bahkan tidak tahu harus menjawab apa.

“Mama suka sama dia,” tambah Resti.

Menelan kunyahan dalam mulut yang memang sudah hancur sejak gigitan pertama, Cinta berdeham. “Kami cuma berteman, Ma.”

“Oh, ya?” tanya Resti dengan nada menggoda. Beliau bahkan sengaja menyenggol lengan putrinya seraya mengerling. Jelas tidak percaya. “Kamu nggak pernah ngundang laki-laki makan malam ke rumah.”

Cinta meringis. Dia menghabiskan kue di tangannya sebagai upaya menunda menanggapi sang ibu. Lantas mengangkat bahu tak acuh. Tak punya lasan untuk tidak

menceritakan penolakan Dimas. Tak ingin ibunya terus berharap. “Aku udah mau nanggepin pendekatan dia, eh dianya nolak,” ujar Cinta ringan, seolah mengatakan bahwa siang tadi sayang hujan tidak turun padahal ia sedang butuh air tambahan sebagai cadangan.

Resti mengedip. Senyumnya perlahan memudar. “Kamu bercanda, kan?”

Yang Cinta jawab dengan gelengan sebelum kembali mengambil kue dari toples kaca di depannya.

“Bukannya selama ini dia ngejar-gejar kamu?”

“Mungkin dia kepincut sama orang lain.”

“Itu gara-gara kamu jual mahal,” tuding ibunya yang tak terlalu Cinta pikirkan. Dia ke mari agar roda gerigi dalam otaknya tak selalu berputar yang ujung-ujungnya membuat ia pening. “Dan kenapa kamu tiba-tiba berubah pikiran? Bukannya kamu dulu berkeras nggak mau nikah lagi?”

Kue yang hendak Cinta gigit, berhenti di udara. Tepat dua senti dari mulutnya yang terbuka. Ia memutar bola mata pada ibunya, lantas mendesah dan kembali menurunkan tangan ke atas pangkuan, batal menggigit kue yang baru diambalnya dari toples.

“Anggap aja aku baru sadar kalau anak-anak memang butuh sosok ayah.”

“Mama kenal kamu, Ta. Mama tahu kamu nggak sedangkal itu.”

Memang, pikir Cinta muram. Ia menatap kue di tangannya, dan mendadak kehilangan nafsu. Padahal ini salah satu kue coklat kesukaannya. Jangankan hanya dua, dalam keadaan biasa, Cinta bahkan bisa menghabiskan satu toples kecil.

Namun, pertanyaan Resti yang blakblakan kembali membuat ia teringat pada Raki dan ocehannya kemarin. Tentang keikhlasan yang lelaki itu lempar balik ke wajahnya. Fakta bahwa ia memang belum bisa merelakan masa lalu sepenuhnya masih melukai Cinta, juga tuduhan Dimas bahwa

ia masih menyimpan perasaan pada ayah anak-anak.

Padahal Raki sama sekali tidak pantas mendapatkan itu. Karena selain pengkhianat, ia juga bukan manusia penepat janji. Andai saja Dimas tahu, dia tidak akan mengatakan Raki pantas mendapat kesempatan kedua.

Pada akhirnya, dia tidak tahu harus mengatakan apa pada Resti yang masih menunggu. Penjelasan yang jelas tak bisa Cinta beri tanpa mengungkap segalanya. Lantas memaksakan diri menggigit kue kering yang terlanjur dikeluarkan dari wadahnya yang aman.

“Mama lihat kemarin kamu pulang sama Raki. Kamu nggak berhubungan lagi sama dia kan, Ta?”

Dan pertanyaan itu sukses membuat kue kering yang seharusnya terasa manis, berubah bagai serbuk gergaji di mulut Cinta. Pelan, ia menoleh pada ibunya dengan ekspresi yang bahkan tak bisa dirinya deskripsikan.

Menelan kue itu paksa, Cinta menyahut, “Kami hanya belanja keperluan anak-anak,” berusaha menghindari tatapan menyelidik ibunya. Selain Gustav, Resti adalah yang paling menentang Raki setelah perceraian mereka. Dan kenyataan bahwa keluarganya tidak akan pernah mau menerima lelaki itu kembali, entah mengapa membuat dada Cinta terasa sesak. Perasaan yang tidak seharusnya ia miliki.

“Bukannya tiga tahun ini kalian tidak pernah berhubungan? Lalu kenapa secara tiba-tiba—”

“Kami nggak mungkin terus begitu, Ma. Suatu waktu anak-anak akan menginginkan kedua orangtuanya ada di saat dan tempat yang sama. Mama ngerti, kan?”

“Dan apakah acara kemarin adalah keinginan anak-anak?”

Skak mat!

Cinta menelan ludah. Ia mengerjap sebelum memalingkan pandangan ke segala arah. Ke

mana pun, asal bisa menghindari bertemu pandang dengan ibunya yang kritis.

Pertanyaan itu entah kenapa membuat Cinta malu. Benar, seharusnya ia dan Raki tidak bertemu kecuali dengan adanya anak-anak di antara mereka. Dan saat dipikirkan sekarang, Cinta juga mendadak tidak ingat dengan alasannya mengiyakan ajakan lelaki itu.

Lalu tanpa alasan, ia ingin menangis.

Memang tidak seharusnya ia datang kemari. Lebih baik ia di kamar, tak peduli dengan roda gerigi dalam otaknya yang terus berputar. Setidaknya itu lebih baik daripada ... daripada ... mendapat interogasi macam ini. Mestinya ia ingat, Resti selalu tahu cara mengeluarkan seluruh isi dalam dadanya.

“Aku nggak ada hubungan apa pun lagi sama Mas Raki, Ma,” desahnya kemudian.

“Kamu mendadak kembali dekat sama dia. Terus mendadak juga memutuskan untuk menanggapi pendekatan Nak Dimas. Apa artinya semua itu, Ta?”

Suara deru halus mobil yang berhenti di depan gerbang rumah Wandi menyelamatkan Cinta. Menghabiskan sisa kue di tangannya, wanita itu cepat-cepat berdiri, lantas keluar menuju pintu, mengabaikan Resti yang memanggilnya.

Sedan hitam yang Cinta kenali terparkir di sana. Dan seberkas harapan yang tak seharusnya, mulai bertunas di hatinya.

Raki—

Pintu mobil terbuka. Perempuan berhijab abu-abu keluar dari sana.

Rena. Bukan Raki.

Cinta menelan ludah untuk menjernihkan tenggorokan yang tercekak saat Rena melambatkan tangan menyapa sambil menggendong Mateen, disusul Flo yang keluar dari pintu di sisi yang lain.

Melihat Cinta di teras rumah Gustav, Rena tanpa canggung masuk ke gerbang sebelah, mengikuti Flo yang sudah berlari menuju ibunya. Nana yang semula masih asyik

bermain, langsung melonjak-lonjak kesenangan karena sepupu sekaligus sahabatnya sudah kembali.

“Assalamualaiku, Mbak.”

“Wa-waalaikum salam,” jawab Cinta sambil menatap ke balik punggung Rena. “Anak-anak—” dan mendadak ia tidak tahu harus mengatakan apa. Anak-anak sudah dipulangkan, yang itu artinya—

Rena menyodorkan Mateen yang tertidur pada Cinta seraya menyapa Resti yang menanggapi sekenanya. Tak dipungkiri, berakhirnya hubungan Cinta dan Raki, ikut meretakkan keakraban dua keluarga mereka.

“Kenapa bukan Mas Raki yang anterin, Ren?” tanyanya, yang ia tahu mengundang perhatian Resti, tapi Cinta berusaha untuk tidak peduli. Dan kendati ia sudah tahu jawabannya, Cinta hanya tidak bisa menahan diri.

“Tadi sama Abang kok, Mbak. Tapi kami anterin dulu ke bandara sebelum ke sini.

Katanya, aku aja yang anterin, takut ketinggalan pesawat dia kalau mampir dulu ke sini. Abang cuma titip salam.”

“Oh.”

Cinta mengeratkan depakan pada tubuh putranya yang masih pulas, berusaha tak merasakan apa pun, meski denyut jantungnya seakan melambat.

“Kalau gitu aku langsung pulang aja, ya. Udah sore soalnya,” kata Rena yang hanya Cinta balas dengan anggukan kecil.

Begitu mobil yang dikendarai mantan adik iparnya menghilang dari pandangan, Cinta berbalik, yang merupakan kesalahan karena di sana ... Resti menatapnya dengan pandangan penuh selidik.

“Jadi?”

Dan Cinta tahu, dirinya tidak bisa kabur lagi.

20

Raki melihat arloji yang melingkar di pergelangan tangan kanan. Ia mendesah seraya menjatuhkan diri pada kursi tunggu berbahan besi yang berderet memanjang. Duduk di samping wanita paruh baya berkaca mata yang tampak sibuk dengan ponsel pintar dalam genggamannya.

Raki mendesah, bersandar lelah seraya memejam. Berusaha melupakan kejadian kemarin. Menyadarkan diri bahwa ia pantas mendapatkan ini semua. Pengkhianat, barangkali memang tidak berhak mendapat kesempatan kedua.

Tak apa. Kisah cintanya boleh saja berakhir, tapi hidup akan terus berlanjut. Hari ini

hatinya patah, namun sampai embusan napas terakhir, semangatnya harus tetap utuh. Tuhan sudah memberinya terlalu banyak, Raki tak ingin serakah dengan selalu dan selalu merasa kurang.

Cinta boleh pergi, asal Mateen dan Flo masih ada di sisinya. Selalu.

Lelaki itu menarik napas panjang untuk memenuhi dadanya yang masih terasa sempit sejak pembicaraan terakhirnya dengan Cinta. Yang paling menyakitkan dari segalanya adalah ... Raki dipaksa menyerah sebelum berjuang.

Entah kata-kata Cinta yang terlalu kejam, atau Raki yang terlalu pecundang. Kenyataan kata-kata Cinta terlalu menyakitkan untuk ia terima. Meski demikian, rasa untuk wanita itu tak bisa dengan mudah dihapus, meski harapannya telah berhasil dibuat pupus.

Raki masih berharap Cinta akan melupakan masa lalu mereka dan mau memulai hidup baru dengan ... siapa pun yang bisa membuat wanita itu bahagia. Benar-benar

bahagia dalam artian yang sebenarnya. Bagi Raki, Cinta masih wanita terbaik dalam hidupnya yang juga pantas mendapat yang terbaik.

Kata-katanya kemarin hanya luapan amarah, ia harus mengerti. Meski pendapat Cinta tentang orang yang selingkuh tidak berhak diberi kali kedua untuk memulai merupakan ... suara hati Cinta yang terdalam. Raki tahu karena hal tersebut terpancar di matanya. Mata yang menatap tegas dengan lapisan bening tipis itu menghantui Raki hingga ia tak bisa benar-benar tidur sejak kemarin. Hal yang kemudian membuat Raki melangkah mundur.

Raki bisa membuktikan diri bahwa benar ia bisa berubah, tapi tidak harus pada Cinta. Begitu Cinta bilang. Maka, itulah yang akan Raki lakukan.

Pertama-tama, ia akan mengikhlaskan segalanya. Benar-benar mengikhlaskan. Kemudian mulai memaafkan diri sendiri. Lalu berusaha memulai semua dengan

benar. Yah, begitu lebih baik daripada meratap.

Setidaknya, Cinta memberikan saran yang bisa Raki jadikan obat penyembuh bagi luka hatinya yang telah membusuk. Sudah Raki katakan, Cinta sangat baik. Sedalam apa pun luka yang sempat Raki torehkan di hati wanita itu, Cinta tak pernah menunjukkannya. Kecuali kemarin.

Setidaknya Raki lega. Cinta benar-benar manusia, bukan malaikat seperti yang pernah dirinya kira.

Baiklah, hidup masih panjang. Mari dititi dengan benar.

Memeriksa arlojinya sekali lagi, Raki kembali mendesah. Masih empat puluh lima menit lagi.

“Jadi, apa?” Cinta setengah mati memasang tampang manis, kendati dadanya bergolak tak terkendali. Seolah ada yang mendidih di

sana. Ia ingin marah, tapi tidak tahu apa sebabnya. Dan siapa yang harus ia marahi.

Keadaan yang pasti. Juga Raki.

Tidak seharusnya dia bersikap berbeda setelah tiga tahun. Kenapa lelaki itu tak bertingkah seperti biasa seperti saat kembali ke Jakarta sebelum-sebelum ini.

Tidak pernah menunjukkan diri di hadapannya. Oh, bolehlah sekadar menjemput anak-anak. Tapi jangan ... jangan bersikap seolah-olah dia benar-benar mencintainya.

Mencintai Cinta.

Caranya menatap. Caranya memanggil. Caranya memperlakukan Cinta dengan kikuk. Caranya tersenyum. Ya, Tuhan ... kala mengingat kembali saat ini, membuat Cinta ingin menangis.

Seminggu lalu semuanya baik-baik saja. Minggu lalu ia masih bisa tertawa di perayaan ulang tahun keponakannya.

Seminggu lalu, sebelum Raki menampakkan diri di depan pintu rumahnya.

“Apa kamu benar-benar belum bisa melupakan mantan suami kamu yang tukang selingkuh itu?”

Cinta ingin memalingkan muka, tapi tak ingin membuat Resti menganggap sikapnya sebagai pembenaran. Jadi ia tetap bertahan. Menatap wajah ibunya dengan raut wajah tenang dan desah napas teratur. Berusaha memasang humor dalam tatapannya. Seolah yang Resti katakan merupakan hal yang menggelikan.

Namun, tak bisa. Tak pernah bisa. Alih-alih, tubuhnya mulai bergetar. Pun pandangannya yang perlahan mengabur.

Apa yang harus ia jawab? Karena bahkan kini pertanyaan Resti tak lagi bisa ia ingat. Cinta hanya bisa mendekap tubuh Mateen makin erat sebelum berputar, membelakangi ibunya. “Aku ... aku mau nidurin Mateen ke rumah,” katanya dengan suara serak yang bahkan sulit dikeluarkan lantaran rasa tersekat di tenggorokan.

Tepat saat Cinta hendak melangkah, suara Resti terdengar lagi, berhasil menghentikan ibu dua anak itu.

“Kalau kamu menginginkannya, benar-benar masih menginginkannya, harusnya kamu memberikan kesempatan kedua saat dia meminta, Ta.”

Cinta tertawa mendengus. “Gimana sama Mama? Kenapa Mama nggak mau ngasih kesempatan kedua buat Papa?”

Resti tak langsung menjawab. Cinta kira pertanyaannya memang tak akan pernah mendapat tanggapan, namun tepat saat tumit kirinya terangkat suara Resti yang entah mengapa juga ikut serak terdengar lagi. “Karena Mama nggak pernah bisa tenang sejak tahu papamu selingkuh. Dengan saudara Mama sendiri. Anggap saja, rasa bersalah. Kami pantas mendapatkan ini.”

Mendengar jawaban yang setengah tak ia pahami, ia berbalik lagi. “Maksudnya, ini bentuk menghukum diri sendiri?”

Bibir Resti gemetar saat berusaha membentuk senyum. Kerutan di samping matanya agak basah. “Anggap saja begitu.”

“Ma—”

“Dia datang, Ta.” Sela wanita paruh baya itu, tak membiarkan anaknya kembali mengorek luka yang berusaha ia tutup rapat. Bahkan dari anak-anaknya. Luka itu, yang ia sebabkan sendiri, cukup ia nikmati sendiri pula. Oh, berdua dengan mantan suaminya.

“Maksud Mama?” Cinta, yang mengira Raki datang ke rumah mereka, menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Dan saat tak menemukan apa pun, ia mendadak merasa malu karena mungkin sudah salah paham.

“Dia datang ke rumah sakit hari itu.”

Cinta mengerjap. Sekali. Dua kali. Lantas menggeleng pelan. Bibirnya yang mendadak kering, ia basahi dengan gugup. “Dia?” ulangnya, setengah berharap dan setengah tak yakin. Pun setengah tak ingin mendengar apa pun yang ingin Resti katakan.

“Mantan suami kamu,” jelas ibunya seolah tak sudi menyebut nama Raki.

“Mama tahu dari mana?”

“Mama menemukan bunga lili yang dibawahnya serta kartu ucapan.”

“Tapi?” tanya Cinta tanpa suara.

“Mama menyingkirkannya.”

Dan untuk kali pertama selama tiga tahun perpisahan mereka, Cinta membiarkan air matanya mengalir dengan sukarela. Bibirnya ia katup rapat-rapat, sebab bila ia biarkan terbuka barang sedikit saja, ia yakin hanya isak yang akan terdengar.

Menarik napas panjang melalui lubang hidung, ia cengkeram selimut yang membalut tubuh putranya. Lantas berbalik. Benar-benar berbalik, seiring dengan deru halus sebuah mobil mewah yang berhenti di halaman rumah Gustav.

Cinta yang tak peduli, terus melangkah menuju pintu penghubung yang ada di

pagar rumah mereka. Melangkah dengan kaki-kakinya yang gemetar, berusaha untuk tidak jatuh.

Kenyataan bahwa Raki datang, membuatnya merasa lebih sakit dari sebelumnya. Entah kenapa. Padahal, datang atau tidak, tak akan ada yang berubah, kan?

Atau ... andai mereka bertemu hari itu, hubungannya dan Raki mungkin baik-baik saja sekarang. Mereka benar-benar akan berpisah dengan baik. Dan drama hari ini tidak perlu terjadi.

Iya, kan?

Atau tidak.

Cinta mencengkeram gagang pintu penghubung tepat saat lengannya ditarik dari belakang.

“Gue benci situasi nyebelin kayak gini!” ujar suara seseorang di belakangnya, yang sudah sangat Cinta kenal. Cinta tak menanggapi, hanya berusaha melepaskan tangannya meski gagal. “Gue juga benci sama mantan

suami lo!” tambah Gustav dengan geraman lebih keras. “Tapi kalo dengan ngasih si sialan itu kesempatan kedua, Ta, lo bisa bahagia, mari cegah si pecundang sialan bodoh itu kembali ke kota pengasingannya!”

Dan tanpa menunggu reaksi adiknya, Gustav langsung merebut Mateen dari dekapan Cinta. Balita malang itu tentu saja kaget, spontan menangis. Gustav yang merasa tak punya waktu untuk menenangkan Mateen, segera menyerahkan si bocah pada Resti, lantas menyeret Cinta memasuki mobil.

Cinta menghapus air matanya, berusaha melepas cengkeraman sang kakak, meski tak benar-benar tahu apa yang dirinya inginkan.

Semua ini ... terlalu mendadak. Terlalu rumit untuk dicerna. Terlalu ... Cinta bahkan tak tahu bagaimana harus menyebutnya.

Sepanjang perjalanan selanjutnya ia hanya diam dengan gelisah di samping Gustav.

Sesekali mengatakan pada Gustav mereka harus pulang. Apa pun yang hendak abangnya lakukan, percuma. Cinta tidak menginginkan ini, katanya. Tapi Gustav yang mendadak menjadi batu sama sekali tak mau repot-repot mendengar. Hanya menginjak pedal gas lebih cepat dan lebih kencang, membikin jantung Cinta yang bertetak tak nyaman makin jumpalitan.

Dan begitu sampai di bandara, Cinta lebih baik pingsan daripada bertemu Raki. Demi Tuhan ini memalukan.

Setelah membuat drama di rumah, apakah sekarang drama lanjutannya harus dilakukan di bandara? Apa Gustav pikir mereka sedang melakukan adegan Ada Apa Dengan Cinta jilid tiga?

Panggilan keberangkatan terdengar. Cinta makin panik menyadari kemungkinan Raki masih bisa mereka kejar. Juga kemungkinan lain yang membuat bulu kuduknya meremang.

Benar saja. Begitu panggilan keberangkatan berakhir, sosok lelaki yang Cinta kenal

berdiri dari salah satu bangku panjang. Dan sialnya, Gustav juga melihat itu. Si abang mempercepat langkah mereka dan mengeratkan pegangan pada lengan Cinta yang berusaha dibebaskan wanita itu. Dan lagi-lagi gagal.

“Hey!” panggil Gustav, yang sama seperti Resti, seolah tak sudi menyebut namanya. Yang tentu saja berhasil menarik perhatian beberapa pasang mata yang mendengar, seolah merasa ikut terpanggil.

Termasuk Raki yang juga ikut menoleh. Sekilas sebelum berbalik ke depan hanya untuk memutar kepalanya kembali ke belakang dengan ekspresi terkejutnya yang Gustav balas dengan rotasi mata bosan.

“Mas Gustav? Cinta?!” serunya tak percaya. “Kalian—”

“Cinta mau ngomong sama lo. Penting,” kata Gustav, tak mau menerima bantahan. “Begitu kalian selesai, lo berurusan sama gue!” Si arogan itu lantas pergi begitu saja. Begitu saja. Meninggalkan adiknya berdiri rikuh di hadapan Raki dengan mata merah

yang dipalingkan darinya. Hanya menatap lalu lalang orang-orang yang hilir mudik di sekitar, tanpa tahu menahu ada dua jantung yang bertalu aneh.

Demi apa pun, Raki tidak pernah menyangka di detik-detik keberangkatannya ke Surabaya, Cinta akan datang. Ah, dipaksa datang oleh abangnya. Tapi, kenapa? Apa ia berbuat salah lagi? Apa Cinta belum puas mengungkapkan seluruh isi hati.

Menelan ludah kelat, Raki berdeham. Dia berusaha mencari-cari mata Cinta yang seolah tak bisa diam. Lantas bertanya, “Mmm ... kamu, kamu mau bicara apa?”

Dan ya, itu adalah pertanyaan bodoh. Tapi apa yang bisa Raki ucapkan, saat seseorang menyela waktumu yang sangat berharga tapi malah diam saja, seolah putaran bumi bisa diatur seenak hati dengan tanganmu sendiri. Raki jelas tidak punya kekuasaan semacam itu.

Yang ditanya makin gelisah. Cinta malah hanya mengelus lengan kirinya dengan tangan kanan sendiri seolah kedinginan.

Dua detik Cinta masih tak bersuara, Raki yang tak nyaman dengan detak jantung dan keadaan yang tidak mendukung—pesawatnya sebentar lagi lepas landas, kalau Cinta ingat—ia mendesah. Desah panjang dan berat. “Ta,” katanya pelan, “Kalau memang nggak ada yang penting, aku pamit. Pesawatku—”

“Kalau kamu nggak balik ke Surabaya, aku bakal ngasih kamu kesempatan kedua,” ujar wanita itu akhirnya. Masih tak berani menatap mata Raki. Bahkan dia berkata enggan dengan menarik napas panjang lebih dulu. Begitu kalimatnya selesai, Raki bahkan yakin wanita itu belum berani mengeluarkan karbon dioksida dari paru-parunya. Seperti sedang menunggu dengan gelisah.

Menunggu Raki menjawab.

Tapi, apa yang harus ia jawab saat kalimat Cinta sulit diproses oleh otaknya yang mendadak lamban.

Tadi, Cinta bilang—

Raki mengerjap. Berusaha sekali lagi mencerna kalimat ringkas Cinta yang dikatakan dengan cepat, tanpa jeda.

Namun begitu otak lelaki itu bisa menyerap dengan benar, dia terpana. Menatap Cinta dengan mata terbelalak dan mulut setengah terbuka. Sedang si pelaku utama malah memalingkan muka lagi. Kendati demikian, Raki masih bisa menangkap rona merah di pipinya.

“Kamu ... apa?”

Cinta berkedip beberapa kali. Dia berbalik tanpa mau mengulang perkataannya lagi. “Lupain aja!” katanya, hendak mengangkat satu kakinya untuk melangkah menjauh. Menjauh dari Raki yang kepalanya mendadak kosong. Namun refleksnya cukup bagus. Ia menangkap lengan Cinta dan memegangnya erat-erat.

“Kesempatan kedua, ya?” tanyanya lambat-lambat, dan Raki dapat merasakan lengan dalam genggamannya makin kaku sebelum berusaha melepaskan diri, tapi Raki tak akan membiarkannya. Tidak kali ini. Tidak setelah dia menawarkan ... ya Tuhan, kesempatan kedua.

Untuknya.

Apa yang lebih baik dari ini?

Cinta mau memberi ia kesempatan kedua. Mengejarnya ke bandara seperti Cinta yang tidak merelakan kepergian Rangga. Meski ujung-ujungnya Rangga tetap memilih pergi. Walau kisah mereka berakhir bahagia juga, tapi Raki tak yakin ia bisa seberuntung Rangga bila tidak memanfaatkan tawaran ini dengan sebaik-baiknya.

Memikirkan adegan film legendaris itu, ujung sudut bibir Raki menyeringai.

“Tapi, aku tetap harus pergi, Cinta.”

Usai satu kalimat pendek tersebut lolos dari bibirnya, lengan Cinta berhenti bergerak-

gerak—berusaha lepas. Menjadi diam, seolah tak lagi punya tenaga.

“Oh,” seru wanita itu pendek, dan pelan, dan terdengar begitu jauh.

Perlahan, Cinta berbalik kembali padanya. Senyumnya kecil, nyaris hilang, pun sinar matanya yang mendadak redup. “Aku ... aku ...” ia terbata, “itu bukan masalah,” lanjutnya pelan. “Ucapanku kemarin memang keterlaluhan. Aku ... aku minta maaf. Dan—”

“Aku harus balik ke Surabaya buat mengurus surat kepindahan ke Jakarta.”

“O—apa?!” Wanita itu mendongak. Keningnya berkerut dalam sebelum kemudian memberontak lebih keras begitu sadar Raki mengerjainya. Raki tidak bisa menahan diri untuk tak tersenyum. Senyum yang berubah menjadi tawa pelan yang makin membuat Cinta malu. Terbukti dari rona di pipinya yang makin pekat.

“Jadi, kali kedua?” goda Raki sekali lagi.

Dengan wajah merengut, Cinta berujar ketus. “Kali terakhir!” ralatnya sebelum menyentak lengan sekencang mungkin hingga benar-benar terlepas dan melangkah menjauh, meninggalkan mantan suaminya yang justru tertawa terbahak-bahak, berhasil menarik perhatian banyak pasang mata, menatapnya aneh. Yang sama sekali tak lagi Raki pedulikan, karena dia sedang bahagia. Oh, sangat bahagia. Terlalu bahagia untuk peduli pada dunia. Bahkan tidak memedulikan fakta bahwa dirinya masih harus berurusan dengan Gustav.

Oh, Raki bahkan Rela hidung dan rusuknya dipatahkan lagi bila dihadiahi Cinta dalam hidupnya. Cinta yang sesungguhnya. Cinta yang kali ini tak akan ia lepas lagi.

Epilog

Malam itu Flo terbangun karena haus. Umma pasti lupa meletakkan gelas penuh di nakas, karena benda bening berbentuk tabung panjang dengan tutup berbahan *stainless* itu kini kosong.

Mengucek mata setengah mengantuk, Flo menguap sebelum menurunkan kaki-kaki mungilnya ke lantai. Rasa dingin keramik di bawah telapaknya yang pucat membuat ia meringis sebelum mencari sandal kelinci di pojok kamar. Menggunakannya, lantas melangkah dengan lebih nyaman menuju pintu kamar. Di usia yang ke tujuh tahun, Flo lebih tinggi. Ia sudah bisa memutar pintu tanpa harus berjinjit sekarang. Juga bisa mencium perut Umma yang buncit tanpa harus memaksa ibunya duduk.

Iya, umma Flo sedang gendut. Kata Buya, ada adik bayi di dalam perutnya. Padahal Flo tak ingin punya adik lagi. Mateen sudah cukup membuat hari-harinya kacau. Laki-laki kecil itu sering sekali mengganggunya. Flo suka sebal pada si biang kerok Mateen. Kecuali kalau adik di perut umma perempuan, Flo jelas tidak keberatan. Mereka bisa main masak-masakan nanti. Oh, sama salon-salonan.

Namun, kalau adiknya laki-laki—lagi, Flo akan meminta Umma memberikan adik barunya untuk Tita. Nana jelas tidak akan mau, dia juga sudah punya dua adik sendiri yang sama nakalnya dengan Mateen.

Tiba di pertengahan anak tangga, Flo mendengar bunyi langkah-langkah kaki yang ia kenal sebagai milik Umma. Flo sudah akan memanggilnya, meminta Umma mengambilkan air untuk diminum. Tapi tepat saat ia hendak bersuara, Umma menarik pintu depan hingga terbuka. Dan sosok Buya muncul dari sana.

Flo mengerjap sebelum melirik jam yang menggantung di dinding ruang depan tepat

di atas figura besar yang menampakkan keluarga kecil mereka yang bahagia. Ada Buya yang berdiri sambil memeluk pinggang Umma yang menggendong Mateen. Juga Flo yang menggandeng satu tangan ayahnya yang bebas. Saat itu, Flo mengenakan gaun baru pemberian Oma, yang mengembang seperti kelopak mawar di bagian bawahnya. Baju kesukaan Flo, yang sayang sudah kekecilan saat ini. Tentu saja, gambar itu diambil nyaris satu tahun yang lalu.

Ini sudah pukul setengah sepuluh. Tumben Buya pulang malam? Pikir Flo. Buya tidak pernah pulang malam. Paling terlambat, sebelum adzan magrib. Flo ingat tadi sebelum tidur ia sempat bertanya pada Umma, kenapa Buya belum sampai di rumah? Lalu Umma bilang, Buya pulang terlambat karena ini akhir tahun.

Flo jelas tidak paham. Apa hubungan akhir tahun dengan pulang lembur. Tapi, itu urusan orang dewasa. Flo belum tertarik mengetahuinya.

“Aku udah bilang kan, kamu tidur duluan aja. Nggak usah nunggu aku,” kata ayahnya saat Umma mencium punggung tangan Buya. Begitu umma mengangkat kepala, Buya langsung memeluk dan mencium kening Umma. Pemandangan yang sudah biasa Flo lihat sejak Buya tinggal lagi satu rumah dengan mereka. Buya bahkan kadang lebih manja dari Mateen. Padahal dulu Buya tidak begitu. Mungkin tinggal lama sendirian di Surabaya membuat Buya tidak mau lagi berjauhan dari Umma.

“Kalau aku tidur duluan, siapa yang mau bukain kamu pintu?” balas Umma seraya membantu Buya yang akhir-akhir ini suka memakai jas sejak naik jabatan di kantor—kata Umma—membukakan dasi, yang membuat Buya tersenyum aneh padanya. Senyum yang biasanya membuat mereka buru-buru menjauh dari anak-anak.

“Aku punya kunci cadangan, Cinta.”

Cinta. Buya selalu memanggil Umma begitu. Menyebut Umma hanya dengan nama. Tidak seperti Papa Gus atau Papi Iron yang memanggil Mama Pita dan Mami

Lumi 'sayang', atau seperti cara penyebutan anak-anak mereka.

Pernah sekali Flo bertanya, “Kenapa Buya manggil Umma pake nama? Ayah teman-teman Flo biasanya nggak gitu.”

Yang Buya jawab dengan ekspresi hangat sambil memandang Umma yang waktu itu sedang menyiram bunga di halaman depan. “Karena umma kamu adalah cinta Buya.”

Jujur saja, Flo tidak paham. Umma memang milik Buya. Tapi, apa Buya tidak sayang Umma? Kenapa tidak pernah menyebut Umma dengan kata sayang?

Panggilan ‘sayang’ terdengar sangat manis menurutnya.

Tapi, Flo jelas salah. Karena Buya sangat menyayangi umma. Bahkan mungkin lebih dari rasa sayangnya untuk ia dan Mateen. Tatapan Buya selalu berbeda setiap melihat Umma. Seolah Umma eskrim yang Buya temukan di kulkas pada hari yang terik. Buya seakan selalu ingin melahapnya.

“Aku lupa kalau kamu punya.” Umma membalas Buya dengan senyum aneh yang sama.

“Bilang aja kamu nggak bisa tidur kalau aku belum pulang.”

Umma mendengus. Dasi Buya yang sudah terlepas, Umma gulung ke lengannya. “Udah ah, aku mau nyiapin air hangat dulu buat—”

“Aku lagi nggak butuh air hangat malam ini, Cinta.”

“Terus butuhnya apa?”

Flo mengerutkan kening saat senyum aneh ayahnya melebar. Mereka masih berpelukan. Cukup erat. Jenis pelukan yang biasanya membuat Flo geli, karena pelukan yang Flo maksud di sini adalah, tangan-tangan Buya yang diletakkan di pinggang Umma.

Apa Umma tidak kegelian diperlakukan begitu?

Sepertinya tidak, karena Umma terlihat nyaman. Bahkan senang.

“Kamu,” jawab Buya dengan suara pelan dan agak serak, seperti sedang kena flu sambil menunduk, mendekatkan kepala pada wajah Umma dengan mata setengah tertutup seolah mengantuk.

Flo yang tidak bisa menunggu lebih lama, melangkah makin ke bawah dan berseru, “Flo haus, Umma!”

Mungkin karena terkejut, Umma langsung mendorong Buya keras-keras sampai punggung Buya menyentuh pintu di belakangnya dengan suara ‘buk’ yang cukup membuat gaduh. Lalu buru-buru menghadap Flo dan mengatakan akan segera mengambilkan air untuknya.

Yang aneh adalah, Buya merengut padanya. Sedang Umma, pipinya memerah. Sangat merah, dan merahnya sampai telinga.

Apa Flo sudah berbuat kesalahan?

Tapi, apa salahnya dari meminta segelas air?

*Ebook original hanya di **Book Play Store** dan **author**. Versi gratis ada di Wattpad dan **di-publish ulang secara berkala**. Jadilah pembaca yang memiliki nurani.*

*Ebook original hanya di **Book Play Store** dan **author**. Versi gratis ada di Wattpad dan **di-publish ulang secara berkala**. Jadilah pembaca yang memiliki nurani.*

TENTANG PENULIS

Rasdian Aisyah

hanyalah seorang gadis yang gila baca dan suka menulis.

Bukan Kisah

CINTA

Merupakan salah satu novel yang dipublikasikan di Wattpad. Temukan karya lainnya di dunia oranye itu dengan nama akun Rasdianaisyah.

Kenal dia lebih dekat melalui:



Rasdianaisyah

